Tafsir Ath-Thabari

Tahqiq:

1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

Surah:
An-Nuur, Al Furqaan, Asy-Syu'araa' dan An-Naml

PENGANTAR PENERBIT

Al Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin merupakan ungkapan yang tepat untuk mengekspresikan rasa syukur kami kepada Allah *Azza wa Jalla* atas rampungnya proses terjemah dan pengeditan kitab tafsir *Ath-Thabari* ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia pilihan dan panutan umat, Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Perkembangan buku-buku tafsir memang tidak sedahsyat perkembangan buku-buku fikih yang dimiliki oleh setiap madzhab. Di Indonseia sendiri ulama-ulama yang berkecimpung dalam ilmu ini masih terbilang langka, sehingga karya-karya dalam bidang tafsir pun masih dapat dihitung oleh jari. Dari sini kami berinisiatif untuk memberikan sumbangsih penerjemahan kitab tafsir *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* karya imam besar, Ibnu Jarir Ath-Thabari, yang kami dedikasikan untuk masyakat muslim Indonesia, agar kita dapat membaca dan memahami maksud dan tujuan Firman Allah melalui buah pemikiran sang Imam besar ini.

Dalam edisi terjemah ini perlu diketahui oleh para pembaca, bahwa tidak semua syair dalam kitab ini kami masukan dalam edisi terjemahnya, hal itu kami lakukan untuk menyederhanakan penjelasan agar terfokus kepada masalah penafsiran dan penakwilan ayat-ayat.

Akhirnya, kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kesempurnaan karya berharga ini. Kepada Allah jua kami berharap, semoga upaya ini mendapatkan penilaian yang baik di sisi-Nya. Amin.

Jakarta, September 2007
Pustaka Azzam

DAFTAR ISI

LANJUTAN SURAH AN-NUUR

SURAH AL FURQAAN

SURAH ASY-SYU'ARAA`

SURAH AN-NAML

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar."
(Qs. An-Nuur [24]: 11)

Takwil firman Allah إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Mereka yang datang dengan membawa kebohongan dan kedustaan. عُصْبَةٌ مِّنكُمْ *'Adalah dari golongan kamu juga'.* Wahai manusia, segolongan dari kalian لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ *'Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu'.* Janganlah kamu mengira apa yang mereka bawa berupa berita bohong adalah kejelekan bagimu di sisi Allah dan di sisi manusia, akan tetapi

berita itu adalah kebaikan di sisi Allah dan orang-orang beriman, karena hal itu sebagai *kafarah* bagi yang dituduh, dan menunjukkan kesuciannya dari hal-hal yang mereka tuduhkan, serta Allah jadikan baginya jalan keluar."

Dikatakan, "Maksud firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ جَاءُو بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ *'Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga'*, adalah, tidak ada yang menamakan diri mereka kecuali Hasan bin Tsabit, Misthah bin Atsatsah, dan Hamnah binti Jahsy. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

25933. Abdul Warits bin Abdush-Shamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Aban Al Atha'r menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari Urwah, bahwa dia menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan: Kamu telah menulis kepadaku dan bertanya tentang mereka yang membawa berita bohong, sebagaimana firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ جَاءُو بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga."* Tidak ada yang disebut namanya di antara mereka kecuali Hasan bin Tsabit, Misthah bin Atsatsah, dan Hamnah binti Jahsy. Aku tidak mengetahui yang lainnya. Mereka adalah satu kelompok, sebagaimana difirmankan oleh Allah.[1]

25934. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah إِنَّ الَّذِينَ جَاءُو بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ *"Yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang berada dalam peristiwa Aisyah. Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah,

[1] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/169) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/200).

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلۡإِفۡكِ عُصۡبَةٞ مِّنكُمۡۚ "*Yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga.*" Mereka adalah orang-orang yang menyebarkan berita bohong tentang Aisyah, yaitu Abdullah bin Ubay (yang mengambil bagian terbesar), Hasan bin Tsabit, Misthah, dan Hamnah binti Jahsy.[2]

25935. Aku diberitahu dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلۡإِفۡكِ عُصۡبَةٞ مِّنكُمۡۚ "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga.*" Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang berkata bohong dan dusta terhadap Aisyah."[3]

25936. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلۡإِفۡكِ عُصۡبَةٞ مِّنكُمۡۚ لَا تَحۡسَبُوهُ شَرّٗا لَّكُمۖ بَلۡ هُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۚ "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu,*" ia berkata, "Berita bohong yang mereka katakan itu kejelekannya adalah bagi diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang tidak mengatakan tapi hanya mendengarkan, maka Allah mengecam mereka kali pertama dalam hal ini Allah berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلۡإِفۡكِ عُصۡبَةٞ مِّنكُمۡۚ لَا تَحۡسَبُوهُ شَرّٗا لَّكُمۖ بَلۡ هُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۚ "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu.*" Kemudian berfirman, وَٱلَّذِي تَوَلَّىٰ

[2] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/508).
[3] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/19) dengan lafazh yang semisal.

كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ *"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar."*[4]

Firman-Nya: لَّكُمْ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ *"Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya."* Maksudnya adalah, setiap orang dari mereka yang mendatangkan berita bohong kepada Aisyah akan mendapatkan balasan dari perbuatan dosanya, dengan keikutsertaannya mendatangkan berita bohong tersebut, terutama Abdullah bin Ubay.

Firman-Nya: وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ *"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar."* Maksudnya adalah, dan yang paling besar (perannya) dalam membawa berita dusta dan kebohongan itu di antara mereka adalah orang yang mulai menyebarkan berita itu. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25937. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ *"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang pertama kali mulai menyebarkan berita bohong itu."[5]

25938. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, عُصْبَةٌ مِّنكُمْ *"Adalah dari golongan kamu juga,"* ia berkata, "Mereka

---

[4] Tidak kami temukan di antara literatur yang kami miliki.
[5] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2545).

adalah sahabat Abdullah bin Ubay bin Salul, Misthahm, dan Hasan."[6]

Abu Ja'far berkata: Baginya adzab Allah yang sangat pedih pada Hari Kiamat.

Terdapat perbedaan *qira'at* pada lafazh كِبْرَهُ. Mayoritas ahli *qira`at* dari penjuru kota membacanya كِبْرَهُ dengan memberi harakat *kasrah* pada huruf *kaf*. Hamid Al A'raj membacanya كُبْرَهُ,[7] maknanya adalah, dan yang mengambil bagian terbesar.

Dua *qira'at* tersebut yang paling tepat adalah *qira'at* mayoritas *qari'* dari penjuru kota, yaitu memberi harakat *kasrah* pada huruf *kaf*. Itu karena adanya *ijma'* yang dapat dijadikan hujjah, dan الْكِبْر dengan harakat *kasrah* merupakan bentuk *mashdar* dari الْكَبِيْر yang berarti perkara. Sedangkan lafazh الْكُبْر dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *kaf* bermakna perwalian dan nasab, seperti perkataan هُوَ كُبْرُهُ ia adalah sesepuhnya.

Lafazh الْكِبْر dalam ayat ini maknanya adalah seperti yang telah kami jelaskan, yaitu bagian terbesar dalam kebohongan dan dosa. Jika demikian maknanya, maka membaca huruf *kaf* dengan *kasrah* adalah *qira'at* yang fasih dan tepat, meskipun dengan memberi harakat *dhammah* maknanya dapat difahami.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna firman Allah, وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ "*Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar.*" Sebagian ulama berpendapat bahwa ia adalah Hasan bin Tsabit. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

---

6 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/156), menisbatkannya kepada Ibnu Abi Syaibah, Abdu bin Hamid, dan Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani dari Mujhid, Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/507) dengan lafazh yang semisal dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Mereka adalah yang mengatakan kebohongan kepada Aisyah."

7 Ini bacaan Az-Zuhri, Abu Raja`, dan Al A'masy, semuanya membacanya كُبْرَهُ dan merupakan bacaan yang *mutawatir*. Lihat *Al Muharrar Al Wajiiz* (4/170).

25939. Al Hasan bin Qaz'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Maslamah bin Alqamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, bahwa Aisyah berkata, “Aku tidak pernah mendengar syair yang lebih baik dari syair Hasan bin Tsabit, dan aku tidak membayangkan apa pun kecuali aku mohonkan baginya surga, yaitu perkataannya kepada Abi Sufyan:

وَ عِنْدَ اللهِ فِى ذَاكَ الْجَزَاءُ   هَجَوْتَ مُحَمَّدًا فَأَجَبْتُ عَنْهُ

لِعِرْضِ مُحَمَّدٍ مِنْكُمْ وِقَاءُ   فَإِنَّ أَبِى وَوَالِدَهُ وَ عِرْضِى

فَشَرُّكُمَا لِخَيْرِكُمَا الْفِدَاءُ   أَتَشْتُمُهُ وَلَسْتَ لَهُ بِكَفْءٍ

وَ بَحْرِى لاَ تُكَدِّرُهُ الدِّلاَءُ.   لِسَانِى صَارِمٌ لاَ عَيْبَ فِيْهِ

'Kamu murka terhadap Muhammad dan aku akan meladeni atas namanya.

Di sisi Allah hal tersebut mendapat ganjaran.

Sesungguhnya Bapakku, orang tuaku, dan harta bendaku, untuk kemuliaan Muhammad adalah sebagai pelindung.

Apakah kamu melecehkannya sementara kami tidak pernah mencukupinya sama sekali?

Maka kejelekan kalian berdua untuk kebaikan kalian berdua adalah sebagai penebus.

Lisan teramat tajam, namun tidak mengandung aib sedikit pun, dan sungguh lautku tidak pernah menjadi keruh karena suatu bencana'.“

Lalu dikatakan kepada Aisyah, "Wahai Ummul Mukminin, bukankah ini termasuk *laghwun* (perbuatan yang sia-sia)?" Aisyah berkata, "Bukan, akan tetapi yang termasuk *laghwun*

adalah syair yang berbicara tentang wanita." Lalu dikatakan, "Akan tetapi bukankah Allah berfirman, وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ *'Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar'*." Aisyah berkata, "Bukankah dia telah mendapatkan siksa yang besar? Bukankah matanya telah buta dan terpotong dengan pedang?"[8]

25940. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'ammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, ia berkata: Ketika aku berada di rumah Aisyah, masuklah Hasan bin Tsabit. Aku lalu diperintahkan oleh Aisyah untuk memberikan bantal kepadanya, maka aku berikan bantal tersebut. Setelah keluar, aku bertanya, "Kenapa engkau perlakukan seperti itu, sedangkan Allah telah berfirman tentangnya dalam firman-Nya?" Aisyah menjawab, "Allah berfirman, وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ *'Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar,'* bukankah dia telah buta, dan semoga Allah menjadikan kebutaannya itu sebagai siksa yang sangat besar."[9]

25941. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abu Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, ia berkata, "Hasan bin Tsabit masuk ke rumah Aisyah, kemudian melantunkan bait syairnya berikut ini:

---

[8] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/191), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/19), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/158).

[9] Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/20).

وَتُصْبِحُ غَرْثَى مِنْ لُحُومِ الْغَوَافِلِ

"Engkau berada pada waktu pagi dalam keadaan lapar dari daging-daging mereka yang lupa."[10]

Aisyah lalu berkata, "Sedangkan kamu tidak seperti itu." Aku katakan, "Engkau membiarkan orang ini masuk ke dalam rumahmu, sedangkan Allah telah berfirman tentang dia, وَالَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ *'Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar'*." Aisyah berkata, "Adakah siksa yang lebih pedih dari kebutaan?" Ia berkata, "Dahulu dia membela Rasulullah SAW."[11]

25942. Muhammad bin Utsman Al Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepadaku, dari Mu'alla bin Irfan, dari Muhammad bin Abdullah bin Jahsy, ia berkata: Aisyah dan Zainab pernah saling membanggakan diri. Zaenab berkata, "Perintah pernikahanku turun dari langit." Aisyah berkata, "Telah diturunkan dalam kitab-Nya tentang alasanku ketika Ibnu Mu'aththal membawaku dalam tunggangannya." Zaenab berkata, "Apa yang kamu ucapkan ketika kamu mengendarainya?" Aisyah berkata, "Aku

---

[10] Ini merupakan bagian bait syair yang diucapkannya ketika pembukaan Makkah. Permulaan bait syair tersebut yaitu:

عَفَتْ ذَاتُ الأَصَابِعِ فَالجِوَاءُ   إِلَى عَذْرَاءَ مَنْزِلُهَا خَلَاءُ

دِيَارٌ مِنْ بَنِي الْحَسْحَاسِ قَفْرٌ   تُعَفِّيهَا الرَّوَامِسُ وَ السَّمَاءُ

Lihat *Ad-Diwan* (1/18).

Makna lafazh غرثى yakni, seseorang tidak akan dicela. Lafazh الغوافل merupakan bentuk jamak dari غافلة, yaitu orang suci yang jauh dari perbuatan jelek.

[11] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4146), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/182), dan Adz-Dzahabi dalam *As-Siyar Al A'lam An-Nubala'* (2/161).

mengucapkan *hasbiyallahu wani'mal wakil*!" Zaenab berkata, "Engkau telah mengucapkan kalimat kaum mukmin."[12]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa ia adalah Abdullah bin Ubai bin Salul. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25943. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, ia berkata, "Orang yang berbicara tentang berita bohong itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, si munafik, yang membisik-bisikkan dan mengumpulkan mereka, dan dialah yang mengambil bagian terbesar dalam berita itu. Demikian juga Misthah dan Hasan bin Tsabit."[13]

25944. Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abdurrahman bin Hathib menceritakan kepada kami dari Alqamah bin Waqqash dan yang lainnya, mereka berkata: Aisyah berkata, "Orang yang berperan besar (dalam menyebarkan berita bohong itu) adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, dialah yang mengumpulkan orang-orang di rumahnya."[14]

25945. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Urwah bin Zubair, Sa'id bin Al Musayyib, Alqamah bin Waqqash dan

[12] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/189, 190) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/156).

[13] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2545), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/80) dengan sedikit perbedaan lafazh, Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/181), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/19).

[14] Tidak kami temukan di antara literatur yang kami miliki.

Ubaidillah bin Atabah menceritakan kepada kami, dari Aisyah, ia berkata, "Orang yang mengambil bagian terbesar dalam berita itu adalah Abdullah bin Ubay."[15]

25946. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa.*" Ia berkata, "Mereka yang membuat berita bohong tentang Aisyah yaitu Abdullah bin Ubay, dialah yang mengambil bagian terbesar, Hasan, Misthah, dan Hamnah binti Jahsy."[16]

25947. Abdul Warits bin Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Aban Al Athar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami tentang mereka yang datang membawa berita bohong, "Mereka menyangka bahwa yang mengambil bagian terbesar dalam berita itu adalah Abdullah bin Ubay, salah seorang bani Auf bin Khazraj. Aku diberitahu bahwa dialah yang berbicara kepada mereka, lalu mereka membenarkan, mendengarkan, dan membisik-bisikkannya."[17]

25948. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata,

---

[15] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/427), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/80), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/508).

[16] HR. Al Bukhari dalam tafsirnya (4757), dalam hadits panjang dengan lafazh: dan yang berbicara (berita bohong itu) adalah Misthah, Hasan bin Tsabit, dan orang munafik Abdullah bin Ubay bin Salul, dialah yang membisik-bisikkan dan mengumpulkan, dan dialah yang mengambil bagian terbesar dari berita itu/ Disebutkan dengan lafazhnya oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/157), serta dinisbatkan kepada Ibnu Al Mundzir dari Ibu Abbas.

[17] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2545).

"Sedangkan yang mengambil bagian terbesar adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, dialah yang memulai berita bohong itu dan berkata, 'Istri Nabi kalian telah bermalam dengan seorang laki-laki lain hingga pagi, kemudian laki-laki itu datang dan menuntunnya (di atas tunggangannya)."[18]

25949. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Orang yang mengambil bagian terbesar dalam berita itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, dialah yang memulai pembicaraan itu."[19]

Di antara dua pendapat itu, yang tepat adalah pendapat dari sekelompok orang yang mengambil bagian terbesar dalam menyebarkan berita bohong tersebut adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, karena tidak ada perbedaan di antara ulama sirah bahwa dialah yang memulai berita bohong itu. Dia mengumpulkan kerabatnya lalu menceritakan kepada mereka, menjadikan dia telah mengambil bagian terbesar dalam peristiwa itu. Sedangkan sebab adanya berita bohong itu adalah sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

25950. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab, bahwa Urwah bin Zubair menceritakan kepada kami, Sa'id bin Jubair dan Alqamah bin Waqqash, dan Ubaidillah bin Abdullah bin Atabah bin Mas'ud, dari

[18] Tidak kami temukan hadits dengan lafazh ini di antara literatur yang kami miliki.

[19] Tidak kami temukan dalam manuskrip, dan kami temukan dari *Shahih Al Bukhari*.

hadits Aisyah RA, ketika orang-orang yang menyebarkan berita bohong itu berkata kepada Aisyah, kemudian Allah membebaskannya (dari tuduhan tersebut).

Semuanya menceritakan kepadaku dengan hadits mereka, sebagian lebih mengetahui dengan haditsnya dari yang lain, dan lebih baik hapalannya, dan aku telah memahami hadits dari perawi yang menceritakan dari Aisyah, [sedangkan sebagian hadits itu membenarkan hadits lain].[20] Mereka mengatakan bahwa Aisyah RA berkata: Jika Rasulullah hendak bepergian, maka beliau selalu mengundi di antara istri-istrinya, barangsiapa di antara mereka yang undiannya keluar, maka dialah yang pergi bersama Rasulullah. Dalam satu peperangan, beliau mengundi di antara kami, lalu keluarlah undianku, kemudian aku pergi menemani Rasulullah. Saat itu adalah setelah diturunkannya ayat hijjab, dan aku dibawa di dalam tandu. Setelah Rasulullah selesai dari perangnya dan berangkat untuk kembali ke Madinah, beliau mengumumkan untuk berangkat pada malam hari. Ketika aku mendengar pengumuman untuk berangkat, aku berjalan hingga melewati barisan tentara itu untuk menunaikan hajatku. Setelah selesai dari hajatku, aku bersiap-siap untuk berangkat, namun saat aku memegang dadaku, ternyata kalungku yang terbuat dari Marjan Yaman telah terputus, maka aku kembali untuk mencari kalungku, dan pencarianku itulah yang membuatku telat. Sekelompok orang yang tadi membawaku itu telah bersiap-siap untuk pergi, lalu mereka membawa tanduku dan menaikkanya di atas unta yang sebelumnya aku tunggangi, karena mereka menyangka aku ada di dalam tandu tersebut. Ketika itu tubuh para wanita ringan dan

---

[20] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 490) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2545).

tidak berat karena gemuk oleh daging dan lemak, karena sedikitnya makan, sehingga sekelompok orang yang membawa tanduku tidak merasa curiga dengan berat tandu yang mereka bawa, sedangkan aku waktu itu seorang wanita yang masih muda. Mereka menjalankan unta itu, dan aku pun mendapatkan kalungku setelah para tentara pergi.

Saat aku kembali ke tempat peristirahatan mereka, aku tidak mendapatkan seorang pun, maka aku mencari tempat untuk beristirahat, dengan dugaan kaum itu akan mencariku dan kembali ke tempat istirahatku semula. Ketika aku duduk di tempat istirahatku, aku tertidur hingga pagi. Pada waktu itu Shafwan bin Mu'aththal As-Sulami Adz-Dzakwani berada di belakang tentara, dan berjalan malam hingga pagi harinya mendapatkan tempat istirahatku, kemudian melihat orang yang sedang tertidur, lalu dia mendatangiku dan mengetahui ketika dia melihatku. Dia memang pernah melihatku sebelum aku berhijab. Aku bangun saat mendengar dia mengucapkan kalimat *istirja'*, kemudian aku menutup wajahku dengan jilbabku. Demi Allah, aku tidak berbicara satu patah kata pun, dan juga tidak mendengar satu kalimat pun keluar dari mulutnya kecuali kalimat *istrija'*, hingga dia mendekatkan kendaraannya dan menurunkan kakinya hingga aku dapat menaiki kendaraannya tersebut, setelah itu dia berjalan menuntun tungganganku hingga kami dapat menyusul tentara itu ketika mereka beristirahat pada siang hari ketika matahari sangat terik sinarnya.

Celakalah orang-orang yang membuat gosip tentang diriku, dan orang yang paling besar dosanya dalam hal ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Kemudian aku tiba di Madinah dan terbaring sebulan lamanya, dan manusia sibuk dengan

pembicaraan *ahlul ifki* (orang-orang yang membawa berita bohong), sementara aku tidak mengetahui apa pun dalam hal itu, sedangkan Rasulullah meragukan sakitku. Saat itu aku tidak melihat kelembutan Rasulullah di wajahnya seperti ketika sebelumnya aku mengeluhkan sesuatu kepadanya, akan tetapi dia masuk dan hanya berkata, *"Bagaimana keadaanmu?"* Itulah yang membuatku bingung, sedangkan aku tidak merasa berbuat salah. Hingga ketika aku bangun dari sakitku dan keluar bersama Ummu Misthah ke *manashi'*, yaitu tempat kami membuang hajat, dan kami tidak keluar kecuali pada malam hari, yaitu sebelum kami mengambil *alkanfu*[21] dekat rumah kami. Kami seperti orang Arab pada masa lalu dalam hal bersuci, sedangkan kami merasa tersiksa untuk membuat wc di dekat rumah.

Aku lalu pergi bersama Ummu Misthah, yaitu anak perempuan Abu Raham bin Abdul Muthallib bin Abd Manaf, sedangkan ibunya adalah anak perempuan Shahar bin Amir, bibi Abu Bakar Ash-Shidiq, dan anaknya Misthah bin Atsatsah bin Ibad bin Al Muthallib. Ketika kami telah selesai dari hajat kami, aku dan anak perempuan Abi Raham pulang menuju rumahku. Kemudian aku temukan Ummu Misthah dalam *mirthah*[22]-nya berkata, "Celakalah Misthah!" Kemudian aku bertanya kepadanya, "Apakah engkau mencaci orang yang ikut dalam Perang Badar?" Dia berkata, "Ya *hantah*[23] apakah kamu tidak mendengar perkataannya?" Aku lalu bertanya lagi, "Apa yang diucapkannya?" Ummu

[21] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 490) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2545).
[22] *Ibid.*
[23] *Ibid.*

Misthah lalu memberitahuku tentang perkataan *ahlul ifki*. Aku pun semakin sakit.

Ketika aku kembali ke rumahku, dan Rasulullah masuk ke dalam rumah, beliau bertanya, *"Bagaimana keadaanmu?"* Aku berkata, "Apakah engkau izinkan aku mendatangi kedua orang tuaku?" Beliau menjawab, *"Ya."* Pada waktu itu aku ingin meyakinkan tentang hal tersebut dari kedua orang tuaku. Rasulullah pun mengizinkanku, maka aku mendatangi kedua orang tuaku dan aku katakan kepada ibuku, "Wahai Ibu, apakah yang dibicarakan oleh orang-orang itu?" Ibuku berkata, "Wahai Anakku, bersabarlah. Demi Allah, tidaklah setiap wanita cantik yang dinikahi oleh seorang laki-laki yang mencintainya, sedangkan laki-laki itu memiliki istri lain, kecuali dia akan dilebihkan dari yang lain'. Aku lalu berkata, "*Subhanallah*, apakah orang-orang itu telah membicarakan hal ini dan menyampaikannya kepada Rasulullah?"[2] Ibuku berkata, "Ya."

Pada malam itu aku menangis hingga pagi hari, hingga air mata tidak dapat mengalir lagi. Aku juga tidak dapat tidur. Pada pagi harinya, Abu Bakar masuk, sedangkan aku dalam keadaan menangis, maka dia berkata kepada ibuku, "Apa yang membuat dia menangis?" Ibuku menjawab, "Sebelumnya dia tidak mengetahui perbincangan masyarakat tentang dirinya." Abu Bakar pun menangis, lalu ia berkata, "Diamlah wahai Anakku!"

Aku menangis sehari penuh hingga malam berikutnya, hingga mata ini tidak dapat mengeluarkan air mata lagi. Aku juga tidak bisa tidur hingga malam berikutnya, sampai kedua

orang tuaku menyangka tangisan itu akan memecahkan hatiku.

Ketika wahyu terlambat turun, Rasulullah memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid untuk meminta pendapat mereka jika harus menceraikan istrinya, sedangkan Usamah menunjukkan kepada Rasulullah tentang kesucian diri istrinya dan kelembutan beliau kepada istrinya, serta berkata, "Ya Rasulullah, mereka adalah keluargamu, dan kami tidak mengetahui pada diri mereka kecuali kebaikan."

Sementara itu, Ali berkata, "Allah tidak akan membuatmu susah, dan banyak wanita selain dia, jika kamu ingin bertanya, maka bertanyalah kepada seorang budak perempuan bernama Barirah, niscaya dia akan berkata benar kepadamu."

Rasulullah lalu memanggil Barirah dan berkata, *"Apakah kamu melihat sesuatu yang meragukan pada diri Aisyah?"* Barirah menjawab, "Demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak pernah melihat satu perkara pun yang tercela pada dirinya. Dia tidak lebih dari seorang wanita yang masih muda dan tidur dengan menunggu adonan yang dibuat keluarganya, lalu datanglah kambing piaraan dan memakannya'.

Rasulullah kemudian berdiri dan berkhutbah, kemudian memuji Allah dan menyanjungnya serta keluarganya, kemudian berkata, *"Siapakah yang akan membelaku dari orang yang telah sampai beritanya kepadaku bahwa dia menyakiti keluargaku? Yakni Abdullah bin Ubay bin Salul].*"[24]

---

[24] *Ibid.*

Rasulullah lalu berkata —sedangkan beliau masih berdiri di mimbar—, "*Wahai kaum muslim, siapakah yang akan membelaku dari seseorang yang telah sampai kepadaku bahwa dia menyakiti keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang keluargaku kecuali kebaikan, dan mereka telah menyebutkan seorang laki-laki yang tidak aku ketahui darinya kecuali kebaikan, serta tidak pernah masuk ke rumah keluargaku kecuali bersamaku!*"

Saad bin Muadz Al Anshari kemudian berdiri dan berkata, "Aku akan membelamu darinya ya Rasulullah. Jika dia dari Aus maka akan kami tebas lehernya, dan jika dia dari saudara kami, Khazraj, maka perintahkan kepada kami niscaya akan kami laksanakan perintahmu." Ubadah bin Ash-Shamid, seorang pemuka Khazraj dan laki-laki yang shalih, yang terpancing rasa kesukuannya, berdiri dan berkata, "Ya Sa'ad bin Muadz, demi Allah, jangan kamu bunuh. Kamu sekali-kali tidak mungkin mampu membunuhnya." Lalu berdirilah Asyad bin Hudhair —anak bibi Saad bin Muadz— dan berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, "Kamu bohong, demi Allah, kami akan membunuhnya, dan kamu adalah seorang munafik yang membela munafik."

Kedua golongan itu, yaitu Khazraj dan Aus, lalu berselisih, hingga hampir-hampir saling membunuh, sedangkan Rasulullah berdiri di mimbar. Rasulullah terus melerai mereka hingga mereka semuanya reda.

Rasulullah lalu mendatangiku di rumah kedua orang tuaku. Ketika [kedua orang tuaku duduk][25] sedangkan aku menangis di sisi mereka, salah seorang wanita Anshar meminta izin

[25] *Ibid.*

kepadaku untuk masuk, lalu aku izinkan kepadanya masuk, lalu duduk dan menangis bersamaku. Ketika kami dalam keadaan seperti itu, Rasulullah masuk di tengah-tengah kami, lalu duduk. Selama orang mengatakan ini itu, beliau tidak pernah duduk di sisiku, sedangkan telah lebih dari sebulan, belum ada wahyu turun mengenai perkaraku.

Rasulullah duduk seperti duduk dalam tasyahud, kemudian bersabda, *"Amma ba'du, wahai Aisyah, telah sampai kepadaku berita ini dan itu tentang kamu. Jika kamu bebas (dari tuduhan itu) maka Allah akan membebaskanmu, akan tetapi jika kamu telah berbuat dosa sedangkan hal itu bukanlah sesuatu yang biasa bagimu, maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya, karena jika seorang hamba berbuat dosa kemudian dia bertobat, maka Allah akan mengampuninya."* Ketika Rasulullah selesai bicara, bertambahlah air mataku, hingga tidak ada lagi air mata yang lebih baik dari itu. Aku lalu berkata kepada bapakku, "Jawablah perkataan Rasulullah." Bapakku berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah SAW." Aku lalu berkata kepada ibuku, "Jawablah perkataan Rasulullah." Ibuku berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah." Aku lalu berkata, "Aku hanyalah seorang perempuan muda yang tidak banyak membaca Al Qur`an. Sesungguhnya aku tahu kalian telah mendengar tentang hal ini, dan telah bersemayam dalam hati kalian, hingga hampir-hampir saja kalian membenarkannya. Jika aku katakan kepada kalian bahwa aku berlepas diri dari tuduhan tersebut, sedangkan Allah tahu bahwa aku suci, kalian pasti tidak akan memercayaiku. Sesungguhnya aku tidak mendapatkan

kalimat bagiku dan bagi kalian kecuali yang dikatakan Abu Yusuf, فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾ '*Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 18)

Aku kemudian berpaling dan tidur di tempat tidurku. Demi Allah, aku tahu bahwa aku bebas dan Allah akan membebaskanku (dari tuduhan itu), akan tetapi aku tidak menyangka akan diturunkan wahyu tentang perkaraku ini, karena aku merasa aku terlalu hina hingga Allah berbicara tentang hal ini dengan wahyu-Nya. Hanya saja, aku berharap Rasulullah melihat dalam mimpinya kebebasan dari Allah tentang perkaraku.

Demi Allah, tidaklah Rasulullah meninggalkan majelisnya dan tidak satu pun yang keluar dari rumah hingga Allah menurunkan wahyu kepada beliau. Rasulullah terlihat berat dan tegang, sebagaimana pernah beliau alami setiap kali menerima wahyu, hingga meskipun pada musim dingin, Rasulullah terlihat berkeringat seperti butiran-butiran mutiara[26] karena beratnya ayat tersebut.

Setelah ketegangan itu hilang, beliau pun tertawa, dan kalimat yang pertama kali terucap adalah, "*Bergembiralah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah telah membebaskanmu!*" Ibuku berkata kepadaku, "Berdirilah kepadanya." Aku berkata, "Aku tidak akan berdiri kepada beliau dan tidak akan memuji kecuali kepada Allah, karena Dialah yang telah menurunkan kebebasanku." Allah lalu menurunkan firman-

26 Butiran-butiran keringat Rasulullah disamakan dengan mutiara karena jernih dan bagusya keringat tersebut.

Nya, إِنَّ الَّذِينَ جَآءُو بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga."* Ada sepuluh ayat, dan semuanya diturunkan dalam rangka kebebasanku. Bapakku (Abu Bakar) berkata — sedangkan waktu itu Abu Bakar memberikan bantuan kepada Misthah karena kekerabatannya— lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberikan apa pun kepadanya lagi setelah tuduhannya kepada Aisyah." Allah lalu menurunkan firman-Nya, وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu."* (Qs. An-Nuur [24]: 22) Hingga ayat, وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾ *"Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. An-Nuur [24]: 22) Bapakku (Abu Bakar) lalu berkata, "Sesungguhnya aku lebih senang mendapatkan ampunan dari Allah." Dia pun kembali memberikan nafkah kepada Misthah sebagaimana yang selalu dia berikan, lalu dia berkata, "Aku tidak akan mencabutnya kembali."

Rasulullah selalu bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang perkaraku. Ia berkata, "Aku menjaga telingaku dan pendengaranku.[27] Demi Allah, aku tidak melihatnya kecuali kebaikan." Dialah yang selalu berbangga-bangga denganku tentang kecantikannya dan kedudukannya di sisi Rasulullah. Allah telah menjaganya dengan sifat *wara',* namun saudara perempuannya telah mengatakan seperti yang dikatakan oleh *ahlul ifki*, maka dia termasuk orang yang celaka.

[27] Maksudnya adalah menjaga mata dan telinganya dari berkata, "Aku mendengar sedangkan dia tidak mendengar." Atau, "Aku melihat sedangkan dia tidak melihat."

Az-Zuhri bin Syihab berkata, "Inilah riwayat yang telah sampai kepada kami tentang mereka."[28]

25951. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Alqamah bin Waqash Al-Laitsi, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Urwah bin Zubair dan Ubaidillah bin Atabah bin Mas'ud. Az-Zuhri mengatakan bahwa semua telah menceritakan kepadaku tentang sebagian hadits ini. Sebagian mereka lebih memahami dari sebagian lain, ia berkata: Telah aku kumpulkan semua yang telah menceritakan kepadaku. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Ibad bin Abdullah Az-Zubair menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Aisyah. ia berkata: Abdullah bin Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm Al Anshari dari Amrah binti Abdurrahman, dari Aisyah, ia berkata: Semua telah terangkum dalam haditsnya; kisah Aisyah: Ketika *ahlul ifki* mengatakan perkataan mereka, dan semua telah masuk dalam riwayatnya dari mereka semua, dan sebagian menceritakan sesuatu yang tidak diceritakan oleh yang lain. Semua yang meriwayatkan darinya *tsiqah*, dan semua telah menceritakan apa yang mereka dengar dari Aisyah. Aisyah berkata: Jika Rasulullah hendak melakukan *safar*, maka beliau mengundi di antara istri-istrinya, dan siapa yang keluar undiannya maka dia yang pergi bersamanya. Ketika perang bani Al Mushthalak, beliau mengundi istri-istrinya sebagaimana yang biasa dilakukan, lalu keluarlah undianku, sehingga Rasulullah

[28] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kesaksian (2661).

keluar bersamaku. Wanita-wanita saat itu hanya makan makanan yang ringan dan tidak makan daging dan yang berminyak yang membuat badan mereka berat. Saat aku bepergian, aku duduk ditanduku, kemudian datanglah orang-orang yang menjalankan tungganganku dan membawaku, kemudian mereka mengambil bagian bawah tanduku dan mengangkatnya serta meletakkannya di atas punggung untaku, kemudian menjalankannya.

Ketika Rasulullah telah selesai dari keperluan *safar*-nya, beliau memerintahkan untuk kembali, hingga ketika sampai di dekat Madinah, Rasulullah berhenti beristirahat dan singgah pada sebagian malamnya, kemudian memerintahkan kepada pengikutnya untuk berangkat kembali pada malam itu. Ketika orang-orang telah siap-siap untuk bergerak, aku keluar untuk menunaikan hajatku, dan di leherku tergantung kalung dari Marjan dari negeri Yaman. Ketika aku telah selesai dari hajatku, kalung itu terputus dan aku tidak tahu kemana hilangnya. Aku pun kembali ke tempatku semula untuk mencarinya hingga aku mendapatkannya. Tetapi ketika aku kembali ke rombongan, ternyata mereka telah pergi. Aku pun menunggu di sana, dengan anggapan mereka pasti akan menjemputku kembali. Kemudian datanglah suatu kaum yang tertinggal, yang kemudian membawaku di atas tunggangannya. Kemudian ia menyebutkan seperti hadits Ibnu Abdul A'la dari Ibnu Tsaur.[29]

25952. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah,

---

[29] Ibnu Hisyam dalam *sirah*-nya (3/310, 311).

dari bapaknya, dari Aisyah, ia berkata: [Ketika][30] disebutkan perkaraku, sedangkan aku tidak mengetahuinya, Rasulullah berdiri dan berkhutbah tentang diriku sedangkan aku tidak mengetahuinya. Beliau lalu bersaksi dan memuji Allah, lalu memuji keluarganya, setelah itu bersabda, *"Amma ba'du, berikanlah pendapat kalian kepadaku tentang seorang laki-laki yang mencela keluargaku. Demi Allah, aku tidak tahu tentang keluargaku kecuali kebaikan, dan dia telah mencelanya dengan seseorang yang aku tidak tahu tentang dia kecuali kebaikan, tidak pernah masuk ke rumahku kecuali aku bersamanya, dan setiap kepergianku, dia selalu pergi bersamaku."* Saad bin Ubadah lalu berdiri dan berkata, "Menurut kami, kita tebas lehernya." Salah seorang dari Khazraj lalu berdiri, sedangkan ibunya, Hasan bin Tsabit, termasuk golongan orang itu, berkata, "Kamu telah berdusta, demi Allah, jika dia dari Aus pasti kamu tidak senang jika ditebas lehernya." Hingga hampir-hampir terjadi pertempuran antara Aus dan Khazraj, sedangkan aku tidak mengetahuinya.

Suatu malam, aku keluar bersama Ummu Misthah untuk satu hajat, lalu aku tergelincir, dan dia berkata, "Celaka Misthah!" Aku pun berkata, "Kenapa kamu mencaci Anakmu?" Dia diam. Kemudian aku tergelincir lagi, dan dia mencaci anaknya lagi, maka aku bertanya kepadanya, "Atas perkara apa kamu mencaci Anakmu?" Dia terdiam kembali. Kemudian aku tergelincir lagi, dan dia mencaci anaknya lagi, maka aku menghardiknya dan berkata, "Atas perkara apa kamu mencacinya?" Ia lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak mencacinya kecuali karena kamu?" Aku pun berkata,

---

[30] Dalam manuskrip, dan apa yang kami tetapkan itu yang benar.

"Masalah apa?" Dia lalu menceritakan kepadaku tentang perkara itu. Aku pun berkata, "Apakah hal itu telah terjadi?" Ia berkata, "Demi Allah, ya."

Aku lalu kembali ke rumahku, dan seakan-akan sesuatu yang membuatku keluar tidak lagi memaksaku untuk keluar, dan aku tidak mendapatkannya walaupun sedikit. Aku merasakan badanku panas, maka aku berkata, "Ya Rasulullah, utuslah aku ke rumah Bapakku!" Beliau lalu mengutusku bersama seorang pembantu, kemudian aku masuk ke dalam rumah dan mendapatkan ibuku (Ummu Ruman). Ibuku berkata, "Apa yang membuatmu datang, wahai Anakku?" Aku lalu memberitahukan berita tersebut kepadanya. Ia lalu berkata, "Tenangkanlah dirimu, karena sesungguhnya tidaklah seorang wanita cantik yang tinggal bersama suami yang menyayanginya sedangkan dia memiliki *dharirah* (istri suaminya atau madunya) kecuali mereka pasti *hasad*." Aku berkata, "Apakah Bapak tahu?" Ibuku berkata, "Ya." Aku lalu berkata, "Apakah Rasulullah tahu?" Ibuku menjawab, "Ya."

Aku pun menangis, hingga bapakku (Abu Bakar) yang ketika itu berada di atas rumah membaca Al Qur`an, mendengar suara tangisku, maka ia turun dan berkata kepada ibuku, "Kenapa menangis?" Ia menjawab, "Telah sampai kepadanya perkara tentangnya." Matanya pun berlinang air mata. Bapakku lalu berkata, "Aku bersumpah atasmu agar kamu kembali ke rumahmu!" Aku pun kembali.

Keesokan harinya, kedua orang tuaku berada di sisiku, dan terus berada di sisiku hingga Rasulullah menemuiku setelah Ashar, sedangkan kedua orang tuaku telah mendampingiku; sebelah kanan dan kiriku. Rasulullah membaca *syahadat,* lalu

memuji Allah, kemudian bersabda, "*Amma ba'du, wahai Aisyah, jika kamu telah melakukan perbuatan keji atau dosa yang tidak pernah engkau lakukan, maka bertobatlah kepada Allah, karena Allah menerima tobat hamba-Nya.*" Padahal saat itu seorang wanita Anshar duduk bersamaku, maka aku berkata, "Apakah engkau tidak malu mengatakan sesuatu dihadapan wanita ini?" Aku lalu berkata kepada bapakku, "Jawablah!" Bapak berkata, "Apa yang harus aku katakan?" Aku lalu berkata kepada ibuku, "Jawablah?" Ibuku berkata, "Apa yang akan aku katakan?" Ketika keduanya tidak menjawab, aku mengucapkan syahadat dan memuji Allah, kemudian berkata, "*Amma ba'du*, demi Allah, jika aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak melakukannya, dan Allah Maha mengetahui akan kebenaranku, maka itu tetap tidak akan bermanfaat bagi kalian, karena tuduhan itu telah merasuk ke dalam hati kalian. Sementara itu, jika aku katakan bahwa aku telah melakukannya, maka Allah pasti tahu bahwa aku tidak melakukannya, maka mereka pasti berkata, "Dia telah mempersilakannya atas dirinya."

Demi Allah, tidak ada kalimat yang dapat kukatakan untuk diriku dan kalian kecuali sebagaimana perkataan bapaknya Yusuf dan aku tidak hafal namanya, فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾ "*Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 18).

Allah lalu menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya seketika itu juga, dan ketika telah jelas bagiku cerahnya wajah beliau, beliau mengusap keningnya dan berkata, "*Bergembiralah wahai Aisyah, karena Allah telah menurunkan*

kebebasanmu." Ketika itu aku sangat marah, maka kedua orang tuaku berkata, "Berdirilah menghadapnya!" Kemudian aku katakan, "Demi Allah, aku tidak akan berdiri menghadapnya, dan aku tidak akan memujimu serta memuji kalian berdua, akan tetapi aku hanya memuji Allah yang telah menurunkan kebebasanku."

Padahal, sebelumnya Rasulullah telah datang ke rumahku dan bertanya kepada seorang budak perempuan tentang diriku. Budak perempuan itu berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah tahu kesalahannya kecuali ketika dia tidur hingga seekor domba masuk dan memakan adonannya." Sebagian sahabat Rasulullah lalu menghardiknya, "Berkata benarlah kamu kepada Rasulullah." Urwah lalu berkata, "Sungguh tercela orang yang mengatakan itu." Ia lalu berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak tahu aibnya sebagaimana seorang tukang emas yang mengetahui emas merah yang asli." Kemudian sampailah hal itu kepada laki-laki itu, lalu ia berkata, "*Subhanallah*, aku sama sekali tidak pernah melihat sisi keperempuannya." Laki-laki itu pun terbunuh syahid dijalan Allah. Sedangkan Zainab binti Jahsy, Allah telah menjaga agamanya dan tidak mengatakan kecuali hal-hal yang baik. Namun saudaranya (Hamnah) termasuk orang yang celaka.

Mereka yang berbicara tentang berita bohong itu adalah "si munafik" Abdullah bin Ubay bin Salul, dialah yang membisikkan dan mengumpulkan orang-orang, dan dialah yang mengambil bagian terbesar dalam berita bohong itu, juga Misthah, Hasan bin Tsabit.

Bapak (Abu Bakar) kemudian bersumpah tidak akan menafkahi Misthah, namun setelah itu turunlah firman Allah,

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا۟ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu."* (Qs. An-Nuur [24]: 22), yakni Abu Bakar. أَن يُؤْتُوٓا۟ أُو۟لِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينَ *"Bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin."* (Qs. An-Nuur [24]: 22) yakni Misthah أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾ "Apakah kamu *tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. An-Nuur [24]: 22)

Bapakku (Abu Bakar) lalu berkata, "Demi Allah, aku senang jika Allah mengampuni dosaku." Abu Bakar pun kembali menafkahi Misthah sebagaimana sebelumnya.[31]

25953. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Abdurrahman bin Hathib dari Alqamah bin Waqash dan yang lain, ia berkata, "Suatu ketika Aisyah ingin keluar ke suatu tempat dengan ditemani Ummu Misthah. sedangkan Misthah termasuk dari mereka yang menyebarkan berita bohong tersebut. Rasulullah telah berkhutbah kepada orang-orang sebelum itu, "Bagaimana pendapat kalian tentang orang yang menyakiti keluargaku dan mengumpulkan orang-orang yang menyakiti keluargaku di rumahnya?" Saad bin Muadz berkata, "Ya Rasulullah, jika orang tersebut dari golongan Aus, maka kami akan memenggal kepalanya. Jika dia dari golongan saudara kami, Khazraj, maka perintahkanlah kepada kami, niscaya kami melaksanakannya." Sa'ad bin Ubadah lalu berkata, "Wahai

[31] HR. Al Bukhari (4757).

Ibnu Muadz, demi Allah, apa yang kamu perbuat itu bukan untuk menolong Rasulullah, akan tetapi karena kedengkian pada masa Jahiliyah, karena kami belum kalian maafkan dalam dada kalian." Abu Muadz lalu berkata, "Allah Maha tahu apa yang aku kehendaki." Asyad bin Khudhair lalu berdiri dan berkata, "Wahai Ibnu Ubadah, Sa'd bukanlah orang yang keras, akan tetapi kamu membela seorang munafik." Akhirnya terjadilah kegaduhan di antara dua golongan itu di dalam masjid, sedangkan Rasulullah saat itu duduk di atas mimbar, dan terus melambaikan tangannya ke sana dan ke sini, hingga kegaduhan itu menjadi tenang.

Orang yang mengambil bagian terbesar dalam berita itu dan yang mengumpulkan orang-orang di rumahnya adalah Abdullah bin Ubay bin Salul

Pada suatu hari, aku keluar ke suatu tempat dengan ditemani Ummu Misthah. Aku lalu tergelincir, dan Ummu Misthah berkata, "Celaka Misthah!" Aku lalu bertanya, "Semoga Allah mengampuni dosamu, apakah kamu mengucapkan itu kepada anakmu dan sahabat Rasulullah?" Dia mengatakan hal itu sebanyak dua kali, hingga aku tidak merasakan sesuatu yang aku rasakan sebelumnya. Dia lalu menceritakan (berita itu), sehingga tidak terasa hajatku yang semula, hingga aku tidak merasakan apa-apa.

Aku lalu pulang ke rumah kedua orang tuaku; Abu Bakar dan Ummu Ruman. Aku lalu bertanya, "Apakah kalian bertakwa kepada Allah dan tali kekerabatan denganku? Nabi SAW telah mengatakan apa yang dia katakan, dan orang-orang telah membicarakan berita itu, sedangkan kalian tidak memberitahuku, sehingga aku bisa memberitahu Rasulullah."

Ibuku lalu berkata, "Tidak ada satu pun wanita yang dicintai oleh suaminya kecuali mereka akan mengatakan kepadanya seperti ucapan yang dikatakan kepadamu! Wahai Anakku, kembalilah ke rumahmu, dan kami akan datang."

Aku pun pulang, dan saat itulah aku terserang demam panas. Kedua orang tuaku pun datang, begitu juga Rasulullah, yang langsung duduk di sampingku tepat di tempat tidurku. Keduanya berkata, "Wahai Anakku, jika kamu memang melakukan perbuatan yang dibicarakan oleh banyak orang, maka bertobatlah. Sedangkan jika kamu tidak melakukannya, maka berikanlah alasanmu kepada Rasulullah SAW!" Aku pun berkata, "Tidak ada yang dapat aku katakan, baik untuk diriku maupun untuk kalian, kecuali seperti yang dikatakan oleh bapaknya Yusuf, فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾ '*Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan'.* (Qs. Yuusuf [12]: 18) Aku mencoba mengingat nama bapaknya, tetapi tidak mampu, atau aku tidak bisa. Setelah itu, pandangan Rasulullah menghadap ke atap, dan memang demikianlah jika diturunkan wahyu kepada beliau, Allah berfirman, إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ "*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu perkataan yang berat.*" (Qs. Al Muzammil [73]: 5) Demi Dzat Yang telah memuliakannya dan menurunkan Al Kitab kepadanya, Rasulullah terus tertawa hingga aku dapat melihat gigi geraham beliau karena rasa bahagia. Beliau lalu mengusap wajahnya dan berkata, "*Ya Aisyah, bergembiralah, karena Allah telah menurunkan kebebasanmu.*" Aku lalu berkata, "Dengan segala puji dari Allah, bukan dari engkau dan sahabatmu."

Allah berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلۡإِفۡكِ عُصۡبَةٞ مِّنكُمۡ "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga.*" (Qs. An-Nuur [24]: 11) Hingga firman Allah, وَلَا يَأۡتَلِ أُوْلُواْ ٱلۡفَضۡلِ مِنكُمۡ وَٱلسَّعَةِ "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu.*" (Qs. An-Nuur [24]: 22). Sementara itu, Abu Bakar bersumpah untuk tidak memberikan nafakah kepadanya, walaupun di antara mereka ada ikatan kerabat. Ketika itulah turun firman Allah, وَلَا يَأۡتَلِ أُوْلُواْ ٱلۡفَضۡلِ مِنكُمۡ وَٱلسَّعَةِ "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu.*" (Qs. An-Nuur [24]: 22) Hingga firman Allah, وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٌ "*Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. An-Nuur [24]: 22) Abu Bakar lalu berkata, "Ya Rab." Beliau pun kembali memberikan nafkah kepada Misthah, sebagaimana yang biasa dia lakukan. وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ "*Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina).*" (Qs. An-Nuur [23]: ٤) Hingga firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ "*Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).*" (Qs. An-Nuur [26]: 26)

Demi Allah, aku tidak pernah berharap diturunkan wahyu tentang perkaraku, akan tetapi aku berharap Rasulullah bermimpi tentang sesuatu yang dapat menghapus tuduhan kepada diriku tersebut.

Rasulullah bertanya kepada seorang budak Habasyi, lalu budak itu berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Aisyah lebih baik dari emas, dan tidak ada aib dalam dirinya kecuali suatu kali dia pernah tertidur hingga seekor domba masuk dan

memakan adonannya. Jika dia memang melakukan perbuatan yang dikatakan oleh banyak orang, maka Allah pasti memberitahukannya kepada engkau."

[Aisyah berkata: Dan orang-orang merasa heran][32] dengan pemahamannya.

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.

(Qs. An-Nuur [24]: 12)

Takwil firman Allah: لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ ***(Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan [mengapa tidak] berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.")***

Ini merupakan teguran dari Allah kepada orang-orang beriman tentang hal-hal yang terdetik di dalam hati mereka terhadap berita bohong yang berkenaan dengan Aisyah, yang telah disebarkan oleh

[32] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/176-180) secara panjang. Lihat hadits-hadits sebelumnya. Hadits dengan lafazh ini tidak kami temukan di antara literatur yang kami miliki. Di antara dua tanda kurung tidak ada dalam manuskrip, dan apa yang kami cantumkan tertulis di dalam naskah yang lain.

mereka yang menyebarkan berita itu. Allah *Ta'ala* berfirman, "Wahai manusia, tidakkah orang-orang beriman, ketika mendengar berita yang disebarkan oleh *ahlul Ifki* tentang Aisyah, menyangka dalam diri mereka dengan prasangka yang baik! Kalian menyangka orang yang melakukan perbuatan itu dari golonganmu adalah suatu kebaikan, dan mereka tidak menyangka bahwa dengan perbuatan itu mereka telah melakukan perbuatan keji."

Maksud lafazh بِأَنفُسِهِمْ adalah, orang-orang beriman kedudukannya sama, karena mereka adalah satu agama.

Pendapat yang kami katakan ini sesuai dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25954. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari bapaknya, dari sebagian laki-laki bani Najar, bahwa Abu Ayyub Khalid bin Zaid (istri Ummu Ayyub) berkata, "Apakah kamu mendengar berita yang dibicarakan oleh orang-orang tentang Aisyah?" Ia menjawab, "Ya, dan itu adalah kebohongan. Apakah kamu juga melakukannya (ikut menyebarkannya) ya Ummu Ayyub?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah, aku tidak melakukannya." Abu Ayyub berkata, "Demi Allah, Aisyah lebih baik darimu." Ketika turun ayat ini, Allah menyebutkan tentang mereka yang telah menyebarkan berita bohong tersebut dari *ahlul ifki*, إِنَّ الَّذِينَ جَآءُو بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga.*" Mereka adalah Hasan bin Tsabit dan sahabatnya. لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَٰتُ "*Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin —dan*

mukminat— tidak bersangka?" Maksudnya, sebagaimana yang dikatakan Abu Ayyub dan istrinya.[33]

25955. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا *"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri?"* Ia berkata, "Kebaikan apakah ini? Orang mukmin menyangka bahwa seorang mukmin tidak akan berbuat keji terhadap ibunya, dan seorang ibu tidak akan berbuat keji terhadap anaknya? Jika hendak berbuat keji maka dia akan melakukan bukan dengan ibunya, dan sesungguhnya Aisyah adalah seorang ibu bagi mereka, dan orang-orang mukmin itu adalah anak-anaknya. Tentu hal itu diharamkan baginya." Ia lalu membaca ayat, لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ *"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu?"*[34]

25956. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا *"Orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri,"* ia berkata, "Mereka berkata tentang kebaikan kepadanya, tidakkah kamu tahu bahwa Allah berfirman, وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ *'Dan janganlah kamu membunuh dirimu'.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 29) Maksudnya adalah sebagian darimu terhadap sebagian lain. بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ

[33] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2546), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/20), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/170).

[34] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2546).

yang dapat mendatangkan empat orang saksi, dan ditegakkan baginya *had* zina."[37]

لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا۟ بِٱلشُّهَدَآءِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٣﴾

"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta."
(Qs. An-Nuur [24]: 13)

Takwil firman Allah: لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا۟ بِٱلشُّهَدَآءِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٣﴾ ***(Mengapa mereka [yang menuduh itu] tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang- orang yang dusta)***

Maksudnya adalah, mengapa golongan orang-orang yang menyebarkan berita bohong itu dan menuduh Aisyah dengan kedustaan, tidak mendatangkan empat orang saksi atas tuduhan tersebut?

Jika mereka tidak mendatangkan empat orang saksi atas kebenaran yang mereka tuduhkan, فَأُو۟لَٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ *"Maka mereka itulah pada sisi Allah orang- orang yang dusta,"* terhadap berita bohong yang mereka bawa.

[37] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2549).

'Hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri'. (Qs. An-Nuur [24]: 61) Maksudnya adalah sebagian dari kamu terhadap sebagian lainnya."[35]

25957. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf bin Al Hasan menceritakan kepada kami tentang firman Allah لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا *"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perempuan-perempuan mukmin dan laki-laki mukmin."[36]

Firman-Nya: وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ *"Dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata'."* Maksudnya adalah, dan orang-orang mukmin serta mukminat itu berkata, "Apa yang kami dengar tentang berita keji yang dituduhkan kepada Aisyah dari orang-orang itu adalah kebohongan dan kedustaan. Bagi orang yang berakal dan berpikir, akan jelas terlihat bahwa itu bohong, dusta, dan berita keji."

25958. Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf bin Al Hasan memberitahukan kepada kami tentang ayat, وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ *"Dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata'."* Ia berkata, "Maksundya adalah, mereka berkata, 'Ini tidak semestinya dibicarakan kecuali oleh orang

---

35 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/510).

36 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/182) dengan lafazh yang serupa dari Al Hasan, dia berkata, "Dengan orang-orang yang seagama mereka, karena orang-orang mukmin itu seperti satu jiwa." Serta Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/510) tanpa *sanad*.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

"Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu." **(Qs. An-Nuur [24]: 14)**

Takwil firman Allah: وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ ***(Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu)***

Allah *Ta'ala* berfirman: وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ *"Sekiranya tidak ada karunia Allah kepada kamu semua,"* wahai orang-orang yang berkecimpung dalam perkara Aisyah, yang menyebarkan berita bohong dan keji, dengan ditundanya hukumanmu. وَرَحْمَتُهُۥ *"Dan rahmat-Nya,"* terhadap kalian, karena pengampunan yang Allah berikan kepadamu. فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ *"Di dunia dan di akhirat,"* dengan diterimanya tobatmu atas perbuatanmu. لَمَسَّكُمْ فِي مَآ *"Niscaya —kamu ditimpa adzab yang besar— karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu,"* berkecimpungmu terhadap perkara Aisyah, akan disegerakan di dunia. عَذَابٌ عَظِيمٌ *" adzab yang besar."*

Perkataan kami dalam hal itu sesuai dengan perkataan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25959. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ *"Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu*

semua," ia berkata, "Ayat ini untuk mereka yang membicarakan dan menyebarkan berita ini, لَمَسَّكُمْ فِي مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ *'Niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu'*."[38]

إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar." **(Qs. An-Nuur [24]: 15)**

Takwil firman Allah: إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ ***([Ingatlah] di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar)***

Maksud ayat di atas adalah, dengan perbuatanmu dalam perkara Aisyah, yaitu ketika kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut, maka kamu akan tertimpa adzab yang besar.

Lafazh إِذْ merupakan *shilah* (kata penyambung) dari firman Allah, لَمَسَّكُمْ.

[38] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2548).

Maksud firman Allah, إِذْ تَلَقَّوْنَهُ "*Kamu menerima berita bohong itu,*" adalah, kamu mengambil berita bohong itu dari golongan *ahlul ifki*, kemudian kamu menyebarkannya di antara kalian, sebagaimana dikatakan, تَلَقَّيْتُ هٰذَا الْكَلَامَ عَنْ فُلَانٍ "Aku mendapatkan perkataan ini dari fulan," yang berarti أَخَذْتُهُ مِنْهُ "Aku mengambil perkataan itu darinya." Dikatakan demikian karena menurut riwayat salah seorang dari mereka yang menyampaikan ucapan itu kepada yang lain, dengan redaksi: atau apa yang telah sampai kepadamu adalah dari Aisyah, agar tersebar berita keji tentangnya.

Diriwayatkan bahwa dalam *qira'at* Ubay إِذْ تَتَلَقَّوْنَهُ dengan dua huruf *ta'*, dan ini merupakan bacaan semua ulama penjuru kota. Hanya saja, ada yang membacanya تَلَقَّوْنَهُ dengan satu huruf *ta'*, karena demikianlah yang tertulis dalam mushaf mereka.[39]

Diriwayatkan dari Aisyah riwayat berikut ini:

25960. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Nizar menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Aisyah (istri Nabi SAW), dia membaca ayat, إِذْ تَلِقُونَهُ "*(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah menyiarkan berita bohong." Ia juga berkata, "Mereka menyebarkan berita bohong." Ibnu Mulaikah berkata, "Dia (Aisyah) lebih mengetahui tentang ayat yang diturunkan." Nafi berkata, "Aku mendengar dari sebagian orang Arab bahwa maksud lafazh اللَّيق adalah kebohongan."[40]

25960. -*Mim.* Ibnu Hamid menceritakan kepada kamu, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Nafi bin Umar bin Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar Al

[39] Ibnu Abu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/171).

[40] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4144).

Jamhi dari Ibnu Abi Malikah, dari Aisyah, bahwa dia membacanya, إِذْ تَلِقُونَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ dan dia lebih tahu tentang ayat itu, karena terhadapnya ayat itu diturunkan.

Ibnu Abu Malikah mengatakan bahwa maksudnya adalah menyiarkan berita bohong.[41]

Abu Ja'far berkata: Seakan-akan Aisyah mengarahkan makna tersebut dengan bacaan تَلِقُونَهُ, dengan memberi harakat *kasrah* pada huruf *lam* dan meringankan huruf *qaf*. Aisyah mengartikan ayat tersebut, "Jika kalian terus-menerus dalam kebohongan berita itu dan menyiarkan dengan lisan kalian." Sebagaimana dikatakan, وَلَقَ فُلاَنٌ فِي السَّيْرِ وَ هُوَ يَلِقُ yakni, "Jika terus-menerus."

Qira'at yang tepat dalam hal ini adalah إِذْ تَلَقَّوْنَهُ yang menurut riwayat adalah *qira'at* ulama penjuru kota, karena adanya hujjah tentang bacaan tersebut.

Perkataan kami dalam penakwilan ini telah dikatakan pula oleh ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25961. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ "*(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, saling menceritakan di antara kalian.[42]

25962. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya

---

[41] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2548), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/171), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/82).

[42] Disebutkan oleh Ibnu Mandzur dalam *Lisan Al Arab* (entri: *walaqa*).

dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, تَلَقَّوْنَهُۥ "*(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, saling menceritakan di antara kalian."[43]

Firman-Nya: وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ "*Dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga.*" Maksudnya adalah, kalian mengatakan dengan mulut kalian perkara yang tidak kalian ketahui (kebenarannya), yang kalian ceritakan di antara kalian. Kalian berkata, "Kami mendengar Aisyah melakukan perbuatan ini dan itu," padahal kalian tidak mengetahui hakikat kebenarannya. وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا "*Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja.*" Kalian menyangka bahwa ucapan kalian dan berita yang kalian ceritakan dengan mulut kalian merupakan perkara sepele, tidak ada dosa dan tidak ada beban. وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ "*Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.*" Maksudnya adalah, cerita dan ucapan kalian kepada sesama kalian dengan mulut kalian bagi Allah adalah satu perkara yang besar, karena kalian telah menyakiti Rasulullah SAW dan istrinya.

وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

"Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar'." **(Qs. An-Nuur [24]: 16)**

---

[43] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 490), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2548), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/510).

Takwil firman Allah: وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ ***(Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu, "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau [Ya Tuhan kami], ini adalah dusta yang besar.")***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Wahai orang-orang yang sibuk dengan berita bohong yang dibawa oleh segolongan dari kamu, إِذْ سَمِعْتُمُوهُ "*diwaktu mendengar berita bohong itu*" dari orang yang membawa berita itu, mengapakah kalian tidak قُلْتُم "*kamu berkata*" tidak dibolehkan bagi kami untuk mengatakan hal ini, dan tidak semestinya kami menyebarkan berita itu سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ "*Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah Dusta yang besar*" dalam rangka mensucikan-Mu ya Rab dan keterlepasanmu terhadap apa yang mereka bawa, هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ "*ini adalah Dusta yang besar*" ia mengatakan: Dan perkataan ini adalah kedustaan yang amat besar.

●●●

يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾

"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Qs. An-Nuur [24]: 17-18)

Takwil firman Allah: يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾ ***(Allah memperingatkan kamu agar [jangan] kembali memperbuat yang seperti itu selama-***

lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana)

Maksud ayat di atas adalah, dengan ayat-ayat dalam kitab-Nya, Allah memperingatkan dan melarang kalian mengulang kembali perbuatan yang telah kalian lakukan kepada Aisyah, yaitu mengambil cerita bohong itu dari *ahlul ifki* dari mulut ke mulut kalian yang tidak kalian ketahui (kebenarannya) selama-lamanya.

Maksud ayat di atas juga adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Jika kalian mau mengambil peringatan yang telah Allah peringatkan dan melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya."

Perkataan kami telah sesuai dengan perkataan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25963. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ "*Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, kebaikan bagi kami dalam hal ini adalah, Allah telah memberitahukan kepada kita agar jangan terjerumus ke dalamnya. Seandainya Allah tidak memberitahukan kita tentang hal itu, niscaya kita juga akan celaka, sebagaimana kaum itu telah celaka, yaitu seseorang berkata, 'Aku mendengar berita itu dan tidak mereka-reka serta tidak membual'. Jadi, merupakan suatu kebaikan bagi kita ketika Allah memberitahukan hal itu kepada kita, agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang sama untuk selama-lama, sedangkan hal itu bagi Allah adalah sesuatu yang besar."[44]

[44] Tidak kami temukan dalam literatur yang ada pada kami.

Firman-Nya: وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ *"Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu."* Maksudnya adalah, Allah telah menerangkan hujjah-hujjahnya kepada kalian berupa perintah dan larangan-Nya, agar jelas orang yang taat dan orang yang bermaksiat di antara kamu. Allah Maha Mengetahui keadaan dan perbuatanmu, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dari-Nya. Allah membalas kebaikan orang-orang yang berbuat baik dan kejelekan orang-orang yang berbuat jelek. Maha Bijaksana dalam mengatur hamba-Nya dan dalam membebani hamba-Nya dengan *faridhah* (suatu kewajiban).

●●●

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(Qs. An-Nuur [24]: 19)**

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar [berita] perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui)***

Maksud ayat di atas adalah, orang-orang yang senang menyebarkan (berita) tentang perbuatan zina di antara orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, serta menampakkannya di

antara mereka, maka لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Bagi mereka adzab yang pedih,"* di dunia, yaitu dengan *had* yang telah Allah tetapkan kepada orang-orang yang menuduh wanita-wanita dan laki-laki yang baik dengan perbuatan zina. LaLu di akhirat mereka mendapatkan siksa Jahanam jika mereka tetap melakukan perbuatan itu dan mati sebelum bertobat. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25964. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ *"Ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menyebarkan berita tentang perkara Aisyah."[45]

25965. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih,"* ia berkata, "Dia adalah si munafik yang jelek, Abdullah bin Ubay bin Salul, yang menyebarkan berita kebohongan tentang Aisyah. لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *'Bagi mereka adzab yang pedih'.*"[46]

25966. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya

---

[45] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 490) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2550).

[46] Ibnu Abu Hatim dalam tafsrinya (8/2550) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/171).

dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ *"Agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berbicara tentang perkara Aisyah."[47]

●●●

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

"Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar)." (Qs. An-Nuur [24]: 20)

Takwil firman Allah: وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾ ***(Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, [niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar])***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Wahai manusia, seandainya bukan karena karunia, rahmat, dan kasih sayang-Nya kepada kalian, niscaya kalian akan binasa dan disegerakan hukuman kalian."

Dalam ayat ini tidak disebutkan jawabannya, karena pendengar telah memahami makna yang dimaksud, yaitu firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan...."*

[47] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 490).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syetan, maka sesungguhnya syetan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
(Qs. An-Nuur [24]: 21)

Penakwilan firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ ***(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syetan, maka sesungguhnya syetan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada orang-orang mukmin, "Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, janganlah mengikuti jalan-jalan dan jejak syetan dengan perbuatanmu; menyebarkan (berita) perbuatan keji di antara orang-orang beriman, yaitu ketika kamu membantu menyebarkan dan meriwayatkan berita itu dari orang-orang yang membawanya.

Sesungguhnya syetan menyuruh kepada perbuatan keji —zina— dan perkataan mungkar."

Telah kami terangkan makna lafazh خُطُوَٰتِ dan بِٱلْفَحْشَآءِ pada bab lalu, serta dalilnya, maka tidak perlu kami ulang dalam bab ini.

Takwil firman Allah : وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ***(Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih [dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu] selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui).***

Maksud ayat di atas adalah, wahai manusia, jika bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tidak akan ada seorang pun dari kalian yang bersih dari kotoran dosa-dosanya dan kesyirikannya selama-lamanya. Akan tetapi Allah menyucikan siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Perkataan kami tentang hal itu sesuai dengan perkataan ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25967. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا "*Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak akan ada hamba-Nya yang mendapatkan petunjuk kepada kebaikan

yang bermanfaat bagi dirinya, dan tidak akan ada yang mampu menjaga serta membela dirinya dari kejelakan."[48]

25968. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا *"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya,"* ia berkata, "Maksud lafazh مَا زَكَىٰ adalah, tidak akan ada yang masuk Islam." Ia juga berkata, "Setiap kalimat زَكَىٰ atau تَزَكَّىٰ yang ada dalam Al Qur`an berarti Islam."[49]

Firman-Nya: وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* Maksudnya adalah, Allah Maha Mendengar perkataanmu dan Maha Mengetahui perkara kalian yang lain. Dia meliputi kalian dan mencatat segala perbuatan untuk membalasnya.

●●●

وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُواْ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓاْ أُوْلِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلْيَعْفُواْ وَلْيَصْفَحُوٓاْ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-

---

[48] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2553) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/23).

[49] *Ibid.*

orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. An-Nuur [24]: 22)

Takwil firman Allah: وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُوا۟ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓا۟ أُو۟لِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلْيَعْفُوا۟ وَلْيَصْفَحُوٓا۟ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾ ***(Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka [tidak] akan memberi [bantuan] kepada kaum kerabat[nya], orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Janganlah orang-orang yang memiliki kelebihan di antara kalian bersumpah dengan nama Allah."

Makna lafazh وَلَا يَأْتَلِ adalah yang memiliki kelonggaran.

Para ahli *qira`at* berbeda dalam membaca firman Allah, وَلَا يَأْتَلِ. Mayoritas ahli *qira`at* membacanya وَلَا يَأْتَلِ yang berarti يَفْتَعِل dari lafazh الأَلِيَّة yaitu bersumpah dengan nama Allah, kecuali Abu Ja'far dan Zaid bin Aslam, keduanya membacanya وَلَا يَتَأَلَّ yang bermakna يَتَفَعَّل, berasal dari lafazh الأَلِيَّة.[50]

Qira'at yang tepat dalam ayat tersebut adalah yang berarti يَفْتَعِل, dari lafazh الأَلِيَّة, karena demikianlah yang terdapat dalam mushaf. *Qira'at* yang lain menyelisihi tulisan yang ada dalam mushaf

[50] *Qira'at* وَلَا يَتَأَلَّ adalah bacaan yang *syadz* dan tidak *muttawatir*. Lihat Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/173).

tersebut, maka mengikuti mushaf dan *qira'at* yang dibaca oleh mayoritas ahli *qira'at* lebih utama kebenarannya daripada yang lain.

Orang yang dimaksud dalam ayat ini adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang bersumpah tidak akan memberikan nafkah kepada Misthah. Allah pun berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah orang-orang yang kelebihan dan kelapangan dalam hal harta bersumpah dengan nama Allah untuk tidak memberikan (sebagian hartanya) kepada kerabatnya, yang (dengan pemberian itu) dapat menyebabkan bersambungnya tali persaudaraan, seperti Misthah, yang merupakan anak bibi Abu Bakar."

Firman-Nya: وَٱلْمَسَٰكِينَ *"Orang-orang yang miskin,"* maksudnya adalah, orang-orang yang membutuhkan, dan Misthah termasuk bagian dari mereka, karena Misthah orang fakir dan orang yang membutuhkan.

Firman-Nya: وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah,"* maksudnya adalah, orang-orang yang meninggalkan tempat tinggal dan harta mereka untuk jihad melawan musuh-musuh Allah, dan Misthah termasuk dari mereka, karena dia hijrah dari Makkah ke Madinah, serta ikut bersama Rasulullah dalam Perang Badar.

Firman-Nya, وَلْيَعْفُوا۟ *"Dan hendaklah mereka memaafkan,"* maksudnya adalah, hendaklah mereka memaafkan perbuatan dosanya yang telah lalu kepada mereka, yaitu seperti perbuatan Misthah kepada Abu Bakar ketika ikut menyebarkan berita bohong tentang anak perempuannya (Aisyah).

Firman-Nya: وَلْيَصْفَحُوٓا۟ *"Dan berlapang dada,"* maksudnya adalah, hendaklah membatalkan hukuman kepada mereka (yaitu menghapus pemberian yang telah mereka berikan sebelumnya) dan berikanlah kembali kebaikan yang selama ini telah mereka lakukan kepada mereka.

Firman-Nya: أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?"* Maksudnya adalah, wahai manusia, apakah kalian tidak ingin Allah menutupi dosa-dosa kalian dengan kebaikan yang kalian berikan kepada mereka, sehingga kalian mau membatalkan hukuman kalian kepada mereka?

Firman-Nya: وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* maksudnya adalah, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terhadap dosa-dosa orang yang menaati-Nya dan mengikuti perintah-Nya. Maha Pengasih untuk sampai menyiksa mereka, sedangkan mereka menaati dan mengikuti perintah-Nya, terhadap perbuatan mereka yang telah meminta ampunan kepada Allah dan bertobat dari perbuatan tersebut.

Perkataan kami tentang hal tersebut sesuai dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25969. Ibnu Humid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, dari Aisyah, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Ubad bin Abdullah bin Az-Zubair dari bapaknya, dari Aisyah, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm Al Anshari menceritakan kepada kami dari Amrah binti Abdurrahman, dari Aisyah, ia berkata: Ketika turun ayat — إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga,"* terhadap Aisyah dan terhadap mereka yang mengatakan perkataan terhadap Aisyah— Abu Bakar berkata, sedangkan ia selalu memberi nafkah kepada Misthah karena kedekatan dan kebutuhannya, "Demi Allah, aku tidak akan

memberikan nafkah kepada Misthah selama-lamanya, serta tidak akan memberikan sesuatu yang bermanfaat kepadanya selama-lamanya setelah ucapannya terhadap Aisyah, dan apa yang dia tambahkan dalam ucapan itu!" Allah lalu menurunkan firman-Nya, وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu."* Abu Bakar lalu berkata, "Demi Allah, aku senang jika Allah mengampuni dosaku." Abu Bakar lalu kembali memberi nafkah kepada Mistah, sebagaimana yang telah ia lakukan. Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mencabut darinya selama-lamanya."[51]

25970. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu,"* ia berkata, "Janganlah kalian bersumpah untuk tidak memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada seorang pun!"[52]

25971. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara*

[51] Ibnu Hisyam dalam sirahnya (3/316, 317) dan Al Bukhari dengan lafazh yang hampir serupa, dalam pembahasan tentang keutamaan (4143), serta At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur`an (3180), ia berkata, "Hadits *hasan shahih.*"

[52] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2553) dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/511).

kamu," ia berkata, "Maksudnya adalah, sebagian sahabat Rasulullah SAW telah menuduh Aisyah dengan perbuatan yang jelek, kemudian menyebarkan dan membicarakannya, lalu sebagian sahabat Rasulullah SAW bersumpah, termasuk Abu Bakar, untuk tidak memberi nafkah kepada orang yang ikut membicarakan berita itu, juga tidak akan menyambung silaturrahim dengannya. Lalu dikatakan, 'Janganlah orang-orang yang memiliki kelapangan dalam harta mereka bersumpah untuk tidak memberikan sebagian harta mereka sebagaimana yang telah mereka perbuat'. Allah lalu memerintahkan mereka untuk memaafkan dan mengampuni kesalahan mereka."[53]

25972. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu,*" ia berkata, "Ketika Allah *Ta'ala* menurunkan kebebasan Aisyah dari langit, Abu Bakar dan beberapa orang dari kaum muslim berkata, 'Demi Allah, kami tidak akan menyambung silaturrahim dengan orang yang berbicara tentang Aisyah, dan kami tidak akan memberikan sesuatu yang bermanfaat kepadanya'. Allah pun menurunkan firman-Nya, وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ '*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu*'. Maksudnya adalah, janganlah bersumpah."[54]

---

[53] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/1/86), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/173), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/163), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mardawih dari Ibnu Abbas, dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/207).

[54] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* yang sampai kepada Adh-Dhahhak di antara literatur yang kami miliki, sedangkan yang diriwayatkan dari Adh-Dhahhak bermakna seperti hadits yang lalu.

25973. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Misthah memiliki hubungan kerabat." Tentang firman-Nya, وَالْمَسَٰكِينَ *"Orang-orang yang miskin,"* ia berkata, "Maksudnya adalah seorang yang miskin." Tentang firman-Nya, وَالْمُهَٰجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ *"Dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah,"* dia berkata, "Dia termasuk pejuang pada Perang Badar."[55]

25974. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Abu Bakar bersumpah untuk tidak memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada anak yatim dalam asuhannya, yang ikut menyebarkan berita bohong tersebut. Namun ketika turun ayat tersebut, Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, aku senang jika Allah mengampuni dosa-dosaku, dan aku akan lebih baik terhadap anak yatim dari yang telah aku lakukan sebelumnya'."[56]

[55] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2555), dalam dua hadits yang berbeda tempat dengan satu lafazh dan *sanad* dari Said bin Jubair.

[56] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 490).

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْغَٰفِلَٰتِ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ لُعِنُوا۟ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

***"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar."* (Qs. An-Nuur [24]: 23)**

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْغَٰفِلَٰتِ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ لُعِنُوا۟ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman [berbuat zina], mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar)***

Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ "*Sesungguhnya orang-orang yang menuduh,*" dengan perbuatan keji. ٱلْمُحْصَنَٰتِ "*Wanita yang baik-baik,*" yakni mereka yang menjaga diri. ٱلْغَٰفِلَٰتِ "*Yang lengah,*" dari perbuatan keji. ٱلْمُؤْمِنَٰتِ "*Lagi beriman,*" kepada Allah, rasul-Nya, dan yang datang dari-Nya. لُعِنُوا۟ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ "*Mereka kena laknat di dunia dan akhirat.*" Yaitu dijauhkan dari rahmat Allah di dunia dan akhirat. وَلَهُمْ "*Dan bagi mereka,*" di akhirat. عَذَابٌ عَظِيمٌ "*Azab yang besar,*" yaitu siksa Jahanam.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang, الْمُحْصَنَات "Wanita baik-baik" yang dihukumi dengan hukum ini. Sebagian berpendapat bahwa ayat ini khusus untuk Aisyah, dan hukum Allah terhadapnya serta orang-orang yang telah menuduhnya, namun tidak termasuk wanita-wanita dari umat Muhammad. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25975. Ibnu Abi Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata:

Hushaif menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah berkata kepada Said bin Jubair, "—Mana— yang lebih besar —dosanya—, zina atau menuduh wanita baik-baik —dengan perbuatan keji—?" Dia berkata, "Zina." Aku lalu berkata, "Bukankah Allah berfirman, إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَٰتِ *"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik*?" Ia lalu berkata, "Ayat ini khusus untuk Aisyah."[57]

25976. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Umar bin Abu Salamah, dari bapaknya, ia berkata: Aisyah berkata: Aku pernah dituduh dengan segala tuduhan, sedangkan aku *ghafilat* (tidak pernah terpikir untuk melakukan perbuatan maksiat itu), namun berita itu sampai juga kepadaku. Ketika Rasulullah duduk di sisiku, turunlah wahyu kepada beliau, dan seperti biasa, jika beliau menerima wahyu maka keadaannya seperti orang yang sedang tidur, dan posisi beliau saat diwahyukan sedang duduk di sisiku, kemudian beliau mengambil posisi duduk tegak lalu mengusap keringat dari wajahnya. Beliau kemudian bersabda, *"Bergembiralah wahai Aisyah!"* Aku lalu berkata, "Dengan segala puji bagi Allah, dan bukan untuk engkau." Beliau lalu membaca ayat إِنَّ الَّذِينَ جَآءُو بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga.*" Hingga ayat, أُولَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ "*Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu).*"[58]

---

[57] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/1557), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/174), Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/209), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/513).

[58] HR. Muslim dengan lafazh serupa dalam *At-Taubah* (56), *Musnad Ahmad* (6/103), *Sunan Abu Daud* (5219), Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (9748) dengan lafazhhnya, Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/199), serta As-Suyuthi dalam *Ad-*

Pendapat lainnya mengatakan bahwa ayat itu turun khusus untuk istri-istri Rasulullah, dan tidak termasuk di dalamnya wanita-wanita selain mereka. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25977. Aku diberitahukan suatu berita dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْغَٰفِلَٰتِ "*Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah khusus istri-istri Nabi SAW."[59]

Pendapat lainnya mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa Aisyah, akan tetapi yang dimaksud adalah semua yang memiliki sifat seperti yang dijelaskan dalam ayat ini.

Mereka berkata, "Itulah hukuman bagi orang yang menuduh wanita-wanita baik yang tidak pernah melakukan perbuatan keji." Dan, yang berpendapat demikian adalah:

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

25978. Ali bin Sahal menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Burkan, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Maimun, yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya, وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ "*Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi.*" Hingga firman Allah إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٥ "*Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah*

Durr Al Mantsur (6/165), ia menisbatkannya kepada *Ibnu Al Mundzir* dan Ibnu Mardawih dari Aisyah.

[59] *Tafsir Sufyan Ats-Tsauri* (hal. 223), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/174), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/513), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/25).

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Kemudian dalam hal ini dijadikan adanya tobat, dan Dia berfirman pada ayat lain, إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ *"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah."* Hingga firman Allah, وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *"Dan bagi mereka adzab yang besar."* Maimun lalu berkata, "Pada ayat pertama, bisa jadi wanita itu telah melakukan perbuatan tersebut, sedangkan yang kedua, dia tidak pernah melakukan perbuatan itu sama sekali."[60]

25979. Al Qashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Awwam bin Hausyab memberitahukan kepada kami dari seorang syaikh dari bani Asad, dari Ibnu Abbas, saat menafsirkan surah An-Nuur, dan ketika sampai pada ayat, إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ *"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina),"* ia berkata, "Ini berkenaan dengan Aisyah dan istri-istri Nabi SAW, namun nama yang dituju tidak disebutkan, dan bagi mereka (orang-orang yang menuduh) tidak ada tobat." Ia kemudian membaca, وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ *"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi."* Hingga firman Allah, إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا *"Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah menjadikan bagi mereka tobat, dan tidak menjadikan bagi yang menuduh mereka (istri-istri nabi) tobat." Sebagian kaum itu pun ingin bangun menuju arah Ibnu Abbas dan

[60] Tidak kami temukan hadits ini di antara literatur yang kami miliki.

mencium kepalanya karena kelihaiannya dalam menafsirkan surah An-Nuur ini.[61]

25980. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْغَٰفِلَٰتِ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ لُعِنُوا۟ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar,"* ia berkata, "Ini tentang Aisyah, dan barangsiapa melakukan pada hari ini [terhadap][62] kaum muslimat, maka hukumannya sebagaimana yang difirmankan Allah, hanya saja Aisyah adalah imam dalam hal ini."[63]

Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini diturunkan terhadap istri-istri Nabi SAW, dan tetap seperti demikian hukumnya hingga turun ayat pertama dalam surah ini yang mewajibkan hukum cambuk dan diterimanya tobat. Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

25981. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْغَٰفِلَٰتِ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ *"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina)."* Hingga firman-Nya, عَذَابٌ عَظِيمٌ *"Adzab yang besar."* Ia berkata, "Maksudnya

---

[61] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/199, 200) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/165), dinisbatkan kepada Said bin Mansur, Ath-Thabrani, dan Ibnu Mardawih dari Ibnu Abbas.

[62] Dalam manuskrip tertulis, "dan terhadap". Apa yang kami tetapkan itu yang benar.

[63] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2557) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/25).

adalah istri-istri Nabi SAW yang telah dituduh oleh orang-orang munafik (berbuat zina), maka Allah menetapkan laknat bagi mereka, dan mereka pun kembali dengan kemurkaan Allah. Ayat tersebut turun berkenaan dengan istri-istri Nabi SAW. Kemudian setelah itu turun ayat, وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ *'Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi'*. Hingga firman Allah, وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *'Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'*. Maksudnya adalah, Allah menetapkan hukuman cambuk dan tobat. Tobatnya akan diterima, namun kesaksiannya ditolak."[64]

Di antara pendapat-pendapat ini, yang menurutku tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Aisyah, akan tetapi hukumnya umum, yaitu bagi siapa saja yang memiliki sifat yang diterangkan oleh Allah dalam ayat tersebut.

Kami katakan, bahwa pendapat tersebut lebih tepat bila dibandingkan dengan berbagai macam penakwilan yang telah disebutkan, karena dalam ayat, إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ *"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina),"* Allah menyebutkannya secara umum, yaitu semua wanita yang baik dan beriman, yang dituduh melakukan perbuatan keji, dengan tanpa mengkhususkan sebagian dari mereka. Jadi, setiap orang yang menuduh wanita yang baik dengan memiliki sifat-sifat yang disebutkan oleh Allah dalam ayat ini, akan dilaknat di dunia dan akhirat, serta mendapatkan siksa yang amat pedih, kecuali dia bertobat dari dosanya sebelum mati, karena dalam pengecualian itu Allah berfirman, إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا *"Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya)."* Itulah hukum bagi orang yang menuduh

[64] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/199).

setiap wanita yang baik, lengah, dan beriman, siapa pun wanita tersebut.

Firman Allah, لُعِنُوا۟ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *"Mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar,"* maksudnya adalah, itulah hukuman bagi mereka jika mati, sedangan mereka belum bertobat.

●●●

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

"Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." **(Qs. An-Nuur [24]: 24)**

Takwil firman Allah: يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ ***(Pada hari [ketika], lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan)***

Maksudnya adalah, bagi mereka siksa yang amat besar. يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ *"Pada hari [ketika], lidah mereka menjadi saksi atas mereka."*

Lafazh اليوم dalam firman-Nya, يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ *"Pada hari [ketika] menjadi saksi atas mereka,"* merupakan *shilah* dari firman Allah, وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ *"Dan bagi mereka adzab yang besar."*

Firman Allah, يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ *"Pada hari [ketika], lidah mereka menjadi saksi atas mereka,"* maksudnya adalah Hari Kiamat, yaitu ketika Allah meminta ketetapan terhadap perbuatan itu, salah satu dari keduanya membantah tentang perbuatan dosa yang mereka lakukan di dunia, maka Allah membungkam mulut mereka, sehingga

kaki dan tangan mereka menjadi saksi atas mereka terhadap perbuatan yang telah mereka kerjakan.

Jika ada yang berkata, "Bagaimana lisan mereka menjadi saksi jika mulut mereka dibungkam." maka dikatakan, "Lisan mereka menjadi saksi atas lisan yang lain, bukan lisan mereka yang berbicara, karena mulut mereka telah dikunci."

25982. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Amru memberitahukan kepada kami [dari][65] Darraj, dari Abi Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Pada Hari Kiamat, orang-orang kafir akan mengetahui amalan mereka, lalu mereka membantah dan menentangnya, maka dikatakan kepadanya, 'Mereka adalah tetanggamu (yang akan memberikan kesaksian kepadamu'. Dia lalu berkata, "Mereka semuanya berdusta." Dia berkata, "Mereka adalah keluarga dan kerabatmu." Dia lalu berkata, "Mereka telah berdusta." Dia berkata, "Maukah kamu bersumpah?" Mereka lalu bersumpah, dan Allah menjadikan mereka terdiam, sementara lisan mereka memberikan kesaksian. Dia pun masuk ke dalam neraka."*[66]

"Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yag setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa

[65] Dalam *Shaad* tertulis "*anak*" dan yang benar adalah sebagaimana yang kami cantumkan.

[66] Abu Ya'la dalam musnadnya (2/527), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/351), ia berkata: Dia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'ala dengan *sanad hasan*, namun Ali dianggap lemah." Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2557).

***Allahlah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesuattu menurut hakikat yang sebenarnya)* (Qs. An-Nuur [24]: 25)**

Takwil firman Allah: يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ ٱلْمُبِينُ ﴿٢٥﴾ ***(Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allahlah yang benar, lagi yang menjelaskan [segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya])***

Allah *Ta'ala* berfirman, يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."* Maksudnya adalah, Allah akan memenuhi hitungan dan balasan mereka dengan semestinya berdasarkan perbuatan mereka.

Lafazh الـدِّيْنَ dalam ayat ini maknanya adalah hitungan dan balasan, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

25983. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلْحَقَّ *"Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yag setimpal menurut semestinya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah hitungan amalan mereka."[67]

Terdapat perbedaan pendapat mengenai ٱلْحَقَّ, mayoritas ahli *qira'at* membaca دِينَهُمُ ٱلْحَقَّ dengan posisi *manshub*, kedudukannya sebagai *na'at* (mengikuti) lafazh الـدِّيْنَ, seakan-akan Allah berfirman, يُوَفِّيْهِمُ الله أَعْمَالَهُمْ حَقًّا. Kemudian pada lafazh ٱلْحَقَّ dibubuhi huruf *alif* dan *lam*, lalu ia me-*manshub*-kannya seperti pada lafazh الدِّيْنَ.

Diriwayatkan bahwa Mujahid membacanya يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلْحَقُّ dengan me-*rafa'*-kan ٱلْحَقُّ karena *na'at* kepada lafazh الدِّيْنَ.

[67] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2560).

25984. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepada kami dengan hal itu, Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Jarir bin Hazim, dari Humaid, dari Mujahid, bahwa dia membacanya dengan *marfu'* ٱلْحَقُّ .

Jarir berkata, "Aku membacanya dalam Mushaf Ubay bin Ka'ab, يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلْحَقُّ dengan me-*rafa'*-kan kalimat دِينَهُمُ ٱلْحَقُّ."[68]

Menurutku, pendapat yang paling tepat adalah bacaan mayoritas ahli *qira`at* di segala penjuru kota, yaitu ٱلْحَقَّ dengan posisi *manshub*, karena mengikuti *i'rab* الدِّيْنِ dengan alasan adanya *ijma'* tentang hal ini.

Firman-Nya: وَيَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ ٱلْمُبِينُ *"Dan tahulah mereka bahwa Allahlah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya)."* Maksudnya adalah, ketika itu mereka tahu bahwa sesungguhnya Allah Maha Benar, yang telah menjelaskan kepada mereka kebenaran tentang apa yang telah Allah persiapkan kepada mereka, dan ketika itu hilanglah keraguan orang-orang munafik tentang apa yang telah dipersiapkan baginya di dunia yang selalu mereka dustakan.

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ
وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ
كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

[68] Ini merupakan bacaan Abu Al Jauza, Hamid bin Qais, serta Al A'masy. Lihat dalam *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (4/174) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/26).

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki- laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)."

(Qs. An-Nuur [24]: 26)

Takwil firman Allah: ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾ ***(Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji [pula], dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki- laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik [pula]. Mereka [yang dituduh] itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka [yang menuduh itu]. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia [surga])***

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat tersebut. Sebagian berpendapat, "Wanita-wanita yang selalu berucap keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka. Wanita-wanita yang baik dalam ucapan mereka adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik dalam ucapan mereka." Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25985. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ *"Wanita-wanita*

> *yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula)"* ia berkata, "Wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka."[69]

Firman-Nya: وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ *"Dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik."* Maksudnya adalah, wanita-wanita yang baik dalam ucapan mereka adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik dalam ucapan mereka.

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka yang memfitnah istri-istri Nabi SAW.

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ *"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji,"* maksudnya adalah, mereka yang melakukan perbuatan keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan wanita-wanita yang melakukan perbuatan baik adalah untuk laki-laki yang baik.

25986. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Aswad, dari Mujahid, ia berkata, "Wanita-wanita yang ucapannya keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan wanita-wanita yang ucapannya baik adalah untuk laki-laki yang baik."[70]

25987. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi semisalnya.

---

[69] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/202), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/301), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/229).

[70] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 491).

25988. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, tentang firman Allah, ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ "*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki- laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula),*" ia berkata, "Maksud dari '*wanita-wanita yang baik*' adalah ucapan baik yang keluar dari orang kafir maupun orang mukmin adalah untuk orang mukmin, dan maksud 'Wanita-wanita yang jelek': Ucapan keji yang keluar dari orang kafir dan orang mukmin, adalah untuk orang kafir, أُوْلَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ '*Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu),*' karena keduanya bersih dari perkataan yang tidak benar."[71]

25989. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Warqa' menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ "*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula),*" ia berkata, "Maksud '*wanita-wanita yang keji dan wanita-wanita yang baik*' adalah perkataan yang keji dan perkataan yang baik; untuk orang mukmin adalah yang baik, dan untuk

[71] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2561) ia berkata "Setiap mereka berlepas diri dari perkataan yang tidak benar."

orang kafir adalah yang jelek. أُوْلَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ *'Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu)'*. Hal itu karena ucapan yang baik dari orang kafir adalah untuk orang mukmin, dan ucapan yang keji oleh orang mukmin adalah untuk orang kafir. Masing-masing mereka berlepas diri dari perkataan yang bukan haknya."[72]

25990. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ "*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, wanita-wanita yang berbicara keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka."[73]

25991. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi semisalnya.

25992. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ "*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka. Wanita-wanita yang baik ucapannya adalah untuk laki-laki yang baik,

---

[72] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 491) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2561).

[73] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/433) dan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 223).

dan laki-laki yang baik ucapannya adalah untuk wanita-wanita yang baik ucapannya. Hal ini dibatasi hanya dalam hal ucapan, dan mereka yang menuduh Aisyah dengan ucapan yang keji adalah orang-orang yang keji. Laki-laki yang baik berlepas diri dari perkataan laki-laki yang keji."[74]

25993. Abu Zar'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Naim menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah (Ibnu Nabith Al Asyja'i) menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ "*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji,*" ia berkata, "Wanita-wanita yang ucapannya keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan wanita-wanita yang ucapannya baik adalah untuk laki-laki yang baik."[75]

25994. Ia berkata: Qubaishah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih dan Ustman bin Al Aswad, dari Mujahid, tentang ayat, ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ "*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki- laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula),*" ia berkata, "Maksudnya adalah, wanita-wanita yang ucapannya keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang ucapannya keji adalah untuk wanita-wanita yang keji. Wanita-wanita yang ucapannya baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang ucapannya baik adalah untuk wanita-wanita yang baik."[76]

---

[74] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/85) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/174).

[75] *Ibid.*

[76] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 491) dengan *sanad* yang lain, Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2563), dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/433).

25995. Dia berkata: Sufyan bin Hushaif menceritakan kepada kami dari Said bin Jubair, tentang ayat, ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ *"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji dalam ucapannya. Wanita-wanita yang baik dalam ucapannya adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik dalam ucapannya."[77]

25996. Ia berkata: Muhammad bin Bakar bin Muqaddam menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Said memberitahukan kepada kami dari Abdul Malik, dari Ibnu Abu Sulaiman, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Said bin Jubair, dari Mujahid, tentang ayat, ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ *"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka adalah untuk laki-laki yang keji."[78]

25997. Ia berkata: Al Abbas bin Walid At-Tursi menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Said, dari Qatadah, tentang ayat, ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ *"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki- laki yang baik adalah untuk wanita-*

[77] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2563).
[78] *Ibid.*

wanita yang baik (pula)," ia berkata, "Maksudnya adalah, wanita-wanita yang keji dalam ucapan dan amalan mereka adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji dalam ucapan dan amalannya."[79]

25998. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Thalhah bin Amru, dari Atha', ia berkata, "Wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik."

Ia berkata, "Wanita-wanita yang baik dalam ucapannya adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik dalam ucapannya. Wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji dalam ucapannya."[80]

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah, dari wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan dari wanita-wanita yang baik untuk laki-laki yang baik.

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

25999. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ *"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji*

[79] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2563) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/85), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/167), ia menisbatkannya kepada Abdu bin Hamid dan Ath-Thabrani dari Qatadah.

[80] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/514,515), menisbatkannya kepada Atha, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/168), dengan lafazh dan *sanad*-nya, serta menisbatkannya kepada Abdu bin Hamid dari Atha.

adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)," ia berkata, "Wahyu pembebasan telah diturunkan kepada Aisyah ketika ia dituduh oleh orang munafik dengan berita bohong. Abdullah bin Ubay adalah orang yang keji, dan lebih tepat jika dia memiliki seorang wanita yang keji. Rasulullah adalah orang yang baik, maka yang paling tepat adalah memiliki wanita yang baik pula, sedangkan Aisyah adalah wanita baik yang dimaksud, maka dia memiliki laki-laki yang baik pula." Tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ *"Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu),"* ia berkata, "Dengan ayat inilah Aisyah dibebaskan. لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ *"Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).'"*[81]

Pendapat yang tepat dalam penakwilan ayat tersebut adalah yang mengatakan bahwa makna ٱلْخَبِيثَٰتُ adalah, wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka —karena hal itu adalah perbuatan buruk— adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang jelek adalah untuk wanita-wanita yang keji dalam perkataan mereka, dan mereka lebih tepat bagi wanita itu karena ia termasuk di dalamnya. Sementara itu, wanita-wanita yang baik ucapannya —dan itu adalah yang baik— untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik dalam ucapan mereka, karena mereka segolongan dengannya dan mereka lebih berhak terhadap wanita-wanita tersebut.

[81] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2562), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/84), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/187).

Kami katakan bahwa penakwilan ayat ini lebih tepat, karena ayat sebelumnya mengandung kecaman bagi mereka yang mengatakan berita bohong bagi Aisyah, dan tentang orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik, lengah, dan beriman, serta pemberitahuan tentang balasan yang dikhususkan kepada mereka karena kebohongan mereka. Jadi, berita itu ditutup dengan berita tentang dua golongan yang lebih utama dalam hal berita bohong itu, yaitu yang menuduh dan yang dituduh, menyerupai berita tentang yang lain.

Firman-Nya: أُوْلَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ *"Mereka (yang dituduh) itu bersih."* Maksudnya adalah, laki-laki yang baik dan bersih dari perkataan yang jelek (yang dituduhkan), jika mereka berkata, "Sesungguhnya Allah memaafkan mereka dan mengampuni mereka." Jika perkataan itu dituduhkan kepada mereka, maka perkataan itu akan memberikan kemudharatan bagi orang yang mengucapkannya, bukan bagi mereka, sebagaimana jika laki-laki keji mengatakan ucapan yang baik, maka itu tidak akan bermanfaat baginya, karena Allah tidak akan menerimanya. Jika ucapan keji itu dituduhkan kepada mereka, maka akan memberikan *mudharat*, karena ucapan itu akan membuatnya malu di dunia dan menghinakannya di akhirat. Hal tersebut dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

26000. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أُوْلَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ *"Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jika dia termasuk laki-laki yang baik, maka dia bersih dari segala ucapan keji, karena Allah mengampuninya. Sedangkan jika dia laki-laki yang keji, maka dia bersih dari perkataan

yang baik, karena Allah akan menolaknya dan tidak akan menerimanya."[82]

Ada yang berpendapat bahwa maksud firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ *"Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu),"* adalah Aisyah dan Shafwan bin Al Mu'aththal, yang dituduh dengan perbuatan keji tersebut. Berdasarkan pendapat itulah maka dalam firman Allah tersebut dikatakan, أُوْلَٰٓئِكَ dengan bentuk jamak, maksudnya adalah, ذَانِكَ, sebagaimana dikatakan, فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ maksudnya adalah أَخَوَانِ.[83]

Firman-Nya: لَهُم مَّغْفِرَةٌ *"Bagi mereka ampunan."* Maksudnya adalah, orang-orang yang baik itu akan mendapatkan ampunan dari Allah atas dosa-dosa mereka.

Firman-Nya: وَرِزْقٌ كَرِيمٌ *"Dan rezeki yang mulia (surga)."* Maksudnya adalah, disamping mendapatkan ampunan, mereka juga mendapatkan pemberian dari Allah dan kemuliaan, yaitu surga, dan kemuliaan yang telah dipersiapkan oleh Allah bagi mereka di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

26001. Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Abbas bin Walid At-Tursi menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami dari Said, dari Qatadah, tentang ayat, لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ *"Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga),"* ia berkata, "Maksudnya adalah atas dosa-dosa mereka. وَرِزْقٌ كَرِيمٌ *'Dan rezeki yang mulia (surga),"* maksudnya adalah di dalam surga."[84]

[82] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/433) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2562).

[83] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/519).

[84] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2565), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/187) tanpa *sanad*, Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/27), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/167) dari Qatadah, serta menisbatkannya kepada Abd bin Hamid serta Ath-Thabrani dari Qatadah.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟
وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat."
(Qs. An-Nuur [24]: 27)

Takwil firman Allah: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ ***(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu [selalu] ingat)***

Para mufassir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat tersebut. Sebagian berpendapat bahwa penakwilannya adalah, wahai orang-orang beriman, janganlah kamu masuk ke dalam rumah yang bukan rumahmu sebelum kamu meminta izin. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

26002. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Abi Basyar, dari Sair bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi

salam kepada penghuninya," ia berkata, "Sebenarnya adalah تَسْتَأْنِسُوا ini karena ketidakjelasan dalam kitab."[85]

26003. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abi Basyar, dari Sair bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا *"Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya,"* ia berkata, "Ini adalah kesalahan dalam kitab, حَتَّىٰ تستأذنوا وَتُسَلِّمُوا."[86]

26004. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abi Basyar, dari Said bin Jubair, dengan redaksi semisalnya, hanya saja dia berkata, "Sebenarnya adalah حتى تستأذنوا akan tetapi kalimat itu tidak ditulis oleh penulis."[87]

26005. Abu Karib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muadz bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Iyas, dari Sa'd, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا *"Sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya,"* ia berkata, "Ini merupakan kesalahan penulis." Ibnu Abbas membaca حَتَّىٰ تستأذنوا وَتُسَلِّمُوا, ia mengatakan bahwa ini merupakan kesalahan penulisnya."[88]

[85] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2566), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/85), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/188).
[86] *Ibid.*
[87] *Ibid.*
[88] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/170) dengan lafazh yang serupa, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/207).

26006. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, bahwa dia membaca, حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا.

Sufyan berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Ibnu Abbas membacanya حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا, ia mengatakan bahwa ini merupakan kesalahan penulis."[89]

26007. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya,*" ia berkata, "الإِسْتِئْنَاس sama artinya dengan الإِسْتِئْذَان."[90]

26008. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepadaku, ia berkata: Mughirah menceritakan kepada kami dari Ibrahim, ia berkata, "Dalam Mushaf Ibnu Mas'ud disebutkan حَتَّى تُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا وَتَسْتَأْذِنُوا."[91]

26009. Ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Iyas memberitahukan kepada kami dari Said, dari Ibnu Abbas, dia membacanya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ

---

[89] Lihat hadits yang lalu.

[90] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2566).

[91] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/189), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/171), menisbatkannya kepada Said bin Manshur dan Abd Bin Hamid, serta Al Baihaqi dalam *Ays-Sya'b Al Iman* dari Ibrahim.

بُيُوتِكُمْ حَتَّى تُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا وَتَسْتَأْذِنُوا ia berkata, "Sedangkan penulisan تَسْتَأْنِسُوا merupakan kesalahan penulis."[92]

26010. Ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mughirah berkata: Mujahid berkata: Ibnu Umar pernah datang dari satu keperluan, dan panas matahari saat itu telah menyiksanya. Kemudian datanglah seseorang ke tendanya dan berkata, "*Assalamu 'alaikum*, bolehkan aku masuk?" Ia berkata, "Masuklah dengan penuh keselamatan!" Kemudian dia mengulanginya, maka wanita itu mengulanginya, sedangkan dia hanya ingin mendinginkan kakinya. Dia lalu berkata kepada wanita itu, "Katakanlah, bolehkan aku masuk!" Wanita itu pun berkata, "Bolehkan aku masuk! Bolehkah aku masuk!" [93]

26011. Ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur mengabarkan kepada kami dari Ibnu Sirin, Yunus bin Ubaid memberitahukan kepada kami dari Amr bin Sa'ad Ats-Tsaqafi, bahwa seorang laki-laki meminta izin kepada Rasulullah, lalu dia berkata, "Bolehkan aku masuk?" Nabi SAW lalu bersabda kepada budak perempuan yang bernama Raudhah, *"Berdirilah menuju laki-laki itu dan katakanlah kepadanya, 'Katakanlah assalamu a'laikum, bolehkan aku masuk?' Karena dia tidak bagus dalam meminta izin."* Laki-laki itu pun mendengarnya, maka dia mengucapkan seperti itu dan berkata, "Bolehkah aku masuk?"[94]

---

[92] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/175).

[93] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/208).

[94] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/176) dengan lafazhnya, Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/208), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/175), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5177) dengan sedikit perbedaan, Al Baihaqi dalam sunannya (8/340), *Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah (8/419), dan At-Tirmidzi dalam dalam bab: Meminta Izin (2710).

26012. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah, حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا bahwa maknanya adalah الإِسْتِئْذَانِ, kemudian hal ini dihapus dan dikecualikan oleh firman Allah, لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ *"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami."* (Qs. An-Nuur [24]: 29)[95]

26013. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Al Mughirah, dari Ibrahim, tentang firman Allah, لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ *"Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sebelum kamu mengucapkan salam dan meminta izin."[96]

26014. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah , tentang ayat, حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا *"Sebelum meminta izin,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sebelum kamu meminta izin dan mengucapkan salam."[97]

26015. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats bin Sawar memberitahukan kepada kami dari Kardus, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Hendaklah kalian meminta izin kepada ibu dan saudara perempuan kalian."[98]

---

[95] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/176).

[96] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/175), dinisbatkan kepada Abdu bin Hamid.

[97] Al Fara dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/139), Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 303), dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (8/2566).

[98] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/209).

Asy'ats dari Adi bin Tsabit berkata: Seorang wanita Anshar berkata, "Ya Rasulullah, aku berada di rumahku dalam keadaan yang aku tidak senang jika ada orang yang melihatku, baik seorang bapak maupun anak, dan laki-laki dari keluargaku tetap terus masuk ke rumahku sedangkan aku dalam keadaan seperti itu?" Kemudian turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.*"[99]

Ulama lain berpendapat bahwa maknanya adalah, sebelum kamu meminta izin dengan berdehem, atau yang serupa dengan hal tersebut, sehingga mereka tahu bahwa kamu akan masuk. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26016. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, tentang ayat, لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا "*Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dengan Berdahak dan berdehem."[100]

26017. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

---

[99] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/27), Al Wakidi dalam *Abab Al Nuzul* (hal. 168), Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/213), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/209).

[100] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 491), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2566), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/86), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/517).

26018. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا "*Sebelum meminta izin,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, hingga kamu memberikan suara dan mengucapkan salam."[101]

26019. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا "*Sebelum meminta izin,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dengan berdahak dan berdehem."[102]

26020. Ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibu Juraij, ia berkata: Aku mendengar Atha' bin Abu Rabah memberitahukan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tiga ayat yang dibantah oleh manusia, إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 13) ia berkata, "Mereka mengatakan bahwa sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling memiliki pengaruh."

Ia juga berkata, "Dan meminta izin (ketika masuk rumah) juga telah ditentang oleh manusia", aku berkata kepadanya, "Apakah aku harus meminta izin kepada saudara perempuanku yang masih menjadi tanggunganku yang berada dalam satu rumah denganku?" Ia berkata, "Ya", kemudian aku terus mengulang-ngulang dan disaksikan oleh mereka yang hadir, lalu dia enggan, dia lalu berkata, "Apakah engkau

---

101 Tidak kami temukan hadits dengan lafazh ini di antara literatur yang kami miliki.
102 Lihat hadits sebelumnya.

ingin melihatnya dalam keadaan telanjang?" aku berkata, "Tidak", ia berkata, "Maka mintalah izin?" Kemudian aku mengulanginya lagi, [ia berkata],[103] "Apakah kamu ingin mentaati Allah?" Aku berkata, "Ya", ia berkta, "Maka mintalah izin?" Sa'id bin Jabir berkata kepadaku, "Apakah engkau merasa ragu?" Aku berkata, "Aku hanya ingin mendapat keringanan bagiku."[104]

26021. Ibnu Juraij berkata: Ibnu Thawus memberitahukan kepadaku dari bapaknya, ia berkata, "Tidak ada wanita yang lebih aku benci dari seorang wanita yang terlihat oleh saudaranya dalam keadaan telanjang." Ia berkata, "Dia sangat keras dalam hal itu."

Ibnu Juraij berkata: Atha" bin Abi Rabah berkata tentang ayat, وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا " *dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin,"* bahwa maksudnya adalah, diwajibkan bagi semua orang jika telah mencapai umur baligh untuk meminta izin kepada sesamanya. Aku katakan kepada Atha", "Apakah wajib bagi laki-laki untuk meminta izin kepada ibunya dan orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan?" Ia berkata, "Ya." Aku bertanya lagi, "Apakah itu termasuk dari bakti kepada orang tua yang diwajibkan?" Ia berkata, "Allah berfirman, وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا " *dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin,"* (Qs. An-Nuur [24]: 59)

Ibnu juraij berkata: Ibnu Ziad memberitahukan kepadaku bahwa Sufwan (budak bani Zuhrah) memberitahukan kepadanya dari Atha' bin Yasar, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW, "Apakah aku harus meminta izin

[103] Dalam manuskrip tertulis: [aku berkata], dan itu salah.
[104] Al Qurthubi dalam tafsirnya (125/219) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/209).

kepada Ibuku?" Beliau menjawab, "*Ya.*" Ia berkata, "Ibuku tidak memiliki pembantu selain aku, maka apakah aku harus meminta izin setiap kali ingin masuk?" Beliau bersabda, *"Apakah kamu ingin melihatnya dalam keadaan telanjang?"* Laki-laki itu berkata, "Tidak." Beliau pun bersabda, *"Maka mintalah izin kepadanya."*

Ibnu Juraij berkata dari Az-Zuhri, ia berkata: Aku mendengar Huzail bin Syarahbil Al Awadi Al A'mam berkata: Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Hendaklah kalian meminta izin kepada Ibu kalian."[105]

26022. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Atha', "Apakah seorang suami harus meminta izin kepada istrinya —jika akan masuk—?" Ia menjawab, "Tidak."[106]

26023. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Hazim menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Amru bin Murrah, dari Yahya bin Al Jazzar, dari keponakan Zaenab (istri Ibnu Masud), dari Zaenab, ia berkata, "Jika Abdullah datang dari satu keperluan maka dia berdehem dan berdahak kala telah sampai di depan pintu, karena dia tidak senang masuk menemui kami sedangkan kami dalam keadaan yang tidak dia senangi."[107]

26024. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ

[105] Al Qurthubi dalam tafsirnya (125/219) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/209).
[106] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/210).
[107] *Ibid.*

حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin,*" ia berkata, "Maksud ayat, الإِسْتِئْنَاس yaitu berdehem dan ber-*tajarrus*, hingga mereka tahu bahwa seseorang telah datang. Maksud ayat, التَّجَرُّس adalah ucapannya dan dehemannya.[108]

Pendapat yang benar menurutku adalah, lafazh الإِسْتِئْنَاس mengikuti pola kata الإِسْتِفْعَال yang asal katanya adalah الأُنْس, yang berarti, meminta izin kepada tuan rumah untuk masuk rumah, sebagai pemberitahuan bagi seseorang yang berada di dalam rumah; apakah ada seseorang di dalam rumah? Hendaklah seseorang meminta izin kepada seseorang yang berada di dalam rumah bahwa dia akan masuk, dan ia juga harus menunggu izin. Bagi seseorang yang dimintai izin hendaknya mengizinkannya.

Diriwayatkan dari Al Arab secara *sima'an* (mendengar langsung dari pengucapnya): ذْهَبْ فَاسْتَأْنِسْ هَلْ تَرَى أَحَدًا فِي الدَّارِ؟, yang maknanya adalah, lihatlah dan minta izinlah apakah di dalam rumah itu ada seseorang?

Jika demikian, maka takwil ayat tersebut adalah, wahai orang-orang beriman, janganlah masuk ke dalam rumah yang bukan rumah kalian sebelum kalian mengucapkan salam dan meminta izin kepada pemiliknya, yaitu dengan mengucapkan *assalamu 'aalaikum,* bolehkan aku masuk?" Ayat ini merupakan *muqaddam* yang bermakna *ta'khir*, karena maksudnya adalah حَتَّى تُسَلِّمُوا وَ تَسْتَأْذِنُوا sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Firman-Nya: ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ "*Yang demikian itu lebih baik bagimu.*" Maksudnya adalah, permintaan izinmu serta ucapan salammu kepada penghuni rumah yang akan kalian masuki adalah lebih baik bagimu, karena kalian tidak tahu jika kalian masuk dengan

---

[108] Tidak kami temukan hadits ini di antara literatur yang kami miliki.

tanpa izin, apa yang akan kalian temukan, hal yang menyenangkan atau menyesakkanmu? Akan tetapi jika kamu masuk dengan meminta izin, maka kalian tidak akan mendapatkan sesuatu yang kalian benci, dan dengan perbuatan itu pula kalian telah menunaikan hak yang Allah bebankan atas kalian dalam hal perizinan dan ucapan salam.

Firman-Nya: لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ "*Agar kamu (selalu) ingat.*" Maksudnya adalah, agar dengan perbuatan itu kalian selalu ingat bahwa Allah bersama kalian, dan kalian juga mengingat hal-hal yang telah ditetapkan-Nya kepada kalian, sehingga kalian menaatinya.

●●●

فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja)lah', maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(Qs. An-Nuur [24]: 28)

Takwil firman Allah: فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾ ***(Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembali [saja]lah," maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan)***

Maksud ayat di atas adalah, jika kalian tidak mendapatkan seseorang berada di dalam rumah yang hendak kalian masuki, yang menuntut adanya perizinan untuk masuk ke dalamnya, maka janganlah kalian masuk, karena rumah itu bukan milik kalian, sehingga tidak dibolehkan bagi kalian untuk masuk tanpa seizin pemiliknya. Namun jika diizinkan, kalian boleh masuk ke dalamnya.

Firman-Nya: وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ "*Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja)lah', maka hendaklah kamu kembali.*" Maksudnya adalah, jika pemilik rumah yang kalian mintai izin berkata kepada kalian, "Pulanglah," maka pulanglah dan janganlah kalian masuk ke dalamnya.

Firman-Nya: هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ "*Itu bersih bagimu.*" Maksudnya adalah, ketika dikatakan kepada kalian, "Pulanglah," sebagai tanda kalian tidak diperbolehkan masuk, maka kepulangan kalian itu lebih bersih bagi kalian.

Lafazh هُوَ dalam ayat tersebut adalah kinayah terhadap *ism fi'il*, yakni firman Allah, فَٱرْجِعُوا۟.

Firman-Nya: وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ "*Dan, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" Maksudnya adalah, Allah Maha Mengetahui dengan kepulangan kalian setelah permintaan izin untuk masuk ke dalam rumah yang bukan milik kalian, kemudian dikatakan kepada kalian, "Pulanglah." Allah juga mengetahui ketaatan kalian kepada perintah-Nya berkenaan dengan hal itu. Allah Maha meliputi semua perbuatan itu dan menghitungnya, sehingga Allah akan membalas semua amalan itu.

Demikianlah Mujahid menakwilkan ayat tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

26025. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Najih menceritakan

keada kami dari Mujahid, tentang ayat, فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فِيهَآ أَحَدًا "*Jika kamu tidak menemui seorang pun didalamnya,*" ia berkata, "Jika tidak ada keperluanmu di dalam rumah tersebut, maka janganlah kamu masuk ke dalamnya, kecuali dengan meminta izin." وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ "*Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja)lah', maka hendaklah kamu kembali.*"[109]

26026. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan redaksi semisalnya.

26027. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi semisalnya.

26028. ...ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim bin Al Qasim Al Mazni menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Seorang laki-laki Muhajirin berkata, "Sepanjang umurku aku mencari penakwilan ayat ini, namun aku tidak mendapatkannya, yaitu apakah aku harus meminta izin kepada saudara-saudaraku?" Dia lalu berkata kepadaku, "Pulanglah," maka aku pun pulang dengan memegang teguh firman Allah, وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ "*Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja)lah', maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu.*"[110]

Pendapat Mujahid tentang penakwilan firman Allah, فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فِيهَآ أَحَدًا "*Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya,*"

---

[109] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 491), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2568), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (125/219).

[110] Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/220).

yaitu, jika tidak terdapat keperluanmu di dalamnya, merupakan penakwilan yang sangat jauh dari makna perkataan orang Arab, karena orang Arab jika berkata لَيْسَ بِمَكَانِ كَـذَا أَحَـدٌ maka maksudnya adalah, pada tempat tersebut tidak ada seorang pun keturunan Adam. Sedangkan barang keperluan dan yang lainnya, yang bukan termasuk milik bani Adam dan yang sejenisnya, tidak bisa kamu katakan ada di dalamnya,

●●●

لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَٰعٌ لَّكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾

"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan."
(Qs. An-Nuur [24]: 29)

Takwil firman Allah: لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَٰعٌ لَّكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾ ***(Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Wahai manusia, tidak ada dosa bagimu untuk masuk ke dalam rumah yang tidak berpenghuni di dalamnya dengan tanpa izin.

Mereka berselisih pendapat tentang makna الْبُيُوتَ dalam firman Allah tersebut. Sebagian berpendapat bahwa itu merupakan tempat penginapan, atau rumah-rumah yang dikenal tidak berpenghuni yang

dibangun di jalan-jalan, khusus untuk musafir atau *ibnu sabil,* sebagai tempat berteduh atau tempat menyimpan barang-barang mereka. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26029. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj memberitahukan kepada kami dari Salim Al Makki, dari Muhammad bin Al Hanafiyah, tentang firman Allah, لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ "*Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk di diami,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, tempat-tempat persinggahan yang dibangun di tepi-tepi jalan."[111]

26030. Abbas bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Furukh menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Qatadah berbicara tentang firman Allah, بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ "*Rumah yang tidak disediakan untuk didiami,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, tempat-tempat persinggahan yang diperuntukkan bagi musafir."[112]

26031. Abu Karib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Zaidah menceritakan kepada kami dari Warqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ "*Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu,*" ia berkata, "Mereka meletakkan barang-barang dan pelana kuda di rumah-rumah

[111] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2569), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (8/44), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/177).

[112] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/190) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/29).

yang dibangun di tepi jalan di Madinah, maka dibolehkan bagi mereka untuk memasukinya."[113]

26032. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ *"Rumah yang tidak disediakan untuk didiami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, rumah-rumah tempat persinggahan para musafir, yang tidak berpenghuni."[114]

26033. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Warqa' menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ *"Rumah yang tidak disediakan untuk didiami,"* ia berkata, "Mereka meletakkan —atau membuat— barang-barang dan pelana kuda mereka di rumah-rumah di jalan Madinah yang tidak dihuni oleh seorang pun, maka dibolehkan bagi mereka untuk masuk ke dalam rumah tersebut tanpa izin terlebih dahulu."[115]

26034. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Warqa' menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi semisalnya, hanya saja dia berkata,

[113] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 491) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2569).
[114] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/433) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2569).
[115] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 491).

"Mereka meletakkan di jalan-jalan Madinah." Dengan tanpa ada keraguan.[116]

26035. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, seperti itu. Hanya saja, dia berkata, "Mereka meletakkan pelana kuda [dan barang-barang] di jalan-jalan Madinah."[117]

26036. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ *"Memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami,"* ia berkata, "Rumah-rumah yang tidak didiami, yaitu rumah-rumah yang berada di jalan yang rusak. فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ *'Yang di dalamnya ada keperluanmu'*, yang bermanfaat bagi para musafir pada waktu musim panas dan dingin, yaitu tempat untuk berlindung."[118]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah rumah-rumah di Makkah. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26037. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam bin Muslim menceritakan kepada kami dari Said bin Saiq, dari Al Hajjaj bin Artha'ah, dari Salim bin Muhammad Al Hanafiah, tentang firman Allah, بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ *"Rumah yang*

---

[116] *Ibid.*

[117] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2569) dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/519).

[118] Tidak kami temukan hadits dengan lafazh ini dari Adh-Dhahhak di antara literatur yang kami miliki, tetapi Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan *sanad*-nya dalam tafsirnya (8/2569) kepada Juwaibir dari Adh-Dhahhak tentang firman Allah, بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ *"Rumah yang tidak disediakan untuk didiami,"* dia berkata, "Maksudnya adalah rumah yang dipakai sebagai tempat berlindung dari panas, dingin, dan hujan, serta sebagai tempat untuk melindungi diri mereka."

tidak disediakan untuk didiami," ia berkata, "Maksudnya adalah rumah-rumah di Makkah."[119]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah rumah-rumah yang rusak, dan keperluan yang disebutkan oleh Allah dalam ayat tersebut yaitu buang hajat besar dan kecil. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26038. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku mendengar Atha' berkata tentang ayat, لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ *"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat buang air besar dan kecil."[120]

26039. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan bin Isa bin Zaid menceritakan kepada kami dari bapaknya, tentang ayat, لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ *"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah membuang hajat di rumah-rumah yang rusak."[121]

---

[119] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/177) dengan *sanad*-nya, Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/29), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/88) dengan *sanad*-nya kepada Imam Malik.

[120] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/257), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/88), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/191), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/519), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/30) dengan tanpa *sanad*.

[121] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* dan lafazh ini di antara literatur yang kami miliki.

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah rumah-rumah pedagang, yang di dalamnya terdapat keperluan manusia. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26040. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَٰعٌ لَّكُمْ *"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah rumah-rumah pedagang. Tidak ada dosa bagi kalian untuk masuk ke dalamnya tanpa izin pemilik kedai yang ada di jalan-jalan dan di pasar-pasar." Dia lalu membaca ayat, فِيهَا مَتَٰعٌ لَّكُمْ *"Yang di dalamnya ada keperluanmu."* Dia berkata, "Maksudnya adalah keperluan manusia."[122]

Pendapat yang tepat dalam hal ini adalah, hendaknya dikatakan bahwa Allah tidak mengkhususkan dalam firman-Nya, لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَٰعٌ لَّكُمْ *"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu,"* yakni, semua rumah yang tidak berpenghuni dan di dalamnya terdapat kebutuhan kita, maka kita boleh masuk dengan tanpa meminta izin, karena izin itu untuk memberitahukan pemilik rumah tersebut sebelum masuk, atau untuk mengizinkan orang yang akan masuk jika rumah tersebut ada yang mendiaminya atau yang memilikinya, sedangkan jika tidak ada pemiliknya, maka tidak ada artinya meminta izin untuk masuk ke dalamnya.

Jika demikian maknanya, maka tidak ada alasan untuk mengkhususkan satu makna di antara makna yang lain. Setiap rumah

[122] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/190), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/177), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/29).

yang tidak berpenghuni dan tidak ada pemiliknya, berupa rumah-rumah yang dibangun di tepi jalan, yang dikhususkan untuk naungan musafir dan *ibnu sabil*, atau rumah yang telah rusak, yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Jadi, bagi yang ingin masuk ke dalamnya, tidak perlu meminta izin karena adanya keperluan mereka untuk berlindung atau membuang hajat. Sedangkan rumah-rumah pedagang, tidak boleh bagi seseorang untuk masuk kecuali dengan izin pemiliknya atau penghuninya.

Jika ada yang menyangka bahwa jika seorang pedagang membuka tokonya dan duduk menunggu pembeli merupakan izin masuk bagi yang ingin masuk, maka dalam masalah ini berbeda, tidak seperti yang mereka sangka, karena tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk masuk ke dalam rumah milik orang lain tanpa alasan yang terpaksa atau dengan sebab yang dibolehkan, kecuali dengan izin pemiliknya, terlebih jika di dalamnya ada kebutuhan. Jika diketahui bahwa seorang pedagang dengan membuka tokonya merupakan izin bagi yang ingin masuk ke dalamnya, maka itu kembali kepada pernyataannya bahwa dia tidak memasukkan ke dalamnya kecuali yang telah diizinkannya. Jika demikian, maka firman Allah, لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَٰعٌ لَّكُمْ "*Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu.*" tidak demikian maknanya, karena yang tidak dibebankan dosa bagi kita adalah jika kita masuk ke dalam rumah yang tidak ada penghuninya, sedangkan tokonya pedagang itu tidak ada jalan untuk masuk kecuali dengan izinnya, karena toko itu dihuni, maka menjadi jelas bahwa yang dimaksud oleh Allah dalam ayat ini adalah rumah yang ditinggalkan.

Sebagian golongan berpendapat bahwa ayat ini merupakan pengecualian dari firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا "*Janganlah kamu memasuki*

rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya." Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26041. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang ayat, لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ "*Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu,*" bahwa ayat tersebut kemudian dihapuskan dan dikecualikan dengan firman Allah, لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا "*Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.*"[123]

26042. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Al Husain, dari Yazid, dari Ikrimah, tentang ayat, حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا "*Sebelum meminta izin,*" ia berkata, "Ayat tersebut kemudian dihapus dan dikecualikan dengan firman Allah, لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ '*Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu*'."[124]

Ayat, لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ "*Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu,*" tidak menunjukkan bahwa itu merupakan pengecualian dari firman Allah, لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا "*Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin,*" karena firman Allah, لَا

[123] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/212), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/176), menisbatkannya kepada Al Bukhari dalam *Adab Al Mufrad,* serta Abu Daud dalam *An-Nasih* dari Ibnu Abbas.

[124] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/212) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/29).

لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا *"Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya,"* merupakan hukum dari Allah yang berkenaan dengan rumah-rumah yang tidak ada pemilik dan penghuninya. Sedangkan firman Allah, لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ *"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu,"* berkenaan dengan rumah-rumah yang tidak ada penghuni dan pemiliknya yang dikenal.

Jadi, setiap hukum dari kedua hukum itu memiliki makna yang tidak dimiliki dalam makna hukum yang lain, sedangkan hukum pengecualian sesuatu itu berlaku jika berasal dari satu jenis, atau satu macam yang berupa perbuatan atau jiwa, dan jika tidak demikian maka tidak ada artinya pengecualian itu.

Firman-Nya: وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ *"Dan, Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan,"* maksudnya adalah, wahai manusia, Allah mengetahui ucapan lisan kalian ketika meminta izin untuk masuk ke dalam rumah yang ada penghuninya. وَمَا تَكْتُمُونَ *"Dan, apa yang kamu sembunyikan,"* di dalam dadamu ketika kamu berbuat, baik dalam rangka ketaatan kepada Allah, dalam rangka menjauhi larangan-Nya, atau, maupun karena hal lainnya.

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih

suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'." (Qs. An-Nuur [24]: 30)

Takwil firman Allah: قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ ***(Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.")***

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: Ya Muhammad قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ *"Katakanlah kepada orang-orang laki-laki yang beriman,"* kepada Allah dan kepadamu. يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ *"Hendaklah mereka menahan pandangannya,"* terhadap sesuatu yang mengundang syahwat yang dilarang oleh Allah untuk memandangnya. وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ *"Dan memelihara kemaluannya,"* dari orang yang tidak berhak untuk melihatnya —menutupi diri— dengan baju yang bisa menghalanginya dari pandangan mereka. ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ *"Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka,"* dan lebih utama di sisi Allah. إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat,"* wahai manusia, terhadap apa yang telah diperintahkan kepadamu, yaitu menundukkan pandangan dari hal-hal yang diperintahkan dan menjaga kemaluan untuk tidak memperlihatkannya kepada orang yang tidak berhak melihatnya.

Penakwilan yang telah kami jelaskan dikatakan pula oleh ahli takwil dalam riwayat-riwayat berikut ini:

26043. Ali bin Sahal Ar-Ramli menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah, tentang firman Allah, قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ *"Katakanlah kepada wanita yang*

beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya'." Ia berkata, "Setiap kemaluan yang diperintahkan oleh Al Qur`an untuk dijaga adalah bagian —dari anggota tubuh yang berpotensi mengundang— zina, kecuali maksud ayat, وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ '*Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya*",' karena maksudnya adalah menutupi."[125]

26044. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ "*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya'.*" وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ "*Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya'.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah, hendaklah menundukkan pandangan mereka dari hal-hal yang dibenci oleh Allah."[126]

26045. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ "*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya'.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah, hendaknya menundukkan pandangannya, tidak melihat

[125] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2570), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/90), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/191), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/177).

[126] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2570).

kepadanya, dan tidak ada yang mampu menundukkan pandangan mata semuanya. Akan tetapi, Allah berfirman, وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ *'Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya."*[127]

●●●

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-

[127] Hadits ini tidak kami temukan di antara literatur yang kami miliki.

putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (Qs. An-Nuur [24]: 31)

Takwil firman Allah: وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾ ***(Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang [biasa] nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki.")***

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: قُل "*Katakanlah,*" wahai Muhammad. لِّلْمُؤْمِنَٰتِ "*Kepada wanita yang*

beriman," dari umatmu. يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَـٰرِهِنَّ "*Hendaklah mereka menahan pandangannya*," dari pandangan yang dibenci oleh Allah, sebagaimana larangan Allah untuk melihatnya. وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ "*Dan kemaluannya*." Maksudnya adalah, menjaga kemaluan mereka dengan pakaian yang melindunginya dari pandangan orang yang tidak berhak melihatnya."

Firman Allah: وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ "*Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya.*" Maksudnya adalah, janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kepada orang yang bukan muhrimnya. Perhiasan ada dua:

Pertama, perhiasan yang tidak nampak, seperti: Gelang kaki, gelang, kalung, dan bandul.

Kedua, perhiasan yang nampak. Terdapat perbedaan pendapat dalam memaknai ayat ini. Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah perhiasan baju yang nampak. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26046. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Perhiasan dibagi menjadi dua, yaitu yang nampak, misalnya baju, dan yang tersembunyi, misalnya gelang kaki, bandul, serta gelang."[128]

26047. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri memberitahukan kepadaku dari Abu Ishaq Al Hamdani, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, tentang ayat, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا "*Dan janganlah mereka menampakkan*

[128] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2573) dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/521).

perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya," ia berkata, "Maksudnya adalah baju."[129]

26048. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, tentang ayat, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah baju."[130]

26049. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, dengan redaksi semisalnya.

26050. ...ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Malik bin Al Harits, dari Abdurrahman bin Zaid, dari Abdullah, dengan redaksi semisalnya.

26051. ...ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Alqamah, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah baju."[131]

26052. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Iliyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sebagian sahabat kami memberitahukan kepada kami —Yunus atau yang lainnya— dari Al Hasan, tentang firman Allah, إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

---

[129] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2574), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/521), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/91), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/193), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/31), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/178).

[130] *Ibid.*

[131] *Ibid.*

"*Kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah baju."[132]

26053. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, tentang ayat, إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا "*Kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah baju."

Abu Ishaq berkata, "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah berfirman, خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ "*Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid?*" (Qs. Al A'raaf [7]: 31)[133]

26054. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, Muhammad bin Fadhl menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Malik bin Al Harits, dari Abdurrahman bin Zayid, dari Ibnu Mas'ud, tentang ayat, إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا "*Kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah selendang."[134]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, perhiasan yang nampak, yang boleh diperlihatkan yaitu celak mata, cincin, gelang, dan wajah. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26055. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

---

[132] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2574), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/521), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/91), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/193), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/229), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/31), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/178).

[133] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/430).

[134] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2574).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا "*Dan, janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, celak mata dan cincin."[135]

26056. Amru bin Abdul Hamid Al Amali menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim Al Mala'i menceritakan kepada kami dari Said bin Jubair, dengan redaksi semisalnya, dan tidak menyebutkan Ibnu Abbas.

26057. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Abu Abdullah Nahsyal, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Yang nampak dari perhiasan itu adalah mata dan telapak tangan."[136]

26058. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muslim bin Harmuz, dari Said bin Jubair, tentang firman Allah, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا "*Dan, janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah wajah dan tangan."[137]

26059. Amru bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Muawiyyah memberitahukan kepada

---

[135] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/91) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/31).

[136] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/193) dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Wajah dan telapak tangan." Serta Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/31).

[137] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2574), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/91), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/522), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/193), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/31).

kami dari Abdullah bin Muslim bin Harmuz Al Makki, dari Sa'id bin Jubair, dengan redaksi semisalnya.

26060. Ali bin Sahal menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amru menceritakan kepada kami dari Atha', tentang firman Allah, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dua telapak tangan dan wajah."[138]

26061. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Maksudnya adalah, mata, gelang, dan cincin."[139]

26062. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا *"Dan, janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,"* ia berkata, "Perhiasan yang nampak adalah wajah, celak mata, telapak tangan yang diberi pewarna, dan cincin. Semua ini boleh ditampakkan di dalam rumah bagi orang yang masuk kepadanya."[140]

26063. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa)*

---

[138] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/522) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/91).
[139] Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/228).
[140] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/178).

nampak daripadanya," ia berkata, "Maksudnya adalah dua pergelangan, cincin, dan mata."[141]

Qatadah berkata: Telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah bersabda, *"Tidak dihalalkan bagi wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk mengeluarkan tangannya sampai di sini."* Beliau menggenggam setengah sikunya.[142]

26064. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari seseorang, dari Miswar bin Al Muhramah, tentang firman Allah, إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا *"Kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dua pergelangan, cincin, dan celak mata, yakni: Gelang."

26065. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا *"Dan, janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, cincin dan pergelangan."

Ibnu Juraij berkata: Aisyah berkata, "Pergelangan tangan dan cincin yang tak bermata." Ia juga berkata, "Anak perempuan saudaraku seibu, Abdullah bin Ath-Thufail, masuk menemuiku dengan berhias. Ketika Nabi Muhammad SAW masuk, beliau memalingkan mukanya saat melihatnya, lalu aku berkata, 'Ya Rasulullah, itu adalah anak perempuan

[141] Abdurrazzaq dalam tafsirnya dalam tafsirnya (2/434) dan Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Al Qur'an* (hal. 303).

[142] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/180), menisbatkannya kepada Abdurrazzaq dari Qatadah.

saudaraku dan seorang budak'. Rasulullah lalu bersabda, *"Jika seorang wanita telah mencapai masa balighnya, maka tidak halal baginya untuk memperlihatkan anggota badannya kecuali wajahnya dan yang ada di bawah ini'.* Kemudian dia melipat setengah lengan bajunya, lalu memberikan jarak antara genggamannya dengan telapak tangannya satu genggaman lagi." Abu Ali mengisyaratkannya dengan hal itu,

Ibnu Juraij mengatakan bahwa Mujahid pernah berkomentar tentang firman Allah, إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا *"Kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kedua mata, sesuatu yang diberi warna dan cincin."[143]

26066. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Amir, tentang ayat, إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا *"Kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mata, sesuatu yang diberi warna, dan baju."[144]

26067. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,"* ia berkata, "Yang termasuk perhiasan adalah mata, sesuatu yang diberi warna, dan cincin. Demikianlah yang mereka katakan, dan inilah yang dilihat manusia."[145]

---

[143] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/180), menisbatkannya kepada Sanid dari Ibnu Juraij, bersambung hingga ke Rasulullah.

[144] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* dan lafazh ini di antara literatur yang kami miliki.

[145] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* dari Ziyad. Diriwayatkan dengan *sanad*-nya dari Mujahid oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/193) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/31).

26068. Ibnu Abdurrahman Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Umar bin Abu Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Auza'i pernah ditanya tentang firman Allah, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا "*Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah telapak tangan dan wajah."[146]

26069. Amru bin Bunduq menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ "*Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, telapak tangan dan wajah."[147]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah wajah dan baju. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26070. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami, tentang ayat, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا "*Dan, janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,*" ia berkata, "Al Hasan berkata, 'Wajah dan baju'."[148]

26071. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi dan Abdul A'la dari Said, dari Qatadah, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا "*Dan, janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah wajah dan baju."[149]

---

[146] Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/228).
[147] *Tafsir Al Baghawi* (4/193) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/31).
[148] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/193).
[149] *Ibid.*

Pendapat yang paling tepat dalam penakwilan ayat ini adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah wajah dan dua telapak tangan. Jika demikian, maka termasuk di dalamnya mata, cincin, gelang, sesuatu yang diwarnai dengan *hina'*, dan baju.

Kami katakan bahwa pendapat itu lebih tepat karena adanya *ijma'*, bahwa orang yang shalat harus menutup auratnya, sedangkan bagi wanita hendaknya membuka wajahnya dan kedua telapak tangannya dalam shalat, serta menutupi anggota badan selain keduanya.

Sebagian ulama meriwayatkan bahwa diperbolehkan memperlihatkan separuh lengannya. Jika itu diperbolehkan untuk ditampakkan kepada laki-laki, maka dapat dipahami bahwa diperbolehkan pula baginya membuka anggota badannya selama itu bukan bagian dari aurat, karena yang bukan aurat tidak diharamkan untuk diperlihatkan. Jika bagian dari anggota badannya boleh diperlihatkan, maka bisa juga dipahami bahwa itu merupakan pengecualian dalam firman Allah, إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا "*Kecuali yang (biasa) nampak daripadanya,*" karena semua itu merupakan bagian dari anggota badannya yang nampak.

Firman-Nya: وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ "*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya.*" Maksudnya adalah, hendaklah mereka memanjangkan kerudung mereka hingga ke dada.

Lafazh خُمُر merupakan bentuk jamak dari خِمَار yang bermakna, agar menutupi rambut, leher, dan anting-anting mereka.

26072. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Hubaib menceritakan kepadaku dari Ibrahim bin Nafi, ia berkata: Al Hasan bin Muslim bin Yanaq dari Shafiyah binti Syaibah, dari Aisyah, ia berkata, "Ketika turun ayat, وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ '*Dan, hendaklah mereka menutupkan kain*

kudung ke dadanya', mereka menyobek kain mantel hingga ke sisi samping dan difungsikan sebagai kerudung."[150]

26073. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Qurrah bin Abdurrahman memberitahukan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, istri Nabi SAW, dia berkata, "Semoga Allah merahmati wanita-wanita kaum Muhajirin yang pertama. Ketika ayat ini diturunkan, وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ *'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya',* mereka menyobek kain mereka yang tebal, lalu menggunakannya sebagai kerudung."[151]

Firman-Nya وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ *"Dan, janganlah menampakkan perhiasannya."* Maksudnya adalah perhiasan yang tidak nampak atau yang tersembunyi; gelang kaki, anting-anting, dan hal-hal yang diperintahkan untuk ditutupi dengan kerudung mereka dari atas dada, dan yang diperbolehkan untuk membukanya serta memperlihatkannya pada waktu shalat bagi laki-laki yang bukan mahramnya. Adapun kedua lengan dan yang di atasnya, hanya boleh dilihat oleh suami-suami mereka.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

26074. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Thalhah bin Masharrif, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ *"Dan, janganlah menampakkan*

[150] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4758), dengan *sanad* dan sedikit perbedaan dalam lafazhnya, serta Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/397), ia berkata, "*Shahih* menurut Asy-Syaikhani, namun keduanya tidak meriwayatkannya. Telah disepakati oleh Adz-Dzhahabi."

[151] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4758).

perhiasannya kecuali kepada suami mereka," ia berkata, "Maksud ayat ini adalah bagian atas lengan."[152]

26075. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Manshur, ia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki menceritakan dari Thalhah, dari Ibrahim, tentang ayat, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ "*Dan, janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah bagian atas dada."

Syu'bah berkata, "Manshur menuliskan hal itu kepadaku, dan aku membacakan hal tersebut kepadanya."[153]

26076. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Iliyyah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ "*Dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah memperlihatkan bagian kepala kepada mereka."[154]

26077. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ "*Dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka.*" Hingga firman Allah, عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ "*Tentang aurat wanita.*" Ia berkata, "Perhiasan yang boleh diperlihatkan kepada mereka adalah anting, kalung, dan gelang. Sedangkan gelang

---

[152] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2576).
[153] Hadits ini tidak kami temukan di antara literatur yang kami miliki.
[154] *Ibid.*

kaki, pergelangan kaki, leher, dan rambut, tidak boleh diperlihatkan kecuali kepada suaminya."[155]

26078. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ *"Dan, janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah leher dan anting-antingnya. Allah berfirman, 'Katakan kepada wanita-wanita mukminah yang merdeka, janganlah mereka memperlihatkan perhiasan yang tersembunyi ini kecuali kepada suami mereka'. —Lafazh الْبُعُول adalah bentuk tunggal dari بعل— atau آبَائِهِنَّ *'Ayah mereka'*. Atau أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ *'Putra-putra suami mereka'*. Atau إِخْوَانِهِنَّ *'Saudara-saudara laki-laki mereka.'* Atau بَنِي إِخْوَانِهِنَّ *'Putra-putra saudara lelaki mereka'*."[156]

Maksud firman Allah, إِخْوَانِهِنَّ أَوْ, أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ, بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ, أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ dan نِسَائِهِنَّ adalah wanita-wanita kaum muslim. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

26079. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, نِسَائِهِنَّ *"Atau wanita-wanita Islam,"* ia berkata, "Telah sampai (riwayat) kepadaku bahwa mereka adalah wanita-wanita kaum muslim. Tidak dihalalkan bagi wanita muslimah untuk dilihat oleh wanita musyrik dalam keadaan telanjang, kecuali ia adalah budaknya, sebagaimana firman Allah, أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ *'Atau budak- budak yang mereka miliki'*."[157]

---

[155] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2576).

[156] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki.

[157] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/193) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/233), dan ini merupakan pendapat Ahmad, dia berkata, "Tidak boleh bagi

26080. Ia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Al Ghazz, dari Ubadah bin Nasy, bahwa dia membenci seorang wanita Nasrani menemui wanita muslimah atau melihat auratnya. Dia menakwilkan firman Allah, نِسَآئِهِنَّ "*Atau wanita-wanita Islam.*"[158]

26081. ... ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Ubadah, ia berkata: Umar bin Al Khathab menulis surat kepada Ubadah bin Al Jarah: Telah sampai kepadaku bahwa wanita-wanita muslimah masuk ke pemandian bersama-sama wanita ahli kitab, maka laranglah hal itu dan bolehkan yang lainnya! Usai membaca surat itu, Abu Ubaidah berdiri dari tempat duduknya dan bermubahalah, "Ya Allah, siapa saja wanita yang datang ke pemandian tanpa alasan dan tidak mengalami sakit, namun hanya ingin memutihkan wajahnya, maka hitamkanlah wajahnya pada hari ketika wajah-wajah itu diputihkan."[159]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat, أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ "*Atau budak- budak yang mereka miliki.*" Sebagian berpendapat bahwa tidak mengapa perhiasan budak-budak mereka tampak sebagaimana mereka menampakkannya kepada sebagian dari mereka. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26082. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Amr bin Dinar

---

seorang wanita muslimah untuk memperlihatkannya kepada wanita Ahli Dzimmah." Lihat *Zad Al Masir* (16/32).

158 Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/233).

159 HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (7/308), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/193), Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/233), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/183), ia menisbatkannya kepada Said bin Mansur dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan*, serta *Ibnu Al Mundzir* dari Umar bin Khathab.

memberitahukan kepada kami dari Mukhallad At-Tamimi, dia berkata berkenaan dengan firman Allah, أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ "*Atau budak- budak yang mereka miliki,*" dia berkata, "Pada *qira'at* pertama dibaca أَيْمَانكم."[160]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah budak-budak perempuan dari kaum musyrik, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Juraij sebelumnya. Dia berkata tentang ayat, نِسَآئِهِنَّ "*Atau wanita-wanita Islam,*" bahwa maksudnya adalah wanita-wanita mukminah, bukan wanita-wanita musyrik. Kemudian dia berkata, "Atau budak-budak perempuan musyrik."

Takwil firman Allah: أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُواْ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ***(Atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan [terhadap wanita] atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Mereka yang mengikutimu untuk makan bersamamu, yaitu mereka yang tidak membutuhkan dan menghendaki wanita."

Perkataan kami sesuai dengan perkataan ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

[160] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/183, 184), menisbatkannya kepada Ibnu Al Mundzir dari Ibnu Juraij, tetapi dia berkata: Dalam *qira'at* الَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الحلم مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ. Aku kira ini yang lebih tepat dan lebih sempurna.

26083. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ "*Atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),*" dia berkata, "Pada masa pertama laki-laki mengikuti laki-laki, mereka tidak mencemburuinya, dan wanitanya pun tidak takut untuk membuka jilbab di depannya, yaitu laki-laki bodoh yang tidak membutuhkan wanita."[161]

26084. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ "*Atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),*" ia berkata, "Laki-laki ini mengikuti satu kaum, dia adalah seorang laki-laki bodoh yang tidak membutuhkan wanita dan tidak bersyahwat kepada mereka, maka perhiasan yang diperbolehkan untuk ditampakkan adalah anting-anting, kalung, dan gelangnya, sedangkan pergelangan kaki leher dan rambutnya tidak boleh ditampakkan kecuali kepada suaminya."[162]

26085. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ "*Atau pelayan-pelayan laki-laki,*"

[161] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2578).
[162] *Ibid.*

ia berkata, "Dia mengikutimu dan makan dari sebagian makananmu."[163]

26086. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Ismail bin Iliyyah, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ *"Atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, yang menginginkan makanan dan tidak membutuhkan wanita."[164]

26087. .. ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi semisalnya.

26088. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ *"Atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka yang tidak memikirkan kecuali makan, dan tidak ditakuti oleh wanita."[165]

26089. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi semisalnya.

[163] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/436) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2578).

[164] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/194).

[165] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 492) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2579).

26090. Ismail bin Musa As-Suda menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, غَيْرِ أُوْلِي الْإِرْبَةِ *"Yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),"* ia berkata, "Maksudnya adalah pandir."[166]

26091. Abu Karib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, غَيْرِ أُوْلِي الْإِرْبَةِ *"Yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang pandir, yang tidak mengetahui tentang wanita."[167]

26092. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Iliyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah, غَيْرِ أُوْلِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ *"Laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),"* ia berkata, "Maksudnya adalah laki-laki yang tidak ada kemauan (nafsu) terhadap wanita, seperti fulan."[168]

26093. Abu Karib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Iliyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abi Ishaq, dari seseorang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, غَيْرِ أُوْلِي الْإِرْبَةِ *"Yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seorang wanita tidak merasa malu darinya."[169]

---

[166] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2578).

[167] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/23).

[168] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2578).

[169] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/184), menisbatkannya kepada Ibnu Abi Syaibah, Al Faryani dan Abdu bin Hammid dari Ibnu Abbas, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/301), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/33), keduanya dari Qatadah dengan redaksi yang artinya, "Yang bodoh adalah

26094. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, tentang ayat, غَيْرِ أُوْلِي الْإِرْبَةِ *"Yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang mengikuti laki-laki dan membantunya, yang tidak ingin melihat aurat wanita."[170]

26095. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Said menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Mughirah, dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah, غَيْرِ أُوْلِي الْإِرْبَةِ *"Yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang tidak ada kemauan terhadap wanita."[171]

26096. ...ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Atha' bin As-Saib, dari Said bin Jubair, ia berkata, "Dia adalah lelaki yang bodoh."[172]

26097. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, tentang firman Allah, أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُوْلِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ *"Atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),"* dia berkata, "Maksudnya adalah lelaki yang bodoh, yang tidak ada kemauan terhadap wanita dan tidak bersyahwat."[173]

---

yang tidak bersyahwat terhadap perempuan, dan laki-laki tidak cemburu kepadanya."

[170] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/184), menisbatkannya kepada Ibnu Abi Syaibah dari Asy-Sya'bi dengan lafazhnya.

[171] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2578), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/95), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/525).

[172] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/194).

[173] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/438).

26098. Dia menceritakan dengan hadits itu dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, tentang firman Allah, غَيْرِ أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ "*Yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),*" dia berkata, "Maksudnya adalah, yang bodoh, yang tidak ada keinginan terhadap wanita."[174]

26099. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksudnya adalah, lelaki yang tidak ada kebutuhan terhadap wanita."[175]

26100. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ "*Atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),*" dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka yang ikut bersama suatu kaum, hingga seakan-akan mereka dari golongannya dan besar bersama mereka. Dia ikut bersama mereka bukan karena kebutuhannya terhadap wanita, akan tetapi karena ingin menemani kaum itu."[176]

26101. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Seorang laki-laki banci

---

174 HR. Bukhari dalam bab: *Shaum* (1927), *mu'allaq*, Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/438), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2578).

175 Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini. Diriwayatkan dengan lafazhnya dari Ikrimah, Al Hasan, Az-Zuhrim dan Qatadah. Lihat Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2578) dan *Tafsir Al Baghawi* (4/194).

176 Tidak kami temukan hadits dengan lafazh ini dari Ibnu Zaid. Al Mawardi meriwayatkan dengan *sanad*-nya dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/95) kepada Ibnu Zaid dengan lafazh: yaitu anak kecil yang tidak ada keinginan dengan wanita karena masih kecil.

masuk ke dalam rumah istri-istri Rasulullah SAW, sedangkan mereka menganggapnya termasuk golongan orang yang tidak ada kemauan terhadap wanita. Suatu saat, Rasulullah SAW masuk dan mendapati orang itu bersama mereka dengan bersifat seperti wanita —dia lalu berkata: Jika datang, mereka datang dengan empat, namun jika berpaling, mereka berpaling dengan delapan— maka Rasulullah SAW bersabda, *"Menurutku, tidak seharusnya dia tahu apa yang ada disini, maka laranglah mereka masuk ke dalam rumah kalian."* Mereka pun berhijab darinya.[177]

26102. Sa'd bin Abdullah bin Abdul Hakam Al Mashri menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Umar Al Adani menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Aban menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman Allah, أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ *"Atau pelayan-pelayan —laki-laki— yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),"* dia berkata, "Maksudnya adalah seorang banci yang batang kemaluannya tidak bisa berdiri."[178]

Terdapat perbedaan pendapat tentang *qira'at* firman Allah, غَيْرِ أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ. Sebagian ahli Syam, ahli Kufah, dan ahli Madinah, membacanya غَيْرِ أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ dengan posisi *nashab* pada lafazh غَيْرِ.

Terdapat dua pandangan dalam memberikan harakat *fathah* pada lafazh غَيْرِ.

Pertama, terputus dari lafazh أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ karena kata tersebut *ma'rifat*, bukan *nakirah*

[177] HR. Mulsim dalam *As-Salam* (33), Abu Daud dalam *Al-Libas* (4109), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2578), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/194).

[178] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2579).

Kedua, istitsna', dan mengartikan lafazh غَيْرِ bermakna إِلاَّ yang berarti kecuali.

Lainnya membacanya dengan harakat *kasrah*, yang kedudukannya mengikuti lafazh التَّـٰبِعِينَ[179] dan lafazh التَّـٰبِعِينَ dibolehkan mengikuti غَيْرِ. Sementara itu, التَابِعُونَ merupakan *ma'rifah* yang tidak bergantung pada waktu. Jadi, berdasarkan bacaan ini, penakwilannya adalah, mereka yang memiliki sifat ini.

Pendapat yang tepat menurut kami adalah, dua *qira'at* tersebut maknanya berdekatan dan telah masyhur dikalangan pada *qari*. Oleh karena itu, dengan *qira'at* mana saja kamu membaca, telah dianggap sah. Hanya saja, yang membacanya dengan harakat *kasrah* pada غَيْرِ menurut bahasa lebih kuat dan lebih aku kagumi. Lafazh ٱلْإِرْبَةِ adalah *fi'il* dari الأَرْب, seperti lafazh الجِلْسَة dari الجُلُوْس dan المَشْيَة dari المَشْـــي yang bermakna, kebutuhan.

Dikatakan bahwa لاَ أَرْبَ لِـــي فِيْــكَ artinya adalah, aku tidak memiliki kebutuhan terhadapmu.

Dikatakan bahwa أَرِبْـــتُ لِكَـــذَا وَ كَـــذَا artinya adalah, jika aku membutuhkannya maka aku memenuhi kebutuhannya,

Lafazh الأُرْبَة dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *alif* maknanya adalah العُقْدَة yang berarti ikatan.

Firman-Nya: أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ *"Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita."* Maksudnya adalah, atau anak kecil yang belum mengerti tentang aurat wanita. Jadi, menampakkan auratnya saat berkumpul dengan mereka tidak masalah karena usianya yang masih kecil.

Penjelasan kami tersebut sesuai dengan perkataan ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

---

[179] Ibnu Amir membacanya غَيْرِ أولي الإِرْبَة dengan *nashab*, sedangkan yang lain membacanya غَيْرِ denan *kasrah*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 496, 497).

26103. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ *"Tentang aurat wanita,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang belum mengerti tentang aurat wanita karena usianya yang masih kecil atau belum baligh."[180]

26104. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi semisalnya.

Firman-Nya: وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ *"Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan."* Maksudnya adalah, janganlah mereka mengenakan perhiasan di kaki mereka, sehingga apabila dia bergerak atau berjalan, orang yang di sekitarnya akan tahu perhiasan yang mereka sembunyikan itu.

Penjelasan kami tersebut sesuai dengan perkataan ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

26105. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamar menceritakan kepada kami dari bapaknya, ia berkata, "Hadhrami menyangka bahwa maksudnya adalah seorang wanita yang mengenakan dua potong perak, kemudian mengambil marjan (batu permata), lalu melewati suatu kaum, kemudian dia memukul-mukulkan kakinya,

[180] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 492) dengan *sanad* dan lafazhnya, "Mereka tidak mengetahui urusan wanita karena usianya masih anak-anak." Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2579).

sehingga gelang kaki itu mengenai batu permata dan berbunyi. Allah lalu menurunkan firman-Nya, وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ *'Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan'.*"[181]

26106. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Suda, dari Abu Malik, tentang ayat, وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ "*Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, pada kaki mereka terdapat batu permata (marjan), dan jika mereka melewati satu majelis, mereka menggerakkan kakinya untuk memperlihatkan perhiasan mereka yang tersembunyi."[182]

26107. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ "*Dan janganlah mereka memukulkan kakinya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, memukulkan gelang kaki di hadapan laki-laki, yaitu di kaki mereka terdapat gelang-gelang kaki, lalu mereka menggerakkannya. Allah melarang perbuatan tersebut karena itu termasuk perbuatan syetan."[183]

26108. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata:

---

[181] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/180), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/186), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/238).

[182] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/527) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2579).

[183] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2579).

Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ "*Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, gelang-gelang kaki. Janganlah seorang wanita memukul dengan kakinya untuk memperdengarkan suara gelang-gelang kakinya."[184]

26109. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ "*Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, bunyi yang ditimbulkan dari perhiasan yang mereka pakai di kaki mereka; di tempat gelang kaki. Allah kemudian melarang untuk memukulkan kaki mereka guna memperdengarkan suara tersebut."[185]

Firman-Nya: وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ "*Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman.*" Maksudnya adalah, wahai orang-orang beriman, kembalilah untuk taat kepada Allah terhadap perintah dan larangan-Nya, yaitu menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, tidak masuk rumah yang bukan miliknya dengan tanpa izin dan salam, serta sebagainya yang berupa perintah dan larangan-Nya.

Firman-Nya: لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ "*Supaya kamu beruntung.*" Maksudnya adalah, agar kalian menang dan mendapatkan keinginan kalian. Jika kalian menaati perintah dan larangan-Nya.

---

[184] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/96).

[185] Tidak kami temukan *sanad*-nya kepada Ibnu Zaid dalam literatur yang kami miliki. Tetapi, lihat maknanya yang memiliki *sanad* hingga Said bin Jubair menurut Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2579) dan dengan tanpa *sanad* menurut Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/40).

وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."
(Qs. An-Nuur [24]: 32)

Takwil firman Allah: وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾ ***(Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak [berkawin] dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas [pemberian-Nya] lagi Maha Mengetahui)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Wahai orang beriman, nikahkanlah ia yang belum menikah, baik dari laki-laki maupun perempuan yang merdeka, atau orang yang layak untuk menikah, baik dari budak laki-lakimu maupun budak perempuanmu.

Lafazh ٱلْأَيَٰمَىٰ merupakan bentuk jamak dari أَيِّـم. Lafazh الأَيِّـم bentuk jamaknya adalah أَيَامِي karena dia mengikuti pola kata *fa'ilatun*, sebagaimana اليَتِيْمَة bentuk jamaknya adalah يَتَامى.

Dikatakan bahwa رَجُلٌ أَيِم ، إِمْرَأَةٌ أَيِمٌ وَ أَيِمَةٌ jika dia tidak memiliki suami atau istri.

Firman-Nya: إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ *"Jika mereka miskin."* Maksudnya adalah, jika mereka yang kamu nikahkan dari laki-laki atau wanita, hambasahayamu perempuan dan hambasahayamu laki-laki itu termasuk golongan orang-orang yang miskin, sesungguhnya Allah akan memuliakan mereka dengan karunia-Nya, maka janganlah kemiskinan itu menghalangi mereka untuk menikah.

Penjelasan kami sesuai dengan perkataan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

26110. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَـٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّـٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan,"* ia berkata, "Allah memerintahkan dan mendorong mereka untuk menikah. Dia juga menyuruh untuk menikahkan orang-orang yang merdeka dan budak-budak mereka, serta menjanjikan dalam pernikahan itu dengan kekayaan. Dia berfirman, إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ *'Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya'*."[186]

26111. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan Abu Al Hasan —pada waktu itu Ismail bin Shabih adalah tuannya— aku mendengar Al Qashim bin Al Walid, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Carilah kekayaan itu dengan jalan pernikahan." Allah berfirman, إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ

[186] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2581) dengan tiga hadits yang berbeda, dengan satu *sanad*.

إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ *"Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya."*[187]

26112. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu,"* dia berkata, "Wanita-wanita yang sendirian, yang tidak bersuami."[188]

Firman-Nya: وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."* Maksudnya adalah, Allah Maha Luas karunia-Nya dan Maha Pemurah dalam pemberian, maka nikahkanlah hamba-hambasahayamu. Sesungguhnya Allah Maha Luas pemberian-Nya, yang akan melapangkan rezeki mereka dengan karunia-Nya jika mereka miskin.

Firman-Nya: عَلِيمٌ *"Lagi Maha Mengetahui."* Maksudnya adalah, Dia Maha Mengetahui golongan yang miskin dan kaya di antara kamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya.

●●●

وَلْيَسْتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱلَّذِينَ يَبْتَغُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ

[187] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/180) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/241).

[188] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/35) dengan redaksinya tanpa *isnad*.

تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

"Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang memginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu." (Qs. An-Nuur [24]: 33)

Takwil firman Allah: وَلْيَسْتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱلَّذِينَ يَبْتَغُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ ***(Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian [diri]nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang memginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu).***

Allah *Ta'ala* berfirman, وَلْيَسْتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا *"Dan orang-orang yang tidak mampu —kawin— hendaklah menjaga kesucian (diri)nya."* Maksudnya adalah, menyediakan perbekalan untuk menikahi seorang wanita, dengan tidak mendatangi perbuatan keji yang telah diharamkan oleh Allah. حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ *"Sehingga Allah memampukan mereka dengan,"* kelapangan. مِن فَضْلِهِۦ *Karunia-Nya,"* dan melapangkan rezeki-Nya kepada mereka.

Firman-Nya: وَٱلَّذِينَ يَبْتَغُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ *"Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian."* Maksudnya adalah hamba-hamba sahayamu yang menginginkan perjanjian untuk mencicil kemerdekaan dirinya dari tuan mereka. فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا *"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka."*

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam memahami perintah tentang perjanjian yang dilakukan kepada hambasahayanya, apakah firman Allah, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا *"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* adalah perintah yang bermakna wajib atau sunah?

Sebagian berpendapat bahwa jika budak-budak mereka meminta perjanjian, maka wajib bagi seseorang untuk mengadakan perjanjian merdeka dengan hamba-Nya jika dia mengetahui ada kebaikan pada mereka. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26113. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada Atha', "Apakah wajib bagiku untuk menulis

perjanjian jika aku mengetahui mereka dapat membayar dengan harta mereka?" Ia berkata, "Menurutku adalah wajib." Amru bin Dinar juga berpendapat demikian, ia berkata: Aku berkata, "Apakah engkau terpengaruh dengan pendapat seseorang?" Ia berkata, "Tidak."[189]

26114. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Sirin, bahwa ia ingin menulis perjanjian itu, tetapi dia menundanya, maka Umar berkata, "Hendaklah kamu membuat perjanjian itu!"[190]

26115. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seharusnya seseorang yang memiliki budak yang memiliki harta hendak mengadakan perjanjian —merdeka dengan cara mencicil kemerdekaannya—, hendaklah dia melakukan perjanjian tersebut."[191]

Pendapat yang lain mengatakan bahwa tidak wajib bagi tuannya.

Sedangkan dalam firman Allah, فَكَاتِبُوهُمْ *"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka,"* Allah menganjurkan kepada tuan-tuan hambasahaya untuk menulis perjanjian jika mengetahui ada

[189] Abdurrazzaq dalam mushannaf-nya (8/377, hal. 15596).

[190] Abdurrazzaq dalam mushannafnya (8/377, hal. 15596), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/181), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/199), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/229).

[191] Tidak kami temukan redaksi ini dalam literatur kami. Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas (8/2587) dengan redaksi: حَطُّوا عَنْهُمْ مِنْ مُكَاتَبَتِهِمْ

kebaikan pada mereka, bukan mewajibkan. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26116. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Malik bin Anas berkata: Menurut pendapat kami, tidak diwajibkan bagi pemilik hambasahaya untuk melakukan perjanjian kepada mereka jika mereka memintanya, dan aku tidak pernah mendengar ada satu ulama pun yang memaksa seseorang untuk melakukan perjanjian kepada hambasahayanya. Aku telah mendengar dari sebagian ulama bahwa jika mereka ditanya tentang hal itu, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا "*Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,*" maka mereka membaca dua ayat ini, وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا "*Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu.*" (Qs. Al Ma`idaah [5]: 2) Serta فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ "*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah.*" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 10)

Malik berkata, "Akan tetapi, ayat itu merupakan perintah dari Allah kepada manusia, bukan kewajiban bagi seseorang."

Ats-Tsauri berkata, "Jika seorang hambasahaya ingin melakukan perjanjian kepada tuannya, maka jika tuannya mau melakukan hendaklah melakukan perjanjian itu, namun tuannya tidak dipaksa untuk melakukan hal itu."[192]

26117. Ali menceritakan kepadaku dari Zaid, Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا "*Hendaklah kamu buat perjanjian*

[192] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/200) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/229).

dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka," ia berkata, "Tidak diwajibkan baginya untuk melakukan perjanjian, akan tetapi itu adalah perintah yang dikumandangkan oleh Allah dalam hal ini serta dalilnya."[193]

Di antara dua pendapat tersebut, yang lebih tepat menurutku adalah yang mengatakan bahwa wajib hukumnya bagi tuan pemiliknya untuk menulis perjanjian kepadanya jika dia mengetahui ada kebaikan dalam diri mereka, dan hamba tersebut meminta perjanjian itu, karena zhahir ayat tersebut, فَكَاتِبُوهُمْ *"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka,"* adalah perintah, dan perintah Allah hukumnya wajib, selama tidak ada dalil dari Al Kitab dan Sunnah yang menyatakan bahwa itu sunah, dengan alasan yang telah kami terangkan dalam kitab kami, *Al Bayan an Ushul Al Ahkam.*

Sementara itu, kebaikan yang disebutkan oleh Allah dalam ayat tersebut adalah kemampuan untuk bekerja dan berusaha, sehingga dapat membayar perjanjian yang mereka lakukan.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

26118. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdul Karim Al Jazri, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa dia tidak senang menulis perjanjian dengan hambasahayanya jika dia tidak memiliki pekerjaan berkata, "Apakah kamu akan memberi makan aku dari manusia yang paling jelek." [194]

26119. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang

[193] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/229) dari Abdurrahman bin Zaid, dengan redaksi yang sama.

[194] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/181).

firman Allah, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا *"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* dia berkata, "Jika kalian mengetahui bahwa mereka memiliki usaha maka janganlah kalian melempar kesulitan mereka kepada kaum muslim."[195]

26120. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Asyhab berkata: Anas bin Malik pernah ditanya tentang firman Allah, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا *"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka."* Dia lalu berkata, "الْخَيْر adalah kemampuan untuk memenuhi (perjanjian itu)."[196]

26121. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata kepadaku dari bapaknya, tentang firman Allah, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا *"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* dia berkata, "الْخَيْر adalah kemampuan untuk itu."[197]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah, jika kamu mengetahui dalam diri mereka ada kejujuran, menepati, dan mampu memenuhi.

26122. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Iliyyah menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, tentang firman Allah, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا *"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* dia berkata, "Maksudnya

[195] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2583, 2584).
[196] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/181).
[197] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2585).

adalah, kejujuran, menepati janji, amanat, dan mampu menunaikan."[198]

26123. Dia berkata: Ibnu Illiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid dan Thawus, keduanya berkata tentang firman Allah, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا *"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* bahwa maksudnya adalah harta dan sikap amanat.[199]

26124. Abu Karib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Abi Khalid menceritakan kepada kami dari Abu Shaleh, tentang ayat, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا *"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah menepati dan sikap amanat."[200]

26125. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, ia berkata: Ibrahim pernah berkata tentang firman Allah, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا *"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah kejujuran dan menepati, atau salah satu dari keduanya."[201]

[198] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2584).
[199] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 492).
[200] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2584) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/200).
[201] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 492) dan Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (8/371, 15575).

26126. Abu Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdul Malik bin Sulaiman dari Atha', tentang firma-Nya, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا *"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah menepati dan harta."[202]

26127. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami, ia berkata: Amru bin Dinar berkata, "Aku mengira maksudnya adalah harta dan kemampuan."[203]

26128. Ali bin Sahal menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami tentang ayat, إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا *"Jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kejujuran, menepati, dan amanat."[204]

26129. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا *"Jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* ia berkata, "Jika kamu mengetahui bahwa ada kebaikan bagimu dalam diri mereka, menepati kewajibannya kepadamu, dan benar dalam setiap ucapannya kepadamu, maka lakukanlah perjanjian dengannya."[205]

[202] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/318) dan Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (8/370, 15570).
[203] *Ibid.*
[204] *Ibid.*
[205] *Ibid.*

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah, jika kamu mengetahui mereka memiliki harta. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26130. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا *"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, jika kamu mengetahui mereka memiliki harta."[206]

26131. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata dari Ibnu Abbas, ia berkata tentang ayat, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا *"Jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* bahwa maksudnya adalah harta."[207]

26132. Ibnu Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا *"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah harta."[208]

26133. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia

---

[206] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2584).
[207] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 492) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/318),
[208] *Ibid.*

berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Mujahid, dengan redaksi semisalnya.

26134. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا "*Jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka memiliki harta, maka laksanakan perjanjian itu."[209]

26135. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan redaksi semisalnya.

26136. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا "*Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, jika mereka memiliki harta, apa pun agamanya dan seperti apa pun akhlaknya."[210]

26137. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepadaku dari Manshur, dari Zadzan, dari Atha' bin Abi Rabah, tentang ayat, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا "*Hendaklah kamu buat perjanjian dengan*

[209] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/318) dan Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (8/370, 15570).

[210] Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (8/370) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/318).

mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka," dia berkata, "Maksudnya adalah harta."[211]

26138. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Basyar memberitahukan kepada kami dari Mujahid, ia berkata, "Jika kamu mengetahui mereka memiliki harta."[212]

26139. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Amr Al Yafi'i memberitahu kami dari Ibnu Juraij, dari Atha' bin Abu Rabah, ia berkata: Kami berpendapat bahwa maksudnya adalah harta, yakni firman Allah, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا *"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka."* Allah berfirman, كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا[213]

Pendapat yang tepat dalam menakwilkan ayat tersebut adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah, maka buatlah perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui dia mampu bekerja dan menepati apa yang ditetapkan atas dirinya dan selalu jujur dalam perkataan mereka. Makna-makna inilah yang menjadikan sebab bagi tuan hambasahaya tersebut untuk melakukan perjanjian terhadap hambasahayanya, sedangkan harta, meskipun termasuk kebaikan, tetapi tidak dimiliki oleh seorang hambasahaya, dan Allah mewajibkan perjanjian kepada seorang hambasahaya, maka jika dia mengetahui ada kebaikan pada hamba tersebut, maka bukan karena dia memiliki uang atau tidak. Oleh sebab itu, tidak kita katakan bahwa kebaikan dalam ayat ini berarti harta.

---

[211] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2584).

[212] Lihat hadits yang lalu.

[213] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/318) dan Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (8/370, 15570).

Firman-Nya: وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ *"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu."* Maksudnya adalah, dan berikanlah sebagian harta Allah yang telah dikaruniakan kepadamu.

Para ahli takwil berbeda pendapat berkenaan dengan siapa yang diperintahkan Allah untuk memberikan sebagian hartanya yang telah dikaruniakan-Nya? Harta bagaimanakah yang dimaksud?

Sebagian berpendapat bahwa yang diperintahkan untuk memberi kepada hambasahaya yang melakukan perjanjian itu adalah tuan dari hambasahaya tersebut, dan harta yang dimaksud adalah harta yang diperintahkan Allah untuk memberikannya adalah harta dari perjanjian itu, sedangkan ketentuannya adalah seperempat (tergantung kesepakatan).

Ada yang berpendapat bahwa hal itu terserah kepada tuan hambasahaya tersebut. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26140. Amru bin Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Umran bin Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha' bin As-Saib menceritakan kepada kami dari Abdurrahman As-Sulami, dari Ali, tentang firman Allah, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ *"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah seperempat harta perjanjian."[214]

26141. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Atha' bin As-Saib, dari Abdurrahman As-Sulami, dari Ali, tentang firman Allah, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ *"Dan*

[214] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/1587) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/181) dengan lafazh yang serupa.

berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu," dia berkata, "Maksudnya adalah seperempat hasil perjanjian yang dibebankan kepadanya."[215]

26142. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Iliyyah menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Abdul A'la, dari Abu Abdurrahman, dari Ali, tentang firman Allah, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ "*Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,*" dia berkata, "Maksudnya adalah seperempat pembayaran cicilan pertama."[216]

26143. Dia berkata: Ibnu Iliyyah memberitahukan kepada kami, Atha' bin Saib memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman As-Sulami, dari Ali, tentang firman Allah, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ "*Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,*" dia berkata, "Maksudnya adalah seperempat perjanjian itu."[217]

26144. Muhammad bin Ismail Al Ahmasi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Abi Sulaiman menceritakan kepada kami dari Abdullah bin A'yun, dia berkata, "Abu Abdurrahman mengadakan perjanjian dengan anak muda dengan empat ribu dirham, kemudian dia memberikan kepadanya seperempat, dan berkata, 'Jika bukan karena aku melihat Ali melakukan perjanjian dengan

---

[215] *Ibid.*
[216] Ibnu Athiyah dalam *Muharrar Al Wajiz* (4/181) dengan redaksi yang sama.
[217] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/439) dan *Mushannaf* (8/375 dan 376).

hambasahaya, kemudian dia memberikan seperempat, niscaya tidak akan aku berikan kepadamu sedikit pun'."[218]

26145. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abdul A'la, dari Abdurrahman As-Sulami, bahwa dia melakukan perjanjian terhadap anak muda budak sahayanya dengan seribu dua ratus, kemudian dia meninggalkan seribu, dan memintaku menjadi saksi, kemudian dia berkata kepadaku, "Sahabatmu berbuat demikian." Maksudnya adalah Ali RA. Ia lalu membaca ayat, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ "*Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu.*"[219]

26146. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, ia berkata: Fadhalah bin Abu Umayah dari bapaknya, ia berkata, "Umar bin Khatab pernah memberikan perjanjian kepadaku, kemudian dia meminjamkan dua ratus dirham kepadaku dari Hafshah. Aku lalu berkata, 'Apakah tidak engkau jadikan dalam perjanjianku?' Dia berkata, 'Aku tidak tahu apakah aku masih akan mengalaminya (masih hidup) atau tidak'?"[220]

26147. Dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, ia berkata: Aku menyebutkan hal itu kepada Ikrimah, lalu dia berkata, "Itu adalah firman Allah, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ

[218] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/329).
[219] Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (8/370, 85591).
[220] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/318) dan Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (8/376, 15592).

ءَاتَىٰكُمْ *'Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu'.*"[221]

26148. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ "*Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, ringankanlah atas mereka perjanjian terhadap mereka."[222]

26149. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ "*Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, ringankanlah atas mereka dari apa yang telah kalian tetapkan kepada mereka."[223]

26150. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdul Malik bin Abu Sulaiman dari Atha', tentang firman Allah, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ "*Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, dari apa yang telah Allah karuniakan kepadamu dari mereka."[224]

---

[221] *Ibid.*
[222] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2587).
[223] Tidak kami temukan *isnad* ini dalam literatur kami.
[224] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2588).

26151. Abu As-Saib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepadaku dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang ayat, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ *"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, berikanlah kepada mereka dari apa yang kamu miliki."[225]

26152. Al Husain bin Amru Al Anqazi menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Asbath, dari As-Suda, dari bapaknya, ia berkata: Zainab binti Qais bin Mukhramah bin bani Thalib bin Abdu Manaf memberikan perjanjian kepadaku dengan sepuluh ribu, kemudian meninggalkan untukku seribu. Zainab pernah shalat bersama Rasulullah dengan menghadap kedua kiblat.[226]

26153. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mas'ud Al Jariri memberitahukan kepada kami dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id (budak Abu Asyad), ia berkata, "Abu Asyad membuat perjanjian denganku dua ratus ribu, kemudian aku membawa uang tersebut kepadanya, lalu dia mengambil seribu dan mengembalikan kepadaku dua ratus."[227]

26154. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Salim Al Afthas, dari Said bin Jubair, ia berkata, "Jika Ibnu Umar memberikan perjanjian terhadap hambasahaya, maka dia tidak menaruh dari harta perjanjian itu pada awal cicilannya karena takut jika budak itu tidak mampu membayar sehingga sedekahnya itu akan kembali lagi

[225] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/231).
[226] Hadits ini tidak kami temukan di antara literatur yang kami miliki.
[227] *Ibid.*

kepadanya, akan tetapi pada masa akhir cicilan dia memberikan sesuai dengan yang dia kehendaki.[228]

26155. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muhramah memberitahukan kepadaku dari bapaknya, dari Nafi', ia berkata: Abdullah bin Umar memberikan perjanjian terhadap hambasahayanya yang bernama Syarfa dengan tiga puluh lima ribu dirham, kemudian pada akhir pembayaran perjanjian itu, dia memberikan lima ribu dirham. Nafi' tidak menyebutkan bahwa dia memberikan kepadanya dari selain yang dia berikan tersebut.[229]

26156. ...ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Malik berkata: Aku mendengar sebagian ulama berkata, "Maksudnya adalah, seseorang memberikan perjanjian merdeka kepada budaknya dengan cara cicilan, kemudian dia memberikan dari akhir perjanjian itu sesuatu yang telah ditetapkan."

Malik berkata, "Itu merupakan pendapat paling bagus yang aku dengar, dan dengan pendapat itulah ulama dan orang-orang di tempat kami mengamalkannya."[230]

26157. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hal yang paling aku senangi adalah memberikan seperempat atau kurang dari itu, dan itu tidak wajib, akan tetapi lebih baik jika dia melakukannya."[231]

---

[228] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/330), Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (8/377, 15595), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/200).
[229] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/200).
[230] Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/252) dengan lafazh yang serupa.
[231] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/191) dengan lafazh yang serupa.

26158. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha', dari Abdullah bin Hubaib Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali *Rahmatullah Alaihi*, tentang ayat, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ "*Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,*" dia berkata, "Maksudnya adalah seperempat dari perjanjian."[232]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, Allah menganjurkan kepada orang yang memiliki harta agar memberikan hak mereka yang telah Allah tetapkan bagi mereka dari zakat yang telah diwajibkan dari harta mereka, berdasarkan firman Allah, إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ "*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak.*" (Qs. At-Taubah [9]: 60)

Dia berkata, "Maksud lafazh الرِّقَاب 'budak' adalah, yang termasuk delapan golongan yang berhak menerima sedekah, yaitu budak-budak yang meminta perjanjian. Mereka itulah yang dimaksud dalam firman Allah, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ '*Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu*', yaitu, bagian mereka dalam sedekah." Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26159. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Ibnu Zaid, dari bapaknya, tentang firman Allah, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ "*Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang*

[232] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2587) dan Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (8/375).

dikaruniakan-Nya kepadamu," ia berkata, "Allah menganjurkan perbuatan tersebut, yaitu agar memberikannya kepada mereka."[233]

26160. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Iliyyah menceritakan kepadaku, ia berkata: Yunus memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, tentang ayat, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ *"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Dia menganjurkan kepada manusia, baik tuannya maupun yang lainnya."[234]

26161. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Hamad, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ *"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, diberikan kepada budak-budak yang meminta perjanjian dan yang lainnya, serta menganjurkan manusia untuk mengerjakannya."[235]

26162. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ *"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,"* dia berkata, "Menganjurkan kepada tuannya dan manusia semua untuk membantunya."[236]

---

[233] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2588).
[234] *Ibid.*
[235] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2586).
[236] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/200).

26163. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang ayat, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ *"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Allah memerintahkan kaum muslim untuk memberikan kepada mereka dari apa yang telah dikaruniakan oleh Allah."[237]

26164. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ *"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,"* ia berkata, "Ayat ini berkenaan dengan zakat yang dibebankan kepada tuannya, agar memberikannya dari harta itu. Allah *Ta'ala* berfirman, وَفِي الرِّقَابِ '*Untuk (memerdekakan) budak*'." (Qs. At-Taubah [9]: 60)[238]

26165. Berkata: Ibnu Zaid menceritakan kepadaku dari bapaknya, tentang ayat, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ *"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah harta rampasan perang dan sedekah." Dia lalu membaca ayat, إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin."* (Qs. At-Taubah [9]: 60) Hingga ayat, وَفِي الرِّقَابِ *"Untuk (memerdekakan) budak."* Ia berkata, "Allah lalu memerintahkannya untuk memberikan kepada mereka dari sebagian hartanya, dan yang demikian bukan termasuk perjanjian itu. Bapakku berkata, 'Hartanya

[237] *Ibid.*
[238] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2586).

dengan perjanjian itu merupakan harta Allah yang telah ditetapkan kepadanya, dan ada bagiannya di dalamnya'."[239]

Pendapat yang tepat menurutku adalah pendapat yang kedua, yaitu yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah memberikan bagiannya dari sedekah yang diwajibkan, karena Allah berfirman, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ *"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu."* Perintah dari Allah untuk memberikan kepada budak-budak sahaya yang meminta perjanjian dari harta mereka yang telah diberikan kepada tuannya (sebagai pembayaran dalam perjanjian itu), dan perintah Allah merupakan hal yang wajib bagi hamba-Nya selama tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa hukumnya sunah, sebagaimana telah kami terangkan pada bab yang lalu dari kitab kami ini.

Jika hal tersebut memang demikian, sedangkan Allah tidak memberitahukan kepada kita di dalam kitab-Nya, juga melalui lisan Nabi-Nya bahwa itu adalah sunah, maka hukumnya menjadi wajib.

Jika demikian maknanya dan telah ada dalil yang menyatakan bahwa tidak ada hak bagi seseorang dari harta orang-orang kaya kaum muslim kecuali yang diwajibkan Allah terhadap golongan yang mendapatkan bagian dari sedekah itu, dan perjanjian tersebut menghasilkan harta bagi tuan hambasahaya itu, maka diambil kesimpulan bahwa hak yang diwajibkan oleh Allah untuk memberikan sebagian hartanya adalah apa yang telah ditetapkan dari harta orang-orang kaya itu yang berupa sedekah yang wajib, karena tidak ada hak dalam harta mereka bagi seseorang kecuali sedekah tersebut.

[239] Lihat *atsar* sebelumnya.

Takwil firman Allah: وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَـٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾ ***(Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginin kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang [kepada mereka] sesudah mereka dipaksa itu)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Nikahkanlah orang-orang yang shalih dari hamba-hambasahayamu, laki-laki maupun perempuan, dan janganlah kamu memaksa budak-budak perempuanmu untuk melakukan pelacuran, yaitu berbuat zina."

Lafazh إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا *"Sedang mereka sendiri menginginin kesucian,"* maksudnya adalah, sedangkan mereka sendiri ingin menyucikan diri dari perbuatan zina.

Lafazh لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi,"* maksudnya adalah, dengan pemaksaan terhadap mereka untuk melacur karena kamu ingin mendapatkan keuntungan dunia, yaitu dengan kebutuhan yang kamu tawarkan kepada mereka yang berupa perabotan, perhiasan, dan harta mereka.

Lafazh, وَمَن يُكْرِههُّنَّ *"Dan barangsiapa yang memaksa mereka,"* maksudnya adalah, barangsiapa memaksa budak-budak perempuan mereka untuk melacur, dan setelah pemaksaan kepada mereka itu, sesungguhnya Allah غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* terhadap mereka dan dosa-dosa mereka karena pemaksaan itu.

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan terhadap Abdullah bin Ubai bin Salul ketika ia memaksa budak perempuannya untuk berzina. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26166. Al Hasan bin Al Ash-Shabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abu Zubair memberitahukan kepadaku, bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Musaikah pernah datang kepada salah seorang Anshar dan berkata, 'Tuanku memaksaku untuk berzina'. Lalu turunlah firman Allah, وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ *'Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran'.*"[240]

26167. Ibnu Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari kakeknya, dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, "Budak perempuan Abdullah bin Ubai bin Salul yang bernama Musaikah dipaksa atau disewakan —Ath-Thabari ragu— maka ia mendatangi Nabi SAW untuk mengadukan hal tersebut. Allah lalu menurunkan firman-Nya, وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ *'Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan Barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha*

[240] HR. An-Nasa'i dalam *Sunan Al Kubra* (11360).

Pengampun lagi Maha Penyayang'. Maksudnya adalah terhadap mereka."[241]

26168. Abu Hushain Abdullah bin Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Abtsar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah, وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, seorang laki-laki yang memiliki budak perempuan yang berzina. Ketika budak tersebut masuk Islam, turunlah ayat ini."[242]

26169. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abu Zubari memberitahukan kepada kami dari Jubair, ia berkata, "Seorang budak perempuan datang kepada salah seorang Anshar, kemudian berkata, 'Sesungguhnya tuanku memaksaku untuk melakukan pelacuran'. Lalu turunlah firman Allah, وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ *'Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran'.*"[243]

26170. Ibnu Juraij berkata: Amru bin Dinar memberitahukan kepadaku dari Ikrimah, dia berkata, "Seorang budak perempuan milik Abdullah bin Ubai diperintahkan oleh

[241] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2589) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/101).

[242] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/440,441).

[243] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/397), dia berkata, "*Shahih* menurut syarat Muslim, namun dia tidak meriwayatkannya. Telah disetujui oleh Adz-Dzahabi." Abu Daud dalam pembahasan tentang *thalaq* (21311), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/192), ia menisbatkannya kepada An-Nasa`i dan Al Hakim, dan menshahihkannya. Serta Ibnu Mardawaih dari Ibnu Az-Zubair, dari Jabir.

tuannya untuk berzina, maka budak perempuan itu datang dengan membawa uang. Abdullah lalu berkata, 'Kembalilah berzina lagi!' Budak wanita itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan melakukannya. Jika hal ini baik, maka aku telah terlampu banyak melakukannya, dan jika ini perbuatan jelek, maka telah tiba saatnya bagiku untuk meninggalkannya'."

Ibnu Juraij berkata: Mujahid mengatakan seperti ini, dan menambahkan, "Maksud lafazh ٱلْبِغَآءِ adalah perzinaan."

Mengenai ayat, غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* dia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada mereka yang dipaksa untuk berzina."[244]

26171. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, bahwa seorang laki-laki Quraisy ada yang tertangkap sebagai seorang tawanan pada Perang Badar, adapun orang yang menawannya adalah Abdullah bin Ubay, sedangkan waktu itu dia memiliki seorang budak perempuan bernama Muazhah. Orang Quraisy itu menginginkan wanita tersebut untuk dirinya, sedangkan budak itu adalah seorang muslimah, sehingga keislamannya menghalanginya dari orang Quraisy itu. Abdullah bin Ubay lalu memaksanya untuk berzina, dengan harapan budak itu hamil dari orang Quraisy itu, sehingga Abdullah bisa meminta tebusan anak tersebut. Allah ﷻ kemudian berfirman, وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk*

---

[244] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2586).

melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian."

Az-Zuhri berkata tentang ayat, وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ "*Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu,*" ia berkata, "Maha Pengampun bagi mereka terhadap hal-hal dipaksakan kepada mereka."[245]

26172. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman memberitahukan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Said bin Jubair, dia membacanya, فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ لَهُنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.[246]

26173. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا "*Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kamu memaksa budak-budak perempuanmu untuk berzina. Jika kamu melakukannya, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun terhadap mereka, sedangkan dosa mereka ditanggung oleh orang yang memaksanya."[247]

---

[245] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/440) dan As-Suyuthi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 159).

[246] Ini bacaan Ibnu Mas'ud dan Jabir, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/182), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2591), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/39).

[247] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2589, 2591), dalam dua hadits yang berbeda dengan satu *sanad*.

26174. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَٰتِكُمْ *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu,"* ia berkata: Maksudnya adalah budak perempuanmu." عَلَى ٱلْبِغَآءِ *"Untuk melakukan pelacuran...."* Pada masa Jahiliyah mereka memaksa budak-budak perempuan mereka untuk berzina lalu mengambil upah budak-budak itu. Allah lalu berfirman, "Janganlah kamu memaksa mereka untuk berzina hanya karena ingin mendapatkan dunia. Barangsiapa memaksa mereka, sesungguhnya setelah pemaksaan itu Allah Maha pengampun dan penyayang terhadap mereka, jika mereka dipaksa."[248]

26175. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَٰتِكُمْ *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu,"* dia berkata: Maksudnya adalah, budak perempuanmu, عَلَى ٱلْبِغَآءِ *"Untuk melakukan pelacuran,"* yakni berzina.

Dia berkata: Abdullah bin Ubai bin Salul memerintahkan budak perempuannya untuk berzina, maka budak itu datang dengan membawa uang atau dinar —Abu Ashim ragu— lalu diberikan kepada Abdullah. Abdullah lalu berkata, 'Kembalilah, dan berzinalah lagi dengan laki-laki lain!' Budak itu lalu berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan kembali.

[248] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/193), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, hingga perkataannya: mengambil upah mereka.

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi mereka yang dipaksa untuk berzina'. Dalam masalah inilah ayat ini diturunkan."[249]

26176. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Warqa' menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi semisalnya, hanya saja dia berkata dalam haditsnya, "Dia memerintahkan budak perempuannya untuk berzina, kemudian budak itu berzina, lalu kembali dengan membawa uang dan memberikan kepadanya." Ia tidak ragu (dalam lafazh itu).[250]

26177. Pernah diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ "*Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, untuk berzina." فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ "*Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu,*" dia berkata, "Maksudnya adalah Maha Pengampun terhadap mereka yang dipaksa untuk berzina."[251]

26178. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata

---

[249] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 492, 493) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2589).
[250] *Ibid.*
[251] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 493) dengan lafazhnya, dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2591).

tentang firman Allah, وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Maha Pengampun dan Penyayang kepada mereka ketika mereka dipaksa untuk melakukan perbuatan tersebut."[252]

26179. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir memberitahukan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, "Mereka memerintahkan budak-budak perempuan mereka untuk berzina, kemudian mereka melakukannya dan mendapatkan harta dari perbuatannya itu. Abdullah bin Ubai bin Salul mempunyai seorang budak perempuan yang melakukan zina, tapi dia enggan untuk melakukannya lagi dan bersumpah untuk tidak melakukannya lagi. Namun tuannya terus memaksanya, maka dia pun berzina lagi dan pulang dengan membawa uang, kemudian menyerahkan kepadanya. Allah lalu menurunkan firman-Nya, وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ *'Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran'.*"[253]

●●●

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ وَمَثَلًا مِّنَ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

[252] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/234).
[253] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2589), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/534), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/194).

"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."
(Qs. An-Nuur [24]: 34)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ ءَايَـٰتٍ مُّبَيِّنَـٰتٍ وَمَثَلًا مِّنَ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾ ***(Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Wahai manusia, Aku telah menurunkan kepada kalian bukti dan ayat-ayat yang nyata, yang memisahkan antara yang hak dengan yang batil, dan menjelaskan tentang hal itu.

Para mufassir berbeda pendapat tentang *qira'at* dalam ayat tersebut. Mayoritas ahli *qira'at* Madinah, Kufah, dan Bashrah membacanya مُبَيَّنَات dengan memberi harakat *fathah* pada huruf *ya'* yang artinya, yang memisahkan, dan Allah memisahkan di antara keduanya bagi hamba-Nya. Jadi, ayat itu adalah yang memisahkan dan yang menerangkan.

Ahli *qira'at* Kufah membacanya مُّبَيِّنَـٰتٍ dengan memberi harakat *kasrah* pada huruf *ya'*,[254] yang bermakna bahwa ayat itu

[254] Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr dan Abu Bakar membacanya, آيَاتٍ مُبَيَّنَات dengan member harakat *fathah* pada huruf *ya'*, artinya adalah tidak tertutup, adapun alasan mereka adalah ayat, قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الآيَاتِ, adapun *fi'il* dalam kalimat tersebut disandarkan pada kata 'Allah'.
Adapun ahli qira'ah negeri Syam dan Kufah selain Abu Bakar membacanya dengan harakat *kasrah*, dan maknanya adalah, benar-benar telah dijelaskan kepada kalian yang haram dan yang halal. Alasan mereka adalah, يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ kata *tunabbi`uhum* di sandarkan kepada kata *as-surah*. Lihat *Hujjah Al Qira'ah*, h. 498.

menerangkan yang benar bagi manusia dan menunjukkan mereka kepada kebenaran.

Pendapat yang benar adalah, keduanya merupakan *qira'at* yang dikenal dan maknanya pun berdekatan. Para ulama membaca dengan kedua bacaan tersebut. Maksudnya, ketika Allah menerangkan dan memisahkannya, Dia telah menerangkan kebenaran yang mereka cari dengan ayat itu. Jika hal itu telah jelas bagi yang ingin mencarinya lewat ayat itu, maka Allah telah menerangkan hal itu di dalamnya. Jadi, dengan *qira'at* manapun dari kedua *qira'at* tersebut, seseorang membacanya, telah dibenarkan dalam bacaannya.

Firman-Nya: وَمَثَلًا مِّنَ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُمْ "*Dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu.*" Maksudnya adalah, perumpamaan dari umat-umat yang telah lalu sebelum kamu, serta sebagai peringatan bagi orang yang bertakwa kepada Allah dan takut akan siksa dan adzab-Nya.

●●●

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ
فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا
شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ
يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ
عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada Pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang

bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

(Qs. An-Nuur [24]: 35)

Takwil firman Allah: ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ٣٥ ***(Allah [Pemberi] cahaya [kepada] langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada Pelita besar. Pelita itu di dalam kaca [dan] kaca itu seakan-akan bintang [yang bercahaya] seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, [yaitu] pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur [sesuatu] dan tidak pula di sebelah Barat[nya], yang minyaknya [saja] hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya [berlapis-lapis], Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu)***

Allah *Ta'ala* berfirman: ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi,"* yang memberikan petunjuk bagi yang di langit dan di bumi. Dengan cahaya-Nya mereka mendapatkan petunjuk, dan dengan petunjuk-Nya mereka terlindungi dari kesesatan yang membingungkan.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat tersebut. Sebagian berpendapat seperti yang kami katakan. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26180. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi,"* ia berkata, "Allah berfirman, bahwa Dialah pemberi petunjuk bagi penduduk langit dan bumi."[255]

26181. Sulaiman bin Umar bin Khaldah menceritakan kepadaku, ia berkata: Wahab bin Rasyid menceritakan kepada kami dari Farqad, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Sesungguhnya Tuhanku berfirman, 'Cahaya-Ku adalah penunjuk-Ku'."[256]

Lainnya berpendapat bahwa maknanya yaitu, Allahlah pengatur langit dan bumi. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

26182. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid dan Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Yang mengatur urusan pada keduanya, bintang, bulan, dan mataharinya."[257]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah sinar langit dan bumi. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

---

[255] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2589), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/534), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/202).

[256] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/235).

[257] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/234).

26183. Abdul A'la bin Washil menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi memberitahukan kepada kami dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, tentang firman Allah, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi,*" dia berkata, "Dimulai dengan cahaya diri-Nya, maka Dia menyebutkannya, kemudian menyebutkan cahaya orang mukmin."[258]

Alasan kami memilih pendapat ini karena ayat ini letaknya setelah ayat, وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ وَمَثَلًا مِّنَ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ "*Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*" Jika ia menjadi *khabar* maka akan lebih tepat, selama tidak ada yang membatalkan hal itu.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, wahai manusia, telah aku turunkan kepada kalian ayat-ayat yang menerangkan sesuatu yang benar dari yang batil. وَمَثَلًا مِّنَ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ "*Dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*" Maksudnya adalah, Kami berikan petunjuk dan Kami terangkan ajaran-ajaran agamamu dengannya, karena Akulah yang memberikan petunjuk kepada penduduk langit dan penduduk bumi. Kalimat tersebut tidak memakai huruf *lam* sebagai penyambung dalam ayat tersebut, dan memulai ayat tersebut dengan berita tentang petunjuk yang Allah berikan kepada hamba-Nya, serta mengandung makna yang telah kami sebutkan, karena jelasnya dalil dari ayat tersebut.

---

[258] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2593).

Ayat tersebut kemudian dimulai dengan perumpamaan tentang petunjuk yang Allah berikan kepada hamba-Nya dengan ayat-ayat-Nya yang jelas, yang diturunkan kepada mereka, مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ *"Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar."* Perumpamaan tentang kebenaran yang terpancar dari keterangan Al Qur`an ini adalah seperti *misykah* (lubang yang tidak tembus).

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna *ha'* dalam firman Allah, مَثَلُ نُورِهِۦ *"Perumpamaan cahaya Allah."* Kepada apa *dhamir* itu kembali? Siapakah yang disebutkan dalam *dhamir* ayat tersebut?

Mereka berkata, "Makna ayat tersebut adalah, perumpamaan cahaya keimanan dalam hati orang-orang yang beriman adalah seperti Misykah." Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26184. Abdul A'la bin Washil menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi memberitahukan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abi Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, tentang firman Allah, مَثَلُ نُورِهِۦ *"Perumpamaan cahaya Allah,"* dia berkata, "Maksudnya adalah cahaya orang-orang mukmin. Maksud ayat, '*Perumpamaan cahayanya*', adalah perumpamaan cahaya orang mukmin. Bapakku membacanya seperti itu, مَثَلُ الْمُؤْمِنِ, ia berkata, 'Yaitu orang-orang yang beriman, Allah telah menjadikan Al Qur`an dan keimanan di dalam dadanya'."[259]

26185. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ibnu Abi Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, tentang ayat, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِۦ

[259] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2593) dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/536).

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah," ia berkata, "Allah memulai dengan cahaya diri-Nya, lalu Dia menyebutkannya, مَثَلُ نُورِهِۦ *'Perumpamaan cahaya Allah',* ,Maksudnya adalah perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada-Nya. Demikianlah bapakku membacanya. Maksudnya adalah, seorang hamba yang Allah jadikan iman dan Al Qur`an ada dalam dadanya."[260]

26186. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Atha' As-Saib, dari Muhammad bin Jabir, tentang ayat, مَثَلُ نُورِهِۦ *"Perumpamaan cahaya Allah,"* dia berkata, "Maknanya adalah, perumpamaan cahaya orang yang beriman."[261]

26187. Ali bin Al Hasan Al Azdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Abi Sanan, dari Tsabit, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, مَثَلُ نُورِهِۦ *"Perumpamaan cahaya Allah,"* dia berkata, "Maknanya adalah, perumpamaan cahaya orang yang beriman."[262]

Ada yang berpendapat bahwa maksud lafazh النُّورُ adalah Muhammad, sedangkan *dhamir ha`* pada ayat مَثَلُ نُورِهِۦ kembali kepada nama Allah. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26188. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Hafsh, dari Syamr, ia berkata: Ibnu Abbas datang kepada Ka'ab Al Ahbar dan berkata kepadanya: Beritahu aku tentang firman Allah, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada)*

[260] *Ibid.*

[261] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/102), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/183), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/203).

[262] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/183).

langit dan bumi." Ka'ab lalu berkata, "Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, perumpamaan Muhammad SAW, seperti *misykah*."[263]

26189. Ali bin Al Hasan Al Azdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Asy'ats, dari Ja'far bin Abi Mughirah, dari Said bin Jubair, tentang firman Allah, مَثَلُ نُورِهِۦ *"Perumpamaan cahaya Allah,"* dia berkata, "Maksudnya adalah Muhammad SAW."[264]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah petunjuk Allah dan keterangan-Nya, yaitu Al Qur`an. Mereka berkata, "*Dhamir ha'* pada ayat tersebut kembali kepada Allah, maka maksud ayat tersebut adalah, Allahlah pemberi petunjuk kepada penduduk langit dan bumi dengan ayat-ayat-Nya yang jelas, yaitu cahaya yang menerangi langit dan bumi. Perumpamaan petunjuk dan ayat-ayat-Nya yang dijadikan petunjuk bagi hamba-Nya dan peringatan dalam hati orang-orang yang beriman adalah seperti *misykah*." Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26190. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مَثَلُ نُورِهِۦ *"Perumpamaan cahaya Allah,"* ia berkata, "Seperti petunjuk-Nya dalam hati orang beriman."[265]

26191. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Iliyyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman Allah, مَثَلُ نُورِهِۦ *"Perumpamaan cahaya*

---

[263] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2596, 2597) dalam dua hadits yang berbeda dengan satu *sanad*, Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/40), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/183).

[264] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2594).

[265] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2595).

Allah," ia berkata, "Perumpamaan Al Qur`an dalam hati seperti *misykah*."[266]

26192. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, مَثَلُ نُورِهِۦ *"Perumpamaan cahaya Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah cahaya Al Qur`an yang diturunkan kepada Rasul dan hamba-Nya. Perumpamaan Al Qur`an ini, كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ *"Adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar."*[267]

26193. Ibnu Wahab memberitahukan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Ayasy memberitahukan kepadaku, ia berkata: Zaid bin Aslam berkata tentang firman Allah, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِۦ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah,"* ia berkata, "Makna cahaya adalah Al Qur`an dan perumpamaan yang dicontohkan baginya.[268]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah perumpamaan cahaya Allah. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26194. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus,*

[266] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/203), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/183), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/199), dan menisbatkannya kepada Abdu bin Hamid dari Al Hasan.
[267] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/203).
[268] Lihat hadits yang lalu.

yang di dalamnya ada pelita besar," ia berkata, "Hal itu karena orang-orang Yahudi berkata kepada Muhammad, 'Bagaimana cahaya Allah akan murni dengan tanpa langit?' Allah lalu membuat perumpamaan bagi cahaya-Nya, Dia berfirman, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ *'Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus'*. Yaitu seperti perumpaan tentang ketaatan kepada-Nya, maka Allah menamakan ketaatan dengan cahaya." Dia kemudian menyebutkan ketaatan yang lainnya.[269]

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna *misykah* "Tempat lubang yang tidak tembus", *mishbah* "pelita", dan *Zujajah* "kaca" dalam firman Allah, كَمِشْكَوٰةٍ *"Seperti sebuah lubang yang tak tembus."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah setiap lubang dinding yang tidak ada tembusannya atau tidak tembus sampai sebelahnya.

Mereka berkata, "Perumpamaan ini seperti hati Muhammad SAW."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

26195. Ibnu Hamid menceritakan kepadaku, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Hafsh, dari Syamr, ia berkata: Ibnu Abbas datang kepada Ka'ab bin Al Ahbar dan berkata kepadanya: Beritahu aku tentang firman Allah, مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ *"Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus,"* dia berkata, "*Misykah* adalah lubang dinding, Allah membuat perumpamaan hati Muhammad seperti *misykah.* فِيهَا مِصْبَاحٌ ٱلْمِصْبَاحُ *'Yang di*

[269] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2596).

dalamnya ada pelita besar. Pelita itu', yakni hatinya فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ *'Di dalam kaca (dan) kaca itu'*. Dadanya itulah kacanya. كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ *'Seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara'*. Allah mengumpamakan dada Muhammad SAW dengan bintang mutiara, kemudian mengembalikan misbah kepada hatinya, serta berfirman, يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ *'Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya)'*. Tidak tersentuh oleh matahari Barat dan matahari Timur, serta hampir-hampir menerangi di antara manusia, meskipun dia tidak mengatakan bahwa dia seorang nabi. Sebagaimana hampir saja minyaknya menerangi يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ *'Yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis)'*."[270]

26196. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, كَمِشْكَوٰةٍ "*Seperti sebuah lubang yang tak tembus,*" ia berkata, "Maksudnya adalah tempat sumbu lampu."[271]

26197. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Allah (Pemberi) cahaya*

---

[270] Dengan redaksi semisal dari Syamar bin Athiyah bin Abi hatim dalam tafsirnya (8/2598-2600) pada tiga hadits yang berlainan. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/198) dengan lafazh yang lengkap, dan menisbatkannya kepada Abdu bin Hamid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih dari Syamr bin Athiyyah.

[271] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2595).

(kepada) langit dan bumi." Hingga firman Allah, كَمِشْكَوٰةٍ "*Seperti sebuah lubang yang tak tembus,*" dia berkata, "*Misykah* adalah lubang dinding di dalam rumah."[272]

Pendapat lainnya mengatakan bahwa *misykah* adalah dada seorang mukmin. *Mishbah* adalah Al Qur`an dan keimanan, sedangkan *Zujajah* adalah hatinya. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26198. Abdul A'la bin Washil menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi memberitahukan kepada kami dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abi Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, tentang ayat, مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ "*Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar,*" dia berkata, "Perumpamaan orang-orang beriman yang telah dijadikan Al Qur`an dan keimanan dalam dadanya adalah seperti *misykah*. Adapun yang dimaksud *misykah* adalah dadanya. فِيهَا مِصْبَاحٌ '*Yang di dalamnya ada pelita besar*'. *Mishbah* adalah Al Qur`an dan keimanan yang telah dijadikan di dalam hatinya. ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ '*Pelita itu di dalam kaca*'. Kaca di sini adalah hatinya. ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ '*(Dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan*'. Perumpamaan tentang cahaya yang bersinar adalah Al Qur`an dan keimanan, keduanya seperti bintang mutiara yang bersinar. يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ '*Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya*', banyak. Makna sesungguhnya dari *mubarakah* adalah keikhlasan hanya kepada Allah, satu-satunya dalam beribadah dan tidak menyekutukan-Nya.

---

[272] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2596).

زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ '*(Yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya)*'. Perumpamaan hal itu adalah seperti pohon yang berada di dalam pohon, hijau subur, tidak terkena matahari dalam keadaan apa pun saat terbit maupun tenggelam. Begitu juga orang mukmin, apa pun yang menimpanya akan mendapatkan balasannya, sedangkan dia telah diuji, akan tetapi Allah telah menguatkannya. Dia memiliki empat ciri, yaitu: jika diberi dia bersyukur, jika diuji dia bersabar, jika menghukumi dia adil, dan jika berbicara dia benar. Di antara banyak manusia dia seperti orang hidup yang berjalan di tengah-tengah orang mati. نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ '*Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis)*'. Dia bergerak dengan lima cahaya: ucapan, perbuatan, masuk, keluar dan kembalinya ke tempat tidur merupakan cahayanya pada Hari Kiamat, di surga."[273]

26199. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Al Yamani menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: *Misykah* adalah dada orang mukmin. فِيهَا مِصْبَاحٌ "*Yang di dalamnya ada pelita besar,*" maksudnya adalah Al Qur`an."[274]

26200. Ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ummu Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abu Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, dengan redaksi semisal hadits Abdul A'la dari Ubaidillah.

26201. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah

[273] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2593-2597) pada empat tempat yang berbeda dengan satu *sanad*.

[274] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2595-2596).

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ *"Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus,"* ia berkata, "Perumpamaan petunjuk dalam hati orang-orang beriman adalah sebagaimana minyak jernih yang hampir-hampir menerangi sebelum disentuh api, dan jika telah disentuh api maka akan bertambah sinarnya. Begitu juga dengan hati orang beriman, dia berbuat dengan petunjuk-Nya sebelum datangnya ilmu, dan jika ilmu itu datang maka bertambahlah hidayah dan ilmunya. Sebagaimana perkataan Ibrahim sebelum datang kepadanya pengetahuan tersebut, قَالَ هَٰذَا رَبِّي *"Dia berkata, 'Inilah Tuhanku'."* (Qs. Al An'aam [6]: 76) ketika dia melihat bintang, dengan tanpa ada yang memberitahukan bahwa bintang tersebut memiliki Tuhan. Lalu ketika Allah memberitahukannya, bahwa Dialah Tuhan bintang tersebut, semakin bertambahlah hidayahnya."[275]

26202. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar,"* ia berkata, "Kaum Yahudi datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Bagaimana cahaya Allah akan murni dengan tanpa langit?' Allah kemudian membuat perumpamaan bagi cahayanya, maka Allah berfirman, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ

[275] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2594) dengan ringkas, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/197) dengan lafazhnya, dan menisbatkannya kepada Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim, serta Al Baihaqi dalam *Asma' Ash-Shifat* dari Ibnu Abbas.

'Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar'. *Misykah* adalah lubang tembok yang ada pelitanya. ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ *'Pelita itu di dalam kaca'. Mishbah* bermakna pelita yang ada di dalam kaca, yaitu perumpamaan yang dicontohkan oleh Allah tentang ketaatan kepada-Nya, maka Allah menamakan ketaatan-Nya dengan cahaya, kemudian menamakan berbagai macam ketaatan."[276]

Firman-Nya, يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيۡتُونَةٍ لَّا شَرۡقِيَّةٍ وَلَا غَرۡبِيَّةٍ *"Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya)."* Maksudnya adalah, pohon yang tidak akan ternaungi oleh bayangan Timur dan bayangan Barat, nampak jelas. Itulah minyak yang jernih. يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٌۚ *"Yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api."*

Ma'mar berkata: Al Hasan berkata, "Bukan dari pohon dunia, tidak pula tumbuh di Barat dan tidak tumbuh di Timur."[277]

Pendapat lain mengatakan bahwa perumpamaan bagi seorang mukmin, *mishbah* dan apa yang ada di dalamnya adalah seperti hatinya, dan *misykah* adalah seperti rongga. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26203. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid dan Ibnu Abbas, ia berkata, "*Misbah* dan apa yang ada di dalamnya seperti hati seseorang yang beriman beserta isinya. *Misbah* seperti hati, dan lubang dinding seperti rongga.

[276] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2596 dan 2597).
[277] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/442).

Ibnu Juraij berkata: Firman-Nya, كَمِشْكَوٰةٍ "*Seperti sebuah lubang yang tak tembus,*" maksudnya adalah, lubang yang tidak ada jendelanya.

Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, "Maksud firman Allah, نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ '*Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis)*' adalah, iman orang-orang mukmin dan amalannya."[278]

Pendapat lain mengatakan bahwa perumpamaan Al Qur`an adalah hati orang beriman.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

26204. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Iliyyah menceritakan kepada kami dari Abi Raja, dari Al Hasan, tentang firman Allah, اللَّهُ نُورُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ "*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus,*" ia berkata, "Maksudnya adalah seperti lubang" فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ "*Yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara.*"[279]

26205. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, اللَّهُ نُورُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِۦ "*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah,*" ia berkata, "Cahaya Al Qur`an yang diturunkan kepada Rasul dan hamba-Nya." Perumpamaan Al Qur`an, كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ "*Adalah seperti*

---

[278] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2597, 2603) pada dua hadits yang berbeda dengan satu *sanad* dari Ibnu Abbas.

[279] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/199), menisbatkannya kepada Abd bin Hamid dari Al Hasan.

sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca." Kemudian dia membaca hingga ayat, مُّبَٰرَكَةٖ "*Berkah.*" Ia berkata, "Ini merupakan perumpamaan Al Qur`an yang menyinari dengan cahayanya, mereka mengajarkannya dan mengamalkannya, dan dia tetap seperti itu, tidak berkurang, Ini merupakan perumpamaan yang dicontohkan oleh Allah tentang cahaya-Nya.

Firman Allah: يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ "*Yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi.*" Maksudnya adalah, cahaya bersinar dari minyak itu. *Misykah* yang ada sumbunya di dalam *misbah,* dan *mishbah* adalah pelita.[280]

26206. Muhammad bin Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abi Ishaq, dari Said bin Iyadh, tentang firman Allah, كَمِشۡكَوٰةٖ "*Seperti sebuah lubang yang tak tembus,*" dia berkata, "Lubang yang terdapat dalam dinding."[281]

26207. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurah menceritakan kepada kami dari Athiyyah, tentang firman Allah, كَمِشۡكَوٰةٖ "*Seperti sebuah lubang yang tak tembus,*" ia berkata, "Ibnu Umar berkata, 'Misykah adalah lubang dalam dinding'."[282]

Pendapat lain mengatakan bahwa *misykah* adalah pelita. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26208. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari

---

[280] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2594, 2602) pada dua hadits yang berbeda.
[281] Ibnu Athiyah dalam *Muharrar Al Wajiz* (4/184).
[282] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/536).

Mujahid, tentang firman Allah, كَمِشْكَوٰةٍ "*Seperti sebuah lubang yang tak tembus,*" dia berkata, "Maksudnya adalah pelita, kemudian tiang tempat menggantungkan pelita."[283]

26209. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, كَمِشْكَوٰةٍ "*Seperti sebuah lubang yang tak tembus,*" ia berkata, "Warna kuning yang ada di dalam pelita."[284]

26210. Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Daud dari seseorang, dari Mujahid, ia berkata, "*Misykah* adalah pelita."[285]

Pendapat lain mengatakan bahwa *misykah* adalah besi tempat menggantungkan pelita. Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

26211. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Mufadhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abu Hind dari Simak, dari Mujahid, ia berkata, "Misykah adalah besi tempat menggantungkan pelita."[286]

Pendapat yang paling tepat dalam penakwilan ayat itu adalah yang mengatakan bahwa itu merupakan perumpamaan yang dicontohkan oleh Allah tentang hati orang beriman. Dia mengatakan bahwa perumpamaan cahaya Allah yang menyinari hamba-Nya

---

[283] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2595).

[284] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 493) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2595).

[285] Lihat hadits yang lalu.

[286] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2595).

kepada jalan yang lurus, yang diturunkan kepada mereka, kemudian mereka mengimani dan membenarkan apa yang terkandung di dalamnya, di dalam hati orang-orang beriman, adalah seperti *misykah*; tiang pelita yang terdapat di dalam sumbu, dan itu seperti lubang yang terdapat di dalam dinding, yang tidak ada lubang tembusannya, yaitu bagian dalam yang terbuka dari atas, seperti lubang dalam tembok yang tidak ada culahnya.

Dia berkata lagi, "Maksud فِيهَا مِصْبَاحٌ *'Yang di dalamnya ada pelita besar'*, adalah *siraj*, dan Allah menjadikan pelita sebagai perumpamaan bagi sesuatu yang ada di dalam hati seorang mukmin; berupa Al Qur`an dan ayat-ayatnya yang jelas."

Dia berkata, "Maksud الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ *'Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca'*, adalah pelita yang berada di dalam *misykah*, yang ada di dalam lampu itu, seperti Al Qur`an, yaitu Al Qur`an yang menyinari hati seorang mukmin. Kemudian Allah membuat perumpamaan hati yang suci dari kekafiran dan keraguan di dalamnya yang disinari dengan cahaya Al Qur`an dan diterangi oleh ayat-ayatnya yang jelas dan peringatan yang ada di dalamnya, seperti bintang yang menyinari dengan jernih. Firman-Nya, الْمِصْبَاحُ *'Kaca'*, maksudnya adalah dada seorang mukmin yang di dalamnya كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ *'Itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara'*."

Ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah, دُرِّيٌّ Mayoritas *qari'* Hijaz membacanya دُرِّيٌّ dengan memberi harakat *dhamah* pada huruf *dal* dan meninggalkan *hamzah*. Sebagian ahli *qira'at* Bashrah dan Kufah membacanya دِرِّيءٌ dengan memberi harakat *kasrah* pada huruf *dal* dan *hamzah*. Sebagian ahli *qira'at* Kufah membacanya دُرِّيءٌ dengan memberi harakat *dhamah* pada huruf *dal* dan *hamzah*.[287] Seakan-akan yang memberi harakat *dhammah* pada

---

[287] Nafi, Ibnu Katsir, Ibnu Amir, dan Hafsh, membacanya, كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ dengan men-*dhammah*-kan huruf *dal*, men-*tasydid*-kan huruf *ya'* tanpa *hamzah*. Mengandung

huruf *dal* dan meninggalkan *hamzah* mengarahkan maknanya seperti yang dikatakan oleh ahli takwil yang telah kami riwayatkan, bahwa kaca dengan kejernihannnya dan kebagusannya seperti mutiara, dan dia dinisbatkan karena sifatnya.

Mereka yang membacanya dengan *kasrah* pada huruf *dal* dan *hamzah* mengartikannya bahwa kalimat itu mengikuti pola kata فِعِّيل dari kalimat دَرَأَ الْكَوْكَب yakni, yang dipakai untuk melempar syetan, yang terambil dari firman Allah, وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ "*Istrinya itu dihindarkan dari hukuman.*" (Qs. An-Nur [24]: 8), yang berarti menahan. Orang Arab menamakan bintang besar yang tidak diketahui namanya dengan الدَّرَارِي tanpa huruf *hamzah.*

Ahli bahasa Arab dari Bashrah mengatakan الدَّرَارِيء dengan menyertakan huruf *hamzah*, dari kata يدراءن.

Mereka yang membacanya dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *dal* dan *hamzah*, jika yang mereka maksud adalah دُرُوْء, seperti سُبُّوحٌ قُدُّوْس, dari kata دَرَاءت kemudian memberi harakat *tasydid* karena banyaknya *dhammah*.

---

dua makna: menisbatkannya kepada در karena sinar dan terangnya yang berlebihan seperti mutiara. Hujjah mereka adalah hadits Rasulullah SAW, "*Kamu akan melihat penduduk Illiyyin di 'Iliyin seperti kamu melihat bintang di ufuk langit. Abu Bakar serta Umar termasuk dari mereka, dan keduanya berada dalam kenikmatan.*" Demikianlah, sebagaimana tercantum di dalam hadits. Atau boleh juga berpola kata *fa'ilan* dari الدرء yang bermakna terhalang, yakni, orang-orang terhalang untuk melihatnya karena kuatnya sinar. Huruf *hamzah* diberi harakat *kasrah* lalu diubah menjadi *ya'* sebagaimana kata النبي, kemudian *ya'* pertama dimasukkan kepada *ya'* yang kedua. Hamzah dan Abu Bakar membacanya dengan memberi harakat *dhamah* pada huruf *dal*, dengan pola kata فُعِيْلاً. Riwayat dari Sibawaih dari Abu Al Khaththab كَوْكَبٌ دُرِيٌّ adalah sifat, adapun yang termasuk isian adalah المَرِيق yang artinya burung. Abu Amir dan Al Kasa'i membacanya dengan harakat *kasrah* pada juruf *dal*. (lihat Hujjah Al Qira'at, hlm. 499-500)

Mereka yang menjadikannya berharakat *kasrah*, berkata: درى sebagaimana firman Allah, وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا "*Dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua.*" (Qs. Maryam [19]: 8) dalam bentuk pola kata فُعُول dari kata عَتَـوْتُ عُتُـوًّا, kemudian mengalihkan sebagian dari *dhammah*-nya menjadi *kasrah*, maka dikatakan, عِتِيًّا, dan ini termasuk salah satu pendapat, dan jika tidak maka aku tidak mengetahui bahwa *qira'at* tersebut benar, karena tidak diketahui di dalam bahasa Arab pola kata فُعِيل. Sebagian orang Arab berkata, "Itu sekadar *lahn* (gaya pengucapan)."[288]

Bacaan yang paling tepat adalah دُرِّيٌّ dengan harakat *dhammah* pada huruf *dal* tanpa *hamzah*, yang menisbatkannya kepada الدّر karena demikianlah pendapat ahli takwil. Dan, telah kami sebutkan pendapat mereka dengan dalil-dalilnya pada bab yang lalu.

Firman-Nya, الزُّجَاجَةُ "*Kaca,*" maksudnya adalah dada seorang mukmin.

Firman-Nya, كَأَنَّهَا "*Seakan-akan,*" maksudnya adalah seperti kaca, dan itulah perumpamaan dada seorang mukmin, seperti كَوْكَبٌ ia berpendapat bahwa itulah kejernihan, sinar, dan keindahannya. Dalam hal ini Allah menyifati hati orang yang jernih dari segala keraguan tentang sebab-sebab keimanan pada Allah dan jauhnya hati mereka dari segala kotoran dosa, seperti bintang yang menyerupai mutiara dalam hal kejernihan, sinar, dan keindahannya.

Mereka juga berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah, دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ "*Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkah.*" Sebagian ahli *qira'at* Makkah, Madinah, dan Bashrah membacanya, تَوَقَّدَ مِـنْ شَـجَرَةٍ dengan huruf *ta',* mem-*fathah*-kannya, men-*taysdid* huruf *qaf,* dan mem-*fathah*-kan huruf *dal*. Seakan-akan

[288] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/184) dan Al Baghwi dalam *Al Ma'alim At-Tanzil* (4/203).

mereka mengartikan bahwa maknannya adalah, lampu itu dinyalakan dari pohon yang berkah.

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah membacanya يُوقَدُ dengan huruf *ya,* meringankan bacaan huruf *qaf* dan me-*rafa'*-kan huruf *dal,*[289] yang bermakna, lampu itu dinyalakan oleh penyalanya dari pohon, dengan tidak menyebutkan pelakunya.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya تُوقَدُ dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *ta',* meringankan huruf *qaf,* dan me-*rafa'*-kan huruf *dal,* yang artinya adalah, kaca itu dinyalakan oleh penyalanya dari pohon yang banyak berkahnya, kemudian tidak menyebutkan pelakunya. Dikatakan, تُوُقِّدُ.

---

[289] Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya تَوَقَّدَ dengan huruf *ta'*, men-*fathah*-kan huruf *wau* dan *dal* sebagai *fi'il madhi*, sedangkan *fa'il*-nya الْمِصْبَاحُ yang maknanya adalah, lampu itu berada di dalam kaca dan lampu itu menyala.
Boleh juga التَّوَقُّدُ untuk الكَوْكَبُ karena bintang banyak disifati dengan menyala lantaran banyaknya gerakan yang menyerupai api yang menyala.
Nafi', Ibnu Amir, dan Hafs membacanya يُوقَدُ dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya'* dan *dal*. Mereka yang membacanya dengan bacaan ini, seperti yang membaca تَوَقَّدَ, menjadikan *fa'il* dari يُوقَدُ, maksudnya adalah *mishbah* dan *zujajah*.
Al Kasa'i, Abu Bakar, dan An-Nasa`i membacanya توقد dengan huruf *ta',* serta menjadikan الإِيْقَادُ untuk *zujajah,* karena lebih cocok dengan susunan kalimat dan kedekatannya, sehingga mereka menjadikannya khabar karena kedekatannya dari dan setelahnya dari *mishbah.*
Jika ada yang berkata, "Bagaimana mereka menyifati kaca itu dengan menyala, sedangkan yang menyala itu adalah api?" Jawabannya adalah, "Dibolehkan menyifatinya, karena tidak akan terjadi kesalahpahaman bagi pendengar, dan pendengar memahami makna yang dimaksud. Orang Arab terkadang menisbatkan perbuatan terhadap sesuatu yang pada dasarnya tidak ada. Jika *fi'il* itu memang terjadi kepada meraka, sebagaimana perkataan mereka, لَيْلٌ نَائِمٌ (malam tidur) maka itu karena memang terjadi, sebagaimana firman Allah: كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ aslinya الْعُصُوفُ adalah untuk angin tetapi dijadikan untuk الْيَوْمُ karena memang terjadi." Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 500).

Sebagian ahli *qira'at* Makkah membacanya, تَوَقَّدُ dengan memberi harakat *fathah* pada huruf *ta'*, *tasydid* pada huruf *qaf*, dan harakat *dhammah* pada huruf *dal*, yang bermakna, تَتَوَقَّدُ الزُّجَاجَةُ مِنْ شَجَرَةٍ yakni, kaca itu menyala dari pohon. Dua huruf *ta'* yang ada lalu dihilangkan karena cukup dengan adanya salah satu huruf *ta'* yang tercantum.

Bacaan-bacaan ini maknanya hampir berdekatan, meskipun berlainan lafazhnya, karena jika kaca itu disifati dengan تُوْقَدُ atau بِأَنَّهَا تُوْقَدُ maka maknanya bisa dimengerti, yaitu, dinyalakan lampu di dalamnya, akan tetapi menjadikan khabar tersebut sebagai sifatnya lebih dekat maknanya dan lebih dekat dengan pemahaman pendengarnya.

Jadi, dibenarkan membaca dengan salah satu dari kedua bacaan tersebut, hanya saja bacaan yang lebih aku senangi adalah تَوَقَّدَ dengan memberi harakat *fathah* pada *ta'*, *tasydid* pada huruf *qaf*, dan mem-*fathah* huruf *dal* yang berarti menyifati lampu itu menyala, karena التَوَقَّدُ dan الاتِّقَادُ merupakan sifat dari lampu, bukan kaca.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, seperti *misykah* yang di dalamnya terdapat lampu, lampu dari minyak pohon yang berkah, yaitu pohon zaitun yang tumbuh di Barat dan Timur.

Tentang perbedaan makna tersebut, telah kami sebutkan riwayatnya pada bab yang lalu, dan akan kami sebutkan riwayat yang belum kami sebutkan.

Sebagian ulama mengatakan bahwa pohon ini tumbuh tidak di Barat dan tidak di Timur. Maksudnya, tidak tumbuh di Timur sendirian sehingga tidak terkena matahari jika tenggelam, akan tetapi dia terkena matahari jika waktu pagi di bagian yang menghadap Timur, kemudian tidak akan terkena jika matahari tersebut telah condong ke arah Barat. Juga tidak juga tumbuh di Barat sendirian sehingga akan terkena matahari pada waktu sore jika matahari

condong ke arah Barat, dan tidak akan terkena pada waktu pagi. Akan tetapi, dia tumbuh di Barat dan Timur, yaitu matahari akan muncul pada waktu pagi dan tenggelam, dan panasnya matahari akan mengenainya pada waktu pagi dan sore.

Mereka berkata, "Jika demikian maka akan lebih membuat bagus minyaknya." Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26212. Hanad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman Allah, زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ *"(Yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya),"* ia berkata, "Tidak ada gunung atau lembah yang melindunginya dari matahari, jika terbit dan jika tenggelam."[290]

26213. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Harmi bin Imarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Imarah memberitahukan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman Allah, لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ *"Tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah pohon yang berada di tempat yang tidak terhalangi dari matahari, baik pada waktu terbit maupun tenggelam."[291]

26214. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas dan Mujahid berkata tentang ayat, لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ *"Tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya),"* keduanya berkata, "Itu adalah pohon yang ada

[290] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2600).
[291] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/537) dengan redaksi yang serupa dengannya.

di belahan gunung, yang terkena sinar matahari ketika terbit dan tenggelam."[292]

Pendapat lain mengatakan bahwa tidak dari Timur dan tidak dari Barat. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26215. Sulaiman bin Abdul Jabar menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ash-Shult menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Kadinah menceritakan kepada kami dari Qabus, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ *"Tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah pohon di tengah-tengah pohon, tidak dari Timur dan tidak dari Barat."[293]

26216. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ *"(Yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah di sebelah kanan Syam, tidak dari Barat dan tidak dari Timur."[294]

Pendapat lain mengatakan bahwa pohon ini bukan termasuk pohon dunia. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26217. Muhammad bin Abdullah Bazi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Basyr bin Al Mufadhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ *"Tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya),"* ia

[292] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/238).
[293] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/104) dengan sedikit perbedaan dari Athiyah Al Aufi, dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/43) dari Ibnu Abbas.
[294] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/239).

berkata, "Demi Allah, jika pohon ini di bumi, maka pasti akan terdapat di Barat atau Timur, akan tetapi itu merupakan perumpamaan yang dicontohkan oleh Allah tentang cahaya-Nya."[295]

26218. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman (Ibnu Al Haitsam) menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ "*(Yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya),*" ia berkata, "Maksudnya adalah, jika pohon yang dinyalakan dengan minyak itu ada di bumi, maka pasti akan ada di Barat dan di Timur, akan tetapi demi Allah, pohon itu tidak ada di bumi. Itu merupakan perumpamaan yang dicontohkan Allah tentang cahaya-Nya."[296]

26219. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ "*Tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya,)*" ia berkata, "Ini merupakan perumpamaan yang dicontohkan Allah. Seandainya pohon ini ada di bumi, maka pasti ada di Timur atau di Barat."[297]

Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa itu adalah pohon yang ada di Timur dan di Barat. Makna ayat adalah, tidak di Timur yang terkena sinar matahari ketika terbit pada waktu pagi, dan bukan waktu sore, akan tetapi matahari terbit dan tenggelam menghadapnya, maka dia adalah pohon yang ada di Timur dan di Barat.

---

[295] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2601, 2602), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/105), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/185).
[296] *Ibid.*
[297] *Ibid.*

Kami katakan bahwa pendapat itu lebih utama, karena Allah telah menyifati minyak yang menyalakan lampu ini dengan kejernihannya dan mutunya, sehingga jika pohon tersebut ada di Timur dan di Barat, maka minyaknya lebih bagus dan lebih bermutu.

Firman Allah: يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيٓءُ *"Yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi."* Maksudnya adalah, hampir saja minyak pohon zaitun ini bersinar karena kejernihan dan sinarnya yang bagus.

وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ *"Walaupun tidak disentuh api."* Maksudnya adalah, bagaimana jika disentuh api.

Maksud firman Allah, يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ *"Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkah,"* adalah, Al Qur`an ini adalah *Kalamullah* dan diturunkan dari sisi-Nya. Allah menjadikan perumpamaan bahwa Al Qur`an diturunkan dari sisi-Nya adalah seperti perumpamaan lampu yang dinyalakan dari pohon yang penuh berkah, sebagaimana diterangkan sifat-sifatnya dalam ayat ini.

Maksud firman Allah, يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيٓءُ *"Yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi,"* adalah, dalil-dalil Allah yang telah diterangkan kepada hamba-Nya, hampir-hampir saja terangnya yang jelasnya menyinari orang-orang yang berpikir dan melihatnya atau bagi orang-orang yang berpaling. وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ *"Walaupun tidak disentuh api."*

Ia berkata, "Meskipun Allah tidak menambahkan keterangan dan kejelasannya dengan menurunkan Al Qur`an ini kepada mereka, yang memperingatkan tentang keesaan-Nya, maka bagaimana jika ditambahkan kejelasannya dan keterangannya dengan ayat-ayat-Nya atas keterangan sebelumnya? Itulah keterangan dari Allah dan cahaya atas keterangan-Nya, serta cahaya yang telah diterangkan kepada mereka dan dijelaskan sifat-sifatnya kepada mereka sebelum diturunkan."

Firman Allah: نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ *"Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis)."* Maksudnya adalah api di atas minyak yang hampir-hampir saja menyinari, meskipun tidak disentuh api. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

26220. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ *"Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis),"* ia berkata, "Maksudnya adalah api di atas minyak."[298]

Abu Ja'far berkata: Menurutku, sebagaimana telah aku katakan, itu merupakan perumpamaan yang ada di dalam Al Qur`an.

Firman Allah: نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ *"Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis).* Maksudnya adalah, Al Qur`an ini merupakan cahaya dari Allah, yang diturunkan kepada hamba-Nya agar dengan Al Qur`an tersebut mereka mendapatkan sinar. عَلَىٰ نُورٍ *"Di atas cahaya (berlapis-lapis),"* atas hujjah dan dalil yang telah mereka dapatkan sebelum turunnya Al Qur`an, yang menunjukkan ketauhidan-Nya. Itulah keterangan dari Allah, cahaya di atas keterangan, dan cahaya yang telah dijelaskan sifat-sifatnya kepada mereka dan telah mereka dapatkan sebelum diturunkan.

Riwayat dari Zaid binAslam tentang hal tersebut adalah:

26221. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah.bin Ayas memberitahukan kepadaku, ia berkata: Zaid bin Aslam berkata tentang firman Allah, نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ *"Cahaya di atas*

---

[298] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 493) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2603).

cahaya (berlapis-lapis)," ia berkata, "Sebagian menyinari sebagian yang lain, yakni Al Qur`an."[299]

Firman-Nya: يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ *"Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki."* Maksudnya adalah, Allah memberikan petunjuk kepada mereka yang mengikuti cahaya-Nya, yaitu Al Qur`an, dari hamba-Nya yang dikehendaki.

Firman-Nya: وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ *"Dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia."* Maksudnya adalah, Allah telah membuat berbagai perumpamaan bagi manusia, sebagaimana perumpumaan yang Allah contohkan di dalam Al Qur`an tentang hati seorang mukmin yang menyerupai lampu yang berada di dalam *misykah,* dan semua perumpamaan yang ada di dalam ayat ini.

Firman-Nya: وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* Maksudnya adalah, Allah Yang Maha mengetahui telah membuat berbagai perumpamaan dari segala sesuatu.

●●●

فِى بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

[299] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/206) dengan lafazh yang semisalnya, dari Ibnu Zaid.

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (Qs. An-Nuur [24]: 36-38)

Takwil firman Allah: فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾ ***(Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual beli dari mengingati Allah, dan [dari] mendirikan sembahyang, dan [dari] membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang [di hari itu] hati dan penglihatan menjadi goncang. [Mereka mengerjakan yang demikian itu] supaya Allah memberikan balasan kepada mereka [dengan balasan] yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas)***

Maksud firman Allah, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ *"Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,"* adalah ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ

وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar."* فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرۡفَعَ *"Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan."* Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

26222. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: "*Misykah* adalah yang di dalamnya ada sumbu sumbu yang di dalamnya ada *mishbah pula*. Sedangkan *mishbah* فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرۡفَعَ *'Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan'*."[300]

Abu Ja'far berkata: Kemungkinan من adalah *shilah* dari تُوقَدُ sehingga maknanya menjadi, dan *mishbah* itu dinyalakan dari pohon yang penuh berkah di dalam rumah yang diperintahkan untuk menyebut dan memuliakan nama-Nya. Rumah-rumah tersebut adalah masjid-masjid.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat tersebut. Sebagian mengatakan seperti yang telah kami katakan. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

26223. Ibnu Hamid dan Nashr bin Abdurrahman Al Awadi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Abu Shalih, tentang firman Allah, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرۡفَعَ *"Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah masjid-masjid."[301]

---

[300] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* dan redaksi seperti ini di antara literatur yang kami miliki. Diriwayatkan dengan semisalnya dari Ashim bin Muhammad bin Ka'ab, ia berkata, "*Misykah* adalah tempatnya sumbu dalam lampu."
Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2595).

[301] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2595) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/242).

26224. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ *"Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, masjid-masjid yang diperintahkan untuk dimuliakan dan dilarang melakukan perbuatan sia-sia di dalamnya."[302]

26225. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ *"Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah semua masjid yang dipakai untuk shalat, baik masjid jami' maupun yang lainnya."[303]

26226. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ *"Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,"* dia berkata, "Masjid-masjid yang dibangun."[304]

26227. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan redaksi semisalnya.

---

[302] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2604), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/106), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/206).

[303] Tidak kami temukan *isnad* ini dalam literatuir kami.

[304] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 493).

26228. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi semisalnya.

26229. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرۡفَعَ *"Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah masjid-masjid."[305]

26230. Dia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Amru bin Maimun, ia berkata: Aku mendapati para sahabat Rasulullah, dan mereka berkata, "Maksud dari *rumah-rumah Allah* adalah masjid-masjid. Sungguh, hak Allah untuk memuliakan siapa saja yang mengunjungi-Nya di dalam rumah-Nya."[306]

26231. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Salim bin Umar, tentang firman Allah, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرۡفَعَ *"Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah masjid-masjid."[307]

26232. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرۡفَعَ *"Di masjid-masjid*

[305] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/442) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/258).
[306] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (1/385), Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/442), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/258).
[307] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* dari Salim bin Umar bin Ibnu Zaid. Lihat dengan lafazhnya dari selain keduanya di dalam hadits yang telah lalu.

yang telah diperintahkan untuk dimuliakan," dia berkata, "Maksudnya adalah masjid-masjid."[308]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah semua rumah. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26233. Ibnu Hamid dan Nashr bin Abdurrahman Al Awadi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hakam bin Salam menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abi Khalid, dari Ikrimah, tentang ayat, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ "*Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,*" dia berkata, "Maksudnya adalah semua rumah."[309]

Kami memilih pendapat tersebut, karena ada firman Allah, وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ "*Dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah,*" yang menunjukkan bahwa maksudnya adalah rumah-rumah yang dibangun untuk shalat. Oleh sebab itu, di sini kami katakan masjid-masjid.

Ahli takwil berbeda pendapat berkenaan dengan penakwilan firman Allah, أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ. Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah yang diperintahkan Allah untuk membangunnya. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26234. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن

[308] *Ibid.*

[309] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2605), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/106), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/265).

تُرْفَعَ *"Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dibangun."[310]

26235. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi semisalnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah, yang diperintahkan Allah untuk mengagungkannya. Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

26236. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ *"Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, yang diperintahkan untuk mengagungkannya dengan berdzikir di dalamnya."[311]

Di antara dua pendapat tersebut, yang paling tepat menurutku adalah yang dikatakan oleh Mujahid, bahwa maknanya yaitu, Allah memerintahkan agar meninggikan bangunan, sebagaimana firman Allah, وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 127) Juga karena inilah kebanyakan makna الرَّفْع yang berkaitan dengan rumah dan bangunan.

Firman-Nya: وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ *"Dan disebut nama-Nya di dalamnya."* Maksudnya adalah, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menyebut nama Allah di dalamnya. Ada yang mengatakan

[310] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 493).
[311] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/442) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/106).

bahwa maksudnya adalah memerintahkan mereka untuk membaca Al Qur`an di dalamnya. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26237. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Allah berfirman, وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ, *"Dan disebut nama-Nya di dalamnya,"* maksudnya adalah agar kitab Allah dibaca di dalamnya.[312]

Pendapat ini maknanya mendekati makna yang telah kami katakan, karena membaca Al Qur`an termasuk dari makna berdzikir. Hanya saja, yang kami katakan lebih jelas maknanya di antara dua makna tersebut, sehingga kami memilih pendapat tersebut.

Firman-Nya: يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ *"Bertasbih kepada Allah pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah."*

Ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang lafazh يُسَبِّحُ لَهُ, *"Bertasbih kepada Allah."* Mayoritas ahli *qira'at* membacanya يُسَبِّحُ لَهُ, dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *ya'* dan harakat *kasrah* pada huruf *ba',* yang bermakna, didalamnya terdapat laki-laki yang shalat kepada-Nya. Lalu menjadikan يُسَبِّحُ sebagai *fi'il* dari الرِّجَال dan sebagai *khabar* mereka, dan yang menjadikannya *marfu'* adalah الرِّجَال

Ashim dan Ibnu Amir membacanya يُسَبَّحُ لَهُ, dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *ya`* serta harakat *fathah* pada huruf *ba',* dan *fa'il*-nya tidak disebutkan, kemudian me-*rafa'*-kan الرِّجَال dengan *khabar* kedua yang tersembunyi. Seakan-akan keduanya mengartikan, menyebut nama Allah di rumah-rumah yang diperintahkan oleh Allah

---

[312] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2606).

untuk meninggikan, maka laki-laki itu bertasbih, kemudian dia *marfu'* الرِّجَالُ dengan *dhamir* dalam *fa'il* tersebut.[313]

Di antara dua *qira'at* tersebut yang tepat adalah *qira'at* yang memberi harakat *kasrah* pada huruf *ba'*, dan menjadikannya sebagai *khabar* dan *fi'il* bagi الرِّجَالُ. Sedangkan sebab الرِّجَالُ dibaca *marfu'* adalah karena *dhamir* yang tersembunyi dalam *fi'il*, sebab jika lafazh itu dijadikan *khabar* dari lafazh الْبُيُوتُ maka tidak akan sempurna kecuali dengan lafazh يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا, Sedangkan jika menjadi khabarnya tanpa lafazh tersebut, maka menjadi sempurna, sehingga tidak ada alasan untuk menjadikan lafazh يُسَبِّحُ لَهُ, selain khabar dari الرِّجَالُ.

Firman Allah: يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ *"Bertasbih kepada Allah pada waktu pagi dan waktu petang."* Maksudnya adalah, laki-laki yang shalat di dalam rumah-rumah Allah pada waktu pagi dan sore.

Penjelasan yang kami sebutkan sesuai dengan penjelasan ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

26238. Ali bin Al Hasan Al Uzdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mua'fi bin Umran menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Imar Ad-Duhni, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Setiap tasbih di dalam Al Qur`an yang dimaksud adalah shalat."[314]

26239. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Firman Allah يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ *"Bertasbih*

---

[313] Ibnu Amir dan Abu Bakar membaca dengan *fathah* pada huruf *ba`* dimana pelakunya tidak disebutkan, dan *jar majrur* berkedudukan sebagai pelaku kemudian menafsirkan orang yang bertasbih, yaitu رجال

[314] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/207) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8/249).

kepada Allah pada waktu pagi dan waktu petang." Dia berkata, "Shalat di dalamnya setiap pagi dan petang." Maksud dari *shalat di waktu pagi* adalah shalat Subuh, sedangkan shalat *pada waktu petang* adalah shalat Ashar. Kedua shalat tersebut adalah pertama kali shalat yang diwajibkan oleh Allah, maka Allah senang menyebut keduanya dan lebih senang disebut nama-Nya dengan kedua ibadah tersebut."[315]

26240. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, tentang ayat, يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ *"Bertasbih kepada Allah pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah memerintahkan untuk membangun, agar shalat di dalamnya pada waktu pagi dan petang."[316]

26241. Aku diberitahu dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata tentang firman Allah, يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ *"Bertasbih kepada Allah pada waktu pagi dan waktu petang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat yang diwajibkan."[317]

Firman-Nya: رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah."* Maksudnya adalah, laki-laki yang shalat di dalam masjid yang telah diperintahkan oleh Allah untuk membangunnya. Mereka tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual-beli dari berdzikir

---

[315] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2606), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/207), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/186).

[316] *Tafsir Abdurrazzaq* (2/442).

[317] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/207) tanpa *sanad*, dia berkata, "Ahli takwil mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah shalat wajib."

kepada Allah dan menegakkan shalat. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

26242. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Said bin Abi Al Hasan, dari seorang laki-laki yang dia lupa namanya, tentang ayat, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ "*Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah.*" Hingga firman Allah, وَالْأَبْصَارُ "*Yang mempunyai penglihatan.*" Dia berkata, "Mereka adalah kaum yang bergelut dengan perdagangan dan jual beli, namun hal itu tidak melalaikan mereka dari dzikir kepada Allah."[318]

26243. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Jas'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Amru bin Dinar, dari Salim bin Abdullah, bahwa dia melihat satu kaum dalam pasar meninggalkan perdagangan mereka untuk shalat. Mereka adalah orang-orang yang disebutkan dalam Kitab-Nya, وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ "*Dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah.*"[319]

26244. Dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Sayar, dari seseorang yang memberitahukan kepadanya, dari Ibnu Mas'ud, dengan redaksi semisalnya.

---

[318] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2608).

[319] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2608 dan 2609).

26245. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Sayar, dia berkata: Aku diberitahu dari Ibnu Mas'ud bahwa dia melihat satu kaum di pasar ketika diseru untuk shalat, mereka segera meninggalkan perdagangan mereka dan bangkit untuk shalat. Mereka adalah orang-orang yang telah disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya, رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَـٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah."*[320]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksud firman Allah, وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ *"Tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah,"* adalah shalat wajib yang telah ditetapkan kepada mereka. Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

26246. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَـٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dari shalat wajib."[321]

Firman-Nya: وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ *"(Dari) mendirikan sembahyang."* Maksudnya adalah, juga tidak melalaikan mereka dari shalat tepat waktu dan batasan-batasannya.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[320] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/186), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/208), menisbatkannya kepada Said bin Manshur, serta Ath-Thabari dan Al Baihaqi dalam *Asy-Sya'b Al Iman*.

[321] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2608).

26247. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami dari Auf, dari Said bin Abi Al Hasan, dari seorang laki-laki yang Auf lupa namanya, tentang ayat, وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ *"(Dari) mendirikan sembahyang,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka berdiri untuk menegakkan shalat pada waktunya."[322]

Jika ada yang berkata, "Bukankah firman Allah, وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ *'(Dari) mendirikan sembahyang',* adalah bentuk *masdhar* dari perkataan أَقَمْتُ?" Jawabannya adalah, "Ya."

Jika ada yang bertanya, "Bukankah bentuk *mansdhar*-nya إِقَامَة, sebagaimana *mashdar* dari أَجَرْتُ adalah إِجَارَة?" Jawabannya adalah, "Ya."

Jika ada yang bertanya, "Lalu, bagaimana Allah berfirman, وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ ataukah boleh dikatakan, أَقَمْتُ إِقَامًا?" Jawabannya adalah, "Tidak. Akan tetapi, aku membolehkan, hanya saja aku lebih memilih وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ.

Jika ada yang bertanya, "Apa alasanmu membolehkannya?" Jawabannya adalah, "Jika أَقَمْتُ dijadikan *masdhar,* maka hukumnya menjadi إِقْوَامًا, sebagaimana أَقْعَدْتُ فُلَانًا إِقْعَادًا وَ أَعْطَيْتُهُ إِعْطَاءً, akan tetapi ketika huruf *wau* dari أَقَمْتُ diberi harakat *sukun,* kemudian dihapuskan karena bertemu dengan huruf *mim* yang di-*sukun,* mereka menjadikan bentuk *mashdar* seperti itu, karena datangnya *wau sukun* sebelum huruf *alif*-nya *wazn if'al* dalam keadaan *sukun,* sebagaimana mereka memperlakukannya dalam perkataan وَعَدْتُهُ عِدَةً dan وَوَزَنْتُهُ زِنَةً, karena hilangnya huruf *wau* pada awalnya. Mereka kemudian menjadikannya dalam setiap lafazh yang berakhiran *ha',* ketika lafazh الإقامة di-*nisbat*-kan kepada shalat. Mereka menghilangkan tambahan yang telah mereka tambahkan, yaitu yang berakhiran *ha'* karena sesuatu yang di-

322 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2608) dengan sedikit perbedaan pada lafazhnya.

kasrah dan yang memberi harakat *kasrah* pada huruf seperti satu huruf, maka mereka tidak memakai *mudhaf ilaihi* dari huruf tambahan. Sebagian mereka mengatakan yang semisal dengan itu.[323]

Firman-Nya: وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ *"Dan (dari) membayarkan zakat."* Maknanya adalah, mengikhlaskan segala ketaatan kepada Allah. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

26248. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat."* (Qs. Al Baqarah [2]: 43) وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ *"Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat."* (Qs. Maryam [19]: 55) وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ *"Dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat."* (Qs. Maryam [19]: 31) وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا *"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya."* (Qs. An-Nuur [24]: 21) وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa)."* (Qs. Maryam [19]: 13) Serta ayat semisal di dalam Al Qur`an. Dia berkata, "Maksud lafazh الزكاة adalah ketaatan kepada Allah dan ikhlas."[324]

Firman-Nya: يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾ *"Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang."* Maksudnya adalah, mereka takut saat hari hati bergoncang karena keresahannya, antara harapan untuk selamat dan kehati-hatian agar selamat. وَٱلْأَبْصَٰرُ *"Dan penglihatan,"* serta arah manakah mereka akan diambil, dari golongan kanan atau dari

[323] Yaitu Fadhl bin Abbas bin Abdul Muthalib, anak paman Nabi SAW.
[324] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2609).

golongan kiri? Dari manakah akan diberikan kitab mereka, dari arah kanan atau kiri? Itulah Hari Kiamat. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

26249. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ayas memberitahukan kepadaku, ia berkata: Zaid bin Aslam berkata tentang firman Allah, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ *"Di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan."* Hingga firman Allah, يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ *"Suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang."* Dia berkata, "Maksudnya adalah Hari Kiamat."[325]

Firman-Nya: لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا *"(Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik."* Maksudnya adalah, apa yang telah mereka perbuat. Yakni, mereka tidak terlalaikan oleh perdagangan dari berdzikir kepada Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan menaati Tuhan mereka, karena takut akan adzabnya pada Hari Kiamat dan agar Allah memberikan pahala kepada mereka pada Hari Kiamat dengan sebaik-baik pahala karena perbuatan mereka. [Dan menambah balasan mereka karena perbuatan mereka yang baik],[326] yang mereka lakukan di dunia, karena karunia-Nya, dan yang telah dikaruniakan dari sisi-Nya dengan apa yang dia cintai dari kemurahan-Nya kepada mereka.

Firman-Nya: وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ *"Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas."* Maksudnya adalah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki dengan amalan, yang tidak semestinya berhak mendapatkannya, yang belum

---

[325] *Ibid.*

[326] Ungkapan ini terulang kembali dalam manuskrip, maka tidak perlu mengulangnya.

mencapai derajat ketaatan kepada-Nya, dengan tanpa perhitungan terhadap apa yang Dia berikan kepadanya.

وَالَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."

(Qs. An-Nuur [24]: 39)

Takwil firman Allah: وَالَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾ ***(Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya [ketetapan] Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya)***

Ini adalah perumpamaan amalan orang kafir. Barangsiapa menentang ketauhidan Allah dan mendustakan apa yang datang dari

kepadaku dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Abi Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, dengan redaksi semisalnya.

26261. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ *"Atau seperti gelap-gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula)."* Hingga firman Allah, ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ *"Gelap-gulita yang tindih-bertindih,"* ia berkata, "Kejelekan di atas kejelekan yang lain."[336]

Firman-Nya: إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا *"Apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya."* Maksudnya adalah, jika dia mengeluarkan tangannya dan melihatnya dalam kegelapan, maka dia tidak dapat melihatnya.

Jika ada yang berkata, "Bagaimana dikatakan, لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا dalam keadaan sangat gelap, sebagaimana telah diterangkan, sedangkan dimaklumi bahwa perkataan seseorang, لَمْ أَكَدْ أَرَى فُلَانًا menunjukkan dia bisa melihatnya setelah bersusah payah dan bersungguh-sungguh, dan itu pun bukan dalam keadaan gelap yang amat sangat, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah, seorang yang mengeluarkan tangannya tidak dapat melihatnya, maka bagaimanakah jika dalam keadaan yang sangat gelap tersebut?"

Jawabannya adalah: Dalam hal ini ada beberapa pendapat yang akan kami sebutkan, kemudian akan kami paparkan yang benar dalam hal ini.

Pertama: makna ayat tersebut adalah, jika dia mengeluarkan tangannya maka dia tidak dapat melihatnya, yakni tidak tahu dari mana dia melihatnya. Dengan demikian, ayat tersebut sifatnya *muqaddam* tapi bermakna *ta'khir,* sehingga makna ayat tersebut yaitu,

[336] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2612).

Jika ada yang berkata, "Bagaimana dikatakan, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا *'Tetapi bila didatanginya air itu Dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun'*, jika fatamorgana tidak dianggap sesuatu? Apakah yang dimaksud *dhamir ha'* pada firman إِذَا جَآءَهُۥ?"

Jawabannya adalah, "Itu adalah sesuatu yang dilihat dari jauh, seperti kabut dan debu yang kelihatan tebal, dan jika seseorang mendekatinya maka kelihatan tipis dan menjadi seperti udara. Atau bisa jadi maknanya adalah, sehingga ketika dia sampai di tempat fatamorgana, ia tidak mendapat sesuatu pada fatamorgana itu. Jika demikian, maka cukup dengan menyebutkan السَّرَاب tanpa menyebutkan tempat."

Firman-Nya: وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ *"Dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."* Maksudnya adalah, Allah Maha cepat perhitungan-Nya, karena Allah tidak membutuhkan jari-jari tangan atau ingatan untuk menghitungnya, akan tetapi Dia Maha mengetahui semua itu sebelum hamba-Nya mengerjakan atau setelah mengerjakannya.

Penjelasan kami sesuai dengan pendapat ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

26250. Abdul A'la bin Washil menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi memberitahukan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Aliyah, dari Ubai bin Ka'ab, ia berkata: Kemudian Dia membuat perumpamaan yang lain, وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ *"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar."* Dia berkata, "Begitu juga dengan orang kafir, ia didatangkan pada Hari Kiamat dalam kondisi menyangka memiliki kebaikan di sisi Allah, padahal dia tidak

mendapatkannya, maka Allah memasukkannya ke dalam neraka."[327]

26251. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Abi Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, dengan redaksi semisalnya.

26252. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ *"Amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bagian bumi yang datar."[328]

26253. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ *"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar."* Hingga firman Allah, وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ *"Dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."* Dia berkata, "Perumpamaam yang Allah contohkan adalah tentang seorang laki-laki yang sangat haus, kemudian dia melihat fatamorgana dan menyangkanya air, maka dia mencarinya dan menyangkan akan mendapatkannya, hingga kemudian dia mendatanginya. Namun, setelah sampai dia tidak mendapatkan apa pun, dan dia tidak akan pernah mendatangi sesuatu sampai mati mendatanginya. Apabila kematian telah

---

[327] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2610).

[328] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2611) dengan lafazhnya.
Lafazh yang serupa dengan tanpa *sanad* oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/109).

menjemputnya maka dia akan mendapatkan amalannya dapat memberikan manfaat baginya kecuali seperti manfaatnya fatamorgana bagi orang yang kehausan."[329]

26254. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ *"Laksana fatamorgana di tanah yang datar,"* ia berkata, "Permukaan bumi yang datar. Fatamorgana adalah perumpamaan amalannya."

Al Harits menambahkan dalam haditsnya dari Al Hasan: Fatamorgana adalah amalan orang-orang kafir. حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا *"Tetapi bila didatanginya air itu Dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun."* Maksud dari mendatanginya adalah kematiannya dan berpisahnya dengan dunia, وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ *"Dan didapatinya (ketetapan) Allah,"* ketika dia berpisah dengan dunia. فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ *"Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal."*[330]

26255. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ *"Laksana fatamorgana di tanah yang datar,"* ia berkata: Maksudnya adalah, bagian bumi yang datar." يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً *"Yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga,"* Maksudnya adalah, perumpamaan yang dicontohkan bagi perbuatan orang kafir. Dia menyangka mendapatkan sesuatu, sebagaimana dia menyangka bahwa fatamorgana itu adalah air. حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا *"Tetapi bila*

---

[329] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2611 dan 2612).
[330] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 493).

didatanginya air itu Dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun." Begitu juga dengan orang kafir, dia tidak mendapatkan apa pun dari amalannya. وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ "*Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal.*"[331]

26256. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ "*Dan orang-orang kafir.*" Hingga firman Allah, وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ "*Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya.*" Dia berkata, "Ini adalah perumpamaan yang dicontohkan untuk orang-orang kafir. أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ '*Amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar*'. Mereka menyangka amal perbuatan mereka baik, dan mereka akan kembali dengan kebaikan, serta sekali-kali tidak akan kembali kecuali sebagaimana kembalinya orang yang melihat fatamorgana. Ini merupakan perumpamaan yang telah Allah contohkan, dan Maha Suci nama-Nya."[332]

أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِى بَحْرٍ لُّجِّىٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا ۗ وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

"Atau seperti gelap-gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di

---

331 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/443).

332 Tidak kami temukan *sanad*-nya kepada Ibnu Zaid di antara literatur yang kami miliki. Lihat maknanya pada hadits yang lalu.

atasnya (lagi) awan; gelap-gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." (Qs. An-Nuur [24]: 40)

Takwil firman Allah: أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِى بَحْرٍ لُّجِّىٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾ ***(Atau seperti gelap-gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak [pula], di atasnya [lagi] awan; gelap-gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, [dan] barangsiapa yang tiada diberi cahaya [petunjuk] oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun)***

Perumpamaan perbuatan orang kafir yang beramal dalam kesesatan, kerusakan, dan kebingungan, serta diluar petunjuk-Nya adalah seperti beramal dalam gelapnya lautan yang diliputi ombak.

Dinisbatkannya lafazh الْبَحْر kepada اللُّجَّة adalah sebagai sifat, bahwa laut sangatlah dalam dan banyak airnya.

Maksud lafazh لُجَّة الْبَحْر adalah sebagian besarnya.

Makna lafazh يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ *"Yang diliputi oleh ombak,"* adalah, lautan tersebut diliputi oleh ombak.

Maksud lafazh مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ *"Yang di atasnya ombak (pula),"* adalah, di atas ombak terdapat ombak lain yang meliputinya.

Maksud lafazh مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ *"Di atasnya (lagi) awan,"* adalah, di atas ombak yang kedua, yang meliputi ombak yang pertama terdapat awan. Jadi, Allah menjadikan kegelapan sebagai perumpamaan bagi amalan mereka, dan laut yang dalam sebagai perumpamaan hati orang kafir. Perbuatan yang diniatkan dalam hati

yang dipenuhi dengan kebodohan, kesesatan, dan kebingungan, adalah seperti lautan yang dalam diliputi oleh ombak, yang di atasnya lagi ada ombak, dan di atasnya ada awan. Begitu juga hati orang kafir, amalannya diumpamakan dengan kegelapan tersebut, yang diliputi kebodohan, karena Allah telah menutup hatinya sehingga mereka tidak dapat berpikir tentang Allah, menutup pendengaran mereka sehingga tidak dapat mendengar peringatan dari Allah, serta menutup mata mereka sehingga tidak mampu melihat bukti-bukti dan ayat Allah. Kegelapan di atas kegelapan yang lain.

Penjelasan kami sesuai dengan pendapat ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

26257. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ "*Atau seperti gelap-gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan.*" Hingga firman Allah, مِن نُّورٍ. "*Cahaya sedikitpun,*" Dia berkata, "Maksud dari '*kegelapan*' adalah amalan-amalan, dan maksud dari '*lautan yang dalam*' adalah hati manusia. Adapun maksud dari '*yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan*', adalah, kegelapan di atas kegelapan yang lain. Maksudnya adalah penutup yang menutupi hati, mata, dan pendengaran. Seperti firman Allah, خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ '*Allah telah mengunci-mati hati mereka*'. (Qs. Al Baqarah [2]: 7) أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ '*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya*'. أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

'Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran'?" (Qs. Al Jatsiyaah [45]: 23)[333]

26258. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ "*Atau seperti gelap-gulita di lautan yang dalam,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, sangat dalam. Ini adalah perumpamaan yang dicontohkan bagi orang kafir yang beramal dalam kesesatan dan kebingungan. Allah berfirman, ظُلُمَٰتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ '*Gelap-gulita yang tindih-bertindih'.*"[334]

Diriwayatkan dari Ubai bin Ka'ab sebagaimana riwayat berikut ini:

26259. Abdul A'la bin Washil menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi memberitahukan kepada kami dari Ar-Rabi, dari Abu Aliyah, dari Ubai bin Ka'ab, tentang firman Allah, أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ "*Atau seperti gelap-gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, perumpamaan lain bagi orang kafir. Allah berfirman, أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ '*Atau seperti gelap-gulita di lautan yang dalam'*. Maksudnya, ia berada di dalam lima kegelapan; ucapannya, amalannya, tempat masuknya, tempat keluarnya, dan tempat kembalinya. Kegelapan pada Hari Kiamat di dalam neraka."[335]

26260. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[333] Tafsir Ibnu Abi Hatim (8/2613) dalam dua hadits yang berlainan dengan satu *sanad.*

[334] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/444).

[335] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/256).

kepadaku dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Abi Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, dengan redaksi semisalnya.

26261. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ *"Atau seperti gelap-gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula)."* Hingga firman Allah, ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ *"Gelap-gulita yang tindih-bertindih,"* ia berkata, "Kejelekan di atas kejelekan yang lain."[336]

Firman-Nya: إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا *"Apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya."* Maksudnya adalah, jika dia mengeluarkan tangannya dan melihatnya dalam kegelapan, maka dia tidak dapat melihatnya.

Jika ada yang berkata, "Bagaimana dikatakan, لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا dalam keadaan sangat gelap, sebagaimana telah diterangkan, sedangkan dimaklumi bahwa perkataan seseorang, لَمْ أَكَدْ أَرَى فُلَانًا menunjukkan dia bisa melihatnya setelah bersusah payah dan bersungguh-sungguh, dan itu pun bukan dalam keadaan gelap yang amat sangat, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah, seorang yang mengeluarkan tangannya tidak dapat melihatnya, maka bagaimanakah jika dalam keadaan yang sangat gelap tersebut?"

Jawabannya adalah: Dalam hal ini ada beberapa pendapat yang akan kami sebutkan, kemudian akan kami paparkan yang benar dalam hal ini.

Pertama: makna ayat tersebut adalah, jika dia mengeluarkan tangannya maka dia tidak dapat melihatnya, yakni tidak tahu dari mana dia melihatnya. Dengan demikian, ayat tersebut sifatnya *muqaddam* tapi bermakna *ta'khir,* sehingga makna ayat tersebut yaitu,

---

[336] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2612).

jika dia mengeluarkan tangannya maka tidak bisa mendekati untuk melihatnya.

Kedua: makna ayat tersebut adalah, jika dia mengeluarkan tangannya maka dia tidak dapat melihatnya. Dengan demikian, masuknya firman Allah لَمْ يَكَدْ dalam kandungan ayat tersebut sama seperti masuknya الظن yang bermakna yakin, sebagaimana firman Allah, وَظَنُّوا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ *"Dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka satu jalan keluar pun,"* dan yang semisal itu.

Ketiga: makna ayat tersebut adalah, dia dapat melihatnya dengan pelan-pelan dan bersungguh-sungguh, sebagaimana seseorang berkata kepada orang lain, مَا كِدْتُ أَرَاكَ مِنَ الظُّلْمَةِ *"Aku tidak dapat melihatmu dari kegelapan."* Dia bisa melihatnya, namun setelah bersungguh-sungguh.

Pendapat yang ketiga ini lebih jelas maknanya dari segi kebiasaan yang dipakai oleh orang Arab dalam percakapan mereka. Sedangkan pendapat lain mengartikan bahwa maknanya adalah, dia tidak dapat melihatnya, dan pendapat ini lebih jelas dari segi penafsirannya, karena termasuk dalam kandungan maknanya. Akan tetapi, pendapat yang aku maksud adalah yang bermakna, dia tidak dapat melihatnya dalam kegelapan, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya. Ini lebih tepat maknanya, karena itu adalah perumpamaan dan bukan satu peristiwa yang telah terjadi.

Firman-Nya: وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا *"(Dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah."* Maksudnya adalah, barangsiapa tidak diberi keimanan oleh Allah, petunjuk dari kesesatan, dan pengetahuan terhadap kitab-Nya.

Firman-Nya: فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ *"Tiadalah Dia mempunyai cahaya sedikit pun."* Maksudnya adalah, tidak ada keimanan, petunjuk, dan pengetahuan terhadap kitab-Nya.

●●●

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾

"Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allahlah kembali (semua makhluk)."

(Qs. An-Nuur [24]: 41-42)

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾ ***(Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan [juga] burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui [cara] sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allahlah kembali [semua makhluk])***

Maksud ayat di atas adalah, Allah berfirman: Wahai Muhammad, apakah kamu tidak dapat melihat dengan mata hatimu sehingga kamu mengetahui bahwa semua penduduk bumi dan langit dari golongan jin dan manusia menyembah kepada Allah? وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ "*Dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya,*" yang terbang di udara pun bertasbih kepadanya. كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ "*Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya.*" Tasbih

menurutmu adalah sembahyang, karenanya dikatakan, الصَّلاَةُ untuk bani Adam dan التَّسْبِيحُ untuk makhluk selain manusia. Oleh sebab itu, dipisahkan antara keduanya.

Penjelasan kami sesuai dengan pendapat ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

26262. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ *"Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya,"* dia berkata, "Lafazh shalat dipakai untuk manusia, sedangkan tasbih dipakai untuk makhluk selain manusia."[337]

26263. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ *"Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya,"* ia berkata, "Lafazh shalat untuk manusia, sedangkan lafazh tasbih untuk umum, segala sesuatu."[338]

---

[337] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 494).
[338] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/189).

Terdapat beberapa pendapat dalam memahami firman Allah, كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ "*Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya.*"

Pendapat pertama: Huruf *ha'* pada firman Allah, صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ "*Sembahyang dan tasbihnya,*" kembali kepada lafazh كُلّ sehingga makna ayat tersebut yaitu, Allah telah mengetahui cara mereka bertasbih dan menyembah-Nya. Lafazh كُلّ menjadi *marfu'* karena adanya *dhamir* yang kembali kepada الكُلّ pada firman Allah, كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ "*Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya,*" yaitu huruf *ha`* pada lafazh الصلاة.

Pendapat kedua: Huruf *ha`* pada firman Allah, الصَّلَاة dan التَّسْبِيح juga kembali kepada الكُلّ sehingga الكُلّ *marfu'* karena adanya *dhamir* yang kembali kepadanya dalam firman Allah, عَلِمَ , sehingga عَلِمَ menjadi *fa'il* الكُلّ maka makna ayat tersebut menjadi: setiap yang bertasbih dan menyembahnya dari mereka mengetahui caranya

Pendapat ketiga: Huruf *ha`* dalam tasbih dan shalat *dhamir*-nya kembali kepada lafazh الكُلّ, dan العِلْم kembalinya kepada الكُلّ sehingga takwil ayat tersebut adalah, setiap yang menyembah dan bertasbih telah mengetahui penyembahan dan tasbihnya kepada Allah, yang telah dibebankan kepada mereka.

Di antara tiga pendapat ini yang paling jelas adalah pendapat yang pertama, bahwa maknanya adalah, Allah telah mengetahui cara mereka bertasbih dan menyembah-Nya.

Firman-Nya: وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*" Maksudnya adalah, Allah Maha Mengetahui perbuatan orang yang bertasbih dan menyembah. Tidak ada satu pun perbuatan mereka yang tersembunyi, yang berupa ketaatan dan kemaksiatan. Allah Maha meliputi semua itu, dan Dia akan membalas semua amalan mereka.

Firman-Nya: وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi."* Maksudnya adalah, Allahlah pemilik dan penguasa kerajaan langit dan bumi, bukan raja atau pemilik selain Dia yang di bawah-Nya. Wahai manusia, kembalilah kepada Allah, dan kepada-Nyalah kalian meminta, serta janganlah berharap kepada selain-Nya, karena ditangan-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi. Dia tidak akan takut miskin karena pemberiannya kepadamu.

Firman-Nya: وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ *"Dan kepada Allahlah kembali (semua makhluk)."* Maksudnya adalah, kepada-Nya tempat kembali setelah kalian mati. Allah akan membalas pahala atas perbuatan kalian di dunia, maka perbaguslah ibadahmu, bersungguh-sungguhlah dalam ketaatan kepada-Nya, dan persiapkanlah amal shalih buat diri kalian.

●●●

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ ۖ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٣﴾ يُقَلِّبُ ٱللَّهُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٤﴾

"Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu

hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan."
(Qs. An-Nuur [24]: 43-44)

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٣﴾ يُقَلِّبُ ٱللَّهُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِي ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٤﴾ ***(Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara [bagian-bagian]nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah [juga] menurunkan [butiran-butiran] es dari langit, [yaitu] dari [gumpalan-gumpalan awan seperti] gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya [butiran-butiran] es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan)***

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya, أَلَمْ تَرَ "*Tidaklah kamu melihat,*" wahai Muhammad, أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِي "*Bahwa Allah mengarak,*" yakni menggiring, سَحَابًا "*Awan,*" kemanapun yang dikehendaki-Nya.

Firman-Nya: ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ "*Kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya.*" Maksudnya adalah, Dia mengumpulkan di antara awan-awan itu.

Menisbahkan بَيْنَ dalam lafazh السَّحَاب dengan tidak menyebutkan yang lainnya, sedangkan بَيْنَ tidak dinisbatkan kecuali

kepada jamaah atau antara dua buah, karena السَّحَاب maknanya adalah jamak, sedangkan bentuk tunggalnya سَحَابَة sebagaimana النَّخْلَة bentuk jamaknya adalah النَّخْل. Lafazh الثَّمَرَة bentuk jamaknya yaitu الثَّمَر, seperti perkataan seseorang, جَلَسَ فُلَانٌ بَيْنَ النَّخْل sedangkan yang dimaksud dengan Allah mengumpulkan awan adalah menggabungkan yang terpisah-pisah.

Firman Allah: ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا *"Kemudian menjadikannya bertindih-tindih."* Maksudnya adalah, kemudian dari kumpulan awan tersebut Allah menjadikannya رُكَامًا yaitu saling bertindih. Sebagaimana riwayat berikut ini:

26264. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mathar menceritakan kepada kami dari Hubaib bin Abu Tsabit, dari Ubaid bin Umair Al-Laits, ia berkata, "Angin itu ada empat macam. Allah mengutus angin yang pertama yang menjadikan bumi kering kerontang, kemudian mengutus angin yang kedua, lalu dia menjadi awan, kemudian mengutus yang ketiga, dia mengumpulkan awan-awan itu menjadi saling bertindih, kemudian mengutus yang keempatnya lalu menjadikannya hujan."[339]

Firman-Nya: فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ *"Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya."* Maksudnya adalah, sehingga kamu melihat hujan itu keluar dari awan tersebut.

Huruf *ha`* dalam firman Allah, مِنْ خِلَٰلِهِۦ kembali kepada awan, dan الخِلَال bentuk jamaknya yaitu خَلَل.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, sebagian jamaah mengatakan bahwa dia membacanya مِنْ خَلَلِهِ.

[339] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2617)dengan *sanad*-nya, dan terdapat sedikit perbedaan dalam lafazhnya. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/257).

26265. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Harmi bin Imarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak bin Mazahim, dia membaca ayat, فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ dengan, مِن خَلَلِهِ.[340]

26266. ... ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Imarah menceritakan kepada kami dari seseorang, dari Ibnu Abbas, dia membaca ayat, فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ dengan, مِن خَلَله.[341]

26267. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Atha' Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, dia membacanya مِن خَلَلِه dengan memberi harakat *fathah* pada huruf *ha'* dengan tanpa *alif*,

Harun berkata, "Aku menyebutkan hal itu kepada Abu Amru, lalu dia berkata, 'Itu bagus, hanya saja خِلَٰلِهِۦ lebih umum'."[342]

Mayoritas *qira'at* dari segala penjuru kota yaitu مِنْ خِلَٰلِهِۦ dan itulah yang kami pilih, karena adanya hujjah tentang bacaan tersebut.

26268. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ "*Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya,*" dia

---

[340] Adh-Dhahhak bin Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/190), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/52), tanpa *sanad*, Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/49), dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (2/68)

[341] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/212).

[342] Tidak kami temukan hadits dengan lafazh ini di antara literatur yang kami miliki. *Qira'at* dari Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/190), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/52), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/289).

berkata, “Lafazh الـوَدْق artinya tetesan, dan الخـلال artinya awan.”[343]

Firman-Nya: وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ "*Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit.*" Ada dua pendapat tentang makna ayat ini:

Pendapat pertama: Allah menurunkan dari langit, dari gunung-gunung beberapa es, makhluk yang diciptakannya di sana. Seakan-akan dalam penakwilan ini gunung-gunung dalam ayat ini berasal dari es, seperti dikatakan gunung-gunung dari tanah.

Pendapat kedua: Allah menurunkan dari langit berupa es yang besarnya sebesar bukit ke bumi, sebagaimana dikatakan, عِندِى بَيْتَانِ تِبْنًا "Aku mempunyai dua rumah dari batu bata," yang maknanya yaitu, ukurannya sebesar dua rumah dari batu bata, sedangkan dua rumah itu bukan dari batu bata.

Firman-Nya: وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ "*Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya.*" Maksudnya adalah, Allah mengadzab dengan apa yang telah diturunkan-Nya dari langit berupa es sebesar gunung terhadap siapa saja yang dikehendaki,

Firman-Nya: وَيَصْرِفُهُ عَن مَّن يَشَاءُ "*Dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya.*" Maksudnya adalah, dari harta dan tanaman mereka.

Firman-Nya: يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ "*Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.*" Maksudnya adalah, hampir-hampir kilatan sinar awan tersebut menghilangkan pandangan mata yang melihatnya, dan السَّنَا yang terbatas, yaitu sinar kilatan. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

---

343 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2618) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/113).

26269. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Atha' Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ *"Kilauan kilat awan itu hampir-hampir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kilauan kilat."[344]

26270. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ *"Kilauan kilat awan itu hampir-hampir,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, kilauan kilatnya menghilangkan pandangan."[345]

26271. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَـٰرِ *"Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan,"* dia berkata, "Lafazh سَنَاه artinya adalah sinar yang menghilangkan pandangan."[346]

Mayoritas para *qari'* (kecuali Abu Ja'far) membacanya يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ dengan memberi harakat *fathah* pada huruf *ya'* pada lafazh يَذْهَبُ.

Seorang ahli *qira`at* membacanya dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *ya'*, يُذْهِبُ بالأبصار.[347]

Qira'at yang aku pilih adalah yang memberi harakat *fathah* pada huruf tersebut, karena adanya hujjah tentang *qira'at* itu. Orang Arab jika memasukkan huruf *ba'* dalam isi *maf'ul* ذَهَبْتُ, tidak mengatakan kecuali dengan ذَهَبَ بِهِ dan bukan أَذْهَبْتُ بِهِ. Jika mereka

---

[344] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2619).

[345] *Ibid.*

[346] Tidak kami temukan ber*sanad* hingga ke Ibnu Zaid. Lihat maknanya dalam hadits yang telah lalu.

[347] Mujahid dan Abu Ja'far membacanya dengan *dhammah* pada huruf *ya'* dan *kasrah* pada huruf *ha'*. Lihat *Zad Al Masir* (6/53).

memasukkan huruf *alif* dalam lafazh أَذْهَبَ, maka tidak pernah memasukkan huruf *ba`* ke dalam isim *maf'ul*-nya أَذْهَبْتُهُ وَذَهَبْتُ بِهِ.

Firman-Nya: يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ *"Allah mempergantikan malam dan siang."* Maksudnya adalah, Allah menjadikan antara malam dan siang saling mengikuti dan mengatur keduanya. Jika dia menghilangkan yang ini, maka datanglah yang ini, dan jika datang yang ini, maka hilanglah yang ini.

Firman-Nya: إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan."* Maksudnya adalah, pada penciptaan awan, diturunkannya kilatan sinar dari awan dan butiran es, serta pergantian siang dan malam, adalah pelajaran bagi orang yang mengambil pelajaran, dan sebagai peringatan bagi orang yang menjadikannya sebagai peringatan. Mereka adalah orang yang memiliki akal dan pemahaman, karena semua itu menggambarkan ada Yang Maha Pengatur, Yang menjalankan dan Yang memutar pergantian tersebut, yang tidak menyerupai sesuatu pun.

●●●

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."
(Qs. An-Nuur [24]: 45)

Takwil firman Allah: وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ يَخْلُقُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾ ***(Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian [yang lain] berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu)***

Ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang firman Allah, وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ *"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air."*

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah (kecuali Ashim) membacanya وَاللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ دَابَّةٍ. Mayoritas ahli *qira`at* dari Madinah dan Bashrah, serta Ashim, membacanya وَاللّٰهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ dengan me-*nashab*-kan كُلَّ. Lafazh خَلَقَ sama seperti pola kata فَعَلَ.[348]

keduanya merupakan *qira'at* yang masyhur dan berdekatan maknanya, karena penambahan lafazh خَالِق menunjukkan bahwa maknanya adalah telah lalu. Oleh karena itu, dibenarkan membaca dengan bacaan mana saja di antara keduanya.

Firman-Nya, وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ *"Menciptakan semua jenis hewan dari air."* Maksudnya adalah dari *nuthfah* (air mani). فَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ بَطْنِهِۦ *"Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya,"* seperti ular.

Ada yang mengatakan bahwa dikatakan demikian فَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ بَطْنِهِۦ *"Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas*

[348] Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 502).

perutnya," sedangkan yang dinamakan berjalan adalah tidak dengan perut. Dikatakan berjalan jika memiliki kaki untuk berpijak, dan ini merupakan penyerupaan, yang memiliki pijakan dan yang tidak memiliki pijakan bercampur. Hal ini diperbolehkan, sebagaimana firman Allah, وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ *"Dan sebagian berjalan dengan dua kaki,"* seperti burung. وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ *"Sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki,"* seperti binatang ternak.

Jika ada yang berkata: Bagaimana dikatakan وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي *"Dan sebagian berjalan,"* sedangkan lafazh مـن adalah untuk manusia, sedangkan semua jenis atau kebanyakan yang disebut dalam ayat ini adalah dari jenis yang lain?

Jawabannya adalah: Itu karena semua jenis tersebut masuk dalam firman Allah, وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ *"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan,"* termasuk manusia dan yang lainnya. Allah kemudian berfirman, فَمِنْهُم *"Maka sebagian dari hewan itu,"* karena berkumpul dan bercampurnya jenis manusia, binatang ternak, dan yang lainnya. Oleh karena itu, Allah menyebut semuanya dengan sebutan dari bani Adam, kemudian merincikannya dengan مـن karena Allah telah menyebut bani Adam dengan sebutan khusus.

Firman-Nya: يَخْلُقُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ *"Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya."* Maksudnya adalah, Allah menciptakan makhluk apa saja yang dikehendaki-Nya.

Firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah memiliki kekuasaan untuk menciptakan dan membuat makhluk yang baru dari makhluk yang lain, dan tidak ada yang mampu menghalangi kehendak-Nya.

●●●

لَقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٦﴾

"Sesungguhnya kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." **(Qs. An-Nuur [24]: 46)**

Takwil firman Allah, لَقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٦﴾ ***(Sesungguhnya kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus)***

Maksudnya adalah, wahai manusia, telah Kami turunkan tanda-tanda yang jelas, yang menujukkan kepada jalan yang benar dan lurus.

Allah memberikan petunjuk dengan taufik-Nya kepada agama Islam bagi siapa yang dikehendaki dari hamba-Nya, dan itulah jalan yang lurus, yang tidak ada kebengkokan di dalamnya.

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَآ أُو۟لَٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami menaati (keduanya)'. Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-

tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang."
(Qs. An-Nuur [24]: 47-48)

Takwil firman Allah: وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَمَآ أُو۟لَٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ ***(Dan mereka berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami menaati [keduanya]." Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum [mengadili] di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang)***

Maksudnya adalah, orang-orang munafik itu berkata, "Kami membenarkan dan menaati Allah serta Rasul-Nya." Setelah itu, setiap golongan tersebut berpaling dan menyeru untuk berhukum kepada selain Rasulullah, dan mereka tidak termasuk orang beriman. Mereka yang mengucapkan ini dinyatakan sebagai bukan orang beriman, karena mereka berpaling jika diserukan untuk meminta keputusan hukum kepada Rasulullah SAW.

Firman-Nya: وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ *"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang."* Maksudnya adalah, jika orang-orang munafik itu diseru kepada Kitabullah dan Rasul-Nya, agar memberikan keputusan atas perkara yang mereka perselisihkan, maka tampaklah sekelompok orang dari mereka berpaling dan enggan untuk menerima kebenaran, serta tidak ridha dengan keputusan Rasulullah SAW.

وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا۟ إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرْتَابُوٓا۟ أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ ۚ بَلْ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٥٠﴾

"Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah *dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim."* (Qs. An-Nuur [24]: 49-50)

Takwil firman Allah: وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا۟ إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرْتَابُوٓا۟ أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ ۚ بَلْ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٥٠﴾ ***(Tetapi jika keputusan itu untuk [kemaslahatan] mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah [ketidakdatangan mereka itu karena] dalam hati mereka ada penyakit, atau [karena] mereka ragu-ragu ataukah [karena] takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim)***

Maksudnya adalah, jika kebenaran itu berpihak kepada orang-orang yang menyeru untuk berhukum kepada Allah dan Rasulullah, agar menghukumi di antara mereka, maka mereka enggan dan berpaling untuk menerima hukum tersebut. Namun jika kebenaran itu berpihak kepada orang yang diseru kepada Allah dan Rasulullah, maka mereka datang kepada Rasulullah dengan penuh ketaatan, serta berkata, "Kami taat terhadap keputusannya, mengakuinya dengan penuh ketaatan tanpa paksaan."

Dikatakan, قَدْ أَذْعَنَ فُلَانٌ بِحَقِّهِ yang maknanya yaitu, jika dia mengakui dengan penuh ketaatan tanpa paksaan dan menaatinya serta menerimanya.

Mujahid berkata tentang pendapat tersebut dalam riwayat berikut ini:

26272. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَأْتُوٓاْ إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ *"Mereka datang kepada Rasul dengan patuh,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dengan bergegas."[349]

Firman-Nya: أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit."* Maksudnya adalah, apakah di dalam hati orang-orang yang berpaling jika diseru kepada Allah dan Rasul-Nya untuk menghukumi di antara mereka, ada keraguan bahwa dia seorang rasul yang diutus kepada mereka, sehingga mereka tidak bersedia untuk tunduk dan ridha terhadap keputusan beliau?

Firman-Nya: أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ *"Ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya adalah, ataukah mereka takut Rasulullah menzhalimi mereka?

Dimulai dengan menyebut Allah sebagai Dzat yang diagungkan, sebagaimana dikatakan, مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ "Sesuai kehendak Allah, kemudian kehendakku") Maksudnya yaitu sekehendakmu. Yang menunjukkan makna demikian adalah firman Allah, وَإِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ *"Bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka."* Kemudian dia menunggalkan Rasulullah dalam hal hukum, dan ia tidak berkata لِيَحْكُمَا "agar keduanya menghukum".

---

[349] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/115).

Firman-Nya: بَلْ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ *"Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim."* Maksudnya adalah, tidaklah orang-orang yang berpaling dari hukum Allah dan Rasul-Nya itu berpaling dari hukumnya ketika diserukan kepada mereka untuk berhukum, karena takut Rasulullah menzhalimi mereka. Rasulullah lalu berbuat dosa dalam mengambil keputusan terhadap mereka, akan tetapi mereka adalah kaum yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan melanggar perintah Allah dan tunduk terhadap segala keputusan Rasulullah, baik yang mereka senangi maupun mereka benci.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar, dan kami patuh'. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(Qs. An-Nuur [24]: 51)**

Takwil firman Allah: إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ ***(Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum [mengadili] di antara mereka ialah ucapan, "Kami mendengar, dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Seharusnya jawaban orang beriman ketika diserukan kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ *'Agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka'*, dan dengan lawan mereka, أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا *'Ialah ucapan, 'Kami mendengar'*. Apa yang dikatakan kepada kami, وَأَطَعْنَا *'Dan Kami patuh'*, terhadap siapa yang menyeru kami untuk itu."

كَانَ dalam ayat ini tidak bermaksud sebagai *khabar* tentang hal-hal yang telah lampau, sehingga menjadi hal yang telah berlalu, akan tetapi itu adalah teguran dari Allah terhadap mereka, yang diturunkan ayat ini, dan pembelajaran bagi yang lainnya.

Firman-Nya: وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."*

Maksudnya adalah, mereka yang jika diseru kepada Allah dan Rasul-Nya agar menghukumi perkara yang mereka perselisihkan dengan lawan mereka, berkata, "Kami mendengar dan kami menaati."

●●●

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."
(Qs. An-Nuur [24]: 52)

Takwil firman Allah: وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾ ***(Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan)***

Maksudnya adalah, barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya atas hal-hal yang diperintahkan dan dilarang kepada mereka, menerima keputusan atas mereka, takut terhadap akibat dari perbuatan maksiat kepada Allah, dan menjauhkan dari siksa Allah dengan cara mentaati perintah dan larangan-Nya, maka termasuk orang yang mendapatkan kemenangan dengan ridha Allah dan mendapatkan perlindungan dari siksa-Nya.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُل لَّا تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah, 'Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan'." **(Qs. An-Nuur [24]: 53)**

Takwil firman Allah: وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُل لَّا تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾ ***(Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah, "Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.")***

Maksud ayat di atas adalah, orang-orang yang berpaling dari hukum Allah dan Rasul-Nya, jika diseru kepadanya, بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ "*Dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah,*" maka mereka bersumpah

dengan sekuat-kuatnya dan dengan sungguh-sungguh. لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ "*Jika kamu suruh mereka,*" wahai Muhammad untuk keluar dan berjihad melawan musuhmu dan musuh orang-orang beriman, لَيَخْرُجُنَّ قُل لَّا تُقْسِمُوا "*Pastilah mereka akan pergi. Katakanlah, 'Janganlah kamu bersumpah'.*". Maksudnya adalah *laa tahlifuu* (jangan bersumpah). طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ "*(Karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal,*" dari kalian, yang di dalamnya ada dusta. Seperti dalam riwayat berikut ini:

26273. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, قُل لَّا تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ "*Katakanlah, 'Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal'.*" Maksudnya adalah, Aku telah mengetahui ketaatanmu kepada-Ku, bahwa itu adalah kedustaanmu.[350]

Firman-Nya: إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah mengetahui ketaatan kalian kepada-Nya dan Rasul-Nya, serta perbuatan kalian dalam menyelisihi perintah keduanya, atau yang lainnya. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, dan Dialah yang akan membalas semua amalan tersebut.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

[350] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/115).

"Katakanlah, 'Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang'." **(Qs. An-Nuur [24]: 54)**

Takwil firman Allah: قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾ ***(Katakanlah, "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan [amanat Allah] dengan terang.")***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: قُلْ *"Katakan,"* wahai Muhammad, kepada mereka yang bersumpah kepada Allah dengan sekuat-kuatnya bahwa jika kamu perintahkan maka mereka pasti keluar, dan kepada umat selain umatmu. أَطِيعُوا اللَّهَ *"Taat kepada Allah,"* wahai kaum terhadap perintah dan larangan-Nya kepada kalian. وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ *"Dan taatlah kepada Rasul,"* karena ketaatan kepadanya merupakan ketaatan kepada Allah. فَإِن تَوَلَّوْا *"Dan jika kamu berpaling,"* dari perintah atau larangan Rasulullah SAW, serta enggan untuk tunduk terhadap keputusan beliau yang diputuskan atas kalian. فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ *"Maka sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya,"* untuk menyampaikan ajaran Allah kepadamu. وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ *"Dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu,"* wahai

sekalian manusia, yaitu mengerjakan hal-hal yang telah dibebankan dan diwajibkan kepada kalian untuk menaati Rasulullah SAW dan mengikuti segala perintah dan larangannya.

Kami katakan bahwa lafazh تَوَلَّوْا bermakna تتولوا: Lafazh *kalian berpaling* berkedudukan sebagai *jazm*, karena ayat ini *khitab*-nya kepada orang-orang yang Rasulullah diperintahkan untuk berkata kepada mereka, أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ *"Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul.*" Ayat yang menunjukkan bahwa ayat tersebut maknanya demikian adalah, وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ *"Dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu."* Seandainya firman Allah, تَوَلَّوْا *fi'il madhi* yang bermakna kabar tentang hal gaib, maka kedudukan ayat ini akan berada dalam firman Allah, عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ.

Firman-Nya: وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا *"Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk."* Maksudnya adalah, wahai manusia, jika kalian menaati Rasulullah SAW atas perintah dan larangan beliau kepada kalian, maka kalian akan mendapatkan kebenaran dan petunjuk dalam urusan kalian.

Firman-Nya: وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ *"Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."* Maksudnya adalah, tidak ada kewajiban bagi Rasul yang diutus oleh Allah kepada satu kaum kecuali menyampaikan ajaran yang menjelaskan tentang kehendak Allah. Wahai manusia, tidak ada kewajiban bagi Muhammad SAW kecuali menyampaikan risalah Allah kepada kalian, sedangkan kewajiban kalian adalah menaati. Jika kalian menaatinya maka kalian akan mendapatkan kebenaran, dan jika kalian menyelisihinya maka kalian akan celaka.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ
كَمَا ٱسۡتَخۡلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرۡتَضَىٰ
لَهُمۡ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ أَمۡنٗاۚ يَعۡبُدُونَنِي لَا يُشۡرِكُونَ بِي شَيۡـٔٗاۚ وَمَن
كَفَرَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٥٥

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."

(Qs. An-Nuur [24]: 55)

Takwil firman Allah: وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ كَمَا ٱسۡتَخۡلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرۡتَضَىٰ لَهُمۡ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ أَمۡنٗاۚ يَعۡبُدُونَنِي لَا يُشۡرِكُونَ بِي شَيۡـٔٗاۚ وَمَن كَفَرَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٥٥ ***(Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk***

mereka, dan dia benar-benar akan menukar [keadaan] mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang [tetap] kafir sesudah [janji] itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik)

Allah *Ta'ala* berfirman: وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman,"* kepada Allah dan Rasul-Nya. مِنكُمْ *"Di antara kamu,"* wahai manusia. وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Dan mengerjakan amal-amal yang shalih,"* yaitu orang-orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya terhadap perintah dan larangan-Nya. لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ *"Bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi."* Allah akan mewariskan kepada mereka bumi orang-orang musyrik Arab dan orang-orang musyrik asing, serta menjadikan mereka sebagai penguasanya. كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *"Sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa,"* yaitu kepada bani Israil, ketika Allah menghancurkan para diktator dan menjadikan mereka sebagai penguasa dan penduduknya.

Firman-Nya: وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ *"Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka."* Maksudnya adalah, niscaya Allah mengokohkan agama mereka, yakni agama yang diridhai dan diperintahkan oleh Allah untuk mereka peluk.

Dikatakan bahwa Allah berjanji kepada orang-orang beriman, kemudian mengikutinya dengan jawaban sumpah dalam firman-Nya, لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ karena janji adalah perkataan yang bisa memakai lafazh أن dan jawaban dari sumpah, sebagaimana perkataan, وَعَدْتُكَ أَنْ أُكْرِمَكَ و وَعَدْتُكَ لأَنْ أُكْرِمَكَ.

Terdapat perbedaan *qira'at* pada ayat, كَمَا ٱسْتَخْلَفَ *"Sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka*

berkuasa." Mayoritas ahli *qira`at* membacanya dengan men-*fathah*-kan huruf *ta'* dan *lam*, yang bermakna, sebagaimana Allah telah mewariskan kepada umat-umat sebelum kamu. Ashim membaca ayat tersebut dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta'* dan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*, menurut pendapat yang tidak menyebutkan pelakunya.[351]

Mereka berbeda pendapat dalam *qira'at* firman Allah, وَلَيُبَدِّلَنَّهُم mayoritas *qari'* (kecuali Ashim) membacanya dengan men-*tasydid*-kan huruf *dal*,[352] yang bermakna, agar mengubah keadaan mereka yang berada dalam ketakutan menjadi aman. Orang Arab berkata, قَدْ بَدَلَ فُلاَنٌ jika dia berubah keadaannya dan tidak ada orang lain yang datang mengisi tempatnya. Begitu juga setiap yang berpindah dari keadaannya, disebut مُبَدَّل dengan *tasydid*, atau bisa juga tanpa *tasydid*, tetapi hal itu kurang fasih. Sedangkan jika tempat dia berubah itu ada pengganti yang lain, maka disebut مُبَدَّل dengan meringankan أَبْدَلْتُه فَهُوَ مُبَدَّل. Begitu juga perkataan mereka, أبدل هَذَا لثَوْب yakni, menjadikan yang lain menempati tempat yang dia ganti. Bisa juga dikatakan dengan *tasydid*. Hanya saja, yang fasih adalah seperti yang kami jelaskan. Ashim membacanya وَلَيُبْدِلَنَّهُمْ dengan meringankan huruf *dal*.

Bacaan yang tepat adalah dengan men-*tasydid*-kan, yang bermakna seperti yang telah kami jelaskan, karena adanya hujjah tentang bacaan tersebut dari semua ahli *qira'at*, dan karena itu adalah

---

[351] Abu Bakar membacanya:...dengan men-*dhammah*-kan sebagai *naibul fail* (tidak disebutkan *fa'il*-nya).
Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan mem-*fathah*-kan, karena adanya lafazh الله sebelum dan sesudahnya.
Mereka yang men-*dhammah*-kan huruf *ta'*, maka الذين kedudukannya *marfu'*.
Sedangkan mereka yang mem-*fathah*-kan huruf *ta'* maka الذين kedudukannya *manshub*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 504).

[352] Ibnu Katsir dan Abu Bakar membacanya dengan *takhfif*.
Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan *tasydid*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 504).

perubahan dari keadaan takut menjadi aman. Aku melihat Ashim berpendapat bahwa jika aman itu merupakan kebalikan dari rasa takut, maka dia mengartikan bahwa hilanglah rasa takut dan datanglah rasa aman. Jadi, dia meringankan bacaan tersebut.

Dalil yang mengatakan bahwa jika dibaca dengan ringan tanpa *tasydid* maknanya adalah, jika di tempat yang dia ganti itu ada pengganti yang lain.

Firman-Nya: يَعْبُدُونَنِي *"Mereka tetap menyembahku-Ku."* Maksudnya adalah, mereka tunduk kepada-Ku dengan penuh ketaatan, dan mematuhi segala perintah serta larangan.

Firman-Nya: لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا *"Dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku."* Maksudnya adalah, mereka tidak menyekutukan-Ku dengan berhala, patung, dan yang lain dalam ibadah mereka, akan tetapi mengikhlaskan ibadah mereka kepada-Ku serta mengesakan dari segala sesembahan yang disembah selain Aku.

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun kepada Rasulullah SAW karena pengaduan para sahabatnya yang merasa sangat takut dan ngeri (pada masa-masa mereka menghadapi musuh), serta kesusahan dan kesengsaraan yang mereka hadapi akibat perlakuan buruk.

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

26274. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abi Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abi Aliyah, tentang firman Allah, وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih,"* dia berkata: Rasulullah tinggal selama dua puluh tahun dalam keadaan takut, dan berdakwah dijalan Allah dengan

sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Beliau kemudian diperintahkan hijrah ke Madinah. Beliau dan para sahabatnya tinggal dalam keadaan takut, siang dan malam mereka selalu bersenjata, maka seorang laki-laki berkata, "Kapan kita meletakkan senjata kita?" Rasulullah bersabda, *"Kamu tidak akan melalui masa ini kecuali hanya waktu yang singkat, hingga akan tiba saatnya salah seorang dari kamu duduk di singgasana yang amat agung dengan memegang lututnya tanpa besi (pengaman)."* Allah lalu menurunkan ayat, وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu."* Hingga firman-Nya, وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ *"Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu."* Maksudnya adalah, barangsiapa kafir dengan nikmat ini. فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ *"Maka mereka itulah orang-orang yang fasik."* Maksudnya, bukanlah kafir kepada Allah. Allah lalu memberikan kemenangan di seluruh Jazirah Arab, maka mereka beriman. Namun setelah itu mereka berbuat sewenang-wenang, maka Allah mengubah keadaan mereka, hingga akhirnya mereka kafir dengan nikmat Allah. Allah pun merasukkan rasa takut ke dalam hati mereka yang pada waktu itu telah dihilangkan oleh Allah.

Al Qasim berkata: Abu Ali berkata, "Dengan dibunuhnya Utsman bin Affan."[353]

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna kufur dalam firman-Nya, وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ *"Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu."* Menurut yang kami riwayatkan, Abu Al-Aliyah berkata, "Maksudnya adalah kufur kepada nikmat, bukan kufur kepada Allah."

[353] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2629), *Tafsir Ibnu Katsir* (10/266), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/215), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dari Ibnu Aliyyah.

Diriwayatkan dari Hudzaifah dalam hal ini sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

26275. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hubaib bin Abi Sya'tsa, ia berkata: Aku pernah duduk bersama Hudzaifah dan Abdullah bin Mas'ud, kemudian Hudzaifah berkata, "Kemunafikan itu telah hilang. Sesungguhnya kemunafikan itu adanya pada masa Rasulullah SAW, akan tetapi yang ada sekarang adalah kekafiran setelah keimanan!" Abdullah pun tertawa dan berkata, "Kenapa kamu berkata demikian itu?" Ia berkata, "Aku telah mengetahui hal itu." Dia berkata, وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi...."*[354]

26276. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Sya'tsa, ia berkata: Aku pernah duduk dengan Ibnu Mas'ud dan Hudzaifah, kemudian Hudzaifah berkata, "Telah hilang kemunafikan, maka tidak ada kemunafikan, namun yang ada adalah kekufuran setelah keimanan." Abdullah lalu berkata, "Kamu sadar perkataanmu?" Dia lalu membaca firman Allah, إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *'Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin'* hingga firman Allah, فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ *"Maka mereka itulah orang-orang yang fasik."* Abdullah lalu tertawa. Beberapa hari setelah itu, aku bertemu dengan Abu

[354] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2629), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/216,217), menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih dengan lafazhnya, dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/193).

Sya`tsa`, maka aku berkata, "Karena apakah Abdullah tertawa?" Ia berkata, "Aku tidak tahu, karena seseorang tertawa kemungkinan dari sesuatu yang dia kagumi atau yang tidak dia kagumi. Aku tidak tahu alasan Abdullah tertawa."[355]

Penakwilan Abu Al Aliyah ini lebih mendekati penakwilan ayat tersebut, karena Allah telah menjanjikan kenikmatan kepada umat ini dengan apa yang telah dikabarkan dalam ayat tersebut, dan Allah yang telah memberikan kenikmatan tersebut. Kemudian diikuti dengan: dan barangsiapa kufur setelah mendapatkan kenikmatan itu. فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ *"Maka mereka itulah orang-orang yang fasik."*

26277. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْـًٔا *"Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku,"* dia berkata, "Itu adalah umat Muhammad SAW."[356]

26278. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْـًٔا *"Menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, tidak takut kepada selain Aku.[357]

●●●

[355] Lihat hadits yang lalu.
[356] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2630).
[357] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/216, 217), menisbatkannya kepada Al Faryani, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Munzhir dari Mujahid.

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾ لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ وَلَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٥٧﴾

"Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. Janganlah kamu kira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan (Allah dari mengadzab mereka) di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu."
(Qs. An-Nuur [24]: 56-57)

Takwil firman Allah: وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾ لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ وَلَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٥٧﴾ ***(Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. Janganlah kamu kira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan [Allah dari mengadzab mereka] di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka [di akhirat] adalah neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu)***

Allah *Ta'ala* berfirman: وَأَقِيمُوا۟ "*Dan dirikanlah,*" wahai manusia. ٱلصَّلَوٰةَ "*Sembahyang,*" sesuai dengan batasan-batasan, dan janganlah kalian menyia-nyiakannya. وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ "*Tunaikanlah zakat,*" yang telah diwajibkan kepada kalian yang berhak, dan taatilah perintah dan larangan utusan Tuhanmu. لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ "*Supaya kamu diberi rahmat.*"."

Firman-Nya: لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ "*Janganlah kamu kira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan (Allah dari mengadzab mereka) di bumi ini.*" Maksudnya adalah,

Allah berfirman, “Wahai Muhammad, janganlah kamu mengira orang yang kafir kepada Allah itu dapat melemahkan-Nya di muka bumi ini jika Dia berkehendak untuk menghancurkannya.” وَمَأْوَىٰهُمُ "*Sedang tempat tinggal mereka,*" setelah kebinasaan mereka. ٱلنَّارُ وَلَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ "*Adalah neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu.*"

Sebagian mereka mengatakan, لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ "*Janganlah kamu kira bahwa orang-orang yang kafir itu,*" dengan huruf *ya*`.[358] Ini merupakan pendapat yang lemah, yang ada dalam bahasa Arab, karena تَحْسَب membutuhkan dua *nashab*, akan tetapi jika dibaca يَحْسَبَنَّ maka hanya satu *nashab*. Menurutku, mereka yang membacanya dengan huruf *ya'* mengira bahwa *nashab* yang pertama adalah مُعْجِزِينَ dan *nashab* yang kedua adalah ٱلْأَرْضِ. Akan tetapi, jika maksudnya demikian, maka tidak ada maknanya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَـٰثَ مَرَّٰتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ۚ ثَلَـٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

[358] Ibnu Amir dan Hamzah membacanya لا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا dengan huruf *ya*` dan yang lainnya membaca dengan huruf *ta*` dengan arti, لا تَحْسَبَنَّ يَا مُحَمَّدُ الْكَافِرِينَ مُعْجِزِينَ "Janganlah kamu kira wahai Muhammad bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan." maknanya kekuasaan Allah terbelenggu karena mereka (lihat *Hujjah Al Qira`ah*, hal. 505)

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. An-Nuur [24]: 58)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّ طَوَّٰفُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٨ ***(Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak [lelaki dan wanita] yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali [dalam satu hari] yaitu: sebelum sembahyang Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian [luar]mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya. [Itulah] tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak [pula] atas mereka selain dari [tiga waktu] itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu [ada keperluan] kepada sebagian [yang lain]. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana)***

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna firman Allah, لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ *"Hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki."* Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah, laki-laki, dan mereka yang disebutkan dalam ayat ini dilarang

masuk atau menemui mereka pada tiga waktu ini kecuali dengan izin. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

26279. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Al-Laits, dari Nafi, dari Ibnu Umar, tentang firman Allah, لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ *"Hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki,"* dia berkata, "Itu untuk laki-laki, bukan untuk wanita."[359]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah laki-laki, bukan perempuan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

26280. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abi Hushain, dari Abu Abdurrahman, tentang firman Allah, لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ *"Hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki,"* dia berkata, "Ayat itu bagi laki-laki dan perempuan, dalam keadaan apa pun mereka harus meminta izin, baik malam maupun siang hari."[360]

Di antara dua pendapat tersebut, yang paling tepat menurutku adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah laki-laki dan perempuan, karena Allah telah menyebutkan secara umum dalam firman-Nya, لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ *"Hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki."* Maksudnya adalah semua yang memiliki budak, dan tidak mengkhususkan dari mereka laki-laki atau perempuan. Ini menurut pendapat yang menjadikan keumuman zhahir ayat tersebut.

[359] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/552).
[360] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2633).

Jadi, penakwilan ayat tersebut adalah, wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, budak-budak perempuanmu dan budak-budak laki-lakimu hendaknya meminta izin jika masuk kepadamu, dan janganlah mereka masuk kecuali dengan izinmu. Adapun orang-orang merdeka yang belum baligh, sebanyak tiga kali, yaitu tiga kali dalam tiga waktu pada waktu siang dan malammu. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

26281. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ *"Hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki,"* ia berkata, "Maksudnya adalah budak-budak sahaya yang kamu miliki." وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَـٰثَ مَرَّٰتٍ *"Dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari)."* Dia mengatakan, "Maksudnya adalah, mereka yang merdeka dan belum baligh."

Ibnu Juraij berkata: Atha' ' bin Rabah berkata kepadaku, "Hendaklah mereka meminta izin. Semua itu berlaku bagi anak-anak kecil, baik laki-laki maupun perempuan." Sebagaimana firman Allah, ثَلَـٰثَ مَرَّٰتٍ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ *"Tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya."* Mereka berkata, "Itu adalah waktu *atamah* (jika telah gelap)." Aku berkata, "Jika telah melepaskan pakaian mereka setelah muncul kegelapan (malam) hingga masuk waktu pagi, maka apakah mereka harus meminta izin?" Ia berkata, "Ya." Aku katakan kepada

Atha' , "Apakah meminta izinnya hanya jika mereka telah melepaskan baju?" Ia berkata, "Tidak."[361]

26282. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Shaleh bin Al Kisan, dari Ya'qub bin Atabah dan Ismail bin Muhammad, bahwa tidak diwajibkan bagi hamba laki-laki untuk meminta izin kecuali pada tiga waktu aurat itu.[362]

26283. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ *"Hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki,"* dia berkata, "Jika seorang laki-laki telah berkhalwat dengan istrinya setelah shalat Isya, maka tidak dibolehkan bagi seorang pembantu dan anak-anak kecil untuk masuk kecuali dengan izinnya, hingga waktu shalat Subuh. Begitu juga jika telah berkhalwat dengan istrinya setelah shalat Zhuhur, atau yang semisal dengan itu.[363]

26284. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Qurah bin Abdurrahman memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Tsa'labah, dari Abi Malik Al Quradhi, dia bertanya kepada Abdullah bin Suadi Al Haritsi (sahabat Rasulullah SAW) tentang meminta izin pada tiga waktu aurat tersebut. Dia lalu berkata, "Jika pakaian luar itu telah dilepas, maka tidak diperbolehkan bagi seorang pun dari pembantu

[361] Ibnu Hakim menyebutkan hal yang serupa dalam tafsirnya (8/2635).
[362] Tidak kami dapatkan dalam referensi yang ada pada kami.
[363] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2634, 2635) dalam tiga hadits yang berlainan dengan satu *sanad*.

yang telah baligh, atau anak-anak yang belum baligh dari golongan orang merdeka, untuk masuk kecuali dengan meminta izin."[364]

26285. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Iliyyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku mendengar Atha' ' berkata: Ibnu Abbas berkata, "Ada tiga ayat yang ditentang oleh manusia: semua bentuk perizinan, firman-Nya, إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ *Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal* (Qs. Al Hujuraat [49]: 13) namun manusia berkata, "Yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling besar rumahnya" dan aku lupa yang ketiga."[365]

26286. Ibnu Abi Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ *"Hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki,"* dia berkata, "Hasan berkata, 'Jika seorang laki-laki membolehkan hambasahayanya tidur bersamanya, maka itulah izinnya, akan tetapi jika tidak membolehkan tidur bersamanya maka dia harus meminta izin pada waktu-waktu itu."[366]

26287. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Said menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan

---

[364] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/218), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Al Bukhari dalam *Adab al Al Mufrad* dari Tsa'labah bin Abi Malik Al Qurathi.

[365] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2633) dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/552,553).

[366] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2633).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin [Abi][367] Aisyah dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah, لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ *"Hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki,"* ia berkata, "Ayat ini tidak di-*nasakh*", Aku katakan bahwa banyak orang tidak lagi mengamalkannya! Dia berkata, "*Allahul musta'an* (Allah tempat meminta pertolongan)."[368]

26288. ...ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Musa bin Abu Aisyah, dari Asy-Sya'bi dan aku bertanya kepadanya tentang ayat, لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ *"Hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki."* Aku katakan, "Apakah ayat ini termasuk *mansukh.*" Ia berkata, "Tidak, demi Allah, tidak dihapuskan." Aku katakan, "Akan tetapi manusia tidak mengamalkannya." Dia berkata, "*Allahul musta'an.*"[369]

26289. ...ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Abu Basyar, dari Said bin Jubair, ia berkata, "Orang-orang mengatakan bahwa ayat ini *mansukh*, akan tetapi yang sebenarnya adalah, orang-orang hanya meremehkan ayat ini."[370]

26290. ... ia berkata: Muhammad bin Ja'far memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Abi Basyar, dari Said bin Jubair, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

[367] Tidak tertulis dalam manuskrip.
[368] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2633) dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/552).
[369] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2633), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/218), dan *Tafsir Al Qurthubi* (12/304).
[370] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/218) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/62).

لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki....*" Dia berkata, "Pada masa sekarang tidak ada yang mengamalkan ayat ini."[371]

26291. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Handhalah menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Al Qashim bin Muhammad bertanya tentang perizinan? Ia lalu berkata, "Hendaklah dia meminta izin pada setiap waktu yang sekiranya aurat terlihat, kecuali yang termasuk biasa lalu-lalang di dalam rumah, yakni suami kepada ibunya."[372]

26292. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abu Rawad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Salah seorang dari Tha'if memberitahu kami dari Ghailan bin Syurakhbil, dari Abdurrahman bin Auf, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah perkataan orang badui itu mengaburkan makna shalatmu.*" Allah berfirman, وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ثَلَـٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ *"Dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu.*" Akan tetapi yang dimaksud dengan *atamah* adalah saat gelapnya malam —ketika unta pulang kandang—."[373]

Terdapat perbedaan tentang bacaan firman-Nya, ثَلَـٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ *"(Itulah) tiga aurat bagi kamu."* Sebagian besar ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah membacanya dengan me-*rafa'*-kan الثلاث yang bermakna

---

[371] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2632) dari Said bin Jubair dengan redaksi yang sama.

[372] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2636).

[373] HR. Ahmad dalam musnadnya (2/10, 19), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (1/372), Al Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (2/221, 222) *Shahih Ibnu Khuzaimah* (349), dan *Mushannaf Abdurrazzaq* (*ha* 2155).

khabar tentang tiga waktu yang disebutkan. Seakan-akan menurut mereka maknanya adalah, dan tiga waktu yang telah Kami perintahkan kepadamu agar kamu tidak masuk ke dalamnya (tempat tertentu) kecuali dengan meminta izin, adalah tiga waktu aurat bagimu, karena pada waktu itu kamu melepaskan pakaianmu dan sedang berkhalwat dengan istrimu.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya dengan me-*nashab*-kan الثلاث[374] sebagai jawaban bagi الثلاث yang pertama. Seakan-akan menurut mereka makna ayat tersebut adalah, hendaklah budak-budak yang kalian miliki dan anak yang belum baligh meminta izin tiga kali pada tiga waktu aurat bagimu.

Pendapat yang tepat adalah, keduanya adalah *qira'at* yang berdekatan maknanya, dan setiap ahli *qir'ah* membaca dengan *qira'at* tersebut, maka dibenarkan untuk membaca dengan *qira'at* mana saja.

Firman-Nya: لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ *"Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu."* Maksudnya adalah, tidak ada dosa atas kalian; para pemilik rumah dan tempat tinggal.

Firman-Nya: وَلَا عَلَيْهِمْ *"Dan tidak (pula) atas mereka."* Maksudnya adalah, juga tidak ada dosa bagi budak laki-laki dan perempuan yang kalian miliki, serta anak-anak yang belum mencapai usia baligh setelah waktu tersebut, yakni setelah tiga waktu aurat tersebut.

Huruf *ha'* dan *nun* pada ayat بَعْدَهُنَّ kembali kepada الثلاث dalam firman Allah, ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ *"(Itulah) tiga aurat bagi kamu."* Maksudnya adalah, tidak ada dosa dan halangan bagi orang-orang

[374] Hamzah, Al Kasa'i, dan Abu Bakar membacanya *manshub*, sebagai *badal* dari firman Allah, ثلاثَ مرّات dan ثلاث مرّات *manshub* sebagai *dharf*.
Ahli takwil lainnya membacanya dengan *dhammah*, menjadikannya sebagai khabar *mubtada' mahdzuf*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 505).

terhadap budak-budak yang mereka miliki, yang telah mencapai usia baligh, atau anak-anak kecil, untuk masuk dengan tanpa izin setelah tiga waktu yang disebutkan dalam firman Allah, مِّن قَبۡلِ صَلَوٰةِ ٱلۡفَجۡرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعۡدِ صَلَوٰةِ ٱلۡعِشَآءِ *"Sebelum sembahyang Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya."*

Penjelasan kami sesuai dengan pendapat ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

26293. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kemudian diberikan keringanan bagi mereka untuk masuk dengan tanpa izin selain pada waktu tersebut, yakni antara waktu shalat Subuh dan shalat Zhuhur, dan setelah Zhuhur hingga waktu shalat Isya. Diberikan keringanan bagi budak-budak dan anak-anak kecil untuk masuk ke dalam rumahnya dengan tanpa izin. Itulah maksud firman Allah, لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ وَلَا عَلَيۡهِمۡ جُنَاحُۢ بَعۡدَهُنَّۚ *'Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu'*. Sementara itu, mereka yang telah masuk usia baligh tidak diperbolehkan masuk dalam keadaan apa pun ke rumah seseorang dan istrinya kecuali dengan izin."[375]

Firman-Nya: طَوَّٰفُونَ عَلَيۡكُم *"Mereka melayani kamu."*

Lafazh الطوافون di-*marfu'*-kan karena *dhamir* هم. Tentang budak-budak yang mereka miliki dan anak-anak kecil, bahwa mereka adalah الطوافون wahai manusia.

[375] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2636, 2637, 2638) pada dua hadits yang berbeda, dengan satu *sanad*.

Maksud lafazh الطَّوَّافُونَ adalah, mereka yang keluar masuk ke rumah tuan-tuan mereka dan kerabatnya pada waktu pagi dan sore tanpa meminta izin, untuk melayani kebutuhan mereka.

بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ *"Sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain)."* Selain tiga waktu yang telah diperintahkan kepada mereka untuk tidak masuk ke dalam rumah tuan-tuan mereka kecuali dengan izinnya.

Firman-Nya: كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْأَيَٰتِ *"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu."* Maksudnya adalah, wahai manusia, sebagaimana telah Kami terangkan kepadamu dalam ayat ini tentang tata tertib dalam meminta izin, maka Allah juga telah menerangkan semua aturan, bukti, dan syari'ah agama-Nya.

Firman-Nya: وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ *"Dan, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* Maksudnya adalah, Allah Maha Mengetahui kemaslahatan hamba-Nya, dan Maha Bijaksana dalam mengatur mereka tentang urusan ini dan urusan lainnya.
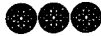
وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

***"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (Qs. An-Nuur [24]: 59)**

Takwil firman Allah: وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

(Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana)

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Jika anak-anak kalian dan anak-anak kerabat kalian telah mencapai usia baligh."

Maksud lafazh, مِنكُمُ adalah golongan orang-orang yang merdeka.

Maksud lafazh, ٱلْحُلُمَ adalah, mencapai usia baligh.

Maksud lafazh فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ adalah, janganlah mereka masuk ke tempat kalian setiap waktu kecuali dengan izin, baik pada waktu tiga aurat maupun waktu lainnya.

Firman-Nya: كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *"Seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin."* Maksudnya adalah, sebagaimana anak-anaknya yang telah besar, dan kerabatnya dari golongan merdeka, meminta izin.

Dalam ayat ini Allah mengkhususkan tentang anak-anak dan memberitahukan hukum mereka dalam meminta izin dengan tanpa menyebutkan budak-budak yang mereka miliki. Sedangkan ayat sebelumnya menyebutkan hukum anak-anak mereka dari golongan merdeka dan budak, karena hukum yang berkenaan dengan budak-budak adalah satu, baik dewasa maupun anak kecil, yaitu harus meminta izin kepada mereka pada tiga waktu yang telah disebutkan dalam ayat yang sebelumnya tersebut.

Penjelasan kami sesuai dengan pendapat ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

26294. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sedangkan mereka yang telah mencapai usia baligh —yakni dari golongan anak-anak dan orang merdeka— tidak boleh masuk kepada seorang laki-laki dan istrinya, kecuali dengan seizinnya dalam setiap waktu. Itulah maksud firman Allah, وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *'Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin'*."[376]

26295. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Atha' ' berkata, وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ *"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin."* Atha' ' berkata, "Diwajibkan bagi semua yang telah mencapai usia baligh agar meminta izin kepada orang (untuk masuk ke dalam rumahnya)."[377]

26296. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Yunus memberitahukan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Ibnu Al Musayyab, ia berkata, "Seorang laki-laki harus meminta izin kepada ibunya. Diturunkannya ayat, وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ *'Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh'*, dalam hal itu."[378]

Firman-Nya: كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ *"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya."* Maksudnya adalah, demikianlah Allah

---

[376] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2637).

[377] *Tafsir Al Qurthubi* (12/308), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/220), menisbatkannya kepada Said bin Manshur dan Al Bukhari dalam *Adab Al Mufrad*, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Mardawaih dari Atha`.

[378] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2638).

menerangkan hukum-hukum dan syariat-syariat agama-Nya kepadamu, sebagaimana Allah telah menerangkan tentang hukum anak-anak dalam meminta izin jika telah mencapai usia baligh.

Firman-Nya: وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ *"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* Maksudnya adalah, Allah Maha Mengetahui kemaslahatan hamba-Nya dalam hal itu dan urusan lainnya. Allah Maha Bijaksana dalam mengatur makhluk-Nya.

وَٱلۡقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا يَرۡجُونَ نِكَاحٗا فَلَيۡسَ عَلَيۡهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعۡنَ ثِيَابَهُنَّ غَيۡرَ مُتَبَرِّجَٰتِۭ بِزِينَةٖۖ وَأَن يَسۡتَعۡفِفۡنَ خَيۡرٞ لَّهُنَّۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٦٠

"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana".

(Qs. An-Nuur [24]: 60)

Takwil firman Allah: وَٱلۡقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا يَرۡجُونَ نِكَاحٗا فَلَيۡسَ عَلَيۡهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعۡنَ ثِيَابَهُنَّ غَيۡرَ مُتَبَرِّجَٰتِۭ بِزِينَةٖۖ وَأَن يَسۡتَعۡفِفۡنَ خَيۡرٞ لَّهُنَّۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٦٠ ***(Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti [dari haid dan mengandung] yang tiada ingin kawin [lagi], tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak [bermaksud] menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan***

adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana)

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Wanita-wanita tua yang sudah berhenti dari melahirkan, sehingga tidak lagi mengalami haid atau melahirkan."

وَٱلْقَوَٰعِدُ bentuk tunggalnya قَاعِدٌ.

ٱلَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا "*Yang tiada ingin kawin (lagi).*" Maksudnya adalah, sudah tidak ada harapan untuk bersuami, sehingga tidak menginginkan untuk menikah lagi.

Firman-Nya: فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ "*Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka.*" Maksudnya adalah, tidak ada dosa bagi mereka untuk menanggalkan pakaian mereka, yakni jilbab mereka, yaitu tutup yang berada di atas kerudung dan pakaian luar. Tidak ada dosa bagi mereka untuk melepaskan semua itu dihadapan laki-laki, baik mahramnya maupun bukan, dengan tanpa berhias dan berdandan.

Perkataan kami sesuai dengan perkataan ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

26297. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا "*Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi),*" ia berkata, "Maksudnya adalah wanita, tidak ada dosa baginya untuk duduk di rumahnya dengan mengenakan *dara'* (pakaian yang dipakai di dalam rumah) dan kerudung dengan menanggalkan jilbab mereka selama tidak berhias diri dengan sesuatu yang dibenci oleh Allah. Allah berfirman, فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍ بِزِينَةٍ '*Tiadalah atas mereka*

dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan'. وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ *'Dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka'*."[379]

26298. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ *"Menanggalkan pakaian mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jilbab, yakni tutup muka, dan ini untuk wanita tua yang telah berhenti melahirkan. Tidak ada mudharat baginya untuk tidak mengenakan jilbab di atas kerudungnya. Sedangkan setiap wanita muslimah yang merdeka, jika telah mencapai usia baligh, wajib baginya untuk menjulurkan jilbab mereka hingga ke dada mereka. Allah berfirman: يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ *"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 59). Pada masa itu terdapat orang-orang munafik, yang jika seorang wanita yang jelek keadaan dan pakaianya melewati mereka, maka mereka menyangka mereka berhias diri dan sebagai pelacur. Mereka menyakiti wanita-wanita muslimah itu dengan ucapan yang keji. Mereka tidak mengetahui antara wanita merdeka dengan budak. Oleh karena itu, Allah menurunkan يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ *"Wahai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempanmu dan istri-istri orang mukmin; Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. yang demikian itu supaya mereka*

---

[379] Ibnu Abu Hatim menyebutkan dalam tafsirnya (8/2641)

lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu.". Jika pakaian mereka bagus dan tidak menimbulkan ketamakan pada diri orang-orang munafik."[380]

26299. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ "*Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti,*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang telah berhenti melahirkan dan telah tua."
Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata tentang ayat, ٱلَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا "*Yang tiada ingin kawin (lagi),*" ia berkata, "Mereka tidak menginginkannya." فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ "*Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah jilbab mereka."[381]

26300. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍ بِزِينَةٍ "*Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah meletakkan kerudung mereka. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, yang tidak berharap untuk menikah lagi, yang telah mencapai masa dia tidak membutuhkan laki-laki dan tidak ada laki-laki yang membutuhkan mereka. Jika telah mencapai usia itu maka

---

[380] Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2639) dengna lafazh: sampai di atas kerudung. Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* dan lafazh yang lengkap di antara referensi buku yang kami miliki.

[381] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2640, 2641), pada dua hadits yang berlainan, dengan satu *sanad*.

dibolehkan meletakkan jilbab mereka dengan tanpa berhias." Dia lalu membaca ayat, وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ "*Dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka.*" Dia berkata, "Bapakku pernah mengatakan semua ini."[382]

26301. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Alqamah bin Murtsid, dari Dzar, dari Abi Wail, dari Abdullah, tentang firman Allah, فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ "*Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka,*" dia berkata, "Maksudnya adalah jilbab, atau pakaian luar." Dalam hal ini Sufyan ragu.[383]

26302. ...ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Malik bin Al Harits, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah, tentang firman Allah, فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ "*Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah pakaian luar."[384]

26303. Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari kakeknya, dari Al A'masy, dari Malik bin Al Harits, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah, tentang ayat, فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ "*Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah kain yang membalut."[385]

---

382 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2640).

383 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2640) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/219),

384 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/121), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/195), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/556).

385 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/445) dengan lafazh yang semisal dari Qatadah.

26304. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Hakam, ia berkata: Aku mendengar Abu Wa`il berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata tentang ayat, فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ "*Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah jilbab."[386]

26305. Ia berkata: Yahya bin Said menceritakan kepada kami dari Syu'bah, ia berkata: Al Hakam memberitahukan kepada kami dari Abu Wa`il, dari Abdullah, dengan redaksi yang semisalnya.

26306. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Ats-Tsauri, dari Al A'masy, dari Malik bin Al Harits, dari Abdurrahman bin yazid, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah, أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍ بِزِينَةٍ "*Menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah pakaian luar."[387]

26307. ...ia berkata: Al Hasan bin Yahya berkata: Abdurrazzaq berkata: Ats-Tsauri berkata: Abu Hushain dan Salim Al Afthas memberitahukan kepadaku dari Said bin Jubair, ia berkata, "Itu adalah pakaian luar."[388]

26308. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, tentang ayat, أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍ بِزِينَةٍ "*Menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, perempuan yang sudah tua dan tidak berkeinginan menikah

[386] Asy-Syuyuthi menyebutkan dalam Ad-Dur Al Mantsur (6/222) juga dituturkan oleh Abdur-razaq, Al Firyabi, Abdullah bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi dari Ibnu Mas'ud.

[387] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/446).

[388] *Ibid.*

lagi dibolehkan melepas jilbab mereka. Sesungguhnya Ubay bin Ka'ab membacanya, أن يضعنا من ثيابهن."[389]

26309. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Iliyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abi Najih tentang firman Allah, فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍ بِزِينَةٍ *"Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jilbab."

Ya'qub berkata: Abu Yunus berkata: Aku katakan kepadanya, "Dari Mujahid?" Ia menjawab, "Ya, di rumah dan di kamar."[390]

26310. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ *"Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jilbab mereka."[391]

Firman-Nya: غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍ بِزِينَةٍ *"Dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan."* Maksudnya adalah, tidak ada dosa bagi

[389] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2642), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/219), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/195), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/556), dan itu merupakan *qira'at* yang *syad,* yang mengandung kemungkinan adalah tafsirannya.

[390] Hadits ini dengan lafazh yang sempurna tidak kami temukan di antara literatur yang kami miliki.
Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2642) hingga perkataan: jilbab.

[391] Mujahid dalam tafsirnya (hlm. 444)

mereka untuk melepaskan pakaian luar mereka jika dengan melepaskan pakaian itu tidak berniat memperlihatkan perhiasan mereka yang tersembunyi bagi laki-laki.

Lafazh التَّبَرُّجُ: maknanya adalah, seorang wanita memperlihatkan keindahan yang seharusnya mereka tutupi.

Firman-Nya" وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ *"Dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka."* Maksudnya adalah, jika mereka ingin tetap menjaga kesucian dari melepaskan jilbab dan pakaian luar mereka, maka hendaknya mereka memakainya, dan itu lebih baik bagi mereka daripada melepasnya.

Penjelasan kami sesuai dengan pendapat ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

26311. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ *"Dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka,"* dia berkata, "Mereka hendaknya memakai jilbab mereka."[392]

26312. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, tentang ayat, وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ *"Dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka,"* dia berkata, "Meninggalkan

[392] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 494), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2642), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/556).

hal itu, maksudnya adalah, tidak mau melepaskan pakaian mereka."[393]

26313. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ *"Dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka,"* dia berkata, "Maksud lafazh الإِسْتِعْفَاف adalah menjulurkan kerudung di atas kepalanya. Ubay pun berpendapat demikian."[394]

وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana,"* atas ucapan kalian][395] dengan lisan kalian. عَلِيمٌ *"Maha Bijaksana,"* terhadap hal-hal yang kalian sembunyikan di dalam dadamu, maka jagalah lisanmu dari ucapan yang dilarang untuk diucapkan, atau menyembunyikan sesuatu yang dibenci di dalam dada kalian, yang dengannya kalian mendapatkan hukuman.

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا
عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أُمَّهَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَٰنِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَعْمَٰمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَٰلِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
خَٰلَٰتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ

[393] *Tafsir Ibnu Katsir* (10/273) tanpa *sanad*, dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/63).

[394] Tidak kami temukan hadits dengan lafazh ini di antara literatur yang kami miliki.

[395] Tidak tercantum dalam manuskrip, dan yang kami cantumkan berasal dari naskah manuskrip yang lain.

عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." (Qs. An-Nuur [24]: 61)

Takwil firman Allah: لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَٰنِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَٰمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَٰلِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَٰلَٰتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً كَذَٰلِكَ

يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْآيَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾ ***(Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak [pula] bagi orang pincang, tidak [pula] bagi orang sakit, dan tidak [pula] bagi dirimu sendiri, makan [bersama-sama mereka] di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki [suatu rumah dari] rumah-rumah [ini] hendaklah kamu memberi salam kepada [penghuninya yang berarti memberi salam] kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat[Nya] bagimu, agar kamu memahaminya)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa ayat ini diturunkan sebagai keringanan bagi kaum muslim untuk makan bersama dengan orang buta, orang pincang, orang sakit, dan orang cacat, dari makanan mereka, karena mereka telah dilarang makan bersama mereka dari makanan mereka, ditakutkan dengan makan dari makanan mereka, mereka telah melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dengan firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 29)

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26314. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا [جَمِيعًا] "*Tidak ada halangan bagi kamu makan [bersama-sama mereka].*"[396] Hingga firman Allah, أَوْ أَشْتَاتًا "*Atau sendirian,*" ia berkata: Ketika Allah menurunkan ayat, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَـٰطِلِ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 29) kaum muslim berkata, "Sesungguhnya Allah melarang kita memakan harta di antara kita dengan jalan yang batil, dan makanan adalah sebaik-baik harta, maka tidak dihalalkan bagi kita untuk makan di tempat orang lain (yang bukan hak kita)." Manusia pun menahan diri dari perbuatan itu. Allah lalu menurunkan firman-Nya, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ "*Tidak ada halangan bagi orang buta*" Hingga أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ. "*Dirumah yang kamu miliki kuncinya.*"[397]

26315. Pernah diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ "*Tidak ada halangan bagi orang buta,*" bahwa sebelum diutusnya Nabi SAW, penduduk Madinah tidak makan bercampur dengan orang-orang buta dan orang-orang sakit. Sebagian berkata, "Mereka menjijikkan dan kotor." Sebagian lain berkata, "Orang-orang sakit itu tidak sempurna dalam makan mereka, sebagaimana orang yang sehat menyempurnakan makan mereka. Mereka yang pincang tertahan karena tidak mampu

[396] Dalam manuskrip tertulis من بيوتكم dan yang benar adalah yang kami tetapkan.

[397] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/276)

berdesak-desakan dalam makan, sedangkan yang buta tidak dapat melihat makanan yang baik." Allah lalu menurunkan firman-Nya yang berisi tentang tidak ada dosa bagimu untuk makan bersama orang sakit, orang pincang, dan orang buta.[398]

Berdasarkan pendapat mereka, maka makna ayat tersebut adalah, wahai manusia, tidak ada dosa bagimu terhadap orang buta untuk makan dari dan bersamanya. Juga tidak ada dosa terhadap orang pincang dan orang sakit pada diri kalian, untuk makan dari rumah kalian.

Mereka mengartikan makna عَلَى pada ayat ini menjadi فِي. (yang berarti 'pada')

Ulama lainnya berpendapat bahwa ayat ini diturunkan sebagai keringanan bagi mereka yang cacat untuk makan di rumah-rumah yang telah disebutkan oleh Allah dalam ayat ini. Segolongan sahabat Nabi SAW, jika mereka tidak mendapatkan di dalam rumah mereka apa yang mereka makan, maka mereka pergi ke rumah bapak-bapak mereka, atau ibu-ibu mereka, atau yang telah disebutkan oleh Allah dalam ayat ini, sedangkan mereka takut memberikan makanan itu kepada mereka yang cacat karena makanan itu bukan milik mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwaya-riwayat berikut ini:

26316. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Tidak ada dosa bagimu. أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ '*Makan*

---

[398] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2643) dan As-Suyuthi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 199).

(bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu'. Pada masa itu laki-laki yang cacat —Ibnu Amru berkata dalam haditsnya: Dua orang buta dan dua orang cacat. Harits dalam haditsnya berkata: Orang buta dan orang pincang.— yang membutuhkan, mengikuti ke rumah mereka, dan jika mereka tidak mendapatkan makanan, maka mereka membawanya ke rumah-rumah bapak mereka dan rumah-rumah orang yang telah disebutkan, sementara orang yang mengikuti itu merasa kurang senang. Allah lalu menurunkan firman-Nya, 'Tidak ada dosa bagimu, dan dihalalkan makanan bagi mereka di mana saja mereka mendapatkannya'."[399]

26317. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Pada masa itu laki-laki membawa orang buta, orang sakit dan orang pincang ke rumah bapak mereka, atau ke rumah saudaranya, atau pamannya. Bibinya dan orang-orang yang cacat itu merasa berdosa, maka mereka berkata, 'Mereka membawa kita ke rumah-rumah orang lain'. Allah pun menurunkan ayat ini sebagai keringanan bagi mereka."[400]

26318. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, seperti hadits Ibnu Umar dan Abu Ashim.

Ulama lainnya berpendapat bahwa ayat ini turun sebagai bentuk keringanan bagi orang-orang cacat, sebagaimana dijelaskan

[399] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 495).
[400] Abdur-Razaq dalam tafsirnya (2/447 dan 248), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2645) dan Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul*, hlm. 223 serta Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/274)

dalam ayat ini, untuk makan di rumah-rumah orang yang meninggalkan mereka untuk perang. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

26319. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Aku berkata kepada Az-Zuhri tentang firman Allah, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ "*Tidak ada halangan bagi orang buta.*" Mengapa orang-orang yang buta, sakit, dan pincang disebutkan di dalam ayat ini? Dia berkata, "Abdulah bin Abdullah memberitahukanku bahwa jika kaum muslimin berperang, maka mereka meninggalkan orang-orang cacat itu dan memberikan kunci-kunci rumah mereka. Mereka berkata, 'Telah kami halalkan bagimu untuk makan makanan yang ada di dalam rumah kami'. Orang-orang cacat itu merasa berdosa dengan hal itu, maka mereka berkata, 'Kita tidak akan masuk ke dalam rumah, karena mereka tidak ada'. Allah kemudian menurunkan ayat ini sebagai *rukhshah* bagi mereka.[401]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksud firman Allah, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ "*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit,*" untuk tetap tinggal, tidak ikut berjihad dijalan Allah. Mereka berkata: Firman Allah, وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ "*Dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu,*" terputus dari yang sebelumnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[401] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/447) dan An-Nuhas dalam *Nasikh wa Al Mansukh* (hal. 201).

26320. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ "*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit,*" dia berkata, "Ini tentang jihad di jalan Allah. Dalam firman Allah, وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ '*Dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu*'. Hingga firman Allah, أَوْ صَدِيقِكُمْ '*Atau di rumah kawan-kawanmu*'. Ini merupakan sesuatu yang telah terputus. Karena hal ini terjadi pada masa awal, rumah mereka tidak memiliki pintu, sedangkan pembatasnya longgar, sehingga seseorang yang masuk tidak mendapatkan seseorang di dalamnya, atau mendapatkan makanan sedangkan dia dalam keadaan lapar, maka Allah memperbolehkan untuk memakannya. Hari ini, hal itu sudah tidak ada, rumah-rumah telah ada pemiliknya, dan mereka menutup rumahnya. Jika keluar kodisi yang dahulu sudah tidak ada lagi."[402]

Ulama lainnya mengatakan bahwa ayat ini turun sebagai bentuk keringanan bagi kaum muslim untuk makan bersama orang sakit dan pincang jika mereka mau, yang dahulunya mereka menjaga untuk makan bersama mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

26321. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Muqasam, tentang firman Allah, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ "*Tidak*

[402] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2644)

ada halangan bagi orang buta," dia berkata, "Mereka menjaga untuk makan bersama orang yang sakit dan pincang. Lalu turunlah firman Allah, لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا *'Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian.*"[403]

Mereka berbeda pendapat tentang firman Allah, أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ *"Di rumah yang kamu miliki kuncinya."* Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah wakil dari pemilik, dan orang yang bertanggung jawab dengan rumah tersebut. Diperbolehkan baginya untuk makan ketika dia pergi.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

26322. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ *"Di rumah yang kamu miliki kuncinya,"* ia berkata, "Pemilik rumah mewakilkan kepada seseorang ketika dia bepergian, lalu Allah memberikan keringanan baginya untuk makan dari makanan dan kurmanya, serta meminum susunya."[404]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah rumah orang itu sendiri, maka dibolehkan baginya untuk makan. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

26323. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ *"Di rumah yang kamu miliki kuncinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, rumah salah seorang di antara mereka,

[403] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2643)
[404] Al Baghawi dalam *Ma'alim Attanzil* (4/221)

karena sebenarnya dia adalah pemiliknya, dan budak-budak yang mereka miliki."[405]

26324. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkatа: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ "*Di rumah yang kamu miliki kuncinya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, dari apa yang kamu simpan wahai anak Adam."[406]

26325. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ "*Di rumah yang kamu miliki kuncinya,*" dia berkata, "Tempat untuk menyimpan milik mereka sendiri, bukan milik orang lain."[407]

Di antara pendapat tersebut, yang mendekati penakwilan firman Allah, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ "*Tidak ada halangan bagi orang buta.*" Hingga firman Allah, أَوْ صَدِيقِكُمْ "*Atau di rumah kawan-kawanmu,*" adalah pendapat yang kami riwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abdullah bin Abdullah, karena makna yang paling jelas dalam firman Allah, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ "*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang,*" yaitu, tidak ada dosa bagi mereka yang telah disebutkan dalam ayat tersebut untuk makan di rumah-rumah yang telah disebutkan oleh Allah di dalam ayat ini. Jika makna yang lebih jelas memang demikian, maka menakwilkan ayat dengan maknanya yang jelas dan dipahami lebih baik daripada mengartikan dengan makna yang menyimpang. Setiap penakwilan yang menyelisihi pendapat, yang mengatakan bahwa

---

405 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2647) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/124).

406 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/448), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2647), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/124).

407 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 495).

maknanya adalah, tidak ada dosa bagi orang yang buta dan pincang, tidak lebih tepat. Begitu juga penakwilan firman Allah, وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنۢ بُيُوتِكُمْ "*Dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu.*" Penakwilan yang lebih tepat adalah, wahai manusia, tidak ada dosa bagimu. Kemudian orang-orang yang cacat dalam ayat ini diseru dengan bentuk jamak, أَنْ تَأْكُلُوا "makan di rumahmu sendiri." Jika orang Arab menjamakkan antara khabar yang gaib dengan *mukhathab*, maka dia memakai lafazh untuk *mukhatab*-nya. Ia berkata أَنْتَ وَ أَخُوْكَ قُمْتُمَا, أَنْتَ وَ زَيْدٌ جَلَسْتُمَا dan tidak berkata أَنْتَ وَ أَخُوْكَ جَالِسَا Begitu juga firman Allah, وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ "*Dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri,*" kabarnya tentang orang yang sakit, buta, dan pincang. Sedangkan lafazh yang digunakan bentuk *mukhathab*, Allah berfirman, أَنْ تَأْكُلُوا dan bukan, أَنْ يَأْكُلُوا.

Jika ada yang berkata, "Kita telah mengetahui tentang halalnya makan di rumah-rumah mereka sendiri, [karena][408] makanan itu milik mereka, tetapi apakah dihalalkan pula bagi mereka untuk makan dari makanan yang lain?"

Jawabannya adalah: Masalah itu tidak seperti yang mereka sangka, akan tetapi sebagaimana disebutkan dari Ubaidillah bin Abdullah, bahwa jika mereka pergi untuk berperang maka mereka meninggalkan orang-orang yang cacat, sehingga orang yang berperang tersebut memberikan kunci kepada orang yang mereka tinggal dan membolehkan mereka memakan makanan yang mereka tinggalkan di di rumah. Sementara orang yang cacat itu kelaparan ketika tuan rumahnya tidak ada. Oleh karena itu, Allah memberitahu mereka bahwa tidak ada dosa, dan diizinkan bagi mereka untuk makan makanan mereka. Jika demikian penakwilannya, maka tidak ada maknanya bagi mereka yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan karena adanya perasaan tidak senang dari orang yang ikut makan

---

[408] Di dalam manuskrip disebutkan dengan kata أو sebagaimana kami menetapkannya berdasarkan naskah lainnya

selain dari makanan orang yang diikuti, karena jika ayat tersebut seperti yang mereka katakan, maka makna ayat tersebut adalah: Tidak ada dosa bagi kalian untuk makan dari makanan selain orang yang kalian ikuti, atau dari makanan bapak orang yang mengundangmu." Serta tidak berkata, "Untuk makan di rumah-rumahmu sendiri atau rumah bapak-bapakmu." Begitu juga tidak ada maknanya bagi mereka yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah, tidak ada dosa bagi orang yang buta untuk tidak ikut berperang dijalan Allah. Itu karena firman Allah, أَنْ تَأْكُلُوا sebagai *khabar* لَيْسَ dan أن kedudukannya *manshub* sebagai khabar لَيْسَ dan bergantung dengan لَيْسَ tersebut, sehingga dapat dimengerti bahwa maknanya adalah, tidak ada dosa bagi orang yang buta untuk makan di rumah mereka sendiri. Tidak seperti yang dikatakan oleh mereka yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, tidak ada dosa baginya untuk tidak ikut berperang.

Jika masalah tersebut seperti yang telah kami terangkan, maka makna penakwilan ayat tersebut adalah, tidak ada dosa bagi orang buta, orang sakit, orang pincang, serta kalian wahai manusia, untuk makan di rumah-rumah kalian sendiri, di rumah bapakmu, di rumah ibumu, di rumah saudaramu, di rumah saudara perempuanmu, di rumah saudara laki-laki bapakmu, di rumah saudara perempuan bapakmu, di rumah saudara laki-laki ibumu, di rumah saudara perempuan ibumu, di rumah orang yang kamu miliki kuncinya, atau di rumah sahabat-sahabatmu dikala kepergian mereka jika mereka mengizinkanmu.

Lafazh الْمَفَاتِح maknanya adalah الْخَزَائِن atau tempat menyimpan. Bentuk tunggalnya yaitu مِفْتَح jika yang dimaksud adalah *mashdar*, sedangkan jika yang dimaksud الْمَفَاتِح maka artinya alat untuk membuka, sehingga bentuknya adalah مِفْتَح وَمَفَاتِح, dan dalam ayat ini maknanya adalah alat untuk membuka, sebagaimana kami jelaskan dalam penakwilan ayat tersebut.

Qatadah menakwilkan firman Allah, أَوْ صَدِيقِكُمْ *"Atau di rumah kawan-kawanmu,"* dalam riwayat berikut ini:

26326. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, أَوْ صَدِيقِكُمْ *"Atau di rumah kawan-kawanmu,"* ia berkata, "Seandainya aku makan di rumah sahabatku tanpa ada perintahnya, maka tidak ada dosa dalam hal itu."

Ma'mar berkata: Aku pernah berkata kepada Qatadah, "Atau apakah aku tidak akan minum dari sahabatku ini?" Ia menjawab, "Kamu seperti sahabatku."[409]

Ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan firman-Nya, لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا *"Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian."* Sebagian berpendapat bahwa pada waktu itu orang kaya merasa berdosa untuk makan dengan orang miskin, maka Allah memberikah *rukhshah* kepada mereka untuk makan bersama orang miskin. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

26327. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha' ' Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا *"Kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, orang kaya itu menemui saudaranya atau kerabatnya yang miskin, lalu mengundangnya makan. Orang kaya itu berkata, 'Demi Allah, aku merasa berdosa makan bersamamu. Aku orang kaya, sedangkan kamu orang miskin'. Allah lalu

[409] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/448) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2648).

memerintahkan untuk makan bersama-sama mereka, atau makan sendirian."[410]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah salah satu daerah di Arab, mereka tidak makan kecuali dengan yang lain. Oleh karena itu, Allah mengizinkan siapa saja di antara mereka untuk makan sendirian atau makan bersama yang lain. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26328. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Mereka merasa berdosa jika makan sendirian, hingga mereka mendapatkan orang lain makan bersamanya. Allah lalu memberikan keringanan kepada mereka, لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا *'Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian'*."[411]

26329. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Seorang laki-laki dari bani Kinanah merasa malu jika makan sendirian, hingga turunlah ayat ini."[412]

26330. Aku diberitahu dari Al Husain, berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, "Mereka tidak makan kecuali bersama-sama. Itu merupakan aturan bagi mereka. Allah lalu berfirman, 'Tidak ada dosa bagi kalian untuk makan bersama-sama dengan orang sakit dan

---

[410] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/66) dengan hadits yang semisal.

[411] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2648) dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/558).

[412] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/125) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/66).

orang buta, serta tidak ada dosa bagi kalian untuk makan bersama-sama atau sendirian'."[413]

26331. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا "*Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian,*" dia berkata, "Sebagian orang Arab ada yang tidak pernah makan bersama-sama, namun ada sebagian lain yang tidak makan kecuali bersama-sama. Oleh karena itu, Allah berfirman tentang hal itu."[414]

26332. Al Hasan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا "*Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian,*" ia berkata, "Diturunkan tentang satu daerah dari kaum Arab yang salah seorang dari mereka tidak makan sendirian; dia membawa makanannya itu sampai beberapa hari hingga mendapatkan orang untuk makan bersamanya." Aku kira dia mengatakan bahwa mereka adalah bani Kinanah.[415]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah satu kaum yang jika kedatangan tamu maka mereka tidak akan makan kecuali bersama tamunya. Allah lalu memberikan keringanan kepada mereka untuk makan menurut kehendak mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

---

[413] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/125) dengan semisal dari Ikrimah, dan dengan lafazhnya dari Adh-Dhahhak serta Qatadah. Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 223).
[414] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2649).
[415] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/449).

26333. Abu As-Saib menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Imran bin Sulaiman, dari Abi Shaleh dan Ikrimah, keduanya berkata, "Jika kedatangan tamu, maka mereka tidak akan makan hingga tamu tersebut ikut makan bersama mereka. Allah lalu memberikan keringanan kepada mereka, لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا *'Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian'.*"[416]

Pendapat yang benar tentang penakwilan ayat tersebut adalah, Allah menghapus dosa kaum muslim untuk makan bersama-sama jika mereka mau, atau makan sendiri-sendiri jika mereka mau. Atau bisa juga sebab turunnya ayat itu adalah adanya perasaan takut pada orang-orang kaya untuk makan bersama orang miskin. Bisa juga sebab turunnya ayat ini adalah satu kaum yang —menurut riwayat— tidak pernah makan sendirian. Atau sebab-sebab lainnya, tidak ada satu hadits pun yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat itu, yang dapat dijadikan hujjah. Tidak ada dalil dari zhahir ayat yang menunjukkan hakikat makna ayat tersebut.

Jadi, yang tepat adalah mengikuti zhahir ayat tersebut dan meninggalkan pendapat yang tidak jelas ke-*shahih*-annya.

Firman-Nya: فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ *"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah."* Ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, wahai manusia, jika kalian masuk ke dalam rumah-rumah kalian, ucapkanlah salam kepada keluargamu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[416] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2649).

26334. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri dan Qatadah, tentang firman Allah, فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ "*Hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu,*" keduanya berkata, "Rumahmu, jika kamu masuk ke dalamnya, ucapkanlah *asalamu 'alaikum.*"[417]

26335. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ "*Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, ucapkanlah salam kepada keluargamu!"

Ibnu Juraij berakta: Atha' ' bin Abu Rabah pernah ditanya, "Benarkah jika seorang laki-laki masuk ke dalam rumahnya harus mengucapkan salam kepada keluarganya?" Ia menjawab, "Ya!" Amru bin Dinar juga mengatakan demikian. Dia lalu membaca firman Allah, فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَـٰرَكَةً طَيِّبَةً "*Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik.*"

[417] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/449), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2649), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/222).

Atha' ' bin Abu Rabah mengatakan hal itu berulang-ulang.[418]

26336. Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abu Az-Zubair memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Jika kamu masuk ke dalam keluargamu, ucapkanlah salam kepada mereka. تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً *'Salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik'.* Aku berpendapat bahwa itu adalah wajib."

Ibnu Juraij berkata: Ziyad pernah mengabarkan kepadaku dari Ibnu Thawus, dia berkata, "Jika salah seorang di antara kalian masuk rumah, hendaklah mengucapkan salam."[419]

26337. Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku pernah berkata kepada Atha' , "Jika aku keluar, apakah wajib bagiku untuk mengucapkan salam? Sesungguhnya Allah berfirman, فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا *'Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam'.*" Atha' ' menjawab, "Sepengetahuanku, hal itu tidak diwajibkan, dan tidak ada hadits yang meriwayatkan bahwa itu diwajibkan. Akan tetapi, itu lebih aku senangi, dan aku tidak meninggalkannya kecuali saat lupa." Amru bin Dinar lalu berkata, "Tidak." Aku lalu berkata kepada Atha' , "Meskipun di dalam rumah tidak ada orang?" Ia menjawab, "Ucapkanlah salam, ucapkanlah *assalamu 'ala an-nabi wa rahmatullah wa barakatuh. Assalamu 'ala ibaadillah shalihin, assalamu 'ala ahli bait warahmatullahi.*" Aku lalu berkata, "Jika di dalam rumah

---

[418] *Tafsir Ibnu Katsir* (10/227) dengan lafazhnya dan dengan maknanya, ber-*sanad* hingga Atha` dan Amru bin Dinar. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/222) dan *Tafsir Al Qurthubi* (12/319).

[419] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2650).

tidak ada [seseorang][420] maka siapakah yang kamu muliakan?" Ia menjawab, "Aku mendengar dia berkata, "Tidak ada pemuliaan kepada seseorang."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, *"Assalamu 'alaina min rabbina."*

Amru bin Dinar berkata, *"Assalamu alaina wa'ala ibadillah shalihin."*[421]

26338. Ahmad bin Abdurrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Abi Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Shadaqah menceritakan kepada kami dari Zuhair, dari Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Jika kalian masuk kepada keluargamu maka ucapkanlah salam, sebagai ucapan selamat yang penuh berkah dan suci dari Allah." Aku tidak mengetahui kecuali dia telah mewajibkannya.[422]

26339. Muhammad bin Ibad Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj bin Muhammad Al A'war menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij berkata kepadaku: Abu Zubair memberitahuku, bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Kemudian menyebutkan semisal itu.

26340. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ *"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang*

---

[420] Tidak tertulis dalam manuskrip, dan yang kami cantumkan adalah kutipan dari naskah lain.

[421] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/277).

[422] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/277) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/222).

berarti memberi salam) kepada dirimu," dia berkata, "Ucapkanlah salam kepada keluargamu jika masuk ke rumahmu dan rumah-rumah selain keluargamu."[423]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, jika kalian masuk ke dalam masjid-masjid, ucapkanlah salam kepada orang yang ada di dalamnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26341. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Amru bin Dinar, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ *"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah masjid-masjid, hendaklah dia mengucapkan *as-salamu 'alaina wa 'ala ibaadillah shalihin."*[424]

26342. Ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, tentang firman Allah, فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ *"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, jika kamu masuk ke dalam masjid, ucapkanlah *assalamu 'ala rasulillah.* Jika kamu masuk ke dalam rumah yang tidak ada seorang pun di

---

[423] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/222) dari Jabir, Ath-Thawus, Az-Zuhri, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan Amru bin Dinar.

[424] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2650), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/222), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/562), Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/450) dari Ibnu Abbas, dengan hadits serupa, serta Al Bukhari dalam *Adab Al Mufrad* (hal. 310).

dalamnya, ucapkanlah *as-salamu 'alaina wa 'ala ibaadillahi ash-shalihin.* Jika kamu masuk rumahmu, ucapkanlah *as-salamu 'alaikum.*"[425]

Sebagian lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, jika kalian masuk ke dalam rumah salah satu kaum muslim yang di dalamnya ada seseorang dari golonganmu, hendaklah saling memberi salam. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26343. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ *"Hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, hendaklah saling mengucapkan salam di antara mereka, seperti firman Allah, وَلَا تَقْتُلُوٓا أَنفُسَكُمْ *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu"* (Qs. An-Nisaa` [4]: 29)[426]

26344. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ *"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu,"* dia berkata, "Jika seorang muslim masuk, ucapkanlah salam kepadanya, seperti firman Allah, وَلَا تَقْتُلُوٓا أَنفُسَكُمْ *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu"* (Qs. An-Nisaa` [4]: 29) Maksudnya adalah, janganlah kamu membunuh saudaramu yang muslim. Firman Allah, ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ *"Kemudian kamu*

[425] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/126).

[426] Abdur-razaq dalam tafsirnya (2/450) dan Ibnu Abu Hakim dalam tafsirnya (8/2651).

(Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa)" (Qs. Al Baqarah [1]: 85) Maksudnya adalah saling membunuh di antara mereka, yaitu bani Quraidhah dan bani Nadhir."[427]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, jika kalian masuk ke dalam rumah yang tidak ada seorang pun di dalamnya, ucapkanlah salam kepada dirimu sendiri. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26345. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushainin memberitahukan kepada kami dari Abu Malik, ia berkata, "Jika kalian masuk ke dalam rumah yang tidak ada seorang pun di dalamnya, ucapkanlah *as-salamu 'alaina wa 'ala ibaadillahi shalihin!* Jika kalian masuk ke dalam rumah, kemudian di dalamnya terdapat seorang muslim atau nonmuslim, ucapkanlah seperti itu (juga)."[428]

26346. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Abi Sufyan, dari Mahan,[429] ia berkata, "Jika kalian masuk ke dalam rumah, ucapkanlah salam kepada dirimu sendiri. Ucapkanlah *as-salamu 'alaina rabbina!*"[430]

26347. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, Syu'bah berkata: Aku bertanya kepadanya tentang ayat, فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ "*Maka apabila kamu*

[427] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2651)

[428] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/562) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/228), menisbatkannya kepada Said bin Manshur, Abdu bin Humaid, serta Al Baihaqi dari Abi Malik.

[429] Mahan: Abu Salim Al Hanafi Al Kufi. Ia ahli ibadah. Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*. Lihat terjemahnya di *Tahdzib At-Tahdzib* (10/25).

[430] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/562).

memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah." Dia berkata: Ibrahim berkata, "Jika kamu masuk ke dalam rumah yang tidak ada orangnya, ucapkanlah *as-salaamu 'alaina wa 'ala ibaadillahish-shalihin.*"[431]

26348. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Amru bin Al Harits memberitahukan kepada kami dari Bakir bin Al Asyaj, dari Nafi, ia berkata, "Jika Abdullah masuk ke dalam rumah yang di dalamnya tidak ada orang, dia mengucapkan *as-salaamu 'alaina wa 'ala ibaadillah as-shalihin.*"[432]

26349. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur menceritakan kepada kami dari Ibrahim, tentang firman Allah, فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ "*Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, jika kamu masuk rumah yang di dalamnya ada orang Yahudi, ucapkanlah *as-salaamu 'alaikum.* Jika di dalamnya tidak ada orang, ucapkanlah *as-salaamu 'alaina wa 'ala ibaadillah as-shalihin.*"[433]

Di antara pendapat-pendapat tersebut, yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, jika kamu masuk ke

---

[431] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/126).

[432] *Tafsir Al Qurthubi* (12/318).

[433] Al Mawardi dalam *An-Nukat Al Uyun* (4/126) dan ia tidak menyebutkan rumah yang ada orang yahudi di dalamnya, demikian juga Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/318).

dalam salah satu rumah kaum muslim, hendaklah saling mengucapkan salam di antara mereka.

Kami katakan bahwa pendapat tersebut lebih tepat, karena Allah berfirman, فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا *"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini),"* dan tidak mengkhususkan salah satu rumah dari rumah-rumah yang lain. Dia juga berfirman, فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ *"Hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu,"* yakni sesama mereka. Jika Allah tidak mengkhususkan dalam ayat itu salah satu rumah, maka maksudnya dalam ayat tersebut adalah semua rumah, termasuk masjid-masjid atau yang bukan masjid.

Takwil firman Allah: فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ *"Hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu.* Makna firman Allah tersebut sama seperti makna firman Allah وَلَا تَقْتُلُوٓا أَنفُسَكُمْ *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu"* (Qs. An-Nisaa` [4]: 29) Serta firman Allah, تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ *"Salam yang ditetapkan dari sisi Allah."* Dengan me-*manshub*-kan تَحِيَّةً yang bermakna, ucapkanlah salam kepada dirimu sendiri dengan salam yang baik, yang telah dari sisi Allah. Seakan-akan berkata, “Hendaklah di antara mereka saling mengucapkan salam yang telah ditetapkan dari sisi Allah.”

Sebagian ahli bahasa Arab berkata, “Di-*manshub*-kannya تَحِيَّةً bermakna, Aku perintahkan dengan ucapan salam dari sisi-Ku. Allah menyifati salam ini, bahwa itu adalah salam yang baik dan penuh berkah karena dalam ucapan salam tersebut terdapat pahala dan balasan yang sangat besar.

Firman-Nya: كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ *"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu."* Maksudnya adalah,

beginilah Allah [menerangkan][434] dan menjelaskan kepadamu tentang ajaran-ajaran agamamu, sebagaimana Allah telah menjelaskan tentang hal-hal yang dihalalkan kepadamu, dan memberitahumu tentang adab dan cara masuk ke dalam rumah.

Maknanya adalah, agar kalian memahami tentang adab, larangan, dan perintah Allah.

●●●

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمُ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada

[434] Dalam manuskrip disebutkan يعمل dan yang telah kami tetapkan dalam naskah lainnya.

Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. An-Nuur [24]: 62)

Takwil firman Allah: إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمُ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾ ***(Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan [Rasulullah] sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu [Muhammad] mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Maksudnya adalah, bukanlah seorang mukmin yang benar keimanannya, kecuali mereka yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya.

Lafazh وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ *"Dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah,"* maksudnya adalah, jika mereka bersama Rasulullah SAW

Lafazh عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ *"Dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan,"* maksudnya adalah, dalam satu perkara yang mengumpulkan mereka, berupa perang, shalat, atau musyawarah tentang satu perkara.

Lafazh لَمْ يَذْهَبُوا *"Mereka tidak meninggalkan (Rasulullah),"* maksudnya adalah, mereka tidak meninggalkan dari tempat mereka berkumpul, sehingga mereka meminta izin kepada Rasulullah SAW.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26350. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ *"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya,"* dia berkata, "Jika masalah itu berupa ketaatan kepada Allah."[435]

26351. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ *"Dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah,"* dia berkata, "Semua perkara yang berupa ketaatan kepada Allah."[436]

26352. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij memberitahukanku, ia berkata: Aku mendengar salah seorang yang berasal dari Syam bertanya kepada Makhul, sedangkan Makhul duduk bersama Atha' ,

[435] Ibnu Abu Hatim menyebutkan keduanya dalam tafsirnya (8/2653)
[436] Ibnu Abu Hatim menyebutkan keduanya dalam tafsirnya (8/2653)

tentang firman Allah, وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ "*Dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya.*" Makhul lalu berkata, "Pada hari Jum'at, waktu perang, dan dalam semua urusan bersama, diperintahkan agar seseorang tidak pergi pada hari Jum'at kecuali dengan izin Imam. Begitu juga dalam setiap perkara bersama, apakah kamu tidak melihat bahwa Allah berfirman, وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ '*Dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah*'."[437]

26353. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Illiyah menceritakan kepadaku, Hisyam bin Hasan memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Jika seseorang memiliki hajat, sedangkan Imam sedang khutbah, maka dia berdiri dan memegang hidungnya, dan Imam pun memberikan isyarat kepadanya agar dia keluar. Pada waktu itu jika seseorang ingin kembali kepada keluarganya, maka dia berdiri menuju Haram bin Hayyan yang sedang berkhutbah, kemudian memegang hidungnya, dan Haram pun memberikan isyarat kepadanya untuk keluar. Kemudian dia berdiri dan keluar menuju keluarganya, kemudian datang lagi. Haram lalu bertanya kepadanya, 'Dimanakah kamu?' Ia menjawab, 'Di rumahku'. Dia berkata, 'Apakah kamu pergi dengan izin?' Ia menjawab, 'Ya, aku berdiri kepadamu dan kamu sedang berkhutbah, kemudian aku memegang hidungku, lalu kamu mengisyaratkan kepadaku untuk pergi, maka aku pun pergi'. Dia berkata, 'Apakah aku menganggapnya sebagai penyelinapan?' Atau kalimat yang

[437] Telah disebutkan serupa itu dari Makhul bin Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2653) dan juga Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/320).

semisalnya?' Dia kemudian berkata, 'Ya Allah, akhirkan manusia yang jelek ke zaman yang jelek'."[438]

26354. Al Hasan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, tentang firman Allah, وَإِذَا كَانُوا مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمۡرٖ جَامِعٖ "*Dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan,*" dia berkata, "Pada hari Jum'at, jika mereka bersama-sama, maka mereka tidak pergi kecuali meminta izin terlebih dahulu."[439]

26355. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُواْ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمۡرٖ جَامِعٖ لَّمۡ يَذۡهَبُواْ حَتَّىٰ يَسۡتَـٔۡذِنُوهُ "*Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya,*" dia berkata, "Maksudnya adalah perkara yang mempertemukan mereka bersama-sama, yaitu perang atau shalat Jum'at. Shalat Jum'at termasuk perkara bersama, maka jika Imam telah duduk di atas mimbar, tidak boleh bagi seseorang pun meninggalkannya, kecuali dengan izinnya, jika dia melihat atau dapat menjangkaunya. Sedangkan jika dia tidak dapat melihatnya dan tidak dapat menjangkaunya, Allah lebih tepat untuk dimintai izin."[440]

---

[438] Kami tidak menemukan dalam referensi buku kami kalimat semisal ini, dan telah disebutkan serupa dengannya dari Ibnu Sirin Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/320)
[439] Abdurrazaq dalam mushannaf-Nya (3/243) dan dalam tafsirnya (2/450)
[440] Ibnu Hatim dalam tafsirnya (8/2654)

Firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ٱلْمُؤْمِنُونَ "*Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.*" Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Ya Muhammad, sesungguhnya mereka yang tidak berpaling darimu jika berada dalam satu perkara bersamamu kecuali dengan izinmu, karena ketaatan mereka kepada Allah dan kepadamu, serta karena mereka membenarkan apa yang kamu datangkan kepada mereka dari sisi-Ku, adalah orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya dengan hak, dan bukan termasuk orang-orang yang menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya dengan berpaling meninggalkanmu tanpa izin setelah diberitahukan kepadanya agar tidak berpaling darimu kecuali dengan izinmu.

Firman-Nya: فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ "*Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka.*" Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Wahai Muhammad, jika mereka yang tidak pergi darimu kecuali dengan izinmu, meminta izin kepadamu dalam majelis itu karena satu kondisi —atau karena satu kebutuhan mereka—, maka izinkanlah siapa saja yang kamu kehendaki pergi dari sisimu untuk memenuhi kebutuhannya, serta mohonkanlah doa kepada Allah agar mengampuni mereka lantaran ketidakikutsertaan mereka. Allah Maha Pengampun terhadap dosa hamba-hambaNya.

رَّحِيمٌ "*Maha Penyayang,*" kepada mereka untuk menyiksa mereka setelah mereka bertobat.

لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih."
(Qs. An-Nuur [24]: 63)

Takwil firman Allah: لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ ***(Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian [yang lain]. Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung [kepada kawannya], maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih)***

Allah *Ta'ala* berfirman kepada para sahabat Nabi, لَّا تَجْعَلُوا۟ "*Janganlah kamu jadikan,*" wahai orang-orang mukmin, دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا "*Panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian.*"

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat tersebut. Sebagian berpendapat bahwa dengan ayat ini Allah melarang kaum mukmin melantangkan dalam memanggil Rasulullah. Juga

mensyariatkan agat berhati-hati dalam hal memanggil, jika kalian melakukan perbuatan yang membuat Rasulullah marah, maka bisa jadi beliau berdoa atas kalian, lalu kalian akan binasa, maka janganlah kalian menjadikan do'a Rasulullah seperti doa manusia lainnya, karena doa beliau pasti terkabulkan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat ini:

26356. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَّا تَجْعَلُوا دُعَآءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا *"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, doa Rasulullah SAW atas kalian pasti terjadi, maka berhati-hatilah."[441]

Ulama lainnya berkata, "Itu merupakan larangan dari Allah untuk memanggil Rasulullah dengan panggilan yang kasar, dan memerintahkan mereka untuk memanggil dengan panggilan yang lemah-lembut dan rendah diri." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26357. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا *"Seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain),"* dia berkata, "Allah memerintahkan mereka untuk

[441] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (82655), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/124), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/565) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/68).

memanggilnya 'ya Rasulullah' dengan penuh lemah-lembut serta rendah diri, dan janganlah memanggilnya, 'wahai Muhammad' dengan bermuka masam."[442]

26358. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَّا تَجْعَلُوا دُعَآءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا *"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain),"* dia berkata, "Allah memerintahkan mereka untuk memanggilnya 'ya Rasulullah' dengan lemah-lembut dan merendahkan diri."[443]

26359. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَّا تَجْعَلُوا دُعَآءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا *"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain),"* dia berkata, "Allah memerintahkan mereka mengagungkan dan memuliakannya."[444]

Dua penakwilan yang lebih tepat tentang ayat ini adalah perkataan Ibnu Abbas, karena ayat sebelumnya, لَّا تَجْعَلُوا دُعَآءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا *"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain),"* berisi larangan dari Allah kepada orang mukmin untuk berpaling dari Rasulullah ketika berada dalam satu perkara yang

[442] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 495), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2655), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/565).

[443] *Ibid.*

[444] Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/451) Abu Ja'far An-Nuhas dalam tafsirnya (3/565) dan Ibnu Al Jauzi dalam Zad Al Masir (6/68).

mengumpulkan mereka. Sedangkan ayat setelahnya berisi ancaman bagi mereka yang berpaling dengan tanpa izinnya. Sementara itu, di antara dua ayat tersebut adalah peringatan dari Allah atas kemarahan Rasulullah yang menyebabkannya berdoa atas mereka, yang menyerupai perintah yang tidak disebutkan dari Allah untuk mengagungkan dan menghormati dalam memanggil dan berkata kepada Rasulullah.

Firman-Nya: قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا "*Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya).*" Maksudnya adalah, wahai orang-orang yang berpaling dari Nabi-Nya dengan tanpa seizinnya, secara sembunyi-sembunyi, jika mereka yang melakukan perbuatan itu tidak kelihatan di mata Rasulullah, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui hal itu, dan tidak ada yang tersembunyi baginya. Oleh karena itu, mereka yang melanggar perintah Allah dengan berpaling dari Rasulullah tanpa izinnya, hendaknya takut tertimpa adzab Allah yang sangat pedih, atau tertimpa fitnah, sehingga Allah menutup hati mereka dan menjadikan mereka kafir kepada Allah.

Penjelasan kami sesuai demgan penjelasan ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26360. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Qais menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا "*Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya),*" dia berkata, "Mereka saling menutupi, kemudian berdiri," lalu dia berkata, 'Hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah Allah itu takut tertimpa cobaan dari Allah. Allah menutup

hati mereka, sehingga dia mengucapkan kekafiran dengan mulutnya, hingga dia dibunuh."[445]

26361. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا "*Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya),*" ia berkata, "Maksudnya adalah menyelisihi."[446]

26362. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا "*Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya),*" bahwa mereka adalah orang-orang kafir yang pulang dengan tanpa izin dari Rasulullah SAW. اللِّوَاذُ artinya adalah, melindungi dari Rasulullah dan menyelinap, lalu pergi dengan tanpa izin dari Nabi SAW.[447]

Lafazh فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ "*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut,*" maksudnya adalah mereka yang berbuat demikian. أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ "*Akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih,*" yaitu fitnah.

اَلْكُفْرُ dan اللِّوَاذُ adalah dua kata dalam bentuk *mashdar* dari لَاوَذْتُ بِفُلَانٍ مُلَاوَذَةً وَ لِوَاذًا oleh karena itu, terdapat huruf *wau*. Jika اللِّوَاذُ adalah *mashdar* لُذْتُ maka kalimatnya yaitu لِيَاذًا seperti قُمْتُ قِيَامًا akan

---

[445] Disebutkan dengan redaksi yang serupa dengannya oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2656) dari Muqatil dan juga Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/1280 dari An-Nuqasy.

[446] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 495), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2656), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/596).

[447] Tafsir Ibnu Katsir (10/280).

tetapi jika dikatakan قَاوَمْتُكَ maka menjadi قِوَامًا طَوِيْلاً. Lafazh اللِّوَاذُ bermakna, kaum itu saling melindungi satu sama lain. Atau, melindungi ini dengan ini, sebagaimana perkataan Adh-Dhahhak.

Firman-Nya: أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ "*Atau ditimpa adzab yang pedih.*" Maksudnya adalah, akan tertimpa adzab Allah yang pedih di dunia, akibat perbuatan mereka menyelisihi perintah Rasulullah SAW.

Firman-Nya: فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ "*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut.*" Dimasukkannya kata عَنْ karena arti ayat tersebut adalah, dan hendaklah orang yang melindungi perkara mereka dan berpaling darinya itu merasa takut.

●●●

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قَدْ يَعْلَمُ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿٦٤﴾

"Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hati (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Qs. An-Nuur [24]: 64)**

Takwil firman Allah: أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قَدْ يَعْلَمُ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿٦٤﴾ ***(Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya [sekarang]. Dan [mengetahui pula] hati [manusia] dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka***

apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu)

Allah *Ta'ala* berfirman: أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ "*Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah,*" semua kerajaan. ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Langit dan bumi,*" maka tidak semestinya yang dikuasai menyelisihi perintah yang menguasai, yang mengharuskannya mendapat hukuman. Begitu juga dengan kamu, wahai manusia, tidak seharusnya kalian menyelisihi perintah Tuhanmu, yaitu Pemilikmu. Taatilah perintah-Nya dan laksanakanlah, serta jangan pergi meninggalkan Rasulullah SAW jika kamu berada dalam urusan bersama kecuali dengan izinnya.

Firman-Nya: قَدْ يَعْلَمُ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ "*Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang).*" Maksudnya adalah, Tuhanmu Maha Mengetahui ketaatanmu terhadap perintah dan larangan-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

26363. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, قَدْ يَعْلَمُ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ "*Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang),*" ia berkata, "Maksudnya adalah perbuatanmu ini."[448]

Maksudnya adalah hari saat orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya kembali kepada Allah فَيُنَبِّئُهُم "*Lalu diterangkan-Nya kepada mereka.*" Ketika itu akan diberitahukan kepada mereka. بِمَا عَمِلُوا۟ "*Apa yang telah mereka kerjakan,*" di dunia, kemudian amalan mereka yang telah lalu akan dibalas. وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ "*Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" Allah Maha Mengetahui segala perbuatan yang kalian kerjakan. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan membalas semua amalan hamba-Nya pada hari mereka kembali kepada-Nya.[449]

---

[448] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2656).

[449] Dalam manuskrip disebutkan bahwa inilah akhir dari tafsir surah An-Nuur

SURAH AL FURQAAN

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَـٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al Qur`an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." **(Qs. Al Furqaan [25]: 1)**

Takwil firman Allah: تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَـٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ ***(Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan [Al Qur`an] kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam)***

Abu Ja'far berkata: تَبَارَكَ adalah *wazan* تَفَاعَلَ yang berasal dari kata الْبَرَكَة, sebagaimana:

26364. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Imarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, dari Abdullah

bin Abbas, ia berkata, "تَبَارَكَ adalah *wazan* تفاعل yang berasal dari kata الْبَرَكَةُ."[450]

Ia sama seperti perkataan seseorang, تقدّس ربّنا "Maha Suci Tuhan kami". Jadi, makna firman-Nya, تَبَارَكَ الَّذِى نَزَّلَ الْفُرْقَانَ "Maha Suci Allah" yang telah menurunkan pemisah antara yang haq dan yang batil, pasal demi pasal dan surah demi surah, kepada hamba-Nya Muhammad SAW adalah supaya Muhammad mendakwah seluruh bangsa jin dan manusia kepada-Nya, menjadi نذيرًا, maksudnya مُنذرًا (seorang pemberi peringatan) yang mengingatkan mereka siksaan-Nya dan menakut-nakuti mereka akan adzab-Nya jika mereka tidak mengesakan-Nya dan tidak memurnikan penyembahan kepada-Nya serta berhenti menyembah segala sesuatu yang selain-Nya, seperti patung-patung dan berhala-berhala.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat berikut ini:

26365. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, تَبَارَكَ الَّذِى نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ *"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Qur`an) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."* Dia berkata, "Nabi yang mengingatkan." Dia lalu membaca ayat, وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ *"Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan."* Serta ayat, وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ *"Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeripun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan;"*

---

[450] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2659), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/130), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/225).

Dia berkata, "Maksudnya adalah rasul-rasul. Ayat, مُّنذِرُونَ maksudnya adalah para rasul. Seorang نَذِيرٌ yang menyampaikan dakwah di antara masyriq (Timur) dan maghrib (Barat) adalah Dzulqarnain, kemudian ia sampai ke benteng. Ia adalah seorang نَذِيرٌ, dan aku tidak pernah mendengar seorang pun mengatakan bahwa ia seorang nabi. Ayat, وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ *"Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya)."* maksudnya adalah, kepada orang-orang yang sampai kepadanya Al Qur`an. Berarti, rasul Allah adalah *nadzir*-Nya." Dia lalu membaca ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا *"Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua."*

Dia berkata, "Allah tidak pernah mengutus seorang rasul pun kepada manusia seluruhnya kecuali Nuh, yang merupakan rasul pertama. Dialah rasul seluruh penduduk bumi, dan ditutup risalah ini oleh Muhammad SAW."[451]

ٱلَّذِي لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِي ٱلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

"Yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." **(Qs. Al Furqaan [25]: 2)**

[451] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2660).

Takwil firman Allah: ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ***(Yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan[Nya], dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya)***

Maksudnya adalah, Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi."*

الذي yang kedua ini adalah *na'at* (kata sifat) dari الذي yang pertama, dan kedua-duanya menempati posisi *rafa'*. الذي yang pertama di-*rafa'*-kan dengan تَبَارَكَ, dan الذي yang kedua di-*rafa'*-kan sebagai *na'at* الذي yang pertama.

Makna firman-Nya, ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi,"* adalah, Yang memiliki kekuasaan di langit dan bumi, yang perintah dan ketetapan-Nya berlaku pada semuanya, yang berjalan pada seluruhnya, hukum-hukum-Nya. Oleh karena itu, pantaslah Dia ditaati oleh penghuni kerajaan-Nya dan makhluk-makhluk yang berada dalam kekuasaan-Nya, dan pantas saja mereka tidak menentang-Nya.

Allah berfirman, "Janganlah kalian menentang orang yang memberi peringatan-Ku kepada kalian, wahai manusia, melainkan ikutilah dia, dan laksanakanlah apa-apa yang dibawanya kepada kalian, berupa kebenaran."

Firman-Nya: وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا *"Dan Dia tidak mempunyai anak."*

Maksudnya adalah, Dia mendustakan —dalam firman-Nya— orang-orang yang menuduh-Nya memiliki anak dan para malaikat adalah anak-anak perempuan-Nya. Siapa pun yang menuduh-Nya

memiliki anak, berarti telah berdusta dan mengada-ngada terhadap Tuhannya.

Firman-Nya: وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ *"Dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya)."*

Maksudnya adalah, Allah mendustakan orang-orang yang menganggap berhala-berhala sebagai tuhan dan menyembahnya dari selain Allah, dari kalangan musyrik Arab. Allah berkata dalam talbiyahnya[452] لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، إِلاَّ شَرِيْكًا هُوَ لَكَ تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ: Orang-orang yang mengucapkan perkataan ini berdusta. Allah sama sekali tidak memiliki seorang sekutu pun dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya, sehingga ia berhak disembah dari selain-Nya.

Allah SWT berfirman, "Esakanlah, hai manusia, Tuhanmu yang telah menurunkan Al Furqan kepada hamba-Nya, Muhammad, dan murnikanlah penyembahan hanya kepada-Nya, bukan kepada segala sesuatu yang kalian sembah dari selain-Nya berupa dewa-dewa, berhala-berhala, para malaikat, jin, dan manusia, sebab semua itu adalah makhluk-makhluk-Nya dan berada dalam kerajaan-Nya. Jadi, tidak pantas penyembahan kecuali kepada Allah yang menguasai semua itu.

وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ *"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu."* Allah SWT berfirman: Dia Yang menurunkan Al Furqan kepada Muhammad itu menciptakan segala sesuatu. Berarti, segala sesuatunya adalah makhluk dan milik-Nya, dan yang dimiliki wajib mematuhi Pemilik mereka serta berkhidmat kepada Tuan mereka, bukan selainnya.

Allah berfirman, "Aku adalah pencipta serta pemilik kalian, maka murnikanlah ibadah hanya kepada-Ku, bukan kepada selain-Ku."

[452] Muslim dalam Al Hajj (22).

Firman-Nya: فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا *"Dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."* Maksudnya adalah, Dia lalu menyempurnakan segala Ciptaan-Nya dan memberinya kesiapan segala sesuatu yang pantas baginya, sehingga tidak ada ketidakserasian dan kesenjangan.
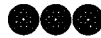
●●●

وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾

"Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan."

(Qs. Al Furqaan [25]: 3)

Takwil firman Allah: وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا ***(Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya [untuk disembah], yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk [menolak] sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak [pula untuk mengambil] sesuatu kemanfaatan pun dan [juga] tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak [pula] membangkitkan)***

Allah SWT menegur keras kaum musyrik Arab dalam firman-Nya terkait penyembahan mereka kepada tuhan selain-Nya, dan menyindir orang-orang yang berakal di antara mereka, serta mengingatkan mereka pada titik kesalahan perbuatan mereka dan penyimpangan mereka dari jalan yang benar serta penempuhan mereka akan jalan-jalan kesesatan yang tidak mungkin ditempuh kecuali oleh setiap orang yang tidak berakal. Mereka —yang mempersekutukan Allah dengan yang tidak memiliki kerajaan langit dan bumi, yang tidak sanggup menciptakan segala sesuatu— membuat آلِهَةً (berhala-berhala) dengan tangan mereka sendiri untuk mereka sembah. Berhala-berhala itu tidak mampu membawa manfaat untuk dirinya sendiri dan tidak sanggup menolak mudharat dari orang yang hendak memudharatkannya, tidak kuasa mematikan yang hidup dan menghidupkan yang mati, serta tidak mampu membangkitkannya sesudah matinya. Mereka meninggalkan menyembah Pencipta segala sesuatu, Pencipta tuhan-tuhan mereka, Pemilik mudharat dan manfaat, dan yang di tangan-Nya kematian, kehidupan, serta kebangkitan.

Lafazh النُّشُورُ merupakan *mashdar* dari نَشَرَ الْمَيِّتَ نُشُورًا yang artinya dibangkitkan dan dihidupkan sesudah mati.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ ٱفْتَرَىٰهُ وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ ۖ فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Al Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain', maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan dusta yang besar." **(Qs. Al Furqaan [25]: 4)**
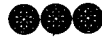
Takwil firman Allah: وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ***(Dan orang-orang kafir berkata, "Al Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain," maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan dusta yang besar)***

Maksudnya adalah, mereka yang kafir kepada Allah, yang menyembah tuhan lain selain-Nya itu, berkata: Al Qur`an yang dibawa Muhammad, إِلَّا إِفْكٌ *"Tidak lain hanyalah kebohongan."*

Lafazh افْتَرَاهُ *"Yang diada-adakan oleh Muhammad,"* maksudnya adalah yang dibuat-buatnya dan direkayasanya. Dengan firman-Nya, وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ *"Dan dia dibantu oleh kaum yang lain."* Allah menyebutkan bahwa mereka pernah berkata, "Yang mengajari Muhammad akan apa yang dibawanya kepada kita ini adalah kaum Yahudi." Itulah firman-Nya, وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ *"Dan dia dibantu oleh kaum yang lain."* Allah berfirman, "Yang membantu Muhammad atas kebohongan yang direkayasanya ini adalah kaum Yahudi."

Mereka antara yang berpendapat demikian adalah:

26366. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ *"Dan dia dibantu oleh kaum yang lain."* ia berkata, "Maksudnya adalah kaum Yahudi."[453]

[453] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 496).

26367. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama."

Firman-Nya: فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا *"Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan dusta yang besar."* Orang yang mengucapkan perkataan tersebut maksudnya adalah orang-orang yang mengatakan إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ ٱفْتَرَىٰهُ وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ *"Al Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain,"* dengan zhalim, karena mereka menuding kalam Allah dan ayat-ayat-Nya sebagai kebohongan yang direkayasa oleh Muhammad SAW.

Pada bagian lalu kami telah menjelaskan bahwa makna zhalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Berarti, orang yang mengatakan perkataan ini telah menzhalimi Al Qur`an dengan ucapan mereka ini, dan dengan mendeskripsikannya bukan dengan sifatnya.

Lafazh *az-zuur* makna aslinya adalah menganggap baik kebatilan. Jadi, takwilan kalimat menjadi, mereka —dalam perkataan mereka إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ ٱفْتَرَىٰهُ وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ *"Al Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain,"*— telah mendatangkan kebohongan semata.

Penjelasan kami sesuai dengan penakwilan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26368. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu

Najih, dari Mujahid. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, terkait firman Allah SWT, فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا *"Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan dusta yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kebohongan."[454]

●●●

وَقَالُوٓاْ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِىَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝٥ قُلْ أَنزَلَهُ ٱلَّذِى يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ۝٦

"Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang'. Katakanlah, 'Al Qur`an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al Furqaan [25]: 5-6)

Takwil firman Allah: وَقَالُوٓاْ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِىَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝٥ قُلْ أَنزَلَهُ ٱلَّذِى يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ***(Dan mereka berkata, "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah***

[454] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 496), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2663), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/255), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/9), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (3/13).

dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang." Katakanlah, "Al Qur`an itu diturunkan oleh [Allah] yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.")

Konon ayat ini turun berkaitan dengan An-Nadhar bin Al Harits, dan dialah yang dimaksud dengan firman Allah SWT, وَقَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu'."*

Mereka yang berpendapat demikian yaitu:

26369. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang syaikh dari Mesir yang datang sejak lebih dari 40 tahun yang lalu menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: An-Nadhar bin Al Harits bin Kaldah bin Alqamah bin Abdu Manaf bin Abdu Ad-Daar bin Qushai termasuk syetan Quraisy. Ia pernah menyakiti Rasulullah SAW serta menebarkan permusuhan terhadap beliau. Dia pernah pergi ke Al Hairah dan mempelajari cerita Raja-Raja Persia, cerita Rustam dan Asfandayar di sana.

Jadi, setiap kali Rasulullah SAW duduk di suatu majelis, lalu berdakwah dan menceritakan kepada kaumnya akan siksaan Allah yang menimpa umat-umat sebelum mereka, dia (An-Nadhar) menggantikan beliau duduk di majelis itu setelah beliau beranjak, kemudian berkata, "Aku, demi Allah, wahai sekalian orang Quraisy, lebih bagus ceritaku daripada cerita beliau. Biar aku ceritakan kepada kalian cerita yang lebih bagus daripada ceritanya." Dia lalu menceritakan kepada mereka cerita tentang Raja-Raja Persia, Rustam dan Asfandayar. Kemudian ia berkata, "Cerita Muhammad tidak

lebih bagus daripada ceritaku." Allah lalu menurunkan pada An-Nadhar delapan ayat Al Qur`an, yaitu: إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, '(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala."* (Qs. Al Qalam [68]: 15) Setiap ayat yang berisi kata-kata أَسَاطِيرُ di dalam Al Qur`an.[455]

26370. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, ia berkata: Muhammad bin Abu Muhammad menceritakan kepadaku dari Sa'id atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ungkapan senada. Hanya saja, ia berkata, "Allah lalu menurunkan pada An-Nadhar delapan ayat Al Qur`an." Ini berasal dari Ibnu Ishak, dari Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas.

26371. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala,"* ia berkata, "Maksudnya adalah syair-syair orang-orang dahulu dan tenungan-tenungan mereka." Orang yang mengucapkan perkataan ini adalah An-Nadhar bin Al Harits.[456]

Jadi, takwil ayat tersebut adalah, mereka yang mempersekutukan Allah, berkata, إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ ٱفْتَرَىٰهُ *"Al Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad."*

Lafazh أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Dongengan-dongengan orang-orang dahulu,"* maksudnya adalah cerita-cerita orang-orang dahulu yang

---

455 Al Baghawi menyebutkannya secara ringkas dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/225) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/200).

456 Ibnu Abu Hatim dengan riwayat yang serupa dalam tafsirnya (4/1286) dari Qatadah, dari tafsir surah Al An'aam ayat 25, serta Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/19) dari Ibnu Qutaibah.

mereka tulis di dalam kitab-kitab mereka, lalu Muhammad menulisnya dari kaum Yahudi.

Makna lafazh فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ adalah, cerita-cerita ini dibacakan kepadanya. Ini berasal dari perkataan mereka, أَمْلَيْتُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَأَمْلَلْتُ "Aku mendiktekan buku itu kepadamu, dan begitu juga engkau."

Makna بُكْرَةً وَأَصِيلًا *"Setiap pagi dan petang,"* adalah, cerita-cerita itu didiktekan kepadanya setiap pagi dan sore.

Firman-Nya: قُلْ أَنزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ *"Katakanlah, 'Al Qur`an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi'."* Maksudnya adalah, katakanlah hai Muhammad kepada mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah dari kalangan musyrik kaummu itu, "Sebenarnya bukan seperti yang kalian katakan, bahwa Al Qur`an ini adalah cerita orang-orang dahulu, dan Muhammad merekayasanya dengan dibantu oleh kaum lain. Bahkan sesungguhnya Al Qur`an benar-benar diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui rahasia makhluk-makhluk yang terdapat di langit dan di bumi, yang tidak tersembunyi sesuatupun atas-Nya, yang menghitung semua itu atas makhluk-makhluk-Nya dan membalas mereka berdasarkan niat hati mereka.

Firman-Nya: إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Maksudnya adalah, sesungguhnya Dia senantiasa memaafkan makhluk-makhluk-Nya dan mengasihi mereka dengan menganugerahi keampunan-Nya atas mereka. Hal itu termasuk kebiasaan-Nya terhadap makhluk-makhluk-Nya, Dia memberi kalian tenggang waktu, hai orang-orang yang mengucapkan kebohongan ini dan melakukan kekafiran!

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26372. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, قُلْ أَنزَلَهُ ٱلَّذِى يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Katakanlah, 'Al Qur`an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah hal-hal yang dirahasiakan oleh penduduk bumi dan penghuni langit."[457]

وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰٓ إِلَيْهِ كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُۥ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا وَقَالَ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٨﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama- sama dengan dia? Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?' Dan orang-orang yang zhalim itu berkata, 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir'." **(Qs. Al Furqaan [25]: 7-8)**

---

457 Ibnu Athiyyah menyebutkan dengan maknanya tanpa *sanad* dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/200).

Takwil firman Allah: وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا ﴿٨﴾ ***(Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama- sama dengan dia? Atau [mengapa tidak] diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau [mengapa tidak] ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari [hasil]nya?" Dan orang-orang yang zhalim itu berkata, "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir.")***

Konon, kedua ayat ini turun kepada Rasulullah SAW berkaitan dengan perkataan orang-orang musyrik kaumnya kepada beliau pada malam pertemuan mereka di hadapan Ka'bah, berbagai hal yang mereka tawarkan terhadapnya, serta mukjizat-mukjizat yang mereka minta kepadanya.

Di antara perkataan yang mereka sampaikan kepada beliau pada saat itu adalah:

26373. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, ia berkata: Muhammad bin Abu Muhammad (maula Zaid bin Tsabit) menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah (maula Ibnu Abbas), dari Ibnu Abbas, bahwa mereka berkata kepada beliau, "Jika kamu tidak melakukan hal ini untuk kami —maksudnya hal-hal yang mereka minta kepadanya, seperti menjalankan gunung-gunung, menghidupkan nenek-moyang mereka kembali, mendatangkan Allah dan malaikat berhadap-hadapan dengan mereka, serta hal-hal lainnya yang disebutkan Allah dalam surah Israa'— maka ambillah untuk dirimu. Pintalah kepada Tuhanmu agar mengutus malaikat bersamamu

yang membenarkanmu berkaitan dengan perkataanmu. Pintalah kepada-Nya agar Dia menjadikan untukmu istana-istana, kebun-kebun, dan harta-harta simpanan dari emas serta perak yang membuatmu tidak perlu melakukan apa yang kami lihat, yaitu berdiri di pasar-pasar dan mencari penghidupan sebagaimana kami mencarinya. Dengan demikian, kami tahu kelebihanmu dan kedudukanmu dari Tuhanmu jika kau memang seorang rasul, sebagaimana pengakuanmu." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Aku tidak akan melakukannya."*

Allah lalu menurunkan ayat terkait ucapan mereka tersebut, وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٨﴾ *"Dan mereka berkata, 'Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?' Dan orang-orang yang zhalim itu berkata, 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir'."* (Qs. Al Furqaan [25]: 7-8)[458]

Takwil kalimat: Orang-orang musyrik berkata, "Kenapa rasul ini" Maksud mereka adalah Muhammad SAW, "Yang menyangka Allah mengutusnya kepada kita, memakan makanan sebagaimana kita makan, dan berjalan di pasar-pasar sebagaimana kita berjalan."

---

[458] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/10-11) dengan riwayat yang serupa, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* dengan lafazh yang sama (6/236-237), menyandarkannya kepada Ibnu Ishak dan Ibnu Al Mundzir.

لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ *"Mengapa tidak diturunkan kepadanya malaikat,"* jika ia memang benar dari langit, untuk menjadi pemberi peringatan bersamanya kepada orang-orang dan membenarkan perkataannya. Atau dijatuhkan kepadanya harta dari emas dan perak, sehingga tidak perlu bersusah payah mencari penghidupan. أَوْ تَكُونُ لَهُۥ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا *"Atau (mengapa tidak) ada kebun baginya."* Atau ia memiliki kebun يَأْكُلُ مِنْهَا *"Yang dia dapat makan dari (hasil)nya?"*

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat mengenai cara membaca penggalan ayat ini.

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah, Bashrah, dan sebagian ahli *qira'at* Kufah, membacanya يَأْكُلُ dengan huruf *yaa*, yang maknanya adalah, rasul bisa makan dari hasilnya (kebun).

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya نَأْكُلُ مِنْهَا, dengan huruf *nun*,[459] yang maknanya, kami bisa makan dari hasil kebun itu.

Qira'at yang paling benar di antara kedua *qira'at* ini menurutku adalah *qira'at* orang yang membacanya dengan huruf *yaa* يَأْكُلُ,[460] karena riwayat yang telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa permintaan yang mereka ajukan kepada Rasulullah SAW adalah permintaan agar beliau memohon perkara-perkara ini kepada Tuhannya untuk dirinya sendiri, bukan untuk mereka. Jadi, jika permintaan mereka kepada beliau adalah seperti demikian, berarti tidak mungkin mereka berkata kepada beliau, "Pintalah kebun yang dimaksud untuk dirimu, supaya kami dapat makan dari hasilnya." Lagipula, dalam firman Allah, تَبَارَكَ ٱلَّذِىٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya*

---

[459] Hamzah dan Al Kisa'i membacanya نَأْكُلُ مِنْهَا dengan huruf *nun*. Ahli *qira'at* lainnya membacanya يَأْكُلُ مِنْهَا yakni dari Muhammad SAW. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (507).

[460] Dua *qira'at* ini *mutawatir,* dan dibaca oleh ulama pelosok negeri, maka barangsiapa membacanya dengan menggunakan salah satu dari dua *qira'at* ini, maka ia benar. Lihat *Ittihaf Fudhala Al Basyar* (hal. 327).

bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana." (Qs. Al Furqaan [25]: 10) terdapat dalil yang jelas menunjukkan bahwa mereka hanya berkata kepada beliau, "Mintalah itu لَكَ untuk dirimu, supaya kau bisa makan dari hasilnya, bukan untuk kami."

Firman-Nya: وَقَالَ ٱلظَّٰلِمُونَ *"Dan orang-orang yang zhalim itu berkata."*

Maksudnya adalah, orang-orang musyrik itu berkata kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, إِن تَتَّبِعُونَ *"Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti,"* hai kaum, dengan kalian mengikuti Muhammad, إِلَّا رَجُلًا *"Seorang lelaki,"* yang terkena sihir.

●●●

ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَٰلَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٩﴾ تَبَارَكَ ٱلَّذِىٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا ﴿١٠﴾

"Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana."

(Qs. Al Furqaan [25]: 9-10)

Takwil firman Allah: انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ۝٩ تَبَارَكَ الَّذِي إِن شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا ۝١٠ ***(Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup [mendapatkan] jalan [untuk menentang kerasulanmu]. Maha Suci [Allah] yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, [yaitu] surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya [pula] untukmu istana-istana)***

Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: Lihatlah —hai Muhammad— orang-orang musyrik yang menyerupakanmu dengan berbagai perumpamaan itu dengan perkataan mereka kepadamu, "Dia kena sihir." Dengan demikian, mereka sesat dari jalan yang lurus serta melenceng dari jalan petunjuk dan bimbingan.

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ *"Mereka tidak sanggup (mendapatkan)."* Mereka tidak menemukan سَبِيلًا *"Jalan."* menuju kebenaran, kecuali pada apa yang Aku utus kau membawanya dan dari arah yang mereka sesat darinya.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26374. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, ia berkata: Muhammad bin Abu Muhammad menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا *"Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mencari petunjuk pada selain yang Aku utus kau

membawanya kepada mereka, maka mereka sesat dan tidak akan mampu mendapatkan petunjuk pada yang lain."[461]

Para ahli takwil lain berkata tentang ayat ini sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

26375. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا *"Mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah jalan keluar yang mengeluarkan mereka dari perumpamaan-perumpamaan yang mereka buat untukmu."[462]

Firman-Nya: تَبَارَكَ الَّذِي إِن شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ *"Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya."* Maksudnya adalah, Maha Suci Dzat yang jika Dia menghendaki maka Dia jadikan untukmu yang lebih baik dari itu.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang maksud lafazh ذَٰلِكَ pada firman-Nya, جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ *"Niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian."* Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, lebih baik bagimu, hai Muhammad, dari apa yang dikatakan orang-orang musyrik itu, "Kenapa tidak diberikan kepadamu, padahal kau bagi Allah adalah seorang utusan!" Allah kemudian menjelaskan tentang apa yang sekiranya Allah mau maka Allah bisa

---

[461] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2665).

[462] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 496) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2665).

menjadikan untuknya yang lebih baik dari apa yang mereka katakan itu. Allah berfirman, جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya."*

Mereka yang berpendapat demikian diantaranya adalah:

26376. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ *"Jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, lebih baik dari apa yang mereka katakan itu."[463]

26377. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, تَبَارَكَ ٱلَّذِىٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ *"Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, lebih baik dari apa yang mereka katakan dan angan-angankan untukmu, yaitu Dia (Allah) jadikan untukmu gantinya berupa surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya."[464]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksud lafazh ذَٰلِكَ dalam ayat tersebut adalah berjalan di pasar-pasar dan mencari penghidupan.

Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

---

[463] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 496) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2666) dengan *sanad* yang pertama.

[464] *Ibid.*

26378. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari Muhammad bin Abu Muhammad, sebagaimana diriwayatkan oleh Ath-Thabari, dari Sa'id bin Jubair, atau dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Allah lalu berfirman, تَبَارَكَ ٱلَّذِىٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ *"Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian."* Daripada kau berjalan di pasar-pasar dan mencari penghidupan, sebagaimana orang-orang mencarinya, yaitu, جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا *"Surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana."*[465]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang kami sebutkan dari Mujahid mengenai hal tersebut adalah pendapat yang paling sesuai dengan takwil ayat, karena orang-orang musyrik hanya menganggap aneh beliau yang tidak punya kebun sebagai sumber makannya dan tidak dijatuhkannya tumpukan harta kepadanya. Mereka juga mengingkari beliau yang berjalan di pasar-pasar, padahal beliau bagi Allah adalah seorang rasul. Jadi, janji yang paling tepat dijanjikan Allah kepadanya adalah janji yang lebih baik dari apa yang menurut kaum musyrik itu hebat, bukan lebih baik dari apa yang mereka ingkari.

Firman-Nya: جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Şurga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya."* Maksudnya adalah kebun-kebun yang mengalir sungai-sungai di pangkal pepohonannya.

26379. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

[465] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2666) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/226).

Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kebun-kebun."[466]

Maksud lafazh ٱلْقُصُورُ pada ayat, وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا *"Dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana,"* adalah rumah-rumah yang dibangun.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26380. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا *"Dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana,"* ia berkata, "Rumah-rumah yang dibangun, yaitu di dunia. Kaum Quraisy menganggap rumah dari batu sebagai قُصُورٌ 'istana' bagaimanapun adanya."[467]

26381. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat,, وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا *"Dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang dibangun di dunia. Semua ini dikatakan oleh kaum Quraisy, dan kaum Quraisy

---

[466] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 496) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2666).

[467] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2666).

menganggap rumah dari batu, walaupun kecil, sebagai قَصۡرًا 'istana'."[468]

26382. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hubaib, ia berkata, "Dikatakan kepada Nabi SAW, 'Jika kau mau maka Kami berikan kepadamu perbendaharaan-perbendaharaan bumi dan kunci-kuncinya yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelummu, dan tidak akan diberikan kepada seorang pun sesudahmu. Itu tidak mengurangi bagianmu di sisi Allah?' Beliau menjawab, *'Kumpulkanlah semuanya itu untukku di akhirat'*. Allah lalu menurunkan ayat mengenai hal tersebut, تَبَارَكَ ٱلَّذِىٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيۡرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّـٰتٍ تَجۡرِى مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَـٰرُ وَيَجۡعَل لَّكَ قُصُورًۢا *'Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana'*."[469]

بَلۡ كَذَّبُواْ بِٱلسَّاعَةِۖ وَأَعۡتَدۡنَا لِمَن كَذَّبَ بِٱلسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴿١١﴾ إِذَا رَأَتۡهُم مِّن مَّكَانِۭ بَعِيدٖ سَمِعُواْ لَهَا تَغَيُّظٗا وَزَفِيرٗا ﴿١٢﴾

"Bahkan mereka mendustakan Hari Kiamat. Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang

[468] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 496).

[469] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/10-11), Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/13), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/238), ia menukilnya dari Al Firyabi, Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya, Abdu bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih dari Khaitsamah; serta Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/287-288).

mendustakan Hari Kiamat. Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya."
(Qs. Al Furqaan [25]: 11-12)

Takwil firman Allah: بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِٱلسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴿١١﴾ إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ***(Bahkan mereka mendustakan Hari Kiamat. Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan Hari Kiamat. Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya)***

Allah SWT berfirman: Sebenarnya orang-orang yang menyekutukan Allah dan mengingkari apa yang kau bawa kepada mereka, wahai Muhammad, mendustakanmu bukan karena kau makan makanan dan berjalan di pasar-pasar, melainkan karena mereka tidak meyakini Hari Berbangkit dan tidak mempercayai pahala serta siksa, sebagai bentuk pendustaan mereka akan Hari Kiamat dan dibangkitkannya orang-orang yang mati oleh Allah menjadi hidup kembali untuk dikumpulkan di Padang Mahsyar.

Lafazh, وَأَعْتَدْنَا *"Dan Kami menyediakan neraka,"* maksudnya adalah untuk orang yang mendustakan bangkitnya kembali orang-orang yang sudah mati pada Hari Kiamat.

Lafazh, إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ *"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh,"* maksudnya adalah, jika neraka —yang Kami janjikan kepada mereka yang mendustakan— melihat sosok-sosok mereka dari jauh, ia تَغَيُّظًا "marah" terhadap mereka, yaitu dengan menggelegak dan mendidih. Dikatakan فُلَانٌ تَغَيَّظَ عَلَى فُلَانٍ "jika si fulan marah kepada si fulan maka mendidihlah dadanya karena kemarahan itu, dan tampaklah kemarahan tersebut pada kata-katanya."

Lafazh, وَزَفِيرًا *"Dan suara nyalanya,"* maksudnya adalah suaranya.

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana bisa dikatakan سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا *'Mereka mendengar kegeramannya'*, sedangkan تغيُّظ 'kemarahan' itu tidak bisa didengar (melainkan terlihat)?"

Jawabannya adalah, "Maknanya adalah, mereka mendengar suara kemarahannya dari nyala dan jilatannya."

26383. Mahmud bin Khidasy menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Yazid Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashbagh bin Zaid Al Warraq menceritakan kepada kami dari Khalid bin Katsir, dari Fudaik, dari seorang lelaki sahabat Muhammad SAW, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Siapa yang berkata dengan mengatasnamakan aku sesuatu yang tidak pernah aku katakan, maka hendaklah dia menyiapkan tempat di antara dua mata Neraka Jahanam*'. Mereka lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah Neraka Jahanam mempunyai mata?' Beliau menjawab, 'Tidakkah kalian menyimak firman Allah, إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ *'Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh*'."[470]

26384. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami tentang firman Allah, سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا *"Mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya,"* ia berkata: Al Manshur bin Al Mu'tamir mengabarkan kepadaku dari Mujahid, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Sesungguhnya Neraka Jahanam akan menggeram dengan geraman yang

---

470 Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (1/254), dengan lafazh lengkap, Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2667), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/288), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/238), menukilnya dari Abu bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir dari jalur Khalid bin Duraik, dari seorang sahabat.

membuat tak sesosok malaikat dan nabi pun kecuali gemetaran, sampai Nabi Ibrahim sendiri merangkak di atas kedua lututnya, lalu berkata, 'Ya Rabb, hari ini aku tidak memohon kepada-Mu kecuali keselamatan diriku sendiri'."[471]

26385. Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seseorang akan diseret ke neraka, lalu neraka menciut dan mengerut satu sama lain. Allah lalu berfirman kepadanya, 'Kenapa kau?' Neraka menjawab, 'Dia telah memohon perlindungan dariku!' Allah lalu berfirman, 'Lepaskan hamba-Ku itu'. Seseorang akan diseret ke neraka, lalu ia berkata, 'Ya Rabb, bukan ini sangkaanku terhadap-Mu'. Allah lalu berfirman, 'Apakah sangkaanmu?' Ia menjawab, 'Rahmat-Mu meliputiku'. Allah lalu berfirman, 'Lepaskan hamba-Ku itu'. Seseorang akan diseret ke neraka, lalu neraka pun melolong kepadanya seperti raungan bighal kepada gandum, dan menggeram dengan geraman yang tidak ada seorang pun kecuali takut dibuatnya."[472]

وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾ لَّا تَدْعُوا۟
ٱلْيَوْمَ ثُبُورًا وَٰحِدًا وَٱدْعُوا۟ ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾

---

[471] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/452) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2668).

[472] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2668).

"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), 'Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak'."
(Qs. Al Furqaan [25]: 13-14)

Takwil firman Allah: وَإِذَآ أُلۡقُوا۟ مِنۡهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوۡا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾ لَّا تَدۡعُوا۟ ٱلۡيَوۡمَ ثُبُورًا وَٰحِدًا وَٱدۡعُوا۟ ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾ ***(Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan. [Akan dikatakan kepada mereka], "Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak.")***

Maksudnya adalah, jika para pendusta kiamat itu telah dicampakkan ke tempat yang sempit di neraka dalam keadaan tangan terbelenggu ke leher, dengan belenggu-belenggu neraka. دَعَوۡا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا *"Mereka di sana mengharapkan kebinasaan."*

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna الثُّبُوْرُ.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah الْوَيْلُ "penyesalan". Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26386. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱدۡعُوا۟ ثُبُورًا كَثِيرًا *"Melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak,"* ia berkata, "Maknanya adalah, kehancuran."[473]

---

[473] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2669), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/134), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/228).

26387. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَّا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا *"Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, jangan kamu harapkan satu kehancuran, namun harapkanlah kehancuran yang banyak."[474]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa makna الثُّبُورُ adalah الْهَلَاكُ "kebinasaan". Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26388. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhhak berkata tentang firman Allah, لَّا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا *"Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan,"* ia berkata, "الثُّبُورُ artinya الْهَلَاكُ 'kebinasaan'."[475]

Abu Ja'far berkata: Makna الثُّبُورُ dalam pemakaian bahasa orang Arab, makna aslinya adalah, berpalingnya seseorang dari sesuatu.

Dikatakan مَا ثَبَرَكَ عَنْ هَذَا الْأَمْرِ؟ Artinya adalah, apa yang membuatmu berpaling dari hal ini?

Lafazh الثُّبُورُ pada ayat ini merupakan seruan penyesalan dari mereka atas keberpalingan mereka dari ketaatan kepada Allah di dunia sehingga mereka mendapatkan hukuman dari-Nya, sebagaimana perkataan orang, "Oh, alangkah menyesalnya aku atas kelalaianku di sisi Allah."

---

474 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2669).

475 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2669), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/12), Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/8), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/202), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/228).

Sebagian pakar bahasa Arab dari Bashrah berpendapat bahwa firman-Nya, دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا *"Mereka di sana mengharapkan kebinasaan,"* artinya adalah kebinasaan.

Mereka mengatakan bahwa الثُّبُوْرُ merupakan *mashdar* dari ثَبَرَ الرَّجُلُ yang artinya binasa. Mereka berargumentasi dengan bait syair Ibnu Az-Zab'ari berikut ini:

إِذْ أُجَارِي الشَّيْطَانَ فِي سَنَنِ الْغَيِّ وَمَنْ مَالَ مَيْلَهُ مَثْبُوْرُ

"Sebab mengikuti langkah syetan dalam kesesatan

dan orang yang cenderung kepadanya (akan mengalami) kebinasaan."[476]

Firman-Nya: لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ *"Jangan kamu sekalian mengharapkan."*

Maknanya adalah, hai orang-orang musyrik, jangan mengharapkan satu penyesalan, artinya satu kali, melainkan harapkanlah banyak penyesalan.

Dikatakan لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا karena lafazh الثُّبُوْرُ merupakan *mashdar*, dan *mashdar* tidak bisa dijamakkan, melainkan disifati dengan rentang waktu dan jumlahnya, sebagaimana dikatakan قَعَدَ قُعُوْدًا طَوِيْلًا – أَكَلَ أَكْلًا كَثِيْرًا "ia duduk lama. Ia makan banyak".

26389. Muhammad bin Marzuq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Zaid menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Orang yang pertama kali dikenakan pakaian dari neraka adalah iblis. Pakaian itu dikenakan ke kedua pelipisnya dan ditarik dari belakangnya,*

[476] Lihat Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/61) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/202).

sementara anak cucunya berada di belakangnya, dan ia berkata, 'Oh, binasalah', dan mereka pun menjerit, 'Oh, binasalah'. Hingga mereka berhenti di neraka, sedangkan ia terus berkata, 'Oh, binasalah'. Mereka menjerit, 'Oh, binasalah'. Lalu dikatakan, لَّا تَدْعُوا۟ ٱلْيَوْمَ ثُبُورًا وَٰحِدًا وَٱدْعُوا۟ ثُبُورًا كَثِيرًا *'Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak'.'*[477]

قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ ٱلْخُلْدِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَآءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾ لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ خَٰلِدِينَ ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴿١٦﴾

"Katakanlah, 'Apa (adzab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?' Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?' Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya)." (Qs. Al Furqaan [25]: 15-16)

Takwil firman Allah: قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ ٱلْخُلْدِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَآءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾ لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ خَٰلِدِينَ ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴿١٦﴾ ***(Katakanlah, "Apa [adzab] yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang***

---

[477] Ahmad dalam musnadnya (3/152), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2669), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam tafsirnya (4/12-13), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/228).

bertakwa?" Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?" Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal [di dalamnya]. [Hal itu] adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan [kepada-Nya])

Maknanya adalah, Allah berfirman: Katakanlah hai Muhammad kepada para pendusta kiamat, "Apakah neraka yang digambarkan Tuhan kepada kalian dengan sifatnya dan sifat penghuninya ini lebih baik daripada surga abadi yang kekal kesenangannya dan tidak ada habis-habisnya, yang dijanjikan-Nya kepada orang yang bertakwa kepada-Nya di dunia?"

Firman-Nya: كَانَتْ لَهُمْ جَزَآءً وَمَصِيرًا *"Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?"* Maknanya adalah, surga abadi itu untuk orang-orang yang bertakwa, sebagai ganjaran amal-amal mereka kepada Allah di dunia lantaran menaati-Nya, dan pahala ketakwaan mereka kepada-Nya.

Firman-Nya: وَمَصِيرًا *"Tempat kembali."* Maknanya yaitu, itu merupakan tempat kembali di akhirat bagi orang-orang yang bertakwa.

Firman-Nya: لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ *"Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki."* Maknanya adalah, Bagi mereka yang bertakwa di neraka abadi yang Allah janjikan kepada mereka, مَا يَشَآءُونَ *"Apa yang mereka kehendaki,"* terdapat segala yang diinginkan jiwa dan menyenangkan mata. خَٰلِدِينَ *"Sedang mereka kekal,"* di dalamnya. Mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya; tidak akan berpindah darinya dan tidak akan lenyap kenikmatannya dari mereka.

Firman-Nya: كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا *"(Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya)."* Maknanya adalah, hal tersebut karena orang-orang beriman meminta yang demikian itu di dunia, ketika mereka berkata, رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ *"Ya Tuhan kami,*

berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 194). Pemberian Allah kepada orang-orang mukmin akan surga abadi yang telah Dia lukiskan sifatnya di akhirat itu merupakan satu janji Allah kepada mereka atas ketaatan mereka kepada-Nya di dunia, dan merupakan permohonan mereka kepada-Nya.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26390. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا "*(Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya),*" ia berkata, "Mereka meminta yang telah dijanjikan kepada mereka, dan menagihnya."[478]

26391. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا "*(Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya),*" ia berkata, "Mereka memintanya kepada-Nya di dunia, lalu Dia memberi mereka janji-Nya. Itulah janji yang dipinta. Sebagaimana Dia menetapkan rezeki-rezeki hamba-Nya di bumi sebelum menciptakan mereka, lalu Dia menjadikannya sebagai makanan bagi para pemintanya, yaitu pada waktu mereka memintanya." Ia kemudian membaca ayat, وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَٰتَهَا فِىٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ "*Dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa.*

[478] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2671) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/135).

(Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya." (Qs. Fushshilat [41]: 10)[479]

Sebagian ahli bahasa Arab mengarahkan makna firman-Nya, وَعْدًا مَسْئُولًا *"Janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya),"* kepada makna janji yang wajib, yaitu bahwa yang dipinta itu wajib, sekalipun tidak dipinta, seperti utang.

Mereka berkata, "Bandingannya adalah perkataan orang Arab, لَأُعْطِيَنَّكَ أَلْفًا وَعْدًا مَسْئُولًا *'Aku akan memberikan seribu sebagai janji yang patut dimohonkan'*, dengan makna, wajib bagimu memintanya."[480]

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿١٧﴾

"Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah), 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)'?"
(Qs. Al Furqaan [25]: 17)

Takwil firman Allah: وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿١٧﴾ ***(Dan [ingatlah] suatu hari [ketika] Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata [kepada yang***

479 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2671), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/135), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/203).
480 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/203).

disembah], "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan [yang benar]?")

Maksudnya adalah, pada hari itu Kami kumpulkan para pendusta kiamat yang menyembah berhala-berhala itu dengan apa yang mereka sembah dari selain Allah dari para malaikat, manusia, dan jin. Sebagaimana riwayat berikut ini:

26392. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ *"Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah), 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu'."* Ia berkata, "MAksudnya adalah Isa, Uzair, dan para malaikat."[481]

26393. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat mengenai cara bacanya.

Abu Ja'far Al Qari' dan Abdullah bin Katsir membacanya وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُوْنِ اللهِ فَيَقُولُ dengan huruf *ya* semuanya, yang maknanya, pada hari Tuhanmu mengumpulkan mereka dan

---

[481] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 496), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2672), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/136), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/229).

mengumpulkan apa yang mereka sembah dari selain-Nya, lalu berfirman.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya نَحْشُرُهُمْ dengan huruf *nun*.[482] Nafi juga membacanya demikian.

Pendapat yang paling tepat mengenai hal tersebut adalah dengan mengatakan bahwa keduanya merupakan *qira'at* populer yang berdekatan maknanya, maka manapun yang dibaca seseorang, telah dianggap benar.

Firman-Nya: فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ *"Allah berkata (kepada yang disembah), 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu'?"* Allah berfirman kepada mereka yang tadinya disembah orang-orang musyrik dari selain Allah, "Apakah kalian yang telah menyesatkan hamba-hamba-Ku itu?" Maksudnya adalah, apakah kalian yang telah menggelincirkan mereka dari jalan petunjuk dan mengajak mereka kepada kesesatan sehingga mereka sesat dan binasa? Atau mereka sendiri yang sesat jalan?

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ مَا كَانَ يَنۢبَغِى لَنَآ أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَكَانُوا۟ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٨﴾

"Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (untuk jadi) pelindung, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai

---

[482] Ibnu Katsir dan Hafsh membacanya وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ فَيَقُولُ dengan huruf *ya* semuanya.
Ibnu Amir membaca semuanya dengan huruf *nun*, sedangkan selain mereka membacanya نَحْشُرُهُمْ dengan huruf *nun*, dan فَيَقُولُ dengan huruf *ya*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 508-509).

mereka lupa mengingat-Mu; dan mereka adalah kaum yang binasa'." (Qs. Al Furqaan [25]: 18)

Takwil firman Allah: قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنبَغِي لَنَا أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا ﴿١٨﴾ ***(Mereka [yang disembah itu] menjawab, "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau [untuk jadi] pelindung, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingat-Mu; dan mereka adalah kaum yang binasa.")***

Maksudnya adalah, para malaikat dan Nabi Isa yang pernah disembah orang-orang musyrik, berkata, "Maha Suci Engkau, wahai Tuhan kami, dari apa yang dikaitkan orang-orang musyrik itu." مَا كَانَ يَنبَغِي لَنَا أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ *"Tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (untuk jadi) pelindung."* "Engkaulah penolong kami dari selain mereka. Akan tetapi Kau telah menyenangkan mereka dengan harta dan kesehatan di dunia sehingga mereka lupa mengingat, dan mereka adalah kaum celaka yang sudah dipastikan sengsara dan hina-dina."

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26394. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا *"Akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingat-Mu; dan mereka adalah kaum yang binasa."* ia berkata, "Kaum yang

telah lenyap amal-amal mereka ketika masih di dunia, dan mereka tidak punya amal-amal shalih."[483]

26395. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا *"Dan mereka adalah kaum yang binasa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kaum yang binasa."[484]

26396. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah,, وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا *"Dan mereka adalah kaum yang binasa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kaum yang binasa."[485]

26397. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, tentang ayat, وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا *"Dan mereka adalah kaum yang binasa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang tidak mempunyai kebaikan."[486]

26398. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا *"Dan mereka adalah kaum yang binasa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sedikit pun

---

[483] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2672).
[484] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/137).
[485] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 496).
[486] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/452), Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/12), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2673).

tidak ada kebaikan. Lafazh الْبُوْرُ artinya yaitu, yang sedikit pun tidak ada kebaikannya."[487]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara baca firman Allah, مَا كَانَ يَنۢبَغِي لَنَآ أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ *"Tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (untuk jadi) pelindung."*

Mayoritas ahli *qira'at* penjuru negeri membacanya نَتَّخِذَ, dengan huruf *nun* berbaris *fathah*

Al Hasan dan Yazid bin Al Qa'qa membacanya أَنْ نُتَّخَذ dengan huruf *mim* berbaris *dhammah.*[488]

Orang-orang yang mem-*fathah*-kannya membawa maknanya kepada makna yang telah kami jelaskan mengenai takwilnya, yaitu bahwa para malaikat, Nabi Isa, dan orang-orang yang disembah selain Allah dari kalangan orang-orang beriman, berlepas diri memiliki penolong selain Allah. Sedangkan orang-orang yang membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *nuun,* mengarahkan maknanya bahwa orang-orang yang disembah di dunia itu berlepas diri kepada Allah bahwa mereka memiliki hak untuk disembah dari selain Allah, sebagaimana cerita Allah tentang Nabi Isa ketika dikatakan kepadanya, يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan Ibuku dua orang tuhan selain Allah'?"* Ia menjawab, مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ *"Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku."* مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ *"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau*

[487] Kami tidak menemukannya dalam referensi yang ada pada kami.

[488] Yaitu *qira'at* Abu Ja'far, Al Hasan, Abu Ad-Darda, Zaid bin Tsabit, Abu Raja, Nashr bin Alqamah, Makhul, Zaid bin Ali, dan Hafsh bin Humaid, نُتَّخَذ dengan huruf *nun* berbaris *dhammah* yang tidak *mutawatir*. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (4/204).

perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 116-117)

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang paling benar di antara kedua *qira'at* tersebut menurutku adalah *qira'at* yang membacanya dengan huruf *nuun* berbaris *fathah*, karena tiga alasan.

Pertama: ijma para ahli *qira'at* atasnya.

Kedua, Allah telah menyebutkan bandingan kisah ini pada surah Saba`, وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم "*Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka'.*" (Qs. Saba` [34]: 40-41) Di sini Allah mengabarkan bahwa ketika para malaikat ditanya tentang penyembahan orang-orang yang menyembah mereka, mereka berlepas diri kepada Allah dari mereka. Mereka berkata kepada Tuhan, أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم "*Engkaulah pelindung kami, bukan mereka.*" Hal tersebut menjelaskan keabsahan *qira'at* orang yang membacanya مَا كَانَ يَنۢبَغِى لَنَآ أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ "*Tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (untuk jadi) pelindung.*" Dengan makna, sekali-kali tidaklah layak bagi kami menjadikan mereka sebagai pelindung selain-Mu.

Ketiga, orang Arab hanya memasukkan lafazh مِنْ ke dalam kalimat pengingkaran (*juhd*) seperti di sini ke dalam *isim-isim*, dan tidak memasukkannya ke dalam khabar. Mereka tidak berkata مَا رَأَيْتُ أَخَاكَ مِنْ رَجُلٍ "aku tidak melihat satu pun saudara laki-lakimu". Melainkan, مَا عِنْدِي مِنْ رَجُلٍ - مَا رَأَيْتُ مِنْ أَحَدٍ "aku tidak melihat seorang pun". Lafazh مِنْ masuk di sini pada lafazh الْأَوْلِيَاءِ yang berada pada posisi khabar. Walaupun tidak ada lafazh مِنْ, namun kalimatnya tetap bagus. Adapun lafazh الْبُوْرُ merupakan *mashdar* tunggal, dan bentuk jamaknya yaitu الْبَائِرُ. Dikatakan, أَصْبَحَتْ مَنَازِلُهُمْ بُوْرًا artinya rumah-rumah

mereka jadi kosong, tidak ada apa pun di dalamnya. Diantaranya perkataan mereka, بَارَتِ السُّوْقُ وَبَارَ الطَّعَامُ "pasar dan makanan sepi dari pembeli, sehingga tak ada yang mencarinya", maka ia menjadi seperti sesuatu yang binasa. Diantaranya perkataan Ibnu Az-Zab'ari berikut ini:

يَا رَسُوْلَ الْمَلِيْكِ إِنَّ لِسَانِي رَاتِقٌ مَا فَتَقْتُ إِذْ أَنَا بُوْرٌ

"Hai rasul dari Yang Maha Berkuasa,

lidahku tertutup begitu lebarnya ketika aku binasa."[489]

Ada yang berpendapat bahwa lafazh بُوْرٌ adalah *mashdar*, seperti lafazh الْعَدْلُ، الزُّوْرُ، الْقَطْعُ, tidak di-*tatsniyah*-kan, tidak dijamakkan, dan tidak di-*muannats*-kan.

Maksud lafazh الْبُوْرُ pada konteks ini adalah, amal-amal orang kafir itu sifatnya batil, sebab mereka melakukannya bukan karena Allah, sebagaimana kami sebutkan dari Ibnu Abbas.

فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

"Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan maka kamu tidak akan dapat menolak (adzab) dan tidak (pula) menolong (dirimu), dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim, niscaya Kami rasakan kepadanya adzab yang besar." **(Qs. Al Furqaan [25]: 19)**

[489] **Bait ini diucapkan oleh Ibnu Az-Zab'ari ketika telah masuk Islam. Lihat bait ini dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/204).**

Takwil firman Allah: فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ﴿١٩﴾ ***(Maka sesungguhnya mereka [yang disembah itu] telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan maka kamu tidak akan dapat menolak [adzab] dan tidak [pula] menolong [dirimu])***

Maksudnya adalah, Allah SWT berfirman kepada orang-orang musyrik —ketika orang-orang yang pernah mereka sembah di dunia selain Allah berlepas diri dari mereka—, "Kalian, hai orang-orang kafir, telah didustakan oleh orang-orang yang kalian sangka telah menyesatkan kalian dan mengajak kalian menyembah mereka."

Lafazh, بِمَا تَقُولُونَ *"Tentang apa yang kamu katakan,"* maksudnya adalah perkataan kalian, mereka mendustakan kebohongan kalian.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26399. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ *"Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan,"* ia berkata, "Allah berfirman kepada orang-orang yang pernah menyembah Isa, Uzair, dan para malaikat. Mereka mendustakan orang-orang musyrik itu."[490]

[490] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 497) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2673).

26400. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ *"Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakana,"* ia berkata, "Isa, Uzair, dan para malaikat mendustakan orang-orang musyrik itu terkait perkataan mereka."[491]

Ibnu Zaid berkata mengenai takwilnya sebagaimana riwayat berikut ini:

26401. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا *"Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan maka kamu tidak akan dapat menolak (adzab) dan tidak (pula) menolong (dirimu),"* ia berkata, "Mereka mendustakan kalian dengan apa yang kalian katakan tentang apa yang datang dari sisi Allah, yang dibawa para nabi dan dipercayai orang-orang beriman, sementara mereka mendustakannya."[492]

Tentang takwil firman Allah, فَقَدْ كَذَّبُوكُم *"Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu,"* Ibnu Zaid mengatakan bahwa makna kata *mereka* adalah mereka yang mendustakan apa yang dibawa oleh Muhammad kepada mereka dari sisi Allah, serta mendustakan kalian —hai orang-orang beriman— dengan apa yang kalian katakan dari kebenaran, yaitu berita tentang orang-orang yang mendustakan orang-orang kafir —yang menurut sangkaan mereka— orang-orang kafir itu mengajak mereka kepada

---

[491] *Ibid.*

[492] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2673).

kesesatan dan menyuruh mereka melakukannya. Hanya saja, pendapat yang telah disebutkan oleh Mujahid lebih tepat, karena berada dalam konteks pemberitaan tentang mereka.

Menurut kami, *qira'at* yang lebih tepat adalah فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ *"Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan,"* dengan huruf *ta*, menurut takwil yang telah kami sebutkan karena *ijma'* dari para ahli *qira'at* seluruh negeri.

Diriwayatkan bahwa sebagian mereka membacanya, فَقَدْ كَذَّبُوكُمْ بِمَا يَقُولُوْنَ[493] dengan huruf *ya*, yang maknanya, mereka mendustakan kalian dengan ucapan mereka.

Firman-Nya: فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا *"Maka kamu tidak akan dapat menolak (adzab) dan tidak (pula) menolong (dirimu)."* Maksudnya adalah, orang-orang kafir itu tidak sanggup memalingkan adzab Allah —ketika adzab itu menimpa mereka— dari diri mereka, dan tidak pula sanggup menolaknya dari Allah ketika Dia menimpakannya.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26402. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا *"Maka kamu tidak akan dapat menolak (adzab) dan tidak*

---

[493] Ibnu Katsir dalam riwayat Qunbul membacanya بِمَا يَقُوْلُوْنَ dengan huruf *ya'*. Hafsh membacanya dengan huruf *ta*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 509-510).

(pula) menolong (dirimu)," ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang musyrik tidak sanggup memalingkannya."[494]

26403. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا *"Maka kamu tidak akan dapat menolak (adzab) dan tidak (pula) menolong (dirimu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang musyrik."

Ibnu Juraij berkata, "Mereka tidak sanggup memalingkan adzab dari mereka dan tidak mampu menolong diri mereka sendiri."[495]

26404. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا *"Maka kamu tidak akan dapat menolak (adzab) dan tidak (pula) menolong (dirimu),"* ia berkata, "Mereka tidak sanggup memalingkan diri dari adzab yang menimpa mereka ketika mereka berdusta dan tidak sanggup membela diri. Ketika seluruh makhluk telah berkumpul pada Hari Kiamat, tukang seru akan berseru, مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ *'Kenapa kalian tidak saling tolong-menolong?'* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 25) Orang yang disembah dari selain Allah pada hari itu tidak akan menolong orang yang menyembahnya, dan orang-orang yang menyembah selain Allah tidak akan ditolong oleh tuhan sesembahannya. Allah lalu berfirman, بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ *'Tentang apa yang kamu katakan maka kamu tidak akan dapat'*. (Qs. Al Furqaan [25]: 19) Ia

---

[494] Keduanya disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (hal. 497) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2674).

[495] Keduanya disebutkan oleh Mujahid dalam tafsirnya (hal. 497) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2674).

kemudian membaca firman Allah, فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ '*Jika kamu mempunyai tipu-daya, maka lakukanlah tipu-dayamu itu terhadap-Ku'*." (Qs. Al Mursalaat [77]: 39)[496]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud tentang takwil ayat tersebut dalam riwayat berikut ini:

26405. Ahmad bin Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Harun, ia berkata, "Ayat tersebut dalam bacaan Ibnu Mas'ud berbunyi, فَمَا يَسْتَطِيعُونَ لَكَ صَرْفًا."[497]

Jika riwayat dari Ibnu Mas'ud ini valid, benarlah takwil yang dikemukakan Ibnu Zaid tentang ayat, فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ "*Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan.*" dan lafazh فَقَدْ كَذَّبُوكُم menjadi kabar tentang orang-orang musyrik, bahwa mereka mendustakan orang-orang beriman. Ketika demikian, takwil firman Allah, فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا "*Maka kamu tidak akan dapat menolak (adzab) dan tidak (pula) menolong (dirimu),*" menjadi, maka orang-orang kafir itu —hai Muhammad— tidak akan sanggup memalingkanmu dari kebenaran yang telah ditunjukkan Allah kepadamu. Mereka juga tidak akan sanggup menolong diri mereka sendiri dari petaka yang sedang menimpa mereka dengan pendustaan mereka terhadapmu.

Takwil firman Allah: وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا *(Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim, niscaya Kami rasakan kepadanya adzab yang besar)*

---

[496] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2674).
[497] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/204).

Allah SWT berfirman kepada orang-orang beriman, وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ "*Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim.*"

Makna lafazh, وَمَن يَظْلِم adalah, siapa yang mempersekutukan Allah, berarti telah menzhalimi dirinya sendiri, maka Kami rasakan kepadanya adzab yang besar, seperti yang telah Kami sebutkan bahwa Kami akan merasakannya (adzab yang besar) kepada orang-orang yang mendustakan kiamat.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26406. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ "*Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim,*" ia berkata, "Maksudnya adalah berbuat syirik." نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا "*Niscaya Kami rasakan kepadanya adzab yang besar.*"[498]

26407. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ "*Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim,*" ia berkata, "Maksudnya adalah syirik."[499]

●●●

[498] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 497) dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (7/219).

[499] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/452), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/243), dan Abu As-Su'ud dalam tafsirnya (4/123).

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا قَبۡلَكَ مِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمۡ لَيَأۡكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمۡشُونَ فِي ٱلۡأَسۡوَاقِۗ وَجَعَلۡنَا بَعۡضَكُمۡ لِبَعۡضٖ فِتۡنَةً أَتَصۡبِرُونَۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرٗا ﴿٢٠﴾

"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat."

(Qs. Al Furqaan [25]: 20)

Takwil firman Allah: وَمَآ أَرۡسَلۡنَا قَبۡلَكَ مِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمۡ لَيَأۡكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمۡشُونَ فِي ٱلۡأَسۡوَاقِۗ وَجَعَلۡنَا بَعۡضَكُمۡ لِبَعۡضٖ فِتۡنَةً أَتَصۡبِرُونَۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرٗا ﴿٢٠﴾ ***(Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat)***

Ini merupakan pembelaan dari Allah untuk Nabi-Nya atas orang-orang musyrik yang berkata, مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأۡكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمۡشِي فِي ٱلۡأَسۡوَاقِ "*Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?*" (Qs. Al Furqaan [25]: 7) Jawaban bagi mereka mengenainya.

Allah SWT berfirman: Mereka yang mengatakan: مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأۡكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمۡشِي فِي ٱلۡأَسۡوَاقِ "*Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?*" Hai Muhammad, mereka tidaklah mengingkarimu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar, padahal engkau rasul Allah, sebab mereka telah tahu bahwa Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu kecuali mereka memakan makanan

dan berjalan di pasar-pasar, seperti halnya engkau. Jadi, perkataan itu mereka tidak memiliki hujjah terhadapmu.

Jika seseorang berkata, "Lafazh مَنْ tidak terdapat dalam ayat, lalu bagaimana bisa Anda katakan bahwa makna kalimatnya adalah إلاّ مَنْ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُ الطَّعَامَ?"

Jawabannya adalah: Huruf *ha* dan *mim* dalam lafazh إِنَّهُمْ merupakan inisial nama-nama yang tidak disebutkan, dan pasti kembali kepada orang yang diinisialkan dengannya. Hanya saja, tidak disebutkan lafazh مَنْ, dan menyatakannya dalam kalimat karena makna مِنَ الْمُرْسَلِينَ sudah cukup menunjukkannya. Sebagaimana lafazh وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ *"Tiada di antara Kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 164) dari menyatakan مَنْ, dan tidak diragukan lagi bahwa makna ayat ini adalah وَمَا مِنَّا إِلاَّ مَنْ لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ "tiada di antara Kami (malaikat) kecuali (dia) memiliki kedudukan tertentu". Berarti, lafazh إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ *"Mereka sungguh memakan makanan,"* adalah *shilat* (konjungsi) bagi مَنْ yang tidak disebutkan tadi.

Firman-Nya: وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً *"Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain."* Maksudnya adalah, Kami uji kalian, wahai manusia, satu sama lain. Kami jadikan yang ini sebagai seorang nabi dan Kami istimewakan dia dengan risalah. Kami jadikan yang itu sebagai seorang penguasa dan Kami istimewakan ia dengan dunia. Kami jadikan yang ini sebagai orang miskin dan Kami halangi dunia darinya, supaya Kami uji yang miskin dengan kesabarannya atas apa yang tidak dia dapatkan dari apa yang Kami berikan kepada orang kaya, dan Kami uji yang berkuasa dengan kesabarannya atas apa yang Kami berikan kepada rasul berupa kemuliaan, serta bagaimana kerelaan setiap orang dengan apa yang diberikan kepadanya, dan bagaimana ketaatannya kepada Tuhannya bersama apa yang tidak dia dapatkan dari apa yang diberikan kepada

orang lain. Oleh karena itu, Aku tidak memberikan dunia kepada Muhammad, dan menjadikannya mencari penghidupan di pasar-pasar, supaya Aku dapat menguji kalian, hai manusia, dan menguji ketaatan kalian kepada Tuhan, dan sambutan kalian akan rasul-Nya kepada ajakannya, dengan tanpa kemewahan dari dunia yang bisa kalian dapatkan dari Muhammad atas pengikutan kalian kepadanya. Seandainya Aku memberikan dunia kepadanya, tentu banyak dari kalian yang mengikutinya karena menginginkan dunia yang ada padanya.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26408. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Abdul Quddus menceritakan kepadaku dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً *"Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain,"* ia berkata, "Seorang buta akan berkata, 'Sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia menjadikan aku bisa melihat seperti si anu'. Orang yang fakir akan berkata, 'Sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia menjadikan aku kaya seperti si anu'. Orang yang sakit akan berkata, 'Sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia menjadikanku sehat seperti si anu.'"[500]

26409. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ *"Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar?"* ia

[500] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2675), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/234), ia menukilnya dari Abdu bin Humaid, dan Al Baihaqi dalam *As-Syu'ab* serta Ibnu Al Mundzir.

berkata, "Dia (Allah) menahan rezeki dari yang ini dan melapangkan rezeki bagi yang itu, sehingga ia berkata, 'Dia tidak memberiku seperti yang Dia berikan kepada si Anu'. Demikian juga halnya dengan penyakit, sehingga ia berkata, 'Tuhanku tidak menjadikanku sebagai orang yang sehat seperti si anu'. Serta berbagai ujian lainnya, supaya Dia mengetahui siapa yang sabar dan siapa yang tidak."[501]

26410. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishak menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku, menurut riwayat At-Thabari dari Ikrimah, atau dari Sa'di, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dari ucapan mereka, مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي ٱلْأَسْوَاقِ '*Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?*' (Qs. Al Furqaan [25]: 7) Allah turunkan kepadanya mengenai hal itu ayat, وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي ٱلْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ '*Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar?*'. Maksudnya adalah, aku jadikan kalian satu sama lain sebagai ujian supaya kalian sabar atas apa yang kalian dengar dari mereka dan kalian lihat dari menyalahi mereka, serta supaya kalian mengikuti petunjuk tanpa Aku berikan dunia kepada mereka atasnya. Sekiranya Aku mau menjadikan dunia bersama rasul-rasul-Ku sehingga mereka tidak ditentang, tentu Aku bisa melakukannya. Akan tetapi

---

[501] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/205) dengan ungkapan semakna.

Aku hendak menguji hamba-hamba-Ku dengan kalian dan menguji kalian dengan mereka."[502]

Firman-Nya: وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا *"Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat."*

Maksudnya adalah, Tuhanmu —hai Muhammad— Maha melihat siapa yang panik dan siapa yang sabar atas ujian yang menimpanya. Sebagaimana riwayat berikut ini:

26411. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا *"Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat."*

Tuhanmu sungguh melihat siapa yang sabar dan siapa yang tidak sabar.[503]
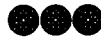
وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾

"Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, 'Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?' Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman." **(Qs. Al Furqaan [25]: 21)**

---

502 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/151), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/237), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/65).

503 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/231).

Takwil firman Allah: وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾ ***(Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan[nya] dengan Kami, "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau [mengapa] kita [tidak] melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas [dalam melakukan] kezhaliman")***

Maksudnya adalah, orang-orang musyrik yang tidak takut akan perjumpaan dengan Kami dan tidak takut akan siksaan Kami, berkata: "Kenapa Allah tidak menurunkan malaikat kepada kami, lalu memberitahu kami bahwa perkataan Muhammad memang benar dan apa yang beliau bawa kepada kami memang benar dari-Nya? Atau kami lihat Tuhan kami, lalu Dia memberitahu kami akan hal tersebut."

Allah berfirman, وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا *"Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami'."* (Qs. Al Israa` [17]: 90) Kemudian firman-Nya sesudah itu, أَوْ تَأْتِىَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا *"Atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami."* (Qs. Al Israa` [17]: 92)

Orang-orang yang mengucapkan perkataan ini sungguh sombong pada diri mereka sendiri dan merasa angkuh.

وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا *"Dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman."* Mereka —dengan perkataan mereka itu— sungguh melampaui batas dalam kesombongannya.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat berikut ini:

26412. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Orang-orang kafir

Quraisy berkata, لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *'Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat'*, lalu mereka (para malaikat) memberitahu kami bahwa Muhammad memang benar rasul Allah."[504]

Firman-Nya: لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ *"Sesungguhnya mereka memandang besar."* وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا *"Dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman."* Maksudnya adalah sangat kafir. Dikatakan وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا karena عَتَا termasuk *fi'l mu'tal waw*, maka *mashdar*-nya dikeluarkan menurut aslinya, yaitu dengan huruf *wau*. Dikatakan dalam surah Maryam, وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا *"Dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua."* (Qs. Maryam [19]: 8) Dikatakan demikian karena *mashdar-mashdar* pada sisi ini sesuai dengan *isim-isim* jamak, seperti perkataan mereka, قَعَدَ قُعُوْدًا، وَهُمْ قَوْمٌ قُعُوْدٌ. Sementara itu, lafazh العَاتِي dijamakkan dengan عِتِيًا berdasarkan bentuk tunggalnya, maka terkadang *masdhar*-nya dibuat sesudai dengan jamaknya, dan terkadang dikembalikan kepada bentuk aslinya.

●●●

يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾

"*Pada hari mereka melihat malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, 'Hijraan mahjuuraa'.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 22)

Takwil firman Allah: يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾ ***(Pada hari mereka melihat malaikat, di hari itu tidak***

---

[504] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/78), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (2/60), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (6/191).

ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, "Hijraan mahjuuraa.")

Allah SWT berfirman: Pada hari mereka —yang mengatakan: لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡنَا ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَوۡ نَرَىٰ رَبَّنَا yang membenarkan Muhammad— melihat para malaikat, maka pada hari itu tidak ada kabar baik bagi mereka. وَيَقُولُونَ حِجۡرٗا مَّحۡجُورٗا *"Dan mereka berkata, 'Hijraan mahjuuraa'."* Maksudnya para malaikat itu akan berkata kepada mereka, حِجۡرٗا مَّحۡجُورٗا *"Hijraan mahjuuraa."* Haram lagi diharamkan atas kamu pada hari ini mendapatkan kabar baik dari Allah.

Dari kata الحجْرُ Al Multamis berkata dalam syairnya:

حَنَّتْ إِلَى النَّخْلَةِ الْقُصْوَى فَقُلْتُ لَهَا حِجرٌ حَرَامٌ أَلاَ تِلْكَ الدَّهَارِيْسُ

"Dia rindu kepada lembah Nakhlah yang jauh itu,

lalu kukatakan kepadanya,

'Ingatlah, tanah-tanah datar itu adalah batasan yang terlarang'."[505]

Diantaranya adalah perkataan mereka, حَجَرَ الْقَاضِي عَلَى فُلاَنٍ "Hakim mencekal si fulan" حَجَرَ فُلاَنٌ عَلَى أَهْلِه "si Fulan menghalangi keluarganya".

Diantaranya termasuk حِجْرُ الْكَعْبَةِ (Hijir Isma'il), karena ia tidak boleh dimasuki saat thawaf, melainkan dilewati dari belakangnya.

Diantaranya adalah ucapan penyair berikut ini:[506]

فَهَمَمْتُ أَنْ أُلْقِيَ إِلَيْهَا مَحْجرًا فَلِمثْلِهَا يُلقَى إِلَيْهِ الْمَحْجرُ

---

505 Yaitu satu bait *qasidah* panjang yang diucapkannya sesudah sampai kabar kepadanya bahwa Amru bin Hind bersumpah tidak akan masuk ke Irak. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 96), *Majaz Al Qur'an* (2/73), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/78), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (2/60), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (6/191).

506 Yaitu Humaid bin Tsur, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (entri: حجر).

"Aku khawatir ia akan melakukan hal yang terlarang,

sebab orang sepertinya bisa melakukan hal yang dilarang."[507]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang siapa yang diceritakan dalam firman-Nya, وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا *"Dan mereka berkata, 'Hijraan mahjuuraa'."* Serta siapa yang mengatakannya?

Sebagian berpendapat bahwa yang mengatakan perkataan tersebut adalah para malaikat, kepada para pendosa, seperti yang kami katakan. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26413. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Al Ajlah, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak bin Mazahim berkata ketika seorang lelaki bertanya kepadanya tentang firman Allah, وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا *"Dan mereka berkata, 'Hijraan mahjuuraa'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, para malaikat berkata, 'Sangat-sangat diharamkan bagi mereka kabar gembira'."[508]

26414. Abdul Warits bin Abdushshamad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku, dari Al Hasan, dari Qatadah, tentang ayat, وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا *"Dan mereka berkata, 'Hijraan mahjuuraa'."* Ia berkata, "Ini adalah kalimat yang dipakai orang Arab. Jika ada seseorang ditimpa kesulitan, ia berkata, حِجْرًا. Maksudnya, haram lagi diharamkan."[509]

---

507 Lihat *Lisan Al Arab* (entri: حجر).

508 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2677), Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/200), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/82), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (6/19).

509 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/67), Al Wahidi dalam tafsirnya (2/777), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/71).

26415. Diceritakan kepadaku dari Al Husein, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا *"Pada hari mereka melihat malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, 'Hijraan mahjuuraa'."* (Qs. Al Furqaan [25]: 22) Ia berkata, "Maksudnya adalah ketika datang goncangan kiamat, karena goncangannya itu langit terbelah. وَانشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا *'Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka'*. (Qs. Al-Haaqqah [69]: 16-17) Setiap langit terbelah berkeping-keping. Itulah firman-Nya, يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ *"Pada hari mereka melihat malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, 'Hijraan mahjuuraa'."* Maksudnya adalah, para malaikat akan berkata kepada para pendosa, 'Haram lagi diharamkan bagi kalian, hai para pendosa, mendapatkan kabar gembira pada hari ini ketika kalian telah melihat Kami'."[510]

26416. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ *"Pada hari mereka melihat malaikat."* (Qs. Al Furqaan [25]: 22) ia berkata, "Maksudnya adalah pada Hari Kiamat." Ia lalu

---

[510] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2677) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/245).

membaca ayat, وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا *"Dan mereka berkata, "Hijraan mahjuuraa."* (Qs. Al Furqaan [25]: 22) Ia berkata, "Maksudnya adalah, kami mohon perlindungan."[511]

26417. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama dengan tambahan, "Para malaikat yang mengatakannya."[512]

26418. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا *"Pada hari mereka melihat malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, 'Hijraan mahjuuraa'."* (Qs. Al Furqaan [25]: 22)

Ibnu Juraij berkata, "Orang Arab, apabila tidak menyukai sesuatu maka berkata, حِجْرًا. Mereka pun mengatakannya ketika mereka melihat para malaikat."

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Lafazh حِجْرًا maksudnya adalah, mereka memohon perlindungan dari para malaikat."[513]

Abu Ja'far berkata: Kami memilih pendapat yang kami pilih mengenai takwil ayat tersebut, hanya karena kata الحِجْرُ artinya adalah haram (terlarang). Jadi, dimaklumi bahwa para malaikat itulah yang memberitahu orang-orang kafir bahwa kabar baik merupakan sesuatu yang haram atas mereka. Adapun الاِسْتِعَاذَةُ, maknanya adalah memohon perlindungan, bukan pengharaman. Telah dimaklumi bahwa orang-orang kafir tidak mungkin berkata kepada para malaikat, "Haram atas

[511] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 497).
[512] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2678).
[513] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 497).

kalian," maka kalimat bisa diarahkan maknanya sebagai pemberitahuan tentang ucapan para pendosa kepada para malaikat.

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾

"*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.*"
(Qs. Al Furqaan [25]: 23-24)

Takwil firman Allah: وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾ ***(Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu [bagaikan] debu yang beterbangan. Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya)***

Allah SWT berfirman, وَقَدِمْنَآ *"Dan Kami hadapi,"* dan Kami hadapkan amal-amal yang telah dikerjakan para pendosa itu مِنْ عَمَلٍ. Seperti ucapan penyair berikut ini:

إِلَى عِبادِ رَبِّهِمْ وَقالُوا وَقَدِمَ الخَوارِجُ الضُّلالُ

إِنَّ دِماءَكُمْ لَنا حَلالُ

"Kaum Khawarij yang sesat itu datang menghadap hamba-hamba Tuhan, dan mereka berkata, 'Sesungguhnya darah kalian halal bagi kami'."[514]

Lafazh قَدِمَ maksudnya عَمَدَ "datang menghadapi".

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26419. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَقَدِمْنَا *"Dan Kami hadapi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami menghadap."[515]

26420. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama. فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا *"Lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan."* Lalu Kami menjadikannya batil, karena mereka tidak mengerjakannya karena Allah, melainkan mengerjakannya karena syetan.

Lafazh, الْهَبَاءُ maknanya adalah yang terlihat seperti bentuk debu jika terkena cahaya matahari dari celah dinding. Orang yang melihat menyangkanya debu, padahal tak ada apa pun yang bisa tertangkap dan tersentuh tangan, dan ia pun tidak bisa melihatnya dalam bayang-bayang.

---

514 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/74) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/21).

515 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 497), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/141), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/18).

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maknanya.

Sebagian berpendapat seperti yang kami katakan. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26421. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, tentang ayat, هَبَآءً مَّنثُورًا *"Debu yang beterbangan,"* ia berkata, "Maknanya adalah debu yang terlihat dalam cahaya matahari."[516]

26422. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan,"* ia berkata, "Maknanya adalah cahaya di celah dinding seseorang. Jika ia berusaha menangkapnya maka ia tidak akan mampu."[517]

26423. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, هَبَآءً مَّنثُورًا *"(Bagaikan) debu yang beterbangan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, cahaya matahari dari celah dinding."[518]

---

516 Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/18) dengan ungkapan senada, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/232).

517 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2679), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/141), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/315), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/246), ia menukilnya dari Abd bin Humaid, dari Al Hasan.

518 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 8/2679).

26424. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama."

26425. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, هَبَآءً مَّنثُورًا *"(Bagaikan) debu yang beterbangan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, sedikit cahaya matahari yang kau lihat masuk ke rumah melalui celah dinding, maka itu adalah الْهَبَاءُ."[519]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah tanah dan reruntuhan pohon yang ditiup angin, serta sebagainya. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26426. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, هَبَآءً مَّنثُورًا *"(Bagaikan) debu yang beterbangan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, yang ditiup dan diterbangkan angin."[520]

26427. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, هَبَآءً مَّنثُورًا *"(Bagaikan) debu yang beterbangan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, yang ditiup angin dari reruntuhan pohon."[521]

---

[519] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/354), Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 226), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/490).

[520] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/232).

[521] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (4532) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/141):

26428. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yazid berkata tentang firman Allah, هَبَآءً مَّنثُورًا, ia berkata, "الهباء artinya adalah debu."[522]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah air yang ditumpahkan. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26429. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, هَبَآءً مَّنثُورًا *"(Bagaikan) debu yang beterbangan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, air yang ditumpahkan."[523]

أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا *"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya."* Penduduk surga pada Hari Kiamat paling baik tempat kediamannya, yaitu tempat mereka berdiam di dalamnya, berupa rumah-rumah di surga, daripada tempat kediaman orang-orang musyrik yang bangga dengan harta bendanya dan segala hal yang diberikan kepada mereka dari perhiasan dunia.

Jika ada yang bertanya, "Apakah di dalam surga ada istirahat siang, sehingga dikatakan وَأَحْسَنُ مَقِيلًا *'Dan paling indah tempat istirahatnya'?"*

Jawabannya adalah, "Ayat tersebut bermakna, lebih bagus tempatnya daripada waktu-waktu istirahat siang mereka di dunia. Itu karena disebutkan bahwa penduduk surga di akhirat hanya melewati

---

522 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2679), dan inilah makna lughawinya, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Al Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (15/350) (entri: habawa).

523 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2679) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/141).

ukuran waktu-waktu siang dari awalnya sampai waktu istirahat siang, hingga mereka mendiami tempat-tempat tinggal mereka di surga."

Itulah makna firman-Nya, وَأَحْسَنُ مَقِيلًا *"Dan paling indah tempat istirahatnya."* Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26430. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا *"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya,"* ia berkata, "Mereka istirahat siang di kamar-kamar surga, dan penghitungan amal mereka (hisab) hanya dipaparkan satu kali kepada Tuhan. Itulah hisab yang mudah, yaitu seperti firman-Nya, فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ *'Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira'."* (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 7-9)[524]

26431. Abu As-Sa'ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, tentang firman Allah, أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا *"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya,"* ia berkata, "Mereka akan melihat bahwa selesainya penghitungan amal manusia pada Hari Kiamat hanya dalam

524 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2681) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/247).

setengah hari. Lalu mereka istirahat di dalam surga, sedangkan selain mereka di dalam neraka."[525]

26432. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا *"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya,"* ia berkata, "Tidak sampai setengah hari, Allah selesai menghakimi mereka. Penghuni surga istirahat siang di dalam surga, sedangkan penghuni neraka di dalam neraka. Dalam *qira'at* Ibnu Mas'ud: ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ *'Lalu sesungguhnya tempat kembali mereka adalah ke neraka Jahim'.*"[526]

26433. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yazid berkata tentang firman Allah, أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا *"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya,"* ia berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Hisab dari yang demikian itu adalah pada awalnya (awal hari), dan mereka istirahat siang ketika mereka istirahat di rumah-rumah mereka di surga'. Ia lalu membaca ayat, أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا *'Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya'.*"[527]

26434. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amru bin Al Harits

---

[525] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2681) dari Atha, dari Sa'id bin Jubair.

[526] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (8/2680) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/9) dengan redaksi senada tanpa *sanad.*

[527] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/233) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/207).

mengabarkan kepada kami, Sa'id Ash-Shawwaf menceritakan kepadanya, telah sampai kabar kepadanya bahwa Hari Kiamat **[dipersingkat]**[528] bagi orang-orang beriman, sehingga menjadi seperti antara Ashar sampai terbenam matahari, dan mereka istirahat siang di taman-taman surga hingga selesai proses hisab seluruh manusia. Itulah firman Allah, أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا *"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya."*[529]

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, lebih baik tempat tinggal di surga daripada di dunia. Itu karena Allah SWT menggeneralkan (menjadikannya umum) dengan firman-Nya أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا *"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya."* seluruh keadaan surga di akhirat sebagai tempat kediaman dan tempat istirahat lebih baik dari seluruh keadaan penghuni neraka; dan Allah tidak mengkhususkan hal tersebut dengan mengatakan lebih baik dari keadaan mereka di neraka tidak di dunia, ataupun lebih baik dari keadaan mereka di dunia tidak di neraka. Maka yang wajib adalah menggeneralkannya sebagaimana Allah menggeneralkannya sehingga dikatakan: Penghuni surga pada Hari Kiamat lebih baik tempat kediamannya di surga daripada tempat kediaman penduduk neraka di dunia dan akhirat, dan lebih bagus tempat istirahatnya daripada mereka.

Jika maknanya demikian, berarti jelaslah rusaknya pendapat orang yang menyangka bahwa pengutamaan penduduk surga dengan firman Allah, خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا *"Paling baik tempat tinggalnya,"* bukanlah

---

[528] Aku tidak bisa membacanya dari manuskrip, dan yang benar adalah seperti yang tertera dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, *Ad-Durr Al Mantsur*, dan *Ruh Al Ma'ani*.

[529] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/298-299) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (6/247), ia menukilnya dari Ibnu Jarir.

menurut bentuk yang populer dari ucapan manusia dalam perkataan mereka, "Ini lebih baik daripada yang ini, dan yang itu lebih baik daripada yang itu."

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah-belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu) satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir." **(Qs. Al Furqaan [25]: 25-26)**

Takwil firman Allah: وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾ ***(Dan [ingatlah] hari [ketika] langit pecah-belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah [hari itu] satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir)***

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara baca ayat, تَشَقَّقُ *"Pecah-belah."*

Mayoritas ahli *qira'at* Hijaz membacanya وَيَوْمَ تَشَّقَّقُ dengan hruf *syin* ber-*tasydid*, dengan makna, تَتَشَقَّقُ.

Mereka meng-*idgham*-kan salah satu dari kedua huruf *ta*-nya ke dalam huruf *syin*, lalu men-*tasydid*-kannya, seperti firman Allah, لَا

يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ *"Tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 8)

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya وَيَوْمَ تَشَقَّقُ, dengan huruf *syin* tanpa *tasydid,* dan mencukupkan dengan salah satu dari dua huruf *ta* dari yang lain.[530]

Pendapat yang tepat mengenai hal tersebut menurutku adalah, keduanya merupakan *qira'at* yang tersebar luas di kalangan ahli *qira'at* seluruh negeri dengan satu makna, maka manapun yang dibaca seseorang, telah dianggap benar. Sedangkan takwil kalimatnya adalah; pada hari langit terbelah, langit mengeluarkan kabut. Konon, kabut tersebut adalah kabut putih seperti kabut yang pernah menaungi bani Israil. Diletakkan huruf *ba* pada lafazh بالغمام di tempat عَنْ, sebagaimana Anda katakan, رَمَيْتُ بالقوس - رَمَيْتُ عَلَى - رَمَيْتُ عَنِ الْقَوْسِ الْقَوْسِ, dengan satu makna.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26435. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah-belah mengeluarkan kabut putih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang disebutkan dalam firman-Nya, فِي ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *'Datangnya Allah dan malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan'.* (Qs. Al Baqarah [2]: 210) Allah datang di dalamnya pada Hari Kiamat, dan mengenai hal tersebut tidak lain bagi bani Israil.

[530] Nafi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membacanya وَيَوْمَ تَشَّقَّقُ السَّمَاءُ dengan men-*tasydid*-kan huruf *syin* (*tasysyaqqaqu*).
Ahli *qira'at* lainnya membacanya تَشَقَّقُ dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*) (*tasyaqqaqu*). Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 510).

Ibnu Juraij berkata, "Kabut yang datang Allah di dalamnya adalah kabut yang mereka anggap berasal dari surga.'"[531]

26436. ...ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Abdul Jalil, dari Abu Hazim, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Allah akan turun ketika Dia turun, sementara antara Dia dengan makhluk-makhluk-Nya terdapat tujuh puluh hijab (dinding), diantaranya ada cahaya, kegelapan, dan air. Air tersebut akan bersuara dengan suara yang membuat jantung copot."[532]

26437. ...ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman Allah, يَأۡتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِي ظُلَلٖ مِّنَ ٱلۡغَمَامِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ *"Datangnya Allah dan malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 210) Ia berkata, "Para malaikat itu berada di sekeliling-Nya."[533]

26438. ...ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Mubarak bin Fudhalah, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Yusuf bin Mihran, bahwa ia mendengar Ibnu Abbas berkata, "Langit ini jika telah terbelah, turunlah darinya para malaikat dengan jumlah yang lebih banyak dari jin dan manusia, yaitu يَوۡمَ ٱلتَّلَاقِ, hari bertemunya penduduk langit dan penduduk bumi. Lalu penduduk bumi berkata, 'Tuhan kita telah datang'. Mereka berkata, 'Dia belum datang, tapi sedang datang'. Langit kedua lalu terbelah, kemudian langit demi langit terbelah dengan jumlah malaikat yang turun sebanyak satu kali lipat dari yang

---

531 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2682).

532 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/92), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/301), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (1/211), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (2/98).

533 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (1/211).

sebelumnya, sampai langit ketujuh. Lalu turunlah darinya para malaikat dengan jumlah yang lebih banyak dari seluruh malaikat yang sudah turun, ditambah jin dan manusia.

Lalu turunlah para malaikat Karubiyun.[534] Kemudian datanglah Tuhan kita dalam rombongan para malaikat pemikul Arsy yang berjumlah delapan orang. Di antara tumit setiap malaikat dan lututnya berjarak empat puluh tahun perjalanan, sedangkan di antara paha dan kedua bahunya berjarak tujuh puluh tahun perjalanan.

Setiap satu malaikat dari mereka tidak mau memandang wajah temannya, dan setiap satu malaikat dari mereka hanya menunduk sambil berkata, سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ, sedangkan di atas kepala mereka terdapat sesuatu yang sangat besar, seolah-olah seperti kubah, dan Arsy berada di atasnya. Kemudian Dia (Tuhan) berhenti."[535]

26439. ...ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Harun bin Watsab, dari Syahr bin Hausyab, ia berkata, "Malaikat-malaikat pemikul Arsy jumlahnya delapan. Empat di antara mereka berkata, سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لَكَ الْحَمْدُ عَلَى حِلْمِكَ بَعْدَ عِلْمِكَ *'Maha Suci dan segala puji bagi-Mu, ya Allah. Bagimu puji-pujian atas kemurahan dan Ilmu-Mu'.* Empat lagi berkata, سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لَكَ الْحَمْدُ عَلَى عَفْوِكَ بَعْدَ قُدْرَتِكَ *'Maha Suci*

---

[534] Malaikat terbagi menjadi 10 golongan, sembilan golongan disebut malaikat Karubiyyun, yaitu para malaikat yang tidak pernah lelah bertasbih siang dan malam. Sedangkan satu golongan lagi adalah malaikat yang membawa Risalah Ilahiyah dan menjaga perbendaharaan milik-Nya. Lihat. *Ad-Durr Al Mantsur* (Jil. 5, hal. 455 –Ed).

[535] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/300) dengan teks yang sama dan ungkapan senada dengan *sanad* dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, oleh Mujahid dalam tafsirnya (hal. 498), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2682), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/233).

Engkau, ya Allah, dan segala pujian bagi-Mu. Bagi-Mu pujian atas ampunan dan kekuasaan-Mu'."[536]

26440. ...ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar bin Abdullah, ia berkata, "Ketika penduduk melihat Arsy turun kepada mereka dari atas, pandangan mereka nanar, tubuh mereka menggigil, dan copotlah jantung mereka dari tempatnya ke kerongkongan mereka."[537]

26441. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنزِيلًا *"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah-belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang,"* ia berakta, "Maksudnya adalah, pada Hari Kiamat, ketika langit terbelah dengan kabut dan para malaikat turun berduyun-duyun."[538]

Firman-Nya: وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنزِيلًا *"Dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang."*

Maksudnya adalah, turunlah para malaikat ke bumi dengan berduyun-duyun, الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ *"Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah."* Kekuasaan yang

---

[536] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/315), Al Baghawi dalam tafsirnya (4/93), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/301), dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah* (3/954).
Imam Ibnu Al Qayyim telah membahas tentang jumlah malaikat pemikul Arsy, dan menyebutkan hal tersebut pada 17 judul. Lihat *Hasyiyah Ibnu Al Qayyim* (13/26).

[537] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/301).

[538] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/142).

sebenarnya pada hari itu murni milik Ar-Rahman, tanpa selain-Nya. Sirnalah kerajaan-kerajaan pada hari itu selain kerajaan-Nya.

Firman-Nya: وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا *"Dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir."*

Maksudnya adalah, hari terbelahnya langit dengan kabut merupakan satu hari yang sulit bagi orang-orang yang kafir kepada Allah.
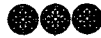
وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur`an ketika Al Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syetan itu tidak mau menolong manusia." (Qs. Al Furqaan [25]: 27-29)

Takwil firman Allah: وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾ ***(Dan [ingatlah] hari [ketika itu] orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, "Aduhai kiranya [dulu] aku mengambil jalan bersama-sama rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku [dulu] tidak menjadikan***

si fulan itu teman akrab[ku]. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur`an ketika Al Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syetan itu tidak mau menolong manusia.")

Maksudnya adalah, pada hari orang yang menzhalimi dirinya, yang mempersekutukan Tuhannya, menggigit kedua tangannya karena menyesal atas kelalaiannya di hadapan Allah dan mencelakakan dirinya sendiri dengan kafir kepada-Nya demi menaati temannya yang menghalanginya dari jalan Tuhan-Nya. Ia akan berkata, يَٰلَيۡتَنِي ٱتَّخَذۡتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلٗا *"Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul."* Maksudnya adalah jalan menuju keselamatan dari adzab Allah. يَٰوَيۡلَتَىٰ لَيۡتَنِي لَمۡ أَتَّخِذۡ فُلَانًا خَلِيلٗا *"Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku).*

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dalam lafazh ٱلظَّالِمُ dan فُلَانًا.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah Uqbah bin Abu Mu'ayyath, karena ia murtad setelah masuk Islam demi mendapatkan keridhaan Ubay bin Khalaf.

Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud si fulan adalah Ubay. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya:

26442. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ubay bin Khalaf pernah menghadiri Nabi SAW, lalu Uqbah bin Abu Mu'ayyath melarangnya. Lalu turunlah ayat, وَيَوۡمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيۡهِ يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي ٱتَّخَذۡتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلٗا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيۡلَتَىٰ لَيۡتَنِي لَمۡ أَتَّخِذۡ فُلَانًا خَلِيلٗا ﴿٢٨﴾ لَّقَدۡ أَضَلَّنِي عَنِ ٱلذِّكۡرِ بَعۡدَ إِذۡ جَآءَنِيۗ وَكَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لِلۡإِنسَٰنِ خَذُولٗا *"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan*

bersama-sama Rasul'. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Qur`an ketika Al Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syetan itu tidak mau menolong manusia'." Ia berkata "ٱلظَّالِمُ adalah Uqbah, dan فُلَانًا خَلِيلًا adalah Ubay bin Khalaf."[539]

26443. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah, لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا *"Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)."* ia berkata, "Uqbah bin Abu Mu'ayyath adalah teman dekat Umayyah bin Khalaf. Lalu Uqbah masuk Islam. Lantas Umayyah berkata, 'Wajahku dari wajahmu (haram)[540] jika kau mengikuti Muhammad'. Uqbah pun kembali kafir, dan dialah yang berkata, لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا *,Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)'.*"[541]

26444. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah dan Utsman Al Jazari, dari Muqsim, tentang firman Allah, وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِي ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا *"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul'."* Ia berkata: Uqbah bin Abu Mu'ayyath dan Ubay bin Khalaf dan (mereka berdua adalah teman dekat) berkumpul, lalu salah satu dari keduanya berkata kepada temannya, "Sampai kabar

---

539 Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (19/12).

540 Hilang dari manuskrip, dan kami mengklarifikasinya dari naskah lain.

541 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/334) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/86).

kepadaku bahwa kau telah mendatangi Muhammad dan mendengar darinya. Demi Allah, aku tidak akan ridha terhadapmu hingga kau ludahi wajahnya dan kau dustakan ia." Ternyata Allah tidak membiarkannya melakukan hal tersebut. Uqbah terbunuh dalam Perang Badar, sedangkan Ubay bin Khalaf dibunuh Nabi SAW sendiri dengan tangannya dalam Perang Uhud. Mengenai mereka berdualah Allah menurunkan ayat, وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا *"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul'."*[542]

26445. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ *"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya."* Sampai firman-Nya, فُلَانًا خَلِيلًا *"Si fulan itu teman akrab(ku)."* Ia berkata, "Maksudnya adalah Ubay bin Khalaf. Ia pernah menghadiri Nabi SAW, lalu Uqbah bin Abu Mu'ayyath melarangnya."[543]

26446. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ *"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua*

[542] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/453), Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 262), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam tafsirnya (4/21-22).

[543] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2686).

tangannya," Iia berkata: Uqbah bin Abu Mu'ayyath pernah mengadakan jamuan makan dan mengundang orang-orang, di antaranya Rasulullah SAW. Ternyata Rasulullah SAW tidak mau makan dan berkata, 'Aku tidak akan makan hingga kau bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah'. Ia berkata, 'Kau tidak akan makan hingga aku bersaksi?' Beliau menjawab, 'Ya'. Ia pun berkata, 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah'. Umayyah bin Khalaf lalu menjumpainya dan berkata, 'Kau telah pindah agama.' Ia menjawab, 'Saudaramu ini tetap seperti yang kau ketahui. Akan tetapi aku mengadakan satu jamuan makan, lalu dia (Rasulullah SAW) tidak mau makan hingga aku mengucapkan demikian, maka aku mengucapkannya. Itu bukan berasal dari kehendakku sendiri'."[544]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah syetan. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26447. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فُلَانًا خَلِيلًا *"Si fulan itu teman akrab(ku),"* ia berkata, "Maksudnya adalah syetan."[545]

26448. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata, "Hajjaj menceritakan

---

[544] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2683-2684) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam tafsirnya (4/21-22).

[545] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2686) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/143).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama."

Firman-Nya: لَّقَدۡ أَضَلَّنِي عَنِ ٱلذِّكۡرِ بَعۡدَ إِذۡ جَآءَنِيۗ *"Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Qur`an ketika Al Qur`an itu telah datang kepadaku."*

Maksudnya adalah, Allah berfirman menceritakan orang yang menyesali perbuatannya di dunia berupa kemaksiatan kepada Tuhannya demi mematuhi teman akrabnya, "Sungguh, ia telah menyesatkanku dari keimanan kepada Al Qur`an, yaitu الذكر, sesudah ia (Al Qur`an) datang kepadaku dari sisi Allah, lalu dia menghalangiku darinya."

Allah SWT berfirman: وَكَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لِلۡإِنسَٰنِ خَذُولٗا maksudnya adalah pasrah kepada petaka yang menimpanya tanpa dapat menyelamatkan diri.

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوۡمِي ٱتَّخَذُواْ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ مَهۡجُورٗا ﴿٣٠﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوّٗا مِّنَ ٱلۡمُجۡرِمِينَۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيٗا وَنَصِيرٗا ﴿٣١﴾

"Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur`an ini suatu yang tidak diacuhkan'. Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong."

(Qs. Al Furqaan [25]: 30-31)

Takwil firman Allah: وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوۡمِي ٱتَّخَذُواْ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ مَهۡجُورٗا ﴿٣٠﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوّٗا مِّنَ ٱلۡمُجۡرِمِينَۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيٗا وَنَصِيرٗا ﴿٣١﴾ ***(Berkatalah Rasul, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku***

menjadikan Al Qur`an ini suatu yang tidak diacuhkan." Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong)

Maksudnya adalah, pada hari orang zhalim itu menggigit kedua tangannya, Rasul berkata, "Ya Rabb, kaumku yang telah Kau utus aku kepada mereka untuk mengajak mereka mengesakan-Mu telah menjadikan Al Qur`an sesuatu yang tidak diacuhkan."

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna lafazh *mereka menjadikan Al Qur`an sebagai sesuatu yang tidak diacuhkan.*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka berkata buruk tentang Al Qur`an, menyangka Al Qur`an sihir dan syair. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26449. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, اتَّخَذُوا هَٰذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا *"Menjadikan Al Qur`an ini suatu yang tidak diacuhkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak mengacuhkannya dengan ucapan. Mereka mengatakan Al Qur`an itu sihir."[546]

26450. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَقَالَ الرَّسُولُ *"Berkatalah Rasul,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak mengacuhkannya dengan ucapan."

[546] Mujahid dalam tafsirnya (2/452), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2687), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/452), ia menukilnya dari Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dari Mujahid.

Mujahid berkata: Firman-Nya, مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ *"Dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur`an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 67) maksudnya adalah, dengan menyombongkan diri di dalam negeri, berbincang-bincang pada malam hari di majelis-majelis yang tidak kalian acuhkan, dengan perbincangan yang buruk dan tidak benar mengenai Al Qur`an.[547]

26451. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang firman Allah, إِنَّ قَوْمِي ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا *"Sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur`an ini suatu yang tidak diacuhkan,"* ia berkata, "Mereka mengucapkan kata-kata yang tidak benar tentangnya (Al Qur`an). Tidakkah Anda lihat orang yang sakit jika meracau, ia akan mengucapkan kata-kata yang tidak benar."[548]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, pemberitahuan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka tidak mengacuhkan Al Qur`an, berpaling darinya, dan tidak mau mendengarkannya. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26452. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yazid berkata tentang firman Allah وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِي ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا *"Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur`an itu sesuatu yang tidak*

---

[547] Mujahid dalam tafsirnya (2/452) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/143).

[548] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2688).

diacuhkan'." Ia berkata, "Lafazh, مَهْجُورًا *'Sesuatu yang tidak diacuhkan',* maksudnya adalah, mereka tidak mau mendengarkannya, dan jika mereka diajak kepada Allah, mereka menjawab, 'Tidak'. وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ *'Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al Qur`an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya'*. (Qs. Al An'aam [6]: 26) Mereka melarang orang lain darinya dan mereka pun menjauhkan diri darinya."[549]

Abu Ja'far berkata: Pendapat ini paling tepat sebagai takwil ayat tersebut, karena Allah mengabarkan bahwa mereka berkata, لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْءَانِ وَالْغَوْا فِيهِ *"Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur`an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya."* (Qs. Fushshilat [41]: 26) Itulah pengacuhan mereka terhadapnya.

Firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ *"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa."*

Maksudnya adalah, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Sebagaimana Kami menjadikan untukmu, hai Muhammad, musuh-musuh dari kalangan musyrik kaummu, maka Kami jadikan pula untuk setiap orang yang Kami angkat menjadi nabi sebelummu musuh-musuh dari kalangan musyrik kaumnya. Hal tersebut tidak dikhususkan untukmu di antara mereka. Jadi, bersabarlah menerima perlakuan dari mereka, seperti halnya kesabaran rasul-rasul sebelummu."

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

549 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2688) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/143).

26453. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ *"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa."* Allah menenangkan Muhammad SAW, bahwa Dia menjadikan baginya musuh dari para pendosa, sebagaimana Dia menjadikan musuh bagi nabi-nabi sebelumnya."[550] وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا *"Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong."*

Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Cukuplah bagimu —hai Muhammad— Tuhanmu sebagai هَادِيًا yang menunjukimu kepada kebenaran dan membimbingmu, وَنَصِيرًا sebagai penolongmu dalam menghadapi musuh-musuhmu. Oleh karena itu, jangan sampai musuh-musuhmu dari kalangan musyrikin menghentikanmu, sebab Aku akan menolongmu menghadapi mereka. Bersabarlah untuk urusan-Ku dan teruskanlah menyampaikan risalah-Ku kepada mereka.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

"Berkatalah orang-orang yang kafir, 'Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar)."

(Qs. Al Furqaan [25]: 32)

---

550 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2688) dengan ungkapan senada dari As-Suddi.

Takwil firman Allah: وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾ ***(Berkatalah orang-orang yang kafir, "Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil [teratur dan benar])***

Allah SWT berfirman: وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Berkatalah orang-orang yang kafir,"* kepada Allah. لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ *"Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya,"* maksudnya adalah, kenapa Al Qur`an tidak turun kepada Muhammad جُمْلَةً وَٰحِدَةً *"Sekali turun saja?"* sebagaimana turunnya Taurat kepada Musa secara sekaligus? Allah berfirman, كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ *"Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu,"* dengan ayat demi ayat dan sedikit demi sedikit.

Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26454. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا *"Berkatalah orang-orang yang kafir, 'Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)',"* Ia berkata, "Allah menurunkan kepada Rasulullah SAW sebuah ayat, lalu jika Rasulullah SAW telah mengetahuinya, turunlah ayat lain. Tujuannya adalah mengajari beliau Al Qur`an di luar kepala, dan memantapkan hatinya."[551]

---

[551] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/144) dengan riwayat yang sama.

26455. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً *"Berkatalah orang-orang yang kafir, 'Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja'?"* Ia berkata, "Lafazh, كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ *'Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu',* maksudnya adalah, Al Qur`an turun kepadanya sebagai jawaban bagi ucapan mereka, supaya Muhammad mengetahui bahwa Allah menjawab ucapan mereka dengan kebenaran. Maksud lafazh, لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ *'Supaya Kami perkuat hatimu'*, adalah, supaya Kami perbaiki dengannya tekad hatimu dan keyakinan jiwamu, serta Kami semangati dirimu dengannya.[552] وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا *'Dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)'*. Kami mengajarkannya kepadamu sedikit demi sedikit sehingga kau dapat menghafalkannya. *Tartil* dalam bacaan artinya pelan-pelan dan hati-hati."

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26456. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا *"Dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)."* Ia berkata, "Maksudnya adalah turun secara bertahap."[553]

---

[552] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2690) dari As-Suddi.

[553] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2691), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/25), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/236), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/144).

26457. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا *"Dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar),"* ia berkata, "Maksudnya adalah turun satu ayat, dua ayat, dan beberapa ayat, sebagai jawaban bagi mereka jika mereka bertanya tentang sesuatu. Allah menurunkannya sebagai jawaban bagi mereka, serta sebagai pembelaan bagi nabi terkait hal-hal yang mereka perbincangkan. Jarak antara awal dan akhir turunnya Al Qur`an kira-kira dua puluh tahun."[554]

26458. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا *"Dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar),"* ia berkata, "Tentang jarak antara turunnya Al Qur`an pertama kali hingga terakhir turunnya, Al Qur`an turun pertama kali kepada beliau pada waktu beliau berusia empat puluh tahun, dan beliau wafat dalam usia enam puluh dua atau enam puluh tiga tahun."[555]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa makna *tartil* adalah penjelasan dan penafsiran. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26459. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yazid berkata tentang firman Allah, وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا *'Dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar),"* ia berkata, "Maknanya adalah, Kami menafsirkannya sejelas-jelasnya." Kemudian ia

---

[554] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/455), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2690), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/2).

[555] Ibnu Qutaibah dalam *Musykil Al Qur`an* (hal. 228).

membaca ayat, وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا *"Dan bacalah Al Qur`an itu dengan perlahan-lahan."* (Qs. Al Muzammil [73]: 4)[556]

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٣٤﴾

***"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. Orang-orang yang dihimpunkan ke Neraka Jahanam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 33-34)**

Takwil firman Allah: وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٣٤﴾ ***(Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu [membawa] sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. Orang-orang yang dihimpunkan ke Neraka Jahanam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya)***

Allah SWT berfirman: Tidaklah orang-orang musyrik itu datang kepadamu —hai Muhammad— membawa satu perumpamaan yang mereka buat, kecuali Kami mendatangkan kepadamu kebenaran yang

---

556 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2691) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/144).

dengannya Kami membatalkan apa yang mereka bawa itu dan lebih baik penjelasannya. Sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

26460. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar,"* ia berkata, "Maknanya adalah, kecuali Kami datangkan kepadamu Al Qur`an dengan isi yang menolak apa yang mereka datangkan dari perumpamaan-perumpamaan yang mereka bawa, dan lebih baik lagi penjelasannya."[557]

Maksud firman-Nya, وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا *"Dan yang paling baik penjelasannya,"* adalah, lebih bagus penjelasan dan keterangannya dari perumpamaan yang mereka datangkan.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26461. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا *"Dan yang paling baik penjelasannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, lebih bagus penjabarannya."[558]

26462. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[557] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/236) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/255), ia menukilnya dari Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Juraij.

[558] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2691) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/236).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, وَأَحۡسَنَ تَفۡسِيرًا_*"Dan yang paling baik penjelasannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keterangannya."[559]

26463. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَأَحۡسَنَ تَفۡسِيرًا *"Dan yang paling baik penjelasannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penjabarannya."[560]

Firman-Nya: ٱلَّذِينَ يُحۡشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمۡ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُوْلَٰٓئِكَ شَرّٞ مَّكَانٗا *"Orang-orang yang dihimpunkan ke Neraka Jahanam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya."*

Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya: Orang-orang musyrik yang berkata kepadamu, لَوۡلَا نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلۡقُرۡءَانُ جُمۡلَةٗ وَٰحِدَةٗ *"Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"* dan orang-orang yang seperti mereka kekafirannya kepada Allah, adalah orang-orang yang akan dikumpulkan pada Hari Kiamat di atas wajah-wajah mereka ke Neraka Jahanam. Mereka akan digiring ke Neraka Jahanam, seburuk-buruk tempat kediaman di dunia dan akhirat, serta lebih sesat dari jalan mereka di dunia.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26464. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, ٱلَّذِينَ يُحۡشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمۡ إِلَىٰ جَهَنَّمَ *"Orang-orang yang dihimpunkan*

[559] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2692).
[560] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/25).

ke Neraka Jahanam dengan diseret atas muka-muka mereka," ia berkata, "Maksudnya adalah, yang menjalankan mereka di atas kaki-kaki mereka, pasti sanggup menjalankan mereka di atas wajah-wajah mereka. أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا *'Mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya',* daripada kediaman penduduk surga. وَأَضَلُّ سَبِيلًا *'Dan paling sesat jalan-Nya'.* Serta lebih sesat jalannya."[561]

26465. Muhammad bin Yahya Al Azadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husein bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaiban menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ *"Orang-orang yang dihimpunkan ke Neraka Jahanam dengan diseret atas muka-muka mereka,"* ia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami bahwa seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana orang kafir dikumpulkan di atas wajahnya?" Beliau menjawab, *"Yang menjalankannya di atas kedua kakinya pasti sanggup menjalankannya di atas wajahnya."*[562]

26466. Abu Sufyan Al Ghanawi Yazid bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Khallad bin Yahya Al Kufi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, ia berkata: Aku mendapat kabar dari orang yang mendengar Anas bin Malik berkata, "Seorang lelaki pernah datang kepada Rasulullah, lalu berkata, 'Bagaimana mereka dikumpulkan di atas wajah-wajah mereka?' Beliau menjawab, *'Yang*

---

561 Al Wahidi dalam tafsirnya (2/778).

562 Al Bukhari dalam shahihnya (3710), Ahmad dalam musnadnya (3/229), Ibnu Hibban dalam shahihnya (16/315), Abdu bin Humaid dalam musnadnya (1/356), dan An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra* (11367).

mengumpulkan di atas kaki-kaki mereka pasti sanggup mengumpulkan mereka di atas wajah-wajah mereka'."[563]

26467. Ubaid bin Muhammad Al Warraq menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abu Khalid mengabarkan kepada kami dari Abu Daud, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah ditanya, 'Bagaimana penduduk neraka dikumpulkan di atas wajah-wajah mereka?' Beliau menjawab, *'Yang menjalankan mereka di atas kaki-kaki mereka pasti sanggup menjalankan mereka di atas wajah-wajah mereka'.*"[564]

26468. Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepadaku, ia berkata: Hazm menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Rasulullah SAW pernah membaca ayat, ٱلَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ *'Orang-orang yang dihimpunkan ke Neraka Jahanam dengan diseret atas muka-muka mereka'.* Mereka lalu berkata, 'Wahai nabi Allah, bagaimana mereka berjalan di atas wajah-wajah mereka?' Beliau menjawab, *'Apakah kau lihat Dzat yang menjalankan mereka di atas kaki-kaki mereka? Bukankah Dia pasti sanggup menjalankan mereka di atas wajah-wajah mereka'?*"[565]

26469. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Zadzan mengabarkan kepada kami dari Ali bin Zaid bin ,Jad'an dari Abu Khalid,

---

[563] Abu Ya'la dalam musnadnya (7/264, no. 4278) dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (1/318).

[564] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/437).

[565] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2692) secara *mauquf*.

dari Abu Hurairah, ia berkata, "Manusia pada Hari Kiamat terbagi kepada tiga golongan; satu golongan mengendarai tunggangan, satu golongan berjalan di atas kaki-kaki mereka, dan satu golongan lagi berjalan di atas wajah-wajah mereka." Ada yang bertanya, "Bagaimana mereka berjalan di atas wajah-wajah mereka?" Ia menjawab, "Sesungguhnya Dzat yang menjalankan mereka di atas kaki-kaki mereka pasti sanggup menjalankan mereka di atas wajah-wajah mereka."[566]

●●●

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَٰرُونَ وَزِيرًا ﴿٣٥﴾
فَقُلْنَا ٱذْهَبَآ إِلَى ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَدَمَّرْنَٰهُمْ تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu). Kemudian Kami berfirman kepada keduanya, 'Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami'. Maka Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya." **(Qs. Al Furqaan [25]: 35-36)**

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَٰرُونَ وَزِيرًا ﴿٣٥﴾ فَقُلْنَا ٱذْهَبَآ إِلَى ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَدَمَّرْنَٰهُمْ تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾ ***(Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Al Kitab [Taurat] kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir [pembantu]. Kemudian Kami berfirman kepada keduanya, "Pergilah kamu berdua kepada kaum***

---

[566] At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3142) dan Ahmad dalam musnadnya (2/354).

yang mendustakan ayat-ayat Kami." Maka Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya)

Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW mengancam orang-orang musyrik kaumnya atas kekafiran mereka kepada Allah dan pendustaan mereka terhadap Rasul-Nya, serta menakut-nakuti mereka akan turunnya pembalasan-Nya atas mereka, seperti yang pernah menimpa orang-orang sebelum mereka dari umat-umat yang mendustakan rasul-rasulnya, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan."* Hai Muhammad, مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ *"Al Kitab (Taurat) kepada Musa,"* seperti Al Furqan yang Kami datangkan kepadamu. وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَـٰرُونَ وَزِيرًا *"Dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu)."* Maksudnya sebagai pembantu dan pendukung. فَقُلْنَا ٱذْهَبَآ إِلَى ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا *"Kemudian Kami berfirman kepada keduanya, 'Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami'."* Lalu Kami katakan kepada keduanya, "Pergilah, datangilah Fir'aun dan kaumnya yang telah mendustakan tanda-tanda serta bukti-bukti Kami." فَدَمَّرْنَـٰهُمْ تَدْمِيرًا *"Maka Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya."*

Dalam kalimat ada yang dibuang karena cukup ditunjukkan oleh kalimat yang disebutkan, yaitu, "Lalu mereka berdua pergi. Ternyata mereka mendustakan keduanya, maka Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya."

"Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zhalim adzab yang pedih." **(Qs. Al Furqaan [25]: 37)**

Takwil firman Allah: وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾ ***(Dan [telah Kami binasakan] kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan [cerita] mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zhalim adzab yang pedih)***

Maksudnya adalah, ketika kaum Nuh mendustakan rasul-rasul Kami dan menolak kebenaran yang mereka bawa, Kami tenggelamkan mereka dengan banjir besar. وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً *"Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia,"* dan Kami jadikan penenggelaman mereka sebagai pengajaran dan *ibrah* bagi orang-orang yang mau mengambil pengajaran darinya. وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ *"Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim,"* dan Kami sediakan untuk mereka yang kafir kepada Allah, adzab yang pedih di akhirat selain adzab langsung yang menimpa mereka di dunia.
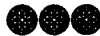
وَعَادًا وَثَمُودَا وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾

"Dan (Kami binasakan) kaum Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. Dan Kami jadikan bagi masing-masing

mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya." (Qs. Al Furqaan [25]: 38-39)

Takwil firman Allah: وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ وَقُرُونًۢا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ ٱلْأَمْثَٰلَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾ ***(Dan [Kami binasakan] kaum Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak [lagi] generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya)***

Maksudnya adalah, Kami juga telah menghancurkan kaum Aad, Tsamud, dan Ashhab Rass.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang siapa sebenarnya وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ *"Dan penduduk Rass."*

Sebagian berpendapat bahwa أَصْحَابُ الرَّسِّ adalah kaum Tsamud. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26470. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang ayat, وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ *"Dan penduduk Rass."* Ia berkata, "Yaitu satu perkampungan dari kaum Tsamud."[567]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ adalah satu perkampungan dari Yamamah yang bernama Al Falaj. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

---

[567] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/145) dengan redaksi ini dari Qatadah.

26471. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah berkata, "الرَّسِّ adalah satu perkampungan dari Yamamah yang bernama Al Falaj."[568]

26472. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Ikrimah berkata tentang ayat, وَأَصْحَٰبَ الرَّسِّ *"Dan penduduk Rass."* Ia berkata, "Berada di Falaj. Mereka adalah penduduk Yas."[569]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa mereka adalah kaum yang membenamkan (رَسُّوا) nabi mereka ke dalam sebuah sumur. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26473. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Bakar, dari Ikrimah, ia berkata, "الرَّسِّ adalah sebuah tempat mereka membenamkan nabi mereka ke dalamnya."[570]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa الرَّسِّ adalah nama sebuah sumur. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26474. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَأَصْحَٰبَ

---

568 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2695), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/27), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/256), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/90), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/78), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/306).

569 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/238) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/306).

570 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/145).

وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ "*Dan penduduk Rass.*" ia berkata, "Yaitu sebuah sumur bernama الرَّسّ."[571]

26475. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Mujahid, tentang firman Allah, أَصْحَابُ الرَّسِّ, ia berkata, "الرَّسّ adalah sebuah sumur milik suatu kaum."[572]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar mengenai ayat tersebut adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa mereka adalah kaum yang berada di sekitar sebuah sumur. Sebab الرَّسّ dalam percakapan orang Arab berarti segala yang digali, seperti sumur dan kuburan. Diantaranya adalah ucapan penyair berikut ini[573]

سَبَقْتُ إِلَى فَرَطٍ نَاهِلٍ تَنَابِلَةً يَحْفِرُوْنَ الرِّسَاسَا

"Aku lebih dahulu mendatangi tempat minum unta

ketika orang-orang malas menggali sumur-sumur."[574]

Maksudnya, mereka menggali sumber-sumber mata air. Aku tidak tahu ada kaum yang memiliki kisah disebabkan satu galian yang disebutkan Allah di dalam kitab-Nya kecuali Ashhab Al Ukhdud. Jika memang mereka yang dimaksud dengan firman-Nya, وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ "*Dan penduduk Rass,*" maka kami akan menyebutkan kisah mereka ketika kami sampai pada surah Al Buruj. Jika maksudnya adalah selain

---

571 Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/27) dari Mujahid dengan redaksi yang sama.

572 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2695).

573 Yaitu An-Nabighah Al Ja'di.

574 Ini adalah satu bait dari *qasidah* yang pangkalnya berbunyi:

لَبِسْتُ أُنَاسًا فَأَفْنَيْتُهُمْ وَأَفْنَيْتُ بَعْدَ أُنَاسٍ أُنَاسًا

"Aku gauli orang-orang, lalu kubinasakan mereka.
Aku binasakan juga sesudah satu kelompok manusia, satu kelompok lainnya."

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 101) dan *Lisan Al Arab* (6/69) (entri: رسس).

mereka, maka kami tidak mengetahui satu kabar pun tentang mereka, kecuali sekelumit kabar bahwa mereka adalah satu kaum yang membenamkan nabi mereka ke dalam sebuah sumur. Kecuali yang diriwayatkan dalam riwayat berikut ini:

26476. Diceritakan Ibnu Humaid kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Orang yang pertama kali masuk ke dalam surga pada Hari Kiamat adalah seorang budak hitam. Itu karena Allah SWT pernah mengutus seorang nabi kepada penduduk suatu kampung, namun tak seorang pun dari penduduknya beriman kecuali si budak hitam tersebut. Penduduk kampung itu kemudian menganiaya sang nabi. Mereka menggali sebuah sumur lalu mencampakkannya ke dalamnya. Setelah itu mereka menutupnya dengan sebuah batu besar*

Budak tersebut lalu mengumpulkan kayu bakar dan memikulnya di punggungnya. Lalu datang membawa kayu bakar tersebut dan menjualnya. Setelah itu ia membeli makanan dan minuman. Kemudian ia membawanya ke sumur tersebut. Ia mengangkat batu besar tadi, dan dengan bantuan Allah, ia berhasil menggesernya. Ia lalu mengulurkan makanan dan minumannya ke dalam sumur itu dengan tali. Setelah itu ia mengembalikan batu besar tadi seperti semula.

Begitulah ia selama beberapa waktu. Kemudian pada suatu hari ia pergi mencari kayu bakar sebagaimana biasanya. Lalu ia mengumpulkan kayu bakar dan mengikat bawaannya. Setelah selesai, ketika hendak memikulnya, ia merasa mengantuk, maka ia berbaring dan tertidur. Allah menutup kupingnya selama tujuh tahun dalam keadaan tertidur. Kemudian ia terbangun dan menggeliat, lalu berbaring ke

lambungnya yang sebelah lagi. Kemudian Allah menutup kupingnya selama tujuh tahun dalam keadaan tertidur. Setelah (terbangun),[575] *ia memikul kembali ikatannya, karena ia menyangka hanya tertidur beberapa saat. Kemudian ia datang ke kampung tersebut dan menjual kayu bakarnya. Setelah itu ia membeli makanan dan minuman sebagaimana yang biasa dilakukannya. Kemudian ia pergi ke tempat sumur tersebut dan mencari-carinya. Namun ia tidak menemukannya. Ternyata sebelum itu kaumnya berubah pikiran. Mereka mengeluarkan sang nabi, beriman kepadanya, dan mempercayainya. Sang nabi lalu bertanya kepada mereka tentang budak hitam tersebut. Mereka menjawab, 'Kami tidak tahu'. Hingga akhirnya Allah mewafatkan sang nabi. Allah lalu membangunkan budak hitam tersebut dari tidurnya sesudah itu."*

Rasulullah SAW lalu bersabda, "Budak itulah orang yang pertama kali masuk ke dalam surga."[576]

Hanya saja, mereka dalam khabar ini menyebut Muhammad bin Ka'ab dari Nabi, bahwa mereka beriman kepada nabi mereka dan mengeluarkannya dari sumur, sehingga tidak cocok mereka yang dimaksud dengan firman-Nya, وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ *"Penduduk Rass,"* karena Allah telah mengabarkan bahwa Dia menghancurkan وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ *"Penduduk Rass,"* sehancur-hancurnya, kecuali mereka dihancurkan lantaran perbuatan-perbuatan mereka sesudah wafatnya nabi yang mereka keluarkan dari sumur itu, dan sesudah mereka beriman kepadanya. Jadi, hal itu ada benarnya. Allah berfirman, وَقُرُونًا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا *"Dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum*

[575] Dalam manuskrip tertera: *dzahaba* (pergi). Namun, yang lebih tepat adalah yang kami sebutkan dari naskah lain.

[576] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/307-308) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/78).

tersebut," yakni banyak umat-umat lainnya yang Kami binasakan di antara umat-umat selain yang Kami sebutkan ini. Sebagaimana dalam riwayat berikut:

26477. Al Hasan bin Syabib menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalaf bin Khalifah menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Ali bin Abu Rafi (*maula* Rasulullah SAW), ia berkata, "Aku tinggal di Madinah, dan pamanku yang termasuk memfatwakan bahwa satu qurun adalah tujuh puluh tahun." Pamannya, Ubaidullah bin Abu Rafi, adalah sekretaris Ali RA."[577]

26478. Amru bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Al Hakam, dari Ibrahim, ia berkata, "Satu *qurun* adalah empat puluh tahun."[578]

Firman-Nya: وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ *"Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan."* Setiap umat yang telah Kami binasakan, yang Kami sebutkan kepada kalian atau pun yang tidak Kami sebutkan, ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ *"Dan Kami jadikan bagi mereka perumpamaan,"* telah Kami buatkan bagi mereka perumpamaan-perumpamaan. Kami peringatkan mereka dengan hujjah-hujjah Kami, serta Kami kemukakan alasan kepada mereka dengan pengajaran-pengajaran serta nasihat-nasihat. Jadi, Kami tidak membinasakan satu umat pun kecuali sesudah menyampaikan alasan kepada mereka.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[577] Di antara orang yang mengatakan bahwa satu qurun itu 70 tahun adalah Qatadah, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2696) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/28).

[578] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2697).

26479. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ *"Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan,"* ia berkata, "Masing-masing telah Allah kemukakan alasan kepadanya, kemudian Dia balas dendam terhadapnya."[579]

Firman-Nya: وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا *"Dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya."*

Setiap mereka yang telah Kami sebutkan keadaannya kepada kalian, telah Kami musnahkan. Kami hancurkan mereka dengan adzab sehancur-hancurnya, dan Kami binasakan mereka seluruhnya.

Seperti inilah takwil para ahli takwil mengenai ayat ini. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26480. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا *"Dan masing-masing mereka itu benar benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah memusnahkan semua dengan adzab semusnah-musnahnya."[580]

26481. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا *"Dan masing-masing mereka itu benar benar telah Kami binasakan*

---

[579] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/455), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2697), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/259).

[580] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/455) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2697).

dengan sehancur-hancurnya," ia berkata, "Maksudnya adalah pemusnahan dengan pancaran air."[581]

26482. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata tentang ayat, وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا *"Dan masing-masing mereka itu benar benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan adzab."[582]

وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِىٓ أُمْطِرَتْ مَطَرَ ٱلسَّوْءِ ۚ أَفَلَمْ يَكُونُوا۟ يَرَوْنَهَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ﴿٤٠﴾

"Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Makkah) telah melalui sebuah negeri (Sodom) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka apakah mereka tidak menyaksikan runtuhan itu; bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan."

(Qs. Al Furqaan [25]: 40)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِىٓ أُمْطِرَتْ مَطَرَ ٱلسَّوْءِ ۚ أَفَلَمْ يَكُونُوا۟ يَرَوْنَهَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ﴿٤٠﴾ ***(Dan sesungguhnya mereka [kaum musyrik Makkah] telah melalui sebuah negeri [Sodom] yang [dulu] dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya [hujan batu]. Maka apakah mereka tidak menyaksikan runtuhan itu; bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan)***

---

[581] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/211).

[582] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2697).

Maksudnya adalah, sesungguhnya mereka yang menjadikan Al Qur`an sebagai sesuatu yang tidak diacuhkan, telah mendatangi perkampungan yang telah dihujani Allah dengan hujan buruk, yaitu kampung Sodom, perkampungan kaum Luth. Hujan buruk yaitu batu yang Allah timpakan atas mereka sehingga mereka binasa. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

26483. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ *"Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Makkah) telah melalui sebuah negeri (Sodom) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu),"* ia berkata, "Hijarah adalah perkampungan kaum Luth, disebut juga dengan Sodom. Ibnu Abbas berkata, 'Lima perkampungan, Allah binasakan empat, dan tersisa satu, yaitu Sa'ar. Sa'ar tidak dibinasakan karena penduduknya tidak mengerjakan perbuatan nista, sementara penduduk Sodom mengagung-agungkannya, yaitu perkampungan tempat tinggal Luth, dari sana dia diutus. Ibrahim AS pernah berteriak menasihati mereka, 'Hai Sodom, ingatlah, satu hari bagi kalian dari Allah. Aku melarang kalian agar kalian tidak tertimpa hukuman Allah'. Mereka beranggapan Luth adalah anak saudara Ibrahim AS'."[583]

Firman-Nya: أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا *"Maka apakah mereka tidak menyaksikan runtuhan itu."*

Maksudnya adalah, bukankah orang-orang musyrik yang telah mendatangi perkampungan yang dihujani dengan hujan buruk itu melihat perkampungan tersebut berikut yang menimpanya dari adzab Allah, disebabkan penduduknya mendustakan rasul-rasul? Oleh karena

[583] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/239) dengan tanpa *sanad.*

itu, hendaklah mereka mengambil pengajaran dan peringatan, lalu bertobat dari kekafiran mereka dan pendustaan mereka terhadap Muhammad SAW!

Firman-Nya: بَلْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ نُشُورًا *"Bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan."*

Maksudnya adalah, sebenarnya mereka tidak mendustakan Muhammad terkait yang dibawanya kepada mereka dari sisi Allah, karena mereka belum melihat apa yang telah menimpa perkampungan yang telah disebutkan. Melainkan mereka mendustakannya karena mereka adalah kaum yang tidak takut kebangkitan sesudah mati. Maksudnya, mereka tidak meyakini siksa dan pahala serta tidak percaya terjadinya kiamat. Hal itulah yang menghalangi mereka dari berbuat taat kepada Allah.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26484. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, أَفَلَمْ يَكُونُوا۟ يَرَوْنَهَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ نُشُورًا *"Bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kebangkitan."[584]

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى بَعَثَ ٱللَّهُ رَسُولًا ﴿٤١﴾

"Dan apabila mereka melihatmu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikanmu sebagai ejekan (dengan

[584] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2698) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/28).

***mengatakan), 'Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai rasul'?"* (Qs. Al Furqaan [25]: 41)**

Takwil firman Allah: وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى بَعَثَ ٱللَّهُ رَسُولًا ﴿٤١﴾ ***(Dan apabila mereka melihatmu [Muhammad], mereka hanyalah menjadikanmu sebagai ejekan [dengan mengatakan], "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?")***

Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Apabila orang-orang musyrik —yang telah Aku ceritakan cerita mereka— melihatmu, إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا *"Mereka hanyalah menjadikanmu sebagai ejekan,"* Mereka hanya menjadikanmu sebagai bahan olokan dengan berkata, أَهَٰذَا ٱلَّذِى بَعَثَ ٱللَّهُ *"Inikah orangnya yang diutus Allah?"* kepada kita رَسُولًا *"Rasul?"* di antara sedemikian banyak makhluk-makhluk-Nya?

●●●

إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا لَوْلَآ أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا ۚ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)nya." Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat adzab, siapa yang paling sesat jalannya. **(Qs. Al Furqaan [25]: 42)**

Takwil firman Allah: إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا لَوْلَآ أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا ۚ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾ ***(Sesungguhnya***

hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar [menyembah]nya. Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat adzab, siapa yang paling sesat jalannya)

Allah SWT menceritakan dalam firman-Nya tentang orang-orang musyrik yang mengolok-olok Rasulullah, "Mereka berkata jika mereka melihatnya, 'Orang ini hampir saja menyesatkan kita dari tuhan-tuhan yang kita sembah, lalu menghalangi kita dari menyembahnya kalau kita tidak sabar tetap menyembahnya'."

حِينَ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ *"Saat mereka melihat adzab,"* Allah berfirman, "Kelak akan jelas bagi mereka ketika mereka melihat adzab Allah telah menimpa mereka karena penyembahan mereka akan berhala itu." مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا *"Siapa yang paling sesat jalan-Nya,"* kau atau mereka?

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil mengenai ayat لَوْلَآ أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا *"Seandainya kita tidak sabar (menyembah)nya."* Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26485. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا لَوْلَآ أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا *"Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kita tetap teguh menyembahnya."[585]

[585] Al Baidhawi dalam tafsirnya (4/219), Abu As-Su'ud dalam tafsirnya (6/220) dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (19/22).

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." **(Qs. Al Furqaan [25]: 43-44)**

Takwil firman Allah: أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾ ***(Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya [dari binatang ternak itu])***

أَرَءَيْتَ *"Terangkanlah kepadaku,"* hai Muhammad مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ *"Tentang orang yang menjadikan sebagai tuhannya,"* hawa nafsu yang menguasainya, dan hal tersebut karena orang musyrik itu ada yang menyembah batu. Jika ia melihat yang lebih bagus darinya, ia pasti meninggalkannya dan menjadikan yang lain tadi sebagai sesembahannya. Jadi, sesembahan dan tuhannya adalah apa yang ia anggap bagus bagi dirinya. Oleh karena itu, Allah berfirman, أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا *"Terangkanlah kepadaku tentang*

orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?"

Apakah kau —hai Muhammad— menjadi pemelihara orang ini terkait perbuatan-perbuatannya kendati begitu besar kebodohannya? أَمْ تَحْسَبُ *"Atau apakah kamu mengira,"* Hai Muhammad, bahwa kebanyakan orang-orang musyrik itu يَسْمَعُونَ *"Mendengar,"* apa yang dibacakan kepada mereka, lalu mereka sadar. أَوْ يَعْقِلُونَ *"Atau memahami,"* apa yang mereka lihat berupa hujjah-hujjah Allah, lalu mereka paham? إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ *"Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak,"* yang tidak memikirkan perkataan yang ditujukan kepadanya, bahkan mereka lebih sesat jalannya daripada binatang-binatang ternak, karena binatang-binatang ternak itu patuh kepada penggembalanya dan tunduk kepada pemilik-pemiliknya. Sedangkan orang-orang kafir itu tidak mau taat kepada Tuhan mereka dan tidak mensyukuri nikmat Tuhan atas mereka. Bahkan mereka mengingkarinya dan menentang Tuhan yang telah menciptakan mereka.

●●●

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾ ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan kalau dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan."

(Qs. Al Furqaan [25]: 45-46)

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾ ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾ ***(Apakah kamu tidak memperhatikan [penciptaan] Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan [dan memendekkan] bayang-bayang; dan kalau dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan)***

Allah SWT berfirman: أَلَمْ تَرَ *"Apakah kamu tidak memperhatikan,"* hai Muhammad كَيْفَ مَدَّ *"Bagaimana Dia memanjangkan,"* yakni Tuhanmu ٱلظِّلَّ *"Bayang-bayang,"* yaitu yang berada di antara terbitnya fajar sampai terbitnya matahari.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26486. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ *"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang berada di antara terbitnya fajar sampai terbitnya matahari."[586]

26487. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ *"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang,"* ia berkata, "Maksudnya

[586] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2017) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/30).

adalah jarak waktu antara shalat Subuh sampai terbit matahari."[587]

26488. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا *"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang berada di antara terbitnya fajar sampai terbitnya matahari."[588]

26489. Muhammad bin Abdullah bin Bazi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muhshan menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Abu Malik, tentang ayat, , "أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ *"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang berada di antara terbitnya fajar sampai terbitnya matahari."[589]

26490. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ *"Bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-*

[587] Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an*, bab: Tafsir Surah Al Furqaan, dari Ibnu Abbas, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/259), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (19/26).

[588] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/30) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2701).

[589] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2701).

bayang," ia berkata, "Maksudnya adalah bayang-bayang Subuh sebelum terbit matahari."[590]

26491. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, ٱلظِّلَّ Ia berkata, "Maksudnya adalah bayang-bayang Subuh."[591]

26492. ...ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ *"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jarak waktu antara terbit fajar sampai terbit matahari."[592]

26493. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ *"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sejak shalat Subuh sampai terbit matahari."[593]

Firman-Nya: وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا *"Dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu."*

---

590 Mujahid dalam tafsirnya (2/453).

591 Mujahid dalam tafsirnya (2/453) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/30).

592 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2701), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/30), dan Mujahid dalam tafsirnya (2/453) dengan redaksi yang sama.

593 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2701), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/30), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/37).

Maksudnya adalah, jika Dia menghendaki, tentu Dia bisa menjadikannya tetap tidak lenyap, memanjang tidak tertutup oleh matahari dan tidak berkurang.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26494. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا *"Dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tetap."[594]

26495. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا *"Dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak diterpa matahari dan tidak lenyap."[595]

26496. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا *"Dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia*

---

[594] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2702) dengan *sanad*-nya, Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/31), serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/240) tanpa *sanad.*

[595] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 505), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2702), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/262).

menjadikan tetap bayang-bayang itu," ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak lenyap."[596]

26497. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا *"Dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu,"* ia berkata, "Tetap, tidak lenyap."[597]

ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا *"Kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu."* Kemudian Kami tunjukkan kepada kamu —hai manusia— dengan datangnya matahari menggantikannya pada saat terbitnya, bahwa ia (bayang-bayang) adalah salah satu ciptaan Tuhanmu; Dia menjadikannya ada jika Dia mau dan menjadikannya tiada jika Dia menghendaki.

Huruf *ha* dalam kalimat عَلَيْهِ kembali kepada الظِّلّ "bayang-bayang". Maknanya yaitu, kemudian Kami menjadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu.

Ada yang berpendapat bahwa matahari atas bayang-bayang itu adalah, sekiranya tidak ada matahari yang menggantikan tempatnya, tidak akan diketahui bahwa ia (bayang-bayang) adalah sesuatu, sebab segala sesuatu hanya diketahui dengan lawan-lawanya, seperti rasa manis, diketahui dengan rasa asam, dan yang dingin diketahui dengan yang panas, serta sebagainya.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26498. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah

---

[596] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/240) dengan tanpa *sanad*, serta Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/310).

[597] *Ibid.*

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا *"Kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah terbitnya matahari."[598]

26499. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا *"Kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu,"* ia berkata, "Ia (matahari) mengelilinginya."[599]

26500. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

26501. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا *"Kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu,"* ia berkata, "Ia (matahari) mengeluarkan bayang-bayang tersebut, kemudian pergi dengannya."[600]

Firman-Nya: ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا *"Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada kami dengan tarikan yang perlahan-lahan."*

---

[598] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2702).
[599] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 505) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2702).
[600] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2703).

Maksudnya adalah, kemudian Kami menarik petunjuk dari matahari atas bayang-bayang tersebut kepada Kami dengan tarikan perlahan yang cepat melalui bayang-bayang yang dengannya Kami mendatangkan waktu siang.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26502. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا *"Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada kami dengan tarikan yang perlahan-lahan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, matahari mengelilingi bayang-bayang."[601]

Ada yang berpendapat bahwa huruf *ha* pada lafazh ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا kembali kepada الظل "bayang-bayang", dan makna kalimatnya menjadi, kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami sesudah terbenamnya matahari, karena jika matahari telah terbenam, lenyaplah bayang-bayang yang memanjang tersebut, dan itulah waktu penarikannya.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna lafazh, يَسِيرًا.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah سَرِيعًا "cepat". Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26503. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah

[601] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 505) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2703).

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا *"Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada kami dengan tarikan yang perlahan-lahan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan cepat."[602]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah tarikan yang meredup. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26504. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Rafi, dari Mujahid, tentang ayat, ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا *"Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada kami dengan tarikan yang perlahan-lahan."* ia berkata, "Maksudnya adalah perlahan-lahan."[603]

26505. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, قَبْضًا يَسِيرًا *"Dengan tarikan yang perlahan-lahan."* ia berkata, "Maksudnya adalah, perlahan-lahan." Jarak antara matahari dan bayang-bayang seperti benang. اليسير mengikuti *wazan* الفعيل dari kata اليُسْر, yang dalam percakapan orang Arab artinya mudah, gampang."[604]

---

[602] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2703) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/174).

[603] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 505), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/31), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2703).

[604] Kami tidak menemukannya dengan redaksi seperti ini di antara referensi-referensi yang ada pada kami. Ia menyebutkannya hingga kata خَفِيًّا pada *atsar* yang lalu dari Mujahid.

Jika demikian, maka makna kalimat mengarah kepada khabar yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Mujahid, karena mudahnya menarik bayang-bayang tersebut bisa jadi dengan cepat, namun bisa jadi dengan perlahan-lahan.

Ada yang berpendapat bahwa dikatakan ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا *"Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada kami dengan tarikan yang perlahan-lahan,"* karena bayang-bayang itu sesudah terbenamnya matahari, tidak lenyap sekaligus dan gelap tidak datang sekaligus, melainkan bayang-bayang tersebut ditarik secara yang perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, dan setiap penarikan satu bagian darinya diiringi dengan datangnya satu bagian dari kegelapan.

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِبَاسًا وَٱلنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾

"Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha." (Qs. Al Furqaan [25]: 47)

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِبَاسًا وَٱلنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾ ***(Dialah yang menjadikan untukmu malam [sebagai] pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha)***

Maksudnya adalah, Yang memanjangkan bayang-bayang, kemudian menjadikan matahari sebagai petunjuk atasnya. Dialah yang menjadikan malam untukmu —hai manusia— sebagai pakaian.

Allah SWT mengatakan جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِبَاسًا *"Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian,"* karena Allah menjadikannya (malam) sebagai benteng tempat mereka berkumpul dan

berdiam. Jadi, ia menjadi penutup diri, sebagaimana mereka menutup tubuh dengan pakaian yang mereka kenakan.

Firman-Nya: وَٱلنَّوْمَ سُبَاتًا *"Dan tidur untuk istirahat."*

Maksudnya adalah, Dia menjadikan bagi kamu tidur sebagai istirahat untuk mengistirahatkan tubuhmu dan menenangkan fisikmu.

Firman-Nya: وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورًا *"Dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha."*

Maksudnya adalah, Dia menjadikan siang sebagai kebangkitan dan kehidupan. النُّشُورُ berasal dari perkataan mereka, نَشَرَ الْمَيِّتُ "mayat telah bangkit". Sebagaimana perkataan Al A'sya berikut ini:

حَتَّى يَقُوْلَ النَّاسُ مِمَّا رَأَوْا يَا عَجَباً لِلْمَيِّتِ النَّاشِرِ

"Sehingga orang-orang berkata karena apa yang mereka lihat. Alangkah anehnya ada orang yang sudah mati bangkit kembali."[605]

Diantaranya adalah firman Allah, وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا "*Dan mereka (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 3)

Mujahid pernah berkata mengenai takwilnya dalam riwayat berikut ini:

---

[605] Ini adalah satu bait *qasidah* panjang, saat ia menyindir Alqamah bin Ilatsah dan memuji Amir bin At-Thufail. Pada bagian pangkalnya ia berkata:

شَاقَتْكَ مِنْ قَتْلَةَ أَطْلاَلُهَا بِالشَّطِّ فَالْوِتْرُ إِلَى حَاجِرِ
فَرُكْنُ مِهْرَاسٍ إِلَى مَارِدِ فَقَاعِ مَنْفُوْحَةَ ذِي الْحَائِرِ

"Kau sulit menerima pembunuhan yang darahnya lenyap sia-sia; tulang berubah menjadi batu-batuan, tumpukan makanan berubah menjadi tanah, lalu mengalir ke dasar lembah yang rendah."

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 93).

26506. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepadaku, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱلنَّهَارَ نُشُورًا *"Siang untuk bangun berusaha,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bertebaran padanya."[606]

26507. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama."

Kami hanya memilih pendapat yang kami pilih mengenai takwil ayat tersebut, karena sesudahnya diiringi dengan lafazh وَٱلنَّوْمَ سُبَاتًا *"Dan tidur untuk istirahat,"* pada waktu malam. Jika takwilnya seperti demikian, maka deskripsi tentang siang sebagai waktu terbangun dan bangkit dari tidur, pasti lebih tepat, sebab tidur adalah saudaranya mati.

Pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid tidak jauh dari kebenaran, karena Allah telah mengabarkan bahwa Dia menjadikan siang sebagai penghidupan, dan itu mengandung makna menyebar untuk mencari penghidupan. Akan tetapi lafazh النُّشُورُ merupakan *mashdar* dari kata نَشَرَ, maka dengan makna bangkit dari kematian atau tidur, pasti lebih tepat, sebagaimana riwayat yang valid dari Rasulullah SAW, bahwa beliau berkata jika tiba pagi hari dan bangun dari tidur, الحَمْدُ لله الذي أحْيَانَا بَعْدَ مَا أمَاتَنَا وَإلَيْهِ النُّشُوْرُ *"Segala puji bagi Allah yang telah*

[606] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 505) dengan redaksi يَنْتَشِرُ فِيْهِ, dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2704) dengan redaksi yang sama seperti redaksi Mujahid.

menghidupkan kami sesudah mematikan kami, dan kepada-Nyalah kami berbangkit."[607]

●●●

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِّنُحْۦِىَ بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَٰمًا وَأَنَاسِىَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾

***"Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak."* (Qs. Al Furqaan [25]: 48-49)**

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِّنُحْۦِىَ بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَٰمًا وَأَنَاسِىَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾ ***(Dialah yang meniupkan angin [sebagai] pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya [hujan]; dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri [tanah] yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak)***

---

[607] Al Bukhari dalam shahihnya (5953), Muslim dalam shahihnya (2712), Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/377), Abu Daud dalam *As-Sunan* (5049), Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (3880), dan Ahmad dalam musnadnya (4/294).

Maksudnya adalah, Allahlah yang mengirim angin yang bertiup sebagai penyebar kehidupan, dan hujan yang turun kepada hamba-hamba-Nya, وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا *"Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih."* Kami turunkan pula dari awan yang Kami ciptakan dengan angin dari atas kamu itu, hai manusia, air yang suci. لِّنُحْـِۧيَ بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا *"Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati,"* Allah berfirman بَلْدَةً مَّيْتًا *"Negeri (tanah) yang mati,"* dan bukan berfirman ميتة, karena maksudnya adalah, supaya dengannya Kami menghidupkan tempat dan daerah yang mati. وَنُسْقِيَهُۥ, *"Dan agar Kami memberi minum,"* makhluk-makhluk Kami. أَنْعَٰمًا *"Binatang-binatang ternak,"* dari jenis binatang-binatang ternak. وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا *"Dan manusia yang banyak,"*

Maksud lafazh الأناسي adalah jamak إنسان dan jamak أناسي. Lalu huruf *ya*-nya dijadikan sebagai ganti huruf *nun* pada lafazh إنسان. Lafazh إنسان bisa juga dijamakkan menjadi إناسين, sebagaimana البستان dijamakkan menjadi بساتين.[608]

Jika dikatakan bahwa أناسي adalah bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah إنسي, maka itu juga merupakan pendapat yang ada riwayatnya. Terkadang lafazh إنسان dijamakkan menjadi أناسي tanpa *tasydid* pada huruf *ya*, dan seakan-akan orang yang menjamakkannya demikian menggugurkan huruf *ya* yang terdapat di antara *ain fi'l* dan huruf *lam*-nya, sebagaimana lafazh القرقور, dijamakkan menjadi قراقير dan قراقر. Di antara bentuk jamaknya yang benar tanpa *tasydid* adalah perkataan orang Arab, أناسية كثيرة.

●●●

[608] Dalam manuskrip tertera: النسّان: نسانين, namun yang benar adalah yang kami cantumkan dari naskah lain.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا۟ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (darinya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat)." **(Qs. Al Furqaan [25]: 50)**

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا۟ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾ ***(Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran [darinya]; maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari [nikmat])***

Maksudnya adalah, sesungguhnya Kami telah membagi-bagi air —yang Kami turunkan dari langit, agar Kami hidupkan dengannya tanah yang mati ini— di antara hamba-hamba Kami, supaya mereka mengingat-ingat nikmat Kami atas mereka dan mensyukuri kebaikan-kebaikan Kami kepada mereka. فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا *"Maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat),"* dari-Ku atas mereka dan kebaikan-kebaikan-Ku kepada mereka.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26508. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan bin Muslim menceritakan kepada Thawus dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tak ada satu tahun pun yang lebih banyak hujannya dari tahun yang lain, akan tetapi Allah membagi-baginya di antara makhluk-makhluk-Nya." Ia lalu membaca

ayat, وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ *"Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia."*[609]

26509. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, ia berkata: Al Husain bin Muslim menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Tak ada satu tahun pun yang lebih banyak hujannya dari tahun yang lain. Akan tetapi Dia (Allah) membagi-baginya di antara penduduk bumi." Ia kemudian membaca ayat, وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا *"Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (dari padanya)."*[610]

26510. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ *"Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hujan, Dia menurunkannya di satu daerah dan tidak menurunkannya di daerah lain." Lanjutnya, "Oleh karena itu, Ikrimah berkata, 'Kami membagi-baginya di antara mereka supaya mereka mengambil pelajaran'."[611]

26511. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا *"Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia*

---

609 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2706).

610 Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/57), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/313), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/71).

611 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/213) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/264), ia menukilnya dari Sunaid dan Ibnu Al Mundzir, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid.

supaya mereka mengambil pelajaran (dari padanya)," ia berkata, "Maksudnya adalah hujan, satu kali turun di sini dan pada kali yang lain turun di sana."[612]

26512. Sa'id bin Ar-Rabi Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Ziyad, ia mendengar Abu Juhaifah berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, "Tak ada satu tahun pun yang paling berhujan dari tahun yang lain melainkan Allah membagi-baginya." Abdullah kemudian membaca ayat, وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ *"Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia."*[613]

Firman-Nya: فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا *"Maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat)."* Seperti riwayat berikut ini:

26513. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang ayat, فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا *"Maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat),"* ia berkata, "Maksudnya adalah ucapan mereka tentang hujan."[614]

[612] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/242) dari Ibnu Juraij dan Ibnu Ishak dengan redaksi semakna.

[613] Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (3/36), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/313), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/242).

[614] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2707) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/149).

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا ﴿٥١﴾ فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

"Dan andaikata Kami menghendaki, tentu Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul). Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur`an dengan jihad yang besar." **(Qs. Al Furqaan [25]: 51-52)**

Takwil firman Allah: وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا ﴿٥١﴾ فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾ ***(Dan andaikata Kami menghendaki, tentu Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan [rasul]. Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur`an dengan jihad yang besar)***

Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad, "Sekiranya Kami mau, hai Muhammad, tentu Kami bisa mengutus di setiap negeri dan kota seorang pemberi peringatan yang mengingatkan mereka akan pembalasan Kami atas kekafiran mereka terhadap Kami, sehingga ringanlah darimu beban-beban yang Kami pikulkan kepadamu dan gugurlah darimu tanggung jawab yang besar. Akan tetapi Kami pikulkan kepadamu tugas berat (mengingatkan)[615] seluruh negeri, supaya dengan kesabaranmu menanggungnya kau meraih apa yang telah disediakan Allah untukmu, yaitu kemuliaan di sisi-Nya dan kedudukan-kedudukan yang tinggi di hadapan-Nya. Oleh karena itu, janganlah kau mematuhi orang-orang kafir itu terkait ajakan mereka supaya kau menyembah tuhan-tuhan mereka, sehingga akibatnya Kami rasakan kepadamu kelemahan hidup dan kelemahan mati. Akan tetapi

---

[615] Lafazh نذارة artinya mengetahuinya lalu memperingatkannya.

berjuanglah menghadapi mereka dengan Al Qur`an ini sebagai perjuangan yang besar hingga mereka tunduk dan mengakui apa yang terdapat di dalamnya, berupa kewajiban-kewajiban dari Allah, serta patuh dan mengamalkan seluruhnya, baik rela maupun terpaksa.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil mengenai ayat, وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ *"Dan berjihadlah terhadap mereka."* Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26514. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang ayat, فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ *'Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dengan Al Qur`an."[616]

Para ahli takwil lainnya berpendapat sebagaimana riwayat berikut ini:

26515. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا *'Dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur`an dengan jihad yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan 'Islam'." Ia lalu membaca ayat, وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ "*Dan bersikap keraslah terhadap mereka.*" (Qs. At-Taubah [9]: 73) وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً "*Dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu.*" (Qs. At-Taubah [9]: 123) Ia lalu berkata, "Inilah jihad yang besar itu."[617]

---

616 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/150) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/243).

617 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2707) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/150).

وَهُوَ ٱلَّذِى مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi." **(Qs. Al Furqaan [25]: 53)**

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِى مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾ ***(Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir [berdampingan]; yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi)***

Maksudnya adalah, Allahlah yang mencampur aduk dua laut, lalu menggabungkan satu pada yang lain, serta menumpahkannya padanya.

Lafazh الْمَرْجُ asalnya berarti الْخَلْطُ "bercampur aduk". Kemudian bagi تَخْلِيَةٌ "adukan" dikatakan مَرَجَ; karena jika seseorang membiarkan sesuatu hingga bercampur aduk dengan yang lain, maka seolah-olah dia telah mengaduknya. Dari kata ini hadits dari Rasulullah SAW dan sabdanya kepada Abdullah bin Umar, كَيْفَ بِكَ يَا عَبْدَ اللهِ إِذَا كُنْتَ فِي حُثَالَةٍ مِنَ النَّاسِ قَدْ مَرَجَتْ عُهُودُهُمْ وَأَمَانَاتُهُمْ، وَصَارُوا هَكَذَا." وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهُ *"Bagaimanakah denganmu hai Abdullah, jika kau berada di antara orang-orang rendahan yang telah kacau-balau perjanjian-perjanjian dan amanah-amanah mereka, dan mereka sudah jadi begini,"* sambil menjalinkan antara jari-jari tangannya.[618]

---

[618] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/386), At-Thabrani dalam *Al Ausath* (6/151), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/275).

Maksud lafazh قد مَرَجَتْ adalah اختلطت "kacau balau atau bercampur aduk". Diantaranya adalah firman Allah, فِيٓ أَمۡرٖ مَّرِيجٍ "*Maka mereka berada dalam keadaan kacau balau.*" (Qs. Qaaf [50]: 5)

Padang rumput tempat menggembala dinamakan مَرْجٌ karena di dalamnya bergabung berbagai hewan, dan dikatakan مَرَجَتْ دَابَّتُكَ "tungganganmu lepas", yang artinya, Anda membiarkannya pergi ke manapun maunya.

Diantaranya adalah ucapan penyair berikut ini:[619]

رَعَى بِهَا مَرْجَ ربيع مَمْرَجا

"Dia menggembalakannya di padang gembala Rabi"[620]

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26516. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَهُوَ ٱلَّذِي مَرَجَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ *"Dan Dialah yang membiarkan dua laut,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Dia mengalirkan salah satunya pada yang lain."[621]

26517. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

619 Yaitu Al Ajjaj bin Ru'bah.

620 Ini adalah satu bait dari *Bahr Rajiz*. Pada bagian pangkalnya ia berkata:

مَا هَاجَ أَحْزَانًا وَشَجْوًا قَدْ شَجَا   مِنْ طَلَلٍ كَالأَتْحَمِيِّ أَنْهَجَا

"Kesedihan tidak akan timbul saat kegembiraan telah berkobar dari satu bayangan, seperti yang gelap telah menjadi terang."

Bait sebelumnya berbunyi:

عَوْدًا دُوَيْنَ اللَّهَوَاتِ مَوْلُوْجَا

"Laksana kecapi bergaung gema."

621 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2709).

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ *"Membiarkan dua laut,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menumpahkan salah satunya pada yang lain."[622]

26518. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

26519. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَهُوَ ٱلَّذِى مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ *"Dan Dialah yang membiarkan dua laut,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mengalirkan salah satunya pada yang lain."[623]

26520. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Mujahid, tentang ayat, مَرَجَ *"Yang membiarkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menumpahkan salah satunya pada yang lain."[624]

Lafazh هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ *"Yang ini tawar lagi segar."*

الْفُرَاتُ artinya sangat segar. Dikatakan هَذَا مَاءٌ فُرَاتٌ artinya, ini air yang sangat segar.

---

622 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 505) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2707).

623 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2707) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/150).

624 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 505).

Firman-Nya: وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ *"Dan yang lain asin lagi pahit."* Ini air yang asin dan pahit.

Maksud lafazh عذب فرات adalah air sungai dan hujan. Maksud lafazh ملح أجاج adalah air laut.

Maksud ayat tersebut adalah, di antara nikmat Allah atas makhluk-makhluk-Nya dan besarnya kekuasaan-Nya yaitu mencampur air sungai yang tawar dan segar dengan air laut yang asin dan pahit. Kemudian Dia menghalangi air asin, mengubah dan merusak air yang tawar dari ketawarannya dengan qadha dan qudrat-Nya, supaya keduanya tidak sama-sama jadi asin, sehingga mereka tidak menemukan air yang bisa mereka minum ketika mereka membutuhkan air. Oleh karena itu, Allah berfirman, وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا *"Dan Dia jadikan antara keduanya dinding,"* yaitu dinding penghalang yang menghalangi keduanya saling merusak satu sama lain.

Firman-Nya: وَحِجْرًا مَّحْجُورًا *"Dan batas yang menghalangi."* Maksudnya adalah, Dia menjadikan keduanya tidak terhalang saling mengubah dan merusak.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil mengenai ayat ini. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26521. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ *"Yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Dia mencampur aduk satu sama lain, yang tawar tidak merusak yang asin, dan yang asin tidak merusak yang tawar." Ia lalu membaca ayat, وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا *"Dan Dia jadikan antara*

keduanya dinding." Ia (Ibnu Abbas) berkata, "الْبَرْزَخُ artinya tanah di antara keduanya." Ia lalu membaca ayat, وَحِجْرًا مَّحْجُورًا *"Dan batas yang menghalangi."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, keduanya saling membatasi dengan perintah dan ketentuan-Nya, seperti firman-Nya, وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا '*Dan Dia menjadikan suatu pemisah antara dua laut*'?" (Qs. An-Naml [27]: 61)[625]

26522. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا *"Dan Dia jadikan antara keduanya dinding,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penahan. Firman-Nya, وَحِجْرًا مَّحْجُورًا '*Dan batas yang menghalangi*', maksudnya adalah, air laut tidak bercampur dengan air tawar."[626]

26523. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا *"Dan Dia jadikan antara keduanya dinding,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, pembatas yang tidak terlihat oleh siapa pun, air yang tawar tidak bercampur dengan air laut."

Ibnu Juraij berkata, "Aku tidak pernah menemukan laut yang tawar, kecuali sungai-sungai yang tawar. Sungai Dajlah terletak di laut. Orang yang pakar mengenainya pernah memberitahuku bahwa sungai Dajlah terletak di laut, namun

---

625 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2709).

626 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 505) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2708, 2709), pada dua *atsar* yang terpisah, dengan *sanad* yang sama.

(Dajlah) tidak bercampur padanya (laut), dan di antara keduanya terdapat semacam garis putih. Jika airnya kembali maka ia tidak kembali di jalannya membawa air dari laut. Sedangkan Nil mengalir ke laut."[627]

20058. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepadaku dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Mujahid, tentang ayat, وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا *"Dan Dia jadikan antara keduanya dinding,"* ia berkata, "الْبَرْزَخُ artinya adalah, keduanya bertemu, namun tidak berbaur. Ayat, وَحِجْرًا مَّحْجُورًا *'Dan batas yang menghalangi',* artinya adalah, keasinan yang ini tidak bercampur dengan ketawaran yang itu; keduanya tidak saling mendominasi."[628]

26524. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Raja, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا *"Dan Dia Jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah daratan ini."[629]

26525. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا *"Dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi,"* ia berkata, "Dia menjadikan yang ini asin lagi pahit. الأُجَاجُ artinya asin."[630]

---

[627] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2709) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/151).

[628] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2709).

[629] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2708).

[630] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/456).

26526. Aku diceritakan dari Al Husein, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ *"Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mencampur satu sama lain, namun tidak mengubah rasa satu sama lain. Ayat, وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا *'Dan Dia jadikan antara keduanya dinding',* maksudnya adalah batas antara dunia dan akhirat. Ayat, وَحِجْرًا مَّحْجُورًا *'Dan batas yang menghalangi',* maksudnya adalah, Allah menjadikan di antara dua laut حِجْرًا 'pembatas', yaitu حَاجِزًا 'penghalang' yang membatasi satu sama lain dengan perintah dan ketentuan-Nya."[631]

26527. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا *"Dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi."* Ia berkata, وَحِجْرًا مَّحْجُورًا *'Dan batas yang menghalangi',* maksudnya adalah, Dia menjadikan di antara keduanya penutup supaya keduanya tidak bertemu. Orang Arab, jika salah seorang dari mereka berbicara kepada yang lain dengan sesuatu yang tidak ia sukai, maka ia akan berkata, حِجْرًا. Maksudnya, tutupi yang kau katakan."[632]

Abu Ja'far berkata: Kami memilih pendapat yang telah kami pilih mengenai makna firman Allah, وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا *"Dan Dia*

---

[631] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2709) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/151).
Al Bukhari dalam *Al Musaqat,* bab: *Fi As-Syurb* secara *mu'allaq* dengan redaksi: الأُجَاجُ: المُرُّ. *Al ujaaj* artinya pahit.

[632] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2710).

jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi," yaitu dinding penghalang yang menghalangi keduanya saling merusak satu sama lain. Bukan pendapat orang yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah menjadikan di antara keduanya pembatas dari tanah atau dari daratan, karena Allah SWT menyebutkan pada awal ayat bahwa Dia مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ *"Membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan)."*

Lafazh الْمَرَجُ dalam percakapan orang Arab berarti الْخَلْطُ "bercampur", sebagaimana aku jelaskan sebelumnya. Sekiranya الْبَرْزَخُ yang terdapat di antara air tawar dari dua laut dan air asin serta pahit itu adalah tanah atau daratan, berarti tak ada pencampuran dua laut, padahal Allah telah menyebutkan bahwa Dia mencampur keduanya, dan Dia memberitahu kita akan kekuasaan-Nya dengan pencegahan-Nya akan air asin dan pahit ini dari merusak air yang tawar ini, kendati keduanya saling bercampur. Adapun jika masing-masing dari keduanya berada terpisah dari yang lain, berarti tak ada pencampuran dan tak ada keunikan yang dapat menyadarkan orang-orang bodoh, padahal segala sesuatu yang diciptakan Tuhan merupakan keajaiban dan mengandung pengajaran, nasihat, serta bukti-bukti yang sangat besar.

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa."

(Qs. Al Furqaan [25]: 54)

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾ ***(Dan Dia [pula] yang menciptakan manusia dari air,***

lalu Dia jadikan manusia itu [punya] keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa)

Maksudnya adalah, Allahlah yang menciptakan manusia dari sperma. فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا *"Lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan,"* yaitu tujuh orang. وَصِهْرًا *"Dan mushaharah* (hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan)*,"* yaitu lima orang.

26528. Diceritakan kepadaku dari Al Husein, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا *"Lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah,"* ia berkata, "Nasab ada tujuh orang, yaitu, حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ '*Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu*'. Serta وَبَنَاتُ الْأُخْتِ '*Anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan*'. (Qs. An-Nisaa` [4]: 23). الصِّهْرُ 'perbesanan' ada lima orang, yaitu وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِىٓ أَرْضَعْنَكُمْ '*Ibu-ibumu yang menyusui kamu*', Serta وَحَلَٰٓئِلُ ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ '*(Dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu)*'." (Qs. An-Nisaa` [4]: 23)[633]

Firman-Nya: وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا *"Dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa."* Maksudnya adalah, Tuhanmu —hai Muhammad— memiliki kesanggupan untuk menciptakan makhluk-makhluk yang Dia kehendaki, serta mengatur mereka menurut keinginan-Nya.
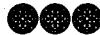
[633] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam tafsirnya (5/38) dari Adh-Dhahhak, Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/297) dari Ibnu Abbas, Al Bukhari dalam shahihnya, bab: *Ma Yuhallu min An-Nisaa' wa maa Yuhramu* (Apa yang Dihalalkan dan Diharamkan dari Perempuan), Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (1/93), Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/60), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/453). Semuanya dengan redaksi: Dari nasab lima orang dan dari besanan tujuh orang.

وَيَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمۡ وَلَا يَضُرُّهُمۡۗ وَكَانَ ٱلۡكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرٗا ﴿٥٥﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya." **(Qs. Al Furqaan [25]: 55)**

Takwil firman Allah: وَيَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمۡ وَلَا يَضُرُّهُمۡۗ وَكَانَ ٱلۡكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرٗا ﴿٥٥﴾ ***(Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak [pula] memberi mudharat kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu penolong [syetan untuk berbuat durhaka] terhadap Tuhannya)***

Maksudnya adalah, orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan selain-Nya itu menyembah tuhan yang tidak bisa memberi mereka manfaat jika mereka menyembahnya, dan tidak bisa mendatangkan mudharat jika mereka meninggalkannya. Mereka justru meninggalkan menyembah Dzat yang memberi mereka nikmat-nikmat yang tidak ada bandingan ini, yaitu yang telah Allah sebutkan kepada kita dalam ayat-ayat ini, dimulai dari firman-Nya, أَلَمۡ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيۡفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ *"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang?"* Sampai firman-Nya, قَدِيرٗا *"Maha Kuasa."* (Qs. Al Furqaan [25]: 45-54).

Tidak sulit bagi-Nya melakukan apa pun yang hendak dilakukan-Nya. Jika Dia hendak menghukum sebagian hamba-Nya yang berbuat maksiat kepada-Nya, maka Dia bisa menimpakan kepadanya apa yang telah menimpa orang-orang yang telah Dia sebutkan sifat-sifatnya dari kaum Fir'aun, Aad, Tsamud, Ashhab Ar-

Rass, dan generasi-generasi lain. Jadi, tidak akan ada seorang penolong pun bagi orang yang Dia murkai, dan tidak akan ada yang membelanya.

Firman-Nya: وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا *"Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya."*

Maksudnya adalah, orang yang kafir adalah penolong bagi syetan untuk menentang Tuhannya dan pembantu baginya untuk berbuat maksiat kepada-Nya.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26529. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hikam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang ayat, وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا *"Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menyokong syetan untuk bermaksiat kepada Allah semata."[634]

26530. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا *"Itu penolong (syetan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penolong."[635]

26531. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hajjaj menceritakan

[634] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2711).

[635] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 506), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/152), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/41).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

Ibnu Juraij berkata, "Abu Jahal adalah penolong yang membantu syetan menentang Tuhannya."[636]

26532. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا *"Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penolong bagi syetan untuk menentang Tuhannya dengan berbuat kemaksiatan."[637]

26533. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا *"Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penolong dalam hal menentang Tuhannya. Lafazh الظَّهِيرُ artinya الْعَوِيْنُ 'pembantu'." Ia lalu membaca firman Allah,[638] فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَٰفِرِينَ *'Sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir'*. (Qs. Al Qashash [28]: 86) Ia lalu berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kamu menjadi pembantu mereka." Ia lalu membaca firman Allah, وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ *"Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng*

---

636 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/244) dengan redaksi yang sama tanpa *sanad.*

637 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/456), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/41), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/61).

638 Dalam manuskrip tertera: لِلْمُجْرِمِيْنَ, namun yang benar adalah yang kami cantumkan.

mereka." (Qs. Al Ahzaab [33]: 26) Ia kemudian berkata, "Lafazh ظَٰهَرُوهُم artinya adalah membantu mereka."[639]

26534. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا *"Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Abu Al Hakam, yang oleh Rasulullah SAW dinamakan Abu Jahal bin Hisyam."[640]

Sebagian mereka berpendapat bahwa makna firman Allah, وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا *"Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya,"* adalah, orang kafir itu هَيِّنًا (lemah atau enteng) bagi Tuhannya. Diambil dari ucapan orang Arab, ظَهَرْتُ بِهِ، فَلَمْ أَلْتَفِتْ إِلَيْهِ "Aku membelakanginya, maka aku tidak mengacuhkannya" jika ia membelakanginya, sehingga ia tidak menoleh kepadanya. Seolah-olah lafazh الظَّهِيْرُ menurutnya adalah *wazan* فَعِيْل yang dipalingkan dari *isim fa'il* menjadi *isim maf'ul*, solah-olah akan dikatakan, "Orang kafir itu dibelakangi."

Akan tetapi, pendapat yang tepat dan benar maknanya adalah pendapat yang telah kami kemukakan sebelumnya, karena Allah SWT menyebutkan tentang penyembahan orang-orang kafir itu kepada yang selain-Nya. Jadi, kalimat yang paling tepat mengiringinya adalah kalimat celaan kepada mereka dan celaan terhadap perbuatan mereka, bukan pemberitahuan tentang kehinaan mereka bagi Tuhan. Selain itu, yang menyebabkan kesombongan mereka kepada-Nya disebutkan, sehingga tepat diiringi dengan kabar tentang keentengan mereka bagi-Nya.

---

[639] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/215).
[640] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2711).

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٦﴾ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya'."

(Qs. Al Furqaan [25]: 56-57)

Takwil firman Allah: وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٦﴾ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾ ***(Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Katakanlah, "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan [mengharapkan kepatuhan] orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya.")***

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ *"Dan tidaklah Kami mengutus kamu,"* hai Muhammad, kepada orang yang Kami utus engkau kepadanya إِلَّا مُبَشِّرًا *"Melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira,"* dengan ganjaran pahala yang melimpah, bagi orang yang beriman dan membenarkanmu, serta bagi orang yang beriman dengan apa yang kau bawa kepada mereka dari sisi-Ku dan mengamalkannya. وَنَذِيرًا *"Dan pemberi peringatan,"* dari mendustakanmu dan mendustakan apa yang kau bawa kepada mereka dari sisi-Ku, lalu tidak mempercayainya dan tidak mengamalkannya. قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu',"* sebab mereka akan

berkata, "Muhammad hanya menginginkan harta kita dengan dakwahnya, maka kita jangan mengikutinya dan jangan memberinya sedikit pun dari harta kita." إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا *"Melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya."*

Akan tetapi, siapa yang mau di antara kalian, ia mengambil jalan kepada Tuhannya, dengan menginfakkan sebagian hartanya di jalan Allah dan pada jalan-jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, berupa sedekah, nafkah dalam memerangi musuh-Nya, serta jalan-jalan kebaikan lainnya.

●●●

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

***"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 58).**

Takwil firman Allah: وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾ ***(Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup [Kekal Yang tidak mati], dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya)***

Allah SWT berfirman: Bertawakallah, hai Muhammad, kepada Dzat yang memiliki kehidupan abadi, lalu berpegang teguhlah dengan-Nya dalam urusan Tuhanmu. Berserah dirilah kepada-Nya, pasrahlah terhadap-Nya, dan sabarlah atas tugas yang diwakilkan-Nya kepadamu.

Firman-Nya: بِحَمْدِهِۦ *"Dan bertasbihlah dengan memuji-Nya."*

Maksudnya adalah, sembahlah Dia sebagai tanda kesyukuranmu kepada-Nya atas nikmat-nikmat yang telah Dia anugerahkan kepadamu.

Firman-Nya: وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا *"Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya."*

Maksudnya adalah, cukuplah bagimu Dzat Yang Maha Hidup, mengetahui dosa-dosa makhluk-Nya. Sesungguhnya tidak ada sesuatupun darinya yang tersembunyi bagi-Nya, dan Dia menghitung seluruhnya atas mereka, sehingga Dia membalas mereka dengannya kelak pada Hari Kiamat.

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

"Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia."

(Qs. Al Furqaan [25]: 59)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾ ***(Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, Dialah Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah [tentang Allah] kepada yang lebih mengetahui [Muhammad] tentang Dia)***

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ *"Dan bertawakallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati."* ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ *"Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa."* وَمَا بَيْنَهُمَا *"Dan apa yang ada antara keduanya,"* padahal Allah telah menyebutkan langit dan bumi.

Lafazh السَّمٰوَاتُ adalah bentuk jamak, karena Dia mengarahkan makna ayat kepada dua jenis dan dua macam, sebagaimana syair Al Qutthami berikut ini:[641]

وَتَغْلِبَ قَدْ تَبَايَنَتَا انْقِطَاعًا أَلَمْ يَحْزُنْكَ أَنَّ حِبَالَ قَيْسٍ

"Bukankah kau merasa sedih karena <u>*tali-tali*</u> *Qais*

dan Taghlib telah nyata terputus kedua-duanya."[642]

حِبَالَ قَيْسٍ وَتَغْلِبَ, menunjukkan *tatsniyah* (dua), padahal حِبَالَ adalah bentuk jamak, karena maksudnya adalah dua jenis dan dua macam.

Tentang ayat, فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ *"Dalam enam masa,"* ada yang berpendapat bahwa mulainya pada hari Ahad dan selesai pada hari Jum'at.

Lafazh, ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱلرَّحْمَٰنُ *"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha pemurah,"* maksudnya adalah, Ar-Rahman lalu naik ke atas Arsy dan bertahta di atasnya, yaitu pada hari Sabtu (menurut satu pendapat).

Lafazh, فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا *"Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia,"* maksudnya adalah, tanyalah, hai Muhammad, tentang Ar-Rahman kepada Yang

---

641 Dia adalah Umair bin Syaim bin Amru bin Ibad Abu Sa'id At-Taghlabi. Dia termasuk penganut Nasrani dari Taghlib yang kemudian masuk Islam. Dia dijuluki *Shari' Al Ghawani*. Lihat biografinya dalam *Al Aghani* (24/21-25).

642 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/216).

Maha Mengetahui tentang makhluk-makhluk-Nya, sebab Dialah Pencipta segala sesuatu, dan tak ada yang tersembunyi bagi-Nya apa yang diciptakan-Nya.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26535. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah فَسۡـَٔلۡ بِهِۦ خَبِيرٗا *"Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia,"* ia berkata, "Allah berfirman kepada Muhammad SAW, 'Jika Aku memberitahumu sesuatu, maka ketahuilah bahwa ia (sesuatu) adalah sebagaimana yang Aku beritahukan kepadamu. Akulah الْخَبِيْرُ Yang Maha Mengetahui'. الْخَبِيْرُ dalam firman-Nya, فَسۡـَٔلۡ بِهِۦ خَبِيرٗا *'Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia',* dinashabkan sebagai *hal* dari *ha* pada lafazh بِهِ."[643]

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسۡجُدُواْ لِلرَّحۡمَٰنِ قَالُواْ وَمَا ٱلرَّحۡمَٰنُ أَنَسۡجُدُ لِمَا تَأۡمُرُنَا وَزَادَهُمۡ نُفُورٗا ۩ ﴿٦٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang'. Mereka menjawab, 'Siapakah Yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?' Dan (perintah sujud itu)

643 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2715).

menambah mereka jauh (dari iman)."
(Qs. Al Furqaan [25]: 60)

Takwil firman Allah: وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ۩ ﴿٦٠﴾ ***(Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang." Mereka menjawab, "Siapakah Yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami [bersujud kepada-Nya]?" Dan [perintah sujud itu] menambah mereka jauh [dari iman])***

Maksudnya adalah, jika dikatakan kepada mereka yang menyembah selain Allah, yang tidak bisa memberi mereka manfaat dan tidak bisa mendatangkan mudharat itu, اسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ *"Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang,"* mereka berkata, أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا *"Apakah Kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?"*

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara bacanya.

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah membacanya لِمَا تَأْمُرُنَا *"Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya),"* dengan makna, apakah kami harus sujud —hai Muhammad— kepada apa yang kau suruh kami sujud kepadanya?

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya لِمَا يَأْمُرُنَا, dengan huruf *ya*,[644] yang maknanya, apakah kami harus sujud kepada yang diperintahkan Ar-Rahman?! Sebagian mereka menyebutkan bahwa Musailamah tadinya dinamakan Ar-Rahma, maka tatkala Rasulullah SAW berkata kepada mereka, اسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ *"Sujudlah kamu sekalian*

---

644 *Qira'at* Hamzah dan Al Kisa'i adalah لما يأمرنا dengan huruf *ya*.
Ahli *qira'at* lainnya membacanya لما تأمرنا dengan huruf *ta*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 511-512).

kepada Yang Maha Penyayang," mereka berkata, "Apakah kami harus sujud kepada yang diperintahkan si Rahman Al Yamamah?" Maksud mereka adalah Musailamah.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar mengenai hal tersebut adalah, keduanya merupakan *qira'at* yang telah populer. Kedua-duanya dipakai sebagai *qira'at* oleh para ulama *qira'at*. Oleh karena itu, manapun yang dibaca oleh seorang *qari'*, dianggap benar.

Firman-Nya: وَزَادَهُمْ نُفُورًا *"Dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)."*

Maksudnya adalah, ucapan orang yang berkata kepada mereka, "Sujudlah kepada Ar-Rahman, sebagai sujud yang ikhlas kepada Allah dan memurnikan ibadah kepada Allah, jauh dari apa yang mereka klaim mengenai hal itu, yang justru membuat mereka semakin menjauhkan diri."

تَبَارَكَ الَّذِى جَعَلَ فِي السَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴿٦١﴾

"Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya."

(Qs. Al Furqaan [25]: 61)

Takwil firman Allah: تَبَارَكَ الَّذِى جَعَلَ فِي السَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴿٦١﴾ ***(Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya)***

Maksudnya adalah, Maha Suci Tuhan yang telah menjadikan بُرُوجٌ di langit.

Maksud lafazh بُرُوجٌ menurut sebagian mereka adalah benteng-benteng. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26536. Muhammad bin Al Ala', Muhammad bin Al Mutsanna, dan Sallam bin Janadah menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata dari Athiyah bin Sa'ad, tentang firman Allah, تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا *"Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah benteng-benteng di langit, padanya terdapat penjagaan."[645]

26537. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ismail menceritakan kepadaku dari Yahya bin Rafi, tentang firman Allah, تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا *"Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah benteng-benteng di langit."[646]

26538. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hikam menceritakan kepada kami dari Amru, dari Manshur, dari Ibrahim, tentang ayat, جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا *"Yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah benteng-benteng di langit."[647]

26539. Ismail bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Mashar menceritakan kepadaku dari Ismail, dari Abu Shalih, tentang firman Allah, تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا *"Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang,"*

---

645 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2716), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/153), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/245).

646 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2716) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/43).

647 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2716).

ia berkata, "Maksudnya adalah benteng-benteng di langit, padanya terdapat penjagaan."[648]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa lafazh بُرُوج adalah bintang-bintang besar. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26540. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, tentang ayat, تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا *"Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bintang-bintang besar."[649]

26541. ...ia berkata: Adh-Dhahhak menceritakan kepada kami dari Makhlad, dari Isa bin Maimun, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah planet-planet."[650]

26542. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, بُرُوجًا *"Gugusan-gugusan bintang,"* ia berkata, "Lafazh الْبُرُوج artinya النُّجُوم 'bintang-bintang'."[651]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar di antara kedua pendapat tersebut adalah pendapat yang mengatakan bahwa maksud lafazh الْبُرُوج adalah benteng-benteng di langit; karena itulah maknanya dalam perkataan orang Arab. وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ *"Kendatipun*

---

648 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/318).

649 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2716), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/43), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/153).

650 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2716), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/245), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/318).

651 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/456), Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/65), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/245).

kamu di dalam benteng-benteng yang tinggi lagi kokoh." (Qs. An-Nisaa` [4]: 78)

Serta perkataan Al Akhthal berikut ini:

كَأَنَّهَا بُرْجُ رُوْمِي يُشَيِّدُهُ بَانٍ بِجِصٍّ وَآجُرٍّ وَأَحْجَارِ

"Ia seolah-olah seperti benteng Romawi yang dibangun oleh seorang tukang dengan pasir, bata, dan bebatuan."[652]

Adapun maksud lafazh الْبُرْجُ di sini adalah الْقَصْرُ "benteng".

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara baca lafazh وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا *"Dan Dia menjadikan juga padanya matahari."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah membacanya وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا, dengan bentuk tunggal (*mufrad*), dan mereka mengarahkan takwilnya menjadi, Dia menjadikan padanya matahari, yaitu السِّرَاجُ yang menurut mereka sebagai maksud dari firman Allah, وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا *"Dan Dia menjadikan juga padanya matahari."* Sebagaimana riwayat berikut ini:

26543. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا *"Dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya."* ia berkata, "Lafazh السِّرَاجُ: الشَّمْسُ 'matahari'."[653]

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya وَجَعَلَ فِيهَا سُرُجًا,[654] dengan bentuk jamak, seolah-olah mereka mengarahkan takwilnya

---

[652] Ini adalah satu bait sebuah *qasidah* panjang yang berisi pujian Yazid bin Muawiyah.
Lafazh زل maknanya adalah lengket. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 143).

[653] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/457) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2717).

[654] *Qira'at* Hamzah dan Al Kisa'i yaitu وَجَعَلَ فِيهَا سُرُجًا, dengan bentuk jamak.

menjadi: dan Dia menjadikan padanya bintang-bintang. وَقَمَرًا مُّنِيرًا *"Dan bulan yang bercahaya."* Mereka juga menjadikan lafazh سُرُجًا bermakna bintang-bintang, sebab bintang-bintang dipakai sebagai petunjuk.

Pendapat yang benar mengenai hal tersebut menurutku adalah, keduanya merupakan *qira'at* yang populer di kalangan ahli *qira'at* seluruh negeri, yang masing-masing memiliki sisi yang dapat dipahami. Jadi, manapun yang dibaca *qari'* dari keduanya, dianggap benar.

Firman-Nya, وَقَمَرًا مُّنِيرًا *"Dan bulan yang bercahaya."* Lafazh الْمُنِيْرُ maksudnya adalah الْمُضِيْءُ "yang bercahaya".

●●●

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

***"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin memgambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."* (Qs. Al Furqaan [25]: 62)**

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾ ***(Dan Dia [pula] yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin memgambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur)***

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai takwil firman Allah, جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً *"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti."*

Menurut *qira'at* lainnya, yaitu (سراجًا). Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 512).

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, Allah menjadikan setiap (وَاحِد/satu)[655] dari keduanya sebagai pengganti satu sama lain, sehingga amal kepada Allah yang luput pada salah satunya, bisa diganti pada waktu yang lain. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26544. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qumi menceritakan kepada kami dari Hafsh bin Humaid, dari Syamr bin Athiyah, dari Syaqiq, ia berkata: Seorang lelaki pernah datang kepada Umar, lalu berkata, "Aku ketinggalan shalat pada malam tadi." Umar menjawab, "Susullah apa yang tertinggal dari waktu (لَيْلَتِكَ/malammu)[656] pada waktu siangmu, sebab Allah berfirman, جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا *'Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.'*."[657]

26545. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً *"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti,"* ia berkata, "Siapa yang ketinggalan suatu amal dari waktu malam, dapat mengerjakannya pada waktu siang. Atau jika dia ketinggalan suatu amal dari waktu siang, dia bisa menggantinya pada waktu malam."[658]

---

[655] Dalam manuskrip tertera: وَاحِدَة namun yang benar adalah yang kami cantumkan.

[656] Dalam manuskrip tertera: لَيْلَتِهَا, namun yang benar adalah yang kami cantumkan dari naskah lain.

[657] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/246) dengan redaksi yang sama, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/153) dengan redaksi semakna.

[658] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2718).

26546. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً *"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti,"* ia berkata, "Dia menjadikan salah satunya sebagai pengganti bagi yang lain. Jika seseorang ketinggalan dari waktu siang, dia bisa menggantinya pada waktu malam, dan jika ia tertinggal sesuatu dari waktu malam, dia bisa menggantinya pada waktu siang."[659]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, Dia menjadikan masing-masing dari keduanya sebagai lawan satu sama lain. Dia menjadikan yang ini gelap dan menjadikan yang itu terang. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26547. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً *"Malam dan siang,"* ia berkata, "Gelap dan terang."[660]

26548. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

---

659 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/457), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/246), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/491), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/44).

660 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 506), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2718), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/153).

26549. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Umar bin Qais bin Abu Muslim Al Mashir, dari Mujahid, tentang ayat, وَهُوَ الَّذِى جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً *"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti,"* ia berkata, "Gelap dan terang."[661]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, masing-masing dari keduanya saling menggantikan. Jika pergi yang ini datanglah yang itu, dan jika pergi yang itu datanglah yang ini. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26550. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zabiri menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais menceritakan kepada kami dari Umar bin Qais Al Mashir, dari Mujahid, tentang firman Allah, جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً *"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti,"* ia berkata, "Maknanya adalah, yang ini menggantikan yang itu, dan yang itu menggantikan yang ini."[662]

26551. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah وَهُوَ الَّذِى جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً *"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti."* Ia berkata, "Sekiranya Dia tidak menjadikan keduanya (siang dan malam) berganti-gantian, maka tidak diketahui cara beramal. Sekiranya waktu seluruhnya malam, maka bagaimana seseorang bisa tahu waktu berpuasa? Atau sekiranya waktu

---

661 *Ibid.*

662 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2719) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/44).

seluruhnya siang, maka bagaimana seseorang bisa tahu waktu shalat."[663]

Abu Ja'far berkata: الخِلْفَةُ artinya dua yang saling bergantian, datang yang ini pergi yang itu. Allah menjadikan keduanya berganti-gantian bagi hamba-hamba-Nya. Beliau lalu membaca, لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا *"Bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."*

Lafazh الخِلْفَةُ adalah *mashdar*. Oleh karena itu, ia di-*mufrad*-kan, dan posisinya sebagai khabar dari lafazh اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ. Orang Arab berkata: خَلَفَ هَذَا مِنْ كَذَا خِلْفَةً (Ini menggantikan *anu* secara bergantian), yaitu jika sesuatu datang menggantikan tempat sesuatu yang telah pergi sebelumnya, sebagaimana perkataan penyair berikut ini:[664]

وَلَهَا بِالْمَاطِرُوْنَ إِذَا أَكَلَ النَّمْلُ الَّذِي جَمَعَا

خِلْفَةٌ حَتَّى إِذَا ارْتَبَعَتْ سَكَنَتْ مِنْ جِلَّقٍ بِيَعَا

"Dan dia di Al Mathirun,

Apabila semut yang berkumpul telah makan, punya pengganti, begitu musim semi tiba ia tinggal di biara Damsyiq."[665]

Juga sebagaimana perkataan Zuhair:

---

663 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2719), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/153), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/217).

664 Yaitu Yazid bin Muawiyah, sebagaimana disebutkan oleh pengarang *Khazanah Al Adab* (3/278), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/217).

665 Ini adalah satu bait *qasidah* cinta yang diucapkannya kepada seorang wanita yang menjadi biarawati di biara Al Mathirun. Lihat *Khazanah Al Adab* (3/278) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/217).
Bait berikutnya berbunyi:

فِي بُيُوتٍ وَسْطَ دَسْكَرَةٍ حَوْلَهَا الزَّيْتُوْنُ قَدْ يَنَعَا

"Di rumah-rumah di tengah sebuah desa kecil.
Di sekitarnya buah-buah Zaitun telah matang."

بِهَا الْعَيْنُ وَالْآرَامُ يَمْشِيْنَ خِلْفَةً   وَأَطْلَاؤُهَا يَنْهَضْنَ مِنْ كُلِّ مُجْثَمِ

"Mata dan tuduhan silih berganti menderanya. Sedang darahnya mengalir dari seluruh badan.[666]

Makna lafazh يَمْشِيْنَ خِلْفَةً adalah, pergi darinya satu kelompok, dan tempatnya digantikan oleh satu kelompok lain. Ada kemungkinan maksud perkataan Zuhair خِلْفَةً adalah beragam warna dan bentuknya. Ada juga kemungkinan maksudnya ia pergi dengan berjalan seperti begini dan datang seperti begitu.

Lafazh لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ *"Bagi orang yang ingin mengambil pelajaran,"* maksudnya adalah, Dia menjadikan malam dan siang serta pergantian keduanya sebagai hujjah dan tanda bagi orang yang hendak mengingat urusan Alalh, lalu kembali kepada kebenaran, أَوْ أَرَادَ شُكُورًا *"Atau orang yang ingin bersyukur,"* kepada Allah atas pergantian siang dan malam.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26552. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

[666] Ini adalah satu bait sya'ir *mu'allaq*-nya yang terkenal, yang pada bagian awalnya ia berkata:

أَمِنْ أُمِّ أَوْفَى دِمْنَةٌ لَمْ تُكَلَّمْ   بِحَوْمَانَةِ الدَّرَّاجِ فَالْمُتَثَلَّمِ

وَدَارٌ لَهَا بِالرَّقْمَتَيْنِ كَأَنَّهَا   مَرَاجِيعُ وَشْمٍ فِي نَوَاشِرِ مِعْصَمِ

"Wanita cantik yang amanah atau setia adalah wanita yang tidak bicara di sekeliling tukang fitnah, lalu dia mengenakan kain cadar, sementara rumahnya di sisi dua lembah seakan-akan menjadi bahan-bahan celaan di antara gosip-gosip yang beredar."

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 75), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/45), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/217).

Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَوْ أَرَادَ شُكُورًا *"Atau orang yang ingin bersyukur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mensyukuri nikmat Tuhannya atas dirinya pada keduanya (siang dan malam)."[667]

26553. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ *"Bagi orang yang ingin mengambil pelajaran,"* ia berkata, "Hal tersebut menjadi tanda bagi-Nya." أَوْ أَرَادَ شُكُورًا *"Atau orang yang ingin bersyukur."* Ia berkata, "Mensyukuri nikmat Tuhannya atas dirinya pada keduanya (siang dan malam)."[668]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara baca firman-Nya, يَذَّكَّرَ *"Mengambil pelajaran."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah serta sebagian ahli *qira'at* Kufah membacanya يَذَّكَّرَ ber-*tasydid*, dengan makna يَتَذَكَّرُ (mengingat-ingat).

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya يَذْكُرُ, tanpa *tasydid*.[669]

Terkadang dengan *tasydid* dan tanpa *tasydid* pada kalimat semacam ini bisa sama maknanya. Dikatakan ذَكَرْتُ حَاجَةَ فُلَانٍ وَتَذَكَّرْتُهَا "aku ingat atau teringat hajat si *anu*".

---

667 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 506) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2719).

668 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2719) pada dua *atsar* yang terpisah dengan *sanad* yang sama.

669 *Qira'at* Hamzah yaitu لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذْكُرَ dengan huruf *dzal* berbaris *sukun* dan *kaf* berbaris *dhammah*. Artinya adalah, bagi orang yang hendak mengingat. *Qira'at* lainnya membacanya يَذَّكَّرَ dengan huruf *kaf* ber-*tasydid*, yang artinya mengambil pengajaran. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 513).

Pendapat yang benar mengenai hal tersebut adalah, keduanya merupakan *qira'at* populer yang berdekatan maknanya, maka manapun *qira'at* yang dibaca oleh seorang qari, berarti ia benar.

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."

(Qs. Al Furqaan [25]: 63)

Takwil firman Allah: وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ ***(Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu [ialah] orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik)***

Firman-Nya, وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati."*

Maksudnya adalah, dengan toleran, tenang, berwibawa, tidak sombong, tidak semena-mena, dan tidak berusaha berbuat kerusakan dan kemaksiatan kepada Allah di atasnya (muka bumi).

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil mengenai ayat ini. Hanya saja, mereka berbeda pendapat.

Sebagian berpendapat bahwa maksud firman Allah, يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا *"Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* adalah, mereka berjalan di atasnya (muka bumi) dengan tenang dan berwibawa. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26554. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا *"Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan berwibawa dan tenang."[670]

26555. ....ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Al Widhah menceritakan kepada kami dari Abdul Karim, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا *"Yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan toleran dan berwibawa."[671]

26556. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا *"Yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan berwibawa dan tenang."[672]

---

670 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 506), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2721), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/46), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/155).

671 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/218).

672 Lihat *atsar* sebelumnya.

26557. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

26558. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami dari Ats-Tsauri, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا *"Yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan berwibawa dan tenang."[673]

26559. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id dan Abdurrahman, tentang ayat, ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا *"Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* mereka berdua berkata, "Maksudnya adalah dengan berwibawa dan tenang."[674]

26560. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Jabir, dari Ammar, dari Ikrimah, tentang firman Allah, يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا *"Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan berwibawa dan tenang."[675]

26561. ...ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

---

[673] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 506), Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/458), Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 227), dan Hannad dalam *Az-Zuhd* (2/605).

[674] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/246) dengan redaksi yang sama tanpa *sanad*, dan Al Wahidi dalam tafsirnya (2/783).

[675] *Ibid.*

26562. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hikam menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Amru Al Mala'i, tentang ayat, يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا *"Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan berwibawa dan tenang."[676]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka berjalan di atasnya (muka bumi) dengan ketaatan dan rendah diri. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26563. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا *"Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan ketaatan, menjaga kehormatan, dan rendah diri."[677]

26564. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka berjalan di atas muka bumi dengan taat."[678]

---

676 Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (13/439) dari Ikrimah, Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 227) dengan redaksi yang sama, dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/101).

677 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2720) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/218).

678 Kami tidak menemukannya dengan redaksi seperti ini di antara referensi-referensi yang ada pada kami.

26565. Ahmad bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku, Abdullah bin Wahab, menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Suwaid menulis surat kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Zaid bin Aslam berkata: Aku mencari tafsir ayat, ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا *"Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati."* Tapi aku tidak menemukannya pada siapa pun. Lalu aku bermimpi dalam tidur. Dikatakan kepadaku bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mau berbuat kerusakan di atas muka bumi.[679]

26566. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Usamah bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata, "Mereka tidak berbuat kerusakan di muka bumi."[680]

26567. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* ia berkata, "Mereka tidak sombong terhadap manusia, tidak semena-mena, dan tidak berbuat kerusakan." Ia kemudian membaca, تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ *"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Qashash [28]: 83)[681]

---

[679] Kami tidak menemukannya dengan redaksi seperti ini di antara referensi-referensi yang ada pada kami. Lihat maknanya pada *atsar* yang lalu.

[680] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2721) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/154).

[681] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2721).

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka berjalan di atasnya dengan toleran, tidak jahil terhadap orang yang berbuat jahil kepada mereka. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26568. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Abu Asy-Asyhab, dari Al Hasan, tentang firman Allah, يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا *"Orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka adalah orang-orang yang toleran, yang jika mereka dijahili maka mereka tidak menjahili."[682]

26569. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا *"Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka orang-orang yang toleran."[683]

26570. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا *"Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* ia berkata, "Mereka adalah para ulama yang toleran, yang tidak berbuat bodoh."[684] وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

[682] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2720) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/154).

[683] Kami tidak menemukannya dengan *sanad* kepada Ikrimah. Lihat *atsar-atsar* sebelum dan sesudahnya.

[684] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/458), Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (7/189), Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (6/346), dan Ibnu Abu Ashim dalam *Az-Zuhd* (1/261).

"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."

Yakni Jika orang-orang yang tidak mengetahui tentang Allah menyapa mereka dengan ucapan yang tidak mereka sukai, mereka menjawabnya dengan ucapan yang baik dan benar.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

26571. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Asyhab menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang ayat, وَإِذَا خَاطَبَهُمُ *"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka...."* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang toleran, yang jika mereka dijahili maka mereka tidak menjahili."[685]

26572. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Yahya bin Al Mukhtar, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا *"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan,"* ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah kaum yang tunduk. Pendengaran, penglihatan, dan anggota tubuh mereka tunduk kepada Allah, sehingga orang yang jahil (dungu) menyangka mereka sakit, padahal mereka sungguh orang yang berakal sehat. Akan tetapi mereka dimasuki rasa takut yang tidak memasuki selain mereka, dan pengetahuan mereka tentang akhirat menghalangi mereka dari dunia. Jadi, mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang

[685] Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/425), Hannad dalam *Az-Zuhd* (2604), dan Ibnu Abu Ashim dalam *Az-Zuhd* (1/277).

telah menghilangkan kesedihan dari kami'. Demi Allah, kesedihan dunia tidak menyedihkan mereka, dan apa yang mereka pakai untuk meraih akhirat tidak besar di dalam jiwa mereka. Rasa takut terhadap neraka membuat mereka menangis. Sesungguhnya orang yang terhibur dengan hiburan dari Allah jiwanya tercabik-cabik menyesali dunia, dan siapa yang tidak melihat nikmat Allah atas dirinya, maka berkuranglah ilmunya dan tibalah saat sengsaranya."[686]

26573. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا *"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan,"* ia berkata, "Benar."[687]

26574. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abu Al Widhah menceritakan kepada kami dari Abdul Karim, dari Mujahid, وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا *"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan,"* ia berkata, "Perkataan yang benar."[688]

---

[686] Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/134) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/320).

[687] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2722) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/155).

[688] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2722) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/246).

26575. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami dari Ats-Tsauri, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[689]

26576. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا *"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang toleran."[690]

26577. ...ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Abu Al Asyhab, dari Al Hasan, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang toleran yang tidak jahil. Jika mereka dijahili maka mereka toleran dan tidak berbuat bodoh. Ini adalah waktu siang mereka, bagaimana halnya dengan waktu malam mereka? Mereka meluruskan kaki mereka dan mengalirkan air mata di pipi mereka, memohon kepada Allah untuk menebus keselamatan mereka."[691]

26578. ...ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubadah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang toleran yang tidak jahil, dan kalaupun mereka dijahili, mereka tidak membalasnya."[692]

[689] Abdurrazak dalam tafsirnya (2/458).
[690] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/274).
[691] Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (6/345).
[692] Ibnu Abu Ashim dalam *Az-Zuhd* (1/277).

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkan adzab Jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.' Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." **(Qs. Al Furqaan [25]: 64-66)**

Takwil firman Allah: وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ ***(Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkan adzab Jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal." Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.)***

Maksudnya adalah, orang-orang yang melewati malam dengan mengerjakan shalat kepada Allah dan bolak-balik di antara sujud dan berdiri dalam shalat mereka.

Lafazh وَقِيَامًا *"Dan berdiri untuk Tuhan mereka,"* merupakan bentuk jamak dari قَائِمٌ sebagaimana الصِّيَامُ adalah bentuk jamak dari صَائِمٌ. وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ *"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkan adzab Jahanam dari Kami'."* Allah SWT berfirman, "Dan orang-orang yang berdoa kepada Allah agar

memalingkan hukuman dan adzab-Nya dari mereka karena takut terhadapnya.

Firman Allah, إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا *"Sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal,"* maksudnya adalah, sesungguhnya adzab Jahanam adalah hukuman yang pasti abadi, tidak lepas dari orang yang diadzab dengannya dari orang-orang kafir dan membinasakannya. Darinya termasuk perkataan mereka, رَجُلٌ مُغْرَمٌ "lelaki yang berutang". Dikatakan bagi orang yang mengutangkan غَرِيْمٌ karena ia menuntut haknya dan mendesak orang yang punya utang kepadanya. Darinya termasuk perkataan seseorang yang sangat gandrung kepada wanita, إِنَّهُ لَمُغْرَمٌ بِالنِّسَاءِ "Dia sangat suka kepada wanita." فُلاَنٌ مُغْرَمٌ بِفُلاَنٍ "Si fulan sangat suka kepada si fulan." Jadi, ia tidak bisa menahan rasa cintanya. Seperti perkataan Al A'sya berikut ini:

إِنْ يُعَاقِبْ يَكُنْ غَرَامًا وَإِنْ يُعْطِ جَزِيْلاً فَإِنَّهُ لاَ يُبَالِي

"Jika ia menghukum, pasti setimpal. Dan jika dia memberi banyak, maka dia tidak peduli"[693]

Maksudnya adalah, jika dia menghukum maka hukumannya pasti, tidak akan bisa lepas dari yang dihukumnya, dan pasti membinasakannya.

Serta ucapan Bisyr bin Abu Khazim berikut ini:[694]

وَيَوْمَ النِّسَارُ وَيَوْمَ الْجِفَا رِكَانَا عِقَابًا وَكَانَا غَرَامًا

---

693 Ini adalah satu bait *qasidah* panjang yang berisi pujian terhadap Al Aswad bin Al Mundzir Al-Lakhmi. Pada bagian awalnya ia berkata:

مَا بُكَاءُ الْكَبِيْرِ بِالْأَطْلاَلِ وَسُؤَالِي فَهَلْ تُرَدُّ سُؤَالِي

دِمْنَةٌ قَفْرَةٌ تَعَاوَرُهَا الصَّيْفُ بِرِيْحَيْنَ مِنْ صَبًا وَشِمَالِ

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 9), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/48), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/72).

694 Dia adalah Bisyr bin Amru bin Abu Khazim Al Asadi, seorang penyair masa Jahiliyah.

"Hari burung-burung Nasar dan hari penguburan.

Keduanya adalah siksaan, dan keduanya adalah balasan.[695]

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26579. Ali bin Al Hasan Al-La'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'afi bin Imran Al Moushili mengabarkan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Ka'ab, tentang firman Allah, إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا *"Sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal,"* ia berkata, "Allah bertanya kepada orang-orang kafir tentang nikmat-nikmat-Nya, namun mereka tidak menjawab-Nya, maka Dia mendenda mereka dan memasukkan mereka ke dalam neraka."[696]

26580. ...ia berkata: Al Mu'afi menceritakan kepada kami dari Abu Al Asyhab, dari Al Hasan, tentang firman Allah إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا *"Sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal,"* ia berkata, "Mereka telah mengetahui bahwa setiap orang yang didenda dapat dilepaskan dendanya, kecuali denda Jahanam."[697]

26581. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا. *"Sesungguhnya*

---

[695] Riwayat bait tersebut seperti yang tertera dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/155):

ويوم الجفار ويوم النساء كانا عذابا وكانا غراما

"Hari penguburan dan hari perempuan.
Adalah bagian dari siksaan, dan keduanya adalah pembalasan setimpal."

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 9), *Majaz Al Qur'an* (2/80), dan *An-Nukat wa Al Uyun* (4/155).

[696] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2724) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/72).

[697] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2723), Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (7/188), dan Ibnu Abu Ashim dalam *Az-Zuhd* (1/286).

adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal," ia berkata, "الغرام : الشرّ 'buruk'."[698]

26582. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا *"Sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak pernah lepas darinya."[699]

Firman Allah SWT: إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا *"Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman."* Maksudnya adalah, Neraka Jahanam adalah seburuk-buruk tempat dan kediaman.

Makna المُسْتَقَرّ adalah القَرَار "tempat menetap" dan makna المُقَام adalah الإِقَامَة "kediaman". Sekan-akan makna kalimatnya adalah, Jahanam adalah seburuk-buruk tempat tinggal dan kediaman. Jika huruf *mim* dari المقام di-*dhammah*-kan المُقَام, berarti ia berasal dari الإِقَامَة, dan jika di-*fathah*-kan (المَقَام) berarti ia berasal dari قُمْتُ.

Ada yang mengatakan bahwa jika huruf *mim* dari المَقَام di-*fathah*-kan المَقَام, juga bisa berarti المَجْلِس "tempat duduk". Dari kata المُقَام dengan huruf *miim* berbaris *dhammah,* dengan makna الإِقَامَة termasuk ucapan Salamah bin Jandal berikut ini:[700]

يَوْمَانِ يَوْمُ مُقَامَاتٍ وَأَنْدِيَةٍ وَيَوْمُ سَيْرٍ إِلَى الأَعْدَاءِ تَأْوِيبُ

"Dua hari, yaitu hari kebesaran dan perkumpulan, adalah satu hari kembali menyongsong musuh-musuh."[701]

---

[698] Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/72).

[699] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/247) dengan redaksi yang sama tanpa *sanad.*

[700] Dia adalah Salamah bin Jandal bin Abdu Amru At-Taimi, seorang penyair Jahiliyah. Lihat biografinya dalam *Khazanah Al Adab* (2/86).

[701] Al Qurthubi dalam tafsirnya (14/88).

Dari kata الْمَقَامُ yang bermakna الْمَجْلِسُ termasuk ucapan Abbas bin Mardas berikut ini:[702]

فَأَيِّ مَا وَأَيُّكَ كَانَ شَرًّا   فَقِيْدَ إِلَى الْمَقَامَةِ لاَ يَرَاهَا

"Bagaimanapun buruknya aku dan kamu, namun yang kehilangan tempat tidak melihatnya."[703]

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." **(Qs. Al Furqaan [25]: 67)**

Takwil firman Allah: وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ ***(Dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta], mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak [pula] kikir, dan adalah [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian)***

Maksudnya adalah orang-orang yang jika mereka membelanjakan hartanya, maka mereka tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakannya.

---

[702] Dia adalah Al Abbas bin Mardas bin Abu Amir As-Salmi, penyair dua masa, masa Jahiliyah dan Islam, dan ia termasuk الْمُؤَلَّفَةُ قُلُوبُهُمْ (orang yang dirayu hatinya dalam hal pembagian zakat). Ibunya adalah Al Khunsa'. Lihat biografinya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (4/15).

[703] Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (12/506) (entri: قَوَمَ).

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang nafkah (belanja) yang Allah maksudkan dalam konteks ayat ini, apakah hal itu berlebih-lebihan (الإِسْرَافُ) dan apakah terlalu hemat (الإِقْتَارُ) dalam membelanjakan harta?

Sebagian berpendapat bahwa lafazh الإِسْرَافُ maksudnya adalah belanja yang dikeluarkan pada kemaksiatan terhadap Allah, sekalipun sedikit.

Mereka mengatakan bahwa itulah maksudnya, dan dinamakan-Nya إِسْرَافٌ.

Mereka mengatakan bahwa lafazh الإِقْتَارُ maksudnya adalah tidak mengeluarkan hak Allah. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya adalah:

26583. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang mukmin yang tidak berlebih-lebihan hingga mengeluarkan belanja dalam rangka bermaksiat kepada Allah, dan tidak terlalu hemat hingga tidak memberikan hak-hak Allah."[704]

26584. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Ustman bin Al Aswad, dari Mujahid, ia berkata, "Sekiranya aku membelanjakan emas sebukit Abu Kubais dalam taat kepada Allah, maka itu tidak

---

[704] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2725, 2726) pada dua *atsar* yang terpisah, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/155).

dikatakan berlebih-lebihan. Akan tetapi jika aku mengeluarkan belanja sebanyak satu *sha'* pun dalam rangka maksiat terhadap Allah, maka dinamakan berlebih-lebihan."[705]

26585. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam mengeluarkan belanja pada sesuatu yang dilarang Allah, sekalipun jumlahnya satu dirham. وَلَمْ يَقْتُرُوا *'Dan tidak (pula) kikir'*, dan tidak membatasi infak di jalan kebenaran."[706]

26586. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak berlebih-lebihan hingga mengeluarkan belanja dalam rangka bermaksiat kepada Allah. Setiap yang dibelanjakan dalam rangka maksiat terhadap Allah, sekalipun sedikit, tetap dinamakan berlebih-lebihan, dan mereka tidak terlalu hemat hingga tidak mau mengeluarkan nafkah dalam

[705] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/110), surah Al An'aam tafsir ayat 142, Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/136), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (2/170).

[706] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/248) dengan redaksi senada dari Ibnu Juraij.

rangka menaati Allah. Setiap yang tidak dikeluarkan dalam rangka menaati Allah, sekalipun banyak, dinamakan kikir."[707]

26587. ...ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Nasyith mengabarkan kepadaku dari Umar (maula Ghufrah), bahwa ia pernah ditanya tentang الإِسْرَافُ. Ia lalu menjawab, "Segala sesuatu yang kau belanjakan bukan dalam rangka ketaatan kepada Allah, dinamakan الإِسْرَافُ 'berlebih-lebihan'."[708]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa lafazh الإِسْرَافُ maksudnya adalah melampaui batas dalam pengeluaran belanja, sedangkan الإِقْتَارُ adalah mengabaikan yang semestinya. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya adalah:

26588. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdussalam bin Harb menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا "*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir,*" ia berkata, "Mereka tidak sampai lapar, tidak sampai tidak berpakaian, dan tidak mengeluarkan belanja yang membuat orang-orang berkata, 'Dia telah berlebih-lebihan'."[709]

26589. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Yazid bin Khunais Abu Abdillah Al Makhzumi Al Makki menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Wuhaib bin Al Ward bin Abu Al Ward

---

[707] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2726, 2727) pada dua *atsar* yang terpisah letaknya, dengan *sanad* yang sama.

[708] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2726).

[709] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2725) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/155).

(maula bani Makhzum) berkata, "Seorang ulama bertemu seorang ulama yang lebih tinggi ilmunya, lalu ia berkata, 'Semoga Allah merahmatimu. Beritahulah aku tentang rumah yang tidak disebut berlebih-lebihan, apa itu?' Ia menjawab, 'Yaitu yang dapat menghalangimu dari matahari dan memayungimu dari hujan'. Ia berkata, 'Semoga Allah merahmatimu. Beritahulah aku tentang makanan yang tidak disebut berlebih-lebihan, apa itu?' Ia menjawab, 'Makanan yang menutupi rasa lapar dan tidak sampai kenyang'. Ia berkata lagi, 'Semoga Allah merahmatimu. Beritahukanlah aku tentang pakaian yang tidak disebut berlebih-lebihan, apakah itu?' Ia menjawab, 'Pakaian yang dapat menutupi auratmu dan dapat menghangatkanmu dari rasa dingin'."[710]

26590. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Syuraih mengabarkan kepadaku dari Yazid bin Abu Hubaib, mengenai ayat, وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta),"* ia berkata, "Mereka tidak mengenakan pakaian untuk dandanan dan tidak makan untuk mencari kelezatan, melainkan dari pakaian mereka hanya bermaksud menutup aurat dan berlindung dari panas serta dingin, sedangkan dari makanan mereka hanya bermaksud menutupi rasa lapar dan menguatkan tubuh mereka untuk beribadah kepada Tuhan."[711]

26591. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hikam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Al Ala bin

---

[710] Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya* (8/152) dan Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (13/174).

[711] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2725), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/155), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/248), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/220).

Abdul Karim, dari Yazid bin Murrah Al Ja'fi, ia berkata, "Ilmu lebih baik daripada amal, dan kebaikan berada di antara dua keburukan. Maksudnya, jika mereka membelanjakan harta maka mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu hemat, dan sebaik-baik (الأعْمَال/amal-amal)[712] adalah yang pertengahannya."[713]

26592. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ka'ab bin Farukh menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Matharrif bin Abdullah, ia berkata, "Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahannya, dan kebaikan berada di antara dua keburukan." Aku lalu bertanya kepada Qatadah, "Apa itu kebaikan di antara dua keburukan?" Ia menjawab, وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir."*[714]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa الْإِسْرَافُ maknanya adalah, Anda makan harta orang lain tanpa alasan yang benar. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26593. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Salim bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Abu Ma'dan, ia berkata, "Aku pernah berada di sisi Aun bin Abdullah bin Uthbah,ia berkata, 'Orang yang berlebih-lebihan itu bukanlah

---

[712] Dalam manuskrip tertera الْعَمَل, dan yang benar adalah yang kami cantumkan الأعْمَال.

[713] Abu Thalib Al Qadhi dalam *Ilal At-Tirmidzi* (1/341) secara *marfu'* dengan redaksi: Keutamaan ilmu lebih baik daripada keutamaan amal.

[714] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2727).

orang yang memakan hartanya sendiri, melainkan orang yang memakan harta orang lain'."[715]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar mengenai hal tersebut adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa الإِسْرَافُ "berlebih-lebihan" dalam belanja yang dimaksud Allah dalam konteks ayat ini adalah belanja yang tidak melampaui batas, yang diperbolehkan Allah bagi hamba-hamba-Nya. الإِقْتَارُ "pelit" adalah mengurangi apa yang Allah perintahkan, sedangkan الْقَوَامُ adalah yang berada di antara dua sikap tersebut.

Kami katakan maknanya seperti begitu, karena orang yang berlebih-lebihan dan orang yang pelit memang seperti demikian. Jika sikap berlebih-lebihan dan terlalu hemat dalam mengeluarkan belanja itu diperbolehkan, tentu keduanya tidak dicela, dan tentu orang yang berlebihan serta orang yang terlalu hemat tidak dicela; karena perbuatan yang Allah izinkan, maka pelakunya tidak pantas mendapat celaan.

Jika ada yang berkata, "Apakah untuk itu ada batasan populer yang dapat Anda jelaskan kepada kami?"

Jawabannya adalah, "Hal tersebut dipahami pada segala sesuatu dari makanan, minuman, pakaian, sedekah, amal-amal kebajikan, dan sebagainya. Namun kami tidak suka memperpanjang kitab ini dengan menyebutkan setiap jenisnya secara terperinci. Hanya saja, kesimpulannya adalah seperti yang telah kami jelaskan, yaitu seperti seseorang memakan makanan lebih dari kenyang sehingga melesukan badannya, melemahkan kekuatannya, dan memalingkannya dari ketaatan kepada Tuhannya serta pelaksanaan perintah-perintah wajib-Nya. Hal itu termasuk berlebih-lebihan. Kemudian ia meninggalkan makan, sementara ia punya untuk itu, sehingga hal tersebut melemahkan fisiknya, menguras kekuatannya, dan melemahkannya dari

[715] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/220) dengan redaksi semakna dari Iwad bin Abdullah bin Uthbah.

melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Tuhannya. Hal itu termasuk pelit. Sementara itu, sikap yang moderat adalah setiap sikap yang terdapat di antara keduanya dari jenis yang telah kami sebutkan. Adapun mengenakan pakaian untuk kerapian ketika bertemu dengan orang-orang, menghadiri perayaan-perayaan dan perkumpulan, serta ketika perayaan hari-hari besar, bukan saat pergi ke kantor, atau ia makan makanan yang dapat menguatkannya untuk beribadah kepada Tuhannya dengan makanan yang dapat menghilangkan rasa laparnya, daripada memakan banyak makanan namun tidak membantu fisik untuk melakukan kewajiban kepada Allah, maka yang demikian itu keluar dari makna berlebih-lebihan. Bahkan itu termasuk kategori sikap pertengahan; karena Rasulullah SAW telah memerintahkan sebagiannya dan menganjurkan sebagian lain, seperti sabda beliau, "*Tak ada salahnya salah seorang dari kamu mengoleksi dua pakaian, satu pakaian untuk kerjanya dan satu pakaian untuk shalat Jum'at serta hari rayanya.*" Juga seperti sabdanya, "*Jika Allah memberikan satu nikmat kepada seorang hamba, maka Dia suka melihat bekasnya pada dirinya.*" Serta hadits-hadits lain yang sejenis, yang telah kami jelaskan pada tempat-tempatnya.

Firman-Nya: وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا "*Dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*"

Maknanya adalah, mengeluarkan nafkah secara adil dan baik, seperti yang kami jelaskan.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26594. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Sulaiman, dari Wahab bin Munabbih, tentang firman Allah, وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا "*Dan*

adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian," ia berkata, "Setengah dari harta mereka."[716]

26595. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا *"Dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mengeluarkan nafkah (belanja) dengan benar."[717]

26596. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا *"Dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian,"* ia berkata, "Lafazh الْقَوَامُ maknanya adalah, mereka mengeluarkan nafkah dalam rangka menaati Allah dan menahan nafkah dari hal-hal yang diharamkan Allah."[718]

26597. ...ia berkata: Ibrahim bin Nasyith mengabarkan kepadaku dari Umar (maula Ghufrah), ia berkata: Aku bertanya kepada Umar, "Apa itu الْقَوَامُ?" Ia menjawab, "الْقَوَامُ adalah, kamu tidak mengeluarkan nafkah pada perkara yang tidak benar dan tidak menahannya dari hak yang merupakan kewajibanmu."[719]

Lafazh الْقَوَامُ dengan huruf *qaf* berbaris *fathah*, dalam percakapan orang Arab berarti sesuatu di antara dua hal. Anda katakan kepada wanita yang berperawakan sedang, إِنَّهَا لَحَسَنَةُ الْقَوَامِ فِي اعْتِدَالِهَا "dia sungguh bagus, perawakannya sedang", sebagaimana perkataan Al Hathi'ah berikut ini:

---

[716] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2727) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/156).

[717] Kami tidak menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

[718] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2728).

[719] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2727).

طَافَتْ أُمَامَةُ بِالرُّكْبَانِ آوِنَةً · يَا حُسْنَهُ مِنْ قَوَامٍ مَا وَمُنْتَقَبَا

"Suatu kali Umamah berkeliling dengan berkuda. Oh, alangkah bagus perawakan dan wajahnya."[720]

Jika huruf *qaf*-nya di-*kasrah*-kan القِوَامُ, lalu Anda katakan إِنَّهُ قِوَامُ أَهْلِهِ "Dia adalah pemimpin keluarganya", maka maknanya adalah, dia mengatur urusan mereka. Padanya masih terdapat logat-logat lain, di antaranya: هُوَ قِيَامُ أَهْلِهِ وَقَيِّمُهُمْ "Dia adalah pemimpin keluarganya", semakna dengan قِوَامُهُمْ. Berarti, makna lafazh dalam ayat adalah, pengeluaran belanja mereka antara berlebih-lebihan dan terlalu irit merupakan sikap yang seimbang (moderat), tidak melampaui batasan Allah dan tidak kurang dari yang diwajibkan Allah, melainkan pertengahan di antara itu, seperti yang diperbolehkan Allah SWT.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara membaca firman Allah وَلَمْ يَقْتُرُوا *"Dan tidak (pula) kikir."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah membacanya وَلَمْ يُقْتِرُوا, dengan huruf *ya* berbaris *dhammah* dan *ta* berbaris *kasrah*, dari lafazh أَقْتَرَ - يُقْتِرُ.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya وَلَمْ يَقْتُرُوا, dengan huruf *ya* berbaris *fathah* dan *ta* berbaris *dhammah*, berasal dari lafazh قَتَرَ - يَقْتُرُ.

Mayoritas ahli *qira'at* Bashrah membacanya وَلَمْ يَقْتِرُوا, dengan huruf *ya* berbaris *fathah* dan *ta* berbaris *kasrah*, dari lafazh قَتَرَ - يَقْتِرُ.[721]

---

720 Ini merupakan satu bait dalam kumpulan syairnya, dari satu *qasidah* panjang yang berisi kisah unik Lihat *Ad-Diwan* (hal. 11).

721 *Qira'at* Nafi dan Ibnu Amir وَلَمْ يُقْتِرُوا dengan huruf *ya* berbaris *dhammah* dan *ta* berbaris *kasrah*, dari lafazh أَقْتَرَ - يُقْتِرُ.
Qira'at Ibnu Katsir dan Abu Amru يَقْتِرُوا dengan huruf *ya* berbaris *fathah* dan huruf *ta* berbaris *kasrah*.
Qira'at penduduk Kufah يَقْتُرُوا. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 513-514).

Pendapat yang benar mengenai hal tersebut adalah, masing-masing *qira'at-qira'at* ini dengan perbedaan redaksinya merupakan logat-logat yang populer di kalangan Arab dan merupakan *qira'at-qira'at* yang banyak dipakai di kalangan ahli *qira'at* seluruh negeri. Maknanya pun sama. Jadi, manapun *qira'at* yang dipakai oleh seorang *qari'* dalam membacanya, telah dianggap benar.

Kami telah menjelaskan makna lafazh الإِسْرَافُ dan الإِقْتَارُ berikut bukti-bukti pendukungnya dalam perkataan orang Arab pada bagian yang lalu dari kitab kami ini. Oleh karena itu, kami rasa sudah cukup sehingga tidak perlu mengulangnya di sini. Adapun mengenai dinashabkannya lafazh الْقَوَامُ ada dua alasan, dan salah satunya sudah disebutkan di atas, yaitu bahwa pada كَانَ diletakkan *isim* الإِنْفَاقُ,[722] dengan makna وَكَانَ إِنْفَاقُهُمْ مَا أَنْفَقُوْا بَيْنَ ذَالِكَ قَوَامًا "dan belanja yang mereka keluarkan di antara hal itu merupakan sikap yang moderat". Kedua, dijadikan بَيْنَ sebagai *isim*, maka sekalipun ia (بَيْنَ) redaksinya dinashabkan namun maknanya *rafa'*, sebagaimana dikatakan كَانَ دُوْنَ هَذَا لَكَ كَافِيًا dengan makna أَقَلُّ مِنْ هَذَا كَانَ لَكَ كَافِيًا "kurang dari ini pun sudah cukup bagimu". Demikian pula dengan firman Allah, وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا *"Dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian,"* karena maknanya adalah وَكَانَ الْوَسَطُ مِنْ ذَالِكَ قَوَامًا "yang moderat di tengah-tengah yang demikian".

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا

[722] Kata قَوَامًا dinashabkan karena menjadi khabar كَانَ. (Penj.)

صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertobat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya."

(Qs. Al Furqaan [25]: 68-71)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ ***(Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah [membunuhnya] kecuali dengan [alasan] yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat [pembalasan] dosa[nya], [yakni] akan dilipatgandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan***

mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertobat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya)

Maksudnya adalah, orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain sambil menyembah Allah, berarti telah mempersekutukan dalam ibadah mereka kepada-Nya, melainkan memurnikan ibadah untuk-Nya dan menyendirikan ketaatan hanya kepada-Nya, وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ *"Dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah."* Membunuhnya إِلَّا بِٱلْحَقِّ *"Kecuali dengan (alasan) yang benar,"* bisa jadi karena dia kafir sesudah masuk Islam, atau berzina sesudah menikah, atau membunuh orang lain, maka ia dibunuh dengan sebabnya, وَلَا يَزْنُونَ *"Dan tidak berzina,"* maka mereka mengerjakan hal-hal yang Allah haramkan atas mereka dari kemaluan. وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ *"Barangsiapa yang melakukan yang demikian itu,"* dan barangsiapa mengerjakan perbuatan-perbuatan ini, dia menyembah tuhan lain sambil menyembah Allah, membunuh jiwa yang Allah haramkan tanpa alasan yang benar, dan melakukan zina. يَلْقَ أَثَامًا *"Niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),"* yaitu hukuman dan siksa dari Allah seperti yang Allah lukiskan. يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا *"(Yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu."* Berasal dari kata الأثام, yang termasuk ucapan Bal'a bin Qais Al Kinani:[723]

جَزَى اللهُ ابْنُ عُرْوَةَ حَيْثُ أَمْسَى ... عُقُوقًا وَالْعُقُوقُ لَهُ أَثَامُ

---

[723] Dia adalah Bal'a bin Qais bin Rabi'ah bin Abdullah bin Ya'mar. Lihat biografinya dalam *Al Aghani* (22/68) dan *Jamharah Ansab Al Arab* (hal. 181).

"Semoga Allah membalas Ibnu Urwah karena dia jadi durhaka, padahal kedurhakaan itu ada hukumannya."[724]

Makna الأَثَامُ di sini adalah العِقَابُ "hukuman".

Ada yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW karena ada satu kelompok kaum musyrik yang hendak masuk Islam dari kalangan yang pernah terlibat dalam dosa-dosa ini. Oleh karena itu, mereka takut keislaman mereka tidak ada gunanya dengan adanya dosa-dosa yang lalu itu. Mereka kemudian bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai hal tersebut. Allah SWT lantas menurunkan ayat ini, yang memberitahu mereka bahwa Allah menerima tobat orang-orang yang bertobat dari mereka. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

26598. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ya'la bin Muslim menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa beberapa orang dari kaum musyrik pernah membunuh banyak jiwa. Lalu mereka mendatangi Muhammad SAW dan berkata, "Dakwah yang kau serukan kepada kami sungguh bagus sekiranya kau beritahu kami bahwa apa yang telah kami kerjakan itu ada penebusnya." Lalu turunlah ayat, وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina."* Serta ayat, قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah*

[724] Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur'an* (hal. 315), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/158), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/76).

kamu berputus asa dari rahmat Allah'." Sampai ayat, مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ *"Sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 53-55)

Ibnu Juraij berkata: Mujahid juga mengatakan dengan riwayat yang sama seperti perkataan Ibnu Abbas.[725]

26599. Abdullah bin Muhammad Al Faryabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Muawiyah, dari Abu Amru Asy-Syaibani, dari Abdullah, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang apa saja dosa-dosa besar itu? Beliau menjawab, *"Kau nyatakan Allah memiliki tandingan, padahal Dia telah menciptakanmu, bahwa kau bunuh anakmu karena ia makan bersamamu (takut miskin) dan (أنْ)*[726] *kau berzina dengan istri tetanggamu.'* Rasulullah SAW membacakan kepada kami ayat, وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina."*[727]

26600. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy dan Manshur, dari Abu Wa'il, dari Amru bin Syurahbil, dari Abdullah, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar?"

---

[725] Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4532) dan *An-Nasa`i* dalam *As-Sunan Al Kubra* (3467).

[726] Dalam manuskrip tertera أوْ (atau), dan yang benar adalah yang kami cantumkan أنْ (bahwa).

[727] Al Bukhari dalam shahihnya (6468) dengan sedikit perbedaan redaksi dari Amru bin Syurahbil bin Abdullah, dan Abu Ya'la dalam musnadnya (9/101).

Beliau menjawab, *"Kau jadikan Allah memiliki tandingan, padahal Dia telah menciptakanmu."* Aku berkata, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, *"Kau bunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu."* Aku berkata, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, *"Kau zinai istri tetanggamu."* Allah lalu menurunkan ayat sebagai pembenaran atas ucapan Rasulullah SAW tersebut, وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina."*[728]

26601. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Qadim menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath bin Nashr Al Hamdani menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari Abu Maisarah, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi SAW, dengan riwayat yang serupa.

26602. Isa bin Utsman bin Isa Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku (Yahya bin Isa) menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Sufyan, dari Abdullah, ia berkata: Seorang lelaki pernah datang kepada Nabi SAW dan bertanya, "Wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar?" Ia kemudian menyebutkan hadits serupa.

26603. Ahmad bin Ishak Al Ahwadzi menceritakan kepadaku, ia berkata: Amir bin Mudrik menceritakan kepada kami, ia berkata: As-Sarri (maksudnya Ibnu Ismail) menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Sya'bi menceritakan kepada kami dari Masruq, ia berkata: Abdullah berkata, "Pada suatu

---

[728] Al Bukhari dalam shahihnya (4207), Muslim dalam shahihnya (86), Abu Daud dalam *As-Sunan* (231), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3182), Ahmad dalam musnadnya (1/464), dan An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (3476).

hari Rasulullah SAW keluar. Lalu aku mengikutinya. Kemudian beliau duduk di atas tanah yang tinggi, dan aku pun duduk di tempat yang lebih rendah darinya, sementara wajahku sejajar dengan dua lututnya. Aku pun mempergunakan kesempatan berduaan dengannya, dan aku berkata, 'Dengan Ayah dan Ibuku, wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar?" Beliau menjawab, *"Kau nyatakan Allah memiliki tandingan, padahal Dia telah menciptakanmu."* Aku lalu bertanya, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, *"Kau bunuh anakmu karena kau tidak suka dia makan bersamamu."* Aku berkata, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, *"Kau zinai istri tetanggamu."* Beliau lalu membaca ayat, وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain...."*[729]

26604. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalaq bin Ghannam menceritakan kepada kami dari Za'idah dari Manshur, ia berkata: Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku, atau diceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, bahwa Abdurrahman bin Abza pernah menyuruhnya bertanya kepada Ibnu Abbas tentang dua ayat dalam surah An-Nisaa', وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja...."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 93) Serta ayat dalam surah Al Furqaan, وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا *"Barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)."* Sampai, وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا *"Dan Dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina."* Ibnu Abbas menjawab, "Jika seseorang telah masuk Islam dan mengetahui syariat-syariatnya serta perintah-perintahnya, kemudian dia membunuh seorang mukmin

729 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/324).

dengan sengaja, maka tidak ada tobat baginya. Sementara itu, ayat dalam surah Al Furqaan, manakala ayat tersebut turun, orang-orang musyrik Makkah berkata, 'Kami telah menyekutukan Allah dan membunuh jiwa yang Allah diharamkan tanpa alasan yang benar, maka apa gunanya kami masuk Islam?' Lalu turunlah ayat, إِلَّا مَن تَابَ *'Kecuali orang-orang yang bertobat'*. Maksudnya, siapa saja yang bertobat di antara mereka, maka tobatnya diterima'."[730]

26605. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, ia berkata: Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku, atau ia berkata: Al Hakam menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Abdurrahman bin Abza pernah menyuruhku. Ia berkata: Tanyalah Ibnu Abbas tentang kedua ayat ini, apa maksud ayat dalam surah Al Furqaan, وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar."* Serta ayat dalam surah An-Nisaa`, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Neraka Jahanam."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 93). Aku lalu bertanya kepada Ibnu Abbas tentang hal tersebut, dan ia menjawab, "Manakala Allah menurunkan ayat dalam surah Al Furqaan, orang-orang musyrik Makkah berkata, 'Kami telah membunuh jiwa yang Allah haramkan, dan kami telah menyembah tuhan selain Allah'. Dia lalu berfirman, إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا *"Kecuali orang-*

---

[730] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/624), ia menukilnya dari Abd bin Humaid, Al Bukhari, Al Hakim, Ibnu Mardawaih. Al Bukhari dalam shahihnya (4487) dengan redaksi senada, serta Muslim dalam shahihnya (3023).

orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih." Berarti, ayat ini untuk mereka. Adapun ayat dalam surah An-Nisaa`, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Neraka Jahanam."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 93) maknanya adalah, jika seseorang telah mengetahui Islam, kemudian ia membunuh seorang mukmin secara sengaja, maka ganjarannya adalah Jahanam, tidak ada tobat baginya'. Aku (Sa'id) kemudan menyebutkannya kepada Mujahid, dan ia berkata, 'Kecuali orang yang menyesal'."[731]

26606. Muhammad bin Auf Ath-Tha'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Khalid Adz-Dzihni menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaiban menceritakan kepada kami dari Manshur bin Al Mu'tamir, ia berkata: Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Abdurrahman bin Abza berkata kepadaku, "Tanyalah Ibnu Abbas tentang dua ayat ini, وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ *'Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah'.* Sampai ayat, إِلَّا مَن تَابَ *'Kecuali orang-orang yang bertobat'.* Serta ayat, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja...."*

Aku lalu bertanya kepada Ibnu Abbas tentangnya. Ia menjawab, "Ayat dalam surah Al Furqaan ini diturunkan di Makkah, sampai firman-Nya, وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا *'Dan dsia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina'.* Orang-orang musyrik pun berkata, 'Apa gunanya kita masuk Islam, sementara kita telah menyekutukan Allah, membunuh jiwa yang Allah haramkan, dan melakukan perbuatan-perbuatan

---

[731] Al Bukhari dalam shahihnya (3642) dengan redaksi yang serupa, Abu Daud dalam *As-Sunan* (4273), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (8/16).

keji'. Allah lalu menurunkan ayat, إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا *'Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih...'*. Adapun orang yang masuk Islam dan telah mengetahuinya, kemudian ia membunuh, maka tak ada tobat baginya'."[732]

26607. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar...."* Ia berkata, "Ayat ini diturunkan terkait dengan orang-orang musyrik."[733]

26608. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Abdurrahman bin Abza pernah menyuruhku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang ayat, وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah."* Kemudian ia menyebutkan ucapan senada.

26609. Abdul Karim bin Umair menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Syu'aib bin Tsauban (*maula* bani Ad-Dail dari penduduk Madinah) menceritakan kepada kami dari Fulaih As-Syammas, dari Ubaid bin Abu Ubaid, dari Abu Hurairah,

---

732. Muslim dalam shahihnya (3022).

733. Muslim dalam shahihnya (3023) serta An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11114) dan *Al Mujtaba* (4002, 7/86).

ia berkata: Aku pernah shalat Isya bersama Rasulullah SAW. Kemudian aku pulang. Tiba-tiba ada seorang perempuan di depan pintu rumahku, maka aku mengucapkan salam. Pintu dibukakan, dan aku pun masuk. Ketika aku sedang shalat di tempat shalatku, tiba-tiba dia mengetuk pintu. Aku pun mengizinkannya masuk, dan dia pun masuk. Dia lalu berkata, "Aku mendatangimu untuk bertanya tentang satu perbuatan yang telah aku kerjakan, apakah masih ada tobat untukku. Aku telah berzina, kemudian aku melahirkan anak, dan aku membunuhnya." Aku menjawab, "Tidak, bahkan tak ada kenyamanan dan kemuliaan." Ia pun bangkit seraya mengucapkan kata-kata penyesalan, "Duh, apakah makhluk yang bagus ini diciptakan untuk neraka?'"

Kemudian aku shalat Subuh bersama Rasulullah pada Subuh malam itu. Setelah itu kami duduk menunggu izin menjumpai beliau, dan kami diizinkan, maka kami pun masuk. Orang yang tadinya bersamaku lalu keluar, dan aku belakangan. Beliau lalu berkata, "Ada apa hai Abu Hurairah, apakah kau mempunyai keperluan?" Aku berkata, "Wahai Rasulullah, tadi malam aku shalat bersamamu. Kemudian aku pulang." Aku ceritakan kepada beliau tentang kedatangan perempuan itu. Rasulullah lalu bertanya, *"Apa yang kau katakan kepadanya?"* Aku katakan kepadanya, "Tidak, demi Allah, bahkan tak ada kenyamanan dan kemuliaan." Rasulullah lantas berkata, *"Alangkah buruk perkataanmu! Tidakkah kau baca ayat,* وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ *'Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah'.* Serta إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا *'Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih'?"*

Aku pun keluar. Aku tidak meninggalkan satu tempat tinggal dan satu rumah pun di Madinah kecuali aku berdiri di depannya lalu berkata, "Jika pada kalian terdapat perempuan yang telah datang kepada Abu Hurairah tadi malam, maka hendaklah ia mendatangiku dan hendaklah ia bergembira." Setelah aku selesai shalat Isya bersama Rasulullah SAW pada malamnya, ternyata ia (perempuan tersebut) berada di pintu rumahku. Aku lalu berkata, "Bergembiralah, sebab aku telah menemui Nabi SAW, kemudian aku ceritakan kepada beliau tentang permasalahanmu yang kau katakan kepadaku, dan apa yang telah kukatakan kepadamu. Ternyata beliau berkata, *'Alangkah buruk perkataanmu! Tidakkah kau baca ayat ini'.*" Lalu aku membacakannya kepada perempuan tersebut. Ia pun menyungkur sujud seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan untukku jalan keluar dan tobat dari hal-hal yang telah aku lakukan."

Perempuan tersebut dan anaknya pun merdeka karena anugerah Allah, dan sungguh aku telah bertobat dari apa yang telah aku lakukan.[734]

26610. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Amru bin Malik, dari Abu Al Jauza, ia berkata, "Aku seringkali mendatangi Ibnu Abbas selama tiga belas tahun, dan tak ada sesuatu pun dari Al Qur`an kecuali aku tanyakan kepadanya. Utusanku juga seringkali mendatangi Aisyah. Aku tidak pernah mendengarnya dan mendengar seorang ulama pun mengatakan

---

[734] Al Uqaili dalam *Ad-Dhu'afa* (3/380).

bahwa Allah berfirman kepada dosa, 'Aku tidak mengampuninya'."[735]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa ayat ini telah di-*nasakh* (dibatalkan hukumnya) dengan ayat dalam surah An-Nisaa`. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26611. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Mughirah bin Abdurrahman Al Harrani mengabarkan kepadaku dari Abu Az-Zinad, dari Kharijah bin Zaid, bahwa ia pernah masuk ke rumah ayahnya (Zaid), sementara waktu itu di samping ayahnya ada seorang lelaki Irak sedang bertanya kepadanya tentang ayat dalam surah Al Furqaan ini dan ayat dalam surah An-Nisaa`, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا "*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 93). Zaid bin Tsabit lalu menjawab, "Aku telah mengetahui ayat yang me-*naskh* dari yang di-*nasakh*. Ayat dalam surah An-Nisaa` me-*nasakh*-nya (ayat Al Furqan) enam bulan sesudahnya."[736]

26612. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Adh-Dhahhak bin Muzahim, ia berkata, "Jarak waktu antara surah ini (Al Furqaan) dengan surah An-Nisaa` وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا "*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 93) adalah tujuh tahun."

Ibnu Juraij berkata: Al Qasim bin Abu Bazzah mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah bertanya kepada Sa'id bin Jubair,

---

735 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/221) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/558).

736 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/221).

"Apakah bagi orang yang membunuh seorang mukmin masih ada tobat?" Sa'id menjawab, "Tidak." Ia (Al Qasim) lalu membacakan seluruh ayat ini (Al Furqaan) kepadanya. Lantas Sa'id bin Jubair berkata, "Aku pernah membacakannya kepada Ibnu Abbas sebagaimana kau membacakannya kepadaku. Lalu ia (Ibnu Abbas) menjawab, 'Ini adalah surah Makkiyah yang telah di-*nasakh* oleh satu ayat Madaniyah, yaitu ayat dalam surah An-Nisaa`'."[737]

Kami telah menjelaskan pendapat yang benar tentang ayat dalam surah An-Nisaa` ini, sehingga kami tidak perlu mengulangnya lagi.

Seperti pendapat kami tentang makna أَثَامًا, maka kira-kira seperti itulah pendapat para ahli takwil. Hanya saja, mereka mengatakan bahwa makna أَثَامًا adalah siksaan yang Allah timpakan kepada orang-orang yang mengerjakan dosa-dosa besar ini di sebuah lembah di Neraka Jahanam yang bernama أثام. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26613. Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan dari Qatadah, dari Abu Ayyub Al Azadi, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "أَثَامًا adalah sebuah lembah di dalam Neraka Jahanam."[738]

26614. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku,

---

[737] Al Bukhari dalam shahihnya (4484), Muslim dalam shahihnya (3023), An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11370), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12/69) serta *Al Ausath* (3/368).

[738] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2730) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/158).

ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَلْقَ أَثَامًا *"Niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),"* ia berkata, "Sebuah lembah di dalam Neraka Jahanam."[739]

26615. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا *"Barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),"* Ia berkata, "Sebuah lembah di dalam Neraka Jahanam yang isinya adalah para pezina."[740]

26616. Al Abbas bin Abu Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarqi bin Quthami menceritakan kepada kami dari Luqman bin Amir Al Khuza'i, ia berkata: Aku pernah mendatangi Abu Umamah Shadiy bin Ajlan Al Bahili. Lalu aku berkata, "Ceritakanlah kepadaku hadits yang pernah kau dengar dari Rasulullah." Lantas ia memintakan makanan untukku. Ia kemudian berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sekiranya sebuah batu seberat ratusan dicampakkan dari pinggir Neraka Jahanam, maka batu itu tidak akan sampai ke dasarnya selama lima puluh tahun, kemudian ia (batu itu) akan sampai ke Ghayy dan Atsam'."* Aku (Luqman) lalu berkata, "Apa itu

---

739 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 507), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2730), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/50).

740 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2730) dengan redaksi yang sama dari Ikrimah, bukan dari Mujahid.

Ghayy dan *Atsam*?" Ia (Abu Umamah) menjawab, "Dua sumur di bagian paling bawah dari Neraka Jahanam, yang mengalir nanah para penghuni neraka. Keduanyalah yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya, ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا '*Mereka menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan*'. (Qs. Maryam [19]: 59) Serta dalam surah Al Furqaan, وَلَا يَزْنُونَ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا "*Dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)*'."[741]

26617. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, يَلْقَ أَثَامًا "*Niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),*" ia berkata, "الأثام artinya الشرُّ (keburukan). Akan cukuplah bagimu apa yang terdapat di balik itu, يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا '*(Yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina*'."[742]

26618. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَلْقَ أَثَامًا "*Niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),*" ia berkata, "عقابًا hukuman. أثامٌ adalah sebuah lembah di dalam Neraka Jahanam."[743]

---

[741] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/129).

[742] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/220) dengan *sanad* yang sama sampai kepada Ibnu Zaid, akan tetapi ia tidak menyebutkannya dengan redaksi الشرُّ, melainkan dengan redaksi semakna hukuman dan ganjaran.

[743] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/158) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2730).

26619. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Husyaim, ia berkata: Zakariya bin Abu Maryam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Umamah Al Bahili berkata, "Sesungguhnya jarak antara bibir Neraka Jahanam sampai ke dasarnya adalah tujuh puluh tahun jarak perjalanan dengan sebuah batu yang jatuh ke dalamnya, yang besarnya seperti ratusan kali batu besar." Seorang lelaki lalu berkata kepadanya, "Apakah masih ada sesuatu di bawah itu?" Ia menjawab, 'Ya, lembah *Ghayy* dan *Atsam*'."[744]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara membaca ayat, يُضَٰعَفۡ لَهُ ٱلۡعَذَابُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ *"(Yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat."*

Mayoritas ahli *qira'at* pelosok negeri (selain Ashim) membacanya يُضَٰعَفۡ dengan *jazam* (*sukun*) dan وَيَخۡلُدۡ dengan *jazam*.

Ashim membacanya يُضَاعَفُ[745] dengan *rafa'* (*dhammah*), وَيَخۡلُدُ dengan *rafa'*, dan kedua-duanya menempati posisi *mubtada*.[746]

Menurut (Ashim), kalimat ayat selesai pada lafazh يَلۡقَ أَثَامًا *"Niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)."* kemudian dimulai

[744] Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/86) dengan redaksi yang sama secara *mauquf*, Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/639) dengan redaksi senada secara *marfu'*, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (20/169), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/256), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/389).

[745] Ini merupakan *qira'at* Abu Bakar, Ibnu Amir, dan Al Mufaddhal, semuanya dari Ashim. Lihat *Al Bahr Al Muhith* (8/130-131).

[746] *Qira'at* Ibnu Katsir يُضَعَّفْ dengan *tasydid* dan *jazam*.
Qira'at Ibnu Amir يُضَعَّفُ dengan *tasydid* dan *rafa'*, serta وَيَخْلُدُ dengan *rafa'* juga.
Qira'at Abu Bakar يُضَاعَفُ dengan huruf *alif* dan *rafa'*, serta وَيَخْلُدُ dengan *rafa'*.
Qira'at ulama lainnya يُضَاعَفْ dan وَيَخْلُدْ dengan huruf *alif* dan *jazam* pada keduanya. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 514).

lagi dengan lafazh, يُضَٰعَفۡ لَهُ ٱلۡعَذَابُ *"(Yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya."*

Qira'at yang benar menurut kami adalah dengan men-*jazam*-kan kedua kata tersebut يُضَٰعَفۡ dan وَيَخۡلُدۡ,[747] sebagai penafsiran bagi lafazh أَثَامًا, bukan sebagai *fi'l*-nya. Sekiranya keduanya adalah *fi'l*-nya, maka baris yang tepat padanya adalah *rafa'* (*dhammah*), sebagaimana perkataan penyair berikut ini:[748]

مَتَى تَأْتِهِ تَعْشُو إِلَى ضَوْءِ نَارِهِ   تَجِدْ خَيْرَ نَارٍ عِنْدَهَا خَيْرُ مُوقِدِ

"Bila kau mendatanginya malam hari menuju cahaya apinya.

Kau temukan sebaik-baik api menurutnya sebaik-baik nyala."[749]

Di sini lafazh تَعْشُو di-*rafa'*-kan karena ia adalah *fi'l* bagi lafazh تَأْتِهِ, yang maknanya مَتَى تَأْتِهِ عَاشِيًا. وَيَخۡلُدۡ فِيهِۦ مُهَانًا *"Dan Dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina."*

Dia akan tinggal di dalamnya sampai tiada akhir dalam kehinaan.

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا *"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih,"* dan siapa yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang disebutkan Allah ini, maka ia akan mendapatkan balasan. إِلَّا مَن تَابَ *"Kecuali orang-orang yang bertobat,"* yang kembali menaati Allah dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan tersebut dan kembali kepada hal-hal yang diridhai Allah, وَءَامَنَ *"Beriman,"* membenarkan apa yang dibawa nabi Allah Muhammad, وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا *"Dan mengerjakan amal shalih,"* dan

---

747 Bahkan kedua *qira'at* tersebut adalah *qira'at* populer yang dipakai oleh para ahli *qira'at* seluruh negeri. Oleh karena itu, membacanya dengan salah satu (dari kedua *qira'at)* tersebut telah dianggap benar. Lihat *Ithaf Fudhala' Al Basyar* (hal. 330).

748 Penyair yang dimaksud adalah Al Huthai'ah.

749 Ini merupakan satu bait dari *qasidah* panjang. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 51) dan *Samth Al-La'li'i* (hal. 345).

mengerjakan amal-amal yang Allah perintahkan serta berhenti dari hal-hal yang telah dilarang Allah.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang takwil ayat, فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ *"Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan."*

Sebagian berpendapat bawa maknanya adalah, keburukan amal-amal mereka dalam syirik diganti oleh Allah dengan amal-amal yang bagus dalam Islam. Allah mengganti kesyirikannya dengan keimanan, mengganti perbuatannya membunuh orang-orang beriman dengan perbuatnnya membunuh orang-orang yang ingkar terhadap-Nya, dan mengganti perbuatan zinanya dengan *iffah* dan menjaga kehormatan. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

20137. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ *"Maka itu kejahatan mereka diganti Allah,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang mukmin yang tadinya melakukan amal-amal jahat. Allah telah membuat mereka benci terhadap hal itu. Dia mengubah mereka menjadi suka kepada kebaikan-kebaikan dan mengganti tempat kejahatan-kejahatan mereka dengan kebaikan-kebaikan."[750]

26620. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا *"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih...."* ia berkata,

[750] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2733), nomer riwayat kami **Bold** (tebal) karena memang nomernya tidak urut seperti tertera dalam kitab aslinya –Ed.

"Mereka adalah orang-orang yang bertobat lalu melakukan ketaatan. Allah telah mengganti kejahatan-kejahatan mereka menjadi kebaikan-kebaikan ketika mereka bertobat."[751]

26621. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Sa'id, tentang ayat, وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain....."* Wahsyi dan sahabat-sahabatnya berkata, "Bagaimana kita bisa bertobat, sementara kita telah menyembah berhala-berhala, membunuh orang-orang mukmin, dan menikahi wanita-wanita musyrik?" Allah lalu menurunkan ayat kepada mereka, إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ *"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan."* Allah membuat mereka mengganti perbuatan menyembah berhala-berhala menjadi menyembah Allah. Membuat mereka mengganti berperang bersama kaum musyrik menjadi berperang bersama kaum muslim untuk melawan kaum musyrik. Membuat mereka mengganti perbuatan menikahi wanita-wanita musyrik menjadi menikahi wanita-wanita mukmin."[752]

26622. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah, فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ *"Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan."* Dia berkata, "Allah mengganti kemusyrikan menjadi keimanan,

---

751 Kami tidak menemukannya dengan redaksi seperti ini pada referensi-referensi yang ada pada kami. Lihat maknanya pada *atsar* yang lalu.

752 Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya* (4/284).

perbuatan memerangi menjadi berhenti memerangi, dan mengganti perbuatan zina menjadi menjaga kehormatan."[753]

26623. Diceritakan kepada kami dari Al Husein, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain,"* ia berkata, "Ayat ini adalah Makkiyah, diturunkan di Makkah." Tentang ayat, وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ *"Barangsiapa yang melakukan yang demikian itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berbuat syirik, membunuh, dan berzina, seluruhnya."

Manakala Allah telah menurunkan ayat tersebut, orang-orang musyrik Makkah berkata, "Muhammad menyangka orang yang berbuat syirik, membunuh, dan berzina, akan masuk neraka dan tak ada baginya kebaikan di sisi Allah." Allah lalu menurunkan ayat, إِلَّا مَن تَابَ *"Kecuali orang-orang yang bertobat,"* di antara orang-orang musyrik Makkah, فَأُولَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ *"Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan."* Allah mengganti tempat syirik, pembunuhan, dan zina, menjadi keimanan kepada Allah dan masuk ke dalam Islam, yaitu penggantian di dunia. Tentang hal tersebut, Allah menurunkan ayat, قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ "*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri'.*"' (Qs. Az-Zumar [39]: 53) Mementingkan diri mereka dengan hal tersebut. لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا "*Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 53) Maksudnya adalah dosa-

[753] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/158), Al Wahidi dalam tafsirnya (2/784), dan Abu As-Su'ud dalam tafsirnya (6/230).

dosa yang berkaitan dengan syirik. Allah berfirman kepada mereka, "Kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan pasrahlah kepada-Nya." Mengajak mereka kepada Islam.

Berarti, kedua ayat tersebut adalah Makkiyah, sedangkan ayat dalam surah An-Nisaa` ayat 93, وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا "*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja,*" adalah Madaniyah (diturunkan di Madinah). Jarak waktu antara ayat ini dengan ayat dalam surah Al Furqaan adalah delapan tahun."[754]

26624. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hamzah menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Abbas pernah ditanya tentang firman Allah, يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ "*Kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan.*" Ia lalu menjawab,

بُدِّلْنَ بَعْدَ جِرَّةٍ صَرِيْفَا وَبَعْدَ طُوْلِ النَّفْسِ الوَجِيفَا

"Mereka berubah sesudah terseret dosa menjadi berpaling dan sesudah lama merasa tenteram menjadi tidak nyaman."[755]

26625. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ "*Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain.*" Sampai ayat, فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ "*Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan.*" Ia

[754] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/53) secara ringkas, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/250) dengan *sanad*-nya kepada Adh-Dhahhak.

[755] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2733).

berkata,[756] "Orang-orang musyrik berkata, 'Demi Allah, mereka yang bersama Muhammad tidak lain kecuali bersama kita'. Allah lalu menurunkan ayat, إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ *'Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman'.* Tobat dari syirik dan mempercayai hukuman Allah dan Rasul-Nya. وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا *'Dan mengerjakan amal shalih."* Membenarkan. فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ *'Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan'.* Allah mengganti amal-amal mereka yang jahat, yang tadinya terdapat dalam kesyirikan, dengan amal-amal shalih ketika mereka masuk ke dalam keimanan."[757]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, Allah mengganti kesalahan-kesalahan mereka di dunia menjadi kebaikan-kebaikan bagi mereka pada Hari Kiamat. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26626. Ahmad bin Amru Al Bashri menceritakan kepadaku, ia berkata: Quraisy bin Anas, Abu Anas menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Rustam menceritakan kepadaku dari Atha Al Khurasani, dari Sa'id bin Al Musayyab, tentang ayat, فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ *"Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan,"* ia berkata, "Kesalahan-kesalahan mereka berubah menjadi kebaikan-kebaikan bagi mereka pada Hari Kiamat."[758]

26627. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Hazim Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Ma'rur bin Suwaid, dari Abu Dzarr, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Aku sungguh*

---

[756] Dalam manuskrip, kalimat sesudahnya tertera هذه (ini), dan kami merasa tidak ada maknanya.

[757] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/221) dari Ibnu Zaid dengan redaksi senada.

[758] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2723) dengan redaksi senada.

tahu penduduk neraka yang terakhir keluar dari neraka dan penduduk neraka yang paling terakhir masuk ke dalam surga." Lanjut beliau, *"Seseorang akan didatangkan pada Hari Kiamat, lalu dikatakan, 'Hapuslah dosa-dosa besarnya dan tanyalah dia tentang dosa-dosa kecilnya'. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Kau telah melakukan begini dan begitu, kau telah melakukan begini dan begitu'. Ia menjawab, 'Ya Rabb, sungguh aku telah melakukan hal-hal yang tidak aku lihat tertera di sini'."* Rasulullah SAW tertawa hingga terlihat gigi serinya, seraya berkata, *"Lalu dikatakan kepadanya, 'Bagimu ganti setiap kejahatan menjadi kebaikan'."*[759]

Abu Ja'far berkata: Takwil yang paling tepat untuk ayat itu di antara dua takwil tersebut adalah takwil yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka itu Allah ganti kesalahan-kesalahan mereka, perbuatan-perbuatan syirik mereka, dengan kebaikan-kebaikan dalam Islam, dengan membuat mereka berpaling dari hal-hal yang Dia murkai menuju hal-hal yang Dia ridhai.

Kami mengatakan pendapat tersebut sebagai takwil yang paling tepat bagi ayat ini karena perbuatan-perbuatan jahat itu telah berlalu dengan segenap sifat buruknya, dan tidak boleh mengubah satu substansi yang telah berlalu dengan satu sifat menjadi sebaliknya, kecuali mengubahnya dari sifat sebelumnya menjadi sifat lain. Jika Allah melakukannya seperti itu, tentulah kesyirikan orang kafir —yang merupakan kesyirikan dalam kekafiran— dengan sendirinya berubah menjadi keimanan kepada Islam pada Hari Kiamat, dan seluruh kemaksiatannya otomatis berubah menjadi ketaatan, dan itu tidak mungkin dikatakan oleh orang yang berakal.

---

759 Ahmad dalam musnadnya (5/170).

Firman-Nya: وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Maksudnya adalah, Allah memiliki pengampunan terhadap dosa-dosa orang yang bertobat dari hamba-hamba-Nya dan kembali menaati-Nya, serta memiliki sifat belas kasih terhadapnya, sehingga Dia tidak menghukumnya atas dosa-dosanya sesudah ia bertobat darinya.

Firman-Nya: وَمَن تَابَ *"Dan orang-orang yang bertobat."*

Maksudnya adalah, siapa yang bertobat di antara orang-orang musyrik itu, lalu beriman kepada Allah dan rasul-Nya, وَعَمِلَ صَٰلِحًا *"Dan mengerjakan amal shalih,"* serta taat menjalankan perintah-Nya, akan Allah ganti perbuatan-perbuatan buruknya dalam syirik dengan amal-amal baik dalam Islam, seperti yang Dia lakukan terhadap orang-orang yang bertobat dan beramal shalih —sebelum turunnya ayat ini— dari kalangan sahabat Rasulullah SAW.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26628. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا *"Maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya."* Ia berkata: Ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik yang berkata kepada sahabat-sahabat Rasulullah SAW ketika turun ayat, وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain."* Sampai firman-Nya, وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا *"Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Mereka tidak lain kecuali bersama kita. Ayat, وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا *"Dan orang-orang yang bertobat dan mengerjakan amal shalih,"* maksudnya adalah, mereka mendapatkan pahala

yang sama seperti mereka. فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا *"Maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya."* Tidak sulit bertobat bagi kamu.[760]

●●●

وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغْوِ مَرُّواْ كِرَامًا ﴿٧٢﴾

"Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."
(Qs. Al Furqaan [25]: 72)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغْوِ مَرُّواْ كِرَامًا ﴿٧٢﴾ ***(Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan [orang-orang] yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui [saja] dengan menjaga kehormatan dirinya)***

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna lafazh الزّور yang Allah pakai dalam mendeskripsikan bahwa mereka tidak mempersaksikannya.

Sebagian mereka berpendapat bahwa maknanya adalah, mempersekutukan Allah. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26629. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak,

---

760 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/222) dengan redaksi semakna, dan *sanad* sampai kepada Ibnu Zaid.

tentang firman Allah, لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ *"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu,"* ia berkata, "Maknanya adalah syirik."[761]

26630. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ *"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Muhajirin. الزُّورَ adalah perkataan mereka kepada tuhan-tuhan mereka dan pengagungan mereka terhadapnya."[762]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah nyanyian. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26631. Ali bin Abdul A'la Al Muharibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ *"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka tidak mendengarkan nyanyian."[763]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa makna الزُّورَ adalah perkataan bohong. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26632. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ *"Dan orang-orang yang tidak memberikan*

---

[761] Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (17/149).

[762] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2737), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/54), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/159).

[763] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2737) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/159).

persaksian palsu," ia berkata, "Maksudnya adalah kebohongan."[764]

Abu Ja'far berkata: Makna dasar الزُّورُ adalah memperbagus sesuatu dan mendeskripsikannya kebalikan dari sifatnya sehingga yang terbayang bagi orang yang mendengar atau melihatnya adalah kebalikan sifat yang sebenarnya. Syirik masuk ke dalam kategori tersebut, karena syirik tampak bagus bagi pelakunya sehingga mereka menganggapnya benar, padahal batil. Termasuk di dalamnya nyanyian; karena nyanyian juga termasuk yang diperbagus dengan pengulangan suara, sehingga menyenangkan pendengarnya. Bohong juga termasuk ke dalamnya, karena bohong dianggap bagus oleh pelakunya, sehingga ia menganggapnya benar. Semua itu termasuk ke dalam makna الزُّورُ.

Jika maknanya seperti demikian, maka pendapat yang paling benar mengenai takwilnya adalah, dan orang-orang yang tidak menyaksikan sesuatupun dari yang batil, baik syirik, nyanyian, kebohongan, maupun yang lain, serta segala sesuatu yang dapat disebut الزُّورُ. Itu karena Allah dalam mendeskripsikan mereka menggeneralisasikan bahwa mereka tidak menyaksikan الزُّورُ. Oleh karena itu, tidak layak mengkhususkannya hanya dengan satu makna, kecuali ada hujjah yang pasti dapat diterima, baik dari khabar maupun dari logika.

Firman-Nya: وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."*

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna lafazh اللَّغْوِ dalam konteks ayat tersebut.

---

[764] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/159) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/251).

Sebagian berpendapat bahwa makna lafazh اللَّغْوِ adalah kata-kata yang menyakiti yang pernah dikatakan dan diucapkan orang-orang musyrik kepada kaum muslim. Makna مَرُّوا كِرَامًا *"Mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya,"* adalah, mereka berpaling dari orang-orang musyrik itu dan memaafkan mereka. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26633. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا *"Mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka memaafkan."[765]

26634. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, jika mereka disakiti, مَرُّوا كِرَامًا *'Mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya'*. Maksudnya adalah memaafkan."[766]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, jika mereka melalui percakapan tentang pernikahan, maka mereka

---

[765] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 507) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2739).

[766] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/251).

menghentikan pembicaraannya. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26635. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Awam bin Hausyab mengabarkan kepada kami dari Mujahid, tentang ayat, وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, jika mereka berbicara tentang pernikahan, mereka berhenti darinya."[767]

26636. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Asyhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Awam bin Hausyab mengabarkan kepada kami dari Mujahid, tentag ayat, وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, jika mereka telah sampai pada pembicaraan tentang persetubuhan, mereka berhenti darinya."[768]

26637. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari Abu Makhzum, dari Sayyar, tentang firman Allah SWT, وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya,"* ia

[767] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/160).
[768] *Ibid.*

berkata, "Maknanya adalah, jika mereka melewati pembicaraan kotor, mereka berhenti."[769]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, jika mereka melalui kebatilan yang dilakukan orang-orang musyrik, mereka berlalu dengan mengingkarinya. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26638. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya,"* ia berkata, "Maknanya yaitu, mereka adalah orang-orang Muhajirin. اللَّغْوُ artinya adalah kebatilan yang mereka lakukan. Maksudnya adalah orang-orang musyrik." Ia lalu membaca ayat, فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta."* (Qs. Al Hajj [22]: 30)[770]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa makna lafazh اللَّغْوُ di sini adalah bentuk-bentuk kemaksiatan seluruhnya. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26639. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak*

---

769 Al Jashshash dalam *Ahkam Al Qur`an* (5/213), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2740) dengan *sanad* yang sama dan dengan lafazh: مَرُّوا كِرَامًا "mereka berhenti darinya".

770 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2740).

berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya," ia berkata, "Lafazh اللَّغْوِ maknanya adalah kemaksiatan-kemaksiatan seluruhnya."[771]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar mengenai makna اللَّغْوِ menurutku adalah yang mengatakan bahwa di sini Allah memberitahukan tentang orang-orang mukmin yang Dia puji dengan berfirman, وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."*

Makna اللَّغْوِ dalam perkataan orang Arab adalah setiap perkataan atau perbuatan batil yang tidak ada hakikatnya dan tidak ada dasarnya, atau setiap perkataan dan perbuatan yang dianggap jorok. Jadi, mencela seseorang dengan kebatilan yang tidak ada hakikatnya termasuk اللَّغْوِ. Menyebut persetubuhan dengan ungkapan jelas yang dianggap jorok di beberapa tempat juga termasuk اللَّغْوِ. Demikian pula pengagungan orang-orang musyrik terhadap tuhan-tuhan mereka, termasuk kebatilan yang tidak ada hakikatnya. Mendengar nyanyian juga termasuk yang dianggap jelek di kalangan ahli agama. Semua itu termasuk ke dalam makna اللَّغْوِ. Jadi, jika semua itu harus disebut اللَّغْوِ, berarti tidak ada alasan mengatakan bahwa maknanya adalah salah satu darinya, sebab pengkhususan tersebut tidak ada dalilnya dari khabar (Sunnah) atau logika.

Jika maknanya demikian, berarti takwil kalimatnya adalah, jika mereka melewati kebatilan, lalu mereka mendengar atau melihatnya, maka مَرُّوا كِرَامًا *"Mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."*

Berlalunya mereka dengan terhormat di sebagiannya adalah dengan tidak mendengarkannya, yaitu seperti nyanyian. Di sebagian

---

771 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/458) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/251).

lagi dengan berpaling darinya dan memberi kemaafan, yaitu ketika mereka disakiti dengan kata-kata. Di sebagian lagi dengan melarangnya, yaitu ketika mereka melihat kemungkaran yang dapat dirubah dengan ucapan, mereka akan mengubahnya dengan ucapan. Di sebagian lagi dengan menghunus pedang terhadapnya, yaitu ketika mereka melihat satu kaum mencegat kaum lain di jalan, lalu kaum yang dicegat itu menjerit meminta bantuan kepada mereka, maka mereka akan datang membantu. Semua itu disebut "berlalunya mereka dengan terhormat".

26640. Ibnu Basysyar menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muslim menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Maisarah, ia berkata: Ibnu Mas'ud pernah melewati satu permainan dengan cepat-cepat. Rasulullah SAW lalu bersabda, 'إنْ أصبَحَ ابْنُ مَسْعُود لَكَرِيمًا' *"Ibnu Mas'ud benar-benar telah menjadi orang yang terhormat."*[772]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini Makkiyah. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26641. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Suddi berkata tentang ayat, "وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا" *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya,"* ia berkata, "Ayat ini Makkiyah."[773]

---

[772] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/332).

[773] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/222) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/251).

Barangkali maksud As-Suddi dengan ucapannya ini yaitu, Allah me-*naskh* ayat tersebut dengan memerintahkan kaum mukmin memerangi orang-orang musyrik dengan firman-Nya, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ "*Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka.*" (Qs. At-Taubah [9]: 5) Memerintahkan mereka jika melewati اللَّغْوِ yang berupa kesyirikan, maka agar memerangi para pemimpinnya, dan jika melewati اللَّغْوِ yang berupa kemaksiatan kepada Allah maka agar mengubahnya, dan mereka belum diperintahkan melakukan hal tersebut di Makkah. Pendapat ini sama seperti takwil yang telah kami kemukakan mengenai makna ayat tersebut.

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta."

(Qs. Al Furqaan [25]: 73)

Takwil firman Allah: وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾ ***(Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta)***

Maksudnya adalah, orang-orang yang jika diingatkan dengan bukti-bukti Allah, mereka bukan orang tuli yang tidak mendengarnya dan bukan orang buta yang tidak melihatnya, melainkan orang-orang yang berhati sadar, berakal, dan paham. Mereka memahami peringatan Allah kepada mereka dan memahami apa yang Allah ingatkan terhadap

mereka, lalu mereka menghayati pengajaran-pengajaran-Nya dengan telinga yang mendengarkannya dan hati yang menyadarinya.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil mengenai ayat ini. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26642. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَمْ يَخِرُّوا۟ عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا *"Mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka tidak mendengar, tidak memperhatikan, dan tidak memahami dengan sebenar-benarnya."[774]

26643. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا۟ عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا *"Mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka tidak memahami, tidak mendengarkan, dan tidak memperhatikan."[775]

26644. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, ia berkata: Aku berkata kepada Asy-Sya'bi, "Aku melihat satu kelompok orang sujud, dan aku tidak tahu alasan mereka sujud, lalu

[774] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 507) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2740).

[775] *Ibid.*

apakah aku ikut sujud?" Ia menjawab, وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا *"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta."*[776]

26645. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا *'Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta,"* ia berkata, "Ini merupakan perumpamaan yang Allah buatkan untuk mereka, mereka tidak meninggalkannya (ayat-ayat Allah) kepada yang selainnya." Ia kemudian membaca firman Allah, إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka."* (Qs. Al Anfaal [8]: 2)[777]

Jika ada yang berkata: Apa makna ayat, لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا *"Mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta."* (يخرّ) orang kafir dalam keadaan tuli dan buta jika mereka diingatkan dengan ayat-ayat Allah, sehingga dinafikan dari mereka sesuatu yang merupakan satu sifat orang kafir?

Jawabannya adalah: Ya, orang kafir, jika dibacakan kepadanya ayat-ayat Allah, خَرَّ عَلَيْهَا *"ia menyungkur terhadapnya"* dalam keadaan tuli dan buta. Ia juga menyungkur terhadapnya dalam keadaan tetap kafir. Ini sama seperti perkataan orang Arab, سَبَبْتُ فُلَانًا فَقَامَ يَبْكِي "Aku mencela si fulan, maka ia pun berdiri menangis," dengan makna فَظَلَّ

[776] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2741).
[777] *Ibid.*

يَبْكِي "maka ia pun senantiasa menangis", padahal tak ada posisi berdiri saat itu. Bahkan bisa jadi ia menangis dalam keadaan duduk. Sebagaimana dikatakan, نَهَيْتُ فُلَانًا عَنْ كَذَا، فَقَعَدَ يَشْتُمُنِي "Aku melarang si fulan dari berbuat begitu, maka ia pun duduk mencelaku," yang maknanya فَجَعَلَ يَشْتُمُنِي وَظَلَّ يَشْتُمُنِي "maka ia jadi mencelaku, dan senantiasa mencelaku", padahal tak ada posisi قُعُوْدٌ "duduk" saat itu. Akan tetapi hal itu berlaku luas dalam perkataan orang Arab, sehingga mereka dapat memahami maknanya.

Al Farra menyebutkan bahwa ia pernah mendengar orang Arab berkata قَعَدَ يَشْتُمُنِي seperti perkataan engkau, قَامَ يَشْتُمُنِي، أَقْبَلَ يَشْتُمُنِي.

Al Farra berkata: Sebagian orang bani Amir pernah bersyair:

لَا يُقْنِعُ الْجَارِيَةَ الْخِضَابُ   وَلَا الْوِشَاحَانِ وَلَا الْجِلْبَابُ

مِنْ دُوْنِ أَنْ تَلْتَقِي الْأَرْكَابُ   وَيَقْعُدَ الْأَيْرُ لَهُ لُعَابُ

"Cat pewarna tidak dapat meyakinkan gadis itu, tidak pula pedang maupun baju kurung panjang tanpa ada pertemuan kafilah-kafilah, dan angin Timur jadi bisa bercanda."[778]

Maknanya adalah يَصِيرُ "menjadi". Demikian pula halnya dengan firman Allah, لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا *"Mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta."* Maknanya adalah, mereka tidak tuli terhadapnya, tidak buta terhadapnya, dan tidak menjadi tuli dan buta di pintu Tuhannya, sebagaimana syair berikut ini:

وَيَقْعُدَ الْهَنُ لَهُ لُعَابُ

"Dan sesuatu jadi punya ludah."

Dengan makna يصير "menjadi".

[778] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/274).

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami dari istri-istri kami dan keturunan kami penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami Imam bagi orang-orang yang bertakwa'."

(Qs. Al Furqaan [25]: 74)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ ***(Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami dari istri-istri kami dan keturunan kami penyenang hati [kami], dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa")***

Maksudnya adalah, orang-orang yang suka memohon kepada Allah dalam doa mereka dengan berkata, رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا *"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami,"* apa yang menyenangkan hati kami dari melihat mereka beramal menaati-Mu.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil mengenai ayat ini. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26646. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ *"Anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami),"* ia berkata, "Maksudnya

adalah orang yang mengerjakan ketaatan kepada-Mu, sehingga hati kami senang dengan mereka di dunia dan akhirat."[779]

26647. Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepadaku, ia berkata: Hazm menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Katsir bertanya kepada Al Hasan, "Hai Abu Sa'id, apa maksudnya di dunia dan akhirat dalam firman Allah, هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ *'Anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)'*?" Al Hasan menjawab, "Tidak, tetapi hanya di dunia." Ia (Katsir) berkata, "Seperti apa itu?" Al Hasan berkata, "Seorang mukmin melihat istri dan anak-anaknya taat kepada Allah."[780]

26648. Al Fadhl bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Salim bin Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hazm menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan.... Ia menyebutkan riwayat yang sama.

26649. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Hadhrami pernah membaca ayat, رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ *"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)."* Kemudian ia berkata, "Yang menyenangkan hati mereka adalah melihat mereka (istri dan keturunan) mengerjakan ketaatan kepada Allah."[781]

---

779 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2742).

780 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2742), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/111), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/252).

781 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/222) dengan *sanad* sampai kepada Hadhrami.

26650. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang apa yang kami bacakan kepadanya dari firman Allah, هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ *"Anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami),"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka menyembah-Mu dengan baik dan tidak menggiring kami berbuat dosa."[782]

26651. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata tentang firman Allah, رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ *"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)."* Ia berkata, "Maknanya adalah, mereka menyembah-Mu dengan baik dan tidak menggiring kami berbuat dosa."[783]

26652. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ *"Dan orang orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)'."* Ia berkata, "Maknanya adalah, mereka memohon kepada Allah untuk istri-istri dan anak-cucu mereka agar Dia menunjuki mereka kepada Islam."[784]

26653. Muhammad bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Isma'il bin Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari

---

782 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/333).
783 *Ibid.*
784 *Ibid.*

Shafwan bin Amru, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, ia berkata: Kami pernah duduk dengan Al Miqdad bin Al Aswad. Ia lalu berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW telah diutus pada situasi tersulit pengutusan salah seorang nabi pada suatu masa kejahilan, yaitu saat mereka menganggap tak ada agama yang lebih baik dari penyembahan kepada berhala. Beliau datang membaca Al Furqaan yang memisahkan antara yang haq dan yang batil dan memisahkan antara ayah dan anaknya, sehingga ada orang yang melihat anaknya, ayahnya, dan saudaranya masih tetap kafir, sementara Allah telah membuka kunci hatinya dengan Islam, maka tahulah ia bahwa jika mereka mati, mereka masuk neraka, sehingga hatinya tidak tenteram ketika tahu bahwa orang yang dicintainya berada di neraka. Itulah makna firman Allah, وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ *"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)...'."*[785]

26654. Ibnu Aun menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Al Hasan Al Asqalani menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Al Mubarak, dari Shafwan, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, dari Al Miqdad, ungkapan yang senada dengannya.

Dikatakan: هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ *"Anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami),"* disebutkan lafazh الْأَزْوَاجُ dan الذُّرِّيَّاتُ dalam bentuk jamak, sedangkan lafazh قُرَّةَ أَعْيُنٍ *"Sebagai penyenang*

[785] Ahmad dalam musnadnya (6/17), Ibnu Hibban dalam shahihnya (14/489), Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (1/44), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (20/253), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/17), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2741).

hati (kami)," dalam bentuk tunggal; karena lafazh قُرَّةَ أَعْيُنٍ *"Penyenang hati (kami),"* merupakan *mashdar* dari perkataan قَرَّتْ عَيْنُكَ قُرَّةً "Hati kami menjadi sangat senang." Orang Arab terbilang hampir tidak menjamakkan *mashdar*.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang takwil ayat, وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا *"Dan jadikanlah kami Imam bagi orang-orang yang bertakwa."*

Sebagian mereka berpendapat bahwa maknanya adalah, jadikanlah kami sebagai pemimpin-pemimpin yang diteladani oleh orang-orang sesudah kami. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26655. Ibnu Abdul A'la bin Washil menceritakan kepadaku, ia berkata: Aun bin Salam menceritakan kepadaku, ia berkata: Bisyr bin Imarah mengabarkan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا *"Dan jadikanlah kami Imam bagi orang-orang yang bertakwa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, pemimpin-pemimpin yang diteladani."[786]

26656. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا *"Dan jadikanlah kami Imam bagi orang-orang yang bertakwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pemimpin-pemimpin ketakwaan وَلِأَهْلِهِ (dan bagi ahlinya)[787] yang diteladani."

---

[786] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/55).

[787] Demikian yang kami temukan tertulis dalam manuskrip, dan *atsar* pada Ibnu Abu Hatim dengan *sanad* yang sama, dengan redaksi: pemimpin-pemimpin petunjuk supaya kami diberikan petunjuk darinya.

Ibnu Zaid berkata: Sebagaimana firman-Nya kepada Ibrahim, إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا *"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia."* (Qs. Al Baqarah [2]: 124)[788]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, kami mengikut dengan mereka dan kami diikuti oleh orang-orang sesudah kami. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26657. Ibnu Basysyar menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'ammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا *"Dan jadikanlah kami Imam bagi orang-orang yang bertakwa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, pemimpin-pemimpin yang meneladani orang-orang sebelum kami dan menjadi teladan bagi orang-orang sesudah kami."[789]

26658. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا *"Dan jadikanlah kami Imam bagi orang-orang yang bertakwa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, jadikanlah kami sebagai pengikut-pengikut mereka dan meneladani mereka."[790]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar di antara kedua pendapat tersebut adalah yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang bertakwa yang menghindari kemaksiatan-kemaksiatan kepada-Mu dan takut akan siksaan-Mu, yang mereka ikuti dalam kebaikan-kebaikan. Itu karena

---

788 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2742) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/161).
789 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2742).
790 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/459).

mereka hanya meminta Tuhan agar menjadikan mereka sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa, bukannya meminta-Nya agar menjadikan orang-orang yang bertakwa sebagai pemimpin bagi mereka.

Allah berfirman, وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا *"Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."* Bukan berfirman, أئمة "pemimpin-pemimpin (jamak). Mereka mengatakan وَٱجْعَلْنَا dan mereka jamak, karena lafazh إمَامٌ merupakan *mashdar* dari perkataan أَمَّ فُلاَنٌ فُلاَنًا إِمَامًا, sebagaimana dikatakan, قَامَ فُلاَنٌ قِيَامًا dan صَامَ فُلاَنٌ يَوْمَ كَذَا صِيَامًا. Siapa yang menjamakkan lafazh إمَامٌ menjadi أَئِمَّة, berarti ia menjadikan lafazh إمَامٌ sebagai *isim* (bukan *mashdar*), sebagaimana dikatakan, أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ إمَامٌ وَأَئِمَّةٌ لِلنَّاسِ. Siapa yang menjadikannya tunggal, maka dia mengatakan يَأْتَمُّ بِهِمُ النَّاسُ.

Pendapat kami tentang masalah tersebut adalah pendapat sebagian ahli nahwu Kufah. Sementara sebagian pakar bahasa Arab dari kalangan ulama Bashrah berpendapat bahwa lafazh إمَامٌ dalam firman Allah, لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا *"Imam bagi orang-orang yang bertakwa,"* bermakna jamak, sebagaimana perkataan Anda كَأَنَّهُمْ عَدُوٌّكَ "sepertinya mereka adalah musuhmu", dan posisinya adalah sebagai hikayah (cerita), sebagaimana kata orang —jika dikatakan kepadanya مَنْ أَمِيْرُكُمْ؟ 'siapa raja kalian"— هَؤُلاَءِ أَمِيْرُنَا "mereka itu raja kami". Hal tersebut dapat diargumentasikan dengan ucapan penyair berikut ini:[791]

يَا عَاذِلاَتِي لاَ تَرِدْنَ مَلاَمَتِي إِنَّ الْعَوَاذِلَ لَسْنَ لِي بِأَمِيْرِ

"Hai para pengkritikku, jangan terus-menerus mencelaku, karena para pengkritik bukanlah pemimpin bagiku"[792]

---

791 Aku tidak mengetahui siapa yang mengatakannya.

792 Al Baghdadi dalam *Syarh Syawahid Mughni Al-Labib* (4/283, syahid no. 345), Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/83), Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (4/525), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/89).

أُوْلَٰٓئِكَ يُجۡزَوۡنَ ٱلۡغُرۡفَةَ بِمَا صَبَرُواْ وَيُلَقَّوۡنَ فِيهَا تَحِيَّةٗ وَسَلَٰمًا ﴿٧٥﴾

"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya." **(Qs. Al Furqaan [25]: 75)**

Takwil firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ يُجۡزَوۡنَ ٱلۡغُرۡفَةَ بِمَا صَبَرُواْ وَيُلَقَّوۡنَ فِيهَا تَحِيَّةٗ وَسَلَٰمًا ﴿٧٥﴾ ***(Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi [dalam surga] karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya)***

Allah SWT berfirman: Mereka yang telah Aku sebutkan sifat-sifatnya, yaitu dimulai dari firman-Nya, وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati."* Sampai, وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا *"Dan orang orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami'."* يُجۡزَوۡنَ *"Mereka itulah orang yang dibalasi,"* atas perbuatan-perbuatan mereka ini, yang mereka lakukan di dunia ٱلۡغُرۡفَةَ *"Dengan martabat yang tinggi (dalam surga),"* yaitu satu kedudukan yang tinggi dari kedudukan-kedudukan di surga. بِمَا صَبَرُواْ *"Karena kesabaran mereka,"* melakukan perbuatan-perbuatan ini dan menanggung kepayahannya.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara baca ayat, وَيُلَقَّوۡنَ فِيهَا تَحِيَّةٗ وَسَلَٰمًا *"Dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah membacanya وَيُلَقَّوۡنَ *"Dan mereka disambut,"* dengan huruf *ya* berbaris *dhammah*

dan *qaf* ber-*tasydid*, dengan makna, mereka disambut para malaikat di dalamnya dengan ucapan salam.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya وَيَلْقَوْنَ dengan huruf *ya* berbaris *fathah* dan *qaf tanpa tasydid.*[793]

Pendapat yang benar mengenai hal tersebut adalah yang mengatakan bahwa keduanya merupakan *qira'at* yang populer di kalangan ahli *qira'at* seluruh negeri, dan maknanya juga sama. Jadi, dengan *qira'at* manapun seorang *qari'* membacanya, berarti dia benar. Hanya saja, aku lebih suka membacanya dengan *qira'at* وَيَلْقَوْنَ فِيهَا, dengan huruf *ya* berbaris *fathah* dan *qaf* tanpa *tasydid*, karena orang Arab jika mengucapkan lafazh يُتَلَقَّى, dengan *tasydid*, biasanya mengungkapkannya dengan فُلَانٌ يَتَلَقَّى بِالسَّلَامِ وَبِالْخَيْرِ – نَحْنُ نَتَلَقَّاهُمْ بِالسَّلَامِ "si fulan disambut dengan salam" (kami menyambut mereka dengan salam). Mereka mengiringinya dengan huruf *ba*. Jarang sekali mereka berkata فُلَانٌ يُلَقَّى السَّلَامَ. Oleh karena itu, arah kalimat ayat sekiranya memakai *tasydid* yaitu وَيُتَلَقَّوْنَ فِيهَا بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ. Namun kami tetap membolehkan memakai *qira'at* tersebut, sebagaimana Anda boleh berkata أَخَذْتُ بِالْخِطَامِ dan أَخَذْتُ الْخِطَامَ.

Kami telah menjelaskan makna التَّحِيَّةُ dan السَّلَامُ pada bagian lalu, sehingga tidak perlu diulang di sini.
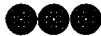
خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَؤُا۟ بِكُمْ رَبِّى لَوْلَا دُعَآؤُكُمْۖ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًۢا ﴿٧٧﴾

---

793 *Qira'at* Hamzah, Al Kisa'i, dan Abu Bakar yaitu وَيَلْقَوْنَ dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*).
Qira'at lainnya yaitu وَيُلَقَّوْنَ dengan *tasydid*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 515).

"Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu)'." **(Qs. Al Furqaan [25]: 76-77)**

Takwil firman Allah: خَٰلِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَؤُا۟ بِكُمْ رَبِّى لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًۢا ﴿٧٧﴾ ***(Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. Katakanlah [kepada orang-orang musyrik], "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu. [Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya], padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak [adzab] pasti [menimpamu].")***

Maksudnya adalah, mereka akan dibalas dengan kedudukan yang tinggi dikarenakan kesabaran mereka, dan mereka kekal di dalam kedudukan yang tinggi itu (الْغُرْفَةَ).

Firman-Nya: حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا *"Surga itu Sebaik-baik tempat menetap."* Maksudnya, الْغُرْفَةَ adalah sebaik-baik tempat kediaman dan tempat tinggal bagi mereka.

Firman-Nya: قُلْ مَا يَعْبَؤُا۟ بِكُمْ رَبِّى *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu'."* Maksudnya, Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Katakanlah —hai Muhammad— kepada mereka yang Aku utus kau kepada mereka itu, 'Apa yang disediakan dan apa yang diperbuat Tuhanku terhadap kalian?" Dari kata tersebut dapat pula dikatakan, عَبَأْتُ بِهِ أَعْبَأُ عَبْأً – عَبَأْتُ الطِّيْبَ أَعْبَؤُهُ "Aku menyiapkan beban, aku menuangkan minyak wangi ke botol." Itu

berarti Anda menyiapkannya, sebagaimana perkataan penyair berikut ini:[794]

كَأَنَّ بِنَحْرِهِ وَبِمَنْكِبَيْهِ عَبِيرًا بَاتَ يَعْبَؤُهُ عَرُوسُ

"Seakan-akan di leher dan dua bahunya terdapat harum semerbak yang disiapkan pengantin wanitanya."[795]

Dari kata tersebut dapat pula dikatakan, termasuk perkataan mereka, عَبَّأْتُ الْجَيْشَ "aku menyiapkan pasukan", dengan *tasydid* dan tanpa *tasydid*, أَنَا أَعْبَأُهُ: أُهَيِّئُهُ "aku menyiapkannya", dan الْعِبْءُ artinya الثِّقَلُ "beban".

Penjelasan kami sama seperti takwil para ahli takwil mengenai ayat ini. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26659. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu'."* Maksudnya adalah, apa yang diperbuat Tuhanku terhadap kamu sekiranya tidak ada ibadah kamu?"[796]

26660. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak*

[794] Dia adalah Abu Zaid At-Tha'i.
[795] Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/84).
[796] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/162).

mengindahkan kamu'." Ia berkata, "يَعْبَأُ maknanya adalah يَفْعَلُ 'diperbuat'."[797]

Firman-Nya: لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ *"Melainkan kalau ada ibadahmu."* Maknanya adalah, sekiranya tidak ada ibadah orang yang beribadah kepada-Nya di antara kamu dan ketaatan orang yang menaati-Nya di antara kamu.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26661. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas,, tentang firman Allah, مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ *"Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, sekiranya tidak ada keimanan kamu, dan Allah memberitahu orang-orang kafir bahwa Dia tidak berhajat kepada mereka ketika Dia tidak menciptakan mereka dalam keadaan beriman. Sekiranya Dia berhajat kepada mereka, tentu Dia membuat mereka menyukai keimanan sebagaimana Dia membuat orang-orang mukmin menyukainya."[798]

26662. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ ia

797 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 508) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2745).

798 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2745).

berkata, "Sekiranya tidak ada doa kamu kepada-Nya supaya kamu menyembah dan menaati-Nya."[799]

Firman-Nya: فَقَدْ كَذَّبْتُمْ *"Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya?"*

Maksudnya adalah, Allah SWT berfirman kepada kaum Muhammad SAW (orang-orang musyrik Quraisy), "Kamu telah mendustakan rasulmu yang Aku utus kepadamu, dan menentang perintah Tuhanmu yang telah memerintahkan agar berpegang teguh dengannya. Sekiranya kamu berpegang teguh dengannya, maka Aku akan mempedulikanmu. Pendustaanmu terhadap utusan-Ku dan penentanganmu akan perintah–Ku akan menjadi siksaan yang tetap membuntutimu; terbunuh dengan pedang dan kebinasaan bagimu yang datang susul menyusul satu sama lain." Sebagaimana perkataan Abu Dzu'aib Al Hudzali berikut ini:

فَفَجَأَهُ بِعَادِيَةٍ لِزَامٍ كَمَا يَتَفَجَّرُ الْحَوْضُ اللَّقِيْفُ

"Lalu dia dikejutkan oleh kebinasaan yang beruntun.

Laksana danau yang memancarkan batu-batu berguguran."[800]

Makna lafazh اللِّزَامُ adalah kebinasaan beruntun yang datang susul menyusul satu sama lain.

Makna lafazh اللَّقِيْفُ adalah batu yang hancur berjatuhan. Lalu Allah melakukan hal tersebut terhadap mereka dan membuktikan janji-Nya kepada mereka, serta membinasakan mereka melalui tangan para pendukung-Nya, serta menyusulkan mereka satu sama lain. Jadi, siksaan tersebut adalah اللِّزَامُ.

---

[799] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 508), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2745), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/56).

[800] Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/86) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/91).

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26663. Muhammad Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: *maula* Syaqiq bin Tsaur mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Salman Abu Abdillah berkata, "Aku pernah shalat bersama Ibnu Az-Zubair. Lalu aku mendengarnya membaca فَقَدْ كَذَّبَ الْكَافِرُوْنَ."[801]

26664. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Adham As-Sadusi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abdul Majid, ia berkata: Aku mendengar Muslim bin Ammar berkata: Aku pernah mendengar Ibnu Abbas membaca فَقَدْ كَذَّبَ الْكَافِرُوْنَ فَسَوْفَ يَكُوْنُ لِزَامًا *"Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu)."*[802]

26665. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu. (Tetapi bagaimana*

---

[801] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2746), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/85), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (8/314), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (9/36).

[802] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/223).

kamu beribadah kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu)'." Ia berkata, "Maknanya adalah, orang-orang kafir (musuh-musuh Allah) itu mendustakan."[803]

26666. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka nanti akan menemukan kebinasaan pada Perang Badar."[804]

26667. Abu As-Sa'ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, ia berkata: Abdurrahman berkata, "Lima (tanda-tanda kiamat) telah terjadi; asap, اللِّزَامُ, الْبَطْشَةُ, bulan, dan Romawi."[805]

26668. Al Hasan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا *"Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu),"* ia berkata: Ubay bin Ka'ab berkata, "Maknanya adalah, terbunuh pada Perang Badar."[806]

26669. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Amru, dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "اللِّزَامُ artinya pada Perang Badar."[807]

---

[803] Lihat *atsar* yang lalu.

[804] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/223) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/253) dengan redaksi senada.

[805] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2746) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/253).

[806] *Ibid.*

[807] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2746) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/253).

26670. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang ayat, فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا *"Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu),"* ia berkata, "Maknanya adalah, pada Perang Badar."[808]

26671. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا *"Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu),"* ia berkata, "Maknanya adalah, pada Perang Badar."[809]

26672. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

26673. ...ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar dari Manshur, dari Sufyan, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "اللِّزَامُ maknanya adalah terbunuh pada Perang Badar."[810]

26674. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا *"Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak*

[808] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 508).

[809] *Ibid.*

[810] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2746), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/162), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/253).

(adzab) pasti (menimpamu)." Ia berkata, "Orang-orang kafir mendustakan Rasulullah SAW dan apa yang dibawanya dari sisi Allah. فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا *'Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu),'* yaitu pada Perang Badar."[811]

26675. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Abdullah, ia berkata, "اللِّزَامُ telah lewat. اللِّزَامُ terjadi pada Perang Badar, mereka tertawan 70 orang dan terbunuh 70 orang."[812]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa makna اللِّزَامُ adalah peperangan. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26676. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا *"Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu),"* ia berkata, "Oleh karena itu, nanti akan terjadi peperangan. اللِّزَامُ : الْقِتَالُ 'peperangan'."[813]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa lafazh اللِّزَامُ artinya adalah kematian. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26677. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا *"Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu),"* ia berkata, "Artinya adalah kematian."[814]

---

811 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2746).

812 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/253) dengan redaksi yang sama dari Ibnu Mas'ud serta Abu Mujahid, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/162).

813 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/113).

814 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2746) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/162).

Sebagian ulama bahasa Arab berpendapat bahwa maknanya adalah, maka nanti akan terjadi balasan yang pasti diterima oleh setiap orang yang mengerjakan amal baik dan buruk. Kami telah menyebutkan pendapat yang benar mengenai maknanya. Bagi *nashab* pada lafazh اللِّزَامُ memiliki alasan lain selain yang telah kami kemukakan, yaitu bahwa pada lafazh يَكُونُ terdapat *isim majhul,* kemudian lafazh اللِّزَامُ dinashabkan sebagai khabar, seperti dikatakan, إِذَا كَانَ طَعْنًا بَيْنَهُمْ وَقِتَالًا "jika terjadi bencana fitnah dan peperangan di antara mereka".

Ada sebagian orang yang tidak punya pengetahuan tentang pendapat para ulama dalam menakwilkan ayat tersebut menjadi: katakanlah, "Tuhanku tidak akan mempedulikanmu sekiranya kamu tidak memanggil tuhan-tuhan dan tandingan-tandingan yang kamu sembah dari selain-Nya." Ini merupakan pendapat yang tidak bermakna untuk diperhatikan, karena menyimpang dari pendapat-pendapat para ulama tafsir.[815]

[815] Dalam manuskrip tertera: Inilah akhir tafsir surah Al Furqaan, dan berikutnya adalah tafsir surah Asy-Syu'araa`.

SURAH ASY-SYU'ARAA`

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

***"Thaa Siin mim. Inilah ayat-ayat Al Qur`an yang menerangkan. Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu sendiri, karena mereka tidak beriman."*** **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 1-3)**

Takwil firman Allah: طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ ***(Thaa Siin mim. Inilah ayat-ayat Al Qur'an yang menerangkan. Boleh jadi kamu [Muhammad] akan membinasakan dirimu sendiri, karena mereka tidak beriman)***

Abu Ja'far berkata: Kami telah menyebutkan perbedaan pendapat para ahli tafsir mengenai huruf-huruf hijaiyah pada awal-awal surah Al Qur`an, berikut alasannya masing-masing. Kami juga telah

menjelaskan pendapat yang paling benar mengenainya pada bagian lalu dari kitab kami ini, sehingga tidak perlu diulang lagi di sini.[816]

Perbedaan pendapat yang disebutkan dari mereka tentang makna طسم dan طس sama seperti perbedaan pendapat yang disebutkan dari mereka tentang makna الم, الر dan المص.

26678. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah طسم, ia berkata, "طسم merupakan sumpah yang diikrarkan Allah, dan termasuk salah satu nama Allah."[817]

26679. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah طسم ia berkata, "Maknanya adalah, salah satu dari nama-nama Al Qur`an."[818]

Takwil kalimat menurut pendapat Ibnu Abbas adalah, demi Yang Maha Mendengar. Sesungguhnya ayat-ayat yang Aku turunkan kepada Muhammad SAW pada surah ini adalah ayat-ayat Al Kitab yang Aku turunkan kepadanya dari sebelumnya, yang menjelaskan kepada orang yang merenungkannya dengan pemahaman dan pemikirannya, bahwa asalnya adalah dari sisi Allah, bukan karangan serta ucapan Muhammad SAW, melainkan wahyu Tuhannya kepadanya.

---

816 Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 1.

817 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/22747), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/163), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/255).

818 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/460) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/163).

Firman-Nya: لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ *"Boleh Jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman."*

Maksudnya adalah, Allah SWT berfirman, "Barangkali kau, hai Muhammad, akan membunuh dan membinasakan dirimu sendiri jika kaummu tidak beriman kepadamu dan tidak mempercayai apa yang kau bawa kepada mereka."

الْبَخْعُ dalam perkataan orang Arab berarti membunuh dan membinasakan. Di antaranya ucapan Dzi Ar-Rimmah berikut ini:

أَلاَ أَيُّهَذَا الْبَاخِعُ الْوَجْدُ نَفْسَهُ ... لِشَيْءٍ نَحَتْهُ عَنْ يَدَيْكَ الْمَقَادِرُ

"Ingatlah hai orang yang membinasakan dirinya sendiri karena sesuatu yang dipalingkan takdir dari dua tanganmu."[819]

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26680. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ maknanya adalah, membunuh dirimu sendiri."[820]

26681. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ *"Boleh Jadi kamu (Muhammad) akan*

---

[819] Ini merupakan satu bait dari *qasidah* panjang yang berisi pujian darinya kepada Abu Amru Bilal bin Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari.
Lafazh bait tersebut dalam *Ad-Diwan* yaitu: بِشَيْءٍ نَحَتْهُ sebagai ganti dari لِشَيْءٍ نَحَتْهُ.
Lihat *Ad-Diwan* (hal. 240), *Majaz Al Qur`an* (2/83), dan *Al Muharrar Al Wajiz* (4/224).

[820] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/164) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/224).

membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman," dia berkata, "Maknanya adalah, mungkin karena kau sangat menginginkan mereka beriman, maka engkau akan mengeluarkan nyawamu dari jasadmu. Itulah makna الْبَخْعُ."[821]

26682. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ *"Boleh Jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, karena menginginkan berimannya mereka."[822]

Lafazh أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ berada pada posisi *nashab* dengan بَاخِعٌ, seperti dikatakan زُرْتُ عَبْدَ اللهِ أَنْ زَارَنِي "aku mengunjungi Abdullah karena dia telah mengunjungiku", yaitu kunjungan balasan. Sekiranya *fi'l* yang terdapat sesudah أَنْ adalah *fi'l mudhari'*, tentu bentuk kata pada أَنْ berbaris *kasrah* (إِنْ), sebagaimana dikatakan, أَزُورُ عَبْدَ اللهِ إِنْ يَزُرْنِي "aku akan mengunjungi Abdullah jika dia mengunjungiku".

إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةً فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ ﴿٤﴾

"Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya." **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 4)**

---

821 Kami tidak menemukannya dengan redaksi seperti ini dari Qatadah. Yang menyebutkan dengan redaksi yang lalu dari Qatadah adalah Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/460).

822 Abu Ja'far An-Nuhhas dalam tafsirnya (5/62).

Takwil firman Allah: إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةً فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ ﴿٤﴾ ***(Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya)***

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang firman-Nya, أَعْنَٰقُهُمْ *"Kuduk-kuduk mereka,"*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, maka kaum yang Aku turunkan mukjizat dari langit atas mereka, senantiasa menundukkan tengkuk-tengkuk mereka kepadanya karena hina. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya:

26683. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ *"Maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka senantiasa menundukkan tengkuk mereka kepadanya."[823]

26684. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, خَٰضِعِينَ *"Mereka tunduk,"* ia berkata, "Sekiranya Allah mau, tentu menurunkan kepadanya (Rasulullah SAW) satu mukjizat yang membuat mereka tunduk dengannya, sehingga tak seorang pun menjulurkan tengkuknya kepada kemaksiatan terhadap Allah."[824]

26685. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا۟

---

[823] Kami tidak menemukannya dengan *sanad* atau redaksi seperti ini.

[824] Abdurrazak dalam tafsirnya (2/460), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2750), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/255).

مُؤْمِنِينَ ۝ إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ ءَايَةً *"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman. Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya,"* ia berkata, "Sekiranya Allah mau, tentu Dia memperlihatkan kepada mereka satu perkara-Nya yang menyebabkan tidak seorang pun dari mereka melakukan satu kemaksiatan sesudahnya."[825]

26686. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ *"Maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya,"* dia berkata, "Maknanya adalah, membuat merinding kuduk-kuduk mereka."[826]

26687. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ *"Maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya,"* Ia berkata, "الْخَاضِعُ maknanya adalah الذَّلِيلُ 'tunduk'."[827]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, maka para pemimpin dan pembesar-pembesar mereka tunduk kepada mukjizat itu.

Mereka mengatakan bahwa makna الْأَعْنَاقُ adalah orang-orang terkemuka (pembesar).

---

825 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/255).

826 Kami tidak menemukannya dengan redaksi atau *sanad* seperti ini dari referensi-referensi yang ada di hadapan kami.

827 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2750).

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang alasan me-*mudzakkar*-kan lafazh خَاضِعِينَ, padahal ia merupakan khabar dari الأَعْنَاقُ (*mufrad*).

Sebagian ulama nahwu Bashrah berpendapat bahwa lafazh أَعْنَاقُهُمْ adalah jamak, sama seperti هَذَا عُنُقٌ مِنَ النَّاسِ كَثِيرٌ, atau di-*mudzakkar*-kan, sebagaimana sebagian *mu'annats* di-*mudzakkar*-kan, seperti perkataan penyair berikut ini:[828]

تَمَزَّزْتُهَا وَالدِّيْكُ يَدْعُو صَبَاحَهُ · إِذَا مَا بَنُو نَعْشٍ دَنَوْا فَتَصَوَّبُوا

"Aku menghirupnya saat ayam jantan berkokok pada paginya . Tiba-tiba bani Na'sy[829] datang mendekat, lalu mereka menimpa."[830]

Atau ia di-*mudzakkar*-kan karena ia *mudhaf* kepada *mudzakkar*, sebagaimana ia bisa di-*mu'annats*-kan karena *mudhaf* kepada *mu'annats*, seperti perkataan Al A'sya dalam syairnya berikut ini:

وَتَشْرَقَ بِالْقَوْلِ الَّذِي قَدْ أَذَعْتَهُ كَمَا شَرَقَتْ صَدْرُ الْقَنَاةِ مِنَ الدَّمِ

"Dan bersinar dengan firman yang telah Kau tundukkan.

---

[828] Yaitu An-Nabighah Al Ja'di.

[829] Nama gugusan bintang —Penj.

[830] Ini merupakan satu bait dari *qasidah* panjang yang pada bagian awal redaksinya yaitu:

"Seorang sahaya diacuhkan oleh beberapa sahaya,
seakan-akan ia melihat, ketika ia berlumuran ter,
sedang menderita kudis di hidungnya.
Jika sang ibu yang bijak tidak melihat anaknya dan tak ada padanya tempat perahan susu bagi para penggembala."

Bait tersebut dalam *Ad-Diwan* tertulis:

شَرِبْتُ بِهَا وَالدِّيْكُ يَدْعُو صَاحِبَهُ · إِذَا مَا بَنُوا نَعْشٍ دَنَوْا فَتَصَوَّبُوا

"Aku meminumnya saat ayam jantan berkokok pada paginya.
Tiba-tiba saja bani Na'sy mendekat lalu turun menimpa."

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 25), *Syarh Abyat Sibawaih* (1/476) dan *Lisan Al Arab* (6/355) (entri: *na'isya*).

Lafazh بَنُو نَعْشٍ maknanya adalah tujuh bintang yang terkenal.

Lafazh تَصَوَّبُوا artinya mendekat.

Sebagaimana bersinarnya saluran urat karena darah."[831]

Al Ajjaj berkata dalam syairnya:

لَمَا رَأَى مَتْنَ السَّمَاءِ انْفَدَتْ

"Ketika ia melihat permukaan langit bersambung."[832]

Al Farazdaq berkata:

إِذَا الْقُنْبُضَاتُ السُّوْدُ طَوَّفْنَ بِالضُّحى رَقَدْنَ عَلَيْهِنَّ الْحِجَالُ الْمُسَجَّفُ

"Ketika wanita-wanita pendek hitam berkeliling di waktu Dhuha.

Mereka kenakan ke tubuh mereka tirai-tirai yang berbelah dua."[833]

Al A'sya berkata dalam syairnya berikut ini:

وَإِنَّ أمْرًا أَهْدَى إِلَيْكَ وَدُوْنَهُ مِنَ الْأَرْضِ يَهْمَاءُ وَبَيْدَاءُ خَيْفَقُ

لَمَحْقُوْقَةٌ أَنْ تَسْتَجِيْبِي لِصَوْتِه وَأَنْ تُعَلِّمِي أَنَّ الْمُعَانَ الْمُوَفَّقُ

"Jika seseorang menunjukkan kelembutannya kepadamu,

di tengah padang yang tandus dan padang sahara.

Unta betina pun pantas kau dengarkan suaranya.

Ketahuilah, orang yang teliti adalah orang yang sukses."[834]

---

[831] Ini merupakan satu bait dari syair panjang. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 219).

[832] Ini merupakan satu bait dari *qasidah* panjang yang berisi sindiran kepada Umair bin Abdullah bin Al Mundzir bin Abdan, ketika ia mempertemukan antara dirinya dengan Jahnam, supaya ia bisa menyindirnya.

[833] Ini merupakan satu bait dari sebuah *qasidah* panjang.
Makna الْقُنْبُضَاتُ adalah wanita-wanita yang pendek.
Makna الحِجَال adalah tirai yang dibuat untuk wanita supaya orang asing tidak bisa melihatnya.
Makna الْمُسَجَّفُ adalah tirai yang terbelah di tengahnya. Setiap pintu yang ditutup dengan tirai yang terbelah di tengahnya, maka setiap belahannya dinamakan سِجْفٌ. Lihat *Lisan Al Arab* (9/144) (entri: سجف).

Mereka mengatakan بَنَاتُ نَعْشٍ dan بَنُوْنَ نَعْشٍ. Dikatakan: بَنَاتُ عِرْسٍ dan بَنُو عِرْسٍ.

Sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa ini sama seperti ucapan penyair berikut ini:[835]

تَرَى أَرْبَاقَهُمْ مُتَقَلِّدِيْهَا إِذَا صَدِئَ الْحَدِيْدُ عَلَى الْكُمَاةِ

"Kau lihat para pengikat tali-tali laso mereka

jika besi telah berkarat di atas cendawan."[836]

Berarti, menurutnya makna ayat adalah فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ خَاضِعِيْهَا هُمْ "maka mereka senantiasa menundukkan tengkuk-tengkuk mereka", sebagaimana dikatakan يَدُكَ بَاسِطُهَا, dengan makna يَدُكَ بَاسِطُهَا أَنْتَ. Yaitu mencukupkan keberadaannya dengan *isim* mubtada, maka *fi'l*-nya seolah-olah untuk *isim* yang pertama, padahal sebenarnya untuk *isim* yang kedua. Dia menyandarkannya kepada seseorang karena penyebutannya kepada *mudzakkar*. Sementara itu, salah seorang yang lain dari mereka mengatakan bahwa الْأَعْنَاقُ maknanya الطَّوَائِفُ "kelompok", sebagaimana dikatakan رَأَيْتُ النَّاسَ إِلَى فُلَانٍ عُنُقًا وَاحِدَةً "aku melihat orang-orang satu kelompok dengan si *anu*". Lafazh الْأَعْنَاقُ dijadikan bermakna kelompok dan rumpun suku. Dia mengatakan bahwa lafazh الْأَعْنَاقُ juga mengandung kemungkinan bermakna, para pemimpin dan orang-orang terkemuka, sehingga makna ayat menjadi,

---

[834] Ini merupakan satu bait dari sebuah *qasidah* panjang yang berisi pujian kepada Al Muhalliq bin Hantam dan Syaddad bin Rabi'ah.
Redaksi bait pertama dalam *Ad-Diwan* adalah:

وَإِنَّ امْرَأً أَسْرَى إِلَيْكَ وَدُوْنَهُ فَيَافٍ تَنُوْفَاتٍ وَبَيْدَاءُ خَيْفَقُ

"Jika seseorang mengalirkan kelembutannya kepadamu,
maka lintasilah puncak-puncak yang tinggi dan sahara yang luas."

Makna خَيْفَقُ adalah padang pasir yang luas. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 120).

[835] Yaitu Al Farazdaq, sebagaimana disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/84).

[836] Lihat *Majaz Al Qur`an* (2/84), dan kami tidak menemukannya dalam *Ad-Diwan.*

maka para pemimpin kaum itu dan orang-orang terkemuka mereka senantiasa tunduk kepadanya.

Dia mengatakan bahwa di antara kedua pendapat mengenai hal ini, dia paling suka jika dikatakan bahwa الْأَعْنَاقُ (leher atau tengkuk) jika telah tunduk, berarti para pemiliknya tunduk. Pertama-tama, *fi'l*-nya dijadikan untuk الْأَعْنَاقُ, kemudian خَاضِعِينَ dijadikan sebagai milik orang-orang tersebut (leher), sebagaimana perkataan penyair berikut ini:

عَلَى قَبْضَةٍ مَرْجُوَّةٍ ظَهْرُ كَفِّهِ   فَلَا الْمَرْءُ مُسْتَحْيٍ وَلَا هُوَ طَاعِمُ

"Karena segenggam harapan berada di telapak tangannya,

maka dia tidak malu kepada siapa pun dan dia pun tidak makan."[837]

Fi'l الظَّهْرُ dijadikan *muannats*, karena lafazh الْكَفّ sudah mencakup الظَّهْرُ, dan ia tidak perlu menyebutkannya kembali, sebagaimana halnya Anda cukup berkata خَضَعْتُ لَكَ "aku tunduk kepadamu", tanpa perlu berkata خَضَعْتُ لَكَ رَقَبَتِي "aku tundukkan leherku kepadamu".

Ia berkata: Tidakkah Anda lihat orang Arab berkata كُلُّ ذِي عَيْنٍ نَاظِرٌ وَنَاظِرَةٌ إِلَيْكَ "setiap yang punya mata melihat kepadamu", karena perkataan Anda نَظَرْتُ إِلَيْكَ عَيْنِي "mataku melihat kepadamu". Perkataan Anda نَظَرْتُ إِلَيْكَ sama maknanya, maka ditinggalkan lafazh كُلُّ. Jadi, sekiranya Anda katakan فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعَةً, itu benar.[838]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar dan paling tepat mengenai hal tersebut adalah pendapat para ahli takwil, bahwa makna الْأَعْنَاقُ adalah leher orang-orang, bahwa makna kalimat ayat menjadi, maka leher-leher mereka senantiasa tunduk kepada mukjizat yang Allah turunkan kepada mereka dari langit, dan lafazh خَاضِعِينَ

---

837 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/277).

838 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* (2/277) karya Al Farra.

adalah *mudzakkar*, karena merupakan khabar dari huruf *ha'* dan *mim* pada lafazh أَعْنَاقُهُمْ. Sebagaimana ucapan Jarir berikut ini:

أَرَى مَرَّ السِّنِيْنَ أَخَذْنَ مِنِّيْ كَمَا أَخَ السِرَارُ مِنَ الْهِلاَلِ

"Aku melihat tahun-tahun berlalu mengambil usiaku.

Sebagaimana halnya akhir bulan mengambil purnama."[839]

Bila lafazh مَرَّ dibuang dari kalimat, kalimat yang tersisa tentu cukup mewakilinya, dan pembuangannya tidak merusak makna kalimat dari makna sebelumnya. Demikian pula jika lafazh الْأَعْنَاقُ dibuang dari فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ *"Maka senantiasa kuduk-kuduk mereka,"* kalimat yang tersisa tentu cukup mewakilinya, karena jika orang telah tunduk, maka tunduklah leher mereka, dan jika telah tunduk leher mereka, itu berarti mereka tunduk.

Jika kalimat ayat berbunyi, فَظَلُّوا لَهَا خَاضِعِيْنَ *"Maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya,"* maka kalimat itu tidak rusak karena pembuangan lafazh الْأَعْنَاقُ, dan maknanya tidak berubah dari makna sebelum pembuangannya. Lalu khabar tentang tunduk beralih kepada para pemilik الْأَعْنَاقُ (هُمْ), sekalipun kalimat diawali dengan kata الْأَعْنَاقُ, karena orang Arab biasa memberlakukannya dalam percakapan mereka, jika *isim* yang menjadi *mubtada* dan kata yang di-*mudhaf*-kan kepadanya dapat saling mewakili khabar satu sama lain.
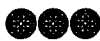
[839] Ini merupakan satu bait dari sebuah *qasidah* yang berisi sindiran kepada Al Farazdaq.
Redaksi bait dalam *Ad-Diwan* adalah:

رَأَتْ مَرَّ السِّنِينَ أَخَذْنَ مِنِّي... كما أخذ السِّرَارُ مِنَ الهلال

"Ia melihat perputaran tahun mengambil usiaku,
sebagaimana awal bulan mengambil dari purnama."

Makna السِّرَارُ adalah akhir malam bulan. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 341) dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (2/83).

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كَانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ ﴿٥﴾

"Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling darinya."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 5)

Takwil firman Allah: وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كَانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ ﴿٥﴾ ***(Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling darinya)***

Maksudnya adalah, tidaklah datang kepada orang-orang musyrik yang mendustakanmu dan mengingkari apa yang kau bawa kepada mereka —hai Muhammad— dari sisi Tuhanmu berupa peringatan untuk mereka[840] dan peringatan mengenai titik-titik hujjah Allah atas mereka terkait kebenaranmu serta hakikat yang kau dakwahkan kepada mereka dari apa yang diperbaharui Allah dan diwahyukan-Nya kepadamu, kecuali mereka berpaling dari mendengarnya dan tidak mau menggunakan pikiran untuk merenunginya.

فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦﴾

"Sungguh mereka telah mendustakan (Al Qur`an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-

[840] Demikian yang tertera dalam manuskrip.

berita yang selalu mereka perolok-olokan."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 6)

Takwil firman Allah: فَقَدْ كَذَّبُوا۟ فَسَيَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦﴾ ***(Sungguh mereka telah mendustakan [Al Qur`an], maka kelak akan datang kepada mereka [kenyataan dari] berita-berita yang selalu mereka perolok-olokan)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang musyrik itu —hai Muhammad— telah mendustakan peringatan yang datang kepada mereka dari sisi Allah dan berpaling darinya. فَسَيَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *"Maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan."* Berita-berita perkara yang pernah mereka perolok-olokkan itu akan datang kepada mereka, dan itu merupakan janji ancaman dari Allah kepada mereka, bahwa siksa-Nya akan menimpa mereka karena keteguhan mereka dalam kekafiran dan kebangkangan mereka terhadap Tuhan.

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلْأَرْضِ كَمْ أَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?" **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 7)**

Takwil firman Allah: أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلْأَرْضِ كَمْ أَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ ***(Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?)***

Maksudnya adalah, apakah orang-orang musyrik yang mendustakan Kebangkitan Kembali tidak melihat bumi, berapa banyak Kami menumbuhkan مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ *"Pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?"* Sesudah tadinya bumi itu mati, tak ada tumbuh-tumbuhan padanya.

Makna الْكَرِيمِ adalah الْحَسَنُ "bagus" atau "baik", sebagaimana dikatakan kepada kurma bagus yang sedang berputik, كَرِيمَةٌ dan sebagaimana dikatakan kepada kambing atau unta betina yang subur sehingga banyak susunya, نَاقَةٌ كَرِيمَةٌ dan شَاةٌ كَرِيمَةٌ.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26688. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepadaku, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ *"Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik,"* ia berkata, "Berupa tumbuh-tumbuhan bumi yang dimakan oleh manusia dan hewan-hewan ternak."[841]

26689. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

26690. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan

---

841 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 509) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2750).

kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah , مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ *"Pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik,"* ia berkata, "Lafazh كَرِيمٍ di sini maknanya adalah yang baik."[842]

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 8-9)

Takwil firman Allah: إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٩﴾ ***(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya pada penumbuhan Kami di bumi akan tumbuh-tumbuhan yang bagus itu terdapat suatu tanda, untuk menunjukkan kepada orang-orang musyrik yang mendustakan kebangkitan atas hakikat-Nya, dan bahwa qudrat yang dengannya Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan tersebut di bumi setelah gersangnya, tidak akan melemahkan qudrat-Nya untuk membangkitkan orang-orang yang sudah mati dari kubur-kubur mereka menjadi hidup kembali.

---

842 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/461) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2750).

Firman-Nya: وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ *"Dan kebanyakan mereka tidak beriman."* Maksudnya adalah, mayoritas mereka yang mendustakan kebangkitan lagi mengikari kenabianmu itu —hai Muhammad— tidak mempercayai apa yang kau bawa kepada mereka dari sisi Allah. Sesungguhnya telah tetap dalam ilmu-Ku bahwa mereka tidak beriman, maka kebanyakan mereka tidak akan beriman kepadamu karena telah tetap dalam ilmu-Ku tentang mereka.

Firman-Nya: وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ *"Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."* Maksudnya adalah, Tuhanmu —hai Muhammad— sungguh Maha Perkasa dalam pembalasan-Nya, tak ada yang dapat menghalangi-Nya menimpakan balasan terhadapnya. Aku akan menimpakan hukuman-Ku kepada mereka yang mendustakanmu itu —hai Muhammad— yang berpaling dari peringatan yang datang kepada mereka dari sisi-Ku karena pendustaan mereka terhadapmu. Tak ada yang dapat menghalangi mereka dari-Ku, karena Akulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

Dia memiliki rahmat terhadap hamba-hamba-Nya yang bertobat dari mengingkari dan memaksiati-Nya, yaitu tidak menghukumnya berdasarkan kesalahan masa lalunya sesudah ia bertobat.

Ibnu Juraij pernah mengatakan hal semakna, sebagaimana Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Segala sesuatu yang berbunyi عَزِيزٌ رَحِيمٌ dalam surah Asy-Syu'araa`, berarti apa yang menyebabkan-Nya membinasakan umat-umat yang lalu.

Dia berfirman عَزِيزٌ "Maha Perkasa" ketika balas dendam terhadap musuh-musuh-Nya. رَحِيمٌ "Maha Penyayang" terhadap orang-

orang beriman ketika Dia menyelamatkan mereka dari hal-hal yang membinasakan musuh-musuh-Nya.[843]

Abu Ja'far berkata: Kami memilih pendapat yang kami pilih mengenai takwilnya dalam konteks ini karena firman-Nya, وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ *"Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang,"* mengiringi ancaman Allah terhadap satu kaum yang berbuat syirik dan mendustakan kebangkitan yang belum dibinasakan. Jadi, maknanya diarahkan sebagai pemberitahuan dari Allah tentang perbuatan-Nya terhadap mereka dan pembinasaan-Nya.

Mungkin maksud Ibnu Juraij adalah apa-apa yang terjadi sesudah pemberitahuan Allah tentang pembinasaan-Nya terhadap sejumlah umat yang Dia binasakan.

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱئْتِ ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾ قَوْمَ فِرْعَوْنَ ۚ أَلَا يَتَّقُونَ ﴿١١﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), 'Datangilah kaum yang zhalim itu, (yaitu) kaum Fir`aun. Mengapa mereka tidak bertakwa'?"

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 10-11)

Takwil firman Allah: وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱئْتِ ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾ قَوْمَ فِرْعَوْنَ ۚ أَلَا يَتَّقُونَ ﴿١١﴾ ***(Dan [ingatlah] ketika Tuhanmu menyeru Musa [dengan firman-Nya], "Datangilah kaum yang zhalim itu, [yaitu] kaum Fir`aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?")***

---

843 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2751) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/289).

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman: Ingatlah —hai Muhammad— ketika Tuhanmu menyeru Musa bin Imran أَنِ ٱئْتِ ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Datangilah kaum yang zalim itu."* Maksudnya adalah orang-orang kafir. قَوْمَ فِرْعَوْنَ *"Kaum Fir'aun."* Kata قَوْمَ kedua dinashabkan sebagai penafsiran kata قَوْمَ yang pertama.

Firman-Nya: أَلَا يَتَّقُونَ *"Mengapa mereka tidak bertakwa?"* Maksudnya adalah, tidakkah mereka takut akan siksaan Allah atas kekafiran mereka kepada-Nya?

Makna lafazh أَلَا يَتَّقُونَ *"Mengapa mereka tidak bertakwa?"* adalah, katakanlah kepada mereka, "Kenapa mereka tidak takut?" Dibuang lafazh فَقُلْ لَهُمْ "katakanlah kepada mereka" karena lafazh itu sendiri sudah menunjukkannya.

Dikatakan أَلَا يَتَّقُونَ *"Mengapa mereka tidak bertakwa?"* dengan huruf *ya*, dan tidak dikatakan أَلَا تَتَّقُونَ "kenapa kalian tidak bertakwa", dengan huruf *ta*, karena Al Qur`an telah ada sebelum dialog itu. Sekiranya ada *qira'at* yang membacanya dengan huruf *ta'*, maka itu benar, sebagaimana dikatakan, قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَيُغْلَبُونَ dan سَتُغْلَبُونَ.

●●●

قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾ وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَٰرُونَ ﴿١٣﴾ وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنۢبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾

"Berkata Musa, *'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku. Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada Harun. Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku'.*"

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 12-14)

Takwil firman Allah: قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾ وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَٰرُونَ ﴿١٣﴾ وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنۢبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾ ***(Berkata Musa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku. Dan [karenanya] sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah [Jibril] kepada Harun. Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.")***

قَالَ *"Berkata,"* Musa, kepada Tuhannya, رَبِّ إِنِّيٓ أَخَافُ *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut,"* terhadap kaum Fir'aun yang Engkau perintahkan aku mendatangi mereka. أَن يُكَذِّبُونِ *"Mereka akan mendustakan aku,"* dengan ucapanku kepada mereka, bahwa Engkau mengutusku kepada mereka. وَيَضِيقُ صَدْرِي *"Dan (karenanya) sempitlah dadaku,"* terhadap pendustaan mereka kepadaku jika mereka mendustakanku.

Di-*rafa'*-kannya lafazh وَيَضِيقُ صَدْرِي karena di-*athaf*-kan kepada lafazh أَخَافُ. Demikianlah *qira'at* para ahli *qira'at* pelosok negeri (yaitu membacanya dengan *rafa'*). Maknanya yaitu وَإِنِّي يَضِيقُ صَدْرِي *"Dan (karenanya) sempitlah dadaku."*

Firman-Nya: وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِي *"Dan tidak lancar lidahku."*

Maksudnya adalah, lidahku tidak akan tergerak mengungkapkan apa yang Kau utus aku membawanya kepada mereka, karena cacat yang terdapat di lidahnya.

Lafazh وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِي *"Dan tidak lancar lidahku,"* merupakan kalimat yang di-*athaf*-kan kepada lafazh يَضِيقُ.

فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَٰرُونَ *"Maka utuslah (Jibril) kepada Harun,"* maksudnya yaitu Harun saudara Musa, dan Allah tidak mengatakan فَأَرْسِلْ إِلَى هَارُوْنَ لِيُؤَازِرُنِي وَلِيُعِيْنَنِي "utuslah Harun supaya dia menyokong dan membantuku", sebab hal tersebut sudah dipahami dari kalimat, sama seperti perkataan seseorang, لَوْ نَزَلَتْ بِنَا نَازِلَةٌ لَفَزِعْنَا إِلَيْكَ "sekiranya kami ditimpa suatu musibah, pasti kami berlindung kepadamu", dengan

makna لَفَزِعْنَا إِلَيْكَ لِتُعِينَنَا "pasti kami berlindung kepadamu supaya kau membantu kami".

Firman-Nya: وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ *"Dan aku berdosa terhadap mereka."* Maksudnya adalah, kaum Fir'aun memiliki dakwaan terhadapku terkait kesalahan yang pernah aku lakukan kepada mereka, yaitu membunuh salah seorang dari mereka.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26691. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepadaku, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ *"Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku,"* ia berkata, "Membunuh jiwa yang pernah dia bunuh dari golongan mereka."[844]

26692. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Musa pernah membunuh seseorang."[845]

26693. ...ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ *"Dan aku berdosa terhadap mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, membunuh

---

844 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 509) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2752).

845 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 509) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/67).

seseorang."[846] فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ *"Maka aku takut mereka akan membunuhku."* Dia berkata, "Aku takut mereka membunuhku sebagai balasan jiwa yang telah kubunuh dari mereka."

قَالَ كَلَّا فَاذْهَبَا بِـَٔايَـٰتِنَآ إِنَّا مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾ فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٧﴾

"Allah berfirman, 'Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan). Maka datanglah kamu berdua kepada Fir`aun dan katakanlah olehmu, "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan Semesta Alam, lepaskanlah bani Isra'il (pergi) bersama kami."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 15-17)

Takwil firman Allah: قَالَ كَلَّا فَاذْهَبَا بِـَٔايَـٰتِنَآ إِنَّا مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾ فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٧﴾ ***(Allah berfirman, "Jangan takut [mereka tidak akan dapat membunuhmu], maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami [mukjizat-mukjizat]; sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan [apa-apa yang mereka katakan]. Maka datanglah kamu berdua kepada Fir`aun dan katakanlah olehmu, 'Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan Semesta Alam, lepaskanlah bani Isra'il [pergi] bersama kami.")***

---

[846] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2752) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/67).

كَلَّا artinya adalah, kaum Fir'aun tidak akan membunuhmu. Maksudnya, pergilah kau dan saudaramu, بِـَٔايَٰتِنَآ *"membawa ayat-ayat Kami,"* yaitu bukti-bukti dan dan hujjah-hujjah Kami yang telah Kami berikan kepadamu untuk mereka.

Lafazh, إِنَّا مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ *"Sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan),"* maksundya adalah, apa yang dikatakan kaum Fir'aun kepadamu dan jawaban mereka terhadapmu.

Lafazh, فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ *"Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun,"* maksdnya adalah, datangilah Fir'aun oleh kalian hai Musa dan Harun.

Lafazh, فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan Katakanlah olehmu, 'Sesungguhnya kami adalah rasul Tuhan Semesta Alam'."* Maksudnya yaitu, kami adalah rasul yang diutus kepadamu, dengan mengatakan (kembali) أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Lepaskanlah bani Isra'il (pergi) beserta kami."* Allah berfirman, رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Sesungguhnya Kami adalah rasul Tuhan Semesta Alam,"* padahal Allah berbicara secara langsung kepada dua orang dengan firman-Nya, فَقُولَآ *"Dan katakanlah olehmu,"* karena yang dimaksud dengannya adalah *mashdar* dari أَرْسَلْتُ. Dikatakan أَرْسَلْتُ رِسَالَةً وَرَسُوْلاً. Sebagaimana perkataan penyair berikut ini:[847]

لَقَدْ كَذَبَ الْوَاشُوْنَ مَا فُهْتُ عِنْدَهُمْ ... بِسِرٍّ وَلاَ أَرْسَلْتُهُمْ بِرَسُوْلٍ

"Para tukang fitnah itu telah berdusta, aku tidak pernah membeberkan di hadapan mereka satu keburukan pun, dan aku pun tidak pernah berkirim surat kepada mereka."[848]

---

[847] Penyair yang dimaksud adalah Katsir Izzah, sebagaimana disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/84).

[848] Ini merupakan satu bait dari *qasidah* yang panjang. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 254) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/257).

Maknanya adalah بِرِسَالَةٍ "membawa surat". Penyair[849] lain berkata:

أَلاَ مَنْ مُبْلِغٌ عَنِّي خُفَافًا رَسُوْلاً بَيْتُ أَهْلِكَ مُنْتَهَاهَا

"Ingatlah, siapa yang menyampaikan keringanan dariku sebagai utusan, rumah keluargamu sebagai kesudahannya."[850]

Makna lafazh رَسُوْلاً di sini adalah رِسَالَةً "surat" atau "misi". Oleh karena itu, huruf *ha* pada lafazh مُنْتَهَاهَا di-*muannats*-kan.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾ وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

"Fir`aun menjawab, 'Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu, dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna'."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 18-19)

Takwil firman Allah: قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾ وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ ***(Fir`aun menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara [keluarga] kami,***

[849] Maksudnya adalah Al Abbas bin Mirdas, sebagaimana perkataan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/84).

[850] Bait ini terdapat dalam kumpulan syairnya pada awal *qasidah* Bahr Al Wafir. Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/84) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (3/93).

waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu, dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna.")

Dalam kalimat ini terdapat kata-kata yang dihilangkan, yang cukup diwakili oleh makna kalimat yang disebutkan, yaitu: lalu mereka berdua mendatangi Fir'aun, kemudian menyampaikan risalah Tuhan mereka kepadanya. Lantas Fir'aun berkata, أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ *"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."* Maksudnya adalah ketika ia (Musa) tinggal bersamanya (Fir'aun), sebelum ia membunuh seseorang yang beragama Koptik. وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ *"Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan."* Maksudnya adalah membunuh seseorang yang beragama Koptik.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26694. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ *"Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, aku telah berbuat sesuatu, dan

aku merupakan orang yang tersesat." Ada pula yang berkata, "Maksudnya adalah membunuh orang."[851]

26695. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

Firman-Nya: وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ *"Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan."* Perbuatan itu terjadi satu kali, dan tidak boleh meng-*kasrah*-kan huruf *fa'* (فعلتك) jika maksudnya adalah makna ini.

Disebutkan dari Asy-Sya'bi bahwa ia membacanya وَفَعَلْتَ فِعْلَتَكَ, dengan *fa* berbaris *kasrah*. Ini merupakan *qira'at* yang menyalahi *qira'at* para ahli *qira'at* seluruh negeri.[852]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang takwil ayat, وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, ketika kau masih termasuk orang yang kafir kepada Allah SWT.

Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26696. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ ٱلَّتِي فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna,"*

---

851 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 509) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2754).

852 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/227), yaitu *qira'at* syazz yang tidak *mutawatir*, sebagaimana perkataan Ibnu Jinni dalam *Al Muhtasab* (2/127).

ia berkata, "Maksudnya adalah, ketika kau masih mengikuti agama kami yang kau cela ini."[853]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah. dan kau termasuk orang yang mengingkari kebaikan kami kepadamu. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26697. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ ٱلَّتِى فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kami telah mengasuhmu di antara kami sejak kau kecil, maka inikah balasanmu terhadap kami, yaitu kau bunuh salah seorang dari kami dan kau ingkari kebaikan kami?"[854]

26698. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kufur nikmat, karena Fir'aun tidak mengetahui apa itu kafir."[855]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang dikemukakan Ibnu Zaid tadi paling tepat sebagai takwil ayat tersebut, karena Fir'aun tidak mengakui ketuhanan Allah, melainkan menyangka dirinya tuhan. Jadi,

---

[853] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2754), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/167), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/70), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/119).

[854] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2754).

[855] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/258) dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang sedikit agak berbeda.

ia tidak boleh berkata kepada Musa —Jika Musa bersamanya saat membunuh seseorang sebagaimana pendapat As-Suddi-, "Kau melakukan perbuatan itu ketika kau termasuk orang kafir," sementara iman menurutnya (Fir'aun) adalah agamanya yang pernah diikuti Musa. Kecuali seseorang berpendapat bahwa maksudnya adalah, ketika kau termasuk orang yang kafir saat itu, hai Musa, atas ucapanmu hari ini. Pendapat ini masih ada sisi kebenarannya.

Jadi, takwilnya adalah, kau membunuh orang yang telah kau bunuh dari kami ketika kau termasuk orang yang mengingkari nikmat kami terhadapmu dan kebaikan kami kepadamu terkait pembunuhanmu.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sementara kau sekarang termasuk orang yang mengingkari nikmatku kepadamu dan pengasuhanku kepadamu.

قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٢٠﴾ فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِى رَبِّى حُكْمًا وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾

"Berkata Musa, 'Aku telah melakukannya, sedang aku waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberiku ilmu dan Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul'."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 20-21)

Takwil firman Allah: قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٢٠﴾ فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِى رَبِّى حُكْمًا وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾ ***(Berkata Musa, "Aku telah melakukannya, sedang aku waktu itu termasuk orang-orang yang***

khilaf. Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberiku ilmu dan Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul.")

Maksudnya adalah, Musa berkata kepada Fir'aun, "Aku melakukan perbuatan yang telah aku perbuat itu." Maksudnya adalah, aku telah membunuh jiwa, maka aku termasuk orang yang sesat. Ketika itu aku termasuk orang yang jahil, sebelum datang kepadaku wahyu dari Allah yang mengharamkan aku membunuh.

Orang Arab biasa meletakkan kata "sesat" pada tempat kata "jahil", dan menempatkan kata "jahil" pada tempat kata "sesat". Jadi, mereka berkata قَدْ جَهِلَ فُلاَنٌ الطَّرِيْقَ "si fulan tidak tahu jalan" dan قَدْ ضَلَّ فُلاَنٌ الطَّرِيْقَ "si fulan tersesat di jalan" dengan makna yang sama.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26699. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ *"Sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, termasuk orang yang jahil (tidak mengetahui)."[856]

26700. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

---

[856] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 509) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2755).

Ibnu Juraij berkata, "Dalam *qira'at* Ibnu Mas'ud bunyinya yaitu وَأَنَا مِنَ الجَاهِلِينَ 'dan aku termasuk orang yang jahil'."[857]

26701. ...ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah *Ta'ala*, وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ *"Sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf,"* ia berkata, "Maksudnya adalah termasuk orang yang jahil (tidak mengetahui)."[858]

26702. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Musa berkata, 'Aku tidak kafir, akan tetapi aku melakukannya ketika aku termasuk orang yang sesat'."

Ibnu Mas'ud membacanya فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الجَاهِلِينَ *"Aku telah melakukannya, sedang aku waktu itu termasuk orang-orang yang jahil."*[859]

26703. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ *"Berkata Musa, 'Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, sebelum datang kepadaku sesuatupun dari Allah. Pembunuhan yang aku lakukan terhadapnya itu merupakan sebuah

---

857 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2755).

858 *Ibid.*

859 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/228) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/340).

kesesatan yang keliru." Lanjutnya, "Kesesatan di sini bermakna kesalahan, bukan kesesatan antara dirinya dengan Allah."[860]

26704. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ *"Berkata Musa, 'Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, termasuk orang yang jahil (tidak mengetahui)."[861]

Allah SWT berfirman menceritakan tentang perkataan Musa kepada Fir'aun, فَفَرَرْتُ مِنكُمْ *"Lalu aku lari meninggalkan kamu..."* segenap masyarakat dari kaum Fir'aun. لَمَّا خِفْتُكُمْ *"Ketika aku takut kepadamu,"* bahwa kalian akan membunuhku lantaran aku telah membunuh seseorang dari kalian. فَوَهَبَ لِى رَبِّى حُكْمًا *"Kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu,"* lalu Tuhanku menganugerahkan kenabian kepadaku, yaitu makna الحُكْم, sebagaimana riwayat berikut ini:

26705. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah *Ta'ala*, فَوَهَبَ لِى رَبِّى حُكْمًا *"Kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu,"* ia berkata, "Lafazh الحُكْم di sini maknanya adalah النُّبُوَّة 'kenabian'."[862]

---

860 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2755).

861 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2755) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/228).

862 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2755), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/71), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/259).

Firman-Nya: وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ *"Serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul."*

Maksudnya adalah, Dia memasukkanku ke dalam jumlah orang yang Dia utus kepada makhluk-makhluk-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada mereka dengan mengutusku kepadamu, hai Fir'aun.

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَىَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٢﴾ قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٢٤﴾

"Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak bani Isra'il." Fir`aun bertanya, "Siapa Tuhan Semesta Alam itu?" Musa menjawab, "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian mempercayai-Nya."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 22-24)

Takwil firman Allah: وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَىَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٢﴾ قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٢٤﴾ ***(Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah [disebabkan] kamu telah memperbudak bani Isra'il. Fir`aun bertanya, "Siapa Tuhan Semesta Alam itu?" Musa menjawab, "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. [Itulah Tuhanmu], jika kamu sekalian mempercayai-Nya.")***

Allah SWT berfirman menceritakan perkataan Nabi Musa AS kepada Fir'aun, وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَىَّ *"Budi yang kamu limpahkan kepadaku."* Makna lafazh وَتِلْكَ adalah pengasuhan Fir'aun terhadapnya. Musa

berkata, "Pengasuhanmu terhadapku, dan kau tidak memperbudakku seperti halnya kau memperbudak bani Isra'il. Itu benar-benar merupakan nikmat darimu yang kau angerahkan kepadaku." Dalam kalimat ayat terdapat kalimat yang dibuang, yang maknanya cukup diwakili oleh kalimat yang disebutkan, yaitu وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدْتَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَتَرَكْتَنِي فَلَمْ تَسْتَعْبِدْنِي *"Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak bani Isra'il. Engkau meninggalkan aku dan tidak memperbudakku."* Dihilangkannya lafazh وَتَرَكْتَنِي "dan engkau meninggalkan aku" karena maknanya sudah ditunjukkan oleh lafazh أَنْ عَبَّدْتَ بَنِي إِسْرَائِيلَ. Orang Arab biasa melakukan demikian untuk mempersingkat kalimat. Bandingannya dalam kalimat yaitu, ada dua orang pantas mendapat hukuman dari orang yang punya kekuasaan. Lalu ia menghukum salah satunya dan mengampuni yang satunya lagi. Orang yang diampuni tadi berkata, هَذِهِ نِعْمَةٌ عَلَيَّ مِنَ الأَمِيْرِ أَنْ عَاقَبَ فُلاَنًا وَتَرَكَنِي "Ini adalah satu nikmat bagiku dari raja, bahwa ia menghukum si fulan dan meninggalkan aku." Kemudian dihilangkan lafazh وَتَرَكَنِي karena kalimat tersebut sudah menunjukkannya.

Dalam lafazh أَنْ عَبَّدتَّ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Kamu telah memperbudak bani Isra'il,"* terdapat dua cara baca:

Pertama: Dibaca *nashab* karena lafazh تَمُنُّهَا *ta'alluq* dengannya. Jika posisinya *nashab*, maka makna kalimat menjadi, وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ لِتَعْبُدَ بَنِي إِسْرَائِيلَ *"Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak bani Isra'il."*

Kedua: Dibaca *rafa'* karena kembali kepada lafazh نِعْمَةٌ. Jika posisinya *rafa'*, maka makna kalimat menjadi, وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ تَعْبِيْدُكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ *"Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah membuat perbudakan (di kalangan) bani Isra'il."*

Makna lafazh, أَنْ عَبَّدتَّ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Kamu telah memperbudak bani Isra'il,"* adalah, kau jadikan mereka sebagai hamba-Mu. Salah seorang penyair[863] berkata:

عَلَامَ يُعْبِدُنِي قَوْمِي وَقَدْ كَثُرَتْ   فِيهَا أَبَاعِرُ مَا شَاءُوا وَعُبْدَانُ

"Kenapa kaumku memperbudakku, padahal banyak di antaranya unta-unta yang

bisa mereka perbudak semau-mau mereka."[864]

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26706. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak bani Isra'il,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kau paksa mereka dan kau pekerjakan mereka."[865]

26707. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah *Ta'ala,* تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak bani Isra'il,"* ia

[863] Kami tidak menemukan orang yang mengucapkannya.
[864] Al Khithabi dalam *Gharib Al Qur'an* (1/440).
[865] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 510) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2756).

berkata, "Kau paksa, kau kuasai, dan kau pekerjakan bani Isra'il."[866]

26708. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah *Ta'ala,* وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak bani Isra'il,"* ia berkata , "Kau asuh aku sejak kecil."[867]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa ini merupakan pertanyaan dari Musa kepada Fir'aun, seolah-olah ia berkata, "Apakah kau limpahkan kebaikan itu kepadaku dengan balasan kau jadikan kaum bani Isra'il sebagai budak?" Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26709. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ *"Budi yang kamu limpahkan kepadaku,"* ia berkata, "Musa berkata kepada Fir'aun, 'Apakah kau limpahkan kebaikan itu kepadaku dengan balasan kau jadikan kaum bani Isra'il sebagai budak'?"[868]

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang maknanya.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat lafazh وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ *"Budi yang kamu limpahkan kepadaku,"* adalah *istifham* (kalimat tanya), seakan-akan Musa berkata, "Apakah kau berbuat baik

---

[866] Lihat *atsar* sebelumnya.

[867] Kami tidak menemukannya dengan redaksi seperti ini dari referensi-referensi yang terdapat di hadapan kami, kecuali At-Thabari dalam kitab tarikhnya (1/241).

[868] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/461) dengan redaksi yang sama, dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/85) dengan redaksi yang senada.

kepadaku?" Kemudian ia menafsirkannya dengan lafazh أَنْ عَبَّدْتَ بَنِيْ إِسْرَآءِيلَ *"(Disebabkan) kamu telah memperbudak bani Isra'il,"* dan menjadikannya sebagai *badal* dari نِعْمَةٌ.

Sebagian pakar bahasa Arab mengingkari pendapat ini. Mereka mengatakan bahwa pendapat tersebut merupakan kekeliruan dari orang yang mengatakannya, karena hamzah *istifham* tidak dapat dibuang, sehingga kalimat *istifham* itu seperti khabar (kalimat berita). Kalimat *istifham* sendiri dianggap jelek bersama adanya lafazh أَمْ, padahal أَمْ menunjukkan *istifham*. Mereka menganggap buruk kalimat:

تَرُوْحُ مِنَ الْحَيِّ أَمْ تَبْتَكِرْ وَمَاذَا يَضُرُّكَ لَوْ تَنْتَظِرْ ؟

"Apakah kau akan pergi dari kampung, ataukah kau tergesa-gesa. Apa ruginya seandainya kau menunggu saja."[869]

Sebagian mereka mengatakan bahwa asalnya adalah أَتَرُوْحُ مِنَ الْحَيِّ dan dibuang huruf *istifham*-nya karena sudah cukup terwakili dengan أَمْ. Namun kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa lafazh yang pertama adalah khabar dan yang kedua adalah *istifham*, seakan-akan أَمْ jika datang sesudah kalimat adalah *alif* (*istifham*), dan tidak ada seorang pun yang mengatakan tanpa lafazh أَمْ. Demikian pendapat sebagian ahli nahwu Kufah, seperti yang kami katakan. Mereka mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah وَقَعَتْ فَعْلَتُكَ الَّتِيْ فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ لِنِعْمَتِيْ 'perbuatanmu itu terjadi ketika kau termasuk orang yang mengingkari nikmatku (artinya, nikmat pengasuhanku akanmu).

[869] Ini adalah satu bait dari *qasidah* milik Amru Al Qais, ia mendeskripsikan kepiawaian dan kepergiannya berburu.
Redaksi bait dalam *Ad-Diwan* adalah:

تَرُوْحُ مِنَ الْحَيِّ أَمْ تَبْتَكِرْ وَمَاذَا عَلَيْكَ بِأَنْ تَنْتَظِرْ

"Apakah kau lari dari kampung ataukah kau tergesa-gesa
Padahal apa salah salahnya kalau kau menunggu."

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 109).

Lalu Musa menjawab, "Ya, itu adalah nikmat bagiku, bahwa kau perbudak orang-orang, sementara kau tidak memperbudakku."

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Fir'aun bertanya, 'Siapa Tuhan Semesta Alam itu'?"* قَالَ *"Musa berkata,"* Dia adalah رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Tuhan Pencipta langit dan bumi."* وَمَا بَيْنَهُمَآ *"Dan apa-apa yang di antara keduanya."* Serta pemilik apa pun yang terdapat di antara langit dan bumi. إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ *"Jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya,"* jika kalian yakin bahwa apa yang kalian lihat adalah seperti yang kalian lihat, maka demikian pula mereka yakin bahwa Tuhan kita adalah Tuhan langit dan bumi beserta isinya.

قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُۥٓ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾ قَالَ رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَآ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِى لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾

***"Berkata Fir`aun kepada orang-orang sekelilingnya, 'Apakah kamu tidak mendengarkan?' Musa berkata (pula), 'Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu'. Fir`aun berkata, 'Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila'. Musa berkata, 'Tuhan yang menguasai Timur dan Barat dan apa yang ada di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal'. Fir`aun berkata, 'Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan'.*** (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 25-29)

Takwil firman Allah: قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُۥٓ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾ قَالَ رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِى لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾ ***(Berkata Fir`aun kepada orang-orang sekelilingnya, "Apakah kamu tidak mendengarkan?" Musa berkata [pula], "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu." Fir`aun berkata, "Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila." Musa berkata, "Tuhan yang menguasai Timur dan Barat dan apa yang ada di antara keduanya. [Itulah Tuhanmu] jika kamu mempergunakan akal." Fir`aun berkata, "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.")***

قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُۥٓ *"Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya,"* dari kaumnya, "Dengarkanlah perkataan Musa." Musa AS lalu memberitahu mereka tentang jawaban dari pertanyaan Fir'aun kepadanya وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Siapa Tuhan Semesta Alam itu?"* supaya kaum Fir'aun dapat memahami ucapannya kepada Fir'aun dan jawaban dari pertanyaan yang dikemukakannya, ketika Fir'aun berkata kepada mereka أَلَا تَسْتَمِعُونَ *"Apakah kamu tidak mendengarkan?"* perkataan Musa? Musa lalu berkata, "Yang aku serukan kepada-Nya dan aku serukan agar menyembah-Nya adalah رَبُّكُمْ *"Tuhan kamu,"* yang telah menciptakan kalian وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu."* Ketika Musa mengatakan demikian dan memberitahu mereka tentang apa yang diserukannya kepada Fir'aun dan kaumnya, Fir'aun berkata, إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ *"Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila,"* karena ia mengucapkan perkataan yang tidak kita ketahui dan tidak dapat kita pahami." Ia mengatakan demikian dan menuduh Musa gila karena menurutnya dan kaumnya, tidak ada tuhan

lain yang disembah selainnya, dan yang diserukan Musa itu batil, tidak ada hakikatnya.

Musa lalu menghujjah mereka dan memperkenalkan Tuhan mereka kepada mereka dengan sifat-Nya dan dalil-dalil-Nya, sebab menurut kaum Fir'aun, yang mereka ketahui sebagai tuhan bagi mereka pada waktu itu adalah Fir'aun, dan yang mereka ketahui sebagai tuhan-tuhan nenek moyang mereka adalah raja-raja lain sebelum Fir'aun. Oleh karena itu, menurut mereka Musa hanya memberitahu mereka tentang sesuatu yang tidak memiliki makna yang dapat mereka pahami dan mereka pikirkan. Fir'aun pun berkata kepada mereka, "Dia (Musa) gila." karena ucapannya menurut mereka tidak dapat mereka pikirkan maknanya: Yang aku serukan kepada kalian dan kepada Fir'aun itu adalah penyembahan kepada Tuhan timur dan barat وَمَا بَيْنَهُمَآ *"Dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu)."* —maksudnya raja tempat terbit matahari dan tempat terbenamnya, serta apa pun yang berada di antara keduanya— bukan penyembahan kepada Raja-Raja Mesir yang pernah menjadi raja-rajanya sebelum Fir'aun bagi nenek moyang kalian. Juga bukan penyembahan kepada Fir'aun yang sedang menjadi rajanya.

إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ *"(Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal."* Maksudnya adalah, jika kalian memiliki akal yang dengannya kalian dapat memikirkan apa yang dikatakan kepada kalian dan memahami apa yang kalian dengar dari apa yang terlihat bagi kalian.

Setelah Musa memberitahu mereka tentang perkara yang mereka ketahui, bahwa itu merupakan kebenaran yang nyata, sebab kekuasaan Fir'aun dan Raja-Raja Mesir sebelumnya tidak pernah melampaui Arisy-Mesir, dan terbukti bagi Fir'aun serta orang-orang di sekelilingnya bahwa yang diserukan Musa agar menyembahnya adalah Maha Raja Yang menguasai raja-raja, maka Fir'aun berkata —karena sombong terhadap kebenaran dan tenggelam dalam kesesatan— kepada

Musa, لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِي *"Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain Aku,"* dan mengakui ada sesembahan lain selain aku, لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ *"Benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan,"* bersama orang-orang yang dipenjara.

قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ قَالَ فَأْتِ بِهِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٣١﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿٣٢﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴿٣٣﴾

"Musa berkata, 'Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?' Fir`aun berkata, 'Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar'. Maka Musa melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya." **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 30-33)**

Takwil firman Allah: قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ قَالَ فَأْتِ بِهِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٣١﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿٣٢﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴿٣٣﴾ ***(Musa berkata, "Dan apakah [kamu akan melakukan itu] kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu [keterangan] yang nyata?" Fir`aun berkata, "Datangkanlah sesuatu [keterangan] yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar." Maka Musa melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba tongkat itu [menjadi] ular yang nyata. Dan ia menarik tangannya***

[dari dalam bajunya], maka tiba-tiba tangan itu jadi putih [bersinar] bagi orang-orang yang melihatnya)

Maksudnya adalah, Musa berkata kepada Fir'aun manakala ia telah memperkenalkan Tuhannya kepadanya dan memberitahukan bahwa Dia adalah Tuhan Timur dan Barat, kemudian mengajaknya untuk menyembah-Nya dan murni mempertuhankan-Nya, lalu Fir'aun lalu menjawabnya dengan berkata, لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ *"Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan."* Musa berkata, "Apakah kau tetap akan menjadikanku termasuk orang yang dipenjarakan, walaupun. جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ *"Aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?"* yang menjelaskan kepadamu akan kebenaran yang aku katakan itu, hai Fir'aun, dan hakikat yang aku serukan kepadamu itu?" Musa mengatakan demikian kepadanya karena di antara sifat manusia adalah cenderung kepada sikap objektif dan respon kepada kebenaran setelah adanya penjelasan. Fir'aun lalu berkata kepadanya, "Datangkanlah sesuatu yang nyata sebagai bukti perkataanmu, sebab dengan demikian kami tidak akan memenjarakanmu jika kau mengambil tuhan lain selain aku, jika kau termasuk orang yang benar." فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ *"Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata."* Yaitu ular jantan, sebagaimana telah aku jelaskan sifatnya pada bagian yang lalu. مُّبِينٌ *"Yang nyata,"* bagi Fir'aun dan sekumpulan kaumnya bahwa ia adalah ular.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26710. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Abu Bakar bin Abdullah, dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah,

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ *"Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata,"* ia berkata, "Yang jelas baginya, bahwa maksudnya adalah seekor ular yang hidup."[870] وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِيَ بَيْضَآءُ *"Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar)."* Ia berkata, "Musa mengeluarkan tangannya dari kantong bajunya, dan tiba-tiba tangannya putih bersinar." لِلنَّٰظِرِينَ رَسُولُكُمُ *"Bagi orang-orang yang melihat rasul kalian."*

26711. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Atsam bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Al Minhal, ia berkata, "Ular itu mendongak ke langit sejarak satu mil, kemudian ia turun hingga kepala Fir'aun berada di antara dua taringnya. Lalu ia berkata, 'Hai Musa, perintahkanlah aku dengan apa pun yang kau mau'. Fir'aun lalu berkata, 'Hai Musa, aku memohon kepadamu dengan dzat yang telah mengutusmu'. Musa lalu menangkap perut ular tersebut."[871]

قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُۥٓ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِۦ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿٣٥﴾ قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَٱبْعَثْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٣٦﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ ﴿٣٧﴾

[870] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/292) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/100).

[871] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/511), ia menukilnya dari Abu Asy-Syaikh, dari Al Minhal.

"Fir`aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada di sekelilingnya, 'Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai, ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?' Mereka menjawab, 'Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu'." **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 34-37)**

Takwil firman Allah: قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُۥٓ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِۦ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿٣٥﴾ قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَٱبْعَثْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٣٦﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ ﴿٣٧﴾ ***(Fir`aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada di sekelilingnya, "Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai, ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?" Mereka menjawab, "Tundalah [urusan] dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan [ahli sihir], niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu.")***

Maksudnya adalah, setelah Musa memperlihatkan kepada Fir'aun apa yang ia lihat dari kebesaran kuasa Allah sebagai hujjah atasnya bagi Musa tentang hakikat yang didakwahkannya dan kebenaran yang dibawanya dari sisi Tuhan-Nya, Fir'aun berkata لِلْمَلَإِ حَوْلَهُۥٓ *"Kepada pembesar-pembesar yang berada sekelilingnya."*

Firman-Nya, إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ *"Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai,"* maksudnya adalah, Musa telah menyihir tongkatnya hingga ia dapat memperlihatkannya kepadamu sebagai seekor ular.

Firman-Nya, عَلِيمٌ *"Yang pandai,"* maksudnya adalah, dia memiliki pengetahuan dan keahlian tentang sihir.

Firman-Nya, يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِۦ *"Ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya,"* maksudnya adalah, dia hendak mengeluarkan bani Isra'il dari tanah kalian menuju Syam dengan memaksa kalian dengan sihir."

Firman-Nya, يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم *"Ia hendak mengusir kamu,"* maksudnya adalah dengan menunjukkan ucapannya kepada para pembesar Koptik di sekelilingnya, padahal maksudnya ditujukan kepada Bani Isra'il, karena bangsa Koptik telah memperbudak bani Isra'il dan menjadikan mereka sebagai pelayan mereka. Oleh karena itu ia berkata kepada mereka, يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم *"Ia hendak mengusir kamu,"* sementara maksudnya adalah, mengeluarkan para pelayan dan budak-budak kalian dari Mesir menuju Syam.

Aku mengatakan bahwa maknanya demikian karena Allah hanya mengutus Musa kepada Fir'aun dengan perintah-Nya membawa bani Isra'il bersamanya. Oleh karena itu, Allah berfirman kepadanya dan saudaranya (Harun), فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٧﴾ *"Maka datanglah kamu berdua kepada Fir`aun dan katakanlah olehmu, 'Sesungguhnya kami adalah rasul Tuhan Semesta Alam, lepaskanlah bani Isra'il (pergi) bersama kami'."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 16-17)

Firman Allah, فَمَاذَا تَأْمُرُونَ *"Maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?"* maksudnya adalah, apa usul kalian tentang masalah Musa, dan apa pendapat kalian mengenainya? Allah berfirman, "Tundalah masalah Musa dan saudaranya, serta perhatikanlah dia. Utuslah ke seluruh negerimu dan kota-kota di Mesir orang-orang yang mengumpulkan kepadamu setiap orang yang ahli tentang sihir."

فَجُمِعَ ٱلسَّحَرَةُ لِمِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾ وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنتُم مُّجْتَمِعُونَ ﴿٣٩﴾ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ ٱلسَّحَرَةَ إِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿٤٠﴾

***"Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang ma`lum, dan dikatakan kepada orang banyak, 'Berkumpullah kamu sekalian. Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang'."*** **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 38-40)**

Takwil firman Allah: فَجُمِعَ ٱلسَّحَرَةُ لِمِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾ وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنتُم مُّجْتَمِعُونَ ﴿٣٩﴾ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ ٱلسَّحَرَةَ إِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿٤٠﴾ ***(Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang ma`lum, dan dikatakan kepada orang banyak, "Berkumpullah kamu sekalian. Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang.")***

Maksudnya adalah, tukang-tukang pengumpul yang diutus Fir'aun itu mengumpulkan ahli-ahli sihir لِمِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ *"Pada waktu yang ditetapkan di hari yang ma'lum,"* pada waktu yang telah dijanjikan Fir'aun kepada Musa untuk bertemu dengannya pada suatu hari yang sudah dimaklumi, yaitu hari raya. قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾ *"Berkata Musa, 'Waktu untuk pertemuan (Kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik'."* (Qs. Thaahaa [20]: 59) Dikatakan kepada orang-orang, "Berkumpullah kalian untuk melihat perbuatan kedua golongan itu, dan siapa yang akan menang, Musa atau para penyihir itu?"

لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ *"Semoga kita mengikuti."* Makna لَعَلَّ di sini adalah كَيْ "supaya", supaya kita mengikuti para tukang sihir itu jika merekalah yang nantinya mengalahkan Musa.

Aku mengatakan bahwa maknanya demikian karena kaum Fir'aun pada waktu itu mengikut agama Fir'aun. Jadi, tidak masuk akal jika orang yang mengikuti satu agama berkata, "Lihatlah hujjah orang yang berlainan agama denganku, supaya aku mengikuti agamaku." Melainkan dikatakan, "Aku melihatnya supaya aku semakin yakin dengan agamaku, lalu konsisten mengikutinya." Seperti demikian pula perkataan kaum Fir'aun. Itulah maksud mereka dengan perkataan mereka, لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ ٱلسَّحَرَةَ إِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ *"Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang."*

Konon, pertemuan mereka pada waktu yang disepakati Fir'aun dan Musa terjadi di Alexandria. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26712. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنتُم مُّجْتَمِعُونَ *"Dan dikatakan kepada orang banyak, 'Berkumpullah kamu sekalian'."* Ia berkata, "Mereka berada di Alexandria. Konon ekor ular itu panjangnya sampai ke seberang lautan saat itu. Mereka lari dan menyelamatkan Fir'aun ketika ular tersebut hendak menyerangnya. Fir'aun lalu berkata kepada Musa, 'Ambillah, hai Musa'. Fir'aun berada di belakang orang-orang tanpa ada sesuatupun terletak di tanah. Pada hari itu segala kejadian berada di bawah kekuasaan Musa, dan ia melepaskan ular itu di kubah merah."[872]

[872] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/100).

فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالُوا۟ لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿٤١﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٤٣﴾ فَأَلْقَوْا۟ حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا۟ بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka bertanya kepada Fir`aun, 'Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?' Fir`aun menjawab, 'Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)'. Berkatalah Musa kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan'. Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata, 'Demi kekuasaan Fir`aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang'."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 41-44)

Takwil firman Allah: فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالُوا۟ لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿٤١﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٤٣﴾ فَأَلْقَوْا۟ حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا۟ بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٤٤﴾ ***(Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka bertanya kepada Fir`aun, "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?" Fir`aun menjawab, "Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan [kepadaku]." Berkatalah Musa kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan." Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata, "Demi kekuasaan Fir`aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang.")***

فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ *"Maka tatkala ahli-ahli sihir datang,"* kepada Fir'aun untuk janji pertemuan Musa dan Fir'aun. قَالُوا۟ لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا *"Mereka bertanya kepada Fir'aun, 'Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar'."* Sihir kami memihakmu. إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ *"Jika kami adalah orang-orang yang menang,"* (atas) Musa? قَالَ *"Fir'aun menjawab,"* kepada mereka نَعَمْ *"Ya,"* bagi kalian upah atas hal tersebut. وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ *"Kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan,"* kepada kami. Mereka lalu berkata kepada Musa, "Terserah, kamu melemparkan lebih dahulu atau kami yang melemparkan lebih dulu." Perkataan mereka ini tidak disebutkan karena pemberitahuan Allah bahwa saat itu Musa berkata kepada mereka, قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ *"Berkatalah Musa kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan'."* Yaitu tali-tali dan tongkat-tongkat kalian. فَأَلْقَوْا۟ حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ *"Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka,"* dari tangan mereka, وَقَالُوا۟ بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ *"Dan berkata, 'Demi kekuasaan Fir'aun'."* Mereka bersumpah dengan kekuatan Fir'aun, kekuatan kuasanya, dan kekokohan kerajaannya. إِنَّا لَنَحْنُ ٱلْغَٰلِبُونَ *"Sesungguhnya kami benar-benar akan menang,"* atas Musa.

فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٤٥﴾ فَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿٤٦﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿٤٨﴾ قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

"Kemudian Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah). Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan

***Semesta Alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun'. Fir`aun berkata, 'Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu)'."*** (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 45-49)

Takwil firman Allah: فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٤٥﴾ فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ ﴿٤٦﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿٤٨﴾ قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ***(Kemudian Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud [kepada Allah]. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan Semesta Alam, [yaitu] Tuhan Musa dan Harun." Fir`aun berkata, "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui [akibat perbuatanmu]."***

فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ *"Kemudian Musa menjatuhkan tongkatnya,"* ketika para penyihir itu sudah melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka.

فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ *"Maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu,"* yang hanya berupa rekayasa dan sihir yang tidak ada hakikatnya, hanya tipuan dan pengelabuan.

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ *"Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah),"* manakala terbukti bagi para penyihir itu bahwa yang didatangkan Musa kepada mereka adalah benar, bukan sihir, dan itu termasuk perkara yang tidak sanggup dilakukan oleh

seorang pun kecuali oleh Allah yang menciptakan langit dan bumi. Mereka menyungkurkan wajah mereka, sujud kepada Allah, tunduk kepada-Nya dengan taat, mengakui bahwa Musa dengan yang dibawanya kepada mereka dari sisi Allah itulah yang benar, sedangkan yang ada pada mereka hanyalah sihir yang batil,. Merkea berkata, ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Kami beriman kepada Tuhan Semesta Alam,"* yang diserukan Musa kepada kami agar menyembah-Nya, bukan menyembah Fir'aun dan para pembesarnya. رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿٤٨﴾ قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ *"(Yaitu) Tuhan Musa dan Harun. Fir'aun berkata, 'Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu'?"* Fir'aun berkata kepada orang-orang yang tadinya adalah para penyihirnya, lalu mereka beriman, "Apakah kalian beriman kepada Musa dengan mengatakan apa yang dibawanya adalah benar, sebelum aku mengizinkan kalian beriman kepadanya?" إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ *"Sesungguhnya Dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu."* Fir'aun berkata, "Musa ini benar-benar pimpinan kalian dalam sihir, dan dialah yang mengajarkannya kepada kalian, sehingga kalian beriman kepadanya. فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu),"* ketika aku menghukum kalian akibat kesalahan kalian, yaitu beriman kepadanya.

لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٩﴾ قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ ۖ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾

"Sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya." Mereka berkata, "Tidak ada kemudharatan (bagi kami);

sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 49-50)

Takwil firman Allah: لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٩﴾ قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ ۖ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾ ***(Sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya. Mereka berkata, "Tidak ada kemudharatan [bagi kami]; sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.")***

Fir'aun berkata, لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم *"Sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu,"* secara menyilang dalam memotongnya, yaitu aku potong tangan kanan dan kaki kiri, kemudian tangan kiri dan kaki kanan. Demikian pula memotong tangan dari sebelah, kemudian kaki dari sebelah lagi. Itulah yang dinamakan memotong secara bersilang.

وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ *"Dan aku akan menyalibmu semuanya."* Ia mentaukidkannya dengan lafazh أَجْمَعِينَ *"Semuanya,"* sebagai pemberitahuan darinya bahwa ia tidak akan menyisakan seorang pun di antara mereka.

قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ *"Mereka berkata, 'Tidak ada kemudharatan (bagi kami); sesungguhnya Kami akan kembali kepada Tuhan Kami'."* Allah SWT berfirman, "Para penyihir itu berkata, لَا ضَيْرَ عَلَيْنَا 'Itu tidak memudharatkan bagi kami'," yaitu *mashdar* dari lafazh قَدْ ضَارَ فُلَانٌ فُلَانًا "si fulan telah memudharatkan si fulan" فَهُوَ يَضِيرُ ضَيْرًا. Maknanya (ayat) tidak memudharatkan.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26713. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata

tentang firman Allah, لَا ضَيْرَ *"Tidak ada kemudharatan (bagi kami),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka berkata, 'Perkataanmu itu tidak memudharatkan kami, sekalipun kau memperbuatnya terhadap kami dan menyalib kami'."[873] إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ *"Sesungguhnya Kami akan kembali kepada Tuhan Kami."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka berkata, 'Kami kembali kepada Tuhan kami, dan Dia akan membalas kesabaran kami menahankan hukumanmu atas kami dan keteguhan kami dalam mengesakan-Nya serta membebaskan diri dari kekafiran kepada-Nya'."

إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَٰيَٰنَآ أَن كُنَّآ أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾ ۞ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِىٓ إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾

"Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman." Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (bani Isra'il), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusul."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 51-52)

Takwil firman Allah: إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَٰيَٰنَآ أَن كُنَّآ أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِىٓ إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾ ***("Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama***

---

[873] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2767).

beriman." Dan Kami wahyukan [perintahkan] kepada Musa, "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku [bani Isra'il], karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusul.")

Allah SWT menceritakan dalam firman-Nya tentang perkataan para penyihir, إِنَّا نَطْمَعُ *"Sesungguhnya Kami amat menginginkan,"* Tuhan kami mengampuni kesalahan-kesalahan kami yang lalu sebelum kami beriman kepada-Nya, sehingga Dia tidak menghukum kami dengan sebabnya. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

26714. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَٰيَٰنَآ *"Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami."* Ia berkata, "Maksudnya adalah sihir dan kekafiran yang pernah mereka lakukan."[874]

Firman-Nya, أَن كُنَّآ أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman,"* maksudnya adalah, mereka berkata, "Karena kami adalah orang yang pertama-tama beriman kepada Musa dan mempercayai apa yang dibawanya, berupa keesaan Allah dan kebohongan Fir'aun terkait klaimnya sebagai tuhan pada masa kami ini.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26715. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَن كُنَّآ أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka memang pada saat itu orang yang

874 *Ibid.*

pertama kali beriman kepada ayat-ayat-Nya ketika mereka telah melihatnya."[875]

Firman-Nya, وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي *"Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, 'Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (bani Isra'il)'."* Maksudnya adalah, Kami wahyukan kepada Musa ketika Fir'aun tenggelam dalam kesesatannya dan tetap dalam kesewenang-wenangannya setelah Kami perlihatkan ayat-ayat Kami kepadanya, أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي *"Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (bani Isra'il),"* berjalan pada malam hari dari tanah Mesir. إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ *"Karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli,"* oleh Fir'aun dan pasukannya (dikejar) untuk menghalangi kalian keluar dari tanah mereka (Mesir).

فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ ﴿٥٥﴾ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَاذِرُونَ ﴿٥٦﴾

"Kemudian Fir`aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (Fir`aun berkata), 'Sesungguhnya mereka (bani Isra'il) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga'."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 53-56)

Takwil firman Allah: فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ ﴿٥٥﴾ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَاذِرُونَ ﴿٥٦﴾ *(Kemudian Fir`aun*

---

[875] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2767).

mengirimkan orang yang mengumpulkan [tentaranya] ke kota-kota. [Fir`aun berkata], "Sesungguhnya mereka [bani Isra'il] benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga.")

Maksudnya adalah, Fir'aun lalu mengutus orang-orang ke berbagai kota untuk menghimpun pasukan dan kaumnya. Fir'aun berkata kepada mereka, إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ *"Sesungguhnya mereka (bani Isra'il)."* Maksud lafazh هَٰٓؤُلَآءِ adalah kaum bani Isra'il. لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ *"Benar-benar golongan kecil,"* Lafazh الشِّرْذِمَةُ adalah kelompok dan rumpun yang tersisa dari rumpun yang besar. Lafazh شِرْذِمَةُ كُلِّ شَيْءٍ adalah sisanya yang tinggal sedikit. Sebagaimana ucapan penyair berikut ini:[876]

جَاءَ الشِّتَاءُ وَقَمِيصِي أَخْلَاقٌ   شَرَاذِمٌ يَضْحَكُ مِنْهُ التَّوَاقُ

"Musim dingin tiba, sedangkan gamisku usang.

Sedikit orang sangat ingin menertawainya."[877]

Dikatakan قَلِيلُونَ *"kecil"* karena setiap satu kelompok dari mereka tetap melekat padanya makna "sedikit". Manakala kelompok-kelompok mereka dikumpulkan, dikatakanlah قَلِيلُونَ *"kecil"*, sebagaimana perkataan Al Kumait berikut ini:

فَرَدَّ قَوَاصِيَ الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ   فَقَدْ رَجَعُوا كَحَيٍّ وَاحِدِينَا

"Maka orang-orang yang hidup di antara mereka mengembalikan nasab-nasabku. Mereka telah kembali satu per satu dari kami sebagai orang yang hidup."[878]

---

[876] Kami tidak menemukan siapa yang mengucapkannya.
Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun,* bahwa Abu Ubaidah pernah melantunkan bait ini, namun ia tidak mengaitkannya kepada siapa pun.

[877] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/171), Al Qurthubi dalam tafsirnya (3/101), Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (10/33), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/100), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (19/81).

Konon, rombongan yang disebut Fir'aun sebagai شِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ berjumlah 670.000 orang. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26716. Ibnu Basyyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Abu Ubaidah, tentang ayat, إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ *"Sesungguhnya mereka (bani Isra'il) benar-benar golongan kecil,"* ia berkata, "Mereka berjumlah 670.000 orang."[879]

26717. Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata, "Maksud lafazh الشِّرْذِمَةُ adalah 670.000 orang."[880]

26718. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dari Abdullah bin Syaddad bin Al Had, ia berkata, "Ketika Ya'qub dan anak-anaknya berkumpul bersama Yusuf, jumlah mereka 72 orang, dan ketika mereka keluar bersama Musa, jumlah mereka 600.000 orang. Oleh karena itu, Fir'aun berkata إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ *'Sesungguhnya mereka (bani Isra'il) benar-benar golongan kecil'*, dan Fir'aun

---

878 Ini merupakan satu bait dari *qasidah* yang panjang.
Redaksi bait dalam *Ad-Diwan* adalah:

فَضَمَّ قَوَاصِيَ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ   فَقَدْ أَمْسَوْا كَحَيٍّ وَاحِدِينَا

"Lalu orang-orang yang hidup di antara mereka menggabungkan nasab-nasabku, maka mereka menjadi satu-satunya dari kami sebagai orang yang masih hidup."

879 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/171).

880 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 510), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/79), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (19/82).

keluar dengan mengendarai seekor kuda berwarna hitam bersama pasukannya yang berjumlah 800.000 orang."[881]

26719. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Sa'id Al Jariri, dari Abu As-Salil, dari Qais bin Ibad (termasuk orang yang paling banyak atau orang yang paling tahu tentang cerita bani Isra'il) berkata: Diceritakan kepada kami bahwa الشرذمة yang disebut Fir'aun dari kalangan Isra'il berjumlah 600.000 orang, sementara Fir'aun memimpin 700.000 orang. Setiap satu orang dari mereka mengendarai seekor kuda yang putih kepalanya dengan sebatang tombak di tangan, dan ia sendiri berada di belakang mereka mengendarai kuda hitam. Setelah Musa dan bani Isra'il sampai di tepi laut, bani Isra'il berkata, "Hai Musa, mana yang telah kau janjikan kepada kami? Lautan di hadapan kita, sedangkan Fir'aun dan pasukannya telah menyusul dari belakang kita." Musa lalu berkata kepada laut, "Terbelahlah, hai Abu Khalid." Laut menjawab, "Aku tidak akan terbelah untukmu, hai Musa, karena aku lebih dahulu diciptakan darimu." Musa lalu diseru, "Pukulkanlah tongkatmu ke laut itu." Musa pun memukulkan tongkatnya. Laut itu lalu terbelah. Saat itu mereka terdiri dari 12 suku. —Al Jariri berkata: Menurutku dia berkata, "Untuk setiap satu suku ada satu jalan."— Manakala pasukan Fir'aun yang terdepan telah sampai ke pinggir laut, kuda-kuda yang mereka tunggangi pun takut akan ombak. Salah satu kuda berwarna bintik-bintik merah lalu masuk ke laut sebagai contoh sehingga baunya sangat tercium, dan kuda-kuda lain pun mengikutinya. Manakala pasukan Fir'aun yang paling belakang telah masuk

---

[881] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/289) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (9/268).

ke laut dan kaum bani Isra'il yang paling belakang telah keluar dari laut, laut itu diperintahkan menyatu, sehingga menenggelamkan mereka. Kaum bani Isra'il lalu berkata, "Fir'aun tidak mati dan dia sama sekali tidak akan mati." Allah mendengar pendustaan mereka akan nabi-Nya, maka Allah mencampakkannya (Fir'aun) ke tepi pantai seolah-olah seperti seekor banteng merah, dan bani Isra'il berdesak-desakkan melihatnya.[882]

26720. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, إِنَّ هَٰؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ *"Sesungguhnya mereka (bani Isra'il) benar-benar golongan kecil,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bani Isra'il."[883]

26721. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al

---

882 Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dalam mushannafnya (6/333). Dari konteks redaksinya jelas bahwa itu termasuk berita tentang bani Israil. Di dalam *Perjanjian Lama* pada kitab *Keluaran* (12/37-41) disebutkan: Kemudian berangkatlah bani Israil dari Ra'masis ke Sukut, kira-kira enam ratus ribu orang laki-laki berjalan kaki, tidak termasuk anak-anak. Juga banyak orang dari berbagai bangsa turut dengan mereka; lagi sangat banyak ternak kambing domba dan lembu sapi. Adonan yang dibawa mereka dari Mesir dibakar menjadi roti bundar yang tidak beragi, sebab adonan itu tidak diragi, karena mereka diusir dari Mesir dan tidak dapat berlambat-lambat. Mereka tidak pula menyediakan bekal baginya. Lamanya orang Israil diam di Mesir adalah empat ratus tiga puluh tahun. Sesudah lewat empat ratus tiga puluh tahun, tepat pada hari itu juga, keluarlah segala pasukan Tuhan dari tanah Mesir. Malam itulah malam berjaga-jaga bagi Tuhan, untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Itulah malam berjaga-jaga bagi semua orang Israil, turun-temurun, untuk kemuliaan Tuhan.

883 Al Wahidi dalam tafsirnya (2/799), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/125), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/347).

Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ *"Sesungguhnya mereka (bani Isra'il) benar-benar golongan kecil,"* ia berkata, "Pada hari itu mereka berjumlah 600.000 orang, sementara pasukan Fir'aun tidak terhitung banyaknya."[884]

26722. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِىٓ إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ *"Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, 'Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (bani Isra'il), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah mewahyukan kepada Musa, 'Kumpulkanlah kaum bani Isra'il, setiap empat rumah ke dalam satu rumah, kemudian sembelihlah anak-anak kambing, lalu pukulkanlah dengan darahnya ke pintu-pintu rumah, sebab Aku akan memerintahkan para malaikat agar tidak memasuki rumah yang terdapat darah di pintunya. Aku juga akan memerintahkan mereka membinasakan anak-anak sulung keluarga Fir'aun dan harta benda mereka'. Musa pun melakukannya. Pada pagi harinya, Fir'aun berkata, 'Ini perbuatan Musa dan kaumnya. Mereka telah membunuh anak-anak sulung kita dan membinasakan harta benda kita'.

Ia lalu mengirim 1.500.500 orang komandan infanteri untuk mengejar mereka, bersama setiap satu orang komandan 1000 orang prajurit. Sementara itu, Fir'aun sendiri keluar memimpin

---

[884] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 510) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/232) dengan redaksi senada.

satu pasukan besar, dan ia berkata, إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرۡذِمَةٌ قَلِيلُونَ *'Sesungguhnya mereka (bani Isra'il) benar-benar golongan kecil'.* Satu kelompok kecil. Waktu itu jumlah mereka (bani Isra'il) 200.000 orang, 100.000 orang di antaranya berusia antara 20-40 tahun."[885]

---

[885] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/228) secara ringkas.
Redaksi ini menjelaskan bahwa itu termasuk berita tentang bani Israil. Di dalam *Perjanjian Lama* pasal (12/21-36) disebutkan: Lalu Musa memanggil semua para pemuka Israil, serta berkata kepada mereka, "Pergilah, ambillah kambing domba untuk kaummu dan sembelihlah anak domba Paskah. Kemudian kamu harus mengambil seikat tanaman obat yang beraroma dan mencelupkannya ke dalam darah yang ada dalam sebuah baskom, dan darah itu harus kamu sapukan pada ambang atas dan pada kedua tiang pintu. Tidak boleh seorang pun dari kamu keluar pintu rumahnya sampai pagi." Tuhan akan menjalani Mesir untuk menghukum penduduknya; apabila Ia melihat darah pada ambang atas dan pada kedua tiang pintu itu, maka Tuhan akan melewati pintu itu dan tidak membiarkan pemusnah masuk ke dalam rumahmu untuk menghukumnya. Kamu harus memegang ini sebagai ketetapan untuk selama-lamanya bagimu dan anak-anakmu. Apabila kamu tiba di negeri yang akan diberikan Tuhan kepadamu, seperti yang difirmankan-Nya, maka kamu harus memelihara ibadah ini. Apabila anak-anakmu berkata kepadamu apa artinya ibadahmu ini, maka kamu harus berkata, "Itulah korban Paskah bagi Tuhan yang melewati rumah-rumah orang Israil di Mesir, ketika Ia menghukum orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita." Lalu berlututlah bangsa itu dan sujud menyembah. Pergilah orang Israil, lalu berbuat demikian, seperti yang diperintahkan Tuhan kepada Musa dan Harun. Demikianlah yang diperbuat oleh mereka. Maka pada tengah malam Tuhan membunuh tiap-tiap anak sulung di tanah Mesir, dari anak sulung Fir'aun yang duduk di tahtanya sampai kepada anak sulung orang tawanan, yang berada dalam liang tutupan, beserta segala anak sulung hewan. Lalu bangunlah Firaun pada malam itu, bersama semua pegawainya dan semua orang Mesir. Lalu terdengarlah seruan yang hebat di Mesir, sebab tidak ada rumah yang tidak kematian. Pada malam itu dipanggil Musa dan Harun, "Bangunlah, keluarlah dari tengah-tengah bangsaku, baik kamu maupun orang Israil. Pergilah, beribadahlah kepada Tuhan, seperti katamu itu. Bawalah juga kambing dombamu dan lembu sapimu, seperti katamu itu, pergilah! Mohonkanlah juga keberkahan bagiku." Orang Mesir juga mendesak dengan keras kepada bangsa itu, menyuruh bangsa itu pergi dengan segera dari negeri itu. Mereka berkata, "Nanti kami mati semuanya." Bangsa itu pun mengangkat adonannya, sebelum diragi, dengan tempat adonan mereka terbungkus dalam kainnya di atas bahunya. Orang Israil melakukan juga seperti kata Musa; mereka meminta dari orang Mesir barang-barang emas dan perak

26723. ...Ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar, dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada hari itu Fir'aun bersama 1000 orang-orang bengis. Mereka semua mengenakan mahkota, dan masing-masing memimpin satu pasukan berkuda."[886]

26724. ...ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Saat itu 30 malaikat menggiring di belakang Fir'aun, dan mereka sangka para malaikat itu bersama mereka, sementara Jibril di depan mereka menggiring pasukan kuda terdepan sampai pasukan paling belakang, hingga mereka semuanya masuk ke laut."[887]

Firman-Nya, وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ *"Dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita,"* maksudnya adalah, rombongan yang sedikit itu telah membuat kita marah. Konon kemarahan mereka terhadap (bani Isra'il) adalah karena para malaikat membunuh anak-anak sulung mereka.

Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26725. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ *"Dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita,"* ia berkata, "Dengan sebab mereka

---

serta kain-kain. Tuhan membuat orang Mesir bermurah hati terhadap bangsa itu, sehingga memenuhi permintaan mereka. Demikianlah mereka merampasi orang Mesir itu."

886 Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/101) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/232).

887 Kami tidak menemukannya pada referensi kami.

membunuh anak-anak sulung kita dan membinasakan harta benda kita."[888]

Ada kemungkinan makna lafazh وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ *"Dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita,"* disebabkan oleh kepergian mereka (bani Isra'il) dengan membawa perhiasan-perhiasan yang mereka pinjam dari mereka (kaum Fir'aun). Bisa jadi juga karena bani Isra'il pergi meninggalkan mereka dan keluar dari tanah mereka, sementara mereka tidak menyukai kaum bani Isra'il melakukan hal tersebut.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang cara membaca وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ *"Dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga."*

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ *"Dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga,"* dengan makna, mereka banyak dan punya kekuatan serta bersenjata lengkap.

Para ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah membacanya وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَذِرُونَ tanpa huruf *alif*.[889] Seperti perkataan Ibnu Ahmar dalam syairnya berikut ini:[890]

هَلْ أَنْسَأَنْ يَوْماً إِلَى غَيْرِهِ إِنِّي حَوَالِيٌّ وَآنِّي حَذِرُ

"Apakah ditunda satu hari sampai hari lainnya.

Aku orang yang tergesa-gesa dan aku waspada?"[891]

---

[888] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/228) dengan redaksi senada tanpa *sanad.*

[889] *Qira'at* Nafi, Ibnu Katsir, dan Abu Amru yaitu وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَذِرُونَ tanpa huruf *alif.* Para ahli *qira'at* lainnya membacanya حَاذِرُونَ dengan huruf *alif.* Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 517).

[890] Dia adalah Al Mirar bin Munqidz Al Adawi.

[891] Lihat Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (2/86) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/232).

Pendapat yang benar mengenai hal tersebut adalah, keduanya merupakan *qira'at* yang tersebar luas di kalangan ahli *qira'at* seluruh negeri, dan maknanya pun berdekatan. Oleh karena itu, manapun *qira'at* yang dipakai seorang *qari* dalam membacanya, dianggap benar.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26726. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, ia berkata: Aku mendengar Al Aswad bin Zaid membaca ayat, وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ *"Dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga."* Ia berkata, "Maksudnya adalah kuat dan bersenjata lengkap."[892]

26727. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Al Urja', dari Adh-Dhahhak bin Mazahim, tentang firman Allah, وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ *"Dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bersenjata lengkap."[893]

26728. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ *"Dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga,"* ia berkata, "Lafazh حَذِرًا maksudnya adalah, kami himpun kekuatan kami."[894]

---

[892] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/80), *Lisan Al Arab* (14/25 dan 15/207), dan *Al Faa'iq* (3/235).

[893] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 510).

[894] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/216) dengan redaksi senada.

26729. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ *"Dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah lengkap dalam hal persenjataan dan kuda-kuda."[895]

26730. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj Abu Ma'syar menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Qais, ia berkata, "Bersama Fir'aun 600.000 ekor kuda hitam selain beragam kuda-kuda berwarna lainnya."[896]

26731. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Mu'adz Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Razin, dari Ibnu Abbas, ia membacanya وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ *"Dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga."* Ia berkata, "Maksudnya adalah bersenjata lengkap dan kuat."[897]

فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾ فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾

"Maka Kami keluarkan Fir`aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan

---

[895] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/80).

[896] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/232). Ini termasuk berita tentang bani Israil. Lihat Kitab Keluaran (14/5-10) dari *Perjanjian Lama*.

[897] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (5/80).

*kedudukan yang mulia, demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada bani Isra'il. Maka Fir`aun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka di waktu matahari terbit."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 57-60)

Takwil firman Allah: فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾ فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾ ***(Maka Kami keluarkan Fir`aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan [dari] perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya [itu] kepada bani Isra'il. Maka Fir`aun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka di waktu matahari terbit)***

Maksudnya adalah, lalu Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman, mata-mata air, emas-emas, dan perak-perak simpanan serta tempat yang mulia.

Ada yang berpendapat bahwa tempat yang mulia itu adalah mimbar-mimbar.

Firman-Nya, كَذَٰلِكَ *"Demikianlah halnya,"* maksudnya adalah, begitulah Kami keluarkan mereka dari semua itu, sebagaimana telah Aku jelaskan kepada kalian dalam ayat ini dan ayat sebelumnya. وَأَوْرَثْنَٰهَا *"Dan Kami anugerahkan semuanya,"* dan Kami wariskan taman-taman, mata-mata air, harta-harta simpanan, dan tempat mulia yang Kami keluarkan mereka darinya dengan binasanya mereka kepada bani Isra'il.

فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ *"Dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit,"* lalu Fir'aun dan sahabat-sahabatnya mengikuti bani Isra'il مُّشْرِقِينَ *"Di waktu matahari terbit,"* ketika matahari telah bersinar, namun ada yang berpendapat ketika pagi hari.

26732. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepadaku, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ *"Dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit,"* ia berkata, "Musa keluar pada malam hari. Bulan gerhana dan bumi gelap. Ia berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Yusuf telah memberitahu kita bahwa kita akan selamat dari Fir'aun, dan dia berpesan kepada kita supaya kita keluar dengan membawa tulang-tulangnya bersama kita'. Musa lalu pergi pada malam itu untuk bertanya tentang kuburnya. Ia menemukan seorang nenek tua yang rumahnya berada di atas kuburnya. Lalu nenek itu mengeluarkannya untuk Musa dengan syaratnya, yaitu, 'Bawalah aku keluar bersamamu'. Musa lalu meletakkan tulang-belulang Yusuf ke dalam pakaiannya. Kemudian ia meletakkan nenek tua tersebut di pakaiannya, lalu ia memanggulnya di punggungnya, sementara pasukan berkuda Fir'aun yang penuh susah dipacu dalam pandangan mereka dan senantiasa ketinggalan dari Musa beserta sahabat-sahabatnya hingga mereka menghilang."[898]

26733. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ *"Dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit,"* ia berkata, "Fir'aun dan sahabat-sahabatnya. Pasukan berkuda Fir'aun yang sangat banyak susah dipacu dalam

[898] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 511) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2768).

pandangan mata mereka dan senantiasa ketinggalan dari Musa beserta sahabat-sahabatnya hingga mereka menghilang."[899]

فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّآ ۖ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ ۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾

"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul'. Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku'. Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu'. Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 61-63)

Takwil firman Allah: فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّآ ۖ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ ۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ ***(Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul." Musa menjawab, "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku." Lalu Kami wahyukan kepada Musa,***

[899] Lihat *atsar* yang lalu. *Atsar* ini dan *atsar* sebelumnya jelas dari redaksinya termasuk *atsar-atsar* bani Israil. Lihat Kitab Keluaran (13/17-22) dari *Perjanjian Lama.*

"Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar)

Maksudnya adalah, manakala kedua kelompok itu sudah saling melihat, kelompok Musa (yaitu bani Isra'il) dan kelompok Fir'aun (bangsa Koptik), قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ *"Berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul'."* karena Fir'aun dan pasukannya sedang menyusul kita, lalu mereka akan membunuh kita.

Dikatakan bahwa mereka mengatakan demikian kepada Musa sebagai sikap pesimis terhadap Musa. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26734. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Aku berkata kepada Abdurrahman, فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ *"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul'."* Ia berkata, "Mereka pesimis terhadap Musa, dan mereka berkata, أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا *'Kami telah ditindas (oleh Fir`aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang'*." (Qs. Al A'raaf [7]: 129)[900]

26735. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ *"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat,"* ia berkata, "Manakala bani Isra'il melihat Fir'aun telah bisa menatap mereka, mereka berkata, إِنَّا لَمُدْرَكُونَ *'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul'*. قَالُوٓا۟ *'Kaum Musa berkata'*. Hai Musa, أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا *'Kami telah*

[900] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2770), Ats-Tsa'alabi dalam tafsirnya (2/47), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (2/237).

ditindas (oleh Fir`aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang'. (Qs. Al A'raaf [7]: 129) Pada hari ini Fir'aun dapat menyusul kita, lalu dia akan membunuh kita. Kita pasti bisa disusul, laut di hadapan kita dan Fir'aun di belakang kita."[901]

26736. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar, dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Musa telah sampai ke tepi laut dan angin kencang bertiup, sahabat-sahabat Musa memandang kepada angin di belakang mereka dan kepada lautan di depan mereka. فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّآ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾ *"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul'. Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku'."*[902]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara membacanya.

Mayoritas ahli *qira'at* seluruh negeri (selain Al A'raj) membacanya إِنَّا لَمُدْرَكُونَ *"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul."*

Al A'raj membacanya إِنَّا لَمُدَّرَكُونَ *"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul."* seperti dikatakan, نَزَلْتُ dan أَنْزَلْتُ.[903]

Qira'at yang benar menurut kami adalah *qira'at* yang dipakai oleh ahli-ahli *qira'at* seluruh negeri, karena kesepakatan ahli *qira'at* merupakan hujjah atasnya.

---

[901] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2769).
[902] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/388).
[903] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/233).

Firman-Nya, كَلَّآ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ *"Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku,"* maksudnya adalah, Musa berkata kepada kaumnya, "Keadaan tidak seperti yang kalian katakan, kalian tidak akan dapat disusul, karena Tuhanku bersamaku, dan Dia akan menunjukiku kepada jalan yang dapat menyelamatkanku dari Fir'aun dan kaumnya."

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

26737. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dari Abdullah bin Syaddad bin Al Had, ia berkata: Diceritakan kepadaku bahwa Fir'aun keluar mengejar Musa bersama 70.000 ekor kuda hitam selain berbagai jenis kuda dalam pasukannya. Saat itu Musa telah keluar, hingga ketika ia sampai di depan laut dan ia tidak mungkin berpaling darinya, sedangkan Fir'aun muncul bersama pasukannya dari belakang mereka. فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّآ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾ *"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul'. Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku'."* Artinya untuk selamat, dan Dia telah menjanjikan hal itu kepadaku, maka Dia tidak akan memungkiri janji-Nya.[904]

26738. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, قَالَ كَلَّآ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾ *"Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi*

[904] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2771).

petunjuk kepadaku'." Ia berkata, "Maksudnya adalah, Dia akan melindungiku. Ia (Musa) berkata, عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ *'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu'*. (Qs. Al A'raaf [7]: 129)[905] فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانفَلَقَ *'Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu'.* Konon, Allah telah memerintahkan laut agar tidak terbelah hingga Musa memukulnya dengan tongkatnya."

26739. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Harun memukul laut, namun laut tidak mau terbelah, dan berkata, 'Siapa si kejam yang memukulku ini'. Hingga Musa mendatanginya (laut), lalu memberinya kuniyah Abu Khalid, kemudian memukulnya, maka ia (laut) pun terbelah."[906]

26740. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishak menceritakan kepadaku, ia berkata, "Konon Allah mewahyukan kepada laut, 'Jika Musa memukulmu dengan tongkatnya, maka terbelahlah untuknya'. Laut tetap bertaut satu sama lain karena takut terhadap Allah dan menunggu perintah-Nya. Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa, 'Pukullah laut itu dengan tongkatmu'. Musa lalu memukulnya dengan tongkatnya, dan padanya (tongkat) terdapat kekuasaan

---

905 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2770) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/173).

906 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2772).

Allah yang diberikan-Nya kepadanya, maka laut pun terbelah."[907]

26741. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dan Hajjaj, dari Abu Bakar bin Abdullah, dan lain-lain, mereka berkata, "Ketika Musa telah sampai ke tepi laut, sementara angin bertiup kencang dan laut bergelombang serta berombak seperti gunung, dan Allah telah mewahyukan kepada laut agar tidak terbelah hingga Musa memukulnya dengan tongkat, Yusya pun berkata kepadanya (Musa), 'Wahai Kalimullah, di mana yang diperintahkan kepadamu?' Musa menjawab, 'Di sini'. Ia lalu melintasi laut itu, sementara kuku kakinya tidak menyentuh air. Mereka pun melakukan seperti itu, namun mereka tidak mampu. Lalu berkatalah orang yang menyembunyikan keimanannya kepadanya, 'Wahai Kalimullah, di mana yang diperintahkan kepadamu?' Musa menjawab, 'Di sini'. Ia lalu memacu kudanya dengan tali kekangnya sehingga buih terbang dari kedua sudut mulutnya (kuda). Kemudian ia menceburkannya ke laut hingga terbenam ke dalam air. Allah mewahyukan kepada Musa, 'Pukullah laut itu dengan tongkatmu'. Musa pun memukul laut dengan tongkatnya, dan laut terbelah. Tiba-tiba lelaki tadi terlihat duduk di atas kudanya tanpa basah pelana dan alas pelananya."[908]

26742. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu

---

[907] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2773), Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/390), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/384).

[908] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2773) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/79).

As-Salil, ia berkata, "Ketika Musa memukul laut dengan tongkatnya, ia berkata, 'Hai Abu Khalid'. Laut itu lalu mulai bergetar."[909]

Firman-Nya, فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ *"Dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar,"* maksudnya adalah, setiap bagian dari laut setelah dipukul Musa seperti gunung yang besar. Konon laut itu terbelah dua belas, sesuai jumlah suku bani Isra'il. Untuk setiap satu suku satu belahan.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26743. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ *"Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar,"* ia berkata, "Seperti gunung yang besar. Bani Isra'il lalu masuk ke laut, dan di laut itu terdapat dua belas jalan, yang setiap satu jalan satu suku, dan jalan-jalan tersebut seperti tembok-tembok retak. Setiap suku berkata, 'Sahabat-sahabat kita sudah terbunuh'. Manakala Musa melihat hal tersebut, ia berdoa kepada Allah, lalu Allah menjadikannya seperti jembatan-jembatan yang melengkung, sehingga orang yang paling ke belakang bisa melihat orang yang paling depan sampai mereka keluar semuanya."[910]

26744. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[909] Kami tidak menemukannya dengan redaksi atau *sanad* seperti ini dari referensi-referensi yang ada pada kami. Dari redaksinya jelas terlihat bahwa itu termasuk *atsar-atsar* bani Israil. Lihat Kitab Keluaran dari *Perjanjian Lama.*

[910] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2773).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dan Hajjaj, dari Abu Bakar bin Abdullah, dan lain-lain, mereka berkata, "Laut itu terbelah. Setiap satu belahan seperti gunung yang besar. Jumlahnya dua belas jalan, yang setiap satu jalan untuk satu suku, dan bani Isra'il terdiri dari dua belas suku. Jalan-jalan tersebut berdinding-dinding, maka setiap suku berkata, 'Sahabat-sahabat kita telah terbunuh'. Manakala Musa melihat hal tersebut, ia berdoa kepada Allah, lalu Allah menjadikannya untuk mereka seperti jembatan-jembatan melengkung, sehingga mereka bisa saling memandang, dan menjadikan tanahnya kering seolah-olah air sama sekali tidak mengenainya sampai mereka semua menyeberang."[911]

26745. ...Ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Manakala laut itu sudah terbelah untuk mereka, di dalamnya terdapat celah-celah, sehingga mereka bisa saling memandang."[912]

26746. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishak menceritakan kepadaku, tentang ayat, فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ *"Dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seperti gunung di atas permukaan tanah yang tinggi."[913]

26747. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas,, tentang firman Allah, فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ *"Dan tiap-tiap belahan*

---

911 Kami tidak menemukannya dengan redaksi atau *sanad* seperti ini.

912 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/282) dengan redaksi yang senada.

913 Kami tidak menemukannya dengan redaksi atau *sanad* seperti ini.

adalah seperti gunung yang besar," ia berkata, "Seperti gunung."[914]

26748. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ *"Seperti gunung yang besar,"* ia berkata, "Seperti gunung yang besar."[915]

Termasuk pula ucapan Al Aswad bin Ya'far dalam syairnya berikut ini:

حَلُّوا بِأَنْقِرَةٍ يَسِيلُ عَلَيْهِمُ   مَاءُ الْفُرَاتِ يَجِيءُ مِنْ أَطْوَادِ

"Mereka tinggal di Ankara, mengalir kepada mereka air sungai Furat yang datang dari gunung-gunung."[916]

Makna أَطْوَادٌ adalah jamak dari طَوْدٌ, yaitu gunung.

وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ ﴿٦٤﴾ وَأَنْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾

"Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya

---

[914] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2773) dengan *sanad* yang sama. Akan tetapi ia berkata, "Di atas daratan bumi," sebagai ganti dari "Di atas tempat yang tinggi dari bumi." Ibnu Hajar dalam *Taghliq At-Ta'liq* (4/273) dengan redaksi yang sama.

[915] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/84).

[916] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/107), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/84), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/107).

semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.
Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar
merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi
adalah kebanyakan mereka tidak beriman.
Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah
Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 64-68)

Takwil firman Allah: وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْآخَرِينَ ﴿٦٤﴾ وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْآخَرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾ ***(Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar [mukjizat] dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang)***

وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْآخَرِينَ *"Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain,"* yaitu Kami dekatkan keluarga Fir'aun ke laut dan Kami giring mereka kepadanya. Berasal dari lafazh أَزْلَفَ, sebagaimana firman-Nya, وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ *"Dan (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 90) dengan makna قُرِّبَتْ dan أُدْنِيَتْ (dekat). Sebagaimana ucapan Al Ajjaj berikut ini:

طَيَّ اللَّيَالِي زُلَفًا فَزُلَفَا سَمَاوَةَ الْهِلَالِ حَتَّى احقوقفا

"Malam datang meninggi semakin meninggi,
di atas hilal sampai turun kembali."[917]

917 Ini merupakan dua bait dari Bahr Rajaz yang panjang.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26749. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha' Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ *"Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami dekatkan."[918]

26750. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ *"Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain,"* ia berkata, "Mereka adalah kaum Fir'aun. Allah dekatkan mereka hingga Dia tenggelamkan mereka ke dalam laut."[919]

26751. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Fir'aun dan pasukannya mendekat setelah Musa membawa bani Isra'il melintasi laut. Ketika Fir'aun melihat laut itu terbelah, ia berkata, 'Tidakkah kalian lihat laut takut terhadapku. Laut terbelah untukku hingga aku dapat menyusul musuh-musuhku lalu membunuh mereka'. Itulah makna firman Allah, وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ *'Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain'.* Kami dekatkan di sana kaum yang lain, yaitu kaum Fir'aun. Ketika Fir'aun telah berdiri di pangkal jalan, kudanya tidak

---

Lafazh زُلَفًا مُزَلَّفًا artinya adalah tingkat demi tingkat. Lafazh سَمَاوَةَ الْهِلَالِ artinya adalah di atas hilal. Lafazh احقَوْقَفُ artinya adalah bengkok. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 374).

[918] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/175).

[919] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/462) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/299).

mau mencebur. Jibril lalu turun ke air yang besar, maka kuda-kuda lain mencium bau air hingga mereka mencebur di belakangnya. Ketika orang yang terdepan dari mereka akan keluar, dan orang yang paling belakang masuk, laut diperintahkan untuk menenggelamkan mereka, maka laut pun menelan mereka. Sementara itu, Jibril menyelam mengambil segenggam lumpur laut, lalu menyumpalkannya ke dalam mulutnya (Fir'aun)."[920]

26752. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar bin Abdullah, ia berkata, "Manakala Fir'aun datang mendekat di tengah air laut, sahabat-sahabat Musa berkata, 'Wahai Kalimullah, kaum itu sedang mengikuti kita, maka pukullah laut itu dengan tongkatmu supaya menyatu'. Musa pun hendak melakukannya. Allah lalu mewahyukan kepadanya, 'Biarkanlah laut itu tenang'. Allah berfirman, 'Aku memerintahkannya (laut) tetap tenang'. إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ *'Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan'.* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 24) Aku hanya menipu mereka. Jika mereka telah menempuh jalan kalian, Aku tenggelamkan mereka. Ketika Fir'aun melihat laut itu, ia berkata, 'Tidakkah kalian lihat laut takut terhadapku. Laut terbelah untukku hingga aku dapat menyusul musuh-musuhku lalu membunuh mereka'. Manakala ia berhenti di pangkal-pangkal jalan, sementara ia duduk di atas seekor kuda, kuda tersebut melihat laut dengan ombak sebesar gunung-gunung, maka mereka merasa takut. Fir'aun pun berkata, 'Aku pulang'. Jibril lalu memperdayanya, ia mengambil seekor kuda betina, lalu mendekatkannya ke kuda Fir'aun, maka kudanya jadi

---

920 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2775).

tidak tenang, sementara Jibril berkata, 'Majulah. Tak ada seorang pun yang paling berhak atas jalan ini selainmu'. Kuda-kuda lain pun mencium bau air, sehingga Fir'aun tidak bisa mengendalikan kudanya untuk masuk mengikuti jejaknya.

Saat Fir'aun telah sampai ke tengah laut, Allah mewahyukan kepada laut, 'Tenggelamkanlah hamba-Ku yang zhalim dan hamba-hamba-Ku yang zhalim itu. Kekuasaan-Ku ada padamu, sebab Aku telah menguasakanmu atas mereka'. Jalan-jalan tersebut lalu tertutup ombak-ombak yang sebesar gunung, dan bertaut satu sama lain. Saat Fir'aun hampir tenggelam, قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ *'Ia berkata, "Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh bani Isra'il, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".'* (Qs. Yuunus [10]: 90)

Saat itu Jibril sangat kecewa terhadap Fir'aun, karena Fir'aun telah menolak ayat-ayat Allah padahal Musa sangat lama mendakwahinya. Jibril lalu masuk ke dasar laut dan membawa segenggam lumpur, kemudian menyumpalkannya ke mulut Fir'aun supaya ia tidak mengucapkannya sekali lagi sehingga rahmat datang menolongnya. Allah lalu mengutus Mikail kepadanya untuk mencelanya, ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ *'Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan'*. (Qs. Yuunus [10]: 91)

Jibril pernah berkata, 'Hai Muhammad, aku tidak membenci satu pun makhluk Allah seperti kebencianku kepada dua orang, salah satunya dari bangsa jin, yaitu iblis, dan satunya lagi Fir'aun. فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ *"Ia berkata, 'Akulah tuhanmu yang*

paling tinggi'." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 24) Andai saja kau melihatku, hai Muhammad, saat aku menyumpal mulutnya karena takut ia mengucapkan kalimat yang membuat Allah mengasihaninya'."[921]

Sebagian mereka berpendapat bahwa makna firman-Nya, وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ *"Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain,"* adalah وَجَمَعْنَا "dan Kami kumpulkan". Mereka mengatakan dari kata وَأَزْلَفْنَا asal kata لَيْلَةُ الْمُزْدَلِفَةِ yang bermakna, malam berkumpul.

Sebagian mereka mengatakan وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ *"Dan di sanalah Kami dekatkan,"* yang maknanya وَأَهْلَكْنَا "dan Kami binasakan".

Firman-Nya, وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ *"Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya,"* maksudnya adalah, Kami selamatkan Musa dari apa yang Kami timpakan kepada Fir'aun dan kaumnya, yaitu tenggelam di laut, dan orang-orang yang bersama Musa dari kaum bani Isra'il seluruhnya."

Firman-Nya, ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ *"Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu,"* maksudnya adalah, kemudian Kami tenggelamkan Fir'aun dan kaumnya yang beragama Koptik ke dalam laut setelah Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya darinya.

Firman-Nya, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً *"Pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat),"* maksudnya adalah, Aku tenggelamkan mereka ke dalam laut, ketika mereka mendustakan rasul-Ku Musa dan menentang perintah-Ku setelah Aku kemukakan hujjah dan peringatan kepada mereka. Sungguh, terdapat tanda yang nyata —hai Muhammad— bagi kaummu dari Quraisy, bahwa yang demikian itu adalah Sunnah-Ku pada orang-orang yang

921 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/79). Dari konteks *atsar* ini terlihat bahwa ini termasuk *atsar* bani Israil. Di dalam Kitab Keluaran (14/14-30) terdapat ungkapan senada.

menempuh jalan mereka, yaitu mendustakan rasul-rasul-Ku. Terdapat pengajaran serta *ibrah* bagi mereka agar mengambil pelajaran dan jangan sampai berbuat seperti perbuatan mereka (kaum Fir'aun), yaitu mendustakanmu kendati ada bukti dan ayat-ayat yang telah Aku datangkan kepada mereka. Mereka akan ditimpa siksaan seperti yang menimpa mereka (kaum Fir'aun). Bagimu dalam perbuatan-Ku terhadap Musa, penyelamatan-Ku darinya sesudah lama ia mendakwah Fir'aun dan kaumnya, dukungan-Ku terhadapnya dan Aku wariskan kepadanya dan kaumnya akan tempat-tempat tinggal mereka, tanah mereka dan harta benda mereka, terdapat bukti bahwa Aku akan memberlakukan cara yang sama sepertinya terhadapmu, jika kau sabar seperti kesabarannya dan kau laksanakan penyampaian risalah kepada orang-orang yang Aku utus kau kepada mereka. Aku akan menolongmu melawan orang-orang yang mendustakanmu dan memenangkanmu atas mereka.

Firman-Nya, وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ *"Dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman,"* maksudnya adalah, kebanyakan dari kaummu —hai Muhammad— tidak mempercayai kebenaran nyata yang telah Allah datangkan kepadamu. Telah terdahulu dalam ilmu-Ku bahwa mereka tidak akan beriman.

Firman-Nya, وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ *"Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa,"* maksudnya adalah, dalam pembalasan-Nya terhadap orang yang kafir kepada-Nya dan mendustakan rasul-rasul-Nya dari musuh-musuh-Nya. ٱلرَّحِيمُ *"Lagi Maha Penyayang,"* kepada orang yang selamat (dari rasul-rasul-Nya dan para pengikut mereka)[922] dari tenggelam dan adzab yang Dia timpakan kepada orang-orang kafir.

---

[922] Kalimat di antara tanda kurawal di dalam manuskrip tertera sesudah kalimat al kafarah (orang-orang kafir). Yang benar adalah yang kami tetapkan di sini dari naskah lain.

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ إِذۡ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦ مَا تَعۡبُدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُواْ نَعۡبُدُ أَصۡنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ ﴿٧١﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya'."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 69-71)

Takwil firman Allah: وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ إِذۡ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦ مَا تَعۡبُدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُواْ نَعۡبُدُ أَصۡنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ ﴿٧١﴾ ***(Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah?" Mereka menjawab, "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.")***

Maksudnya adalah, ceritakanlah kepada kaummu yang musyrik —hai Muhammad— berita Ibrahim ketika ia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apa yang kalian sembah?" قَالُواْ *"Mereka menjawab,"* kepadanya, نَعۡبُدُ أَصۡنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ *"Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya."*

Kami telah menjelaskan makna lafazh الْعُكُوْفُ dan contoh-contohnya pada bagian yang lalu, maka tidak perlu diulang kembali di sini.

Ibnu Abbas dalam *atsar* yang diriwayatkan darinya, berkata tentang maknanya:

26753. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata,

"Maksud firman Allah, قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِينَ *'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya'*, adalah sembahyang (berdoa) kepada berhala-berhala mereka."[923]

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Berkata Ibrahim, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?' Mereka menjawab, '(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian'." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 72-74)

Takwil firman Allah: قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾ ***(Berkata Ibrahim, "Apakah berhala-berhala itu mendengar [doa]mu sewaktu kamu berdoa [kepadanya]? Atau [dapatkah] mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?" Mereka menjawab, "[Bukan karena itu] sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.")***

Maksudnya adalah, Ibrahim berkata kepada mereka, "Apakah tuhan-tuhan itu mendengar doa kalian ketika kalian memohon kepada mereka?"

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang maknanya.

---

[923] Kami tidak menemukannya dengan redaksi seperti ini dalam referensi kami.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa maknanya yaitu هَلْ يَسْمَعُونَ مِنْكُمْ "apakah mereka mendengar dari kalian". Atau هَلْ يَسْمَعُونَ دُعَاءَكُمْ "apakah mereka mendengar doa kalian". Lalu dibuang kata doa, sebagaimana perkataan Zuhair berikut ini:

الْقَائِدُ الْخَيْلَ مَنْكُوبًا دَوَابِرُهَا قَدْ أُحْكِمَتْ حَكَمَاتِ الْقَدِّ وَالْأَبَقَا

"Panglima pasukan berkuda terkena serangan di belakang.

Diserang dengan serangan yang mencerai-beraikan dan lari."[924]

Firman-nya, أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ *"Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?"* Maksudnya adalah, atau apakah berhala-berhala ini memberi manfaat kepada kalian, lalu mereka memberi kalian suatu rezeki atas penyembahan kalian kepadanya? Atau apakah mereka dapat mendatangkan mudharat kepada kalian, lalu mereka menyiksa kalian karena tidak menyembahnya dengan menarik harta benda kalian atau membinasakan kalian ketika kalian dan anak-anak kalian binasa? قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ *"Mereka menjawab, '(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian'."* Dalam kalimat ini terdapat kalimat yang dibuang, yang maknanya cukup ditunjukkan oleh kalimat yang disebutkan, yaitu jawaban mereka terhadap pertanyaan Ibrahim, هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ *"Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?"* Jawaban mereka kepadanya adalah, "Tidak, mereka tidak mendengar kami jika kami berdoa kepada mereka. Mereka juga tidak dapat memberi kami manfaat dan tidak bisa mendatangkan mudharat kepada kami."

---

[924] Ini merupakan satu bait dari sebuah *qasidah* saat ia memuji Hiram, ayahnya, dan saudara-saudaranya. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 41).

Makna lafazh بَلْ adalah mengoreksi yang diingkari, seperti perkataan orang, مَا كَانَ كَذَا بَلْ كَذَا وَكَذَا "bukan begitu, melainkan begini dan begitu". Makna perkataan mereka بَلْ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ *"(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian,"* adalah, nenek moyang sebelum kami menyembahnya dan tetap berkhidmat dalam menyembahnya, maka kami pun melakukannya karena meneladani mereka dan mengikuti jalan mereka.

●●●

قَالَ أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّىٓ إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾

"Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan Semesta Alam'."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 75-77)

Takwil firman Allah: قَالَ أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّىٓ إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾ ***(Ibrahim berkata, "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan Semesta Alam.")***

Maksudnya adalah, Ibrahim berkata kepada kaumnya, "Apakah kalian memperhatikan —hai kaum— berhala-berhala yang kalian sembah ini bersama nenek moyang kalian ٱلْأَقْدَمِينَ?"

Makna ٱلْأَقْدَمِينَ adalah orang-orang yang terdahulu dari orang-orang yang diajak bicara Ibrahim, yaitu orang-orang sebelum mereka

yang sama-sama menyembah berhala, seperti orang-orang yang diajak bicara dengan Ibrahim, "Mereka (berhala-berhala) adalah musuh bagiku, kecuali Tuhan Semesta Alam."

Jika seseorang berkata, "Bagaimana mungkin kayu, besi, dan tembaga dideskripsikan sebagai musuh manusia?" Jawabannya adalah, "Maknanya yaitu, mereka adalah musuh bagiku pada Hari Kiamat jika kalian menyembah mereka." Seperti firman Allah, وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا۟ لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾ "*Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka.*" (Qs. Maryam [19]: 81-82)

Lafazh إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*Kecuali Tuhan Semesta Alam,*" dinashabkan sebagai *istitsna* (pengecualian). Lafazh العَدُوُّ bermakna jamak, dan ia dimufradkan karena ia berbentuk *mashdar*, seperti lafazh القُعُوْدُ dan الجُلُوسُ.

Jadi, maknanya adalah, apakah kalian lihat sesembahan kalian dan nenek moyang kalian? Aku berlepas diri darinya, aku tidak menyembahnya, kecuali Tuhan Semesta Alam.

ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

"(Yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, yang Dia memberi

makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 78-80)
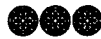
Takwil firman Allah: ٱلَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَٱلَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ ***([Yaitu Tuhan] Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku)***

Maksudnya adalah, Ibrahim berkata, "Mereka adalah musuh bagiku, kecuali Tuhan Semesta Alam." ٱلَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ *"(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka dialah yang menunjuki aku,"* kepada ucapan dan perbuatan yang benar, serta membimbingku kepada kebenaran. وَٱلَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ *"Dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku,"* serta memberiku rezeki. وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ *"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku."*

●●●

وَٱلَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَٱلَّذِيٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٨٢﴾

"Dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 81-82)

Takwil firman Allah: وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾ ***(Dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku [kembali], dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat)***

Maksudnya adalah, Ibrahim berkata, "Serta yang mematikan aku jika Dia mau, kemudian menghidupkan aku —jika Dia menghendaki— sesudah aku mati."

Firman-Nya, وَالَّذِي أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوْمَ الدِّينِ *"Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat,"* maksudnya adalah, Tuhanku inilah yang di tangan-Nya manfaat dan mudharatku, memiliki kemampuan dan kekuasaan, memiliki dunia dan akhirat, bukan yang tidak bisa mendengar jika diseru dan tidak bisa memberi manfaat serta mendatangkan mudharat.

Ucapan Ibrahim tersebut merupakan sanggahan terhadap kaumnya, bahwa tak ada yang pantas menyandang sifat ketuhanan dan tak ada yang layak disembah kecuali Dzat yang melakukan perbuatan-perbuatan ini, bukan makhluk yang tidak sanggup memberi manfaat dan mendatangkan mudharat.

Ada yang berpendapat bahwa maksud perkataan Ibrahim, وَالَّذِي أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوْمَ الدِّينِ *"Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat,"* adalah, aku harap Dia mengampuni ucapanku, إِنِّي سَقِيمٌ *"Sesungguhnya aku sakit'.* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 89) Ucapanku, بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا *"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63) Serta ucapanku kepada Sarah, "Dia adalah saudariku," ketika salah seorang Fir'aun hendak merampasnya.

26754. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku,

ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوْمَ ٱلدِّينِ *"Akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perkataannya, إِنِّي سَقِيمٌ *'Sesungguhnya aku sakit'*. (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 89) Perkataannya, بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا *'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya'*. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63) Serta perkataannya kepada Sarah, 'Dia adalah saudariku', saat salah seorang Fir'aun hendak merampasnya."[925]

26755. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱلَّذِيٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوْمَ ٱلدِّينِ *"Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perkataannya, إِنِّي سَقِيمٌ *'Sesungguhnya aku sakit'*. (Qs. Ash-Shaaffat [37]: 89) Perkataannya, بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا *'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya'*. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 63) Serta perkataannya kepada Sarah, 'Dia saudariku'."[926]

26756. ...ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Ikrimah dan Mujahid, ungkapan senada.

Makna perkataannya, يَوْمَ ٱلدِّينِ *"Pada Hari Kiamat,"* adalah Hari Hisab (perhitungan amal), Hari Pembalasan. Kami telah menjelaskan maknanya dengan bukti-bukti pendukungnya pada bagian yang lalu.

---

[925] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 511) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2780).

[926] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/88).

رَبِّ هَبۡ لِي حُكۡمٗا وَأَلۡحِقۡنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ ﴿٨٤﴾

"(Ibrahim berdoa), 'Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian'."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 83-84)

Takwil firman Allah: رَبِّ هَبۡ لِي حُكۡمٗا وَأَلۡحِقۡنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ ﴿٨٤﴾ ***([Ibrahim berdoa], "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang [yang datang] kemudian.")***

Firman-Nya, رَبِّ هَبۡ لِي حُكۡمٗا *"Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah,"* maksudnya adalah, ya Tuhanku, berilah kenabian kepadaku.

Firman-Nya, وَأَلۡحِقۡنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih,"* maksudnya adalah, jadikanlah aku sebagai utusan kepada makhluk-makhluk-Mu, sehingga Kau memasukkanku ke dalam golongan orang-orang yang Kau utus kepada makhluk-makhluk-Mu dan Kau percayakan atasnya wahyu-Mu serta Kau pilih untuk diri-Mu.

Firman-Nya, وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ *"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,"* maksudnya adalah, jadikanlah bagiku di kalangan manusia nama yang bagus dan pujian yang elok, serta abadi di kalangan generasi-generasi yang datang sesudahku.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26757. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ *"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian."* Serta firman-Nya, وَءَاتَيۡنَٰهُ أَجۡرَهُۥ فِي ٱلدُّنۡيَا *"Dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 27) Ia berkata, "Allah menganugerahkan persaudaraan kepadanya ketika Dia menjadikannya sebagai Khalil (kekasih). Lalu ia memohon kepada Allah dengan berkata, وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ *'Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian'*, sehingga umat-umat tidak mendustakanku. Allah lalu memberinya hal tersebut, maka kaum Yahudi beriman kepada Musa dan kafir terhadap Isa, sedangkan kaum Nasrani beriman kepada Isa dan kafir terhadap Muhammad SAW. Namun, mereka semua loyal kepada Ibrahim. Kaum Yahudi berkata, 'Dia adalah kekasih Allah, dan dia berasal dari golongan kami'. Allah lalu memutus keloyalitasan mereka darinya sesudah mereka mengakui kenabiannya dan beriman kepadanya. Allah berfirman, مَا كَانَ إِبۡرَٰهِيمُ يَهُودِيّٗا وَلَا نَصۡرَانِيّٗا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفٗا مُّسۡلِمٗا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ *'Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik'*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 67) Allah kemudian menggabungkan keloyalannya dengan kamu, maka Dia berfirman, إِنَّ أَوۡلَى ٱلنَّاسِ بِإِبۡرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۗ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ *'Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang*

mengikutinya dan nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman, dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman'. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 68) Ini merupakan ganjaran yang disegerakan untuknya, yaitu kebaikan, ketika Allah berfirman, وَءَاتَيْنَٰهُ فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً '*Dan Kami berikan kepadanya <u>kebaikan</u> di dunia*'. (Qs. An-Nahl [16]: 122) Maksudnya yaitu, اللِّسَانُ الصِّدْقُ 'lisan yang jujur dalam berbicara, yang ia mohonkan kepada Tuhannya'."[927]

26758. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَٱجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي ٱلْآخِرِينَ "*Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian.*" Ia berkata, "Lafazh اللِّسَانُ الصِّدْقُ maksudnya adalah nama yang baik, pujian yang bagus, dan buah tutur yang bagus di kalangan umat-umat belakangan."[928]

وَٱجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ وَٱغْفِرْ لِأَبِيٓ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang

---

927 Kami tidak menemukannya dengan redaksi seperti ini dari referensi-referensi yang ada pada kami.

928 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2781).

yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 85-89)

Takwil firman Allah: وَٱجْعَلْنِى مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ وَٱغْفِرْ لِأَبِىٓ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا تُخْزِنِى يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾ ***(Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, [yaitu] di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih)***

Maksud perkataan Ibrahim AS, وَٱجْعَلْنِى مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ *"Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan,"* adalah, wariskanlah kepadaku —wahai Tuhan— tempat-tempat orang yang binasa dari musuh-musuh-Mu yang mempersekutukan-Mu dari surga, dan tempatkanlah aku di tempat itu.

Firman-Nya, وَٱغْفِرْ لِأَبِىٓ *"Dan ampunilah bapakku,"* maksudnya adalah, dan maafkanlah ayahku dari perbuatannya mempersekutukan-Mu, dan janganlah Engkau menghukum dia atasnya.

Firman-Nya, إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ *"Karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat,"* maksudnya adalah, sesungguhnya ia termasuk orang yang sesat dari jalan petunjuk, maka ia kafir terhadap-Mu.

Kami telah menjelaskan makna permintaan ampun Ibrahim untuk ayahnya, dan perbedaan pendapat para ulama tentang hal tersebut berikut pendapat yang benar menurut kami pada bagian yang lalu, maka tidak perlu lagi mengulangnya di sini.

Firman-Nya, وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ *"Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan,"* maksudnya adalah, dan janganlah Kau menghinakanku dengan menyiksaku pada hari Kau bangkitkan hamba-hamba-Mu dari kubur mereka ke tempat perkumpulan kiamat

Firman-Nya,. يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ *"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,"* maksudnya adalah, janganlah Kau hinakan aku pada hari tidak berguna bagi orang yang kafir kepada-Mu dan memaksiati-Mu di dunia, harta yang dimilikinya di dunia, serta tidak berguna anak-anak yang dimilikinya.

Firman-Nya, إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ *"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,"* maksudnya adalah, jangan Kau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, yaitu pada hari tidak berguna kecuali hati yang selamat. Selamat hati pada konteks ini adalah selamatnya hati dari keraguan tentang keesaan Allah dan kebangkitan setelah mati.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26759. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Aun, ia berkata: Aku berkata kepada Muhammad, "Apa itu الْقَلْبُ السَّلِيمِ?" Ia menjawab, "Diketahui bahwa Allah itu benar, bahwa kiamat itu benar, dan Allah akan membangkitkan orang yang berada di dalam kubur.'"[929]

26760. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ *"Kecuali orang-orang yang*

[929] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2783), Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/115), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/355).

menghadap Allah dengan hati yang bersih," ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada keraguan di dalamnya."[930]

26761. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ *"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, di dalamnya tidak ada keraguan kebenaran."[931]

26762. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah بِقَلْبٍ سَلِيمٍ *"Dengan hati yang bersih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah selamat dari kesyirikan."[932]

26763. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Maksud firman-Nya, إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ *'Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih'*, adalah selamat dari kesyirikan. Adapun dosa-dosa, tak ada seorang pun yang selamat darinya."[933]

26764. Amru bin Abdul Hamid Al Amili menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibar, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ *"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah*

---

930 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2783) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/177).

931 *Ibid.*

932 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/462) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/88).

933 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2783).

dengan hati yang bersih," ia berkata, "Maksudnya adalah (hati) yang ikhlas."[934]

وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾ وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾ وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾ فَكُبْكِبُوا۟ فِيهَا هُمْ وَٱلْغَاوُۥنَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٩٥﴾

"Dan (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa, dan diperlihatkan dengan jelas Neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat. Dan dikatakan kepada mereka, 'Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya) selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?' Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat, dan bala tentara iblis semuanya."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 90-95)

Takwil firman Allah: وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾ وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾ وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾ فَكُبْكِبُوا۟ فِيهَا هُمْ وَٱلْغَاوُۥنَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٩٥﴾ ***(Dan [di hari itu] didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa, dan diperlihatkan dengan jelas Neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat. Dan dikatakan kepada mereka, "Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah[nya] selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu***

---

934 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2783) dari Adh-Dhahhak dengan redaksi: مخلص.

atau menolong diri mereka sendiri?" Maka mereka [sembahan-sembahan itu] dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat, dan bala tentara iblis semuanya)

Firman-Nya, وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ *"Dan (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa,"* maksudnya adalah, dan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang takut akan siksaan Allah di akhirat dengan menaati-Nya di dunia.

Firman-Nya, وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ *"Dan diperlihatkan dengan jelas Neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat,"* maksudnya adalah, dan diperlihatkan neraka kepada orang-orang yang sesat dari jalan yang lurus. وَقِيلَ *"Dan dikatakan,"* kepada orang-orang yang sesat itu, "Mana tuhan-tuhan" كُنتُمْ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ *"Yang dahulu kamu selalu menyembah(nya) selain Allah?"* dari tandingan-tandingan itu. هَلْ يَنصُرُونَكُمْ *"Dapatkah mereka menolong kamu,"* pada hari ini dari Allah, lalu mereka menyelamatkan kalian dari adzab-Nya? أَوْ يَنتَصِرُونَ *"Atau menolong diri mereka sendiri,"* lalu mereka menyelamatkannya dari apa yang diperbuat terhadapnya? فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ *"Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat."* Mereka dicampakkan ke dalam neraka, dan mereka dijungkirbalikkan di atas wajah mereka.

Asal كُبْكِبُوا adalah كُبِّبُوا. Akan tetapi huruf *kaf*-nya diulang, seperti بِرِيحٍ صَرْصَرٍ, yang maknanya صَرٌّ.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26765. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid, tentang firman Allah, فَكُبْكِبُوا *"Maka mereka (sembahan-sembahan itu)*

dijungkirkan," ia berkata, "Maksudnya adalah, lalu mereka digulingkan."[935]

26766. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَكُبْكِبُوا فِيهَا *"Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, lalu mereka dikumpulkan di dalamnya."[936]

26767. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَكُبْكِبُوا فِيهَا *"Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka dilemparkan ke dalamnya."[937]

Jadi, takwil ayatnya adalah, lalu tandingan-tandingan yang pernah disembah selain Allah itu dicampakkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat.

Diriwayatkan dari Qatadah, bahwa ia pernah berkata, "Lafazh وَٱلْغَاوُۥنَ dalam konteks ini adalah syetan-syetan." Mereka yang meriwayatkan demikian di antaranya yaitu:

26768. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ وَٱلْغَاوُۥنَ *"Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan*

---

935 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/267) dengan redaksi dan *sanad* yang sama. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2785) dengan *sanad* yang sama dan redaksi: قُذِفُوا فِيهَا "mereka dijatuhkan ke dalamnya".

936 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2785), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/178), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/267).

937 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2785) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (7/178).

ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat," ia berkata, "Lafazh الْغَاوُونَ maksudnya adalah syetan-syetan."[938]

Jadi, takwil ayatnya menurut pendapat yang kami sebutkan dari Qatadah ini yaitu, lalu dicampakkanlah ke dalamnya orang-orang kafir yang tadinya menyembah berhala-berhala dan syetan-syetan selain Allah.

Firman-Nya, وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ *"Dan bala tentara iblis semuanya,"* maksudnya adalah, bersama berhala-berhala serta orang-orang yang sesat itu. Dicampakkan ke dalamnya tentara iblis seluruhnya, dan tentara iblis adalah setiap orang yang menjadi pengikutnya, baik dari kalangan anak cucunya maupun dari kalangan anak-cucu manusia.

قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾ تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٩٨﴾

"Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka, 'Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan Semesta Alam'."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 96-98)

Takwil firman Allah: قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾ تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٩٨﴾ ***(Mereka berkata sedang mereka***

---

938 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/462), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2785), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/89), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/236).

bertengkar di dalam neraka, 'Demi Allah, sungguh kita dahulu [di dunia] dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan Semesta Alam'.")

Maksudnya adalah, orang-orang yang sesat dan tandingan-tandingan yang mereka sembah selain Allah serta tentara iblis itu bertengkar di dalam neraka.

Firman-Nya, تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata,"* menyimpang dari kebenaran. إِن كُنَّا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata,"* jelas penyimpangan kita dengan sendirinya bagi orang yang merenungi dan memikirkannya bahwa itu adalah kesesatan dan kebatilan.

Firman-Nya, إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan Semesta Alam,"* maksudnya adalah, orang-orang sesat itu berkata kepada orang-orang yang mereka sembah dari selain Allah, "Demi Allah, kami sungguh menyimpang dari kebenaran ketika kami menyamakan kalian dengan Tuhan sekalian alam, lalu kami menyembah kalian dari selain-Nya."

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26769. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan Semesta Alam."* Ia berkata, "Maksudnya adalah kepada tuhan-tuhan itu."[939]

[939] Kami tidak menemukannya dengan redaksi atau *sanad* seperti ini dari referensi-referensi yang ada pada kami.

وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾

"Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab, maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia) niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 99-102)

Takwil firman Allah: وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾ ***(Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab, maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi [ke dunia] niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman)***

Maksud lafazh الْمُجْرِمِيْنَ adalah iblis dan anak Adam yang pertama kali melakukan pembunuhan, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

26770. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا ٱلْمُجْرِمُونَ *"Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang, yang berdosa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah iblis dan anak Adam yang membunuh."[940]

---

[940] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/268) dari Ikrimah dan Abu Al Aliyah.

Firman-Nya, فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorangpun,"* maksudnya adalah, kita tidak punya pemberi syafaat dari kalangan kerabat jauh yang memintakan syafaat untuk kita di sisi Allah agar Allah memaafkan kita serta menyelamatkan kita dari siksa-Nya. وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ *"Dan tidak pula mempunyai teman yang akrab,"* dari kalangan kerabat dekat.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan شَٰفِعِينَ dan صَدِيقٍ حَمِيمٍ di sini.

Sebagian berpendapat bahwa lafazh شَٰفِعِينَ maksudnya adalah para malaikat, sedangkan maksud lafazh صَدِيقٍ حَمِيمٍ adalah sanak famili. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26771. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dari kalangan malaikat." وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ *"Dan tidak pula mempunyai teman yang akrab."* Ia berkata, "Dari kalangan manusia."

Mujahid berkata, "Maksud lafazh صَدِيقٍ حَمِيمٍ adalah orang yang iba."[941]

26772. Zakaria bin Yahya bin Abu Zaidah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak bin Sa'id Al Bashri Al Masma'i menceritakan kepada kami dari saudaranya (Yahya bin Sa'id Al Masma'i), ia berkata: Qatadah jika membaca ayat, فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun, Dan tidak pula mempunyai teman yang akrab,"* maka ia berkata, "Demi Allah, mereka tahu bahwa صَدِيقٍ

[941] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2786), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/178), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/236).

(teman) jika shalih akan bermanfaat; dan حَمِيمٍ (yang akrab) jika shalih akan memberi syafaat."[942]

Firman-Nya, فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ *"Maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia) niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman."* Maksudnya adalah, seandainya kita bisa kembali sekali lagi ke dunia, lalu kita beriman kepada Allah, maka dengan beriman kepada-Nya kita menjadi termasuk orang-orang mukmin.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 103-104)

Takwil firman Allah: إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾ ***(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah], tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya dalam hujjah-hujjah yang dikemukakan Ibrahim kepada kaumnya dari hujjah-hujjah yang telah Kami sebutkan, terdapat bukti yang jelas bagi orang yang mau mengambil *i'tibar,* bahwa Sunnatullah pada makhluk-makhluk-Nya

---

942 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/356).

yang mengikuti jalan kaum Ibrahim, yaitu menyembah berhala-berhala dan tuhan-tuhan, dan meneladani mereka dalam hal tersebut, adalah Sunnah-Nya pada mereka di negeri akhirat, yaitu penjungkirbalikkan mereka dan apa-apa yang mereka sembah selain Allah bersama tentara iblis ke dalam neraka. وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم *"Tetapi kebanyakan mereka tidak,"* dalam ilmu-Nya yang azali مُّؤْمِنِينَ *"Beriman,"* dan Tuhanmu —hai Muhammad— sungguh sangat pendendam terhadap orang yang menyembah selain-Nya kemudian tidak bertobat hingga mati, namun Maha Penyayang kepada siapa yang bertobat di antara mereka dengan tidak menyiksanya atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya sebelum bertobat.

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu'."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 105-107)

Takwil firman Allah: كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾ ***(Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka [Nuh] berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan [yang diutus] kepadamu.")***

Allah SWT berfirman: كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ *"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul,"* Allah yang Dia utus kepada mereka, قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ *"Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa'?"* Lalu kalian mewaspadai hukuman-Nya atas kekafiran kalian terhadap-Nya dan pendustaan kalian akan rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya aku bagi kalian adalah utusan dari Allah أَمِينٌ *"Rasul kepercayaan (yang diutus),"* atas wahyu-Nya kepadaku, dengan membawa risalah-Nya kepada kalian.

●●●

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٠٨﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١١٠﴾

"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta Alam. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 108-110)**

Takwil firman Allah: فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٠٨﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١١٠﴾ ***(Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta Alam. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku)***

Maksudnya adalah, takutlah kalian akan siksaan Allah —hai kaum— atas kekafiran kalian terhadap-Nya, dan taatilah aku terkait

nasihatku kepada kalian dan perintahku kepada kalian agar bertakwa kepada-Nya.

وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ *"Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu,"* atas nasihatku kepada kalian serta perintahku kepada kalian agar takut terhadap hukuman Allah dengan menaati-Nya terkait perintah dan larangan-Nya. Aku tidak meminta upa dan balasan dari kalian. إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta Alam,"* bukan dari kalian dan bukan dari seluruh makhluk Allah. Oleh karena itu, takutlah kalian akan siksaan Allah lantaran kekafiran kalian terhadap-Nya, dan takutlah kalian dengan kedatangan murka-Nya lantaran pendustaan kalian kepada rasul-rasul-Nya. وَأَطِيعُونِ *"Dan taatlah kepadaku,"* terkait nasihatku kepada kalian dan perintahku agar kalian memurnikan ibadah hanya kepada pencipta kalian.

●●●

قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لَكَ وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ ﴿١١١﴾ قَالَ وَمَا عِلْمِى بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٢﴾ إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّى ۖ لَوْ تَشْعُرُونَ ﴿١١٣﴾

"Mereka berkata, 'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?' Nuh menjawab, 'Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari'." **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 111-113)**

Takwil firman Allah: قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لَكَ وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ ﴿١١١﴾ قَالَ وَمَا عِلْمِى بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٢﴾ إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّى ۖ لَوْ تَشْعُرُونَ ﴿١١٣﴾ ***(Mereka berkata, "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti***

kamu ialah orang-orang yang hina?" Nuh menjawab, "Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan [amal perbuatan] mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari.")

Maksudnya adalah, kaum Nuh menjawab perkataannya kepada mereka إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٠٨﴾ *"Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 107-108). Apakah kami harus beriman kepadamu, hai Nuh, dan mengakui kebenaranmu terkait apa yang kau dakwahkan kepada kami, sementara yang mengikutimu dari kami hanyalah orang-orang rendahan, bukan orang-orang yang memiliki kemuliaan dan kehormatan?

Firman-Nya, وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *"Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan?"* Maksudnya adalah, Nuh berkata kepada kaumnya, "Aku tidak tahu perbuatan para pengikutku. Bagiku dari mereka hanya zhahir keadaan mereka, bukan batinnya. Aku pun tidak dibebani harus mengetahui batin mereka, dan hanya dibebani mengetahui yang zhahir. Jadi, siapa yang memperlihatkan kebaikan, aku anggap baik, dan siapa yang memperlihatkan kejahatan, aku anggap jahat.

Firman-Nya, إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ *"Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku."* Maksudnya adalah, perhitungan batin mereka yang tersembunyi dariku tidak lain kecuali kepada Allah, seandainya kalian sadar, sebab Dialah yang mengetahui keadaan batin dan zhahir mereka.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26773. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ *"Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku,"* ia berkata, "Dia Maha Mengetahui apa yang terdapat di dalam jiwa mereka."[943]

وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٤﴾ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿١١٥﴾ قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَا نُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ ﴿١١٦﴾

"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan." Mereka berkata, "Sungguh jika kamu tidak berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 114-116)

Takwil firman Allah: وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٤﴾ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿١١٥﴾ قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَا نُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ ﴿١١٦﴾ ***(Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku [ini] tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan. Mereka berkata, "Sungguh jika kamu tidak berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam.")***

Maksudnya adalah, aku (Nuh) tidak akan mengusir orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengikutiku agar membenarkan apa yang kubawa dari sisi Allah.

---

[943] Kami tidak menemukannya dengan redaksi atau *sanad* seperti ini dari referensi-referensi yang ada pada kami.

Firman-Nya, إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ *"Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan,"* maksudnya adalah, aku hanya seorang pemberi peringatan kepada kalian dari sisi Tuhan kalian. Aku mengingatkan kalian akan siksa dan balasan-Nya kepada kalian atas kekafiran kalian terhadap-Nya.

Firman-Nya, مُّبِينٌ *"Yang menjelaskan,"* maksudnya adalah, seorang pemberi peringatan yang menjelaskan peringatannya kepada kalian dan tidak menyembunyikan nasihatnya dari kalian.

Firman-Nya, قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمَرْجُومِينَ *"Mereka berkata, 'Sungguh jika kamu tidak berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam,"* maksudnya adalah, kaum Nuh berkata kepada Nuh, "Jika kau tidak berhenti —hai Nuh— dari ucapanmu, dakwahmu, dan cacianmu terhadap tuhan-tuhan kami, pasti kau termasuk orang yang dicaci-maki, yaitu kami mencaci makimu."

●●●

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِى كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾ فَٱفْتَحْ بَيْنِى وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِى وَمَن مَّعِىَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ ٱلْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku; maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku'. Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 117-120)

Takwil firman Allah: قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِى كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾ فَٱفْتَحْ بَيْنِى وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِى وَمَن مَّعِىَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ ٱلْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾ ***(Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku; maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku." Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal)***

Maksudnya adalah, Nuh berkata, رَبِّ إِنَّ قَوْمِى كَذَّبُونِ *"Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku,"* terkait kebenaran yang aku bawa kepada mereka dari sisi-Mu, dan mereka menolak nasihatku kepada mereka.

Firman-Nya, فَٱفْتَحْ بَيْنِى وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا *"Maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka,"* maksudnya adalah, maka putuskanlah antara aku dengan mereka dengan satu keputusan dari sisi-Mu, yang dengannya Kau binasakan kebatilan dan Kau ganjar orang-orang yang kafir kepada-Mu, mengingkari keesaan-Mu, dan mendustakan rasul-rasul-Mu. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

26774. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَٱفْتَحْ بَيْنِى وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا *"Maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka,"* ia berkata, "Maka tentukanlah satu keputusan antara aku dengan mereka."[944]

26775. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَٱفْتَحْ بَيْنِى وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا *"Maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka,"* Ia berkata, "Ia

[944] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/462), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2790), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/180).

(Nuh) berkata, 'Berilah keputusan antara aku dengan mereka'."[945]

Firman-Nya, وَنَجِّنِي *"Dan selamatkanlah aku,"* maksudnya adalah, ia (Nuh) berkata, "Selamatkanlah aku dari adzab yang Kau datangkan sebagai keputusan antara aku dengan mereka."

Firman-Nya, وَمَن مَّعِيَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan orang-orang yang mukmin besertaku,"* maksudnya adalah, ia (Nuh) berkata, "Orang-orang yang bersamaku dari kalangan orang yang beriman kepada-Mu dan membenarkanku."

Firman-Nya, فَأَنجَيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ *"Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan,"* maksudnya adalah, lalu Kami selamatkan Nuh beserta orang-orang mukmin yang bersamanya ketika Kami jatuhkan keputusan antara mereka dengan kaum mereka, dan Kami turunkan siksaan Kami terhadap kaum yang kafir itu.

Firman-Nya, فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ *"Di dalam kapal yang penuh muatan,"* maksudnya adalah di dalam kapal yang bermuatan penuh.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil, Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26776. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ *"Di dalam kapal yang penuh muatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang bermuatan berat."[946]

26777. Muhammad bin Sinnan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Al Hasan Al Asyqar menceritakan

[945] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2790).
[946] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2791).

kepada kami, ia berkata: Abu Kadinah menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Firman-Nya ٱلْمَشْحُونِ *'Yang penuh muatan,'* maksudnya adalah yang bermuatan berat."[947]

26778. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ *"Kapal yang penuh muatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang sangat penuh isinya."[948]

26779. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Firman-Nya ٱلْمَشْحُونِ *'Yang penuh muatan',* maksudnya adalah yang sangat penuh muatannya."[949]

26780. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ *"Kapal yang penuh muatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang berisi muatan."[950]

---

[947] *Ibid.*

[948] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 512) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2792).

[949] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/311), ia menukilnya dari Al Firyabi, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abu Hatim.

[950] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/463) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2791).

Firman-Nya, ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ ٱلْبَاقِينَ *"Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal,"* dari kaumnya yang mendustakannya dan menolak nasihatnya.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٢﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 121-122)

Takwil firman Allah: إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٢﴾ ***(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda [kekuasaan Allah], tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya pada apa yang Kami perbuat —hai Muhammad— terhadap Nuh dan orang-orang mukmin yang bersamanya di dalam kapal yang bermuatan penuh itu ketika Kami turunkan siksaan Kami kepada kaumnya yang telah mendustakannya, terdapat satu bukti bagimu dan bagi kaummu yang mempercayaimu dan yang mendustakanmu, bahwa Sunnah Kami adalah menyelamatkan rasul-rasul Kami dan para pengikut mereka jika turun pembalasan Kami terhadap orang-orang yang mendustakan mereka dari kalangan kaum

mereka, serta membinasakan orang-orang yang mendustakan Allah. Demikian pula Sunnah-Ku kepadamu dan kaummu.

Firman-Nya, وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak beriman,"* maksudnya adalah, namun kebanyakan kaummu tidak mempercayaimu, karena telah terdahulu dalam ketetapan Allah bahwa mereka tidak akan beriman.

Firman-Nya, ٱلْعَزِيزُ *"Dialah Yang Maha Perkasa,"* dalam pembalasan-Nya terhadap orang yang kafir kepada-Nya dan menentang perintah-Nya. Namun ٱلرَّحِيمُ *"Maha Penyayang,"* terhadap orang yang bertobat di antara mereka, dengan tidak menyiksanya sesudah bertobatnya.
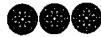
كَذَّبَتْ عَادٌ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٢٦﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢٧﴾

"Kaum Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta Alam'."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 123-127)

Takwil firman Allah: كَذَّبَتْ عَادٌ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٢٦﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢٧﴾ ***(Kaum Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan [yang diutus] kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta Alam.")***

كَذَّبَتْ عَادٌ *"Kaum Ad telah mendustakan,"* rasul-rasul Allah (yang diutus) kepada mereka. إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ *"Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa'?"* akan siksaan Allah atas kekafiran kalian kepada-Nya. إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ *"Sesungguhnya aku adalah seorang rasul,"* dari Tuhanku, menyuruh kalian menaati-Nya dan memperingatkan kalian akan hukuman-Nya atas kekafiran kalian. أَمِينٌ *"Kepercayaan,"* atas wahyu dan risalah-Nya. فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ *"Maka bertakwalah kepada Allah,"* dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. وَأَطِيعُونِ *"Dan taatlah kepadaku,"* terkait perintahku kepada kalian, yaitu bertakwa kepada Allah dan mewaspadai siksa-Nya. Aku tidak meminta upah dan balasan dari kalian atas perintahku kepada kalian agar bertakwa kepada Allah. Upah dan ganjaran atas nasihatku kepada kalian hanyalah dari Tuhan Semesta Alam.

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾ وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾

"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di

dunia)? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 128-130)

Takwil firman Allah: أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾ وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾ ***(Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal [di dunia]? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis)***

Allah SWT menceritakan dalam firman-Nya tentang perkataan Hud kepada kaumnya, أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ *"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan."*

الرِّيعُ adalah setiap tempat yang tinggi dari tanah, atau jalan, atau lembah. Sebagaimana ucapan Dzu Ar-Rimmah berikut ini:

طِرَاقُ الْخَوَافِي مُشْرِفٌ فَوْقَ رِيْعَةٍ نَدَى لَيْلِهِ فِي رِيْشِهِ يَتَرَقْرَقُ

"Burung-burung naik terbang ke tempat yang tinggi.
Turun embun mengalir pada malamnya di bulu-bulunya."[951]

وَيَهْمَاءَ قَفْرٍ تَجَاوَزْتُهَا إِذَا خَبَّ فِي رِيْعِهَا آلُهَا

951 Ini merupakan satu bait *qasidah* panjang. Redaksi bait dalam *Ad-Diwan* yaitu:

طِرَاقُ الْخَوَافِي واقع فَوْقَ رِيْعَةٍ نَدَى لَيْلِهِ فِي رِيْشِهِ يَتَرَقْرَقُ

"Sayap-sayap burung satu sama lain berlangsung di atas tanah yang tinggi. Turun embun pada malamnya yang mengalir di antara bulu-bulunya mengalir.

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 247). Makna lafazh طِرَاقُ adalah satu sama lain, dan الْخَوَافِي adalah warna hijau pada bulu sayap burung. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (4/238).

"Bencana kemiskinan telah dapat kulewati
ketika tersembunyi di tempat tingginya suatu tekad."[952]

Terdapat dua cara baca lafazh رِيْعٍ dan رَيْعٍ, dengan huruf *ra* berbaris *kasrah* dan *fathah*.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26781. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ *"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di setiap tempat yang tinggi."[953]

26782. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بِكُلِّ رِيعٍ *"Pada tiap-tiap tanah tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah lembah."[954]

26783. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً *"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap*

---

952 Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (4/238).

953 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2793) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/270).

954 Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/92) dan Mujahid dalam tafsirnya (hal. 512).

tanah tinggi bangunan," ia berkata, "Maksudnya adalah di setiap jalan."[955]

26784. Sulaiman bin Ubaidillah Al Ghailani menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah, أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ *"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah,"* ia berkata, "Makna lafazh الرِّيعٌ adalah bukit kecil."[956]

26785. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Hassan mengabarkan kepada kami dari Muslim bin Khalid, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

26786. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ikrimah berkata, "Lafazh بِكُلِّ رِيعٍ maknanya adalah lembah dan ngarai."

Ia (Ibnu Juraij) berkata: Mujahid berkata, "Makna بِكُلِّ رِيعٍ adalah di antara dua gunung.'"[957]

26787. ...ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ *"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat yang tinggi dan tanah yang tinggi."[958]

---

[955] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2793) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/270).

[956] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/180).

[957] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2793) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/180).

[958] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/180) dengan ungkapan senada dari Mujahid, dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2794) dengan redaksi yang sama dari Atha.

26788. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, بِكُلِّ رِيعٍ, ia berkata, "Maknanya adalah, di setiap jalan."[959]

26789. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, بِكُلِّ رِيعٍ ia berkata, "Maknanya adalah, di setiap jalan."[960]

Makna firman-Nya, ءَايَةً adalah, bangunan dan tanda. Kami telah menjelaskannya di beberapa tempat dari kitab kami ini, bahwa makna الآيَةُ adalah الدَّلاَلَةُ dan العَلاَمَةُ "bukti dan tanda", berikut dalil-dalil pendukungnya, maka tidak perlu diulang lagi.

Penjelasan kami sesuai demgan penjelasan para ahli takwil dengan berbagai perbedaan redaksi mereka. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26790. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً *"Pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan,"* ia berkata, "Lafazh الآيَةُ maknanya adalah tanda."[961]

26791. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

[959] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/463) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2793).

[960] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/2793) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/92).

[961] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2794) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/181).

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً *"Pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan,"* ia berkata, "Makna lafazh ءَايَةً adalah bangunan."[962]

26792. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, ءَايَةً ia berkata, "Maknanya adalah bangunan."[963]

26793. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً *"Pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, bangunan pemandian."[964]

Firman-Nya, تَعْبَثُونَ *"Untuk bermain-main,"* maknanya adalah bermain-main.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26794. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, تَعْبَثُونَ

---

[962] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 512) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/181).

[963] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 512) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2794).

[964] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2794) dengan redaksi yang sama, hanya saja ia berkata, أَبْرِجَةً الحَمَامِ "rumah-rumah burung merpati". Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/92) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/270).

"Untuk bermain-main," ia berkata, "Maknanya adalah, bermain-main."[965]

26795. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, تَعْبَثُونَ *"Untuk bermain-main,"* ia berkata, "Maknanya adalah bermain-main."[966]

Firman-Nya: وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ *"Dan kamu membuat benteng-benteng."* Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna lafazh مَصَانِعَ.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah istana-istana yang dibangun. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26796. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ *"Dan kamu membuat benteng-benteng,"* ia berkata, "Maknanya adalah, istana-istana yang didirikan dan bangunan-bangunan prasasti."[967]

26797. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya,

965 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2794).
966 *Ibid.*
967 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 512) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2794).

مَصَانِعَ *"Benteng-benteng,"* ia berkata, "Maknanya adalah, istana-istana dan bangunan yang didirikan."[968]

26798. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Mujahid, tentang firman-Nya, مَصَانِعَ *"Benteng-benteng,"* ia berkata, "Maknanya adalah benteng-benteng dan istana-istana."[969]

26799. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Hassan mengabarkan kepada kami dari Muslim, dari seorang lelaki, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ *"Benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia),"* ia berkata, "Maknanya adalah, rumah-rumah burung merpati."[970]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah tempat-tempat pengambilan air. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26800. Al Hasan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مَصَانِعَ *"Benteng-benteng,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat-tempat pengambilan air."[971]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar mengenai maknanya adalah dengan mengatakan bahwa lafazh مَصَانِعَ *"Benteng-benteng,"* merupakan bentuk jamak dari مَصْنَعَةٌ. Orang-orang Arab menamakan

---

968 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 512) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/271).

969 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/464).

970 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2794).

971 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/463) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2795).

setiap bangunan dengan مصنعة, baik berupa istana, benteng yang dibangun, maupun tempat-tempat pengambilan air. Tidak ada khabar (hadits) yang memutuskan alasan dengan makna yang manapun itu, dan tidak ada alasan yang bisa dipahami dari sisi logika. Jadi, pendapat yang benar mengenai maknanya adalah firman Allah, bahwa mereka membuat مَصَانِعَ *"Benteng-benteng."* لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ *"Supaya kamu kekal (di dunia)?"* seakan-akan kalian kekal, abadi di muka bumi.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26801. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ *"Supaya kamu kekal (di dunia)?"* ia berkata, "Maknanya adalah, seakan-akan kalian kekal."[972]

26802. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata pada sebagian *qira'at*, "Maksud firman-Nya, وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ *'Dan kamu membuat benteng-benteng',* adalah, seakan-akan kalian kekal."[973]

Sementara itu, Ibnu Zaid mengatakan bahwa lafazh لَعَلَّكُمْ *"Supaya kamu,"* di sini adalah *istifham*. Riwayat yang menyebutkan demikian adalah:

26803. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ *"Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal*

---

972 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2795).

973 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/463), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/497), ia menukil *qira'at* tersebut dari Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2795).

(di dunia)?" ia berkata, "Ini adalah *istifham* (kalimat pertanyaan). Dia berfirman, 'Apakah kalian (mengira) akan kekal ketika kalian membangun ini semua'?"[974]

Sebagian ahli bahasa Arab menganggap lafazh لَعَلَّكُمْ di sini bermakna كَيْمَا "supaya".

Firman-Nya, وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ *"Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang- orang kejam dan bengis."* Maksudnya adalah, jika kalian berkuasa maka kalian semena-mena membunuh dengan pedang dan memukul dengan cambuk. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

26804. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata tentang ayat, وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ *"Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang- orang kejam dan bengis,"* ia berkata, "Maknanya adalah, membunuh dengan pedang dan cambuk.'"[975]

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٣١﴾ وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمَدَّكُم بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾ وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٣٤﴾ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٥﴾

"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan

---

[974] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2795).

[975] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2795) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/94).

kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, anak-anak, kebun-kebun dan mata air, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 131-135)

Takwil firman Allah: فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٣١﴾ وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمَدَّكُم بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾ وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٣٤﴾ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٥﴾ ***(Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, anak-anak, kebun-kebun dan mata air, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar)***

Allah SWT berfirman menceritakan perkataan Hud kepada kaumnya (kaum Ad), "Takutlah kalian akan siksaan Allah, hai kaum, dengan menaati-Nya berkaitan dengan perintah dan larangan-Nya, serta berhentilah bermain-main dan menzhalimi orang-orang dengan semena-mena di muka bumi. Waspadailah kemurkaan Dzat yang telah memberi kalian rezeki dari sisi-Nya dan membantu kalian dengannya dari antara hewan-hewan ternak, anak-anak, kebun-kebun, dan sungai-sungai. إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ *"Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab,"* dari Allah عَظِيمٍ *"Hari yang besar."*[976]

---

[976] Di dalam manuskrip tertera: Rampunglah jilid XVII dari kitab tafsir dengan pertolongan dan taufik-Nya. Berikutnya jilid XVIII, *insya Allah* قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ الْوَاعِظِينَ.
Penulisan naskahnya selesai pada bulan Dzulhijjah tahun 715 H, semoga Allah mengampuni penulisnya, pembacanya, pengarangnya, pemiliknya, dan seluruh kaum muslimn. *Amin.*"
Pada awal jilid XVIII tertera: Inilah jilid XVIII dari *Jami' Al Bayan fi Ta'wil Al Qur'an* karangan Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Di dalamnya terdapat sisa surah Asy-Syu'araa`, awal surah An-Naml, Al Qashas,

قَالُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ ٱلْوَٰعِظِينَ ﴿١٣٦﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿١٣٨﴾

"Mereka menjawab, 'Sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat, (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu, dan kami sekali-kali tidak akan diadzab'."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 136-138)

Takwil firman Allah: قَالُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ ٱلْوَٰعِظِينَ ﴿١٣٦﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿١٣٨﴾ ***(Mereka menjawab, "Sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat, [agama kami] ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu, dan kami sekali-kali tidak akan diadzab.")***

Maksudnya adalah, kaum Ad berkata kepada nabi mereka (Huud AS), "Sama saja bagi kami apakah kau menasihati kami atau tidak, kami tidak akan beriman kepadamu dan tidak akan mempercayai apa yang kau bawa kepada kami."

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara baca إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ *"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah (selain Abu Ja'far) dan mayoritas ahli *qira'at* Kufah modern membacanya إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Adat kebiasaan orang dahulu,"* dengan men-*dhammah*-kan huruf *kha* dan

Al 'Ankabuut, dan Ar-Ruum sampai akhir surah Luqmaan. *Al Hamdulillahi rabbil alamin.*
Pada halaman kedua dimulai dengan lafazh: رَبِّ يَسِّرْ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, sisa surah Asy-Syu'araa`.

lam, yang maknanya adalah, yang kau lakukan ini hanyalah kebiasaan orang-orang terdahulu sebelum kami.

Abu Ja'far dan Abu Amru bin Al Ala membacanya إِنْ هَٰذَا إِلَّا خَلْقُ الْأَوَّلِينَ *"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,"* dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha'* dan men-*sukun*-kan huruf *lam,*[977] yang maknanya adalah, yang kau bawa kepada kami ini tidak lain hanyalah kebohongan dan cerita orang-orang dahulu.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai takwilnya, seperti perbedaan ahli *qira'at* tentang cara membacanya.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, ini tidak lain kecuali agama orang-orang dahulu, kebiasaan mereka, dan akhlak mereka. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26805. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ *"(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, agama orang-orang dahulu."[978]

26806. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ *"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, seperti

---

977 *Qira'at* Ibnu Katsir, Abu Amru, dan Al Kisa'i yaitu: إِنْ هَٰذَا إِلَّا خَلْقُ الْأَوَّلِينَ dengan huruf *kha* berbaris *fathah* dan huruf *lam* berbaris sukun.
Ulama lainnya membacanya خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ dengan huruf *kha* dan *lam* berbaris *dhammah*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 518).

978 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2797), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/182), Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/126), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/512).

begitulah akhlak orang-orang dahulu, dan begitulah mereka hidup dan mati."[979]

26807. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, إِنْ هَذَا إِلاَّ خُلُقُ الأَوَّلِينَ "*(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,*" ia berkata,[980] "Maknanya adalah, dongeng-dongeng orang-orang dahulu."[981]

26808. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِلاَّ خُلُقُ الأَوَّلِينَ "*Adat kebiasaan orang dahulu,*" ia berkata, "Maknanya adalah, kebohongan mereka."[982]

26809. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

26810. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِنْ هَذَا إِلاَّ خُلُقُ الأَوَّلِينَ ia berkata, "Maknanya adalah, ini tidak lain hanyalah perkara orang-

[979] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/464) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2797).
[980] Hilang dari manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.
[981] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2797).
[982] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 512) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2797).

orang dahulu dan dongengan-dongengan orang-orang dahulu." اَكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا *"Dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang."* (Qs. Al Furqaan [25]: 5)[983]

26811. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Ala menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, tentang ayat, إِنْ هَذَا إِلاَّ خَلْقُ الأَوَّلِينَ *"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, ini tidak lain kecuali rekayasa orang-orang dahulu."[984]

26812. ...ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Alqamah, dari Abdullah, ia pernah membaca ayat, إِنْ هَذَا إِلاَّ خَلْقُ الأَوَّلِينَ *"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,"* dan berkata, "Sesuatu yang mereka rekayasa."[985]

26813. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Alqamah berkata tentang ayat, إِنْ هَذَا إِلاَّ خَلْقُ الأَوَّلِينَ *"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu."* Ia berkata, "Maknanya adalah, rekayasa orang-orang dahulu."[986]

Qira'at yang paling benar di antara kedua *qira'at* tersebut terkait dengan ayat ini adalah *qira'at* orang yang membacanya إِنْ هَذَآ إِلاَّ

983 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2797).

984 Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/94).

985 Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/137), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/512), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/313).

986 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2797) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/271).

خُلُقُ ٱلۡأَوَّلِينَ *"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,"* dengan men-*dhammah*-kan huruf *kha* dan *lam*,[987] yang maknanya adalah, ini tidak lain kecuali kebiasaan orang-orang dahulu dan agama mereka. Sebagaimana perkataan Ibnu Abbas, karena mereka dicela terkait bangunan-bangunan yang mereka dirikan, kesemena-menaan mereka terhadap orang-orang seperti kesemena-menaan para penguasa yang bengis, dan kekurangsyukuran mereka kepada Tuhan atas nikmat-nikmat-Nya kepada mereka. Mereka lalu menjawab pernyataan nabi mereka dengan mengatakan bahwa mereka melakukan hal tersebut karena meniru kebiasaan orang-orang sebelum mereka, dan mengikuti jejak langkah mereka. Mereka berkata, "Perbuatan kami ini tidak lain kecuali akhlak orang-orang dahulu."

Makna lafazh الخُلُق adalah, kebiasaan orang-orang dahulu. Hal tersebut semakin jelas dan benar dengan takwil yang telah kami pilihkan.

Perkataan mereka, وَمَا نَحۡنُ بِمُعَذَّبِينَ *"Dan kami sekali-kali tidak akan diadzab,"* karena sekiranya mereka mengakui bahwa mereka punya tuhan yang sanggup mengadzab mereka, tentu mereka tidak berkata, وَمَا نَحۡنُ *"Dan Kami sekali-kali tidak akan,"* melainkan akan berkata, "Yang kau bawa kepada kami ini, hai Hud, tidak lain kebiasaan orang-orang dahulu, dan tak ada siapa pun yang akan menyiksa kami." Akan tetapi mereka memang mengakui pencipta dan menyembah berhala-berhala, seperti kaum musyrik Arab menyembahnya, serta berkata, "Berhala-berhala itu merupakan perantara yang mendekatkan kami kepada Allah. Oleh karena itu, mereka berkata kepada Hud ketika mereka mengingkari kenabiannya, سَوَآءٌ عَلَيۡنَآ أَوَعَظۡتَ أَمۡ لَمۡ تَكُن مِّنَ ٱلۡوَٰعِظِينَ *'Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat'."*

[987] Kedua *qira'at* tersebut adalah *qira'at* yang *shahih*, sebab kedua *qira'at* tersebut *mutawatir*. Jadi, manapun yang dibaca seseorang, telah dianggap benar.

Mereka lalu berkata kepadanya, "Perbuatan kami ini hanyalah kebiasaan dan akhlak orang-orang sebelum kami, dan Allah tidak akan menyiksa kami karenanya." Sebagaimana Allah SWT menceritakan kepada kita tentang umat-umat sebelum kita, bahwa mereka pernah berkata kepada rasul-rasul mereka, إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 23)

●●●

فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَٰهُمْ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٤٠﴾

"Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 139-140)

Takwil firman Allah: فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَٰهُمْ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٤٠﴾ ***(Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda [kekuasaan Allah], tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang)***

Maksudnya adalah, kaum Ad mendustakan utusan Tuhan mereka, yaitu Hud.

Huruf *ha* pada lafazh فَكَذَّبُوهُ kembali kepada Hud.

Firman-Nya, فَأَهْلَكْنَٰهُمْ *"Lalu Kami binasakan mereka,"* maksudnya adalah, lalu Kami binasakan kaum Ad, karena mereka telah mendustakan rasul Kami.

Firman-Nya, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةً *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah),"* maksudnya adalah, sesungguhnya pada kebinasaan kaum Ad oleh Kami, disebabkan pendustaan mereka terhadap rasul-Nya, terdapat *ibrah* dan pengajaran bagi kaummu —hai Muhammad— yang mendustakanmu berkaitan dengan apa yang kau bawa kepada mereka dari sisi Tuhanmu.

Firman-Nya, وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak beriman,"* maksudnya adalah, kebanyakan orang-orang yang Kami binasakan bukanlah orang-orang beriman dalam ilmu Kami yang azali.

Firman-Nya, وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ *"Dan Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa,"* maksudnya adalah, dalam pembalasan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya. ٱلرَّحِيمُ *"Lagi Maha Penyayang,"* terhadap orang-orang yang beriman kepada-Nya.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَٰلِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٤٢﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾ فَٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٤٤﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٥﴾

"Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Shaleh, berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku

sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta Alam'."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 141-145)

Takwil firman Allah: كَذَّبَتْ ثَمُودُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَٰلِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٤٢﴾ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٤٤﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٥﴾ ***(Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Shalih, berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan [yang diutus] kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta Alam.")***

Maksudnya adalah, kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul Allah ketika Shalih, saudara mereka, mendakwah mereka kepada Allah dengan berkata, "Tidakkah kalian takut akan siksaan Allah —hai kaumku— karena kalian memaksiati-Nya dan menentang perintah-Nya dengan menaati perintah orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi-Nya."

Firman-Nya, إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ *"Sesungguhnya aku adalah seorang rasul,"* maksudnya adalah, (yang diutus) oleh Allah. Dia mengutusku untuk mengingatkan kalian akan siksaan-Nya, karena kalian menyalahi perintah-Nya. أَمِينٌ *"Kepercayaan,"* mengemban risalah-Nya yang Dia utus aku untuk membawanya kepada kalian. فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ *"Maka bertakwalah kepada Allah,"* hai kaumku, dan waspadalah akan siksaan-Nya. وَأَطِيعُونِ *"Dan taatlah kepadaku,"* terkait peringatanku kepada kalian dan perintah Tuhan kalian, dengan menaati-Nya. وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ *"Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu,"* atas nasihat dan peringatanku kepada kalian, karena إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta Alam."*

أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هَٰهُنَآ ءَامِنِينَ ﴿١٤٦﴾ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾ وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾ وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَٰرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٥٠﴾

"Adakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun serta mata air, dan tanam-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut. Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 146-150)

Takwil firman Allah: أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هَٰهُنَآ ءَامِنِينَ ﴿١٤٦﴾ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾ وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾ وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَٰرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٥٠﴾ ***(Adakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini [di negeri kamu ini] dengan aman, di dalam kebun-kebun serta mata air, dan tanam-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut. Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku)***

Allah SWT berfirman menceritakan ucapan Shalih kepada kaumnya (Kaum Tsamud), "Apakah Tuhan akan membiarkan kalian —hai kaum— dalam keadaan aman di dunia ini tanpa kalian merasa takut?

Firman-Nya, فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ *"Di dalam kebun-kebun serta mata air,"* maksudnya adalah, di dalam kebun-kebun dan mata-mata air.

Firman-Nya, وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ *"Dan tanam-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut."* Makna lafazh الطَّلْع adalah mayang.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna lafazh هَضِيمٌ *"lembut."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, yang matang. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26814. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ *"Dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut,"* ia berkata, "Maknanya adalah, matang dan sangat matang. Itulah makna lafazh هَضِيمٌ."[988]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, yang kering dan rapuh. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26815. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ *"Dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut,"* ia berkata, "Muhammad bin Amru berkata dalam ceritanya, تَهَشَّمَ

---

[988] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/183), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/99), dan As-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/113).

هَشِيمًا 'kering sekering-keringnya'. Sementara itu, Al Harits berkata, تَهَشَّمَ هَشِيمًا 'rapuh serapuh-rapuhnya'."[989]

26816. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku mendengar Abdul Karim berkata: Aku mendengar Mujahid berkata tentang firman Allah, وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ *"Dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut,"* ia berkata, "Ketika mayangnya muncul, ia kuncup lalu mekar."

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Jika tersentuh maka ia rapuh dan berhamburan." Ia berkata, 'Yaitu dari kurma yang kuncup mayangnya kemudian mekar.'"[990]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa هَضِيمٌ adalah buah kurma yang lunak. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26817. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ *"Dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut,"* ia berkata, "Maksud lafazh الْهَضِيمُ adalah buah kurma yang lunak."[991]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa makna lafazh هَضِيمٌ adalah buah kurma yang saling menimpa satu sama lain. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26818. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada

---

989 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 512), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2802), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/183).

990 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2802).

991 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2801) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/182).

kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, طَلْعُهَا هَضِيمٌ *"Dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut,"* ia berkata, "Jika kurma berbuah banyak, saling menimpa satu sama lain, hingga berkurang satu sama lain, maka dinamakan هَضِيمٌ."[992]

Pendapat yang paling tepat mengenai hal tersebut adalah yang mengatakan الْهَضِيمُ "mayang kurma yang berguguran karena sangat lembut dan lunaknya", yaitu dari perkataan mereka, هَضَمَ فُلَانٌ حَقَّهُ "si fulan menzhalimi haknya", jika ia menguranginya dan sewenang-wenang terhadapnya. Demikian pula dengan هَضَمَ pada mayang kurma. Terjadinya kekurangan darinya hanya karena kelunakan dan kelembutannya, bisa jadi dengan sebab sentuhan tangan atau dengan sebab saling menimpanya satu sama lain. Asal kata هَضِيمٌ adalah *isim maf'ul,* yang dipalingkan maknanya menjadi *isim fa'il.*

Firman-Nya, وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَرِهِينَ *"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin."* Maknanya adalah, kalian buat rumah-rumah dari gunung-gunung.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara baca lafazh فَرِهِينَ *"Dengan rajin."*

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya فَرِهِينَ *"Dengan rajin,"* yang maknanya, mahir memahatnya.

Para ahli *qira'at* Madinah membacanya فَرِهِينَ *"Dengan rajin,"* tanpa huruf *alif,*[993] yang maknanya keji dan sombong.

---

992 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2802).

993 Nafi, Ibnu Katsir, dan Abu Amru membacanya فَرِهِينَ *"dengan rajin,"* tanpa huruf *alif,* yang artinya keji dan sombong.
Mujahid mengatakan bahwa artinya adalah kagum dengan keahlian kamu, dari Al Hasan: آمنين (Dengan aman).
Para ahli *qira'at* lainnya membacanya فَرِهِينَ yang artinya mahir memahatnya. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 519).

Para ahli takwil juga berbeda pendapat tentang takwilnya, seperti perbedaan para ahli *qira'at* mengenai cara bacanya.

Sebagian berpendpat bahwa makna lafazh فَرِهِينَ adalah حَاذِقِيْنَ "mahir". Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26819. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utstsam menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Abu Shalih dan Abdullah bin Syaddad, tentang ayat, وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَرِهِينَ *"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin,"* ia berkata, "Salah seorang dari keduanya berkata, 'Mahir'. Sedangkan yang satu lagi berkata, 'Angkuh'."[994]

26820. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Marwan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Abu Khalid mengabarkan kepada kami dari Abu Shalih, tentang ayat, وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَرِهِينَ *"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mahir memahatnya."[995]

26821. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَرِهِينَ *"Dengan rajin,"* ia berkata, "Maknanya adalah mahir."[996]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa makna lafazh فَرِهِينَ adalah tangkas dan angkuh. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

---

[994] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2802).

[995] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2802), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/96), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/272).

[996] Al Wahidi dalam tafsirnya (2/794) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/96).

26822. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abdullah bin Syaddad, tentang firman Allah, فَرِهِينَ *"Dengan rajin,"* ia berkata, "Maknanya adalah angkuh."[997]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah yang membacanya dengan huruf *alif* فَارِهِينَ.

Para ahli takwil lain yang membacanya فَارِهِينَ mengatakan bahwa maknanya كَيِّسِينَ "cerdas". Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26823. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, فَرِهِينَ *"Dengan rajin,"* ia berkata, "Maknanya adalah cerdas."[998]

26824. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaid menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, فَرِهِينَ *"Dengan rajin,"* ia berkata, "Maknanya adalah cerdas."[999]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa lafazh فَارِهِينَ maknanya adalah tangkas. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26825. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

---

[997] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2802) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/96).

[998] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2803), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/183), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/272).

[999] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/272).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَرِهِينَ *"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin,"* ia berkata, "Maknanya adalah tangkas. Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah cerdas."[1000]

26826. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بُيُوتًا فَرِهِينَ *"Rumah-rumah dengan rajin,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tangkas."[1001]

26827. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan ungkapan yang sama.

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa lafazh فَرِهِينَ maknanya adalah kuat. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26828. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَرِهِينَ *"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-*

[1000] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2803).

[1001] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2802), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/96), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/183), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/272).

rumah dengan rajin," ia berkata, "Makna lafazh الفره adalah, yang kuat."[1002]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah:

26829. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَرِهِينَ *"Dengan rajin,"* ia berkata, "Maknanya adalah mengagumi karya kalian."[1003]

Pendapat yang benar mengenai hal tersebut adalah *qira'at* orang yang membacanya فَارِهِينَ dan *qira'at* orang yang membacanya فَرِهِينَ yang merupakan dua *qira'at* yang sama-sama tersebar luas di kalangan ulama *qira'at*. Jadi, *qira'at* manapun (dari dua *qira'at* tersebut) yang dipakai seorang *qari* dalam membacanya, telah dianggap benar.

Makna *qira'at* orang yang membacanya فَارِهِينَ adalah, mahir memahatnya, pandai memilih tempat-tempat pahatannya, dan cerdas. Berasal dari lafazh الفَرَاهة.

Makna *qira'at* orang yang membacanya فَرِهِينَ adalah, riang dan tangkas.[1004] Terkadang فاره dan فَرِه bisa bermakna sama. فاره menjadi *mabni* dan فَرِه menjadi sifat, sebagaimana dikatakan فُلانٌ حَاذِقٌ وحَذِقٌ بِهَذَا الأَمْرِ "si fulan mahir tentang masalah ini". Sebagaimana ucapan penyair Adi bin Wadi Al Aqawi dari suku Al Azad:

لاَ أَسْتَكِيْنُ إِذَا مَا أَزْمَةٌ أَزَمَتْ   وَلَنْ تَرَانِي بِخَيْرٍ فَارِهِ اللَّبَبِ

"Aku tidak akan tenteram jika tak ada tekad tertanam.

1002 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/240).

1003 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/464), Ibnu Zanjalah dalam *Hujjah Al Qira'at* (hal. 519), keduanya dengan redaksi yang sama, Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2803), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/96), keduanya dengan redaksi: مُعْجَبِينَ.

1004 Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/282).

Dan kau tidak akan melihatku baik bersenang hati.[1005]

فَارِهُ اللَّبِّ maknanya مَرِحَ اللَّبِّ.

Firman-Nya, فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ *"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."* Maksudnya adalah, takutlah kalian akan siksaan Allah —hai kaum— atas kemaksiatan kalian kepada Tuhan kalian dan pembangkangan kalian terhadap perintah-Nya. Taatilah aku terkait nasihatku kepada kalian dan peringatanku akan siksaan Allah, maka kalian akan mendapat petunjuk.

وَلَا تُطِيعُوٓاْ أَمۡرَ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ﴿١٥١﴾ ٱلَّذِينَ يُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا يُصۡلِحُونَ ﴿١٥٢﴾ قَالُوٓاْ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلۡمُسَحَّرِينَ ﴿١٥٣﴾

"Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan." Mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir." **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 151-153)**

Takwil firman Allah: وَلَا تُطِيعُوٓاْ أَمۡرَ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ﴿١٥١﴾ ٱلَّذِينَ يُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا يُصۡلِحُونَ ﴿١٥٢﴾ قَالُوٓاْ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلۡمُسَحَّرِينَ ﴿١٥٣﴾ ***(Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan." Mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir.")***

[1005] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/89) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/184).

Allah SWT berfirman menceritakan perkataan Shalih kepada kaumnya (Tsamud): Janganlah kalian —hai kaum— mematuhi perintah orang-orang yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri yang tenggelam dalam kemaksiatan kepada Allah dan berani memancing kemurkaan-Nya.

Mereka adalah sembilan orang dari kalangan kaum Tsamud yang berbuat kerusakan di muka bumi dan tidak mau berbuat kebaikan, yang Allah lukiskan dengan firman-Nya, وَكَانَ فِي ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ *"Dan di kota itu terdapat sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan."* (Qs. An-Naml [27]: 48).

Firman-Nya, ٱلَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ *"Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan,"* maksudnya adalah, mereka tidak mau memperbaiki diri dengan mengerjakan ketaatan kepada Allah.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang takwil firman-Nya, إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ *"Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, kau hanyalah termasuk golongan orang-orang yang terkena sihir. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26830. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ *"Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang*

yang kena sihir," ia berkata, "Maknanya adalah, termasuk golongan orang yang terkena sihir."[1006]

26831. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan ungkapan yang sama.

26832. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ *"Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir,"* ia berkata, "Maknanya adalah, kau hanyalah termasuk golongan orang yang terkena sihir."[1007]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, termasuk golongan makhluk. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26833. Muhammad bin Ubaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Musa bin Amru menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ *"Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, termasuk golongan makhluk."[1008]

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang makna lafazh tersebut. Sebagian ulama Bashrah berpendapat bahwa setiap yang makan, baik dari jenis manusia maupun binatang, dinamakan مُسَحَّر,

---

[1006] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 513), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2804), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/184), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/497), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/97).

[1007] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/465) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2804).

[1008] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/184) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/273).

karena ia memiliki سَحْرٌ "paru-paru" yang menyalurkan apa yang ia makan di dalam tubuhnya. Alasan mereka adalah ucapan Lubaid berikut ini:

فَإِنْ تَسْأَلِيْنَ فِيْمَ نَحْنُ فَإِنَّنَا . عَصَافِيْرُ مِنْ هَذَا الْأَنَامِ الْمُسَحَّرِ

"Jika kau tanya kami tentang apa kami, maka kami adalah burung-burung lemah dari jenis manusia yang butuh makan."[1009]

Sebagian pakar nahwu Kufah juga berpendapat senada. Hanya saja, mereka mengatakan makna tersebut diambil dari perkataan Anda, انْتَفَخَ سَحْرُكَ, yang artinya, Anda makan dan minum, lalu Anda tidak bisa tidur dan sakit karenanya. Mereka mengatakan bahwa makna perkataan Lubaid, مِنْ هَذَا الْأَنَامِ الْمُسَحَّرِ adalah مِنْ هَذَا الْأَنَامِ الْمُعَلَّلِ الْمَخْدُوْعِ "dari seseorang yang sakit dan tertipu ini". Mereka berkata, "Diriwayatkan bahwa lafazh السِّحْرُ 'sihir' termasuk bermakna demikian, karena ia seperti menipu."[1010]

Pendapat yang benar mengenai hal tersebut menurutku adalah pendapat yang telah aku sebutkan dari Ibnu Abbas, bahwa maknanya yaitu, kau hanyalah termasuk golongan makhluk yang bisa sakit dengan sebab makanan dan minuman, seperti halnya kami, dan kau bukanlah Tuhan atau raja sehingga kami harus mematuhimu, dan kami tahu kau benar berkaitan dengan perkataanmu.

الْمُسَحَّرُ adalah *wazan* مُفَعَّلُ dari kata السَّحْرَةُ yaitu yang memiliki paru-paru.

1009 Ini merupakan satu bait *qasidah* panjang yang berisi berita tentang orang yang kehilangan sebagian kaumnya dan pemimpin-pemimpin Arab, sambil merenungi dominasi kematian dan kelemahan manusia.
Lafazh عَصَافِيْرُ maknanya adalah lemah. Lafazh مُسَحَّرِ maknanya adalah terikat dengan makanan dan minuman. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 71), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/184), dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/88).

1010 Lihat *Majaz Al Qur`an* (2/88).

مَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِـَٔايَةٍ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٥٤﴾ قَالَ هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾

"Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar." Shalih menjawab, "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh adzab hari yang besar." **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 154-156)**

Takwil firman Allah: مَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِـَٔايَةٍ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٥٤﴾ قَالَ هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾ ***(Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar. Shalih menjawab, "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh adzab hari yang besar.")***

Allah SWT berfirman menceritakan perkataan kaum Tsamud kepada nabi mereka, Shalih: مَآ أَنتَ *"Kamu tidak lain,"* wahai Shalih إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا *"Melainkan seorang manusia seperti kami,"* dari anak Adam, makan seperti kami makan dan minum seperti kami. Kau bukanlah Tuhan atau raja, maka kenapa kami harus mengikutimu? Jika kau benar

dalam ucapanmu dan Allah memang telah mengutusmu kepada kami فَأْتِ بِـَٔايَةٍ *"Maka datangkanlah sesuatu mukjizat,"* (dalil dan bukti) bahwa kau memang benar dalam ucapanmu itu.

26834. Ahmad bin Amru Al Bashri menceritakan kepadaku, ia berkata: Amru bin Ashim Al Kilabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abu Al Furat menceritakan kepada kami, ia berkata: Ilba bin Ahmar menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi Shalih diutus Allah kepada kaumnya, lalu mereka beriman dan mengikutinya. Namun, setelah Shalih wafat, mereka murtad dari Islam. Kemudian Shalih datang kepada mereka dan berkata, "Aku adalah Shalih." Mereka menjawab, "Jika kau memang benar, maka datangkanlah satu bukti kepada kami." Ia lalu membawakan unta kepada mereka. Namun mereka tetap mendustakannya dan menyembelih unta tersebut, maka Allah mengadzab mereka.'"[1011]

Firman-Nya, قَالَ هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ *"Shalih menjawab, 'Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu'."* Maksudnya adalah, Shalih berkata kepada kaum Tsamud manakala mereka meminta kepadanya satu bukti yang dengannya mereka ketahui kebenarannya, lalu ia mendatangkan kepada mereka seekor unta yang ia keluarkan dari sebuah batu besar atau anak bukit, "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran yang sama sepertinya untuk mendapatkan air pada hari yang tertentu. Pada hari gilirannya kalian tidak boleh sedikit pun

[1011] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/316), ia menukilnya dari Ibnu Abu Ad-Dunya dalam *Man `Aasya Ba'd Al Maut,* dan Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Abbas.

meminumnya, dan pada hari giliran kalian, sediki tpun ia tidak boleh meminumnya."

Makna lafazh الشِّرْبُ adalah giliran dan bagian mendapatkan air. Allah berfirman, "Ia (unta) memiliki giliran untuk mendapatkan air dan kalian pun memiliki giliran yang sama."

. الشِّرْبُ – الشَّرْبُ – الشُّرْبُ, dengan baris *dhammah*, *fathah*, dan *kasrah*, seluruhnya berbentuk *mashdar*.

Firman-Nya, وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ *"Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan."* Maksudnya adalah, janganlah kalian menyentuhnya dengan sesuatu yang menyakitinya, seperti menyembelihnya dan membunuhnya.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26835. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ *"Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, janganlah kalian menyembelihnya."[1012]

Firman-Nya, فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ *"Yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh adzab hari yang besar,"* maksudnya adalah, maka kalian akan ditimpa adzab hari yang besar dari Allah.

[1012] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/493), ia menukilnya dari Ibnu Al Mundzir, dari Ibnu Juraij, dan As-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (2/221).

فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا نَٰدِمِينَ ﴿١٥٧﴾ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٥٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٥٩﴾

"Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal, maka mereka ditimpa adzab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 157-159)

Takwil firman Allah: فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا نَٰدِمِينَ ﴿١٥٧﴾ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٥٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٥٩﴾ ***(Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal, maka mereka ditimpa adzab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang)***

Maksudnya adalah, kaum Tsamud lalu melanggar perintah nabi mereka, Shalih AS. Mereka menyembelih unta betina yang telah dikatakan Shalih kepada mereka, وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ *"Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan."* Oleh karena itu, mereka jadi menyesal karena menyembelihnya. Namun penyesalan mereka tidak berguna, dan mereka binasa ditimpa adzab Allah yang telah diancamkan Shalih kepada mereka.

Firman-Nya, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata."* Maksudnya adalah,

sesungguhnya dalam إِهْلَاكِ (pembinasaan)[1013] Tsamud yang disebabkan oleh perbuatan mereka menyembelih unta dari Allah dan melanggar perintah Nabi Shalih, terdapat pengajaran bagi orang yang mau mengambil pengajaran darinya –hai Muhammad– dari kalangan kaummu. وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ *"Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman,"* dalam ilmu Allah yang azali. وَإِنَّ رَبَّكَ *"Dan sesungguhnya Tuhanmu,"* hai Muhammad لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ *"Benar-benar Dialah yang Maha Perkasa,"* dalam pembalasan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya. ٱلرَّحِيمُ *"Lagi Maha Penyayang,"* terhadap orang yang beriman kepada-Nya dari makhluk-makhluk-Nya.

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٦٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٦٢﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٦٣﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٤﴾

"Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul, ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?' Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta Alam'."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 160-164)

[1013] Dalam manuskrip tertera: إِهْلَاكِهِمْ, dan yang benar adalah yang kami cantumkan dari naskah lain.

Takwil firman Allah: كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٦٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٦٢﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٦٣﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٤﴾ ***(Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul, ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?" Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan [yang diutus] kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta Alam.")***

Allah SWT berfirman: كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ *"Kaum Luth telah mendustakan,"* rasul-rasul yang diutus Allah kepada mereka ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka, "Mengapa kalian tidak bertakwa, wahai kaumku?" إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ *"Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,"* utusan dari Tuhan kalian أَمِينٌ *"Kepercayaan,"* mengemban wahyu-Nya dan menyampaikan risalah-Nya. فَاتَّقُوا اللَّهَ *"Maka bertakwalah kepada Allah,"* pada diri kalian sendiri, jangan sampai siksa-Nya menimpa kalian karena pendustaan kalian akan rasul-Nya. وَأَطِيعُونِ *"Dan taatlah kepadaku,"* pada yang aku dakwahkan kepada kalian, karena aku tunjuki kalian kepada jalan yang benar. وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ *"Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu,"* maupun balasan dari kalian atas nasihatku untuk kalian dan dakwahku kepada Tuhan, kecuali dari Tuhan Semesta Alam.

●●●

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾

"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu

untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 165-166)

Takwil firman Allah: أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾ ***(Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas)***

أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki."* Apakah kalian menyetubuhi dubur sesama kaum lelaki dari jenis manusia? وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم *"Dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu."* Kalian tinggalkan *faraj* istri-istri kalian yang telah diciptakan Tuhan untuk kalian, lalu Dia halalkan bagi kalian.

Diriwayatkan bahwa ayat ini dalam *qira'at* Abdullah berbunyi, وَتَذَرُونَ مَا اَصْلَحَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ.

Penakwilan kami sesuai dengan penakwilan para ahli takwil mengenai ayat ini. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26836. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم *"Dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, kalian

tinggalkan *faraj* wanita dan berpaling kepada anus lelaki dan anus wanita."[1014]

26837. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ungkapan yang senada.

Firman-Nya, بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ *"Bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas."* Maksudnya adalah, bahkan kalian adalah kaum yang melampaui apa yang diperbolehkan Tuhan bagi kalian dan dihalalkan-Nya untuk kalian, dari *faraj* kepada apa yang diharamkan-Nya atas kalian.

26838. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ *"Bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas,"* ia berkata, "Maknanya adalah, kaum yang melampaui batas."[1015]
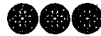
قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾ قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُم مِّنَ ٱلْقَالِينَ ﴿١٦٨﴾

"Mereka menjawab, 'Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang

---

[1014] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 513), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2808), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/273), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/140).

[1015] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/273) tanpa *sanad*.

yang diusir'. Luth berkata, 'Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu'." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 167-168)

Takwil firman Allah: قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾ قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُم مِّنَ ٱلْقَالِينَ ﴿١٦٨﴾ ***(Mereka menjawab, "Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir." Luth berkata, "Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu.")***

Maksudnya adalah, kaum Luth berkata: لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَٰلُوطُ *"Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti,"* untuk melarang kami mendatangi sesama lelaki لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُخْرَجِينَ *"Benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir,"* dari negeri kami. قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُم مِّنَ ٱلْقَالِينَ *"Luth berkata, 'Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu'."* Yaitu mendatangi sesama lelaki pada dubur mereka. مِّنَ ٱلْقَالِينَ *"Aku sangat benci,"* dan mengingkari perbuatan itu.
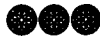
رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِي ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿١٧١﴾

"(Luth berdoa), 'Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan. Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal'."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 169-171)

Takwil firman Allah: رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِي ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿١٧١﴾ ***([Luth berdoa], "Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari [akibat] perbuatan yang mereka kerjakan." Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua [istrinya], yang termasuk dalam golongan yang tinggal)***

Maksudnya adalah, maka ketika kaumnya mengancam akan mengusirnya dari negeri mereka jika ia tidak berhenti melarang mereka melakukan perbuatan keji itu, Luth memohon pertolongan, رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي *"Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku,"* dari siksa-Mu terhadap mereka atas perbuatan mereka mendatangi sesama lelaki. فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ *"Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya,"* dari siksaan Kami yang Kami timpakan kepada kaum Luth. إِلَّا عَجُوزًا فِي ٱلْغَٰبِرِينَ *"Kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal,"* karena sudah lama hidup, ia jadi tua. Ia dibinasakan di antara keluarga Luth, karena ia pernah menunjukkan tamu-tamu Luth kepada kaumnya.

Ada yang berpendapat bahwa dikatakan مِنَ الغَابِرِيْنَ "termasuk orang-orang yang masih tinggal" karena ia tidak dibinasakan bersama kaumnya di kampung halaman mereka, melainkan ia ditimpa batu setelah keluar dari kampung mereka bersama Luth dan anak perempuannya. Oleh karena itu, ia termasuk الغَابِرِيْنَ "orang-orang yang masih hidup" sesudah kebinasaan kaumnya, kemudian Allah membinasakannya dengan menghujani sisa-sisa kaum Luth dengan batu. Kami telah menjelaskan hal tersebut pada bagian yang lalu, berikut dalil-dalil pendukungnya, maka tidak perlu lagi mengulangnya.

ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْـَٔاخَرِينَ ﴿١٧٢﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٣﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٤﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٧٥﴾

"Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 172-175)

Takwil firman Allah: ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْـَٔاخَرِينَ ﴿١٧٢﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٣﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٤﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٧٥﴾ ***(Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan [batu] maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang)***

Maksudnya adalah, kemudian Kami binasakan kaum Luth yang lain. وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا *"Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu),"* yang Allah kirimkan kepada mereka batu dari neraka yang turun dari langit. فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ *"Maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu."* Seburuk-buruk hujan adalah hujan yang menimpa kaum yang telah diperingatkan oleh nabi mereka, lalu mereka mendustakannya.

Firman-Nya, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata,"* maksudnya adalah, sesungguhnya pada kebinasaan kaum Luth, lantaran mendustakan rasul Kami, terdapat *ibrah* dan pengajaran bagi kaummu, hai Muhammad. Mereka bisa mengambil pelajaran darinya terkait pendustaan mereka terhadapmu dan penolakan mereka akan kebenaran yang kau bawa kepada mereka dari sisi Tuhanmu. وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ *"Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman,"* dalam ilmu Allah yang azali. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ *"Sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang,"* terhadap orang yang beriman kepada-Nya.

●●●

كَذَّبَ أَصْحَابُ لْـَٔيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧٦﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٧٨﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٧٩﴾

"Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul; ketika Syu`aib berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa'? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 176-179)

Takwil firman Allah: كَذَّبَ أَصْحَابُ لْـَٔيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧٦﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٧٨﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٧٩﴾ ***(Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul; ketika Syu`aib berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan [yang diutus] kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.")***

Allah SWT berfirman: [1016] كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ *"Penduduk Aikah telah mendustakan."* الْأَيْكَةِ[1017] artinya pohon yang rindang, yaitu bentuk tunggal dari الْأَيْك, dan setiap pohon yang rindang, di kalangan orang Arab dinamakan أَيْكَة. Sebagaimana ucapan Nabighah bani Dzibyan berikut ini:

تَجْلُوْ بِقَادِمَتَيْ حَمَامَةِ أَيْكَةٍ   بَرَدًا أُسِفَّ لِثَاتُهُ بِالْإِثْمِدِ

"Dengan bulu-bulu hitam merpati pohon yang rindang,

dia buka tambalan yang menempel ke gusi-gusinya dengan celak Istmid."[1018]

Menurut satu pendapat, أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ adalah penduduk Madyan. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26839. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ *"Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul,"* ia berkata, "Maknanya adalah, penduduk hutan belukar."[1019]

26840. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah,

---

1016 Dalam manuskrip tertera: الْأَيْكَة, dan yang benar adalah yang kami cantumkan.

1017 *Ibid.*

1018 Ini merupakan satu bait *qasidah* yang berisi tentang istri An-Nu'man bin Al Mundzir.
Makna lafazh تجلو adalah tersingkap. الْقَوَادِمُ artinya bulu yang sangat hitam, yang berada di sayap depan burung. اللِّثَاتُ artinya gusi. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 40).

1019 As-Samarqandi dalam tafsirnya (2/260) dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (23/171).

كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ٱلْمُرْسَلِينَ *"Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul,"* ia berkata, "Lafazh الأيكة artinya kumpulan pepohonan."[1020]

26841. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Firman Allah كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ٱلْمُرْسَلِينَ *"Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul,"* maksudnya adalah penduduk Madyan. Lafazh الأيكة artinya pohon yang rindang."[1021]

26842. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ٱلْمُرْسَلِينَ *"Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul,"* ia berkata, "Lafazh الأيكة maksudnya adalah pohon, (Allah mengutus Syu'aib kepada kaumnya penduduk Madyan dan kepada penduduk pedalaman),[1022] dan mereka adalah penduduk Aikah. Lafazh لَيْكَة dan الأيكة merupakan bentuk sinonim."[1023]

Firman-Nya, إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ *"Ketika Syu'aib berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa'?"* Maksudnya adalah, tidakkah kalian takut akan siksaan Allah atas kemaksiatan kalian kepada-Nya? إِنِّي لَكُمْ *"Sesungguhnya aku adalah (utusan),"* dari Allah رَسُولٌ أَمِينٌ *"Seorang rasul kepercayaan,"* mengemban wahyu-Nya. فَاتَّقُوا *"Maka bertakwalah (akan),"* siksaan ٱللَّهَ atas pembangkangan kalian

---

[1020] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2810) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/275).

[1021] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2810) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/100).

[1022] Dalam manuskrip tertera: Allah mengutus Syu'aib kepada mereka, dan mereka adalah penduduk pedalaman.

[1023] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2810).

terhadap perintah-Nya. وَأَطِيعُونِ *"Dan taatlah kepadaku,"* (maka) kalian akan mendapat petunjuk.

وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٠﴾ أَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾

"Dan aku sekali-kali tidak meminta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta Alam. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 180-181)

Takwil firman Allah: وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٠﴾ أَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ ***(Dan aku sekali-kali tidak meminta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta Alam. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan)***

Syu'aib berkata: وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ *"Dan aku sekali-kali tidak meminta kepadamu"*, maupun ganjaran atas nasihatku kepada kalian. إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٠﴾ أَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ *"Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta Alam. Sempurnakanlah takaran,"* penuhilah hak-hak manusia dalam hal takaran. وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُخْسِرِينَ *"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan,"* dan janganlah kalian termasuk orang yang mengurangi hak-hak mereka.

وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

"Dan timbanglah dengan wazan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 182-183)

Takwil firman Allah: وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾ ***(Dan timbanglah dengan wazan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan)***

Firman-Nya, وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ *"Dan timbanglah dengan timbangan,"* maksudnya adalah timbangan ٱلْمُسْتَقِيمِ *"Yang lurus,"* yang tidak merugikan orang yang kalian timbangkan untuknya. وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ *"Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya,"* serta jangan mengurangi hak-hak manusia dalam hal *wazan* dan takaran. وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ *"Dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan,"* serta jangan banyak berbuat kerusakan di muka bumi.

Kami telah menjelaskan seluruhnya dengan dalil-dalil pendukungnya, berikut perbedaan pendapat para ahli takwil mengenai takwil nya. Oleh karena itu, tidak perlu diulang lagi di tempat ini.

وَٱتَّقُوا۟ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلْجِبِلَّةَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٨٥﴾ وَمَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿١٨٦﴾ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٨٧﴾

"Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar'."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 184-187)

Takwil firman Allah: وَٱتَّقُوا۟ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلْجِبِلَّةَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٨٥﴾ وَمَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿١٨٦﴾ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٨٧﴾ ***(Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu. Mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.")***

Allah SWT berfirman: وَٱتَّقُوا۟ *"Dan bertakwalah,"* hai kaum akan siksaan Tuhan. ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ *"Yang telah menciptakan kamu,"* (sebagai) makhluk. Makna الْجِبِلَّة: الْخَلْقُ الْأَوَّلِيْنَ "umat-umat terdahulu".

Lafazh الْجِبِلَّة bagi orang Arab ada dua *qira'at*:

Pertama: meng-*kasrah*-kan huruf *jim* dan *ba* serta men-*tasydid*-kan huruf *lam* الْجِبِلَّةَ.

Kedua: men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan *ba*, serta men-*tasydid*-kan huruf *lam* الْجُبُلَّةَ. Jika huruf *ha* dibuang dari akhirnya, maka baris *kasrah* pada *jim* dan *ba* lebih banyak, seperti firman Allah, وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا "*Sesungguhnya syetan itu telah menyesatkan sebahagian besar di antara kamu.*" (Qs. Yaasin [36]: 62). Terkadang mereka juga men-*sukun*-kan huruf *ba*, seperti ucapan Abu Dzu'aib berikut ini:

مَنَايَا يُقَرِّبْنَ الْحُتُوفَ لِأَهْلِهَا   جِهَارًا وَيَسْتَمْتِعْنَ بِالأَنَسِ الْجِبْلِ

"*Harapan-harapan mendekatkan kematian kepada pemiliknya terang-terangan, dan menyenangkan manusia generasi dulu.*"[1024]

Penakwilan kami sesuai dengan penakwilan para ahli takwil mengenai makna lafazh الْجِبِلَّةَ. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26843. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ "*Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu,*" ia berkata, "Maknanya adalah, makhluk-makhluk terdahulu."[1025]

26844. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata:

1024 Lihat *Diwan Al Hudzaliyyin* (hal. 38), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/91), dan Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (6/14, 15/294).

1025 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/90) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2812).

Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah وَٱلْجِبِلَّةَ ٱلْأَوَّلِينَ *"Dan umat-umat yang dahulu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, makhluk (yang terdahulu)."[1026]

26845. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah وَٱلْجِبِلَّةَ ٱلْأَوَّلِينَ *"Dan umat-umat yang dahulu,"* ia berkata, "Maknanya adalah, makhluk-makhluk yang terdahulu. Lafazh الجبلّة artinya adalah makhluk."[1027]

Firman-Nya, قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ *"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir'."* Maksudnya adalah, mereka berkata, "Kau, hai Syu'aib, bergantung kepada makanan dan minuman, sebagaimana kami bergantung kepada keduanya, dan kau bukanlah malaikat. وَمَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا *"Dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami."* وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ ٱلْكَـٰذِبِينَ *"Dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta."* Jika kau benar dalam ucapanmu, bahwa kau adalah utusan Allah, sebagaimana anggapanmu, فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit."* Maksudnya adalah potongan-potongan dari langit, yaitu bentuk jamak dari كِسْفَة.

Penakwilan kami sesuai dengan penakwilan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26846. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang

---

[1026] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 513), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2813), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/102).

[1027] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/102).

firman Allah, كِسَفًا ia berkata, "Maknanya adalah, potongan-potongan."[1028]

26847. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Gumpalan dari langit,"* ia berkata, "Maknanya adalah, bagian dari langit."[1029]

26848. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit,"* ia berkata, "Maknanya adalah, satu sisi dari segumpal adzab dari langit."[1030]
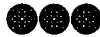
قَالَ رَبِّيٓ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨٨﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٨٩﴾

"Syu`aib berkata, 'Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan'. Kemudian mereka mendustakan Syu`aib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar."
(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 188-189)

[1028] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/89) dan Abu Ya'la dalam musnadnya (5/72).

[1029] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2814), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/102), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/186).

[1030] Kami tidak menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

Takwil firman Allah: قَالَ رَبِّيٓ أَعۡلَمُ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿١٨٨﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمۡ عَذَابُ يَوۡمِ ٱلظُّلَّةِۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٍ ﴿١٨٩﴾ ***(Syu`aib berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan." Kemudian mereka mendustakan Syu`aib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar)***

Maksudnya adalah, Syu'aib berkata kepada kaumnya, رَبِّيٓ أَعۡلَمُ بِمَا تَعۡمَلُونَ *"Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* Dia Maha Mengetahui perbuatan-perbuatan kalian. Bagi-Nya, tak ada sedikit pun yang tersembunyi, dan Dia akan membalas kalian dengannya. فَكَذَّبُوهُ *"Kemudian mereka mendustakan Syu'aib,"* sehingga فَأَخَذَهُمۡ عَذَابُ يَوۡمِ ٱلظُّلَّةِ *"Lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan."*

Makna lafazh الظُّلَّة adalah awan yang menaungi mereka. Manakala mereka telah lengkap berada di bawahnya, mereka disambar oleh api yang lalu membakar mereka. Demikian yang disebutkan *atsar-atsar*. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26849. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Zaid bin Muawiyah, tentang firman Allah, فَأَخَذَهُمۡ عَذَابُ يَوۡمِ ٱلظُّلَّةِ *"Lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka merasakan panas yang mengkhawatirkan mereka di rumah-rumah mereka. Lalu muncullah awan seperti mendung. Mereka pun berlomba mendatanginya, dan manakala mereka telah lengkap berada di bawahnya, mereka dibinasakan oleh gempa bumi."[1031]

[1031] Ungkapan senada disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/450) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/137).

26850. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, tentang firman Allah, عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ *"Lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka menggali lubang-lubang di bawah tanah supaya mereka bisa merasa sejuk di dalamnya. Namun begitu mereka memasukinya, ternyata mereka merasa lebih panas daripada di luar. Lafazh الظُّلَّةِ artinya awan."[1032]

26851. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Qatadah berkata: Syu'aib diutus kepada dua umat, yaitu kepada kaumnya (penduduk Madyan) serta penduduk Al Aikah, dan Al Aikah terdiri dari pepohonan yang rimbun. Manakala Allah hendak menyiksa mereka, Allah kirim hawa yang sangat panas kepada mereka, kemudian adzab tersebut dicabut bagi mereka seolah-olah seperti awan. Ketika awan tersebut telah dekat dari mereka, mereka pun keluar untuk mengharap kesejukannya. Setelah mereka berada di bawahnya, mereka disambar api. Itulah makna firman Allah, فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ *"Lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan."*[1033]

26852. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Zaid (saudara Hammad bin Zaid) menceritakan kepadaku, ia berkata: Hatim bin Abu Shaghirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid Al Bahili menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas tentang ayat, فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ *"Lalu mereka ditimpa adzab pada*

[1032] Kami tidak menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada kami.
[1033] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2815).

hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar." Abdullah bin Abbas lalu menjawab, "Allah mengirim hawa pengap dan sangat panas kepada mereka. Hawa itu membuat mereka sesak napas, maka mereka masuk ke dalam rumah-rumah mereka. Namun hawa itu masuk melalui celah-celah rumah dan membuat mereka semakin sesak napas. Mereka pun keluar dari rumah-rumah mereka dan melarikan diri ke padang pasir. Allah lalu mengirimkan kepada mereka awan yang menaungi mereka dari matahari, maka mereka merasa sejuk dan nikmat. Mereka lalu saling memanggil. Begitu mereka telah berkumpul di bawahnya, Allah mengirim api yang menyambar mereka."

Abdullah bin Abbas berkata, "Itulah makna ayat, عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ '*Adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar*'."[1034]

26853. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَوْمِ الظُّلَّةِ *"Pada hari mereka dinaungi awan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, naungan adzab atas mereka."[1035]

26854. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[1034] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/620) dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (19/120).

[1035] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 513) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2816).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ *"Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar,"* ia berkata, "Maknanya adalah adzab yang menaungi kaum Syu'aib."

Ibnu Juraij berkata, "Ketika Allah menurunkan adzab pertama kepada mereka, Allah mengirimkan hawa yang sangat panas, maka keluarlah satu kelompok dari mereka yang bernaung di bawahnya. Mereka pun merasakan nyaman, sejuk, dan angin yang lembut darinya. Allah lalu menimpakan suatu adzab atas mereka dari awan tersebut. Itulah makna firman-Nya, عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ *,Adzab pada hari mereka dinaungi awan'.*"[1036]

26855. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar bin Rasyid, ia berkata: Seorang lelaki dari kalangan sahabat kami menceritakan kepadaku dari sebagian ulama, ia berkata, "Mereka tidak menjalankan satu *had* (hukuman pidana). Allah lalu melapangkan rezeki mereka. Kemudian mereka tidak menjalankan satu *had.* Allah lalu melapangkan rezeki mereka. Kemudian mereka tidak menjalankan satu *had.* Allah lalu melapangkan rezeki mereka. Setiap kali mereka tidak menjalankan satu *had,* Allah melapangkan rezeki mereka. Begitu Allah hendak membinasakan mereka, Allah mengirimkan kepada mereka hawa panas yang membuat mereka tidak nyaman, sementara naungan dan air tidak berguna bagi mereka, sehingga di antara mereka ada yang pergi bernaung ke bawah segumpal awan. Ternyata ia merasa sejuk, maka ia memanggil teman-temannya, 'Marilah ke

---

[1036] Kami tidak menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada kami, kecuali dalam *Tarikh Ath-Thabari* (1/198-199).

bawah awan itu'. Mereka pun pergi tergesa-gesa mendatanginya, hingga begitu mereka telah berkumpul, Allah sambarkan api atas mereka. Itulah makna ayat, عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ *'Adzab pada hari mereka dinaungi awan'*."[1037]

26856. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Amir, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Siapa yang menceritakan kepadamu dari kalangan ulama bahwa tidak ada adzab hari naungan awan, maka dustakanlah dia."[1038]

26857. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ *"Lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan,"* ia berkata, "Yaitu kaum Syu'aib. Allah menahan awan dan angin dari mereka, maka mereka merasa sangat kepanasan. Allah lalu mengirim kepada mereka awan yang mengandung adzab. Ketika mereka melihat awan tersebut, mereka pergi berlindung di bawahnya untuk mencari kesejukan, namun mereka justru disambar api, maka mereka binasa."[1039]

26858. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ *"Lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang*

[1037] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/465), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2817), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/182).
[1038] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2815).
[1039] Kami tidak menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

besar." Ia berkata, "Allah mengirimkan segumpal awan kepada mereka dan mengirimkan matahari dengan panas yang hampir membakar apa pun yang ada di muka bumi. Mereka pun keluar mendatangi awan tersebut, hingga begitu mereka telah berkumpul semuanya, Allah lenyapkan awan tersebut dari mereka dan Allah panaskan matahari atas mereka, sehingga mereka terbakar seperti terbakarnya belalang dalam kuali penggorengan."[1040]

Firman-Nya, إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ *"Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar."* Maksudnya adalah, adzab hari yang berawan itu adalah satu hari siksaan yang besar bagi kaum Syu'aib.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٩٠﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٩١﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 190-191)

Takwil firman Allah: إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٩٠﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٩١﴾ ***(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda [kekuasaan Allah], tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang)***

[1040] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2817).

Maksudnya adalah, dalam penyiksaan Kami atas kaum Syu'aib pada hari berawan itu karena mereka mendustakan nabi mereka, Syu'aib, terdapat bukti bagi kaummu, hai Muhammad, dan pengajaran bagi orang yang mau mengambil pengajaran, bahwa Sunnah Kami pada mereka terkait pendustaan mereka terhadapmu, sama seperti Sunnah Kami terhadap penduduk Al Aikah. وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak beriman,"* dalam ilmu Kami yang azali tentang mereka. وَإِنَّ رَبَّكَ *"Dan sesungguhnya Tuhanmu,"* hai Muhammad, لَهُوَ الْعَزِيزُ *"Benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa,"* dalam pembalasan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya. الرَّحِيمُ *"Lagi Maha Penyayang,"* terhadap orang yang bertobat dari makhluk-makhluk-Nya dan kembali menaati-Nya.

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

"Dan sesungguhnya Al Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan Semesta Alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 192-195)

Takwil firman Allah: وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ ***(Dan sesungguhnya Al Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan Semesta Alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin [Jibril], ke dalam hatimu***

[Muhammad] agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas)

Huruf *ha* dalam lafazh وَإِنَّهُۥ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an,"* adalah *kinayah* الذِّكْرُ dalam ayat, وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ *"Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 5)

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26859. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ *"Diturunkan oleh Tuhan Semesta Alam,"* ia berkata, "Maknanya adalah, Al Qur`an ini."[1041]

Para ahli *qira'at* berbeda tentang cara membaca firman-Nya, نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ *"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril)."*

Mayoritas ahli *qira'at* Hijaz dan Bashrah membacanya نَزَلَ بِهِ dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*), الرُّوحُ الْأَمِينُ *"Ar-Ruh Al Amin (Jibril),"* dengan *rafa'* (*dhammah*), yang maknanya adalah, Ruhul Aminlah yang membawa Al Qur`an turun kepada Muhammad, yaitu Jibril.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya نَزَّلَ dengan huruf *zai* ber-*tasydid* الرُّوحَ الأمينَ dengan *nashab* (pada huruf *ha*)[1042] yang

---

[1041] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/466), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2817), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/187).

[1042] *Qira'at* Nafi, Ibnu Katsir, Abu Amru, dan Hafsh adalah dengan *takhfif* (tidak ber-*tasydid*) نَزَلَ , dan الرُّوحُ الأمينُ dengan baris *rafa'*. Artinya, Jibril datang membawanya. Argumentasi mereka yaitu firman Allah SWT. قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ *"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu'."* (Qs. An-Nahl [16]: 102) فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ *"Maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 97). Manakala pada dua tempat ini Jibril adalah pelaku

maknanya adalah, Allah menurunkan Al Qur`an kepada الرُّوحَ الأمِينَ, yaitu Jibril As.

Pendapat yang benar mengenai masalah ini menurut kami adalah, kedua *qira'at* tersebut merupakan *qira'at* yang tersebar luas di kalangan ahli *qira'at* seluruh negeri, dan maknanya pun berdekatan. Oleh karena itu, dengan *qira'at* manapun yang dipakai *qari'* dalam membacanya, berarti dia benar. Hal tersebut karena jika Ruhul Amin turun membawa Al Qur`an kepada Muhammad, tentu ia tidak turun kecuali dengan perintah Allah kepadanya, dan orang yang beriman kepada Allah pasti tahu tentang hal itu.

Pendapat yang kami katakan, bahwa makna Ruhul Amin di sini adalah Jibril, sesuai dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26860. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah,

---

berdasarkan *ijma*, mereka mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada apa yang mereka sepakati.

Huruf *ba* dalam pada بِهِ berfungsi untuk menjadikannya sebagai *fi'l muta'addi* (kata kerja yang membutuhkan objek -Ed), sebagaimana *tasydid* pada lafazh نَزَّلَ, adalah *fi'l muta'addi*.

Sementara itu, ulama lain membacanya نَزَّلَ بِهِ dengan *tasydid*, الرُّوحَ الأمِينَ dengan *nashab*. Maknanya adalah, Allah menurunkan *Ruhul Amin* untuk membawanya. Argumentasi mereka yaitu karena lafazh tersebut datang mengiringi kabar tentang penurunan Al Qur`an, yaitu وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam."* Lafazh (تَنْزِيل) adalah *mashdar* (نَزَّلَ) dengan *tasydid*. Seolah-olah kalimat نَزَّلَ بِهِ الرُّوحَ الْأَمِينَ *"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril),"* kembali kepada kalam Allah sebelumnya supaya akhir kalimatnya menjadi selaras dengan redaksi awalnya, sebab ia berada dalam konteksnya. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 520-521).

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ *"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril),"* ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril."[1043]

26861. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ *"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril),"* ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril."[1044]

26862. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ adalah Jibril."[1045]

26863. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril."[1046]

Firman-Nya, عَلَىٰ قَلْبِكَ *"Ke dalam hatimu (Muhammad),"* maksudnya adalah, Ruhul Amin membawanya turun lalu membacakannya kepadamu, hai Muhammad, hingga kau memahaminya dengan hatimu.

Firman-Nya, لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ *"Agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,"* maksudnya adalah, supaya kau menjadi golongan rasul-rasul Allah yang telah mengingatkan orang-orang yang diutus mereka kepadanya dari kaum

---

[1043] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2817), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam tafsirnya (5/103), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/187).

[1044] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/466) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2817).

[1045] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2817).

[1046] *Ibid.*

mereka, lalu dengan Al Qur`an ini kau mengingatkan kaummu yang mendustakan ayat-ayat Allah.

Firman-Nya, بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ *"Dengan bahasa Arab yang jelas,"* maksudnya adalah, supaya kau mengingatkan kaummu dengan bahasa Arab yang jelas, yang nyata-nyata bagi orang yang mendengarnya bahwa itu adalah bahasa Arab.

Huruf *ba* pada lafazh بِلِسَانٍ adalah *shilah* lafazh نَزَلَ. Di sini Allah SWT menyebutkan bahwa Dia menurunkan Al Qur`an dengan bahasa Arab yang nyata sebagai bentuk pemberitahuan dari-Nya kepada orang-orang musyrik Quraisy bahwa Dia menurunkannya seperti demikian supaya mereka tidak berkata, "Al Qur`an itu turun bukan dalam bahasa kami, maka kami berpaling darinya dan tidak mau mendengarnya karena kami tidak memahaminya." Ini merupakan teguran keras bagi mereka. Allah SWT berfirman, وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كَانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ *"Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah melainkan mereka selalu berpaling daripadanya."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 5) Allah kemudian berfirman, "Mereka berpaling darinya (Al Qur`an) bukan karena mereka tidak memahami makna-maknanya, karena Al Qur`an merupakan kalam Allah yang dibawa turun oleh Ruhul Amin dengan bahasa mereka, bahasa Arab. Mereka berpaling darinya karena mereka mendustakannya dan merasa angkuh."

Firman-Nya, فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنبَاؤُا مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ *"Sungguh mereka telah mendustakan (Al Qur'an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokan."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 6) Sebagaimana telah datang kepada umat-umat yang Kami ceritakan kisah-kisahnya dalam surah ini, ketika mereka mendustakan rasul-rasul mereka, berita-berita yang tadinya mereka dustakan.

وَإِنَّهُۥ لَفِي زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾ أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٩٧﴾ وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ ﴿١٩٨﴾ فَقَرَأَهُۥ عَلَيْهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٩﴾ كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ فِي قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٢٠١﴾

"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama bani Israil mengetahuinya? Dan kalau Al Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir); niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya. Demikianlah Kami masukkan Al Qur`an ke dalam hati orang-orang yang durhaka. Mereka tidak beriman kepadanya, hingga mereka melihat adzab yang pedih."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 196-201)

Takwil firman Allah: وَإِنَّهُۥ لَفِي زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾ أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٩٧﴾ وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ ﴿١٩٨﴾ فَقَرَأَهُۥ عَلَيْهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٩﴾ كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ فِي قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٢٠١﴾ ***(Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar [tersebut] dalam kitab-kitab orang yang dahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama bani Israil mengetahuinya? Dan kalau Al Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, lalu ia membacakannya kepada mereka [orang-orang kafir]; niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya. Demikianlah Kami masukkan Al Qur`an ke***

dalam hati orang-orang yang durhaka. Mereka tidak beriman kepadanya, hingga mereka melihat adzab yang pedih)

Firman-Nya, لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu,"* maksudnya adalah, terdapat di dalam kitab-kitab orang dahulu. Ini merupakan kalimat umum, tetapi maknanya khusus. Makna sebenarnya yaitu, sesungguhnya Al`Qur`an ini terdapat dalam sebagian kitab orang dahulu; maksudnya nama dan kabarnya terdapat dalam sebagian wahyu yang diturunkan kepada sebagian rasul-Nya.

Firman-Nya, أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama bani Israil mengetahuinya?"* Maksudnya adalah, bukankah mereka yang berpaling dari peringatan Tuhanmu yang datang kepadamu itu, hai Muhammad, memiliki bukti bahwa kau adalah utusan Tuhan Semesta Alam, dan para ulama bani Israil mengetahui hakikat kebenarannya?

Ada yang berpendapat bahwa makna ulama bani Israil di sini adalah Abdullah bin Salam dan orang-orang semisalnya dari kalangan banu Israil yang beriman kepada Rasulullah SAW pada masanya. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26864. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama bani Israil mengetahuinya?"* Ia berkata, "Tadinya Abdullah bin Salam termasuk ulama bani Israil, dan termasuk orang terbaik di antara mereka. Lalu ia beriman kepada kitab Muhammad SAW. Kemudian Allah berfirman kepada mereka, أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *'Dan apakah tidak cukup menjadi bukti*

bagi mereka, bahwa para ulama bani Israil mengetahuinya?' Serta orang-orang terbaik di antara mereka."[1047]

26865. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, عُلَمَٰٓؤُاْ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ *"Para ulama bani Israil,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Abdullah bin Salam dan lain-lain dari kalangan ulama mereka."[1048]

26866. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, أَوَلَمۡ يَكُن لَّهُمۡ ءَايَةً *"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka,"* ia berkata: Muhammad berkata, 'Lafazh أَن يَعۡلَمَهُۥ maksudnya adalah *an yu'rafahu* 'diketahui' oleh عُلَمَٰٓؤُاْ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ *'Para ulama bani Israil'."*

Ibnu Juraij berkata: Lafazh عُلَمَٰٓؤُاْ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ *'Para ulama bani Israil,'* maksudnya adalah Abdullah bin Salam dan lalin-lain dari kalangan ulama mereka."[1049]

26867. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَوَلَمۡ يَكُن لَّهُمۡ ءَايَةً أَن يَعۡلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُاْ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ *"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama bani Israil mengetahuinya?"* Ia berkata, "Bukankah sang nabi memiliki bukti, tanda bahwa

---

[1047] **Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2820).**
[1048] **Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2819).**
[1049] **Mujahid dalam tafsirnya (hal. 514).**

para ulama bani Israil telah mengetahui bahwa mereka mendapatinya tertulis di dalam kitab-kitab yang ada pada mereka."[1050]

Firman-Nya, وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ *"Dan kalau Al Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab."* Maksudnya adalah, seandainya Kami menurunkan Al Qur`an ini kepada sebagian hewan yang tidak bisa bertutur.

Disebutkan عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ *"Dari golongan bukan Arab,"* dan bukannya عَلَى بَعْضِ الأَعْجَمِيِّينَ; karena jika orang Arab menyebut seorang lelaki dengan istilah *a'jam* dan tidak fasih berbahasa Arab, maka mereka mengatakan هَذَا رَجُلٌ أَعْجَمُ, untuk perempuan yaitu هَذِهِ امْرَأَةٌ عُجْمَاءُ, dan untuk plural yaitu هَؤُلاَءِ قَوْمٌ عُجْمٌ وَأَعْجَمُونَ. Jika yang dimaksudkan [بِهِ: dengannya][1051] adalah makna ini, maka baik orang Arab maupun *a'jam* bisa disifatkan dengan *a'jam*; karena maknanya adalah, dia tidak fasih bahasanya, dan bisa jadi dia seperti demikian, padahal dia termasuk orang Arab. Sebagaimana ucapan penyair berikut ini:

مِنْ وَائِلٍ لاَ حَيٌّ يَعْدِلُهُمْ مِنْ سُوقَةٍ عَرَبٌ وَلاَ عَجَمُ

"Dari Wa'il tak ada satu kampung pun yang menyamai mereka, baik dari kalangan Arab maupun A'jam (non-Arab)."[1052]

Adapun jika yang dimaksud dengannya adalah pengaitan seseorang kepada asal-usulnya dari kalangan A'jam (non-Arab), bukan menyifatkannya dengan tidak fasih bahasanya, maka dikatakan هَذَا رَجُلٌ عَجَمِيٌّ, هَذَانِ رَجُلاَنِ عَجَمِيَانِ, هَؤُلاَءِ قَوْمٌ عَجَمٌ, sebagaimana dikatakan, عَرَبِيٌّ, عَرَبِيَانِ, قَوْمٌ عَرَبٌ. Jika dikatakan هَذَا رَجُلٌ أَعْجَمِيٌّ, berarti kaitannya kepada

[1050] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/467) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2820).
[1051] Tidak tertera dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.
[1052] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/92).

asal dirinya, sebagaimana dikatakan kepada orang kulit merah, هَذَا أَحْمَرِيٌّ ضَخْمٌ. Sebagaimana perkataan Al Ajjaj berikut ini:

وَالدَّهْرُ بِالإِنْسَانِ دَوَّارِيٌّ

"Masa itu berputar mengitari manusia."[1053]

Makna lafazh دَوَّارِيٌّ, *nisbat* kepada perbuatan dirinya sendiri.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26868. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abu Musa, ia berkata, "Aku pernah wukuf di samping Abdullah bin Muthi di Arafah. Lalu ia membaca ayat, وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ ﴿١٩٨﴾ فَقَرَأَهُۥ عَلَيْهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ مُؤْمِنِينَ *"Dan kalau Al Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir); niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya,"* berkata, 'Seandainya Al Qur`an itu turun kepada untaku ini, lalu ia (untaku) membacakannya, mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. لَقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ *"Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?"* (Qs. Fushshilat [41]: 44) sehingga orang Arab maupun A'jam dapat memahaminya, sekiranya Kami melakukan hal tersebut."[1054]

26869. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Daud bin Abu Hind berkata dari Muhammad bin Abu Musa, bahwa Abdullah bin Muthi pernah wukuf di Arafah. Lalu ia membaca

[1053] Ini adalah satu bait dari Rajaz.
[1054] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2820).

ayat, وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ *"Dan kalau Al Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab."* Ia membacakannya kepada mereka. Lalu ia berkata, "Untaku ini A'jam. Seandainya Al Qur`an diturunkan kepada untaku ini, maka mereka tidak akan beriman kepadanya."[1055]

Diriwayatkan dari Qatadah mengenai hal tersebut, sebagaimana riwayat berikut ini:

26870. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ *"Dan kalau Al Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab,"* ia berkata, "Seandainya Allah menurunkannya kepada seorang orang A'jam, tentu mereka adalah orang yang paling merugi dengannya, karena mereka tidak mengatahui bahasa A'jam."[1056]

Pendapat yang kami sebutkan dari Qatadah ini merupakan pendapat yang tidak beralasan, karena ia mengarahkan makna lafazh ayat tersebut menjadi, seandainya Kami menurunkannya kepada seorang orang A'jam (non-Arab). Sementara itu, ayat, وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ *"Dan kalau Al Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab,"* maknanya adalah, seandainya Al Qur`an yang berbahasa Arab ini Kami turunkan kepada seekor ternak yang termasuk A'jam, atau kepada sebagian yang tidak fasih bahasanya. Allah tidak berfirman, وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ أَعْجَمِيًّا *"Dan kalau Al Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab,"*

[1055] *Ibid.*

[1056] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/467) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2820).

Jika bunyi ayat seperti ini, maka takwil kalimatnya adalah pendapat yang diungkapkan (oleh Qatadah) tadi.

Firman-Nya, فَقَرَأَهُۥ عَلَيْهِم *"Lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir),"* maksudnya adalah, lalu ia membacakan Al Qur`an ini kepada orang-orang kafir dari kaummu, hai Muhammad, yang telah Aku pastikan bahwa mereka tidak akan beriman kepada yang A'jam itu.

Firman-Nya, مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ مُؤْمِنِينَ *"Niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya,"* maksudnya adalah, sekali-kali mereka tidak akan beriman dengannya, karena mereka dalam ilmu-Ku yang azali telah tetap sebagai orang yang sengsara. Ini merupakan hiburan dari Allah untuk Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan kaumnya, supaya beliau tidak terlalu sedih dengan berpalingnya mereka darinya dan dari mendengarkan Al Qur`an, karena tadinya beliau sangat berharap mereka mau menerimanya dan masuk ke dalam dakwahnya. Allah telah mencela beliau atas keinginan tersebut dengan firman-Nya, لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ *"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 3)

Kemudian Allah berfirman memutus harapan beliau dari keimanan mereka, bahwa mereka akan binasa dengan hal-hal semisalnya, sebagaimana binasanya sebagian umat yang telah Dia ceritakan kisah-kisahnya kepada mereka dalam surah ini, وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ *"Dan kalau Al Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab,"* hai Muhammad, bukan kepadamu, sebab kau seorang lelaki dari kalangan mereka, dan mereka berkata kepadamu, "Kau tidak lain hanya seorang manusia seperti kami, kenapa tidak turun malaikat membawanya?" Lalu orang A'jam itu membacakan Al Qur`an ini kepada mereka, sementara mereka tidak memiliki alasan untuk membantah kebenarannya, mereka tidak akan

mempercayainya. Oleh karena itu, kurangilah keinginan kuatmu terhadap keimanan mereka kepadanya.

Allah SWT lalu menceritakan kesengsaraan yang telah ditetapkan atas orang-orang musyrik, "Sebagaimana Kami telah menetapkan atas mereka bahwa mereka tidak akan beriman kepada Al Qur`an." وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ *"Dan kalau Al Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab,"* lalu ia (orang A'jam) membacakannya kepada mereka, كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ *"Demikianlah Kami masukkan Al Qur`an,"* pendustaan dan kekafiran فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ *"Ke dalam hati orang- orang yang durhaka."*

Huruf *ha* dalam lafazh سَلَكْنَٰهُ kembali kepada lafazh لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ *"Mereka tidak akan beriman kepadanya."* Seolah-olah Allah berfirman, "Seperti demikianlah Kami masukkan ke dalam hati orang-orang durhaka itu keengganan beriman kepada Al Qur`an."

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26871. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ *"Demikianlah Kami masukkan Al Qur`an,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kekafiran فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ *'Ke dalam hati orang- orang yang durhaka'.*"[1057]

26872. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ *"Demikianlah Kami masukkan Al*

[1057] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 514), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/188), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2821) dengan redaksi الشِّرْكُ "kesyirikan".

Qur`an ke dalam hati orang-orang yang durhaka. Mereka tidak beriman kepadanya, hingga mereka melihat adzab yang pedih."[1058]

26873. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid bin Abu Az-Zarqa menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Humaid, dari Al Hasan, tentang ayat, كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ *"Demikianlah Kami masukkan Al Qur`an ke dalam hati orang-orang yang durhaka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami menciptakannya."[1059]

26874. ...ia berkata: Zaid menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Al Hasan di rumah Abu Khalifah tentang firman Allah, كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ *"Demikianlah Kami masukkan Al Qur`an ke dalam hati orang-orang yang durhaka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kesyirikan, Dia memasukkannya ke dalam hati mereka."[1060]

Firman-Nya, لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ *"Mereka tidak beriman kepadanya, hingga mereka melihat adzab yang pedih."* Maksudnya adalah, Kami melakukan hal tersebut terhadap mereka supaya mereka tidak mempercayai Al Qur`an ini hingga mereka melihat adzab yang pedih di dunia ini, sebagaimana umat-umat yang telah Kami ceritakan kisah-kisahnya dalam surah ini melihatnya.

Di-*rafa'*-kannya lafazh لَا يُؤْمِنُونَ *"Mereka tidak beriman,"* karena orang Arab jika meletakkan لا pada tempat seperti ini, terkadang men-*jazam*-kan kata sesudahnya, dan terkadang me-*rafa'*-kannya.

[1058] Demikian yang tertera dalam seluruh naskah. *Atsar* ini disebutkan bersumber dari Abu Zaid pada Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2821), dan sesudah akhir ayat ia berkata, "Kesyirikan."

[1059] Kami tidak menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

[1060] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (7/258), surah Al Hijr ayat 10, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/277).

Mereka mengatakan رَبَطْتُ الفرَسَ لاَ تَنْفَلِت "aku ikat kuda itu agar ia tidak lepas", أَحْكَمْتُ العَقْدَ لا يَنْحَل "aku kencangkan ikatan itu supaya tidak lepas", dengan *jazam* dan *rafa'* (لاَ تَنفلِتْ - لاَ تَنفلِتُ dan لاَيَنْحَلْ - لاَيَنْحَلُ). Mereka mengatakan demikian karena takwil kalimat tersebut yaitu إِنْ لَمْ أَحْكُمِ الْعَقْدَ انْحَلَّ "jika aku tidak mengencangkan ikatan itu, ia lepas". Jadi, *jazam*-nya adalah menurut takwil, sedangkan *rafa'*-nya adalah dengan *amil jazam* yang tidak zhahir. Bukti pendukung atas *jazam* pada lafazh tersebut diantaranya ucapan penyair berikut ini:[1061]

لَوْ كُنْتَ إِذْ جِئْتَنَا حَاوَلْتَ رُؤْيَتَنَا أَوْ جِئْتَنَا مَاشِيًا لاَ يَعْرِفِ الْفَرَسُ

"Seandainya ketika mendatangi kami kau berusaha melihat kami, atau kau datangi kami berjalan kaki supaya Persia tidak tahu."[1062]

Atau ucapan penyair lain:[1063]

لَطَالَمَا حَلَّأْتُمَاهَا لاَ تَرِدْ فَخَلِّيَاهَا وَالسِّجَالَ تَبْتَرِدُ

"Selama kalian memenuhi perutnya, ia tidak akan mau pergi. Oleh karena itu, penuhilah isi perutnya dan jadikanlah tirai sebagai selimut."[1064]

فَيَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٠٢﴾ فَيَقُولُوا هَلْ نَحْنُ مُنظَرُونَ ﴿٢٠٣﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿٢٠٤﴾

1061 Aku tidak menemukan siapa yang mengucapkannya.

1062 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/284).

1063 Aku tidak menemukan siapa yang mengucapkannya.

1064 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/284). Lafazh حَلَّأْتُمَاهَا artinya menahannya jangan sampai mendatangi air. Lafazh السِّجَال artinya timba besar. Lihat *Lisan Al Arab* (entri: حَلَأَ dan سَجَلَ).

"Maka datanglah adzab kepada mereka dengan mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya, lalu mereka berkata, 'Apakah kami dapat diberi tangguh?' Maka apakah mereka meminta supaya disegerakan adzab Kami?"

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 202-204)

Takwil firman Allah: فَيَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٠٢﴾ فَيَقُولُوا هَلْ نَحْنُ مُنظَرُونَ ﴿٢٠٣﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿٢٠٤﴾ ***(Maka datanglah adzab kepada mereka dengan mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya, lalu mereka berkata, "Apakah kami dapat diberi tangguh?" Maka apakah mereka meminta supaya disegerakan adzab Kami?)***

Maksudnya adalah, lalu datanglah kepada mereka yang mendustakan Al Qur`an itu adzab yang pedih بَغْتَةً *"Dengan mendadak,"* secara tiba-tiba, وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ *"Sedang mereka tidak menyadarinya,"* tidak mengetahui akan kedatangannya sebelum itu hingga tiba-tiba ia (adzab) datang mengejutkan mereka. فَيَقُولُوا *"Lalu mereka berkata,"* ketika adzab itu datang tiba-tiba kepada mereka. هَلْ نَحْنُ مُنظَرُونَ *"Apakah kami dapat diberi tangguh?"* Apakah adzab itu bisa ditunda dari kita, dan ajal kita ditangguhkan, supaya kita bisa bertobat dan kembali kepada Allah dari kesyirikan dan kekafiran kepada Allah, lalu kita kembali beriman kepada-Nya dan kembali menaati-Nya?

Firman-Nya, أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ *"Maka apakah mereka meminta supaya disegerakan adzab kami?"* Maksudnya adalah, apakah mereka yang musyrik itu meminta percepatan adzab Kami dengan perkataan mereka, "Kami tidak akan beriman kepadamu hingga kau jatuhkan langit atas kami berkeping-keping."

أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾

"Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 205-207)

Takwil firman Allah: أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾ ***(Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya)***

Maksudnya adalah, lalu datanglah adzab yang telah dijanjikan kepada mereka atas kekafiran mereka dengan ayat-ayat Kami dan pendustaan mereka terhadap rasul-rasul Kami. Apa gunanya Kami menunda dari mereka ajal-ajal mereka dan kesenangan hidup yang Kami berikan kepada mereka ketika mereka tidak bertobat dari kesyirikan mereka? Bukankah kesenangan hidup yang Kami berikan kepada mereka itu hanya membuat mereka semakin rusak? Apakah berguna bagi mereka sedikit pun? Bahkan itu memudharatkan mereka dengan semakin bertambahnya dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan mereka dibanding mereka tidak diberikan kenikmatan hidup.

26875. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ *"Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan*

hidup bertahun-tahun." Sampai firman-Nya, مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يُمَتَّعُونَ "*Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tetap kafir."[1065]

●●●

وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾ ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٠٩﴾ وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢١٠﴾ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾ إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾

"Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan; untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zhalim. Dan Al Qur`an itu bukanlah dibawa turun oleh syetan-syetan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun Al Qur`an itu, dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Qur`an itu."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 208-212)

Takwil firman Allah: وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾ ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٠٩﴾ وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢١٠﴾ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾ إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾ ***(Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan; untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zhalim. Dan Al Qur`an itu bukanlah dibawa turun oleh syetan-syetan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun Al Qur`an***

[1065] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2823).

itu, dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Qur`an itu)

وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ *"Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun,"* dari negeri-negeri yang telah Kami sebutkan dalam surah ini. إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ *"Melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan,"* kecuali setelah Kami utus kepada mereka rasul-rasul yang memperingatkan mereka akan siksaan Kami atas kekafiran mereka dan kemurkaan Kami terhaap mereka. ذِكْرَىٰ *"Untuk menjadi peringatan."* Maksudnya, kecuali negeri-negeri itu memiliki para pemberi peringatan yang memperingatkan mereka, sebagai peringatan bagi mereka atas apa yang mengandung keselamatan bagi mereka dari adzab Kami.

Pada lafazh ذِكْرَى terdapat dua bentuk *i'rab*:

Pertama: *nashab* sebagai *mashdar* dari lafazh الإِنْذَارُ, sebagaimana telah kujelaskan.

Kedua: rafa' sebagai *mubtada*,[1066] seolah-olah dikatakan ذِكْرِي "peringatan-Ku".

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26876. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾ ذِكْرَىٰ *"Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan, untuk menjadi peringatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para rasul."

[1066] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/284) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/244).

Ibnu Juraij berkata, "Firman-Nya, ذِكْرَىٰ *'Untuk menjadi peringatan'*, maksudnya adalah para rasul."[1067]

Firman-Nya, وَمَا كُنَّا ظَٰلِمِينَ *"Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zhalim,"* maksudnya adalah, Kami tidak menzhalimi mereka dalam menyiksa dan membinasakan mereka; karena Kami hanya membinasakan mereka —ketika mereka telah durhaka terhadap Kami, kufur akan nikmat-nikmat Kami, dan menyembah selain Kami— sesudah memperingatkan mereka dan mengirimkan bukti-bukti kepada mereka bahwa hal itu tidak layak mereka lakukan. Namun mereka tetap enggan dan tenggelam dalam kesesatan.

Firman-Nya, وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ ٱلشَّيَٰطِينُ *"Dan Al Qur`an itu bukanlah dibawa turun oleh syetan-syetan,"* maksudnya adalah, Al Qur`an ini bukanlah diturunkan oleh syetan-syetan kepada Muhammad, melainkan turun dibawa oleh Ruhul Amin.

Firman-Nya, وَمَا يَنۢبَغِى لَهُمْ *"Dan tidaklah patut mereka,"* maksudnya adalah, tidaklah layak bagi syetan-syetan untuk membawanya (Al Qur`an) turun kepadanya (Rasulullah SAW), dan hal tersebut tidak pantas bagi mereka.

Firman-Nya, وَمَا يَسْتَطِيعُونَ *"Dan mereka pun tidak akan Kuasa,"* maksudnya adalah, mereka juga memang tidak sanggup membawanya turun, karena mereka tidak bisa sampai mendengarnya di tempat keberadaannya di langit.

Firman-Nya, إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ *"Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Qur`an itu,"* maksudnya adalah, sesungguhnya syetan-syetan itu dijauhkan dari mendengar Al Qur`an di tempat keberadaannya di langit, maka bagaimana bisa mereka membawanya turun?

[1067] **Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2824).**

Penakwilan kami sesuai dengan penakwilan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya yaitu:

26877. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ ٱلشَّيَٰطِينُ *"Dan Al Qur`an itu bukanlah dibawa turun oleh syetan- syetan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an." Tentang firman-Nya, إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ *"Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Qur`an itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari mendengarnya di langit."[1068]

26878. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepadaku dari Ma'mar, dari Qatadah, ungkapan senada, hanya saja ia berkata, "Dari mendengarkan Al Qur`an."[1069]

Para ahli *qira'at* sepakat membacanya وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ ٱلشَّيَٰطِينُ, dengan huruf *ta* dan *rafa'* pada huruf *nun*, karena huruf *nun* tersebut merupakan *nun* asli. Bentuk tunggalnya yaitu شَيْطَانٌ, sebagaimana الْبَسَاتِيْنُ bentuk tunggalnya yaitu بُسْتَانٌ.

Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa ia pernah membacanya (وَمَا تَنَزَّلَتْ به الشَّيَاطُوْنَ)[1070] dan *qira'at* tersebut *lahn* (keliru), serta menyiratkan —jika valid darinya— bahwa bandingannya adalah lafazh الْمُسْلِمِيْنَ dan الْمُؤْمِنِيْنَ, dan makna yang demikian itu jauh dari ini.

[1068] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/468) dengan redaksi yang sama, dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2824), akan tetapi ia beerkata, "Kitab Allah."

[1069] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/468), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/188), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/142).

[1070] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/25), ia berkata, "Ini adalah *qira'at* yang ditolak." Abu Hatim berkata, "Itu adalah kekeliruan darinya atau atasnya. Ats-Tsa'labi juga meriwayatkannya dari Ibnu As-Sumaifi."

فَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diadzab. Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." **(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 213-215)**

Takwil firman Allah: فَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ ***(Maka janganlah kamu menyeru [menyembah] tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diadzab. Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman)***

Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, فَلَا تَدْعُ *"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah),"* hai Muhammad. مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ *"Tuhan yang lain di samping Allah,"* sambil menyembah-Nya. فَتَكُونَ مِنَ ٱلْمُعَذَّبِينَ *"Yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diadzab."* Sebagaimana yang menimpa mereka yang menentang perintah Kami dan menyembah selain Kami. وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* jangan sampai adzab Kami menimpa mereka disebabkan kekafiran mereka.

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, beliau memulai dakwahnya dari keturunan kakeknya, Abdul Muthallib. Riwayat yang menyebutkan demikian diantaranya yaitu:

26879. Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Ketika turun ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat'*, Rasulullah SAW berkata, *'Hai Shafiyyah binti Abdul Muthallib, hai Fathimah binti Muhammad, hai anak keturunan Abdul Muthallib, sesungguhnya aku sedikit pun tidak bisa menyelamatkan kalian dari Allah. Pintalah kepadaku apa pun yang kalian mau dari hartaku'.*'"[1071]

26880. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku dan Yunus bin Bukair menceritakan kepadaku dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dari Rasulullah SAW, dengan riwayat yang sama.

26881. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hikam menceritakan kepada kami, ia berkata: Anbasah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika turun ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat'*, Nabi SAW bersabda, *'Hai Fathimah binti Muhammad, hai Shafiyyah binti Abdul Muthallib'.* Kemudian ia (Hisyam) menyebutkan ungkapan senada seperti hadits Ibnu Al Miqdam."[1072]

26882. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Uqail berkata:

[1071] Muslim dalam shahihnya (205), At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (2310), An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (6475), Ahmad dalam musnadnya (6/136), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (6/280).

[1072] Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (6/280) dan Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (2/882).

Az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman mengatakan bahwa Abu Hurairah berkata, "Ketika turun ayat kepada beliau, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat'*, Rasulullah SAW bersabda *'Hai sekalian kaum Quraisy, tebuslah diri kalian dari Allah, karena aku sedikit pun tidak bisa menyelamatkan kalian dari Allah. Hai bani Abdu Manaf, aku sedikit pun tidak bisa menyelamatkan kalian dari Allah. Hai Abbas bin Abdul Muthallib, aku sedikit pun tidak bisa menyelamatkanmu dari Allah. Hai Fathimah binti Rasulullah, aku sedikit pun tidak bisa menyelamatkanmu dari Allah. Pintalah kepadaku apa pun yang kau mau, aku sedikit pun tidak bisa menyelamatkanmu dari Allah'.*"[1073]

26883. Muhammad bin Abdul Malik menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, ia berkata: Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hurairah berkata, "Ketika turun ayatm وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,'* kepada beliau, beliau bersabda, *,Hai sekalian kaum Quraisy, tebuslah diri kalian dari Allah'.* Kemudian ia menyebutkan ungkapan senada seperti hadits Yunus dari Salamah. Hanya saja, ada tambahan, *'Hai Shafiyyah bibi Rasulullah, aku sedikit pun*

[1073] Muslim dalam shahihnya (206), Ibnu Hibban dalam shahihnya (14/486), Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/395), An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (6473), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (6/280), dan Abu Awanah dalam musnadnya (1/89).

tidak bisa menyelamatkanmu dari Allah'. Ia tidak menyebutkan Fathimah dalam haditsnya."[1074]

26884. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah bin Ruh menceritakan kepada kami, ia berkata: Uqail berkata: Ibnu Syihab menceritakan kepadaku, bahwa ketika turun ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* kepada Rasulullah SAW, beliau mengumpulkan kaum Quraisy, kemudian bersabda, *"Apakah aku ini orang asing di antara kalian?"* Mereka menjawab, "Tidak, kau tidak lain anak saudari kami, kau tidak lain dari golongan kami." Rasulullah SAW lalu menasihati mereka. Kemudian pada akhir ucapannya beliau bersabda, *"Aku tidak tahu apa yang datang kepada orang-orang pada Hari Kiamat ketika mereka membawa akhirat, sementara kalian datang kepadaku membawa dunia."*[1075]

26885. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia berkata: Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika turun kepada beliau ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat'*, beliau SAW bersabda, *'Hai sekalian kaum Quraisy, tebuslah diri kalian dari neraka, aku sedikit pun tidak bisa menyelamatkanmu dari Allah. Hai anak keturunan Abdul Muthallib, aku sedikit pun tidak bisa menyelamatkan kalian dari Allah. Hai Abbas bin Abdul*

[1074] Al Bukhari dalam *At-Tarikh Ash-Shaghir* (1/15).

[1075] Kami tidak menemukannya dengan redaksi seperti ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami. Namun ada yang menyebutkannya dengan redaksi senada, yaitu Ma'mar bin Rasyid dalam jami'nya (11/56), Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (3/83), dan Al Mundzir dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3/141).

Muthallib, aku sedikit pun tidak bisa menyelamatkanmu dari Allah. Hai Shafiyyah bibi Rasulullah, aku sedikit pun tidak bisa menyelamatkanmu dari Allah. Hai Fathimah binti Muhammad, pintalah kepadaku apa pun yang kau mau, karena aku sedikit pun tidak bisa menyelamatkanmu dari Allah."[1076]

26886. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hajjaj menceritakan dari Abdul Malik bin Umair, dari Musa bin Thalhah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bahwa tatkala Allah menurunkan ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* Rasulullah SAW berkata, *"Hai sekalian kaum Quraisy, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Hai Fathimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu dari neraka. Ketahuilah, kalian memiliki ikatan rahim yang kelak aku sambungkan ikatannya."*[1077]

26887. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Salamah menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Musa bin Thalhah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika turun ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat',* Rasulullah SAW memanggil orang-orang Quraisy, baik kerabat dekat maupun jauh, lalu beliau bersabda, *'Hai sekalian kaum Quraisy, tebuslah diri kalian dari Allah. Hai sekalian anak keturunan Ka'ab bin Lu'ay. Hai sekalian anak keturunan Abdu Manaf. Hai sekalian anak keturunan Hasyim. Hai*

[1076] Al Bukhari dalam shahihnya (2602), An-Nasa`i dalam *As-Sunan* (6/249), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (6/280), dan Ibnu Hibban dalam shahihnya (14/486).

[1077] An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (4671) dan Ahmad dalam musnadnya (2/419) dengan *sanad* yang sama dan redaksi yang panjang.

sekalian anak keturunan Abdul Muthallib'. Kemudian beliau berkata kepada mereka semua, *'Selamatkanlah diri kalian dari neraka. Hai Fathimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu dari neraka. Aku sedikit pun tidak bisa menyelamatkan kalian dari Allah. Ketahuilah, kalian memiliki ikatan rahim yang kelak aku sambungkan ikatannya'.* "[1078]

26888. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Abu Ustman menceritakan kepada kami dari Zuhair bin Amru dan Qubaishah bin Makhariq, mereka berdua berkata: Allah menurunkan ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW lalu naik ke sebuah bukit batu, dan naik ke atas sebuah batu yang paling tinggi. Kemudian beliau bersabda, *"Hai keluarga Abdu Manaf!* يَا صَبَاحَاهْ![1079] *Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan. Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan kalian adalah seperti seorang lelaki yang kedatangan pasukan. Lalu dia takut akan keselamatan keluarganya, sehingga dia mengawasi mereka. Lalu dia khawatir mereka mendahuluinya kepada keluarganya, sehingga dia meneriaki mereka (keluarganya),* يَا صَبَاحَاهْ " Atau sebagaimana sabda beliau.[1080]

26889. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahab dan Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Auf, dari Qasamah bin Zuhair, ia berkata: Telah sampai kabar kepadaku bahwa ketika turun

---

[1078] Muslim dalam shahihnya (204).
[1079] Ungkapan peringatan. Kira-kira maknanya yaitu: waspadalah!—Penj.
[1080] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2826) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/324), ia menukilnya dari Ahmad, Abdu bin Humaid, Al Bukhari, Muslim, dan lain-lain.

ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* kepada Rasulullah SAW, beliau meletakkan jari-jarinya ke telinganya seraya berkata dengan suara yang kuat, "*Hai anak keturunan Abdu Manaf,* وَاصَبَاحَاهُ."[1081]

26890. ...ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepadaku, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Qasamah bin Zuhair, ari Al Asy'ari, dari Nabi SAW, hadits yang senada.

26891. Abdullah bin Abu Ziyad menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Zaid Al Anshari Sa'ad bin Aus menceritakan kepada kami dari Auf, ia berkata: Qasamah bin Zuhair berkata: Al Asy'ari menceritakan kepadaku, ia berkata, "Ketika turun ayat...." Kemudian ia menyebutkan hadits senada. Hanya saja, ia berkata, "Beliau meletakkan jari-jarinya pada dua telinganya."[1082]

26892. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Amru bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika turun ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* Rasulullah SAW berdiri di atas bukit Shafa, kemudian berteriak, يَا صَبَاحَاهُ. Orang-orang pun berkumpul. Ada yang datang sendiri dan ada yang mengirim utusannya. Beliau lalu bersabda, *"Hai bani Hasyim, hai bani Abdul Muthallib, hai bani Fihr, hai bani, hai bani. Apa pendapat kalian seandainya aku beritahukan kepada kalian bahwa di belakang bukit ini ada satu pasukan yang hendak menyerang kalian, apakah*

[1081] Muslim dalam shahihnya (207), An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (10816), dan At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3186).

[1082] At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3186) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/503).

kalian mempercayaiku?" Mereka berkata, "Ya." Beliau lalu bersabda, *"Sesungguhnya aku memperingatkan kalian bahwa di hadapan kita ada adzab yang pedih."* Abu Lahab lalu berkata, "Celakalah kalian sepanjang hari, kalian memanggil kami hanya untuk ini?" Lalu turunlah ayat, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* (Qs. Al-Lahab [111]: 1)[1083]

26893. Abu Kuraib dan Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Amru bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah SAW naik ke atas Shafa, kemudian bersabda, يَا صَبَاحَاهْ. Lalu berkumpullah orang-orang Quraisy. Mereka lalu berkata, 'Ada apa denganmu?' Beliau berkata, *'Apa pendapat kalian jika aku beritahukan kepada kalian bahwa musuh akan menyerang kalian pada waktu pagi atau waktu sore, apakah kalian mempercayaiku?'* Mereka menjawab, 'Ya'. Beliau lalu bersabda, *'Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan bagi kalian, bahwa di hadapan kita ada adzab yang pedih'.* Abu Lahab lalu berkata, 'Celakalah kau. Apakah untuk ini kau memanggil dan mengumpulkan kami?' Allah lalu menurunkan ayat, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ *'Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa...'."* (Qs. Al-Lahab [111]: 1)[1084]

26894. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Salamah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Amru bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika turun ayat, ' وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah*

1083 Ahmad dalam musnadnya (1/307).

1084 Al Bukhari dalam shahihnya (4523) dan At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3363).

peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat," dan sanak kerabatmu yang asli, Rasulullah SAW pergi hingga beliau naik ke atas bukit Shafa, lalu berteriak يَا صَبَاحَاهُ. Mereka pun berkata, "Siapa yang berteriak?" Lalu dijawab, "Muhammad." Mereka pun berkumpul kepadanya. Beliau lalu bersabda, *"Hai anak keturunan si anu, hai anak keturunan si anu, hai anak keturunan Abdul Muthallib, hai anak keturunan Abdu Manaf. Apa pendapat kalian jika aku beritahukan kepada kalian bahwa satu pasukan telah datang di balik bukit ini, apakah kalian mempercayaiku?"* Mereka menjawab, "Kami tidak pernah mengetahui kau berbohong." Beliau lalu bersabda, *"'Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian. Di hadapan kita telah ada adzab yang pedih."* Abu Lahab kemudian berkata, "Celakalah kau, hanya untuk ini kau mengumpulkan kami?" Ia lalu pergi. Kemudian turunlah surah, (تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ) وَقَدْ تَبَّ. Begitulah Al A'masy membacanya sampai akhir surah.[1085]

26895. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hubaib, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika turun ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* Rasulullah SAW pergi berdiri di atas Shafa, lalu berkata يَا صَبَاحَاهُ.[1086]

26896. Khalid bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Hubaib bin Abu Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika turun ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah*

[1085] Al Bukhari dalam shahihnya (4687) dan Muslim dalam shahihnya (208).

[1086] As-Samarqandi dalam tafsirnya (2/569) dan As-Sam'ani dalam tafsirnya (4/69).

peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat," Rasulullah SAW berdiri di atas bukit Shafa, lalu berkata يَا صَبَاحَاهْ. Beliau menyebut mereka satu per satu, *"Hai anak keturunan si anu, hai anak keturunan si anu, hai anak keturunan Abdu Manaf."*[1087]

26897. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Amru bin Murrah Al Jamali, ia berkata, "Ketika turun ayat. وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat',* beliau naik ke sebuah bukit, lalu berteriak, يَا صَبَاحَاهْ Orang yang ringan langkahnya datang sendiri, dan orang-orang yang enggan mengirim utusan. Lalu mereka mengikuti datangnya suara itu. Ketika mereka sampai kepadanya, beliau berkata, *'Di antara kalian ada yang datang untuk melihat, dan di antara kalian ada yang mengirim utusan untuk melihat siapa yang berteriak tadi'.* Setelah mereka berkumpul dan jumlahnya banyak, beliau berkata, *'Apa pendapat kalian sekiranya aku beritahukan kepada kalian bahwa satu pasukan akan menyerang kalian pada pagi hari dari bukit ini, apakah kalian mempercayaiku?'* Mereka menjawab, 'Ya, kami tidak pernah melihatmu berbohong', Beliau lalu membacakan ayat-ayat yang diturunkan ini kepada mereka dan memperingatkan mereka sebagaimana yang diperintahkan kepadanya, *'Hai kaum Quraisy, hai anak keturunan Hasyim...hai anak keturunan Abdul Muthallib, sesungguhnya aku memperingatkan kalian bahwa di hadapan kita ada adzab yang pedih'.*"[1088]

[1087] Kami tidak menemukannya dengan redaksi seperti ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami. Lihat maknanya pada *atsar-atsar* yang lalu.

[1088] Kami tidak menemukannya dengan redaksi seperti ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami. Lihat maknanya pada *atsar-atsar* yang lalu.

26898. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Amru, bahwa ia pernah membacanya وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* Maksudnya adalah kerabat-kerabatmu yang ikhlas."[1089]

26899. Ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishak menceritakan kepadaku dari Abdul Ghaffar bin Al Qasim, dari Al Minhal bin Amru, dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal bin Al Harits bin Abdul Muthallib, dari Abdullah bin Abbas, dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata: Ketika turun kepada Rasulullah SAW ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* Rasulullah SAW memanggilku, kemudian berkata kepadaku, *"Hai Ali, sesungguhnya Allah telah memerintahkanku agar memperingatkan kerabat-kerabat dekatku, maka aku merasa susah dibuatnya. Aku tahu bila aku mendekati mereka dengan masalah ini, aku akan melihat hal yang tidak aku sukai dari mereka, sehingga aku pun diam, hingga Jibril datang dan berkata, 'Hai Muhammad, jika kau tidak melakukan apa yang diperintahkan kepadamu, Tuhanmu akan menyiksamu'. Oleh karena itu, buatkanlah untuk kami satu sha' makanan dan letakkanlah kaki kambing di atasnya, serta siapkanlah secerek susu untuk kami. Setelah itu kumpulkanlah untukku anak keturunan Abdul Muthallib supaya aku bisa mencakapi mereka dan menyampaikan apa yang diperintahkan kepadaku."* Aku (Ali) pun melaksanakan perintahnya kepadaku. Kemudian aku mengundang mereka untuknya, dan pada hari itu mereka berjumlah 40 orang lelaki,

---

[1089] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/279) dengan redaksi yang sama dari Ibnu Abbas, dengan redaksi yang panjang.

lebih satu atau kurang satu. Di antara mereka terdapat paman-pamannya; Abu Thalib, Hamzah, Al Abbas, dan Abu Lahab. Setelah mereka berkumpul, beliau memanggilku untuk membawakan makanan yang telah aku buatkan untuk mereka, maka aku datang membawakannya. Setelah aku menghidangkannya, Rasulullah SAW mengambil sepotong daging, lalu mengoyaknya dengan giginya, kemudian meletakkannya di tepi piring. Beliau lalu berkata, *'Makanlah dengan nama Allah'*. Mereka pun makan hingga sekenyang-kenyangnya, dan aku hanya melihat bekas-bekas tangan mereka. Demi Allah Yang jiwa Ali berada di tangan-Nya, masing-masing memakan seluruh hidangan yang aku sajikan kepada mereka. Beliau lalu berkata, *'Berilah orang-orang minuman'*. Aku pun membawakan mereka susu tadi kepada mereka. Mereka lalu minum hingga sepuas-puasnya. Demi Allah, masing-masing mereka minum seperti itu. Ketika Rasulullah SAW hendak mengajak bicara mereka, Abu Lahab mendahuluinya berbicara, 'Sungguh lemah cara sahabat kalian ini menyihir kalian'. Mereka pun bubar, sementara Rasulullah SAW tidak sempat mengajak bicara mereka. Beliau lalu berkata, *'Besok, hai Ali. Lelaki itu telah mendahuluiku dengan ucapan yang telah kau dengar, sehingga mereka bubar sebelum aku sempat mengajak bicara mereka. Oleh karena itu, siapkanlah untuk kami makanan seperti yang telah kau buat, kemudian kumpulkanlah mereka untukku'*.

Aku pun mengerjakannya. Aku mengumpulkan mereka. Setelah itu beliau memanggilku agar membawakan makanan, maka aku menghidangkannya kepada mereka. Beliau lalu melakukan hal yang sama seperti hari sebelumnya. Mereka makan hingga sekenyang-kenyangnya. Setelah itu beliau berkata, *'Berilah mereka minuman'*. Aku pun membawakan

cerek susu tersebut kepada mereka, dan mereka minum hingga puas. Rasulullah SAW lalu berkata, *'Hai bani Abdul Muthallib, demi Allah, aku tidak mengetahui ada seorang pemuda pun di kalangan Arab yang datang kepada kaumnya membawa hal yang lebih baik dari apa yang aku bawakan kepada kalian. Aku mendatangi kalian dengan membawa kebaikan dunia serta akhirat, dan Allah telah memerintahkanku agar mengajak kalian kepadanya. Siapa di antara kalian yang mau mendukungku mengemban perkara ini, maka dia menjadi saudaraku...'.*

Tapi mereka semua berpaling darinya, maka aku berkata —padahal saat itu aku yang paling muda usianya, paling kotor matanya, paling besar perutnya, dan paling kecil betisnya di antara mereka—, 'Aku, wahai nabi Allah, siap menjadi pendukungmu'. Beliau lalu memegang lututku seraya berkata, *'Dia adalah saudaraku...maka dengarkan dan patuhilah dia'.* Mereka pun tertawa, sambil berkata kepadaku, *'Dia telah menyuruhmu mendengarkan dan mematuhi anakmu sendiri'.*"[1090]

26900. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak menceritakan kepadaku dari Amru bin Ubaid, dari Al Hasan bin Abu Al Hasan, ia berkata: Ketika turun kepada Rasulullah SAW ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* Rasulullah SAW berdiri di Al Abthah, kemudian berkata, *"Hai anak keturunan Abdul Muthallib, hai anak keturunan Abdu Manaf, hai anak keturunan Qushai."* Beliau lalu menyebut kaum kabilah-

[1090] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/278) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/352).

kabilah Quraisy satu per satu, hingga beliau akhirnya bersabda, *'Sesungguhnya aku mengajak kalian kepada (agama) Allah dan memperingatkan kalian akan adzab-Nya'*."[1091]

26901. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* ia berkata, "Dia (Allah) memerintahkan Muhammad agar memperingatkan kaumnya dan memulainya dari keluarga serta sanak familinya. Dia berfirman, وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوْمُكَ وَهُوَ ٱلْحَقُّ *'Dan kaummu mendustakannya (adzab) padahal adzab itu benar adanya'*." (Qs. Al An'aam [6]: 66)[1092]

26902. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: Ketika turun ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* Nabi SAW bersabda, *"Hai Fathimah binti Muhammad, hai Shafiyyah binti Abdul Muthallib, berlindunglah kalian dari neraka walaupun dengan sepotong kurma."*[1093]

26903. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ *"Dan*

[1091] Kami tidak menemukannya dengan redaksi seperti ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami, kecuali dalam *Tarikh Ath-Thabari* (1/543).

[1092] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/329) dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (19/136).

[1093] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/468).

berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat," ia berkata, "Beliau memulai dengan keluarga dan sanak familinya."[1094]

26904. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Ketika turun ayat, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* Nabi SAW mengumpulkan bani Hasyim, lalu bersabda, *"Hai bani Hasyim, ketahuilah, aku tidak ingin mendapati kalian datang kepadaku membawa dunia, sementara orang-orang datang membawa akhirat. Ketahuilah, penolong-penolongku di antara kalian adalah orang-orang yang bertakwa, maka berlindunglah kalian dari neraka walaupun dengan sepotong kurma."*[1095]

26905. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ketika ayat ini turun, beliau memulai dengan keluarga dan sanak familinya, dan hal tersebut menyusahkan kaum muslim, maka Allah menurunkan ayat, وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."*[1096]

Firman-Nya, وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ *"Dan rendahkanlah dirimu,"* maksudnya adalah, lembutkanlah sikap serta tuturmu. لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ *"Terhadap orang-orang yang mengikutimu."* Sebagaimana riwayat berikut ini:

[1094] Lihat *atsar* sebelumnya.

[1095] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/469).

[1096] Kami tidak menemukannya dengan redaksi seperti ini dalam referensi-referensi yang ada pada kami.

26906. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."* Ia berkata, "Dia (Allah) berfirman, 'Bersikap lembutlah kepada mereka'."[1097]

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾ ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾

"Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 216-220)

Takwil firman Allah: فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾ ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾ ***(Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah, "Sesungguhnya***

[1097] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2827).

aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan bertawakallah kepada [Allah] Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, yang melihat kamu ketika kamu berdiri [untuk sembahyang], dan [melihat pula] perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.")

Maksudnya adalah, Allah berfirman, "Jika kerabat dekatmu yang Aku perintahkan engkau untuk memperingatkan mereka, menentangmu, hai Muhammad, dan mereka tidak mau kecuali tetap menyembah berhala serta mempersekutukan Ar-Rahman, maka katakanlah kepada mereka, إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعۡمَلُونَ *'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan'*, yaitu menyembah berhala dan menentang pencipta manusia. وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱلۡعَزِيزِ *'Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa'*, dalam pembalasan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya. ٱلرَّحِيمِ *'Lagi Maha Penyayang'*, terhadap orang yang kembali kepada-Nya dan bertobat dari memaksiati-Nya. ٱلَّذِي يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ *'Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang)'*."

Mujahid berkata mengenai takwilnya dalam riwayat berikut ini:

26907. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱلَّذِي يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ *"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dimanapun kau berada."[1098]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang takwil ayat, وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ *"Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."*

[1098] *Ibid.*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, dan Dia melihat gerak-gerikmu dalam shalatmu ketika kau berdiri, kemudian ruku, dan ketika kau bersujud. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26908. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ *"Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud,"* ia berkata, "Maknanya adalah berdirimu, rukumu, dan sujudmu."[1099]

26909. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku dan Ali bin Buzaimah menceritakan dari Ikrimah, tentang firman Allah, ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ *"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud,"* ia berkata, "Maknanya adalah, berdirinya, rukunya, dan sujudnya."[1100]

26910. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ikrimah berkata tentang firman Allah, وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ *"Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud,"* ia berkata,

---

[1099] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/189) dengan redaksi yang sama.

[1100] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2829) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/246).

"Maknanya adalah, dalam keadaan berdiri, sujud, ruku, dan duduk."[1101]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, Dia melihat gerak-gerikmu di antara orang-orang yang shalat dan penglihatanmu kepada mereka yang berada di belakangmu, sebagaimana kau melihat orang yang berada di hadapanmu di antara mereka. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26911. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ *"Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud,"* ia berkata, "Beliau melihat orang yang berada di belakangnya sebagaimana beliau melihat orang yang berada di depannya."[1102]

26912. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ *"Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud,"* ia berkata, "Orang-orang yang shalat, beliau melihat orang yang berada di belakangnya dalam shalat."[1103]

[1101] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/470) dan Sufyan As-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 230).

[1102] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 514) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2829).

[1103] *Ibid.*

26913. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ *"Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud,"* ia berkata, "Orang-orang yang shalat, beliau melihat orang yang berada di belakangnya dalam shalat."[1104]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, gerak-gerikmu bersama orang-orang yang sujud. Artinya, tindak-tandukmu bersama mereka saat duduk, berdiri, dan duduk. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26914. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Atha Al Khurasani mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ *"Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Dia melihat —ketika kau bersama orang-orang yang sujud— kau bergerak-gerik, berdiri, dan duduk bersama mereka."[1105]

26915. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ *"Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."* ia berkata, "Di antara orang-orang yang sedang mengerjakan shalat."[1106]

[1104] *Ibid.*

[1105] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/281) dengan redaksi senada.

[1106] Abdurrazzak dalam tafsirnya (25/469) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/107).

26916. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ *"Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud,"* ia berkata, "Lafazh ٱلسَّٰجِدِينَ maksudnya adalah orang-orang yang sedang mengerjakan shalat."[1107]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, Dia melihat tindak-tandukmu di antara orang-orang. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26917. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Rabi'ah bin Kultsum menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Al Hasan tentang firman Allah, وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ *"Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud,"* ia lalu menjawab, "Di antara orang-orang."[1108]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, Dia melihat tindak-tandukmu pada keadaan-keadaanmu sebagaimana para nabi sebelummu melakukannya. Lafazh ٱلسَّٰجِدِينَ *"Orang-orang yang sujud,"* di sini dalam pendapat mereka adalah para nabi. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26918. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman Allah, ٱلَّذِي يَرَىٰكَ *"Yang melihat*

[1107] Lihat *atsar* yang lalu.
[1108] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2829) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/189).

kamu...." Ia berkata, "Sebagaimana dilakukan oleh para nabi sebelummu."[1109]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat mengenai takwilnya adalah pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Dia melihat gerak-gerikmu bersama orang-orang yang sujud dalam shalat mereka bersamamu ketika kau berdiri, ruku, dan sujud bersama mereka; karena itulah makna zhahirnya.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa makna ayat adalah gerak-gerikmu di antara orang-orang, merupakan pendapat yang jauh dari makna zhahirnya, sekalipun ada benarnya, karena sekalipun segala sesuatu sesungguhnya senantiasa sujud kepada Allah, namun tidak dapat dipahami dari ucapan seseorang, "Si fulan bersama orang-orang yang sujud atau di antara orang-orang yang sujud," bahwa ia bersama orang-orang atau berada di antara mereka. Bahkan yang dipahami adalah, ia bersama sekelompok orang yang sujud, yaitu sujud yang biasa. Selain itu, mengarahkan makna-makna kalam Allah kepada makna yang berlaku umum, lebih utama daripada mengarahkannya kepada makna yang jarang. Demikian pula dengan pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah, gerak-gerikmu melihat orang-orang yang sujud. Sekalipun makna ini ada benarnya, namun itu bukan yang zhahir dari makna-maknanya.

Jika demikian, maka takwil ayat ini adalah, dan berserah dirilah kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, yang melihatmu ketika kau berdiri dalam shalatmu dan melihat gerak-gerikmu antara orang-orang yang berimam denganmu antara berdiri, rukuk, sujud, dan duduk.

[1109] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/246) dari Ibnu Juraij. Ia menyebutkan semakna dengannya dari Ibnu Abbas: Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2828), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/107), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/189).

Firman-Nya, إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ *"Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Tuhanmu, hai Muhammad, Dialah Yang Maha Mendengar apa yang kau baca dan kau sebut dalam shalatmu, lagi Maha Mengetahui apa yang kau kerjakan di dalamnya (shalat) dan apa yang dikerjakan orang-orang yang ikut berimam denganmu. Jadi, bacalah Al Qur`an itu di dalamnya secara perlahan-lahan, dan laksanakanlah batasan-batasannya, sebab kau berada dalam penglihatan dan pendengaran Tuhanmu.

●●●

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَٰذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾

"Apakah akan aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada syetan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 221-223)

Takwil firman Allah: هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَٰذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾ ***(Apakah akan aku akan beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran [kepada syetan] itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta)***

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ *"Apakah akan aku beritakan kepadamu,"* hai sekalian orang-orang. عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ *"Kepada siapa syetan-syetan itu turun?"* di antara manusia. تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ *"Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta,"* yaitu pembohong أَثِيمٍ *"Lagi yang banyak dosa,"* yaitu yang berdosa.

Penakwilan kami sesuai dengan penakwilan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26919. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ *"Kepada tiap-tiap pendusta,"* ia berkata, "Maknanya adalah, setiap pembohong dari kalangan manusia."[1110]

26920. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ *"Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, pembohong dari kalangan manusia."[1111]

26921. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ *"Tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka adalah para dukun. Jin mencuri

[1110] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 514), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2830), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/107).
[1111] *Ibid.*

pendengaran, kemudian datang membawanya kepada pembantu-pembantu mereka dari kalangan manusia."[1112]

26922. Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Abu Ishak, dari Sa'id bin Wahab, ia berkata: Aku pernah berada di sisi Abdullah bin Az-Zubair. Ia ditanya, "Al Mukhtar menganggap dirinya mendapat wahyu." Abdullah menjawab, "Dia benar." Kemudian ia membaca ayat, هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَـٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ *"Apakah akan aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan- syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa."*[1113]

Firman-Nya, يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ *"Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syetan) itu,"* maksudnya adalah, syetan-syetan itu membisikkan pendengaran, yaitu apa yang mereka dengar dari apa-apa yang mereka curi pendengarannya ketika disampaikan di langit, kepada كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ *"Tiap-tiap pendusta,"* dari golongan manusia.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26923. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ *"Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syetan) itu,"* ia berkata, "Syetan-syetan, apa yang mereka dengar, mereka sampaikan

[1112] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/470).
[1113] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2830).

عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ *'Kepada tiap-tiap pendusta',* yakni para pembohong."[1114]

26924. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ *"Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syetan) itu,"* ia berkata, "Syetan-syetan, apa yang mereka dengar, mereka sampaikan. يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ *'Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syetan) itu'*, yakni ucapan."[1115]

Firman-Nya, وَأَكْثَرُهُمْ كَٰذِبُونَ *"Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta,"* maksudnya adalah, kebanyakan orang yang turun syetan-syetan kepadanya adalah para pembohong pada apa yang mereka katakan dan mereka kabarkan.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26925. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, tentang firman Allah, وَأَكْثَرُهُمْ كَٰذِبُونَ *"Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta,"* ia berkata, "Syetan-syetan mencuri pendengaran, lalu mereka datang membawa kalimat yang benar, lalu membisikkannya ke telinga pembantunya. Ia menambahkan padanya lebih dari seratus kebohongan."[1116]

[1114] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 514) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/246).

[1115] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2830).

[1116] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/470).

وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِى كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ ۗ وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman. Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."

(Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 224-227)

Takwil firman Allah: وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِى كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ ۗ وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾ ***(Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan [nya]? Kecuali orang-orang [penyair-penyair] yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman. Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali)***

Maksudnya adalah, para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat, bukan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang orang yang dimaksud sebagai orang yang sesat di sini.

Sebagian berpendapat bahwa mereka adalah para periwayat syair. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26926. Al Hasan bin Yazid Ath-Thahhan menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais menceritakan kepada kami dari Ya'la, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Abu Kuraib menceritakan kepadaku, ia berkata: Thalaq bin Ghannam menceritakan kepada kami dari Qais. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami dari Qais, dari Ya'la bin An-Nu'man, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para periwayat."[1117]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa mereka adalah syetan-syetan. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26927. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang*

[1117] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2832), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/190), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/107).

yang sesat," ia berkata, "Maksudnya adalah syetan-syetan."[1118]

26928. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ungkapan yang sama.

26929. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَالشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُنَ *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka diikuti syetan-syetan."[1119]

26930. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَالشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُنَ *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para jin pembangkang."[1120]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang dungu.

Mereka berkata, "Ayat tersebut turun berkenaan dengan dua orang lelaki yang saling menyindir dengan syair pada masa Rasulullah SAW."

Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

[1118] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 515), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2832), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/189).

[1119] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/471), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/246), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/108).

[1120] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2831).

26931. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat...."* Ia berkata, "Ada dua orang lelaki pada masa Rasulullah SAW, yang salah satunya dari kalangan Anshar dan satunya lagi dari kalangan lain. Keduanya saling mengejek dengan syair, dan bersama mereka ada orang-orang yang sesat dari kaumnya, yaitu orang-orang yang dungu. Allah pun berfirman, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِى كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ ,*Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah'?*"[1121]

26932. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat,"* ia berkata, "Ada dua orang lelaki pada masa Rasulullah SAW, yang salah satunya dari kalangan Anshar dan satunya lagi dari kalangan lain. Keduanya saling mengejek dengan syair, dan bersama mereka ada orang-orang yang sesat dari kaumnya, yaitu orang-orang yang dungu."[1122]

[1121] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/108) dengan redaksi yang sama, Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/354), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (10/539) dengan ungkapan senada, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/333).

[1122] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/282) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/189) dengan ungkapan senada dari Adh-Dhahhak.

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa mereka adalah golongan yang sesat dari kalangan jin dan manusia. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26933. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir. Mereka diikuti oleh golongan yang sesat dari bangsa jin dan manusia."[1123]

26934. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْغَاوُۥنَ maksudnya adalah orang-orang musyrik."[1124]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar mengenai hal tersebut adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah para penyair musyrik yang diikuti oleh manusia-manusia sesat, syetan-syetan yang durhaka, dan jin-jin pembangkang. Itu karena Allah telah menggeneralisasi firman-Nya, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat."* Allah tidak mengkhususkan sebagian yang sesat tanpa mengikutsertakan sebagian lainnya. Itu menunjukkan bahwa semua golongan yang sesat masuk ke dalam keumuman ayat.

Firman-Nya, أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِى كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ *"Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah,"* maksudnya adalah, tidakkah kau lihat, hai Muhammad, mereka

---

[1123] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2831).

[1124] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2832) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/189).

(maksudnya para penyair tersebut) pergi ke setiap lembah, seperti orang yang bingung di wajahnya, tanpa tujuan, bahkan sewenang-wenang terhadap kebenaran dan menyimpang dari jalan yang lurus.

Itu merupakan satu bentuk perumpamaan yang Allah buat untuk mereka terkait berbagai cara mereka dalam menyebarkan fitnah tanpa alasan yang benar. Mereka memuji satu kaum dengan kebatilan dan menyindir (mengejek) kaum lain dengan kebohongan.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26935. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ *"Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah,"* ia berkata, "Maknanya adalah, melibatkan diri dalam setiap kesia-siaan."[1125]

26936. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ *"Mengembara di tiap-tiap lembah,"* ia berkata, "Maknanya adalah, menyebarkan fitnah dalam setiap kesempatan."[1126]

26937. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[1125] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2833), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/282), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/190).

[1126] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 515) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/108).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ *"Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka di tiap-tiap lembah,"* ia berkata, "Maknanya adalah, ia menghalau. يَهِيمُونَ ;*Mengembara*', yaitu berbicara."[1127]

26938. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ *"Mengembara di tiap-tiap lembah,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka memuji satu kaum dengan kebatilan dan mencaci kaum yang lain dengan kebatilan yang lain."[1128]

26939. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ *"Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya),"* ia berkata, "Maknanya adalah, kebanyakan ucapan mereka bohong."[1129]

26940. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Zaid berkata: Seorang lelaki berkata kepada ayahku, "Hai Abu Usamah, apa pendapatmu tentang firman Allah SWT, وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ *'Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak*

[1127] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2833).
[1128] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/471).
[1129] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2833).

mengerjakan(nya)'?" Ayahku menjawab, 'Ini hanya bagi para penyair musyrik, bukan para penyair mukmin. Tidakkah kau lihat bahwa Dia berfirman, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ *'Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih...'.*" Ia lalu berkata, "Kau telah melapangkan kesempitan dariku, hai Abu Usamah, maka semoga Allah melapangkan kesempitanmu."[1130]

Firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ *"Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih...."* Ini merupakan pengecualian dari firman-Nya, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat."*

Ada yang menyebutkan bahwa pengecualian ini turun berkaitan dengan para penyair Rasulullah SAW, seperti Hassan bin Tsabit dan Ka'ab bin Malik. Kemudian pengecualian tersebut berlaku bagi setiap orang yang memiliki sifat yang disebutkan Allah ini.

Ada sejumlah khabar (hadits) yang semakna dengan pendapat kami tentang ayat ini, yaitu:

26941. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah, Ali bin Mujahid dan Ibrahim bin Al Mukhtar menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari Abu Al Hasan Salim Al Barrad (*maula* Tamim Ad-Dari), ia berkata: Ketika turun ayat, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat,"* Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah, dan Ka'ab bin Malik, datang kepada Rasulullah SAW seraya menangis. Mereka lalu berkata, "Allah telah tahu ketika menurunkan ayat ini bahwa kami adalah para penyair." Nabi SAW lalu membaca ayat, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا

[1130] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2834).

وَٱنتَصَرُواْ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُواْۗ وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ *"Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman. Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."*[1131]

26942. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishak menceritakan kepada kami dari sebagian sahabatnya, dari Atha bin Yasar, ia berkata: Turun ayat, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat...."* berkaitan dengan Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah, dan Ka'ab bin Malik.[1132]

26943. Ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Al Husain, dari Yazid, dari Ikrimah dan Thawus, keduanya berkata, "Ayat, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِى كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ *'Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?'* di-*nasakh* dan dikecualikan dari ayat tersebut, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *'Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman. Dan orang-orang yang zhalim*

[1131] Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (5/277); Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2834), serta Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (10/539) dan *Aun Al Ma'bud* (13/244).

[1132] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/283) dengan ungkapan senada.

itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali...."[1133]

26944. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah kemudian mengecualikan orang-orang yang beriman di antara mereka, yaitu para , إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ *'Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal'.*"[1134]

26945. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata. Ia menyebutkan ungkapan yang sama.

26946. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ "*Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman,*" ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Muhajirin yang hijrah bersama Rasulullah SAW."[1135]

26947. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari Abu Hasan Al Barrad, ia

---

[1133] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh* (1/839) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/335).

[1134] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh* (1/608) dan Al Jashshash dalam *Ahkam Al Qur'an* (5/215).

[1135] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/471) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2835).

berkata: Ketika turun ayat, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat."* Kemudian ia menyebutkan ungkapan yang senada dengan hadits Ibnu Humaid dari Salamah." (Lihat no. 26672).

Firman-Nya, وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا *"Dan banyak menyebut Allah."* Para ahli takwil berbeda pendapat tentang waktu dzikir yang Allah sifatkan bagi para penyair yang dikecualikan tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa bahwa maksudnya adalah waktu mereka bertutur kata dengan orang-orang, maka makna ayat ini adalah, dan mereka banyak menyebut Allah dalam ucapan-ucapan mereka. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26948. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا *"Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam ucapan-ucapan mereka."[1136]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka banyak menyebut Allah dalam syair mereka. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26949. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا *"Dan banyak menyebut Allah,"* mereka menyebut Allah dalam syair mereka.[1137]

[1136] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2835).

[1137] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/247) dengan *sanad* sampai ke Ibnu Zaid, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/191) tanpa *sanad.*

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat mengenai hal tersebut adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah mendeskripsikan para penyair mukmin yang dikecualikan-Nya itu banyak mengingat Allah, dan Allah tidak mengkhususkan bahwa mereka banyak mengingat Allah pada suatu waktu tanpa ikut waktu yang lain, baik di dalam kitab-Nya maupun melalui lidah rasul-Nya. Berarti, sifat mereka banyak mengingat Allah dalam setiap keadaan mereka.

Firman-Nya, وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا *"Dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman,"* maksudnya adalah, dan mereka membalas para penyair musyrik yang mengejek mereka secara zhalim dengan syair dan sindiran mereka, serta menjawab serangan mereka.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26950. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا *"Dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka membalas orang-orang kafir yang mengejek orang-orang beriman."[1138]

26951. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَانْتَصَرُوا *"Dan mendapat kemenangan,"* ia berkata, "Maknanya yaitu, meraih kemenangan orang-orang musyrik مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا *'Sesudah menderita kezhaliman'*."[1139]

[1138] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2835).

[1139] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/285) dengan redaksi yang sama dari Muqatil, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/191) dengan ungkapan semakna.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah semua orang yang telah aku sebutkan tadi. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26952. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah, Ali bin Mujahid, dan Ibrahim Al Mukhtar, menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari Abu Al Hasan Salim Al Barrad (maula Tamim Ad-Dari), ia berkata: Ketika turun ayat, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat,"* Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah, dan Ka'ab bin Malik, datang kepada Rasulullah SAW seraya menangis. Mereka berkata, "Allah telah tahu ketika menurunkan ayat ini, bahwa kami adalah para penyair." Nabi SAW lalu membaca ayat, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ *"Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman."*[1140]

26953. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dari Yazid bin Abdullah Qusaith, dari Abu Hasan Al Barrad, ia berkata: Ketika turun ayat, وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat."* Kemudian ia menyebutkan riwayat senada.

26954. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu

[1140] Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (5/277).

Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ *"Dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Abdullah bin Rawahah dan sahabat-sahabatnya."[1141]

26955. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ *"Dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Abdullah bin Rawahah."[1142]

Firman-Nya, وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ *"Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui,"* maksudnya adalah, orang-orang yang menzhalimi dirinya sendiri dengan mempersekutukan Allah dari kalangan penduduk Makkah, kelak akan tahu أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ *"Ke tempat mana mereka akan kembali,"* dan ke mana mereka akan pulang setelah kematian mereka. Mereka akan kembali ke neraka yang tidak pernah padam apinya dan tidak pernah tenang jilatannya.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26956. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah, Ali bin Mujahid, dan Ibrahim Al Mukhtar menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari Abu Al Hasan Salim Al Barrad (maula Tamim Ad-Dari), tentang ayat, وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ *"Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat*

1141 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 515).

1142 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 515) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2836).

mana mereka akan kembali," ia berkata, "Maksudnya adalah penduduk Makkah."[1143]

26957. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوٓا أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ *"Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang yang zhalim dari kalangan musyrik kelak akan tahu ke mana tempat mereka kembali."[1144]

1143 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/356).

1144 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/356). Dalam manuskrip tertera: setelah *atsar* ini tertera tulisan: akhir tafsir surah Asy-Syu'araa`. Berikutnya adalah surah An-Naml.

SURAH AN-NAML

طسٓ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْقُرْءَانِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾ هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾
ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٣﴾

"Thaa Siin, (surat) ini adalah ayat-ayat Al Qur`an, dan (ayat-ayat) kitab yang menjelaskan. Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat."

(Qs. An-Naml [27]: 1-3)

Takwil firman Allah: طسٓ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْقُرْءَانِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾ هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٣﴾ ***(Thaa Siin, [surah] ini adalah ayat-ayat Al Qur`an, dan [ayat-ayat] kitab yang menjelaskan. Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman. [Yaitu] orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat)***

Abu Ja'far berkata: Pada bagian lalu dari kitab ini, kami telah menjelaskan pendapat tentang huruf-huruf hijaiyah yang terdapat di pangkal-pangkal surah, maka طسٓ termasuk bagian dari itu.[1145]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa طسٓ adalah sumpah yang diikrarkan Allah. Ia termasuk pula nama Allah.

26958. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas.[1146]

Berarti, menurut pendapat ini maknanya adalah, sesungguhnya ayat-ayat yang Aku turunkan kepadamu ini, hai Muhammad, adalah ayat-ayat Al Qur`an, dan ayat-ayat وَكِتَابٍ مُّبِينٍ *"kitab yang menjelaskan,"* kepada orang yang men-*tadabburi*-nya dan memikirkan tentangnya, bahwa ia benar dari sisi-Ku. Aku menurunkannya kepadamu, bukan kau yang mengarangnya dan bukan kau yang mengucapkannya, serta bukan siapa pun makhluk-Ku selainmu. Tak seorang makhluk pun sanggup membuat yang sepertinya, walaupun bangsa jin dan manusia saling tolong-menolong atasnya.

Di-*khafadh*-kan lafazh وَكِتَابٍ مُّبِينٍ *"kitab yang menjelaskan,"* karena di-*athaf*-kan kepada lafazh الْقُرْآنِ.

هُدًى *"Untuk menjadi petunjuk,"* termasuk sifat Al Qur`an. Ini merupakan ayat-ayat Al Qur`an yang berfungsi sebagai penjelas dari Allah tentang jalan yang benar dan jalan keselamatan. وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ *"Dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman."* Sekaligus sebagai kabar gembira bagi orang yang beriman kepadanya dan mempercayai apa yang diturunkan di dalamnya, tentang keberuntungan yang besar di akhirat.

[1145] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat pertama.
[1146] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/3838).

Pada lafazh هُدًى وَبُشْرَىٰ *"untuk menjadi petunjuk dan berita gembira,"* terdapat dua bentuk dalam gramatikal Arab:

Pertama: rafa' sebagai mubtada, dengan makna هُوَ هُدًى وَبُشْرَى "ia (Al Qur`an) adalah petunjuk dan kabar gembira".

Kedua: nashab sebagai sifat yang terputus dari lafazh آيَاتُ الْقُرْآنِ, dengan makna تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ [1147] [الْهُدَى] وَالْبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِيْنَ "itu adalah ayat-ayat Al Qur`an yang menjadi petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang beriman". Kemudian huruf *alif* dan *lam* dibuang dari lafazh الْهُدَى dan الْبُشْرَى sehingga keduanya menjadi *nakirah*, sementara keduanya adalah sifat bagi *ma'rifat*, maka keduanya dinashabkan.[1148]

Firman-Nya, ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ *"(Yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang,"* maksudnya adalah, Al Qur`an adalah petunjuk dan kabar gembira bagi orang yang beriman kepadanya dan mendirikan shalat fardhu dengan aturan-aturannya.

Firman-Nya, وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ *"Dan menunaikan zakat,"* maksudnya adalah, mereka juga menunaikan zakat yang diwajibkan.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka juga membersihkan diri mereka dari kotoran kemaksiatan.

Kami telah menjelaskan makna tersebut pada bagian yang lalu, maka tidak perlu lagi mengulangnya di sini.

Firman-Nya, وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ *"Dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat,"* maksudnya adalah, mereka, di samping mendirikan shalat fardhu serta menunaikan zakat wajib, meyakini hari kembali kepada Allah sesudah mati, maka mereka tunduk menaati Allah karena mengharap limpahan pahala-Nya dan takut akan adzab-Nya yang besar. Mereka bukan seperti orang-orang yang mendustakan

---

1147 Kata di antara tanda kurawal tidak tertera dalam manuskrip. Kami mencantumkannya dari naskah lain.

1148 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/286).

kebangkitan dan tidak peduli apakah mereka berbuat baik atau buruk, , karena mereka —kalau pun berbuat kebaikan— tidak mengharapkan pahala, dan kalau pun berbuat kejahatan, tidak takut akan siksaan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ فَهُمۡ يَعۡمَهُونَ ۝٤ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمۡ سُوٓءُ ٱلۡعَذَابِ وَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡأَخۡسَرُونَ ۝٥

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang (dalam kesesatan). Mereka itulah orang-orang yang mendapat (di dunia) adzab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi."

(Qs. An-Naml [27]: 4-5)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ فَهُمۡ يَعۡمَهُونَ ۝٤ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمۡ سُوٓءُ ٱلۡعَذَابِ وَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡأَخۡسَرُونَ ۝٥ ***(Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang [dalam kesesatan]. Mereka itulah orang-orang yang mendapat [di dunia] adzab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi)***

Maksudnya adalah, orang-orang yang tidak mempercayai adanya negeri akhirat, kiamat, dan kebangkitan kepada Allah setelah mati, serta pahala dan siksa.

Firman-Nya, زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ *"Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka,"* maksudnya adalah, Kami buat mereka menyukai perbuatan-perbuatan buruk mereka, dan Kami mudahkan hal tersebut bagi mereka.

Firman-Nya, فَهُمْ يَعْمَهُونَ *"Maka mereka bergelimang (dalam kesesatan),"* Maksudnya adalah, mereka —dalam kesesatan perbuatan-perbuatan buruk mereka yang Kami hias indah bagi mereka— bimbang dan bingung, karena mereka menyangka telah berbuat kebaikan.

Firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ *"Mereka itulah orang-orang yang mendapat (di dunia) adzab yang buruk,"* maksudnya adalah, mereka yang tidak beriman kepada akhirat mendapatkan adzab yang buruk di dunia, dan merekalah yang terbunuh di Badar, yaitu orang-orang musyrik Quraisy.

Firman-Nya, وَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ *"Dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi,"* maksudnya adalah, pada Hari Kiamat kelak, merekalah yang paling rugi perniagaannya, karena mereka membeli kesesatan dengan petunjuk.

Firman-Nya, فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ *"Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."* (Qs. Al Baqarah [2]: 16)

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾ إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِۦٓ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا سَـَٔاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾ فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِىَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur`an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, 'Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu khabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang'. Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia, 'Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan Semesta Alam'."

(Qs. An-Naml [27]: 6-8)

Takwil firman Allah: وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾ إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِۦٓ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا سَـَٔاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾ فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِىَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٨﴾ ***(Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur`an dari sisi [Allah] Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. [Ingatlah] ketika Musa berkata kepada keluarganya, "Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu khabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang." Maka tatkala dia tiba di [tempat] api itu, diserulah dia, "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan Semesta Alam.")***

Maksudnya adalah, Allah SWT berfirman: Sesungguhnya kau —hai Muhammad— dihafalkan dan diajarkan kepadamu Al Qur`an مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ *"Dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."* Yaitu dari sisi Yang Maha Bijaksana mengatur makhluk-makhluk-Nya, serta Maha Mengetahui keadaan makhluk-makhluk-Nya

dan kemaslahatan-kemaslahatan mereka, baik yang sekarang, yang lalu, maupun yang akan datang.

Firman-Nya, إِذْ قَالَ مُوسَىٰ *"(Ingatlah) ketika Musa berkata,"* إِذْ adalah *shilat* dari عَلِيمٌ. Makna kalimatnya adalah, Maha Mengetahui ketika Musa berkata لِأَهْلِهِۦٓ ketika dia sedang berada dalam perjalanannya dari Madyan menuju Mesir, sementara mereka telah tersiksa oleh dinginnya malam ketika suaranya telah tersendat-sendat.

إِنِّيٓ ءَانَسْتُ نَارًا *"Sesungguhnya aku melihat api,"* atau merasakannya, maka diamlah kalian di tempat ini. سَـَٔاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ *"Aku kelak akan membawa kepadamu khabar daripadanya,"* yaitu dari api tersebut.

Huruf *ha* dan *alif* di sini مِنْهَا kembali kepada النَّارُ "api".

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara baca ayat, أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ *"Atau aku membawa kepadamu suluh api."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah membacanya بِشِهَابِ قَبَسٍ dengan me-*mudhaf*-kan lafazh شِهَابِ kepada قَبَسٍ dan membuang *tanwin* (dari lafazh شِهَابِ), dengan makna, atau aku akan datang kepada kalian dengan membawa satu obor api yang aku ambil darinya.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya بِشِهَابٍ قَبَسٍ *"Suluh api,"* dengan *tanwin* pada lafazh شِهَابٍ dan tidak me-*mudhaf*-kannya kepada قَبَسٍ.[1149] Maknanya adalah, atau aku akan datang kepada kalian dengan membawa bara api yang diambil darinya.

Pendapat yang benar mengenai hal tersebut adalah, keduanya merupakan *qira'at* yang populer di kalangan ahli *qira'at* seluruh negeri, dan keduanya pun berdekatan maknanya. Jadi, dengan *qira'at* manapun dipakai *qari'* dalam membacanya, telah dianggap benar.

[1149] *Qira'at* Ashim, Hamzah, dan Al Kisa'i yaitu بِشِهَابٍ قَبَسٍ, dengan *tanwin*. *Qira'at* ulama lainnya yaitu بِشِهَابِ قَبَسٍ, huruf *ba*-nya tidak ber-*tanwin*, yang artinya suluh api. Lihat *Hujjah Al Qur'an* (hal. 523).

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa jika lafazh قَبَسٍ dijadikan sebagai *badal* dari شِهَابٍ, maka شِهَابٍ harus ber-*tanwin.* Jika lafazh شِهَابٍ di-*mudhaf*-kan kepada lafazh قَبَسٍ, maka شِهَابِ tidak ber-*tanwin.*

Sebagian ulama nahwu Kufah berpendapat bahwa jika lafazh شهاب di-*mudhaf*-kan kepada lafazh قَبَسٍ, maka ia sama seperti firman Allah, وَلَدَارُ الْآخِرَةِ *"Dan sesungguhnya kampung akhirat."* (Qs. An-Nahl [16]: 30), yaitu jenis kata yang di-*mudhaf*-kan kepada dirinya sendiri jika berbeda nama dan redaksinya, yang kedua (*mudhaf ilaihi*) menyiratkan seakan-akan ia berbeda dari kata yang pertama (*mudhaf*).

Ulama lain berpendapat bahwa jika lafazh شهاب artinya adalah قَبَسٍ, maka tidak boleh ada *idhafah,* karena قَبَسٍ adalah *na'at* (kata sifat), dan *isim* tidak boleh di-*mudhaf*-kan kepada *na'at*-nya kecuali pada beberapa kalimat yang sedikit jumlahnya. Di dalam Al Qur`an disebutkan وَلَدَارُ الْآخِرَةِ *"Dan sesungguhnya kampung akhirat."* (Qs. An-Nahl [16]: 30) dan وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ *"Dan sungguh kampung akhirat itu."* (Qs. Al-An'aam [6]: 32)[1150]

Pendapat yang benar mengenai masalah tersebut adalah, jika yang dimaksud dengan شهاب bukan قَبَسٍ, maka cara membacanya adalah dengan *idhafah* بِشِهَابِ قَبَسٍ *"suluh api,"* sebab ketika demikian, makna kalimatnya menjadi seperti yang telah kami jelaskan, yaitu satu obor api, sebagaimana perkataan penyair berikut ini:[1151]

فِي كَفِّهِ صَعْدَةٌ مُثَقَّفَةٌ   فِيهَا سِنَانٌ كَشُعْلَةِ الْقَبَسِ

1150 Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (4/249).

1151 Yaitu Abu Zaid, sebagaimana perkataan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/249).

"Di telapak tangannya ada sebilah tombak
yang ujungnya sama seperti obor api."[1152]

Jika yang dimaksud dengan شهاب adalah قَبَسٍ, atau قَبَسٍ adalah sifat bagi شهاب, maka yang benar pada lafazh شهاب adalah ber-*tanwin*, karena yang benar dalam perkataan orang Arab adalah tidak meng-*idhafat*-kan *isim* kepada *na'at*-nya (sifatnya) dan kepada dirinya sendiri. Bahkan *idhafah-idhafah* yang populer dalam perkataan mereka adalah meng-*idhafah*-kan satu kata kepada selain dirinya dan selain *na'at*-nya.

Firman-Nya, لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ *"Supaya kamu dapat berdiang,"* maksudnya adalah, supaya kalian dapat berdiang dengannya dari cuaca dingin. Sebagaimana riwayat berikut ini:

26959. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ *"Supaya kamu dapat berdiang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari cuaca dingin."

فَلَمَّا جَآءَهَا *"Maka tatkala dia tiba,"* Ketika Musa mendatangi api yang dilihatnya itu. نُودِيَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِي ٱلنَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا *"Diserulah dia, 'Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya'."* Sebagaimana riwayat berikut ini:

26960. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, نُودِيَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِي ٱلنَّارِ *"Diserulah dia, 'Bahwa telah diberkati orang-orang*

[1152] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/194) tanpa *sanad*, Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/249) dengan *sanad* sampai kepada Abu Zaid, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/126).

yang berada di dekat api itu'." Ia berkata, "Maksudnya adalah disucikan."[1153]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dalam firman-Nya, مَن فِي ٱلنَّارِ *"Orang-orang yang berada di dekat api itu."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah diri-Nya sendiri. Dialah yang berada di api itu, dan api tersebut adalah nur-Nya. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26961. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِيَ أَن بُورِكَ مَن فِي ٱلنَّارِ *"Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia, 'Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah diri-Nya sendiri. Nur Rabbul Alamin berada di pohon tersebut."[1154]

26962. Isma'il bin Al Haitsam Abu Al Aliyah Al Abdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Qutaibah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, بُورِكَ مَن فِي ٱلنَّارِ *"Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Dia menyerunya, dan Dia berada di api itu."[1155]

26963. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan

---

[1153] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2845) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/195).

[1154] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2845).

[1155] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2846).

menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang firman Allah, فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِىَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ *"Maka tatkala Dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia, 'Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu'."* Ia berkata, "Maksudnya yaitu nur (cahaya)."[1156]

26964. ...Ma'mar berkata: Qatadah berkata tentang ayat, بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ *"Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu."* Ia berkata, "Nur Allah diberkahi."[1157]

26965. ...ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Hasan Al Bashri berkata tentang ayat, بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ *"Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu."*[1158]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, api tersebut diberkahi. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26966. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Asyyab menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, نُودِىَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ *"Diserulah dia, 'Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu'."* Ia berkata, "Api tersebut diberkahi. Begitu pula pendapat Ibnu Abbas."[1159]

26967. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata:

[1156] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/472).
[1157] *Ibid.*
[1158] Demikian yang tertera dalam seluruh naskah.
[1159] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 516) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2845).

Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَنْ بُورِكَ مَن فِي ٱلنَّارِ *"Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, api tersebut diberkahi."[1160]

26968. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkata, "Maksud lafazh-Nya بُورِكَ مَن فِي ٱلنَّارِ *'Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu'*, adalah, api tersebut diberkahi."[1161]

26969. Muhammad bin Sinnan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Makki bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab, tentang firman Allah, أَنْ بُورِكَ مَن فِي ٱلنَّارِ *"Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu,"* ia berkata, "Cahaya Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) dan nur tersebut adalah Allah. وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *'Dan Maha Suci Allah, Tuhan Semesta Alam'*."[1162]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna lafazh ٱلنَّارِ *"Api."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah nur (cahaya), sebagaimana telah aku sebutkan dari orang yang berpendapat demikian.

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah ٱلنَّارِ "api", bukan nur (cahaya). Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

1160 *Ibid.*
1161 *Ibid.*
1162 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/341).

26970. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ada hijab *izzah* (kemuliaan), hijab raja, hijab sultan, dan hijab api, yaitu api yang diseru Musa darinya, hijab nur, hijab kabut, dan hijab air."[1163]

Dikatakan بُورِكَ مَن فِي ٱلنَّارِ *"Telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu,"* dan bukan dikatakan بُورِكَ فِيمَنْ فِي النَّارِ adalah menurut bahasa orang-orang yang berkata بَارَكَكَ اللهُ "semoga Allah memberkahimu". Orang Arab juga biasa berkata بَارَكَكَ اللهُ dan بَارَكَ اللهُ فِيكَ.

Firman-Nya, وَمَنْ حَوْلَهَا *"Dan orang-orang yang berada di sekitarnya,"* maksudnya adalah orang-orang yang berada di sekitar api itu.

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari orang-orang yang berada di sekitarnya adalah para malaikat. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26971. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَمَنْ حَوْلَهَا *"Dan orang-orang yang berada di sekitarnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para malaikat."[1164]

26972. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[1163] Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah* (2/718) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/159).

[1164] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2847), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/195), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/116).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Al Hasan, ungkapan yang sama.

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah Musa dan para malaikat.

26973. Muhammad bin Sinnan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Makki bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab, tentang ayat, وَمَنْ حَوْلَهَا *"Dan orang-orang yang berada di sekitarnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Nabi Musa dan para malaikat. Dia berfirman, 'Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'."[1165]

Firman-Nya, وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan Maha Suci Allah, Tuhan Semesta Alam,"* maksudnya adalah, Maha Suci bagi Allah, Tuhan sekalian alam, dari sifat yang dilekatkan orang-orang zhalim terhadap-Nya.

●●●

يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾ وَأَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّى لَا يَخَافُ لَدَىَّ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾ إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًۢا بَعْدَ سُوٓءٍ فَإِنِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١﴾

"(Allah berfirman), 'Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, dan lemparkanlah tongkatmu'. Maka tatkala Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. 'Hai Musa, janganlah

1165 Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/116).

kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku. Tetapi orang yang berlaku zhalim, kemudian ditukarnya kezhalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

(Qs. An-Naml [27]: 9-11)

Takwil firman Allah: يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾ وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّى لَا يَخَافُ لَدَىَّ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾ إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًۢا بَعْدَ سُوٓءٍ فَإِنِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١﴾ ***([Allah berfirman], "Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, dan lemparkanlah tongkatmu." Maka tatkala Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku. Tetapi orang yang berlaku zhalim, kemudian ditukarnya kezhalimannya dengan kebaikan [Allah akan mengampuninya]; maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.")***

Maksudnya adalah, sesungguhnya Akulah Allah Yang Maha Perkasa dalam pembalasan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya. ٱلْحَكِيمُ *"Lagi Maha Bijaksana,"* dalam pengaturan-Nya terhadap makhluk-makhluk-Nya.

Huruf *ha* pada lafazh إِنَّهُۥٓ adalah *ha imad*, yaitu *isim* yang tidak zhahir menurut pendapat sebagian ahli bahasa Arab. Sementara sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa huruf *ha* tersebut adalah *ha majhulah*.

Firman-Nya, وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ *"Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa*

melihatnya bergerak-gerak." Dalam ayat tersebut ada kalimat yang dibuang, yang tidak perlu disebutkan, karena lafazh yang disebutkan sudah cukup mewakilinya, yaitu فالقاها فصارت حية تهتز "lalu ia (Musa) melemparkan tongkatnya. Kemudian tongkat itu menjadi seekor ular yang bergerak-gerak".

Firman-Nya, فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ *"Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit,"* maksudnya adalah, seperti seekor ular yang besar. جَآنٌّ adalah salah satu jenis ular yang terkenal.

Ibnu Juraij berkata tentang hal tersebut dalam riwayat berikut ini:

26974. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Firman Allah SWT, وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ *"... 'Dan lemparkanlah tongkatmu'. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit."* Maksudnya adalah, ketika tongkat itu berubah menjadi seekor ular yang bergerak-gerak.[1166]

Jenis ular inilah yang dimaksud oleh penyair berikut ini dalam perkataannya:[1167]

يَرْفَعْنَ بِاللَّيْلِ إِذَا مَا أَسْدَفَا   أَعْنَاقَ جِنَّانٍ وَهَامًا رُجَّفَا

وَعَنَقًا بَاقِي الرَّسِيْمِ خَيْطَفَا

"Mereka berjalan cepat-cepat ketika malam gelap-gulita.
Leher-leher ular dan kepala yang menggigil,

[1166] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/432).

[1167] Dia adalah Al Khathafi, kakek Jarir si penyair, sebagaimana perkataan Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (16/18).

Serta berbagai bencana lainnya siap merenggut."[1168]

Firman-Nya, وَلَّىٰ مُدْبِرًا *"Larilah ia berbalik ke belakang,"* maksudnya adalah, Musa berbalik lari karena takut terhadapnya. وَلَمْ يُعَقِّبْ *"Tanpa menoleh,"* dan ia tidak kembali. Ini berasal dari perkataan mereka, عقب فلان yang maknanya, ia kembali membalik ke arah semula.

Penakwilan kami sesuai dengan penakwilan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26975. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَمْ يُعَقِّبْ *"Tanpa menoleh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ia tidak kembali."[1169]

26976. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

26977. ...ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Maksudnya adalah tidak menoleh."[1170]

[1168] Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (16/18) dan Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (9/76).

[1169] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 516), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2848), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/196), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/117).

[1170] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2848), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/196), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/250), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/288).

26978. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَمْ يُعَقِّبْ *"Tanpa menoleh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak kembali." يَٰمُوسَىٰ *"Hai Musa,"* ia berkata, "Ketika ia telah melemparkan tongkatnya, tongkat itu menjadi seekor ular. Maka ia pun merasa takut terhadapnya. Lalu Allah berfirman: إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ ٱلْمُرْسَلُونَ *'Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku,'* mereka (para rasul) tidak peduli kepada hal yang demikian. Kemudian Allah berfirman kepadanya, أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ ٱلْأَمِنِينَ *'Datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman.'* (Qs. Al Qashas [28]: 31) Namun sedikit pun ia tidak berhenti hingga Allah berfirman, سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ *'Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.'* (Qs. Thaahaa [20]: 21) maka ia pun menoleh. Ternyata ular tadi telah berobah kembali menjadi sebatang tongkat seperti semula. Lalu ia pun kembali mengambilnya. Kemudian sesudah itu ia merasa kuat hingga ia membawanya kepada Fir'aun."[1171]

Firman-Nya, يَٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾ إِلَّا مَن ظَلَمَ *"Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku. Tetapi orang yang berlaku zalim."* Maksudnya adalah, lalu Tuhannya menyerunya, "Hai Musa, jangan kau takut terhadap ular ini, sebab tidak takut di sisi-Ku para rasul dan nabi-nabi yang Aku istimewakan mereka dengan kenabian, kecuali orang yang zhalim di antara mereka, lalu melakukan hal yang tidak diizinkan baginya."

Penakwilan kami sesuai dengan penakwilan para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

[1171] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2849).

26979. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Firman-Nya, يَٰمُوسَىٰ لَا تَخَفۡ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ ٱلۡمُرۡسَلُونَ *"Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku."* Maksudnya adalah, Allah tidak menakut-nakuti para nabi kecuali ada dosa yang diperbuat salah seorang dari mereka. Jika ia melakukannya maka Dia akan menakut-nakutinya hingga Dia menyiksanya karenanya."[1172]

26980. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah Al Fazari menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Al Mubarak, dari Abu Bakar, dari Al Hasan, ia berkata: Firman-Nya, يَٰمُوسَىٰ لَا تَخَفۡ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ ٱلۡمُرۡسَلُونَ ۝١٠ إِلَّا مَن ظَلَمَ *"Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku. Tetapi orang yang berlaku zhalim."* Maksudnya adalah, Aku hanya menakutimu karena kau membunuh orang."

Al Hasan berkata, "Para nabi ada yang berdosa, lalu mereka disiksa."[1173]

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang bentuk masuknya kata إِلَّا di sini, yaitu *istitsna* (pengecualian), bersama adanya janji Allah berupa pengampunan yang dikecualikan dari firman-Nya, إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ ٱلۡمُرۡسَلُونَ *"Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku,"* dengan firman-Nya, فَإِنِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ *"Maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun."*[1174] Sementara itu, hukum

[1172] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/251).

[1173] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/251) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/161).

[1174] Dalam manuskrip tertera: يَقُولُ: وَإِنِّي, dan kami mencantumkan koreksian tersebut dari naskah lain.

istitsna adalah, kalimat sesudahnya berbeda makna dari kalimat sebelumnya, karena jika kalimat sebelum إِلاَّ adalah kalimat *nafi* (negatif), maka kalimat sesudahnya menjadi *tsabit* (positif), seperti مَا قَامَ إِلاَّ زَيْدٌ "tak ada yang berdiri kecuali si Zaid", yang berarti si Zaid dikukuhkan posisi berdiri, karena ia dikecualikan dari yang sebelum إِلاَّ, dan yang sebelum إِلاَّ di-*nafi*-kan darinya berdiri. Jika kalimat sebelum إِلاَّ adalah kalimat *tsabit* (positif), maka yang sesudahnya bermakna *nafi*, seperti perkataan mereka, قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا "kaum itu berdiri, kecuali si Zaid", yang berarti si Zaid di-*nafi*-kan berdiri. Maknanya adalah, si Zaid tidak berdiri, sedangkan kaum itu berdiri.

Firman-Nya, إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوٓءٍ *"Tetapi orang yang berlaku zhalim, kemudian ditukar kezhalimannya dengan kebaikan."* Dalam ayat ini Allah telah menjamin keamanannya (Musa) dengan menjanjikan keampunan dan rahmat, serta memasukkannya ke dalam golongan rasul yang tidak merasa takut di sisi-Nya. Oleh karena itu, sebagian ulama nahwu Bashrah mengatakan bahwa dimasukkannya إِلاَّ di sini karena إِلَّا boleh masuk ke dalam kalimat semacam ini, seperti perkataan orang Arab, مَا أَشْتَكِي إِلاَّ خَيْرًا "aku tidak mengadu kecuali yang baik". Jadi, perkataannya إِلاَّ خَيْرًا tidak dianggap sebagai pengaduan. Akan tetapi jika ia berkata مَا أَشْتَكِي شَيْئًا "aku tidak mengadukan apa pun", diketahuilah bahwa ia sedang menyebut dirinya baik, seakan-akan ia berkata, مَا أَذْكُرُ إِلاَّ خَيْرًا "aku tidak menyebut kecuali yang baik".

Salah seorang ahli nahwu Kufah berkata, "Ada seseorang berkata, 'Bagaimana bisa orang yang takut dijadikan sebagai orang yang zhalim, berubah menjadi baik sesudah buruk, padahal ia mendapat ampunan'?"

Aku katakan kepadanya, "Dalam ayat ini terdapat dua bentuk makna:

Pertama: Allah berfirman, "Para rasul itu *ma'shum* (terpelihara dari dosa –Ed) dan mendapat ampunan serta aman pada Hari Kiamat. Siapa yang mencampur aduk amal shalih dengan amal jahat, berarti telah takut dan berharap."

Kedua: Menjadikan *istitsna* (pengecualian) tadi berasal dari orang-orang yang tidak disebutkan dalam kalimat, karena makna kalimatnya adalah, para rasul tidak takut di hadapan-Ku, ketakutan itu hanyalah bagi orang-orang selain mereka. Kemudian baru dikecualikan إِلَّا مَن ظَلَمَ *"Tetapi orang yang berlaku zhalim."* Maksudnya yaitu, orang yang tadinya musyrik, lalu bertobat dari kesyirikannya dan beramal shalih, akan mendapat ampunan dan tidak merasa takut.

Sebagian ahli nahwu mengatakan bahwa إلا dalam bahasa menempati posisi *wau*, dan makna ayat ini adalah, tidak takut di hadapan-Ku para rasul , kecuali orang yang zhalim, kemudian berubah menjadi baik.. Mereka menjadikan bandingannya seperti firman Allah, لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ *"Agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zhalim di antara mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 150) Aku tidak menemukan bahasa Arab mengandung apa yang mereka katakan itu, karena aku tidak memperbolehkan kalimat قامَ النّاسُ إلا عَبْدُ الله، وَعَبْدُ الله قائِمٌ "orang-orang berdiri kecuali Abdullah, dan Abdullah berdiri". Makna *istitsna* tidak lain keluarnya *isim* yang sesudah إلا dari makna *isim-isim* sebelum إلا.

Menurutku, boleh pula dikatakan لِيْ عَلَيْكَ أَلْفٌ سِوَى أَلْفٍ آخَر "aku punya piutang seribu terhadapmu selain seribu yang lain". Jika Anda letakkan إلا di tempat ini, maka itu tepat dan إلا menjadi berada dalam lingkup takwil yang mereka katakan. Adapun jika tidak dimasukkan إلا, sementara yang sedikitnya telah dikecualikan dari yang banyaknya, maka tidak boleh. Akan tetapi ada contoh إلا seperti makna *wau*, padahal tidak ada *wau* padanya, yaitu firman Allah, خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ *"Mereka kekal di dalamnya selama ada*

langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)." (Qs. Huud [11]: 107) Yang dikehendaki Tuhan berupa tambahan.

Jadi, Anda tidak boleh menjadikan إِلاَّ menempati makna *wau*. Jika سِوَى berada pada tempat إِلاَّ, maka سِوَى tepat bermakna *wau*, karena Anda mengatakan عِنْدِي مَالٌ كَثِيْرٌ سِوَى هَذَا "aku punya banyak harta selain ini". Artinya, dan yang ini pun milikku. Seakan-akan Anda berkata, "aku punya banyak harta dan yang ini pun punyaku". Makna *wau* pada سِوَى lebih dekat daripada makna *wau* pada إِلاَّ, karena Anda boleh berkata, عِنْدِي سِوَى هَذَا "padaku ada selain yang ini", dan tidak boleh berkata عِنْدِي إِلاَّ هَذَا.[1175]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar tentang firman-Nya, إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ *"Tetapi orang yang berlaku zhalim, kemudian ditukarnya,"* menurutku adalah selain pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahasa Arab yang kami sebutkan tadi. Melainkan pendapat yang dikemukakan oleh Al Hasan Al Bashri, Ibnu Juraij, dan orang yang sependapat dengan mereka, yaitu bahwa firman Allah, إِلَّا مَن ظَلَمَ adalah *istitsna* (pengecualian) yang tepat dari firman-Nya, لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾ إِلَّا مَن ظَلَمَ *"Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku. Tetapi orang yang berlaku zhalim,"* kecuali orang yang zhalim di antara mereka, lalu ia berbuat dosa, maka ia takut di hadapan-Nya terhadap siksa-Nya. Al Hasan telah menjelaskan makna firman Allah kepada Musa tersebut, yaitu perkataannya, "Aku (Allah) hanya menakutimu karena kau membunuh orang."

Jika ada seseorang berkata, "Apa makna lafazh إِلَّا مَن ظَلَمَ *'Tetapi orang yang berlaku zhalim'*. jika ia memang sebagai *istitsna* yang benar dan keluar dari kelompok orang-orang yang tidak takut di hadapan-Nya, yaitu para rasul? Lalu, bagaimana menjadi takut orang yang telah dijanjikan ampunan dan rahmat?"

[1175] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/287).

Jawabannya adalah, "Firman Allah, ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوٓءٍ *'Kemudian ditukarnya kezhalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya)'*, adalah kalimat lain sesudah kalimat pertama. Berita tentang rasul-rasul mengenai siapa yang zhalim di antara mereka dan siapa yang tidak, berakhir pada firman-Nya, إِلَّا مَن ظَلَمَ *'Tetapi orang yang berlaku zhalim'.* Kemudian sesudahnya dimulai berita tentang orang-orang yang zhalim dari kalangan rasul dan seluruh manusia selain mereka, serta dikatakan, 'Siapa yang zhalim kemudian berubah menjadi baik sesudah jahat, maka Aku baginya Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

Jika seseorang berkata, "Jika maknanya benar seperti yang Anda katakan, lalu ke mana Anda meng-*athaf*-kan dengan ثُمَّ kalau bukan kepada ظَلَمَ *"Yang berlaku zhalim?"*

Jawabannya adalah, "Kepada kalimat yang dibuang, dan tidak perlu disebutkan, karena sudah terwakili maknanya oleh lafazh ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوٓءٍ *"Kemudian ditukarnya kezhalimannya dengan kebaikan,"* sebab sebelum itu telah lewat lafazh pembandingnya, yaitu فَمَنْ ظَلَمَ مِنَ الْخَلْقِ "siapa yang zhalim dari makhluk". Adapun pendapat yang telah kami sebutkan dari kalangan ahli bahasa Arab, memang mereka berpendapat berdasarkan kaidah bahasa Arab, namun mereka mengabaikan makna kalimat dan mengarahkannya bukan kepada takwilnya, padahal kalimat semestinya diarahkan takwilnya menurut makna yang sebenarnya dan dicarikan jalan *i'rab* yang tepat untuk itu, bukan justru memalingkan kalimat dari makna dan takwilnya yang benar.

Firman-Nya, ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوٓءٍ *"Kemudian ditukarnya kezhalimannya dengan kebaikan,"* maksudnya adalah, siapa dari makhluk Allah yang mengerjakan suatu kezhaliman dan melakukan suatu dosa, ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا *"Ditukarnya dengan kebaikan,"* kemudian ia bertobat dari kezhalimannya itu dan perbuatan dosanya tersebut. فَإِنِّي غَفُورٌ

Maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun," atas seluruh dosa dan kezhalimannya itu, serta tidak menyiksa-Nya atas hal tersebut. رَّحِيمٌ *"Lagi Maha Penyayang,"* terhadapnya dengan tidak menyiksanya sesudah perubahannya itu.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26981. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوٓءٍ *"Tetapi orang yang berlaku zhalim, kemudian ditukarnya kezhalimannya dengan kebaikan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kemudian ia bertobat sesudah berbuat jahat. فَإِنِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ *'Maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'*."[1176]

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ فِي تِسْعِ ءَايَٰتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿١٢﴾

"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir`aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." **(Qs. An-Naml [27]: 12)**

[1176] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2849).

Takwil firman Allah: وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ فِي تِسْعِ ءَايَـٰتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَـٰسِقِينَ ﴿١٢﴾ ***(Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih [bersinar] bukan karena penyakit. [Kedua mukjizat ini] termasuk sembilan buah mukjizat [yang akan dikemukakan] kepada Fir`aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik)***

Allah SWT berfirman kepada Musa AS: وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ *"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu."* Di sini disebutkan bahwa Allah menyuruhnya memasukkan telapak tangannya ke dalam sakunya, itu karena pakaian yang ia kenakan saat itu adalah jubah dari bulu. Sebagian mereka mengatakan jubah tersebut tidak memiliki lengan, dan sebagian mengatakan bahwa lengannya hanya sampai ke sebagian tangannya. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26982. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ *"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu,"* ia berkata, "Telapak tangan saja." فِي جَيْبِكَ *"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu."* Ia berkata, "Yaitu jubah yang lengannya hanya sampai ke sebagian tangannya. Sekiranya jubah tersebut memiliki lengan panjang, tentu Dia (Allah) menyuruhnya memasukkan tangannya ke dalam lengan bajunya."[1177]

26983. ...ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Yunus bin Abu Ishak, dari ayahnya, dari Amru bin Maimun, ia berkata:

[1177] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2850) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/251).

Ibnu Mas'ud berkata, "Ketika Musa mendatangi Fir'aun, ia mengenakan ذُرْمَانِقَة, yaitu jubah bulu."[1178]

Firman-Nya, تَخْرُجْ بَيْضَآءَ *"Niscaya ia akan keluar putih (bersinar),"* maksudnya adalah, tanganmu akan keluar berwarna putih, berbeda dari warna kulitmu. مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ *"Bukan karena penyakit,"* kusta, melainkan فِى تِسْعِ ءَايَٰتٍ *"Termasuk sembilan buah mukjizat,"* satu dari sembilan tanda yang diutus kau membawanya kepada Fir'aun.

Dibuangnya lafazh مُرْسَل "diutus" karena maknanya sudah ditunjukkan oleh lafazh إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِۦٓ *"Kepada Fir'aun dan kaumnya."* Sebagaimana perkataan penyair berikut ini:[1179]

رَأَتْنِي بِحَبْلَيْهَا فَصَدَّتْ مَخَافَةً وَفِي الْحَبْلِ رَوْعَاءُ الْفُؤَادِ فَرُوقُ

"Dia pernah melihatku datang membawa dua kemarahannya.

Maka dia pun berteriak karena ketakutan,

padahal dalam kemarahan itu menyeruak keharuan hati.[1180]

Makna lafazh adalah رَأَتْنِي مُقْبِلاً بِحَبْلَيْهَا "Dia pernah melihatku datang membawa dua kemarahannya".

Dibuangnya lafazh مُقْبِلاً "datang" karena para pendengar cukup mengetahui maknanya ketika ia berkata رَأَتْنِي بِحَبْلَيْهَا. Contoh-contoh demikian cukup banyak dalam perkataan orang Arab.

Sembilan ayat maksudnya adalah sembilan bukti yang telah kami jelaskan pada bagian lalu, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

26984. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata

---

[1178] Kami tidak menemukannya dengan redaksi seperti ini dari referensi-referensi yang ada pada kami.

[1179] Yaitu Humaid bin Tsur Al Hilali.

[1180] Ini merupakam satu bait *qasidah*.

tentang firman Allah, تِسۡعِ ءَايَٰتٍ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ وَقَوۡمِهِۦٓۚ *"Termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang Allah sebutkan di dalam Al Qur`an; tongkat, tangan, belalang, kutu, katak, air bah, batu, dan kebinasaan yang menimpa keluarga Fir'aun pada harta-benda mereka."[1181]

Firman-Nya, إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمٗا فَٰسِقِينَ *"Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Fir'aun dan kaumnya (yaitu Koptik) adalah kaum yang fasik (kafir kepada Allah). Kami telah menjelaskan makna fasik pada bagian lalu.

فَلَمَّا جَآءَتۡهُمۡ ءَايَٰتُنَا مُبۡصِرَةٗ قَالُواْ هَٰذَا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ﴿١٣﴾ وَجَحَدُواْ بِهَا وَٱسۡتَيۡقَنَتۡهَآ أَنفُسُهُمۡ ظُلۡمٗا وَعُلُوّٗاۚ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿١٤﴾

"Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata'. Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan."

(Qs. An-Naml [27]: 13-14)

Takwil firman Allah: فَلَمَّا جَآءَتۡهُمۡ ءَايَٰتُنَا مُبۡصِرَةٗ قَالُواْ هَٰذَا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ﴿١٣﴾ وَجَحَدُواْ بِهَا وَٱسۡتَيۡقَنَتۡهَآ أَنفُسُهُمۡ ظُلۡمٗا وَعُلُوّٗاۚ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿١٤﴾ ***(Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada***

[1181] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/253) dengan redaksi yang sama tanpa *sanad*, dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2851) dengan redaksi yang sedikit berbeda dari Ibnu Abbas.

mereka, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata." Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan [mereka] padahal hati mereka meyakini [kebenaran]nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan)

Maksudnya adalah, ketika datang kepada Fir'aun dan kaumnya ayat-ayat Kami (dalil-dalil dan hujjah-hujjah Kami) yang mendukung kebenaran yang didakwahkan Musa kepada mereka (yaitu tujuh bukti yang telah kami sebutkan sebelumnya) مُبْصِرَةً *"Yang jelas,"* yang menunjukkan kepada orang yang memandang dan melihatnya akan hakikat kebenaran yang ditunjukkannya.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26985. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ ءَايَٰتُنَا مُبْصِرَةً *"Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang menjelaskan."[1182]

Firman-Nya, قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ *"Berkatalah mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata'."* Maksudnya adalah, Fir'aun dan kaumnya berkata, "Yang dibawa Musa kepada kita ini adalah sihir مُّبِينٌ *'Yang nyata'*, yang jelas bagi orang yang melihatnya bahwa itu adalah sihir." وَجَحَدُوا۟ بِهَا *"Dan mereka mengingkarinya,"* mendustakan bahwa ayat-ayat yang sembilan itu berasal dari sisi Allah.

26986. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَجَحَدُوا۟ بِهَا *"Dan*

1182 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2852) dengan redaksi yang sama dari Qatadah, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/289) tanpa *sanad*.

mereka mengingkarinya," ia berkata, "Maksud lafazh الْجُحُوْدُ adalah mendustakannya."[1183]

Firman-Nya, وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ *"Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya,"* maksudnya adalah, padahal hati mereka meyakininya, dan mereka tahu dengan yakin bahwa ayat-ayat tersebut berasal dari sisi Allah. Namun mereka tetap membangkang setelah nyata bagi mereka kebenarannya.

26987. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ *"Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, meyakininya di dalam hati mereka."[1184]

26988. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا *"Karena kezhaliman dan kesombongan (mereka). Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka meyakini bahwa ayat-ayat tersebut benar berasal dari Allah. Lalu, mengapa mereka mengingkarinya? Itu karena kezhaliman dan kesombongan mereka."[1185]

Firman-Nya, ظُلْمًا وَعُلُوًّا *"Kezhaliman dan kesombongan."* Makna lafazh الظُّلْمُ adalah melampaui batas, dan الْعُلُوُّ adalah sombong, seolah-olah dikatakan, "karena melampaui batas dan sombong".

[1183] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2852) dengan redaksi yang sama dari Qatadah.

[1184] Kami tidak menemukannya dengan redaksi atau *sanad* seperti ini dari referensi-referensi yang terdapat pada kami.

[1185] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2853).

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26989. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, ظُلْمًا وَعُلُوًّا *"Kezhaliman dan kesombongan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, karena merasa angkuh dan sombong."[1186]

Maknanya yaitu, mereka mengingkari tanda-tanda yang sembilan itu karena zhalim dan sombong, padahal hati mereka meyakini bahwa semua itu berasal dari sisi Allah. Namun mereka tetap mengingkari kebenaran setelah sebegitu jelas kebenaran itu bagi mereka.

Berarti, lafazh ظُلْمًا وَعُلُوًّا *"Kezhaliman dan kesombongan,"* termasuk kalimat yang letaknya di belakang, namun maknanya didahulukan.

Firman-Nya, فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ *"Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan,"* maksudnya adalah, Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Oleh karena itu, perhatikanlah hai Muhammad dengan mata hatimu, akhir pendustaan mereka yang mengingkari ayat-ayat Kami ketika ayat-ayat tersebut datang dengan jelas kepada mereka, dan apa yang menimpa mereka karena kerusakan yang mereka buat di muka bumi serta kemaksiatan mereka kepada Tuhan. Hal itu telah mengeluarkan mereka dari kebun-kebun, mata-mata air, tanam-tanaman, dan tempat yang bagus menuju kebinasaan di dunia dengan tenggelam dan di akhirat menuju adzab yang abadi."

[1186] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/343), ia menukilnya dari Ibnu Al Mundzir, dari Ibnu Abbas.

Firman-Nya, لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ *"Tidak diringankan adzab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 75) Begitu jugalah, hai Muhammad, Sunnah-Ku pada orang-orang yang mendustakan apa yang kau bawa kepada mereka berupa bukti-bukti yang menunjukkan hakikat kebenaran yang kau dakwahkan kepada mereka, kaummu.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman'." **(Qs. An-Naml [27]: 15)**

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ ***(Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.")***

Allah *Ta'ala* berfirman: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا *"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman."* Maksudnya adalah, pengetahuan tentang bahasa burung, hewan-hewan, dan pengetahuan-pengetahuan lain yang khusus Allah anugerahkan kepadanya.

Firman-Nya, وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan*

Kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman'." Maksudnya adalah, Daud dan Sulaiman berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah melebihkan kami dengan kelebihan yang khusus Dia anugerahkan kepada kami berupa ilmu yang hanya Dia berikan kepada kami, tidak kepada makhluk-makhluk-Nya yang lain dari bangsa manusia pada masa kami ini, atas kebanyakan dari hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya pada masa kami ini."

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata."

(Qs. An-Naml [27]: 16)

Takwil firman Allah: وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾ ***(Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata, "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya [semua] ini benar-benar suatu karunia yang nyata.")***

Allah *Ta'ala* berfirman: وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ *"Dan Sulaiman telah mewarisi,"* ayahnya. دَاوُۥدَ *"Daud,"* ilmu yang telah diberikan Allah kepadanya semasa hidupnya dan kerajaan yang khusus baginya, lalu Dia menjadikan kerajaan tersebut menjadi miliknya, bukan anak ayahnya yang lain.

وَقَالَ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ *"Dan Dia berkata, 'Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung'."* Maksudnya adalah, Sulaiman berkata kepada kaumnya, "Hai sekalian manusia, telah diajarkan kepada kami bahasa burung, maka kami dapat memahami bahasanya. Juga dijadikan pemahamannya tentang bahasa burung sama seperti pemahamannya tentang tuturan seorang manusia.

26990. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Ka'ab, tentang ayat, وَقَالَ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ *"Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung,"* ia berkata: Telah sampai kabar kepada kami bahwa Sulaiman memiliki pasukan sejauh 100 farsakh.[1187] Dua puluh lima farsakh terdiri dari manusia, dua puluh lima farsakh terdiri dari jin, dua puluh lima farsakh terdiri dari hewan-hewan liar, dan dua puluh lima farsakh terdiri dari burung-burung. Ia memiliki 1000 rumah dari kaca berlapis kayu, yang di dalamnya terdapat 300 menara dan 700 orang gundik. Ia bisa memerintahkan angin kencang untuk menerbangkannya dan memerintahkan angin sepoi-sepoi membawanya. Allah mewahyukan kepadanya ketika ia terbang di antara langit dan bumi, "Sesungguhnya Aku telah berkehendak tak ada satu makhluk pun menuturkan sesuatu kecuali datang angin menyampaikannya kepadamu."[1188]

Firman-Nya, وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ *"Dan Kami diberi segala sesuatu,"* maksudnya adalah, dianugerahkan kepada kami segala kebaikan. إِنَّ هَـٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ *"Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata."* Sesungguhnya kebaikan-kebaikan yang diberikan kepada

[1187] Satu *farsakh* kurang lebih 8 km –ed.

[1188] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/644) secara *mauquf*, Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/167), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/345), ia menukilnya dari Al Hakim, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi.

kami ini benar-benar merupakan kelebihan atas seluruh makhluk pada masa kami, ٱلْمُبِينُ *"Yang nyata,"* yang menjelaskan kepada orang yang merenungi dan memikirkannya bahwa ia adalah kelebihan yang diberikan kepada kami atas manusia selain kami.

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

"Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)." **(Qs. An-Naml [27]: 17)**

Takwil Firman Allah: وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ ***(Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib [dalam barisan])***

Maksudnya adalah, untuk Sulaiman dikumpulkan pasukannya dari bangsa jin, manusia, dan burung-burung, dalam suatu perjalanan mereka, lalu mereka diatur secara tertib.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna firman Allah, فَهُمْ يُوزَعُونَ *"Lalu mereka itu diatur dengan tertib."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka diberhentikan mulai dari yang paling terdepan sampai yang paling belakang hingga mereka berkumpul. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26991. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu

Abbas, ia berkata, "Untuk setiap satu jenis pasukan dibuat seorang pengatur barisan yang menahan pasukan yang paling terdepan untuk menunggu pasukan yang paling belakang, supaya mereka tidak terdahulu dalam perjalanan, sebagaimana dilakukan oleh para raja."[1189]

26992. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ *"Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan),"* ia berkata, "Maknanya adalah, pasukan yang terdepan ditahan untuk menunggu pasukan yang paling belakang."[1190]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka digiring. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26993. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ *"Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)."* Ia berkata, "Lafazh يُوزَعُونَ maknanya adalah digiring."[1191]

1189 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/347) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/135).

1190 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/473), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2857), dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kassyaf* (3/279).

1191 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/199).

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka dimajukan. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26994. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Al Hasan berkata, "Makna lafazh يُوزَعُونَ adalah dimajukan."[1192]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa maknanya adalah, pasukan yang paling terdepan ditahan untuk menunggu pasukan yang paling belakang; karena lafazh الْوَازِعُ dalam ungkapan orang Arab artinya yang memberhentikan, sebagaimana perkataan penyair berikut ini:[1193]

أَلَمْ يَزِعِ الْهَوَى إِذْ لَمْ يُؤَاتِ   بَلَى وَسَلَوْتُ عَنْ طَلَبِ الْفَتَاةِ

"Bukankah cinta itu berhenti ketika ia gagal?

Benar, dan aku pun jadi lupa mengejar gadis."[1194]

Serta perkataan penyair lain:[1195]

عَلَى حِينِ عَاتَبْتُ الْمُشِيْبُ عَلَى الصِّبَا   وَقُلْتُ أَلَمَّا تَصحُ وَالشَّيْبُ وَازِعُ

"Ketika aku mencela uban karena masih muda

kukatakan, 'Kenapa kau tidak sembuh', padahal uban itu pencegah."[1196]

[1192] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/473) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2857).

[1193] Yaitu Ath-Tharmah.

[1194] Ini merupakan awal bait dari sebuah *qasidah* panjang yang berjudul: Aku adalah Perang.

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 57), redaksi bait dalam *Ad-Diwan* berbunyi: أَلَمْ تَزِعِ.

[1195] Yaitu An-Nabighah Adz-Dzubyani.

[1196] Ini merupakan satu bait dari sebuah *qasidah* panjang yang berisi pujian kepada An-Nu'man bin Al Mundzir dan permintaan maaf kepadanya, serta sindiran Murrah bin Rabi bin Qari.

Orang yang membela orang-orang dari para penguasa dan umara disebut وَزَعَةٌ karena mereka menghentikan para penguasa dan umara dari mereka.

●●●

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوۡاْ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمۡلِ قَالَتۡ نَمۡلَةٞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمۡلُ ٱدۡخُلُواْ مَسَٰكِنَكُمۡ لَا يَحۡطِمَنَّكُمۡ سُلَيۡمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿١٨﴾

"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu supaya kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari'."
(Qs. An-Naml [27]: 18)

Takwil firman Allah: حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوۡاْ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمۡلِ قَالَتۡ نَمۡلَةٞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمۡلُ ٱدۡخُلُواْ مَسَٰكِنَكُمۡ لَا يَحۡطِمَنَّكُمۡ سُلَيۡمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿١٨﴾ ***(Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu supaya kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.")***

Maksud firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوۡاْ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمۡلِ *"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut,"* adalah, hingga ketika Sulaiman dan pasukannya sampai di lembah semut.

Firman-Nya, قَالَتۡ نَمۡلَةٞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمۡلُ ٱدۡخُلُواْ مَسَٰكِنَكُمۡ لَا يَحۡطِمَنَّكُمۡ سُلَيۡمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ *"Berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari'."*

Maksudnya adalah, jangan sampai Sulaiman dan pasukannya menginjak serta membunuh kalian.

Firman-Nya, وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ *"Sedangkan mereka tidak menyadari."* Maksudnya adalah, sementara mereka tidak tahu bahwa mereka menginjak kalian.

26995. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman dan Yahya menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari seorang lelaki bernama Al Hakam, dari Auf, tentang firman Allah, قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ *"Berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, semut Sulaiman bin Daud ukurannya sebesar lalat."[1197]

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

"Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, 'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam

[1197] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/360) dari Nauf Al Bakali. Akan tetapi ia berkata, "Seperti serigala أمثال الذئاب." Kemudian ia berkata, "Begitulah aku melihatnya, tertulis dengan huruf *ya* titik dua di bawah, padahal sebenarnya huruf *ba* bertitik satu, dan itu kesalahan tulisan."

***golongan hamba-hamba-Mu yang shalih."* (Qs. An-Naml [27]: 19)**

Takwil firman Allah: فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾ ***(Maka dia tersenyum dengan tertawa karena [mendengar] perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih.")***

Maksudnya adalah, Sulaiman lalu senyum tertawa karena perkataan semut itu, seraya berkata, رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ *"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmatmu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku."*

Makna lafazh أَوْزِعْنِيٓ adalah, ilhamilah aku.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26996. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ *"Dan dia berdoa, 'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu',"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, jadikanlah aku."[1198]

[1198] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2858) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/200).

26997. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ *"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku,"* ia berkata, "Dalam perkataan orang Arab أَوْزَعَ فُلَانٌ بِفُلَانٍ 'si fulan mencegah fulan'."

Ibnu Zaid berkata, "Lafazh أَوْزِعْنِيٓ maknanya yaitu, ilhamilah aku dan doronglah aku agar mensyukuri nikmat-Mu yang telah Kau berikan kepadaku dan kedua orang tuaku."[1199]

Firman-Nya, وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ *"Dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai,"* maksudnya yaitu, doronglah aku mengerjakan ketaatan kepada-Mu dan mengerjakan apa-apa yang Kau ridhai.

Firman-Nya, وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih,"* maksudnya adalah, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu bersama hamba-hamba-Mu yang shalih, yang telah Kau pilih untuk menyampaikan risalah dan wahyu-Mu.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

26998. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih,"* ia berakat, "Maksudnya

[1199] *Ibid.*

adalah bersama hamba-hamba-Mu yang shalih, yaitu para nabi dan orang-orang beriman."[1200]

وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيۡرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَآ أَرَى ٱلۡهُدۡهُدَ أَمۡ كَانَ مِنَ ٱلۡغَآئِبِينَ ﴿٢٠﴾ لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابٗا شَدِيدًا أَوۡ لَأَاْذۡبَحَنَّهُۥٓ أَوۡ لَيَأۡتِيَنِّي بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ ﴿٢١﴾

"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang'." (Qs. An-Naml [27]: 20-21)

Takwil firman Allah: وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيۡرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَآ أَرَى ٱلۡهُدۡهُدَ أَمۡ كَانَ مِنَ ٱلۡغَآئِبِينَ ﴿٢٠﴾ لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابٗا شَدِيدًا أَوۡ لَأَاْذۡبَحَنَّهُۥٓ أَوۡ لَيَأۡتِيَنِّي بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ ﴿٢١﴾ ***(Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alas an yang terang.")***

وَتَفَقَّدَ *"Dan dia memeriksa,"* Sulaiman ٱلطَّيۡرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَآ أَرَى ٱلۡهُدۡهُدَ *"Burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat hud-hud'."* Penyebab beliau memeriksa bangsa burung dan bertanya tentang hud-hud secara khusus dari antara bangsa burung adalah:

[1200] Kami tidak menemukannya pada referensi-referensi kami.

26999. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Imran berkata dari Abu Mijlaz: Ibnu Abbas pernah duduk kepada Abdullah bin Salam. Lalu ia bertanya tentang hud-hud, kenapa Sulaiman mencarinya di antara bangsa burung? Abdullah bin Salam menjawab, "Sulaiman berhenti di suatu tempat dalam suatu perjalanannya. Beliau tidak tahu seberapa jauh jarak air dari tempat itu, maka beliau bertanya, 'Siapa yang tahu jarak jauhnya air?' Mereka menjawab, 'Hud-hud'. Ketika itulah beliau mencarinya."[1201]

27000. Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Hudair menceritakan kepada kami dari Abu Mijlaz dari Ibnu Abbas dan Abdullah bin Salam, ungkapan senada.

27001. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Minhal, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Untuk Sulaiman bin Daud, pernah disiapkan enam ratus kursi. Kemudian datang orang-orang mulia duduk di belakangnya. Kemudian datang jin-jin mulia, lalu duduk di belakang manusia. Kemudian beliau memanggil burung-burung yang menaungi mereka. Kemudian beliau memanggil angin yang menerbangkan mereka. Oleh karena itu, beliau dapat berjalan dalam satu pagi sejauh jarak perjalanan satu bulan. Ketika beliau sedang dalam perjalanan, saat sedang berada di daerah tandus, tiba-tiba beliau butuh air, maka beliau memanggil hud-hud. Hud-hud pun datang lalu menggali tanah dan menemukan mata air. Kemudian datang syetan-syetan lalu mengulitinya

[1201] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2859) dengan redaksi senada.

sebagaimana kulit dikuliti. Sesudah itu mereka mengeluarkan air tersebut.

Nafi bin Al Azraq berkata, "Berhentilah hai yang banyak berhenti, apakah kau lihat perkataanmu, 'Hud-hud datang lalu menggali tanah dan menemukan mata air?' Bagaimana mungkin ia melihat hal ini, dan tidak melihat perangkap datang hingga mengenai lehernya?' Ibnu Abbas lalu berkata kepadanya, 'Celaka kau, sesungguhnya takdir itu jika datang, maka ia akan menghalangi pandangan'."[1202]

27002. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dari sebagian ahli ilmu, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Sulaiman bin Daud jika keluar dari rumahnya menuju majelisnya, maka burung-burung bersimpuh kepadanya, sementara manusia dan jin berdiri untuknya hingga ia duduk di atas singgasananya. Hingga pada suatu hari pada masanya, pagi-pagi ia pergi ke majelisnya, lalu ia memeriksa burung-burung. Konon, setiap jenis burung datang kepadanya dengan diwakili seekor burung. Setelah ia periksa, seluruh jenis burung telah hadir kecuali hud-hud, maka ia berkata, 'Kenapa aku tidak melihat hud-hud'?"[1203]

27003. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Pertama kali Sulaiman kehilangan hud-hud adalah ketika ia singgah di sebuah lembah. Ia lalu bertanya kepada manusia tentang mata airnya. Mereka menjawab, 'Kami tidak tahu ada

---

1202 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/440, 644) secara *mauquf*, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/651), dan Asy-Syaukani dalam *Faidh Al Qadir* (3/422).

1203 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/295) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/322).

mata airnya. Kalaupun ada salah satu dari pasukanmu yang mengetahui mata airnya, maka ia adalah jin'. Ia pun memanggil jin dan bertanya kepada mereka. Mereka menjawab, 'Kami tidak mengetahui mata airnya. Kalaupun ada salah satu dari pasukanmu yang mengetahui mata airnya, maka itu adalah burung'. Ia pun memanggil burung-burung dan bertanya kepada mereka. Mereka menjawab, 'Kami tidak mengetahui ada mata airnya. Kalaupun ada salah satu dari pasukanmu yang mengetahui mata airnya, maka itu adalah hud-hud'. Namun ia tidak menemukannya. Itulah pertama kali ia mencari hud-hud."[1204]

27004. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ ٱلْغَآئِبِينَ "*Dan Dia memeriksa burung-burung lalu berkata: 'Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir'?*" Ia berkata, "Ia mencari hud-hud untuk minta ditunjukkan mata air, ketika ia dalam perjalanan. Pada suatu hari Sulaiman dalam perjalanan. Ia berkata, 'Mana hud-hud, minta dia menunjukkan mata air kepada kita'. Namun ia tidak menemukannya, maka ia mencarinya."

Ibnu Abbas berkata, "Hud-hud bermanfaat baginya sebagai mata-mata selama ia belum sampai ke tujuan. Setelah ia sampai ke tujuan, ia tidak memerlukan mata-mata, dan takdir bisa menghalangi pandangan."[1205]

[1204] Kami tidak menemukannya dengan redaksi atau *sanad* seperti ini kecuali dalam *Tarikh Ath-Thabari* (1/292).

[1205] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/398) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/122-123) dengan redaksi senada.

Abdullah bin Salam dan orang-orang yang berpendapat sama dengannya, berbeda pendapat dengan Wahab bin Munabbih. Abdullah mengatakan bahwa penyebab Sulaiman mencari hud-hud dan bertanya tentangnya adalah karena ia hendak bertanya kepadanya tentang jarak mata air dari lembah persinggahannya dalam perjalanannya itu. Sementara itu, Wahab bin Munabbih berpendapat bahwa Sulaiman mencarinya dan bertanya tentangnya karena ia tidak melihat wakil yang mewakilinya. Hanya Allah yang paling tahu mana yang benar, sebab tidak ada berita yang sampai kepada kita mengenai hal tersebut, baik di dalam Al Qur`an maupun hadits *shahih* dari Rasulullah SAW.

Pendapat yang benar mengenai hal tersebut adalah, Allah mengabarkan bahwa Sulaiman memeriksa burung-burung, bisa jadi karena tugas yang diwakilkan kepadanya dan mereka tidak melaksanakannya, dan bisa jadi karena ada hajat kepadanya untuk bertanya tentang jarak mata air.

Makna firman-Nya, مَا لِيَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ *"Mengapa aku tidak melihat hud-hud,"* adalah, apakah aku yang salah lihat sehingga aku tidak melihatnya padahal ia telah hadir? Ataukah ia memang tidak hadir di antara yang tidak hadir dari seluruh jenis makhluk?

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27005. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, tentang ayat, فَقَالَ مَا لِيَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ ٱلْغَآئِبِينَ *"Lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, apakah aku salah

melihatnya di antara burung-burung? Ataukah ia memang tidak hadir?"[1206]

Firman-Nya, لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا *"Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras,"* maksudnya adalah, ketika Sulaiman diberitahu bahwa hud-hud memang tidak hadir, dan ia tidak hadir tanpa alasan, Sulaiman bersumpah, لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا *"Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras,"* dan siksaannya kepada burung itu menurut riwayat yang diceritakan darinya adalah menyiksanya dengan mencabuti bulu-bulunya.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27006. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Minhal, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا *"Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan mencabuti bulu-bulunya."[1207]

27007. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Atha, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا *"Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan mencabuti bulu-bulunya dan menjemurnya di tengah panas matahari."[1208]

[1206] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2862) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/399).

[1207] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2862), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/202), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/164).

[1208] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/164) dengan redaksi ini tanpa *sanad*.

27008. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا *"Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan mencabuti bulu-bulunya."[1209]

27009. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا *"Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan mencabuti seluruh bulunya."[1210]

27010. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا *"Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mencabuti bulu-bulu hud-hud seluruhnya, hingga tidak tumbuh setahun."[1211]

27011. ...ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari

---

[1209] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 517) dengan redaksinya dari Abdullah bin Syaddad bin Al Had. Demikian pula Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2862).

[1210] Mujahid dalam tafsirnya (2/271), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/350), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/135).

[1211] Kami tidak menemukannya di antara referensi-referensi yang ada pada kami dengan tambahan: فَلَا يَعْفُو سَنَة dan lainnya. Lihat *atsar* yang lalu.

Qatadah, ia berkata, "Maksudnya adalah mencabuti bulu-bulunya."[1212]

27012. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا *"Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mencabuti bulu-bulunya."[1213]

27013. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishak menceritakan kepadaku dari Yazid bin Ruman, bahwa siksaan yang akan diberikannya (Sulaiman) kepada burung tersebut adalah mencabuti bulu-bulunya.[1214]

27014. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Salah seorang ulama ditanya, 'Penyembelihan ini sudah jelas, lalu apakah عَذَابًا شَدِيدًا itu?' Ia menjawab, 'Mencabuti bulu-bulunya dengan meninggalkan beberapa helai'."[1215]

27015. Sa'id bin Ar-Rabi Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amru bin Dinar, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا *"Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mencabuti bulu-bulunya."[1216]

[1212] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/473).
[1213] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2863).
[1214] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2862).
[1215] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/255).
[1216] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/164).

27016. Sa'id bin Ar-Rabi menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari (Hushain, dari Ibnu Syaddad),[1217] ia berkata, "Maksudnya adalah mencabuti bulu-bulunya dan menjemurnya di terik matahari."[1218]

Firman-Nya, أَوْ لَأَاذْبَحَنَّهُ *"Atau benar-benar menyembelihnya,"* maknanya adalah, atau aku pasti membunuhnya.

27017. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, أَوْ لَأَاذْبَحَنَّهُ *"Atau benar-benar menyembelihnya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, atau aku pasti membunuhnya."[1219]

27018. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad bin Al Awwam menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Abdullah bin Syaddad, tentang ayat, لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَاذْبَحَنَّهُ *"Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras atau benar-benar menyembelihnya...."* Ia berkata, "Burung-burung mendatanginya (hud-hud) dan kemudian memberitahunya. Lalu ia berkata, 'Bukankah ia (Sulaiman) memberi pengecualian'?"[1220]

Firman-Nya, أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ *"Kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang,"* maksudnya adalah, atau ia datang kepadaku membawa satu hujjah yang menjelaskan kepada pendengarnya akan kebenaran dan hakikatnya.

[1217] Dalam manuskrip tertera (Husain bin Syaddad), dan yang benar adalah yang kami cantumkan.

[1218] Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (6/336) dari Abdullah bin Syaddad.

[1219] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2863).

[1220] Kami tidak menemukannya di antara referensi-referensi yang ada pada kami.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27019. Ali bin Al Husain Al Azadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'afi bin Imran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ammar Ad-Duhni, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Setiap lafazh سُلْطَان di dalam Al Qur`an artinya hujjah."[1221]

27020. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ *"Kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang,"* ia berkata, "Maknanya adalah, dengan membawa alasan yang dengannya aku dapat memaafkannya. Yaitu seperti firman-Nya, ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ '*(Yaitu) orang-orang yang berdebat tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan*'. (Qs. Ghaafir [40]: 35) Maksudnya adalah tanpa alasan."[1222]

27021. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari seorang lelaki, dari Ikrimah, ia berkata, "Segala sesuatu di dalam Al Qur`an yang menyebutkan lafazh سُلْطَان artinya adalah hujjah."[1223]

[1221] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/571).

[1222] Kami tidak menemukannya dengan redaksi atau *sanad* seperti ini di antara referensi-referensi yang ada pada kami.

[1223] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2863), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/255), Al Bukhari dalam shahihnya dengan redaksi dari Ibnu Abbas pada *Tafsir Al Qur`an,* bab: Surah Bani Israil, dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/391).

27022. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Yazid, dari Qabats bin Razin, ia mendengar Ikrimah berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Setiap lafazh سُلْطَان di dalam Al Qur`an artinya adalah hujjah. Hud-hud juga mempunyai hujjah."[1224]

27023. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ *"Kecuali jika benar-benar Dia datang kepadaku dengan alasan yang terang,"* ia berkata, "Maknanya adalah, membawa alasan yang benar."[1225]

27024. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, tentang ayat, أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ *"Kecuali jika benar-benar Dia datang kepadaku dengan alasan yang terang,"* ia berakta, "Maknanya adalah, membawa *hujjah* yang menjadi alasan ketidakhadirannya."[1226]

27025. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ *"Kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang,"* ia berkata, "Maknanya adalah, membawa alasan, seperti firman Allah, ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ

[1224] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2863).
[1225] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/202).
[1226] Kami tidak menemukannya di antara referensi-referensi yang ada pada kami.

'(Yaitu) orang-orang yang berdebat tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan'." (Qs. Ghaafir [40]: 35)[1227]

27026. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ *"Kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang,"* ia berkata, "Maknanya adalah, membawa satu alasan yang membuatku memaafkannya."[1228]

●●●

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

"Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba` suatu berita penting yang diyakini'."

(Qs. An-Naml [27]: 22)

Takwil firman Allah: فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ ***(Maka tidak lama kemudian [datanglah hud-hud], lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba` suatu berita penting yang diyakini.")***

[1227] Al Qurthubi dalam tafsirnya (17/170).

[1228] Kami tidak menemukannya di antara referensi-referensi yang ada pada kami.

Firman-Nya, فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ *"Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud),"* maksudnya adalah, Sulaiman diam tidak terlalu lama dari sejak ia bertanya tentang hud-hud sampai hud-hud datang.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara baca firman-Allah, فَمَكَثَ *"Maka tidak lama kemudian."*

Mayoritas ahli *qira'at* seluruh negeri selain Ashim membacanya فَمَكُثَ dengan huruf *kaf* berbaris *dhammah*.

Ashim membacanya فَمَكَثَ[1229] dengan huruf *kaf* berbaris *fathah*.

Kedua *qira'at* tersebut menurut kami benar, karena keduanya adalah logat yang populer, sekalipun aku lebih menyukainya dengan baris *dhammah*, karena merupakan logat yang paling populer dan paling fasih di antara keduanya.

Firman-Nya, فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ *"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya,"* maksudnya adalah, maka hud-hud berkata ketika Sulaiman (ketika Sulaiman menanyakan keterlambatan dan ketidakhadirannya), "Aku mengetahui sesuatu yang tidak kau ketahui, wahai Sulaiman." Sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

27027. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ *"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sesuatu yang tidak kau ketahui."[1230]

[1229] *Qira'at* Ashim yaitu فَمَكَثَ dengan *kaf* berbaris *fathah*.
Qira'at ulama lainnya yaitu فَمَكُثَ dengan huruf *kaf* berbaris *dhammah*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 525).

[1230] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2864) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/202).

27028. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, tentang ayat, فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ *"Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kemudian hud-hud datang, maka Sulaiman berkata kepadanya, 'Apa yang membuatmu mangkir dari tugasmu?' Ia menjawab, أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ *'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya'.*"[1231]

Firman-Nya, وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ *"Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba` suatu berita penting yang diyakini,"* maksudnya adalah, aku datang kepadamu dari Saba` dengan membawa satu berita yang meyakinkan.

27029. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, tentang ayat, وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ *"Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba` suatu berita penting, yang diyakini,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, aku menemukan satu kerajaan yang besarnya tidak sampai sebesar kerajaanmu."[1232]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara membaca lafazh مِن سَبَإٍ *"Dari negeri Saba`."*

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Kufah membacanya مِن سَبَإٍ *"Dari negeri Saba`,"* dengan ber-*tanwin*, yang maknanya adalah, seorang lelaki bernama Saba`.

Sebagian ahli *qira'at* Makkah dan Bashrah membacanya مِن سبأ, tanpa *tanwin*,[1233] sebagai nama satu kabilah atau seorang perempuan.

[1231] Kami tidak menemukannya di antara referensi-referensi yang ada pada kami.
[1232] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2864).
[1233] *Qira'at* Ibnu Katsir dan Abu Amru yaitu وَجِئْتُكَ مِن سَبَأَ tanpa *tanwin* pada kata Saba', nama satu daerah atau kota.

Pendapat yang benar mengenai hal tersebut adalah, keduanya merupakan *qira'at* yang populer, dan masing-masing *qira'at* berlaku di kalangan ulama *qira'at*, maka manapun yang dipakai *qari'*, telah dianggap benar; baik ber-*tanwin* pada lafazh سبأ maupun tidak, tetap benar. Itu karena jika سبأ adalah seseorang, sebagaimana disebutkan dalam *atsar*, maka apabila maksudnya yaitu nama seseorang tadi, maka ia di-*tanwin*-kan. Namun jika maksudnya adalah nama kabilah, maka ia tidak di-*tanwin*-kan, sebagaimana perkataan penyair berikut ini:[1234]

الْوَارِدُوْنَ وَتَيْمٌ فِي ذَرَا سَبَا   قَدْ عَضَّ أَعْنَاقَهُمْ جِلْدُ الْجَوَامِيْسِ

"Orang-orang yang datang dan kabilah Taim di ujung Saba`

tengkuk-tengkuk mereka telah dililit oleh kulit kerbau."[1235]

Ada yang membacanya ذَرَا "ujung" dan ذُرَى.

Diceritakan kepadaku dari Al Farra, dari Ar-Ru'asi, bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Amru bin Al Ala, "Kenapa tidak kau *tanwin*-kan lafazh سبأ?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu apa سبأ itu."[1236]

Sepertinya Abu Amru tidak me-*nanwin*-kan lafazh سبأ sebab ia tidak mengetahui apa سبأ itu, sebagaimana dilakukan oleh orang Arab terhadap nama-nama yang tidak diketahui (*isim-isim majhulah*) yang

---

Az-Zujjaj berkata: مِنْ سَبَأَ adalah sebuah kota yang dikenal berada di ujung Yaman, yang jarak antaranya dengan Shan'a sejauh 3 hari perjalanan.
Qira'at ulama lainnya yaitu مِنْ سَبَإٍ dengan ber-*tanwin*. Mereka menjadikannya sebagai satu nama negeri. Berarti ia *mudzakkar* yang dinamakan dengannya *mudzakkar*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 525).

1234 Yaitu Jarir bin Abdullah.

1235 Ini merupakan satu bait dari sebuah *qasidah* yang berisi sindiran kepada kabilah Taim.
Redaksi bait dalam *Ad-Diwan* yaitu:

تَدْعُوكَ تَيْمٌ وَتَيْمٌ فِي سَبَا   قَدْ عَضَّ أَعْنَاقَهُمْ جِلْدُ الْجَوَامِيسِ

"Taim mengundangmu, dan Taim itu di Saba'.
Leher mereka telah dililit kulit kerbau."

1236 *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra.

tanda *ma'rifat*-nya tidak ber-*tanwin*. Diriwayatkan dari sebagian mereka, هَذَا أَبُو صَعْرُورٍ قَدْ جَاءَ, ia tidak me-*nanwin*-kannya karena tidak mengenalnya di antara nama-nama mereka. Jika سبأ itu adalah sebuah gunung, maka dibaca ber-*tanwin*, karena maksudnya adalah gunung itu sendiri, namun jika dibaca tidak ber-*tanwin*, maka itu karena ia dijadikan satu nama bagi gunung dan daerah sekitarnya.[1237]

●●●

إِنِّي وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syetan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah)sehingga mereka tidak dapat petunjuk."
(Qs. An-Naml [27]: 23-24)

Takwil firman Allah: إِنِّي وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ ***(Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah;***

[1237] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/289-290).

dan syetan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan [Allah] sehingga mereka tidak dapat petunjuk)

Allah SWT berfirman menceritakan ucapan hud-hud kepada Sulaiman untuk memberitahukan alasan ketidakhadirannya, إِنِّي وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ *"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka."* Maksudnya adalah memimpin Saba`. Kabar ini menjadi alasan dan hujjah bagi hud-hud di hadapan Sulaiman yang menyebabkannya lepas dari ancaman yang tadinya dijanjikan Sulaiman; karena Sulaiman tadinya tidak melihat ada seorang pun yang memiliki kerajaan di muka bumi bersama dirinya. Kendati demikian, beliau adalah orang yang menyukai jihad dan perang. Manakala hud-hud menunjukkan kepadanya sebuah kerajaan lain di suatu tempat di muka bumi, dan mereka adalah kaum yang kafir yang menyembah selain Allah, dan baginya pahala dan ganjaran yang besar di akhirat jika ia berjihad melawan mereka dan menggabungkan kerajaan lain ke dalam kerajaannya, maka hud-hud berhak mendapat kemaafan dan benarlah alasannya tidak hadir di hadapan Sulaiman.

Firman-Nya, وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ *"Dan dia dianugerahi segala sesuatu,"* maksudnya adalah, dan ia (Ratu Saba`) memiliki segala sesuatu yang dimiliki raja dalam kehidupan dunia, termasuk perlengkapan dan peralatan perang.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27030. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ubaidah Al Baji, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ *"Dan dia dianugerahi segala*

sesuatu," ia berkata, "Maksudnya adalah segala keperluan dunia."[1238]

Firman-Nya, وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ *"Serta mempunyai singgasana yang besar,"* maksudnya adalah, dan ia punya kursi yang besar.

Makna عَظِيمٌ di sini adalah besar nilainya dan besar gunanya, bukan besar ukurannya.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27031. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ *"Serta mempunyai singgasana yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah singgasana yang mulia, bagus buatannya. Singgasananya terbuat dari emas dan tiang-tiangnya dari permata serta intan."[1239]

27032. ...ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ubaidah Al Baji, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ *"Serta mempunyai singgasana yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah singgasana yang agung."[1240]

Firman-Nya, وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah,"*

[1238] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/256) dengan redaksi yang sama, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/204) dengan redaksi senada.

[1239] Al Bukhari menyebutkannya dari Ibnu Abbas dalam *Tafsir Al Qur`an,* bab: Surah An-Naml. Hingga lafazh حُسْنُ الصَّنْعَةِ. Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/504) dengan redaksi dan *sanad*-nya secara lengkap. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2867), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/352), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (19/190).

[1240] Al Wahidi dalam tafsirnya (2/802) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/133).

maksudnya adalah, aku mendapati wanita ini, yaitu Ratu Saba` dan kaumnya, yaitu kaum Saba`, sujud kepada matahari.

Firman-Nya, وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ *"Dan syetan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka,"* maksudnya adalah, dan iblis membuat mereka menganggap bagus penyembahan mereka kepada matahari dari selain Allah, serta menganjurkan mereka melakukan hal itu.

Firman-Nya, فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ *"Lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah),"* maksudnya adalah, lalu anjurannya kepada mereka menghalangi mereka untuk mengikuti jalan yang lurus, yaitu agama Allah yang Dia utus para nabi-Nya untuk membawanya. Maknanya, yaitu, lalu hal tersebut menghalangi mereka dari jalan yang benar.

Firman-Nya, فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ *"Sehingga mereka tidak dapat petunjuk,"* maksudnya adalah, maka mereka —ketika syetan telah menganjurkan mereka untuk sujud kepada matahari dari selain Allah dan kafir kepada-Nya— tidak mendapat petunjuk kepada jalan yang benar dan tidak bisa menempuhnya. Akan tetapi mereka ragu-ragu dalam kesesatan.

●●●

"Agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada tuhan (yang berhak disembah)

***kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai Arsy yang besar."* (Qs. An-Naml [27]: 25-26)**

Takwil firman Allah: أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۩ ﴿٢٦﴾ ***(Agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan [yang berhak disembah] kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai Arsy yang besar)***

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara baca ayat, أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ *"Agar mereka tidak menyembah Allah."*

Sebagian ahli *qira'at* Makkah dan sebagian ahli *qira'at* Madinah serta Kufah membacanya أَلَا dengan tanpa *tasydid*, dengan makna أَلَا يَا هَؤُلَاءِ اسْجُدُوا. Mereka menyembunyikan هَؤُلَاءِ karena cukup ditunjukkan oleh يَا. Sebagian mereka menyebutkan secara *sima'i* dari orang Arab, أَلَا يَا ارْحَمْنَا dan أَلَا يَا تَصَدَّقْ عَلَيْنَا. Hal ini juga diargumentasikan dengan bait syair Al Akhthal berikut ini:

أَلَا يَا اسْلَمِي هِنْدُ هِنْدَ بَنِي بَدْرِ ... وَإِنْ كَانَ حَيَّانَا عِدَى آخِرَ الدَّهْرِ

"Hai kau, patuhlah kau hai Hind kepada Hind bani Badar.

Sekalipun hidup kita terhitung sebagai akhir masa."[1241]

Menurut *qira'at* ini, lafazh اسْجُدُوا di sini *i'rab*-nya *jazam*, sedangkan أَلَا tidak ada posisinya dalam *i'rab*.

[1241] Ini merupakan awal bait dari sebuah *qasidah* panjang yang berisi pujian kepada Abdul Malik bin Marwan.
Lihat *Ad-Diwan* (hal. 70), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/290), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/298).

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah, Kufah, dan Bashrah, membacanya أَلاَّيَسْجُدُوا, dengan men-*tasydid*-kan أَلاَّ,[1242] dengan makna,

---

[1242] *Qira'at* Al Kisa'i yaitu فَهُمْ يَهْتَدُونَ. أَلاَ يَسْجُدُوا لِلَّهِ dengan *lam takhfif* (tanpa *tasydid*). أَلاَ berfungsi sebagai *tanbih* (peringatan), dan sesudahnya adalah يَا, dan *mubtada*-nya يَسْجُدُوا sebagai perintah sujud. Jadi, maknanya adalah, ingatlah hai kaum, sujudlah kepada Allah sebagai bentuk perbedaan dari mereka dan sebagai pujian kepada Allah karena petunjuk yang telah diberikan-Nya kepada kamu. Janganlah kamu menjadi seperti mereka dalam kedurhakaan. Kalimat ini menjadi terputus dari kalimat sebelumnya dengan anggapan kalimat sebelumnya sudah sempurna, dan kalimat sesudahnya menjadi *kalam mu'taridh* (kalimat sisipan) yang tidak termasuk kisah sebelumnya. Bisa jadi berasal dari Sulaiman AS, dan bisa jadi berasal dari hud-hud dengan takwil يَا هَؤُلاَءِ اسْجُدُوا. Dikarenakan kata هَؤُلاَءِ tidak disebutkan, disambungkanlah يَا dengan اسجدوا sehingga menjadi يَسْجُدُوا, seolah-olah ia adalah *fi'il mudhari'* ketika masuk ke dalam kalimat.
Orang Arab mengatakan أَلاَ يَا ارْحَمُونَا yang maksudnya أَلاَ يَا هَؤُلاَءِ ارْحَمُونَا karena يَا tidak boleh mengiringi *fi'il* kecuali ada kalimat yang disembunyikan bersamanya.
Quthrub berkata: Makna ayat adalah أَلاَ يَا قَوْمِ اسْجُدُوا "wahai kaum, sujudlah kalian!" *Isim* lalu dibuang, dan tempatnya digantikan oleh يَا. Pembuangan ini khusus pada *munada*, karena *munada* adalah tempat membuang *tanwin* jika Anda berkata يَا زيدُ.
Para ulama *qira'at* lainnya membacanya أَلاَّ يَسْجُدُوا لِلَّهِ dengan men-*tasydid*-kan lafazh أَلاَّ. Mereka berbeda pendapat mengenai alasannya.
Az-Zujaj berkata, "Siapa yang membacanya dengan *tasydid*, maka maknanya فَصَدَّهُمْ لِئَلاَّ يَسْجُدُوا yang artinya, syetan menghalangi mereka dari jalan yang lurus supaya mereka tidak sujud kepada Allah. Berarti يَسْجُدُوا di-*nashab*-kan dengan أَنْ, dan tanda *nashab*-nya membuang huruf *nun*."
Al Yazidi berkata, "Makna ayat adalah, dan syetan menghiasi amal-amal mereka supaya mereka tidak sujud. أَنْ berada pada tempat *nashab* karena ia merupakan *badal* dari أَعْمَالَهُمْ."
Al Yazidi juga berkata, "Jika أَلاَ يَسْجُدُوا لِلَّهِ tanpa *tasydid*, maka padanya terdapat keterputusan kisah yang sedang Anda ikuti, kemudian Anda kembali kepadanya sesudah itu."
Jika kisah tersebut disambungkan satu sama lain, maka itu lebih mudah. Boleh juga maknanya فَصَدَّهُمْ أَنْ يَسْجُدُوا, dan لاَ masuk untuk mengukuhkan pengingkaran, sebagaimana firman Allah, وَحَرَامٌ عَلَى قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لاَ يَرْجِعُونَ "*Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami).*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 95). Maknanya adalah أَنَّهُمْ يَرْجِعُونَ "mereka (pasti) kembali" karena kata حَرَامٌ

dan syetan menghiasi bagi mereka amal-amal mereka supaya mereka tidak sujud kepada Allah. أَلَّا berada pada posisi *nashab*, karena alasan yang telah aku sebutkan, bahwa maknanya لِئَلَّا "supaya tidak", dan يَسْجُدُوا berada pada posisi *nashab* dengan أَنْ.

Pendapat yang benar mengenai hal tersebut adalah, keduanya merupakan *qira'at* yang tersebar luas di kalangan ahli *qira'at* pelosok negeri. Para ahli *qira'at* membaca kedua-duanya, di samping *shahih* maknanya.

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang bentuk masuknya يَا dalam *qira'at* orang yang membacanya sebagai bentuk amar (perintah).

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa siapa yang membacanya seperti itu, maka seolah-olah dia menjadikannya sebagai amar (perintah), seakan-akan dikatakan kepada mereka اسْجُدُوا, dan ditambah يَا *tanbih* di antara keduanya, kemudian dibuang huruf *alif washal* yang terdapat pada lafazh اسْجُدُوا dan dibuang huruf *alif* yang

---

berada dalam makna *taukid* bila sebelumnya adalah kalimat pengingkaran (*juhud*), sebagaimana firman-Nya, مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ *"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud."* Juga sebagaimana ucapan Abu An-Najm berikut ini:

فَمَا أَلُومُ الْبِيضَ أَلَّا تَسْخَرَا

"Aku tidak mencela kulit putih satu celaan pun."

Sekelompok orang berpendapat bahwa لا terdapat di sini karena adanya لا pada lafazh فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ *"sehingga mereka tidak dapat petunjuk"*. Sebagaimana firman-Nya, وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ *"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat."* (Qs. Faathir [35]: 19)

Kalimat ini tanpa لا. Kemudian susunan kalimat berikutnya yaitu وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ *"Dan tidak (pula) sama gelap-gulita dengan cahaya."* (Qs. Faathir [35]: 20).

Diulang لا pada kalimat وَلَا النُّورُ karena ada لا pada kalimat وَلَا الظُّلُمَاتُ. Setiap kata yang dimasuki لا pada *mubtada*-nya, akan menjadi baik jika dimasuki لا pada khabarnya, sebagai *ziyadah* (tambahan). *Wallahu a'lam*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 526).

terdapat pada يا karena huruf *alif* tersebut *alif sakin* yang bertemu dengan huruf *sin* اسْجُدُوا, maka jadinya أَلَّا يَسْجُدُوا.

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa يا ini adalah يا yang masuk kepada *munada*; ia cukup mewakili *isim* dan *isim* cukup mewakilinya.[1243]

Firman-Nya, يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ *"Mengeluarkan apa yang terpendam,"* maksudnya adalah, mengeluarkan yang terpendam di langit dan bumi, yaitu hujan di langit dan tumbuh-tumbuhan di bumi, serta lain-lain.

Pendapat kami sesuai dengan takwil para ahli takwil, sekalipun ada perbedaan ungkapan mereka mengenainya. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27033. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ *"Mengeluarkan apa yang terpendam di langit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hujan."[1244]

27034. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ *"Mengeluarkan apa yang terpendam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hujan."[1245]

27035. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata

[1243] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/290-291).
[1244] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 518).
[1245] *Ibid.*

tentang firman Allah, ٱلَّذِى يُخۡرِجُ ٱلۡخَبۡءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ *"Mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi,"* ia berkata, "Yang terpendam di langit dan bumi adalah apa-apa yang Allah jadikan padanya berupa rezeki; hujan dari langit dan tumbuh-tumbuhan dari bumi. Tadinya keduanya tertutup, yang ini tidak hujan dan yang itu tidak tumbuh. Lalu Dia membelah langit dan menurunkan hujan darinya, serta mengeluarkan tumbuh-tumbuhan."[1246]

27036. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Hakim bin Jabir, tentang firman Allah, أَلَّا يَسۡجُدُواْ لِلَّهِ ٱلَّذِى يُخۡرِجُ ٱلۡخَبۡءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ *"Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dan mengetahui segala yang tersembunyi di langit dan di bumi."[1247]

27037. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Usamah bin Zaid mengabarkan kepada kami dari Mu'adz bin Abdullah, ia berkata: Aku pernah melihat Ibnu Abbas mengendarai seekor keledai sambil bertanya kepada Taba' (anak dari istri Ka'ab), "Apakah kau pernah menanyakan Ka'ab tentang benih yang tumbuh di tanah pada satu tahun, dan tidak tumbuh pada tahun yang lain?" Ia menjawab, "Aku pernah mendengar Ka'ab berkata, 'Benih itu bisa turun dari

---

[1246] Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/284), tafsir firman Allah, كَانَتَا رَتۡقًا فَفَتَقۡنَٰهُمَا *"Keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 30) Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/243). Keduanya bersumber dari Ikrimah, Ibnu Zaid, dan Ibnu Abbas.

[1247] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2868) dengan redaksi yang sama dari Ibnu Abbas.

langit dan keluar dari bumi'." Ia (Ibnu Abbas) berkata, "Engkau benar."[1248]

Abu Ja'far berkata: Sebenarnya namanya adalah Tabi', akan tetapi seperti itulah (Taba') kata Muhammad.

Dikatakan يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi,"* maknanya adalah يُخرِجُ الخبْءَ مِن السَّمَوَات *"Mengeluarkan apa yang terpendam dari langit,"* karena orang Arab biasa meletakkan مِن pada tempat فِي dan meletakkan فِي pada tempat مِن pada lafazh خَرَجَ.

Firman-Nya, وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ *"Dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan,"* maksudnya adalah mengetahui yang rahasia dari urusan makhluk-makhluk-Nya, yaitu mereka yang amal-amalnya dihiasi syetan, dan yang tersembunyi di antaranya. Makna ini berdasarkan *qira'at* orang yang membacanya ألاّ, dengan ber-*tasydid*. Adapun menurut *qira'at* orang yang membacanya dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*), maknanya adalah, dan mengetahui apa yang dirahasiakan makhluk-makhluk-Nya yang Dia perintahkan mereka sujud dengan firman-Nya, أَلاَ يَا هَؤُلاَءِ اسْجُدُوا *"Agar mereka tidak bersujud."*

Diriwayatkan bahwa ayat tersebut dalam *qira'at* Ubay berbunyi, ألاَ تَسْجُدُوا لله الذي يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَمَا تُعْلِنُونَ *"Agar mereka sujud kepada Allah yang mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan kalian nyatakan."*[1249]

Firman-Nya, ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ *"Allah, tiada tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai Arsy yang besar."*

[1248] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/400) dengan redaksi yang sama secara lengkap, Abu As-Syaikh dalam *Al Azhamah* (4/1238), Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (4/315), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (2/210). Mereka semuanya hingga lafazh السّماء.

[1249] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/257).

Maksudnya adalah, Allah yang tidak sah ibadah kecuali kepadanya. لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ *"Tiada tuhan yang disembah kecuali Dia."* Tak ada sesembahan selain-Nya yang pantas disembah, maka murnikanlah ibadah kepada-Nya dan sendirikanlah ketaatan hanya kepada-Nya, serta janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan apa pun.

Firman-Nya, رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ *"Tuhan yang mempunyai Arsy yang besar,"* maksudnya adalah, Penguasa Arsy yang besar, yang setiap Arsy (singgasana), sekalipun besar, tetap lebih kecil darinya; yang tidak serupa dengan Arsy (singgasana) Ratu Saba` maupun lainnya.

27038. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ *"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya."* Sampai firman-Nya, لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ *"Tiada tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai Arsy yang besar."* Ia berkata, "Ini semua merupakan perkataan hud-hud."[1250]

27039. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, ungkapan senada.

قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ ٱذْهَب بِّكِتَٰبِى هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

"Berkata Sulaiman, 'Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah

---

[1250] Dalam manuskrip ungkapan ini berulang.

kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan'."
(Qs. An-Naml [27]: 27-28)

Takwil firman Allah: قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ ٱذْهَب بِّكِتَٰبِى هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ ***(Berkata Sulaiman, "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan [membawa] suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.")***

Allah SWT berfirman: قَالَ *"Berkata,"* Sulaiman kepada hud-hud, سَنَنظُرُ *"Akan kami lihat,"* mengenai alasan yang kau ajukan dan hujjah yang kau kemukakan untuk ketidakhadiranmu di hadapan kami, serta mengenai berita yang kau bawa kepada kami. أَصَدَقْتَ *"Apa kamu benar,"* tentang semua itu. أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ *"Ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta,"* tentangnya?

Firman-Nya, ٱذْهَب بِّكِتَٰبِى هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ *"Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan."*

(Para ahli takwil berbeda pendapat tentang takwilnya. Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, pergilah bawa suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian lihat apa reaksi mereka).[1251] Kemudian berpalinglah dari mereka dan kembalilah kepadaku.

Mereka mengatakan bahwa lafazh مَاذَا يَرْجِعُونَ *"Apa yang mereka bicarakan,"* merupakan lafazh yang diakhirkan, sedangkan maknanya didahulukan. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

[1251] Kalimat di antara tanda kurawal, penyebutannya berulang dalam manuskrip.

27040. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Sulaiman lalu menjawabnya. Maksudnya menjawab hud-hud setelah itu, قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ ٱذْهَب بِّكِتَٰبِى هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ *"Berkata Sulaiman, 'Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan'."* Maksudnya adalah, kemudian berpalinglah dari mereka dan kembali kepadaku."[1252]

Ia berkata, "Ia (Ratu Saba`) mempunyai satu lubang kecil menghadap matahari, maka saat matahari terbit, matahari terlihat padanya, dan saat itulah ia sujud kepadanya. Hud-hud lalu datang, hingga ia hinggap di lubang tersebut, menutupinya, dan matahari pun lambat terlihat padanya. Ia (Ratu Saba`) pun bangkit melihatnya. Hud-hud lalu melemparkan surat tersebut kepadanya dari bawah sayapnya? kemudian terbang begitu Ratu Saba' bangkit melihat matahari."[1253]

Abu Ja'far berkata: Pendapat dari Ibnu Zaid ini menunjukkan bahwa hud-hud beranjak kembali kepada Sulaiman setelah melemparkan surat tersebut, dan ia memperhatikan perbuatan wanita tersebut sebelum ia melemparkan surat Sulaiman kepadanya.

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, pergilah bawa suratku ini, lalu lemparkanlah kepada mereka. Kemudian

---

[1252] Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/188), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/299), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/166), dan An-Nasafi dalam tafsirnya (3/210).

[1253] Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/190) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/300).

berpalinglah dari mereka untuk mendekati mereka, dan lihatlah reaksi mereka.

Mereka berkata, "Hud-hud kemudian melakukannya dan mendengar diskusi wanita tersebut dengan anggota kerajaannya serta ucapannya kepada mereka. قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *'Berkata ia (Balqis), "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".'* Serta diskusi mereka sesudah itu.

Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27041. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, tentang firman Allah, فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ *"Lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka,"* ia berkata, "Maksud mendekat adalah, فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ *'Lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan'.*"[1254]

Pendapat ini lebih tepat dengan takwil ayat, karena konsultasi wanita tersebut dengan kaumnya berlangsung setelah surat Sulaiman dilemparkan hud-hud kepadanya, dan tentu hud-hud tidak beranjak pergi, karena ia telah diperintahkan mengamati reaksi mereka sebelum ia melakukan apa yang diperintahkan Sulaiman kepadanya.

[1254] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2871) dengan redaksi yang sama dari Sa'ad bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

"Berkata ia (Balqis), 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri'."

(Qs. An-Naml [27]: 29-31)

Takwil firman Allah: قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾ ***(Berkata ia [Balqis], "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya [isi]nya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku Sebagai orang-orang berserah diri.")***

Maksudnya adalah, hud-hud lalu pergi membawa surat Sulaiman kepadanya, kemudian menjatuhkannya kepadanya. Manakala ia (Ratu Saba`) telah membacanya, ia berkata kepada kaumnya, قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ *"Berkata ia (Balqis), 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia'."*

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27042. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian

ulama, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Ia menulis surat —maksudnya Sulaiman bin Daud bersama hud-hud—: "*Bismillahirrahmanirahim*, dari Sulaiman bin Daud kepada Balqis bin Dzi Syarh dan kaumnya. Adapun sesudahnya; janganlah kalian sombong terhadapku dan datanglah kepadaku dalam keadaan menyerah." hud-hud lalu mengambil surat tersebut dengan kakinya, kemudian membawanya hingga sampai ke tempatnya (Ratu Saba`). Ia memiliki sebuah lubang kecil di rumahnya, yang jika matahari terbit, ia melihatnya lalu sujud kepadanya. Hud-hud datang ke lubang tersebut dan menutupinya dengan kedua sayapnya hingga matahari naik, sementara Ratu Saba` tidak sadar. Setelah itu hud-hud melemparkan surat tersebut dari lubang kecil itu. Surat itu jatuh di tempat keberadaannya, lalu Ratu Saba` memungutnya."[1255]

27043. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Telah sampai berita kepadaku bahwa Ratu Saba` adalah seorang perempuan bernama Balqis. Menurutku ia (Al Qasim) berkata: Ia adalah putri Syarahil, salah satu dari kedua orang tuanya, termasuk bangsa jin, yang ujung salah satu dari kedua kakinya seperti kikil hewan. Ia tinggal di istana kerajaan, yang anggota permusyawaratannya berjumlah 312 orang, dan setiap satu orang dari mereka membawahi 10.000 orang. Kerajaan tersebut berada di sebuah daerah bernama Ma'rib, yang jaraknya tiga hari perjalanan dari Shan'a. Setelah hud-hud datang membawa beritanya kepada Sulaiman bin Daud, Sulaiman menulis surat dan mengirimkannya bersama

[1255] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/353).

hud-hud. Kemudian hud-hud datang ketika pintu-pintu telah dikunci, dan ia mengunci pintu-pintunya serta meletakkan kunci-kuncinya di bawah bantalnya. Hud-hud datang lalu masuk dari sebuah lubang kecil, kemudian melemparkan surat tersebut kepadanya. Ratu Saba` pun membacanya. إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ "*Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.*" Begitulah para nabi menulis surat; tidak terlalu panjang (ringkas).[1256]

27044. ...ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Sulaiman tidak menulis lebih dari apa yang Allah kisahkan di dalam kitab-Nya, إِنَّهُۥ '*Sesungguhnya surat itu*'. وَإِنَّهُۥ '*Dan sesungguhnya (isi)nya*'."[1257]

27045. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, ٱذْهَب بِّكِتَٰبِى هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ "*Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka,*" ia berkata, "Hud-hud berangkat membawa surat tersebut, dan ketika ia berada tepat di atas kerajaan tersebut,

---

[1256] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/475, 476).

[1257] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2873) dari Abdurrahman As-Salmi, dari Mujahid, dengan redaksi: dalam surat Sulaiman kepada Ratu Saba' tidak tertera yang lain kecuali yang disebutkan dalam Al Qur`an: إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ "*Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*"

sementara Ratu Balqis sedang berada di atas singgasananya, ia melemparkan surat tersebut kepadanya."[1258]

Firman-Nya, قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ *"Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia."*

ٱلْمَلَأُ adalah pemuka-pemuka kaumnya.

Ratu Saba` berkata kepada para pemuka kaumnya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ *"Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia."*

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang penyebutan sifatnya (surat) sebagai kitab yang mulia.

Sebagian berpendapat bahwa disifati demikian karena surat itu berstempel.

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa disifati demikian karena surat itu berasal dari seorang raja, sehingga ia menyifatinya mulia karena kemuliaan pemiliknya. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya adalah Ibnu Zaid:

27046. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ *"Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah surat Sulaiman, ketika ia menulis surat kepadanya."[1259]

Firman-Nya, إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *"Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."* Di-kasrah-

[1258] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2870).

[1259] Kami tidak menemukannya dengan redaksi atau *sanad* seperti ini di antara referensi-referensi yang ada pada kami.

kannya إِنَّ yang pertama dan yang kedua merupakan jawaban atas إِنِّيٓ pada lafazh إِنِّيٓ أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ *"Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia."* Maknanya adalah, ia berkata, "Hai pembesar-pembesar sekalian, dijatuhkan kepadaku surat dari Sulaiman."

Firman-Nya, أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَيَّ *"Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku,"* maksudnya adalah, dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia, yang isinya, "Janganlah kalian menyombongkan diri kepadaku."[1260]

Mengenai أَنْ terdapat dua bentuk dalam bahasa Arab; jika jumlah أَنْ dijadikan sebagai *badal* dari كِتَابٌ, maka jumlah أَنْ posisinya *rafa'* dengan apa yang me-*rafa'*-kan كِتَابٌ dan *badal* darinya. Jika makna kalimat dibuat menjadi: sesungguhnya dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia, jumlah أَنْ menjadi *nashab* karena *ta'alluq* lafazh كِتَابٌ dengannya.

Makna firman Allah, أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَيَّ *"Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku,"* yaitu, janganlah kalian sombong dan angkuh terhadap seruanku kepada kalian.

27047. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَيَّ *"Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku,"* ia berkata, "Maknanya adalah, janganlah kalian menolak seruanku kepada kalian, karena jika kalian menolak maka aku akan memerangi kalian." Aku lalu berkata kepada Ibnu Zaid tentang ayat, أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَيَّ *"Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku."* bahwa maknanya adalah, janganlah kalian sombong terhadapku? Ia lalu berkata, "Ya." Ibnu Zaid berkata,

[1260] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/291-292).

"Dalam ayat, أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ '*Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'*, terdapat dalam surat Sulaiman kepadanya."[1261]

Firman-Nya, وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ "*Dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri,*" maksudnya adalah, dan datanglah menghadap kepadaku dalam keadaan tunduk kepada keesaan Allah dan menaati-Nya.

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾

"Berkata dia (Balqis), 'Hai para pembesar berilah aku perwazan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)'. Mereka menjawab, 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan'." **(Qs. An-Naml [27]: 32-33)**

Takwil firman Allah: قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾ ***(Berkata dia [Balqis], "Hai para pembesar berilah aku perwazan dalam urusanku [ini] aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis[ku]." Mereka***

[1261] **Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2874).**

menjawab, "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan [juga] memiliki keberanian yang sangat [dalam peperangan], dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan.")

Maksudnya adalah, قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى *"Berkata Dia (Balqis), 'Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini)'."* Bermusyawarahlah denganku tentang urusanku yang telah datang kepadaku dari masalah si pemilik surat yang dijatuhkan kepadaku ini. Ia menjadikan musyawarah sebagai fatwa.

Firman-Nya, مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ *"Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku),"* maksudnya adalah, aku tidak dapat memutuskan satu keputusan pun mengenai hal itu hingga kalian mendukungku, maka aku bermusyawarah dengan kalian mengenainya.

27048. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Ia memanggil kaumnya, lalu bermusyawarah dengan mereka: Wahai pembesar-pembesar sekalian. أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ *"Berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)."*

Dikatakan ما كُنْتُ لَأَقْطَعُ أَمْرًا دُونَكَ وَلاَ كُنْتُ لَأَقْضِي أَمْرًا "aku sekali-kali tidak akan memutuskan satu perkara pun tanpamu, dan aku tidak akan menetapkan satu perkara pun". Oleh karena itu, ia berkata, مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا *"Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan,"* dengan makna menetapkannya.[1262]

[1262] Aku tidak menemukannya dengan *sanad* dan redaksi seperti ini. Namun Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/301) menyebutkan ungkapan yang semakna.

قَالُوا نَحْنُ أُوْلُوا قُوَّةٍ وَأُوْلُوا بَأْسٍ شَدِيدٍ *"Mereka menjawab, 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan)'."* Para pemuka dari kaum Ratu Saba` berkata —ketika ia bermusyawarah dengan mereka tentang masalahnya dengan Sulaiman—, "Kita punya kekuatan tempur. Keputusan terserah kepadamu, hai ratu, apakah berperang atau tidak. Perhatikanlah mana pendapat yang baik menurutmu, lalu perintahkan kami, maka kami akan mematuhi keputusanmu."

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27049. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, قَالُوا نَحْنُ أُوْلُوا قُوَّةٍ وَأُوْلُوا بَأْسٍ شَدِيدٍ "*Mereka menjawab, 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan)'.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mengusulkan perang kepadanya, siap berperang untuknya. فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ '*Maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan*'."[1263]

27050. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, ia berkata, "Bersama Ratu Saba` terdapat 12.000 *qail* (panglima), dan bersama setiap seorang qail terdapat 100.000 orang prajurit."[1264]

27051. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan

1263 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2875).

1264 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2875) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/258).

menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bersama Balqis terdapat 100.000 *qail*, dan bersama setiap satu orang *qail* terdapat 100.000 prajurit."[1265]

27052. Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, "Di bawah kekuasaan Ratu Saba` terdapat 12.000 *qail*, dan *qail* dalam bahasa mereka berarti raja. Di bawah kekuasaan setiap satu orang raja terdapat 100.000 prajurit."[1266]

قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

"Dia berkata, 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat'."

(Qs. An-Naml [27]: 34)

Takwil Firman Allah: قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ ***(Dia berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.")***

[1265] *Ibid.*

[1266] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2875), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/208), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/258).

Maksudnya adalah, Ratu Saba` berkata kepada para pemuka dari kaumnya ketika mereka menawarkan diri untuk memerangi Sulaiman jika dia memerintahkan mereka melakukan hal tersebut, إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً *"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri,"* dengan cara kekerasan, أَفْسَدُوهَا *"Niscaya mereka membinasakannya,"* menghancurkannya. وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً *"Dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina,"* yaitu dengan memperbudak orang-orang yang merdeka. Ucapannya tentang raja-raja selesai sampai di sini. Allah lalu berfirman, وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ *"Dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat."* Seperti perkataan Ratu Saba`, itu memang dilakukan raja-raja apabila mereka memasuki suatu negeri dengan cara kekerasan.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27053. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami tentang firman Allah, وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً *"Dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ini merupakan kekerasan."[1267]

27054. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Muslim, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا *"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jika mereka memasukinya dengan kekerasan, maka mereka akan menghancurkannya."[1268]

[1267] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/130), tanpa *sanad.*
[1268] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2876).

27055. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang ayat, قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً *"Dia berkata, 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina'."* Ia berkata, "Allah berfirman, وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ *'Dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat'.*"[1269]

وَإِنِّى مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu." Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa

---

[1269] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2877).

melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba`) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina-dina."

(Qs. An-Naml [27]: 35-37)

Takwil firman Allah: وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَـٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً وَهُمْ صَـٰغِرُونَ ﴿٣٧﴾ ***("Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan [membawa] hadiah, dan [aku akan] menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu." Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, "Apakah [patut] kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu [Saba`] dengan terhina dan mereka menjadi [tawanan-tawanan] yang hina-dina.")***

Diceritakan bahwa ia berkata, "Aku akan mengirim hadiah kepada Sulaiman," karena ia hendak mengujinya dengan hadiah itu, dia seorang raja atau seorang nabi? Ia berkata, "Jika dia seorang nabi maka dia tidak akan menerima hadiah itu dan tidak akan senang terhadap kita kecuali kita mengikuti agamanya. Namun jika dia seorang raja maka dia akan menerima hadiah tersebut." Mereka yang meriwayatkan demikain di antaranya yaitu:

27056. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah,

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ *"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, aku akan mengirim pelayan lelaki dan perempuan, dan aku pakaikan kepada mereka pakaian yang serupa sehingga tidak dikenal mana laki-laki dan perempuan. Jika dia bisa membedakannya, kemudian dia mengembalikan hadiah kita, berarti dia seorang nabi, maka kita layak meninggalkan kerajaan kita dan mengikuti agamanya serta bergabung dengannya."[1270]

27057. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ *"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pelayan-pelayan wanita yang mengenakan pakaian lelaki dan bujang-pelayan lelaki yang mengenakan pakaian wanita."[1271]

27058. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ *"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah'."* Ia berkata, "Maksudnya

---

1270 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2880) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/302).

1271 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2877).

adalah dua ratus pelayan lelaki dan dua ratus pelayan perempuan."

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata tentang firman-Nya, بِهَدِيَّةٍ *"Dengan (membawa) hadiah,"* maksudnya adalah pelayan-pelayan wanita yang aku pakaikan pakaian pelayan lelaki, dan pelayan lelaki yang aku pakaikan pakaian pelayan wanita.

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Ia (Ratu Saba`) berkata, 'Jika dia (Sulaiman) bisa membedakan mana pelayan wanita dari pelayan lelaki, serta mengembalikan hadiah tersebut, berarti dia seorang nabi, maka kita layak mengikutinya'."

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Sulaiman ternyata bisa memisahkan (membedakan) mereka serta tidak mau menerima hadiah tersebut."[1272]

27059. ...ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Tsabit Al Bannani, ia berkata, "Ia menyiapkan hadiah untuknya berupa lempengan-lempengan emas dalam bejana-bejana yang dibalut sutra. Ketika berita tersebut sampai kepada Sulaiman, ia memerintahkan jin untuk menyulap batu-bata merah menjadi emas, kemudian memerintahkan mereka untuk meletakkannya di jalan-jalan. Jadi, ketika mereka (rombongan Balqis) datang dan melihat emas-emas tersebut tergeletak begitu saja tanpa ada yang mempedulikannya, kecillah dalam pandangan mereka hadiah-hadiah yang mereka bawa."[1273]

27060. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata

---

[1272] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/302) dengan *sanad* yang sama dan redaksi senada.

[1273] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/477).

tentang firman Allah, إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا *"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya...."* Ia berkata, "Ia (Ratu Saba`) berkata, 'Jika lelaki ini (Sulaiman) hanya menginginkan dunia, maka kita pasti dapat menyenangkannya. Namun jika ia hanya menginginkan agama, maka ia tidak akan menerima selainnya. وَإِنِّى مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ *"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu."*[1274]

27061. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Balqis adalah seorang perempuan bijak yang terdidik di keluarga kerajaan. Ia berkuasa hanya sebagai penerus dari keluarganya. Ia diajari politik dan berpolitik sampai ia benar-benar menguasainya. Konon agamanya dan agama kaumnya adalah agama zindiq (kafir). Manakala ia telah membaca surat tersebut, ia tahu bahwa itu bukanlah sejenis surat dari raja-raja yang ada sebelumnya, maka ia mengirim utusan kepada para ahli diskusi dari kalangan penduduk Yaman. Lalu ia berkata kepada mereka, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ *'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'.* Sampai

---

[1274] Kami tidak menemukannya di antara referensi-referensi yang ada pada kami.

firman-Nya, بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ *'Apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu'.* Ia berkata, 'Telah datang kepadaku sepucuk surat yang tidak pernah datang kepadaku surat sepertinya dari raja-raja sebelumnya. Jika lelaki itu seorang nabi yang diutus, maka kita tidak punya kekuatan menghadapinya. Jika lelaki itu seorang raja sebagaimana kebanyakan raja, maka dia tidak lebih kuat dari kita dan tidak lebih lengkap peralatannya. Oleh karena itu, siapkanlah hadiah-hadiah dari jenis hadiah-hadiah yang diberikan kepada raja-raja dari jenis yang mereka sukai. Jika dia seorang raja maka dia akan menerima hadiah itu dan tamak pada harta. Namun jika dia seorang nabi maka dia tidak akan punya keinginan pada dunia, dan hanya menginginkan kita masuk bersamanya ke dalam agamanya dan mengikuti perintahnya'. Atau sebagaimana katanya."[1275]

27062. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ *"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Ratu Balqis berkata, 'Aku akan mengirim para pelayan lelaki dan pelayan perempuan dengan pakaian yang sama. Jika dia bisa memisahkan di antara mereka hingga ia mengetahui lelaki dari wanita, kemudian dia menolak hadiah tersebut, berarti dia seorang nabi, maka kita layak mengikutinya dan masuk ke dalam agamanya'. Sulaiman lalu bisa membedakan para pelayan lelaki dan pelayan wanita, serta menolak hadiahnya. Beliau berkata, أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُم *'Apakah*

[1275] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/304).

(patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu'."[1276]

27063. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Maksudnya adalah, Ratu Balqis berkata, "Aku akan mengutus para pelayan lelaki dan para pelayan wanita yang berbeda pakaiannya, supaya pelayan lelaki berbeda dari pelayan perempuan. Beliau (Sulaiman) lalu minta diambilkan air. Beliau memerintahkan para pelayan wanita berwudhu dari siku ke bawah dan menjadikan para pelayan lelaki berwudhu dari siku ke atas."

Lanjutnya, "Ayahku pernah menceritakan kisah ini."[1277]

27064. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, tentang ayat, وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ *"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Ratu Balqis berkata, 'Aku akan mengirim bata dari emas. Jika dia menginginkan dunia maka aku akan mengetahuinya, dan jika dia menginginkan akhirat maka aku pun akan mengetahuinya."[1278]

Firman-Nya, فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ *"Dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu,"* maksudnya adalah, akan melihat segala sesuatu mengenai reaksi dan sikapnya

---

1276 Kami tidak menemukannya dengan redaksi atau *sanad* seperti ini di antara referensi-referensi yang ada pada kami.

1277 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/259) dengan redaksi senada secara ringkas.

1278 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2877).

terhadap hadiah yang aku kirimkan kepadanya sekembalinya para utusanku, apakah ia menerima hadiah tersebut, kemudian berpaling dari kita? Atau dia menolaknya dan tetap menuntut kita agar mengikuti agamanya?

Dibuang huruf *alif* dari ما pada lafazh بِمَ padahal asalnya بِمَا, karena orang Arab jika ada ما bermakna أَيّ, kemudian mereka menyambungkannya dengan huruf *khafadh*, mereka membuang *alif*-nya untuk membedakan antara *istifham* dengan yang lain, sebagaimana firman Allah, عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ *"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?"* (Qs. An-Naba` [78]: 1) قَالُوا فِيمَ كُنتُمْ *"Dalam keadaan bagaimana kamu ini?"* (Qs. An-Nisaa` [4]: 97) Namun kadangkala mereka mencantumkan huruf *alif*-nya, sebagaimana syair berikut ini:[1279]

عَلاَ مَا قَامَ يَشْتُمُهَا لَئِيْمٌ كَخِنْزِيْرٍ تَمَرَّغَ فِي رَمَادِ

"Karena apa seorang yang hina mencelanya
Seperti seekor babi yang menodai abu."[1280]

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم *"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka,"* padahal ia hanya mengirim hadiah kepada Sulaiman sendiri, sebagaimana telah kami jelaskan dalam firman-Nya, عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ *"Dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya."* (Qs. Yuunus [10]: 83)

Firman-Nya, فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ *"Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, 'Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta'?"*

[1279] Yaitu Hassan bin Tsabit.

[1280] Ini merupakan satu bait dari sebuah *qasidah* yang berisi sindiran kepada bani Abid bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.
Lihat *Ad-Diwan* (hal. 258).

Jika ada yang berkata: Bagaimana bisa dikatakan bahwa ayat, فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ *"Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman."* adalah berita tentang utusan yang datang kepada Sulaiman, yaitu satu orang, sementara sebelumnya dikatakan, فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ *"Dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu."* Jika utusan itu satu orang, bagaimana bisa dikatakan بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ *"Apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu."* Jika mereka banyak, bagaimana bisa dikatakan فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ *"Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman?"*

Jawabnya: Ini sama seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa orang Arab biasa menyatakan berita tentang satu perkara yang berasal dari satu orang dalam bentuk berita dari sekelompok orang. Jika tidak dimaksudkan sebagai berita dari satu orang tertentu, maka diisyaratkan kepadanya dengan sendiri, sehingga ia disebutkan dalam berita.

Ada yang berpendapat bahwa utusan yang dikirim Ratu Saba` kepada Sulaiman adalah satu orang. Oleh karena itu, Allah berfirman, فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ *"Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman."* Maksudnya, فَلَمَّا جَآءَ الرَّسُولُ سُلَيْمَانَ "tatkala utusan itu datang kepada Sulaiman".

Orang-orang yang berpendapat demikian berargumentasi dengan ucapan Sulaiman kepada sang utusan, ارْجِعْ إِلَيْهِمْ Kembalilah kepada mereka.

Diriwayatkan bahwa ayat tersebut dalam *qira'at* Abdullah berbunyi فَلَمَّا جَآءُوا سُلَيْمَانَ "Manakala mereka datang kepada Sulaiman", dengan bentuk jamak, yaitu untuk redaksi kalimat بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ *"apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu".*

Berarti, bentuk jamak cocok untuk redaksinya, dan bentuk tunggal cocok untuk maknanya.

Firman-Nya قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ *"Sulaiman berkata, 'Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta'?"* Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara membacanya.

Sebagian ahli *qira'at* Madinah membacanya أَتُمِدُّونَنِي, dengan dua huruf *nun,* dan mencantumkan huruf *ya.*

Sebagian ahli *qira'at* Kufah juga membacanya seperti itu. Hanya saja, mereka menghilangkan huruf *ya* dari akhirnya dan meng-*kasrah*-kan huruf *nun* terakhir, أَتُمِدُّونَنِ *"Kamu menolong aku."*

Sebagian ahli *qira'at* Bashrah membacanya dengan dua huruf *nun* dan menetapkan huruf *ya* pada waktu *washal*, serta membuangnya pada waktu *waqaf.*

Sebagian ahli *qira'at* Kufah membacanya dengan men-*tasydid*-kan *nun* dan menetapkan huruf *ya*, أَتُمِدُّونِّي.

Semua *qira'at* tersebut berdekatan maknanya, dan seluruhnya benar; karena seluruh *qira'at* ini populer dalam bahasa Arab dan telah tersebar luas dalam tuturan mereka.

Firman-Nya, فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم *"Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu,"* maksudnya adalah, apa yang Allah berikan kepadaku berupa harta dan dunia, lebih banyak dari apa yang kalian berikan.

Firman-Nya, بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ *"Tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu,"* maksudnya adalah, aku tidak gembira dengan hadiah yang kalian berikan kepadaku, namun kalian justru gembira dengan hadiah yang diberikan kepada kalian, karena kalian adalah golongan yang saling berbangga dengan dunia dan saling berlomba memperbanyaknya. Sementara itu, dunia dan harta bendanya bukan termasuk kebutuhanku, sebab Allah SWT telah menganugerahiku apa-apa yang tidak Dia berikan kepada seorang pun.

Lafazh, ارْجِعْ إِلَيْهِمْ *"Kembalilah kepada mereka,"* merupakan ucapan Sulaiman kepada utusan perempuan itu.

ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا *"Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya,"* yang tidak akan sanggup mereka hadapi dan tidak akan mampu mereka tolak dari apa yang diinginkannya dari mereka.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27065. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Setelah hadiah-hadiah tersebut sampai kepada Sulaiman, di antaranya para pelayan lelaki, para pelayan wanita, kuda-kuda yang kuat, dan berbagai jenis kemewahan dunia, Sulaiman berkata kepada para utusan yang membawanya, أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ *'Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.'* Aku tidak butuh hadiah kalian, dan pandanganku tentangnya tidak sama seperti pandangan kalian. Oleh karena itu, kembalilah kepadanya degan membawa apa yang kalian bawa dari sisinya. فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا *'Kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya.*"[1281]

27066. Amru bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Abu Shalih, tentang firman Allah, فَلَنَأْتِيَنَّهُم

[1281] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2881) dengan *sanad*-nya dari Muhammad bin Ishak, dari Yazid bin Ruman.

بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا *"Kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang tidak akan sanggup mereka hadapi."[1282]

Firman-Nya, وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَٰغِرُونَ *"Dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba`) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina-dina."* Maksudnya adalah, kami pasti akan mengusir orang-orang yang mengutus kalian dari tanah mereka dalam keadaan hina, dan mereka sangat hina jika mereka tidak datang kepadaku dalam keadaan menyerah.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:.

27067. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, tentang ayat, وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَٰغِرُونَ *"Dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba`) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina-dina,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, atau dia dan kaumnya datang kepadaku dalam keadaan menyerah."[1283]

قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ

[1282] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2880).

[1283] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2882) dengan *sanad*-nya dari Muhammad bin Ishak, dari Yazid bin Ruman.

ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ
مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Berkata Sulaiman, 'Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'. Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya'. Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip'. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia'." (Qs. An-Naml [27]: 38-40)

Takwil firman Allah: قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾ ***(Berkata Sulaiman, "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya***

kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya." Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.")

Para ulama berbeda pendapat tentang waktu kejadian Sulaiman berkata, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا *"Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya."*

Sebagian berpendapat bahwa beliau mengatakan demikian ketika hud-hud datang kepadanya dengan membawa berita Ratu Saba`, وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ *"Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba` suatu berita penting yang diyakini,"* bahwa (Ratu Saba`) memiliki singgasana yang agung. Lalu Sulaiman berkata kepadanya (hud-hud), سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ *"Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta."* Kemudian ia menguji kebenarannya dengan berkata kepada mereka, "Siapa di antara kalian yang bisa mendatangkan singgasana wanita ini kepadaku sebelum mereka datang kepadaku dalam keadaan menyerahkan diri."

Mereka (sebagian ulama) berpendapat bahwa Sulaiman hanya menulis suratnya bersama hud-hud kepada wanita tersebut setelah

orang yang memiliki ilmu mendatangkan singgasananya dari melihat sifatnya sama seperti yang diceritakan oleh hud-hud.

Mereka mengatakan bahwa mustahil Sulaiman menulis sepucuk surat bersamanya (hud-hud) kepada orang yang tidak ia ketahui apakah orang itu berada di dunia ataukah tidak?

Mereka mengatakan bahwa jika Sulaiman menulis sepucuk surat bersama hud-hud kepada wanita itu sebelum singgasananya datang kepadanya dan menerima kebenaran hud-hud dengan hal tersebut, maka tentu perkataannya kepada hud-hud, سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ *"Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta,"* tidak memiliki makna, karena ia tidak mengetahui berita hud-hud yang kedua, yaitu apakah hud-hud menyampaikan surat itu kepadanya ataukah tidak, kecuali seperti yang ia ketahui tentang berita hud-hud yang pertama ketika hud-hud berkata kepadanya (Sulaiman), وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ *"Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba` suatu berita penting yang diyakini."*

Mereka mengatakan bahwa jika surat Sulaiman (untuk Ratu Balqis) tidak berisi ujian kebenaran hud-hud dari kebohongannya, sementara mustahil nabi Allah mengucapkan perkataan yang tidak ada maknanya. Beliau juga berkata, سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ *"Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta."* Diketahuilah bahwa yang beliau pakai untuk menguji kebenaran hud-hud dari kebohongannya adalah sampainya singgasana wanita itu kepadanya, seperti yang dikabarkan hud-hud, yang menunjukkan kebenarannya. Kemudian setelah itu barulah surat itu dikirimkan bersamanya kepadanya (Ratu Saba`).

Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27068. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Sulaiman dianugerahi satu kerajaan, ia tidak tahu ada orang lain yang dianugerahi kerajaan selainnya. Ketika ia kehilangan hud-hud, ia bertanya kepadanya, "Darimana kau datang?" seraya mengancamnya dengan ancaman yang keras, akan membunuh dan menyiksanya. Hud-hud lalu menjawab, وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ *"Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba` suatu berita penting yang diyakini."* Sulaiman lalu berkata kepadanya, "Berita apa itu?" Hud-hud berkata, إِنِّي وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً *"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita,"* di Saba` تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ *"Yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar."* Setelah hud-hud memberitahu Sulaiman bahwa ia menemukan satu kerajaan, Sulaiman mengingkari bahwa ada seseorang di muka bumi yang memiliki kekuasaan selain dirinya. Oleh karena itu, ia berkata kepada jin dan manusia di sekelilingnya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ *"Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya."* Sulaiman lalu berkata, "Aku ingin lebih cepat dari itu."

قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab,"* yaitu seorang lelaki dari golongan manusia, ia memiliki ilmu dari Al Kitab berisikan *Ismullah Al A'zham* (Nama Allah

yang Agung), yang jika berdoa dengannya maka doa diijabah. أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ *"Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip."* Lalu dia berdoa dengan nama tersebut sambil berdiri di sisinya (Sulaiman). Tiba-tiba ia sudah memanggul singgasana tersebut hingga ia meletakkannya di hadapan Sulaiman. Demi Allah, dia melakukan hal tersebut.

Setelah dia mendatangkan singgasana tersebut kepada Sulaiman, sementara hud-hud telah memberitahunya bahwa mereka adalah kaum musyrikin yang sujud kepada matahari dan bulan, Sulaiman menulis sepucuk surat bersamanya, kemudian mengirimnya kepada mereka. Begitu hud-hud sampai di kerajaan itu dan menjatuhkan surat tersebut kepadanya, قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ *"Berkata ia (Balqis), 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia'."* Sampai يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ *"Dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."* Lalu ia berkata kepada kaumnya, وَإِنِّى مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ *"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu."* Aku akan mengutus para pelayan lelaki dan pelayan wanita kepadanya dengan pakaian yang sama, sehingga dia tidak mengetahui mana yang lelaki dan mana yang wanita. Jika dia bisa membedakannya, kemudian menolak hadiah tersebut, berarti dia seorang nabi, maka kita layak meninggalkan kerajaan kita dan mengikuti agamanya serta bergabung dengannya.

Sulaiman ternyata dapat membedakannya, beliau berkata, "Mereka para pelayan lelaki, dan mereka para pelayan wanita." Beliau lalu berkata, أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ *"Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang*

diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu...."[1284]

27069. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, إِنِّي وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ *"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka,"* ia berkata, "Sulaiman mengingkari bahwa ada orang lain yang memiliki kekuasaan di muka bumi selain dirinya. Oleh karena itu, ia berkata kepada jin dan manusia di sekitarnya, أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا *'Siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya...'*."[1285]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa Sulaiman menguji kebenaran hud-hud dengan surat tersebut, dan Sulaiman hanya meminta orang-orang di sisinya agar menghadirkan singgasana tersebut sesudah para utusannya keluar dari tempatnya, dan sesudah wanita itu datang kepadanya. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27070. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata: Setelah para utusan itu kembali kepadanya dengan membawa apa yang dikatakan Sulaiman, ia (Ratu Saba') berkata, "Demi Allah, aku telah tahu orang ini bukanlah seorang raja. Dengan demikian, kita tidak punya kekuatan untuk menghadapinya dan kita tidak dapat berbuat apa pun dengan banyaknya pasukan kita untuk menghadapinya. Aku telah mengirim utusan kepadanya, yang akan berkata kepadanya, 'Aku akan datang kepadamu dengan

1284 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2883-2886) pada lima *atsar* yang terpisah dan tidak tersusun seperti susunan Ath-Thabari.

1285 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2866).

raja-raja kaumku, sehingga aku bisa melihat keadaanmu dan mengetahui agama yang kau serukan itu'." Ia lalu memerintahkan agar singgasana kerajaannya yang merupakan tempat duduknya terbuat dari emas, bertitahkan mutiara, intan. dan permata, diletakkan ke dalam tujuh rumah yang berlapis, kemudian pintu-pintunya ditutup. Ia dilayani oleh para wanita yang jumlahnya mencapai enam ratus orang. Kemudian ia berkata kepada orang yang ia wakilkan atas kerajaannya, "Jagalah singgasana kerajaanku dengan apa yang ada bersamamu. Jangan sampai ada orang yang masuk, dan jangan sampai ada orang yang melihatnya, hingga aku kembali."

Ia datang menyongsong Sulaiman bersama 12.000 *qail*, yaitu Raja-Raja Yaman, yang setiap satu *qail* membawahi ribuan prajurit. Sulaiman pun mengutus jin untuk mengikuti perjalanannya dan mengawasi keberadaannya setiap siang dan malam. Begitu mereka sudah dekat, Sulaiman mengumpulkan jin dan manusia yang berada di bawah kekuasaannya, lalu berkata, قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ *"Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."*[1286]

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا *"Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku."*

Maksudnya adalah singgasana Ratu Balqis. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

[1286] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2883) dengan redaksi dan *sanad*-nya dari Muhammad bin Ishak, dari Yazid bin Ruman, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/211) dengan redaksi senada secara ringkas.

27071. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا *"Siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah singgasana yang berbentuk dipan."[1287]

27072. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah singgasana dari emas, yang tiang-tiangnya dari permata dan intan."[1288]

27073. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, tentang ayat, أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا *"Siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah singgasananya."[1289]

Ibnu Zaid berkata mengenai hal tersebut dalam riwayat berikut ini:

[1287] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 518) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2883).

[1288] Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (19/190) dengan redaksi yang sama, dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/165) dari Qatadah dengan redaksi, "Singgasananya terbuat dari emas, dan tiang-tiangnya dari permata bertatakan berlian."

[1289] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/356) dengan redaksi semakna, "Tiba-tiba ia melihat singgasananya, maka ia berkata, 'Tirulah singgasananya untuknya'."

27074. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا *"Siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dipannya."[1290]

Para ulama berbeda pendapat tentang penyebab Sulaiman meminta para pemuka prajurit untuk menghadirkan singgasana Ratu Balqis dari sekian harta bendanya sebelum Islamnya.

Sebagian berpendapat bahwa Sulaiman berbuat demikian karena beliau mengagumi singgasana itu ketika hud-hud menceritakan bentuknya kepadanya, dan ia khawatir wanita itu masuk Islam sehingga haramlah baginya hartanya. Jadi, beliau bermaksud mengambil singgasananya itu sebelum diharamkan baginya mengambilnya dengan masuknya Ratu Balqis ke dalam agama Islam.

Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27075. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Hud-hud memberitahu Sulaiman bahwa ia (Ratu Saba`) telah berangkat untuk mendatanginya, sementara Sulaiman telah diberitahu tentang singgasananya dan ia mengagumi singgasana tersebut, yang terbuat dari emas, dan tiang-tiangnya dari permata bertatahkan intan. Tahulah ia bahwa jika mereka mendatanginya dalam keadaan muslim, maka tidak halal baginya harta benda mereka, sehingga ia berkata kepada jin, أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ *"Siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa*

1290 Kami tidak menemukannya dengan redaksi atau *sanad* seperti ini di antara referensi-referensi yang ada pada kami.

singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."[1291]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa Sulaiman melakukan hal tersebut supaya ia bisa memperlihatkannya kepadanya dan menguji akalnya dengannya, apakah ia (Ratu Saba`) akan mengukuhkannya jika ia melihatnya? Ataukah mengingkarinya?

Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27076. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Allah memberitahu Sulaiman bahwa ia (Ratu Saba`) akan datang kepadanya. Sulaiman lalu berkata, أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ *"Siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."* Supaya ia dapat saling memperlihatkan dengannya. Para raja saat itu saling memperlihatkan ilmu.[1292]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang firman-Nya, قَبْلَ أَن يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ *"Sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, sebelum mereka datang kepadaku dalam keadaan menyerah patuh. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27077. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, قَبْلَ أَن يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ *"Sebelum mereka datang*

[1291] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/165).

[1292] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/305).

kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri," ia berkata, "Maksudnya adalah patuh."[1293]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, sebelum mereka datang kepadaku dalam keadaan memeluk Islam, yang merupakan agama Allah. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27078. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata tentang firman-Nya, أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ *"Siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'."* Ia berkata, "Maknanya adalah, membawa kehormatan Islam, lalu menghalangi mereka dan harta benda mereka. Maksudnya, Islam menghalangi mereka."[1294]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar mengenai penyebab Sulaiman khusus meminta kepada para pemuka prajuritnya agar mendatangkan singgasana wanita ini, bukan miliknya yang lain, menurut kami adalah supaya singgasana tersebut menjadi hujjah atasnya (Ratu Saba') mengenai kenabiannya, dan membuatnya tahu —dengan singgasana tersebut— akan kekuasaan Allah dan kebesaran sifat-Nya. Tadinya ia meninggalkan singgasananya di dalam rumah-rumah yang berlapis-lapis, dan terkunci pintu-pintunya, lalu Allah mengeluarkannya dari semua itu dengan tanpa membuka pintu-pintu

---

[1293] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/211) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/305).

[1294] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/211) dengan redaksi yang sama, dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2884) dengan redaksi senada dari Zuhair bin Muhammad, ia berkata, "Maka diharamkan harta benda mereka dengan Islamnya mereka." Ia meriwayatkan dari Atha Al Khurasani, As-Suddi, dan Qatadah.

dan kunci-kunci hingga Dia menyampaikan dan menyerahkannya kepada salah seorang wali-Nya. Hal tersebut tentu mengandung hujjah terbesar baginya atas hakikat yang diserukan Sulaiman kepadanya dan atas kebenaran Sulaiman terkait kenabiannya.

Takwil yang paling tepat tentang firman Allah, قَبْلَ أَن يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ "*Sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri,*" di antara dua takwil tersebut adalah pendapat Ibnu Abbas yang telah kami sebutkan, bahwa makna (muslimin) di sini adalah taat, karena wanita tersebut datang kepada Sulaiman tidak dalam keadaan muslimah, melainkan ia masuk Islam setelah ia datang kepadanya dan setelah dialog serta tanya-jawab yang terjadi di antara mereka berdua.

Firman-Nya, قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ "*Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin,*" maksudnya adalah, pimpinan jin yang durhaka dan kuat, berkata.

Mengenai lafazh عِفْرِيتٌ, orang Arab memiliki dua *qira'at*, yaitu عِفْرِيتٌ dan عِفْرِيَةٌ. Siapa yang mengatakan عِفْرِيتٌ berarti telah menjamakkannya menjadi عَفَارِي. Sedangkan yang mengatakan عِفْرِيَةٌ berarti telah menjamakkannya menjadi عَفَارِيتٌ.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27079. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Firman-Nya, قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ maksudnya adalah yang durhaka dari bangsa jin. أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ '*Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu*'."[1295]

[1295] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2884).

27080. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah dan lain-lain, ungkapan yang sama.

27081. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari sebagian sahabatnya, tentang ayat, قَالَ عِفْرِيتٌ *"Berkata Ifrit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang licik."[1296]

27082. Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Wahab bin Sulaiman mengabarkan kepadaku dari Syu'aib Al Jubba`i, ia berkata, "Ifrit yang disebutkan Allah itu, namanya adalah Kuzan."[1297]

27083. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ahli ilmum tentang ayat, قَالَ عِفْرِيتٌ *"Berkata Ifrit,"* ia berkata, "Namanya adalah Kuzan."[1298]

Firman-Nya, أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ *"Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu."* Maksudnya adalah, aku akan mendatangkan singgasananya kepadamu sebelum kau berdiri dari tempat dudukmu ini.

Dikatakan bahwa saat itu Sulaiman sedang duduk untuk mengadili di antara manusia. Jin itu berkata, "Aku akan

---

1296 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/478), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/132), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/306).

1297 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2884), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/133), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/260), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/306).

1298 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2884) dari Muhammad bin Ishak, dari Yazid bin Ruman.

mendatangkannya sebelum engkau bangkit dari tempat dudukmu untuk mengadili di antara manusia." Ia duduk sampai pertengahan siang.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27084. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ungkapan yang sama.[1299]

27085. Ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah dan lain-lain, ungkapan yang sama. Ia berkata, "Saat itu ia (Sulaiman) sedang mengadili. Ifrit lalu berkata, "Sebelum kau berdiri dari tempat dudukmu, tempat kau mengadili."[1300]

27086. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, tentang ayat, أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ *"Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat duduknya."[1301]

1299 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 518) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2884).

1300 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/478), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/133), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/306).

1301 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/260) dengan redaksi semakna dari Wahab bin Munabbih.

Firman-Nya, وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ *"Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah atas permata-permata yang terdapat padanya, dan aku tidak akan berkhianat padanya."

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah amanah atas kemaluan wanita tersebut. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27087. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ *"Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kuat memikulnya, amanah atas kemaluan wanita itu."[1302]

Firman-Nya, قَالَ الَّذِي عِندَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ "*Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab,"* maksudnya adalah orang yang memiliki ilmu dari kitab Allah, dan konon dia merupakan seorang lelaki dari bangsa manusia. Sebagian mengatakan bahwa namanya Bulaikha. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27088. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Atsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Bisyr, dari Qatadah, tentang firman Allah, قَالَ الَّذِي عِندَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ "*Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab,"* ia berkata, "Namanya adlaah Bulaikha."[1303]

[1302] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/212-213) dengan redaksi yang sama, Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2885) hingga kalimat, "membawanya" dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/260) dengan redaksi: kuat membawanya, amanah menjaga isinya.

[1303] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/213) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/261).

27089. Yahya bin Daud Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Shalih, tentang firman Allah, ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab,"* ia berkata, "Maksudnya adalah seorang lelaki dari jenis manusia."[1304]

27090. Ibnu Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Muawiyah Al Fazari menceritakan kepada kami dari Al Ala bin Abdul Karim, dari Mujahid, tentang firman Allah, قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, aku akan melihat ke dalam kitab Tuhanku, kemudian mendatangkannya kepadamu. قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ *'Sebelum matamu berkedip'*. Orang alim itu lalu mendoakan singgasana tersebut masuk ke bawah bumi hingga keluar kepada mereka."[1305]

27091. Ibnu Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ammar bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Ustman bin Mathar, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Orang yang punya ilmu dari Al Kitab itu berdoa, يَا إِلَٰهَنَا وَإِلَٰهَ كُلِّ شَيْءٍ إِلَٰهًا وَاحِدًا لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ ائْتِنِي بِعَرْشِهَا 'Ya Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Tuhan Yang Esa, tak ada tuhan kecuali Engkau, datangkanlah singgasananya kepadaku'. Singgasana tersebut lalu menjelma di hadapannya."[1306]

[1304] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2885) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/213).

[1305] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2887).

[1306] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/365).

27092. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab,"* ia berkata, "Maksudnya adalah seorang lelaki dari bangsa manusia." Aku kira ia berkata, "Dari bani Israil. Ia mengetahui nama Allah yang jika berdoa dengannya maka doanya akan dikabulkan."[1307]

27093. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Yang mempunyai ilmu dari Al Kitab,"* ia berkata, "Maksudnya adalah nama Allah, yang jika dipakai berdoa dengannya maka doa dikabulkan, yaitu يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ."[1308]

27094. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata: Sulaiman berkata kepada orang-orang di sekitarnya, أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ *"Siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."* Ifrit pun berkata, أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ *"Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu."* Sulaiman lalu

[1307] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2886).
[1308] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 519), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2886), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/133).

berkata, "Aku ingin lebih cepat dari itu." Lalu berkatalah seorang lelaki dari bangsa manusia عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ "*Yang mempunyai ilmu dari Al Kitab.*" Maksudnya adalah nama Allah yang jika dipakai berdoa maka doanya dikabulkan.[1309]

27095. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Maksud firman-Nya, قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ "*Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya'.*"Aku tidak akan mendatangkan selainnya kepadamu. Aku katakan yang selainnya pun bisa aku jelmakan kepadamu.

Lanjutnya, "Pada hari itu keluarlah seorang *abid* (ahli ibadah) di sebuah pulau (dari)[1310] laut. Manakala ia mendengar perkataan Ifrit, ia berkata, أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ '*Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip'.* Kemudian ia berdoa dengan salah satu nama Allah. Tiba-tiba ia memanggul singgasana tersebut di hadapannya (Sulaiman)."

Ia (Ibnu Zaid) membaca ayat, فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى "*Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku'.*" Hingga ayat, فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ "*Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.*"[1311]

1309 Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (6/336) dengan redaksi senada.

1310 Tidak tertera dalam manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

1311 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2888).

27096. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seorang lelaki dari bangsa manusia berkata."

Mujahid berkata, "Maksud firman-Nya, ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *'Yang mempunyai ilmu dari Al Kitab',* adalah ilmu tentang nama Allah."[1312]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa firman-Nya, ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Yang mempunyai ilmu dari Al Kitab,"* maksudnya adalah Ashif. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27097. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, tentang ayat, قَالَ عِفْرِيتٌ *"Berkata Ifrit (yang cerdik),"* kepada Sulaiman, أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ *"Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya."* Menurut mereka, saat itu Sulaiman bin Daud berkata, "Aku meminta lebih cepat dari ini." Ashif bin Barkhiya —orang yang *shiddiq,* yang mengetahui *Ismul A'zham,* yang jika dibaca saat berdoa kepada Allah maka doanya dikabulkan, dan jika meminta maka akan diberi— lalu berkata, "Aku, wahai nabi Allah, أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ *'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip'.*"[1313]

[1312] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/213) dengan redaksi senada tanpa *sanad.*

[1313] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2887).

Firman-Nya, أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ *"Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip."*

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang takwilnya.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, aku akan mendatangkannya kepadamu sebelum sampai kepadamu orang yang jaraknya darimu sejauh pandangan mata. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27098. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ *"Sebelum matamu berkedip,"* ia berkata, "Maknanya adalah, sebelum sampai kepadamu orang terjauh yang kau lihat." Itulah maksud firman-Nya, قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ *"Sebelum matamu berkedip."*[1314]

27099. Ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Selain Qatadah berkata, "Maksud firman-Nya, قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ *'Sebelum matamu berkedip'*, adalah sebelum seseorang yang berjarak sejauh pandangan mata sampai kepadamu."[1315]

Para ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, sebelum pandangan matamu sampai batas akhir penglihatannya. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27100. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Maksud

---

[1314] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2887).
[1315] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/478).

firman-Nya, قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ *'Sebelum matamu berkedip'*, adalah, kau tatapkan kedua matamu, dan sebelum sampai pandangan matamu ke batas akhirnya, aku sudah menjelmakannya di hadapanmu."[1316]

27101. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsam menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Diberitahukan kepadaku bahwa ia berkata, "Lepaskanlah pandanganmu kemanapun arahnya." Sebelum pandangannya kembali lagi kepadanya, ia telah meletakkan singgasana tersebut di hadapannya.[1317]

27102. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Atha, dari Mujahid, tentang firman Allah, قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ *"Sebelum matamu berkedip,"* ia berkata, "Maknanya adalah, menjauhkan pandangannya."[1318]

27103. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ *"Sebelum matamu berkedip,"* ia berkata, "Maknanya adalah, jika pandangan menjauh hingga mata kembali menunduk."[1319]

1316 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2887).
1317 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2887) dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang sama.
1318 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2888).
1319 *Ibid.*

27104. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ *"Sebelum matamu berkedip,"* ia berkata, "Maknanya adalah, jika pandangan menjauh hingga mata terbuka."[1320]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat di antara kedua pendapat tentang makna ayat tersebut adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sebelum pandangan matamu kembali kepadamu dari batas penglihatannya, karena makna يَرْتَدَّ إِلَيْكَ adalah pandangan kembali kepadamu, jika mata dibuka tanpa kembali, melainkan menjauh sampai ke batas pandangan terakhir. Jika maknanya seperti itu, sementara Allah hanya memberitahu kita dari orang yang mengatakannya, أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ *"Aku akan membawa singgasana itu sebelum berkedip,"* maka kita tidak boleh mengatakan maknanya, aku akan mendatangkannya kepadamu sebelum kembali إِلَيْكَ طَرْفُكَ *"Kepadamu matamu,"* dari batas akhir pandangannya.

Firman-Nya, فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ *"Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya,"* maknanya adalah, ketika Sulaiman melihat singgasana Ratu Saba` terletak di hadapannya.

Dalam firman-Nya ini terdapat lafazh yang dibuang, yang maknanya ditunjukkan oleh kalimat yang disebutkan, yaitu: lalu ia berdoa kepada Allah, kemudian ia mendatangkan singgasananya, manakala Sulaiman melihatnya terletak di hadapannya.

Diceritakan bahwa orang alim itu berdoa kepada Allah, lalu lenyaplah singgasana itu di tempat keberadaannya, kemudian muncul dari bawah bumi di hadapan Sulaiman. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

[1320] *Ibid.*

27105. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Mereka menyebutkan bahwa saat itu Ashif bin Barkhiya berwudhu, kemudian shalat dua rakaat. Setelah itu ia berkata, 'Wahai nabi Allah, nanarkanlah matamu hingga ke batas akhir pandanganmu'. Sulaiman pun menanarkan matanya memandang ke arah Yaman, sementara Ashif berdoa. Tiba-tiba singgasana itu tenggelam dari tempat keberadaannya, kemudian muncul di hadapan Sulaiman. مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِيٓ *'Terletak di hadapannya, ia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku....*"[1321]

27106. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Singgasananya muncul dari bawah bumi."[1322]

Firman-Nya, قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِيٓ *"Ia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku'."* Maksudnya adalah kepandaian, kemampuan, kerajaan, dan kekuasaan yang sedang ada padaku ini sehingga dibawakan kepadaku oleh wanita ini dalam waktu kedipan mata dari Ma'rib ke Syam, semuanya adalah karunia Tuhanku yang melebihkannya kepadaku dan anugerah-Nya yang dengannya Dia sangat baik kepadaku. لِيَبْلُوَنِيٓ *"Untuk mencoba aku,"* yakni untuk mengujiku, apakah aku bersyukur kepada Dzat yang telah melakukannya untukku? Ataukah aku ingkar ketika melihat di dunia tak ada yang lebih berilmu dariku?

Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

[1321] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2887).
[1322] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2887) dengan redaksi senada.

27107. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Atha Al Khurasani mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ "*Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur.*" Ia berkata, "Maknanya adalah, atas singgasana tersebut, ketika didatangkan kepadaku. أَمْ أَكْفُرُ *'Atau mengingkari (akan nikmat-Nya)'*, ketika aku melihat di dunia tak ada yang lebih berilmu dariku?"[1323]

Firman-Nya, وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ "*Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri,*" maknanya adalah, siapa yang mensyukuri nikmat dan karunia Allah atasnya, maka sesungguhnya dia hanya bersyukur untuk keuntungan dirinya sendiri, karena Allah tidak berhajat kepada siapa pun dari makhluk-Nya, melainkan Dia menyeru mereka agar mensyukuri-Nya dengan menawarkan manfaatnya bagi mereka.

Firman-Nya, وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ "*Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia,*" maknanya adalah, siapa yang mengingkari nikmat dan kebaikan-Nya terhadapnya karena kezhaliman dirinya dan kerendahan jiwanya, maka Allah Maha Kaya dari kesyukurannya, tidak butuh kepadanya, dan tidak memudharatkan-Nya keingkaran orang-orang yang mengingkarinya dari makhluk-makhluk-Nya. Dia juga كَرِيمٌ "*Maha Mulia.*" Di antara kemurahan-Nya adalah anugerah-Nya kepada orang yang mengingkari nikmat-nikmat-Nya dan menjadikannya sebagai sarana yang menyampaikannya kepada perbuatan-perbuatan yang memaksiati-Nya.

[1323] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/261).

قَالَ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾

"Dia berkata, 'Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)'."

(Qs. An-Naml [27]: 41)

Takwil firman Allah: قَالَ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾ ***(Dia berkata, "Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal[nya].")***

Maksudnya adalah, Sulaiman berkata kepada prajuritnya ketika singgasana Balqis, Ratu Saba`, telah didatangkan kepadanya, "Rubahlah singgasana wanita ini."

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27108. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا *"Rubahlah baginya singgasananya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, rubahlah."[1324]

27109. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Manakala singgasana tersebut telah datang kepadanya, نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا *'Rubahlah baginya singgasananya'*, dan تَنْكِيْرُ الْعَرْشِ

[1324] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/261).

Perubahan singgasana, maksudnya yaitu ada yang ditambah padanya (singgasana) dan ada yang dikurang."[1325]

27110. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا *"Rubahlah baginya singgasananya,"* ia berkata, "Maknanya yaitu, rubahlah singgasana itu."[1326]

27111. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ungkapan senada.

27112. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا *"Rubahlah baginya singgasananya,"* ia berkata, "Maknanya adalah tempat duduknya, tempat ia duduk padanya."[1327]

27113. Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا *"Rubahlah baginya singgasananya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, ia (Sulaiman)

[1325] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/478), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2890), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/261), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/307).

[1326] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 519) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2890).

[1327] Sudah lewat *takhrij*-nya.

menyuruh mereka memberi tambahan padanya dan mengurangi darinya."[1328]

Firman-Nya, نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ *"Maka kita akan melihat apakah Dia mengenal,"* maknanya adalah, kita lihat apakah ia (Ratu Saba`) berakal sehingga ia menetapkan singgasananya, bahwa singgasana inilah miliknya.

Firman-Nya, أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ *"Ataukah Dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya),"* maknanya adalah, ataukah ia termasuk orang yang tidak berakal sehingga ia tidak mengukuhkan singgasananya sendiri. Konon, Sulaiman mengubah singgasananya dan memerintahkan pembangunan istana untuknya karena syetan-syetan memberitahunya bahwa ia (Ratu Saba`) memiliki akal, dan kakinya sama seperti kaki keledai. Sulaiman pun ingin mengetahui kebenaran hal tersebut.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil mengenai ayat, أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ *"Apakah Dia mengenal ataukah Dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)."* Mereka yang berpendapat demikian di antaranya adalah:

27114. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ *"Kita akan melihat apakah Dia mengenal ataukah Dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya),"* ia berkata, "Ada yang ditambah pada singgasananya dan ada yang dikurang darinya, supaya ia

---

[1328] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/2890).

(Sulaiman) melihat akalnya. Ternyata Sulaiman mendapati bahwa akalnya cerdas."[1329]

27115. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, نَنظُرْ أَتَهْتَدِيٓ *"Kita akan melihat,"* ia berkata, "Maknanya adalah, apakah ia mengenalnya?"[1330]

27116. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, نَنظُرْ أَتَهْتَدِيٓ *"Kita akan melihat,"* ia berkata, ""Maknanya adalah, ia mengenalnya."[1331]

27117. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, tentang ayat, أَتَهْتَدِيٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ *"Apakah Dia mengenal ataukah Dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya),"* ia berkata, "Maknanya adalah, apakah ia berakal? Ataukah ia termasuk orang yang tidak berakal? Beliau melakukan hal tersebut supaya beliau dapat melihat apakah ia mengenalnya? Ataukah ia tidak mengenalnya?"[1332]

[1329] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2888), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/519), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/261).
[1330] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 519).
[1331] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2891).
[1332] *Ibid.*

فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾

"Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, 'Serupa inikah singgasanamu?' Dia menjawab, 'Sepertinya singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri'." **(Qs. An-Naml [27]: 42)**

Takwil firman Allah: فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ ***(Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab, "Sepertinya singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.")***

Ketika Ratu Saba` telah datang kepada Sulaiman, Sulaiman mengeluarkan singgasananya untuknya, lalu berkata, أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ *"Serupa inikah singgasanamu?"* Ia (Ratu Saba`) menjawab sambil ragu, كَأَنَّهُۥ هُوَ *"Seakan-akan singgasana ini singgasanaku."*

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27118. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Setelah ia sampai kepada Sulaiman dan berbicara dengannya, Sulaiman mengeluarkan singgasananya untuknya, kemudian berkata, أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ *"Serupa inikah singgasanamu?"*

Dia menjawab, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku."[1333]

27119. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ "*Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, 'Serupa inikah singgasanamu?' Dia menjawab, 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku'.*" Ia berkata, "Ia meragukannya, karena ia telah meninggalkannya di belakangnya."[1334]

27120. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Ayahku pernah menceritakan semua cerita ini kepada kami, maksudnya cerita Sulaiman dan wanita ini, فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ "*Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, 'Serupa inikah singgasanamu?' Dia menjawab, 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku'.*" Ia (Ratu Saba`) ragu.[1335]

Firman-Nya, وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا "*Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya,*" maksudnya adalah, Sulaiman berkata, وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا "*Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya.*" Maksudnya adalah wanita ini, tentang Allah dan qudrat-Nya atas apa pun yang dikehendaki-Nya. وَكُنَّا مُسْلِمِينَ "*Dan Kami adalah orang-orang yang berserah diri,*" kepada Allah sebelum dia (Ratu Saba`).

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

[1333] *Ibid.*
[1334] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2892), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/215), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/136).
[1335] Kami tidak menemukannya di antara referensi-referensi yang ada pada kami.

27121. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا *"Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Sulaiman mengucapkannya."[1336]

27122. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir." **(Qs. An-Naml [27]: 43)**

Takwil firman Allah: وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٤٣﴾ ***(Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya [untuk melahirkan keislamannya], karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir)***

[1336] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 519) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2892).

Maksudnya adalah, Ratu Saba` dihalangi oleh مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ "*Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah,*" yaitu penyembahannya kepada matahari, dari menyembah Allah.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27123. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ "*Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya),*" ia berkata, "Maksudnya adalah, kekafirannya terhadap ketetapan Allah selain berhala, menghalanginya untuk mendapatkan petunjuk kepada kebenaran."[1337]

27124. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ "*Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya),*" ia berkata, "Maksudnya adalah, kekafirannya terhadap ketetapan Allah, menghalanginya untuk mendapat petunjuk kepada kebenaran."[1338]

Seandainya dikatakan bahwa maknanya adalah, Sulaiman menghalanginya dari apa yang ia sembah dari selain Allah, dengan makna beliau menghalangi di antaranya dengan penyembahannya,

---

[1337] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 519), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2892), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/137).

[1338] *Ibid.*

maka itu pengarahan yang bagus. Sekiranya dikatakan bahwa maknanya adalah, Allah menghalanginya dari hal itu dengan menunjukinya kepada Islam, maka itu juga pengarahan yang tepat.

Firman-Nya, إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ *"Karena sesungguhnya Dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir,"* maksudnya adalah, wanita ini tadinya kafir, termasuk kaum yang kafir. Di-*kasrah*-kan huruf *alif* pada lafazh إِنَّهَا sebagai *mubtada*.

Barangsiapa menakwilkan firman-Nya, وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya),"* dengan takwil yang kami kemukakan, maka مَا pada lafazh مَا كَانَت تَّعْبُدُ *"Dan apa yang disembahnya selama ini,"* menempati posisi *rafa'* dengan lafazh صَدَّ, karena kandungan maknanya yaitu, kebodohan dan ketidakberakalannya tidak menghalanginya dari menyembah Allah. Yang menghalanginya dari menyembah Allah hanyalah penyembahannya kepada matahari dan bulan, dan itu termasuk ajaran agama kaumnya dan nenek moyangnya.

Bila menakwilkannya menurut dua arah terakhir, maka مَا berada pada posisi *nashab*.

قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِى ٱلصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

"Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam istana'. Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman, 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari

kaca'. Berkatalah Balqis, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam'."
(Qs. An-Naml [27]: 44)

Takwil firman Allah: قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِى ٱلصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾ ***(Dikatakan kepadanya, "Masuklah ke dalam istana." Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman, "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca." Berkatalah Balqis, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.")***

Dikatakan bahwa ketika Ratu Saba` berangkat mendatangi Sulaiman, Sulaiman memerintahkan syetan-syetan untuk membangun sebuah istana untuknya, yaitu seperti bentuk lantai dari kaca, yang mengalirkan air di bawahnya, guna menguji akal Ratu Saba` dan pemahamannya, seperti yang pernah dilakukannya kepada Sulaiman dengan mengutus para pelayan lelaki dan para pelayan wanita, apakah beliau dapat membedakan antara lelaki dengan wanita di antara mereka?

27125. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari sebagian ulama, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Sulaiman memerintahkan pembuatan istana, dan syetan-syetan membuatkannya dari kaca, seolah-olah seperti air jernih. Kemudian ia mengalirkan air di bawahnya. Singgasananya lalu diletakkan di dalamnya. Ia pun duduk di atasnya, sementara burung-burung, jin, dan manusia bersimpuh di hadapannya. Ia

lalu berkata, ٱدۡخُلِي ٱلصَّرۡحَ *'Masuklah ke dalam istana'*, untuk memperlihatkan kepadanya kerajaan yang lebih agung dari kerajaannya dan kekuasaan yang lebih besar daripada kekuasaannya. فَلَمَّا رَأَتۡهُ حَسِبَتۡهُ لُجَّةٗ وَكَشَفَتۡ عَن سَاقَيۡهَا "*Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya'*, tanpa ragu bahwa itu adalah air yang membuatnya akan tercebur. Lalu dikatakan kepadanya, 'Masuklah, itu adalah istana yang terbuat dari kaca'. Setelah ia berdiri di hadapan Sulaiman, Sulaiman mengajaknya menyembah Allah dan mencelanya terkait penyembahannya kepada matahari [dari][1339] selain Allah. Ia lalu mengucapkan kata-kata layaknya seorang zindiq, maka Sulaiman menyungkur sujud karena menganggap betapa besar apa yang dikatakannya. Orang-orang pun sujud bersamanya. Ia bingung melihat Sulaiman melakukan hal tersebut. Ketika Sulaiman mengangkat kepala, Sulaiman berkata, 'Celaka kau, apa yang kau katakan?' Tapi ia dibuat lupa dengan apa yang telah diucapkannya, maka ia berkata, رَبِّ إِنِّي ظَلَمۡتُ نَفۡسِي وَأَسۡلَمۡتُ مَعَ سُلَيۡمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ *'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam'*. Ia pun masuk Islam, lalu menjalankan keislamannya dengan baik."[1340]

Dikatakan bahwa Sulaiman memerintahkan pembangunan istana menurut apa yang Allah gambarkan. Dikarenakan jin khawatir Sulaiman akan menikahinya (Ratu Saba`), mereka pun bermaksud membuat Sulaiman tidak menyukainya. Mereka berkata, "Kakinya seperti kaki keledai dan ibunya berasal dari bangsa jin." Sulaiman lalu bermaksud mengetahui kebenaran perkataan jin tersebut.

[1339] Gugur dari manuskrip, dan kami mencantumkannya dari naskah lain.

[1340] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2893, 2895, 2896) pada tiga *atsar* yang terpisah letaknya dengan *sanad* dan redaksi yang sama.

Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27126. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, ia berkata, "Jin berkata kepada Sulaiman untuk membuatnya tidak suka kepadanya (Ratu Saba`), 'Kakinya seperti kaki keledai, dan ibunya berasal dari bangsa jin'. Sulaiman lalu memerintahkan pembangunan istana. Setelah istana itu dibuatkan, di bawahnya diletakkan hewan-hewan laut, seperti ikan-ikan besar dan katak. Begitu Ratu Saba` melihat istana tersebut, ia berkata, 'Anak Daud ini tidak menemukan satu siksaan pun yang dapat ia pakai untuk membunuhku kecuali menenggelamkan!' حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا 'Dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya'. Sulaiman pun menjauhkan betis Ratu Saba` dari pisau cukur. Lalu ia (Ratu Saba`) memakai obat penghilang bulu dengan sebab itu."[1341]

Menurutku, bisa jadi Sulaiman memerintahkan pembuatan istana tersebut karena dua alasan yang dikemukakan oleh Wahab dan alasan yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi untuk menguji akalnya (Ratu Saba`) dan melihat betis serta kakinya, supaya ia mengetahui kebenaran perkataan mereka mengenai dirinya (Ratu Saba`).

Mengenai makna lafazh الصَّرْحُ, Mujahid dalam riwayat yang disebutkan darinya berpendapat:

27127. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku,

[1341] Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (6/337), Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/209) dengan redaksi senada, Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/309), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (9/2893).

ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱلصَّرْحَ ia berkata, "Maknanya adalah, satu kolam air yang dibuat Sulaiman, dan di atasnya ada kaca, yang melapisinya."

Ia berkata, "Balqis adalah wanita yang banyak bulunya, kakinya seperti kaki keledai, dan ibunya adalah jin."[1342]

27128. Ahmad bin Al Walid Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari An-Nadhar bin Anas, dari Basyir bin Nuhaik, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Salah satu dari kedua orang tua Ratu Saba` adalah bangsa jin."*[1343]

27129. Ia berkata: Shafwan bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari Basyir bin Nuhaik, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, dan ia tidak menyebut An-Nadhar bin Anas.

Firman-Nya, فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً *"Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar,"* maksudnya adalah, manakala wanita itu melihat istana tersebut, karena sangat beningnya, dan karena gerak-gerik hewan-hewan air di bawahnya, ia

---

[1342] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 519) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2893).

[1343] Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/309), Adz-Dzahabi dalam *Mizan Al I'tidal* (3/191), ia berkata, "Sa'id bin Basyir *dha'if* dan meriwayatkan hadis *munkar.*" Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (3/372), dan An-Nawawi dalam *Tahdzib Al Asmaa'* (2/601).
Makna lafazh الهَلْبَاءُ adalah, wanita yang banyak bulunya.

menyangkanya laut yang dalam, maka ia menyingkap kedua betisnya untuk menyeberang menuju Sulaiman.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27130. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً *"Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam istana'. Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar,"* ia berkata, "Maknanya adalah, istana itu terbuat dari kaca, sementara di bawahnya terdapat air, maka ia menyangkanya itu lautan."[1344]

27131. ...ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentana firman Allah, حَسِبَتْهُ لُجَّةً *"Dikiranya kolam air yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah lautan."[1345]

27132. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Suwar menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh bin Al Qasim menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا *"Dan disingkapkannya kedua betisnya,"* ia berkata, "Ternyata kedua betisnya berbulu, maka beliau (Sulaiman) berkata, 'Apakah ada sesuatu yang dapat menghilangkan ini?' Mereka berkata, 'Pisau cukur'. Beliau menjawab, 'Pisau cukur mempunyai

---

1344 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/479) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2893).

1345 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2894) dengan redaksi yang sama dari Atha dan Ikrimah.

bekas'. Beliau lalu memerintahkan pembuatan obat penghilang bulu."[1346]

27133. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Imran bin Sulaiman, dari Ikrimah dan Abu Shalih, keduanya berkata, "Setelah Sulaiman menikahi Balqis, Balqis berkata kepada beliau, 'Besi sama sekali tidak pernah menyentuhku'. Sulaiman lalu berkata kepada syetan-syetan, 'Carilah apa yang dapat menghilangkan bulu'. Mereka menjawab, 'Obat penghilang bulu'. Beliau adalah orang yang pertama kali menciptakan obat penghilang bulu."[1347]

Firman-Nya, إِنَّهُۥ صَرۡحٞ مُّمَرَّدٞ مِّن قَوَارِيرَ "*Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca,*" maksudnya adalah, Sulaiman berkata kepadanya, "Ini bukan laut, melainkan istana yang dilicinkan, yang terbuat dari kaca." Maksud beliau adalah, ini bangunan dari kaca.

Takwil kami sesuai dengan takwil para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya yaitu:

27134. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, مُّمَرَّدٞ ia berkata, "Maknanya adalah, didirikan atau dibangun."[1348]

Firman-Nya, قَالَتۡ رَبِّ إِنِّي ظَلَمۡتُ نَفۡسِي وَأَسۡلَمۡتُ مَعَ سُلَيۡمَٰنَ "*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman,*" maksudnya adalah, wanita

---

[1346] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2894) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/216) dengan redaksi senada.

[1347] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/309, 310) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/217) dengan redaksi senada.

[1348] Kami tidak menemukannya dengan redaksi seperti ini di antara referensi-referensi yang ada pada kami.

penguasa negeri Saba` itu berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku, karena aku telah menyembah matahari, bersujud kepada selain Engkau. وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ *'Dan aku berserah diri bersama Sulaiman'*. Sekarang aku bersama Sulaiman patuh dan tunduk kepada Allah dengan mengesakan-Nya. Ketuhanan dan pemeliharaan hanyalah milik-Nya, bukan yang lain."

Ibnu Zaid berkata tentang ayat ini:

27135. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, حَسِبَتْهُ لُجَّةً *"Dikiranya kolam air yang besar."* إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ *"Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca."* Ia berkata, "Sadarlah Ratu Saba` bahwa ia telah dikalahkan." قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Berkatalah Balqis, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam'."*[1349]

●●●

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shalih (yang berseru), 'Sembahlah Allah'. Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan. Dia berkata, 'Hai kaumku mengapa kamu

---

[1349] *Ibid.*

minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat'."
(Qs. An-Naml [27]: 45-46)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾ ***(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada [kaum] Tsamud saudara mereka Shalih [yang berseru], "Sembahlah Allah." Tetapi tiba-tiba mereka [jadi] dua golongan yang bermusuhan. Dia berkata, "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum [kamu minta] kebaikan? hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat.")***

Allah SWT berfirman: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shalih (yang berseru), 'Sembahlah Allah'."* Yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan janganlah kamu jadikan tuhan lain bersama-Nya.

Firman-Nya, فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ *"Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan,"* maksudnya adalah, namun ketika Shalih datang kepada mereka dan menyeru mereka kepada Allah, tiba-tiba kaum Tsamud menjadi dua kelompok yang saling bermusuhan terhadap seruan Shalih; satu kelompok membenarkan dan beriman kepada Shalih, sedangkan satu kelompok lagi mendustakan dan kafir terhadap Shalih.

Ahli takwil berpendapat seperti takwil yang kami sebutkan ini. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya adalah:

27136. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ *"Mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan,"* ia berkata, "Maknanya adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir. Satu kelompok mengatakan bahwa Shalih adalah seorang nabi yang diutus, sedangkan satu kelompok yang lain mengatakan bahwa Shalih bukan nabi yang diutus Allah. Makna يَخْتَصِمُونَ adalah, mereka bertikai dan berbeda pendapat."[1350]

27137. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ *"Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mukmin dan kafir."[1351]

Firman-Nya, قَالَ يَٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ *"Dia berkata, 'Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan'?"*

Shalih berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, mengapa kalian minta disegerakan adzab Allah sebelum kalian meminta rahmat-Nya?" Demikian menurut riwayat-riwayat berikut ini:

27138. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

[1350] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 521) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2898).

[1351] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/139).

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ *"Dia berkata, 'Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu meminta) kebaikan'?"* Ia berkata, "Makna ٱلسَّيِّئَةِ adalah adzab Allah. Sedangkan makna قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ adalah sebelum rahmat Allah."[1352]

27139. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, قَالَ يَٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ *"Dia berkata, 'Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan'."* Ia berkata, "Maknanya adalah, dengan adzab sebelum kebaikan. Makna ٱلْحَسَنَةِ adalah kesehatan yang sempurna."[1353]

Firman-Nya, لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ ٱللَّهَ *"Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah,"* maksudnya adalah, mengapa kamu tidak bertobat kepada Allah atas kekafiran kamu, agar Allah mengampuni dosa besar yang telah kamu lakukan dan tidak menimpakan hukuman atas kesalahan besar yang telah kamu lakukan?

Firman-Nya, لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ *"Agar kamu mendapat rahmat,"* maksudnya adalah, agar Tuhanmu memberikan rahmat-Nya kepada kamu, dengan permohonan ampunan kamu kepada-Nya atas kekafiran kamu.

●●●

[1352] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 520) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2898).
[1353] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2898).

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ ۚ قَالَ طَائِرُكُمْ عِندَ اللَّهِ ۖ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾

"Mereka menjawab, 'Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu'. Shalih berkata, 'Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji'."
(Qs. An-Naml [27]: 47)

Takwil firman Allah: قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ ۚ قَالَ طَائِرُكُمْ عِندَ اللَّهِ ۖ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾ ***(Mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu." Shalih berkata, "Nasibmu ada pada sisi Allah, [bukan kami yang menjadi sebab], tetapi kamu kaum yang diuji.")***

Maksudnya adalah, kaum Tsamud berkata kepada Shalih, nabi mereka, اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ *"Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu."* Kami mendapatkan nasib malang karenamu dan para pengikutmu. Nasib sial telah memperingatkan kami bahwa kami akan ditimpa hal-hal yang tidak menyenangkan dan berbagai musibah karenamu. Nabi Shalih lalu menjawab mereka, طَائِرُكُمْ عِندَ اللَّهِ *"Nasibmu ada pada sisi Allah."* Hal-hal tidak menyenangkan yang menimpamu hanya diketahui oleh Allah, tidak seorang pun yang mengetahui kapan itu akan terjadi, apakah yang kamu perkirakan itu berbagai musibah dan hal-hal yang tidak menyenangkan, kesehatan, harapan, dan hal-hal yang menyenangkan yang tidak kamu harapkan.

Ahli takwil berpendapat seperti takwil yang kami sebutkan ini. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya adalah:

27140. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, قَالَ طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ *"Shalih berkata, 'Nasibmu ada pada sisi Allah'."* Ia berkata, "Maknanya adalah, semua musibah yang menimpa kamu."[1354]

27141. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ *"Nasibmu ada pada sisi Allah,"* ia berkata, "Maknanya adalah, perbuatan kamu itu diketahui oleh Allah."[1355]

Firman-Nya, بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ *"Tetapi kamu kaum yang diuji,"* maksudnya adalah, kamu adalah kaum yang sedang diuji. Tuhanmu mengujimu ketika Dia mengutusku kepadamu, apakah kamu menaati-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya, kemudian Dia memberikan balasan pahala kepadamu. Atau kamu tidak mematuhi-Nya, sehingga kamu melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah-Nya, sehingga kamu layak menerima hukuman-Nya.

وَكَانَ فِى ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾ قَالُوا۟ تَقَاسَمُوا۟ بِٱللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِۦ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٤٩﴾

1354 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2899) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/140) dengan redaksi senada.

1355 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/479), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2899), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/311).

"Dan di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata, 'Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar'."
(Qs. An-Naml [27]: 48-49)

Takwil firman Allah: وَكَانَ فِي ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾ قَالُوا۟ تَقَاسَمُوا۟ بِٱللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِۦ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٤٩﴾ ***(Dan di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya [bahwa] kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar.")***

Maksudnya adalah, di kota tempat Shalih, yaitu negeri kaum Tsamud, terdapat sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi. Mereka sama sekali tidak melakukan kebaikan. Perbuatan merusak yang mereka lakukan adalah kafir kepada Allah dan menentang perintah-Nya. Meskipun seluruh orang kafir itu melakukan kerusakan di muka bumi, akan tetapi Allah mengkhususkan pemberitahuan tentang sembilan orang tersebut, karena sembilan orang itulah yang telah melakukan —menurut riwayat yang sampai kepada kami— penyembelihan unta mukjizat Nabi Shalih AS. Mereka bekerjasama melakukannya, dan mereka adalah kaum Nabi Shalih AS

yang bekerjasama membunuh Nabi Shalih AS. Sebelumnya telah kami sebutkan kisah dan berita tentang mereka.

Ahli takwil berpendapat seperti takwil yang kami sebutkan ini. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya adalah:

27142. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, تِسْعَةُ رَهْطٍ *"Sembilan orang laki-laki,"* ia berkata, "Maknanya adalah, sembilan orang laki-laki yang berasal dari kaum Shalih."[1356]

27143. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

27144. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَكَانَ فِي ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ *"Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang telah menyembelih unta mukjizat Nabi Shalih AS. Mereka berkata ketika menyembelihnya, 'Kita menyerang Shalih dan keluarganya pada waktu malam secara tiba-tiba, kemudian kita membunuh mereka. Lalu kita katakan kepada keluarga Shalih

---

[1356] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2900).

yang lain, 'Kami tidak melihat apa pun. Kami tidak mengetahui peristiwa itu'. Allah lalu membinasakan mereka semua."[1357]

Firman-Nya, قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ *"Mereka berkata, 'Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya'."* Maksudnya adalah sembilan orang laki-laki yang merusak di negeri kaum Tsamud dan tidak berbuat kebaikan. Mereka saling berkata, تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ *"Bersumpahlah kamu dengan nama Allah,"* untuk bekerjasama. Kita akan menyerang Shalih dan keluarganya pada waktu malam secara tiba-tiba, kemudian kita bunuh mereka. Lalu kita katakan kepada keluarganya yang lain, "Kami tidak menyaksikan kematian Shalih dan keluarganya."

Ahli takwil berpendapat seperti takwil yang kami sebutkan ini. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya adalah:

27145. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ *"Bersumpahlah kamu dengan nama Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, bersumpahlah kamu dengan nama Allah untuk membinasakan Shalih. Akan tetapi, belum sampai mereka kepada Nabi Shalih AS, mereka semua tetelah binasa."[1358]

[1357] *Ibid.*

[1358] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 520), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2901), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam tafsirnya (5/142).

27146. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ungkapan senada.

Firman-Nya, تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ *"Bersumpahlah kamu dengan nama Allah,"* mengandung dua makna:

Pertama, dalam bentuk *nashab*, posisinya sebagai *khabar*. Seakan-akan ayat ini berbunyi قَالُوا مُتَقَاسِمِيْنَ "orang-orang yang bersumpah itu berkata".

Dalam *qira'at* Abdullah disebutkan وَلَا يُصْلِحُوْنَ تَقَاسَمُوْا بِاللهِ "Orang-orang yang tidak berbuat kebaikan itu bersumpah dengan nama Allah", tanpa lafazh قَالُوْا. *Qira'at* ini menunjukkan bahwa lafazh تَقَاسَمُوا dalam bentuk *nashab*, seperti yang telah aku sebutkan.

Kedua, dalam bentuk *jazm*, seakan-akan mereka berkata kepada sesama mereka, اقْسِمُوْا بِاللهِ "bersumpahlah kamu dengan nama Allah".

Menurut pendapat kedua, lafazh لَنُبَيِّتَنَّهُ bisa dibaca dengan huruf *ta'*, لَتُبَيِّتُنَّهُ atau huruf *nun*, لَنُبَيِّتَنَّهُ karena orang yang mengucapkan lafazh ini juga ikut bersumpah, meskipun ia yang memerintahkan, akan tetapi ia juga ikut bersumpah. Sebagaimana lafazh انْهَضُوْا بِنَا نَمْضِ إِلَى فُلَانٍ "bangkitlah kamu bersama kami, kita akan pergi kepada si anu" dan lafazh انْهَضُوْا نَمْضُوْا إِلَيْهِ "bangkitlah kamu, pergilah kamu kepadanya".

Jadi, menurut pendapat pertama, dengan bentuk *nashab*. Bacaan dengan huruf *nun*, لَنُبَيِّتَنَّهُ adalah bacaan yang lebih fasih, karena maknanya adalah, orang-orang yang bersumpah itu berkata, "Kita akan menyerangnya secara mendadak pada waktu malam." Boleh juga dibaca dengan huruf *ya'*, لَيُبَيِّتُنَّهُ, sebagaimana lafazh لَنُكْرِمَنَّ أَبَاكَ "kami akan memuliakan bapakmu" dan lafazh لَيُكْرِمَنَّكَ أَبَاكَ "dia akan memuliakan bapakmu".

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah membaca ayat ini dengan huruf *nun*, لَنُبَيِّتَنَّهُۥ. Demikian juga mayoritas ahli *qira'at* Bashrah dan sebagian ahli *qira'at* Kufah.[1359]

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membaca ayat ini dengan huruf *ta'*. Kedua huruf *ta'* dibaca *dhammah.*

Sebagian ahli *qira'at* Makkah membaca ayat ini dengan huruf *ya'*.

Qira'at yang paling benar menurutku adalah *qira'at* dengan huruf *nun*, karena kalimat ini lebih fasih menurut dua bentuk kalimat yang telah kusebutkan; *nashab* dan *jazm.*[1360] Meskipun bacaan yang lain tetap *shahih* dan tidak rusak, seperti yang telah kusebutkan. Aku tidak menyukai bacaan dengan huruf *ya'*, karena sedikit sekali ahli *qira'at* yang membacanya demikian.

Firman-Nya, لَنُبَيِّتَنَّهُۥ *"Akan menyerangnya,"* maksudnya adalah, mereka akan menyerang Nabi Shalih AS pada waktu malam secara mendadak, kemudian mereka dibinasakan.

27147. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, ia berkata, "Mari kita bunuh Shalih, jika Shalih itu memang benar ancamannya bahwa adzab akan turun setelah tiga hari, maka kita terlebih dahulu membunuhnya sebelum adzab itu turun. Jika ia berdusta, maka kita telah membunuhnya beserta untanya."

[1359] *Qira'at* Imam Hamzah dan Al Kisa'i yaitu قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَتُبَيِّتُنَّهُ, dengan huruf *ta'*, dan huruf *ta'* kedua berbaris *dhammah*, kemudian ثُمَّ لَتَقُولُنَّ dengan huruf *lam* berbaris *dhammah.*

Ahli *qira'at* lainnya lainnya membacanya dengan huruf *nun* pada keduanya, dan *ta'* serta *lam* berbaris *fathah*. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 530).

[1360] Ini merupakan pendapat Ath-Thabari. Adapun pendapat yang *shahih* adalah, kedua *qira'at* tersebut termasuk *qira'at* yang *mutawatir* dan ahli *qira'at* membaca masing-masing dari keduanya. Lihat *Ithaf Fudhala Al Basyar* (hal. 337).

> Mereka lalu mendatangi Nabi Shalih AS pada waktu malam untuk menyerangnya dan keluarganya. Akan tetapi malaikat menimpakan batu kepada mereka. Ketika mereka tidak kunjung kembali, teman-teman mereka pun datang ke rumah Nabi Shalih AS, dan mereka dapati kepala teman-teman mereka itu telah pecah tertimpa batu.[1361]

Firman-Nya, وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ *"Dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar,"* maksudnya adalah, akan kita katakan kepada keluarga Shalih, "Sesungguhnya kami berkata benar, bahwa kami tidak menyaksikan kematian Shalih dan keluarganya."

وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾ فَٱنظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَٰهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾

"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya."

(Qs. An-Naml [27]: 50-51)

Takwil firman Allah: وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَٰهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾ ***(Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar [pula], sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar***

[1361] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2900).

mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya)

Maksudnya adalah, sembilan orang laki-laki yang melakukan kerusakan di muka bumi itu berkhianat kepada Shalih dengan datang pada waktu malam untuk membunuhnya dan keluarganya. Shalih tidak merasakan itu.

Firman-Nya, وَمَكَرُوا مَكْرًا *"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh,"* maksudnya adalah, maka Kami timpakan hukuman Kami kepada mereka. Kami segerakan adzab Kami terhadap mereka.

Firman-Nya, وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ *"Sedang mereka tidak menyadari,"* maksudnya adalah, mereka tidak merasakan tipu daya Kami.

Sebelumnya telah kami jelaskan beberapa pendapat seputar makna tipu daya Allah terhadap orang-orang yang melakukan tipu daya terhadap-Nya. Artinya, Allah menimpakan adzab-Nya kepada mereka saat mereka lalai, atau mengulur waktu terhadap kekafiran dan sikap menentang seseorang terhadap perintah-Nya. Kemudian setelah itu Allah menimpakan adzab-Nya kepada mereka ketika mereka tidak menyadarinya dan ketika mereka lalai.

Ahli takwil berpendapat seperti takwil yang kami sebutkan ini. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya adalah:

27148. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'ammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Syamr bin Athiyah, dari seorang lelaki, dari Ali, ia berkata, "Tipu daya itu adalah pengkhianatan, dan pengkhianatan itu adalah kekafiran."[1362]

[1362] Kami tidak menemukannya dengan redaksi atau *sanad* seperti ini di antara referensi-referensi yang ada pada kami.

27149. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا *"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula),"* mereka mengatur suatu rencana, dan Allah juga membuat rencana terhadap mereka. Mereka melakukan suatu tipuan, maka Kami lakukan suatu tipuan terhadap mereka. وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ *"Sedang mereka tidak menyadari."* Tipuan Kami, sedangkan Kami dapat mengetahui tipuan mereka. Mereka berkata, "Shalih menyatakan bahwa adzab akan ditimpakan kepada kita dalam waktu tiga hari, maka kita bunuh saja ia dan keluarganya sebelum itu." Nabi Shalih AS memiliki suatu masjid di suatu lembah di negeri Hijr, tempat ia melaksanakan ibadah. Mereka pergi ke suatu gua, mereka berkata, "Jika Shalih datang untuk beribadah, maka kita akan membunuhnya. Jika kita telah membunuhnya dan keluarganya, maka kita segera kembali." Oleh karena itu, Kami timpakan adzab Kami kepada mereka.

Setelah itu beliau membacakan ayat, قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ *"Mereka berkata, 'Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar'."* Allah lalu mengirim batu dari anak bukit menuju mereka. Batu itu akan menimpa mereka. Ketika mereka masuk ke dalam gua, batu itu menutup mulut gua. Kaum mereka tidak mengetahui keberadaan mereka. Mereka juga tidak mengetahui apa yang dilakukan Allah terhadap kaum mereka. Allah telah menimpakan adzab-Nya di mana-

mana, namun Allah menyelamatkan Nabi Shalih AS dan orang-orang yang bersamanya.[1363]

27150. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا *"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula),"* ia berkata, "Allah menguasakan batu terhadap mereka sehingga mereka terbunuh."[1364]

Firman-Nya, فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ *"Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu,"* maksudnya adalah, hai Muhammad, lihatlah dengan mata hatimu akibat yang diterima kaum Tsamud atas pengkhianatan mereka kepada Shalih. Apa yang mereka peroleh akibat kesesatan, sifat melampaui batas, dan pendustaan terhadap Shalih. Itulah hukuman Kami terhadap orang-orang yang telah mendustakan para rasul utusan Kami dan orang-orang yang bersikap melampaui batas terhadap Kami. Oleh karena itu, ingatkanlah orang-orang Quraisy kaummu, dan jika mereka mendustakanmu maka mereka akan menerima adzab seperti yang diterima oleh kaum Shalih atas pendustaan mereka terhadap Shalih.

Firman-Nya, أَنَّا دَمَّرْنَٰهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ *"Bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya,"* maksudnya adalah, sembilan orang kaum Shalih yang merusak di muka bumi itu Kami binasakan, tidak seorang pun yang Kami sisakan.

Terdapat perbedaan *qira'at* dalam membaca lafazh أَنَّا *"Bahwasanya Kami,"*

[1363] Al Baidhawi dalam tafsirnya (4/271), Abu As-Su'ud dalam tafsirnya (3/217), Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (19/215), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2902) dengan ringkas.

[1364] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2902).

Mayoritas ahli *qira'at* negeri Hijaz dan Bashrah membacanya dengan baris *kasrah*, karena awal kalimat.

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya أَنَّا دَمَّرْنَٰهُمْ dengan huruf *alif* berbaris *fathah.*[1365] Jika dibaca berbaris *fathah*, maka lafazh أَنَّا mengandung dua bentuk *i'rab*; pertama, *rafa'*, karena dikembalikan dan mengikuti lafazh. Kedua adalah *nashab*, karena dikembalikan kepada posisi كَيْفَ, sebab كَيْفَ berada pada posisi *nashab*, atau bisa juga dengan melakukan penyebutan كَانَ secara berulang, maka menjadi فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ؟ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ تَدْمِيرُنَا إِيَّاهُمْ "maka lihatlah akibat tipu daya mereka? Akibat tipu daya mereka adalah pembinasaan yang Kami lakukan terhadap mereka".

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurutku dalam masalah ini adalah, kedua *qira'at* ini sama-sama *qira'at* yang masyhur

---

1365 *Qira'at* Nafi, Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir yaitu إِنَّا دَمَّرْنَاهُمْ dengan huruf *alif* berbaris *kasrah*, karena awal kalimat dan awal *khabar*. Alasan mereka adalah lafazh كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ *"Betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu."* Kata عَٰقِبَةُ adalah *ism* كَانَ. Sedangkan كَيْفَ berada pada posisi *nashab*, sebagai *khabar* كَانَ. Bisa juga كَانَ mengandung makna telah terjadi. Jika demikian, maka كَيْفَ pada posisi *hal*, sehingga makna ayat ini adalah, bagaimanakah kondisi terjadinya akibat tipu daya mereka? Baik atau buruk?
Para ahli *qira'at* negeri Kufah membaca ayat, أَنَّا دَمَّرْنَٰهُمْ dengan huruf *alif* berbaris *fathah*. Alasan mereka adalah *qira'at* Ubai, فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ *"maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu"*. Menurut *qira'at* ini, lafazh أَنَّا دَمَّرْنَٰهُمْ pada posisi *rafa'* dan *nashab*; *rafa'* jika dikembalikan kepada عَٰقِبَةُ. Dengan demikian, lafazh أَنَّا دَمَّرْنَٰهُمْ mengikuti عَٰقِبَةُ, sehingga kalimat lengkapnya adalah فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ تَدْمِيرُنَا إِيَّاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ. Posisinya *badal* terhadap عَٰقِبَةُ, sedangkan كَيْفَ posisinya *nashab*, sebagai *khabar* كَانَ. Huruf أَنَّا dibaca *nashab* jika أَنَّا dan kalimat setelahnya diposisikan pada posisi *khabar kana*, maka maknanya adalah, lihatlah bagaimana akibat tipu daya mereka, yaitu dibinasakan. Bisa juga أَنَّا dibaca *nashab*, yang maknanya فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ lihatlah bagaimana akibat tipu daya mereka, sesungguhnya Kami telah membinasakan mereka. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 511).

dibaca oleh para ahli *qira'at* di berbagai negeri. Maknanya pun saling mendekati dan sama-sama benar.

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوٓا۟ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ وَأَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾

"Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa."

(Qs. An-Naml [27]: 52-53)

Takwil firman Allah: فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوٓا۟ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ وَأَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾ ***(Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu [terdapat] pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa)***

Maksud firman Allah, فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً *"Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh,"* adalah, rumah-rumah mereka kosong dari mereka, tidak ada seorang pun dari mereka tinggal di rumah itu. Allah telah membinasakan dan memusnahkan mereka.

Firman-Nya, بِمَا ظَلَمُوٓا۟ *"Disebabkan kezhaliman mereka,"* maksudnya adalah, karena mereka telah melakukan kezhaliman

terhadap diri mereka sendiri dengan mempersekutukan Allah dan mendustakan para rasul utusan-Nya.

Firman-Nya, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui,"* maksudnya adalah, sesungguhnya dalam tindakan Kami terhadap kaum Tsamud, seperti yang telah Kami ceritakan kepadamu dalam kisah ini, wahai Muhammad, terdapat pelajaran bagi kaummu yang mendustakanmu terhadap apa yang engkau bawa kepada mereka dari sisi Tuhanmu.

Firman-Nya, وَأَنجَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا *"Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman,"* maksudnya adalah, Kami selamatkan Shalih, rasul utusan Kami, dan orang-orang yang beriman kepadanya dari hukuman dan adzab yang Kami timpakan kepada kaum Tsamud.

Firman-Nya, وَكَانُوا يَتَّقُونَ *"Dan mereka itu selalu bertakwa,"* maksudnya adalah, orang-orang yang bertakwa dengan keimanan dan kepercayaan mereka kepada Shalih, sementara adzab Allah ditimpakan kepada kamu Tsamud. Demikian juga dengan engkau dan para pengikutmu, wahai Muhammad, ketika hukuman Kami ditimpakan kepada kaummu yang musyrik.

Diriwayatkan bahwa ketika hukuman dan adzab Allah ditimpakan kepada kaum kaum Tsamud, Nabi Shalih AS dan orang-orang yang beriman kepadanya pergi ke negeri Syam dan menetap di Ramallah, Palestina.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu melihat(nya)?' Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)."
(Qs. An-Naml [27]: 54-55)

Takwil firman Allah: وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾ ***(Dan [ingatlah kisah] Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu melihat[nya]?" Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk [memenuhi] nafsu [mu], bukan [mendatangi] wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui [akibat perbuatanmu])***

Allah berfirman: Kami telah menutus Luth kepada kaumnya, ketika ia berkata kepada mereka, 'Wahai kaumku." أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ *"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?"* Sungguh, itu merupakan perbuatan keji. Tidak seorang pun sebelum kamu pernah melakukan perbuatan keji seperti itu.

Firman-Nya, أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً *"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu),"* maksudnya adalah, mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk memenuhi nafsumu, bukan pada kemaluan wanita yang telah dihalalkan Allah kepadamu dengan pernikahan?

Firman-Nya, بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ *"Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu),"* maksudnya adalah, itu kamu lakukan karena kamu termasuk orang yang mengerti akibat

perbuatanmu, tidak mengetahui betapa besarnya hak Allah terhadap dirimu, akan tetapi kamu menentang perintah Allah dan rasul utusan-Nya.

●●●

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخْرِجُوٓاْ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾

"Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, 'Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih'." (Qs. An-Naml [27]: 56)

Takwil firman Allah: فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخْرِجُوٓاْ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾ ***(Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang [mendakwakan dirinya] bersih.")***

Allah berfirman: Kaum Luth tidak memiliki jawaban ketika Luth melarang mereka melakukan perbuatan yang dilarang Allah, yaitu melakukan hubungan homoseksual. Mereka hanya berkata, أَخْرِجُوٓاْ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ *"Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih."* Mereka adalah orang-orang yang menyatakan diri suci dari perbuatan homoseksual. Demikian menurut riwayat-riwayat berikut ini:

27151. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al

Hasan bin Imarah menyebutkan dari Al Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ *"Orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang suci dari perbuatan homoseksual."[1366]

27152. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ *"Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka adalah orang-orang yang menyatakan diri suci dari perbuatan homoseksual dan melakukan hubungan intim dengan wanita lewat dubur. Kalimat itu mereka ucapkan sebagai ejekan."[1367]

27153. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَتَطَهَّرُونَ *"Orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah suci dari dubur laki-laki dan perempuan. Mereka mengucapkan itu sebagai ejekan."[1368]

27154. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan

---

[1366] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/265) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/633).

[1367] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 520), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/143), Ibnu Hajar dalam *Talkhish Al Habir* (3/180), ia berkata, "Demikianlah Ahmad meriwayatkannya dari Isma'il dari Al-Laits, dan Al-Laits perawi yang *dha'if*."

[1368] *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ *"Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kaum Tsamud mengejek tanpa ada ejekan, 'Mereka adalah orang-orang yang menyatakan diri suci dari perbuatan jelek'."[1369]

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٥٧﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٥٨﴾

"Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu."

(Qs. An-Naml [27]: 57-58)

Takwil firman Allah: فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٥٧﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٥٨﴾ ***(Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal [dibinasakan]. Dan Kami turunkan hujan atas mereka [hujan batu], maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu)***

Allah berfirman: Kami selamatkan Luth beserta keluarganya dari adzab Kami, kecuali istrinya. قَدَّرْنَٰهَا *"Kami telah menakdirkan*

1369 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/480) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/143).

Dia." Kemudian Kami tetapkan bahwa istrinya itu مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ *"Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."* Maksudnya adalah orang-orang yang tersisa.

Firman-Nya, وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا *"Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu),"* maksudnya adalah, Allah menurunkan hujan batu kepada mereka dari langit. Amat buruklah hujan yang ditimpakan Allah kepada mereka, yang telah diperingatkan Allah kepada mereka, bahwa itu merupakan hukuman atas perbuatan maksiat yang mereka lakukan, dan kabar menakutkan akan siksaan-Nya, dengan mengutus seorang rasul yang menyampaikan itu kepada mereka.

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ۗ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia'?" **(Qs. An-Naml [27]: 59)**

Takwil firman Allah: قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ۗ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ ***(Katakanlah, "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?")***

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: قُلِ katakanlah wahai Muhammad. ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ Segala puji bagi Allah atas segala nikmat karunia dan taufik-Nya kepada kita, sehingga kita mendapatkan

hidayah. وَسَلَٰمٌ dan keselamatan dan hukuman yang telah Dia timpakan kepada kaum Luth dan Shalih. Allah telah memilih orang-orang yang dijadikan sebagai para sahabat Nabi Muhammad SAW. Dia jadikan mereka sebagai sahabat dan penolongnya dalam agama Islam yang Dia utus dan Dia serukan, bukan orang-orang yang mempersekutukan-Nya dan mengingkari kenabian Nabi Muhammad SAW.

Ahli takwil berpendapat seperti pendapat yang kami sebutkan ini. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya adalah:

27155. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalaq —maksudnya Ibnu Ghannam— menceritakan kepada kami dari Ibnu Zhahir, dari As-Suddi, dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ *"Dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, para sahabat Nabi Muhammad SAW yang telah dipilih Allah menjadi sahabat nabi-Nya."[1370]

27156. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada Abdullah bin Al Mubarak: Apakah engkau telah melihat ayat, قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ *"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya'."* Siapakah mereka? Telah diceritakan kepadaku dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata: "Mereka adalah para sahabat Rasulullah SAW'."[1371]

Firman-Nya, ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ *"Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?"* Allah berfirman, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada kaummu yang telah Kami hiasi

---

[1370] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2906), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/266), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/313).

[1371] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2906) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/143).

sehingga mereka bingung dan tidak mendapatkan petunjuk, 'Allah yang telah memberikan karunia-Nya kepada para penolong-Nya, seperti karunia yang telah Dia ceritakan kepadamu dalam surah ini. Dia yang telah membinasakan orang-orang yang ingkar dengan berbagai macam adzab yang telah Dia sebutkan kepadamu. Jadi, apakah Allah lebih baik daripada berhala-berhala yang kamu persekutukan dalam ibadahmu kepada Allah? Berhala-berhala yang tidak dapat memberikan manfaat dan mudharat kepadamu. Bahkan tidak dapat menolak mudharat dari dirinya sendiri. Juga tidak dapat menimbulkan mudharat bagi para penolong Allah. Tidak dapat mendatangkan manfaat bagi berhala-berhala itu sendiri dan bagi orang-orang yang mempersekutukan Allah dengannya. Sesungguhnya perkara seperti ini tidak sulit bagi orang yang berakal. Lantas, bagaimana mungkin mempersekutukan Allah dalam ibadahmu dengan sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepadamu dan tidak dapat menolak mudharat darimu? Semua itu kamu persekutukan dengan Allah, yang di tangan-Nyalah segala manfaat dan mudharat, karena segala sesuatu hanyalah milik-Nya."

Allah lalu mulai menyebutkan berbagai karunia dan pertolongan-Nya kepada mereka. Dia beritahukan betapa sedikitnya syukur mereka kepada Allah, bila dibandingkan dengan semua yang telah Dia karuniakan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman, أَمَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ *"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi."*

أَمَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ
حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَآ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ
بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾

"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)."

(Qs. An-Naml [27]: 60)

Takwil firman Allah: أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾ ***(Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan [yang lain]? Bahkan [sebenarnya] mereka adalah orang-orang yang menyimpang [dari kebenaran])***

Allah berfirman kepada orang-orang musyrik Quraisy, "Beribadah kepada berhala-berhala yang kamu sembah, yang tidak dapat menimpakan mudharat atau mendatangkan manfaat kebaikan kepadamu, atau beribadah kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi?"

Firman-Nya, وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً *"Dan yang menurunkan air untukmu dari langit,"* maksudnya adalah, yang telah menurunkan hujan kepadamu. Mungkin juga maksudnya adalah mata air yang dipancarkan Allah di bumi, karena semua itu termasuk ciptaan-Nya.

Firman-Nya, فَأَنْبَتْنَا بِهِ *"Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu,"* maksudnya adalah, dengan hujan yang turun dari langit itu Kami

tumbuhkan حَدَآئِقَ *"Kebun-kebun."* Lafazh حَدَآئِقَ merupakan bentuk jamak dari حَدِيْقَة, yang maknanya adalah taman atau kebun yang diberi dinding. Jika tidak berdinding maka tidak disebut حَدِيْقَة.

Firman-Nya, ذَاتَ بَهْجَةٍ *"Yang berpemandangan indah,"* maksudnya adalah yang memiliki pemandangan indah.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, yang mengandung makna keesaan Allah.

Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah taman-taman. Sebagaimana ayat, وَلِلَّهِ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنَىٰ *"Hanya milik Allah asmaul husna."* (Qs. Al A'raaf [7]: 180). Aku telah menjelaskan masalah ini sebelumnya.

Ahli takwil berpendapat seperti penakwilan yang kami sebutkan ini. Mereka yang berpendapat demikian di antaranya adalah:

27157. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ *"Kebun-kebun yang berpemandangan indah,"* ia berkata, "Makna بَهْجَةٍ adalah makanan yang dimakan oleh manusia dan hewan."[1372]

27158. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ *"Kebun-kebun yang berpemandangan indah,"* ia

[1372] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 520) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2907).

berkata, "Maknanya adalah, segala sesuatu yang dimakan oleh manusia dan hewan."[1373]

Firman-Nya, مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَآ *"Yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya?"* maksudnya adalah, Kami telah menumbuhkan taman-taman itu dengan hujan yang telah Kami turunkan dari langit, padahal sebelumnya semua itu tidak ada padamu. Kalaulah bukan karena Allah yang telah menurunkan hujan dari langit untuk kamu sebagai kekuatan yang dapat menumbuhkan pepohonan di taman-taman itu, maka kamu tidak akan dapat melakukan semua itu, karena semua itu bisa tumbuh hanya dengan adanya air.

Firman-Nya, أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ *"Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)?"* wahai orang-orang bodoh? Adakah tuhan lain selain Allah yang mampu menciptakan itu, yang menurunkan air hujan dari langit dan menumbuhkan taman-taman itu untuk kamu?

Takwil firman Allah, أَءِلَٰهٌ yaitu, adakah tuhan lain selain Allah?

Firman-Nya, بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ *"Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran),"* maksudnya adalah, bahkan mereka adalah orang-orang yang sesat, yang menyimpang dari kebenaran, berbuat kejahatan dengan sengaja, padahal mereka menyadari bahwa mereka salah, sesat, dan tidak bersikap benar atas kebodohan mereka. Itu karena menurut mereka, yang tidak mampu mendatangkan manfaat dan mudharat, lebih baik daripada yang mampu menciptakan langit dan bumi, serta yang mampu melakukan semua itu. Mereka telah menyimpang dari ilmu pengetahuan yang benar dan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum mereka.

[1373] Lihat maknanya pada *atsar* yang lalu.

أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِىَ وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

"Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." **(Qs. An-Naml [27]: 61)**

Takwil firman Allah: أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِىَ وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ ***(Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk [mengkokohkan]nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan [yang lain]? Bahkan [sebenarnya] kebanyakan dari mereka tidak mengetahui)***

Allah berfirman: Wahai manusia, apakah beribadah kepada sesuatu yang kamu persekutukan dengan Tuhanmu, sesuatu yang tidak dapat memudharatkan dan memberikan manfaat, lebih baik daripada beribadah kepada Allah yang telah menciptakan bumi yang stabil sebagai tempat tinggalmu? وَجَعَلَ *"Dan yang menjadikan,"* untuk kamu sungai-sungai خِلَٰلَهَآ *"Di celah-celahnya."* وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِىَ *"Dan yang menjadikan gunung-gunung,"* sebagai pengokoh bumi. وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا *"Dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut,"* antara air tawar dan air asin, sehingga air asin tidak merusak air tawar.

أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ *"Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)?"* yang dapat melakukan semua itu, sehingga kamu mempersekutukan Allah dengan sekutu itu dalam ibadah kepada-Nya? بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui,"* keagungan Allah dan mudharat yang ditimbulkan oleh perbuatan mereka (mempersekutukan Allah dengan yang lain dalam beribadah kepada-Nya). Sebenarnya kebaikan akan mereka peroleh jika mereka hanya menyembah Allah, beribadah dengan ikhlas kepada-Nya dan melepaskan diri dari segala sembahan selain-Nya.

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)." **(Qs. An-Naml [27]: 62)**

Takwil firman Allah: أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾ ***(Atau siapakah yang memperkenankan [doa] orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu [manusia] sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan [yang lain]? Amat sedikitlah kamu mengingati[Nya])***

Maksudnya adalah, apakah yang kamu persekutukan itu lebih baik daripada Dia yang memperkenankan doa orang yang berada dalam kesulitan ketika berseru kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan yang menimpa seseorang?! Demikian menurut riwayat berikut ini:

27159. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ *"Dan yang menghilangkan kesusahan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang menghilangkan mudharat."[1374]

Firman-Nya, وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ *"Dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi,"* maksudnya adalah, Dia jadikan kamu sebagai pengganti para pemimpin kamu di bumi. Kamu hidup sebagai para pemimpin, menggantikan posisi mereka.

Firman-Nya, أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ *"Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)?"* maksudnya adalah, adakah tuhan lain selain Allah yang dapat melakukan semua itu untuk kamu, yang mampu memberikan berbagai karunia ini kepadamu?

Firman-Nya, قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ *"Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya),"* maksudnya adalah, hanya sedikit dari kamu yang ingat dan mengambil pelajaran dari bukti-bukti kekuasaan Allah kepadamu, keagungan dan pertolongan-Nya. Oleh sebab itu, kamu mempersekutukan-Nya dengan yang lain dalam ibadah kamu kepada-Nya.

●●●

1374 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/315) dengan redaksi yang sama tanpa *sanad*, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/372) dengan redaksi dan *sanad* yang sama, ia mengutipnya dari Ibnu Juraij, serta Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/267) dengan redaksi semakna.

أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَمَن يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾

"Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)." (Qs. An-Naml [27]: 63)

Takwil firman Allah: أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَمَن يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾ ***(Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa [pula]kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum [kedatangan] rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan [yang lain]? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan [dengan-Nya])***

Maksudnya adalah, apakah yang kamu persekutukan dengan Allah itu lebih baik daripada Allah yang telah memimpin kamu dalam kegelapan daratan dan lautan ketika kamu salah jalan, ketika jalan-jalan itu gelap bagimu? Demikian menurut riwayat berikut ini:

27160. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ *"Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di dataran dan lautan,"* ia berkata, "Maksud dari kegelapan di daratan adalah tersesat dan salah jalan.

Sedangkan kegelapan di lautan adalah salah arah, gelombang, dan hal-hal yang berkaitan dengan lautan."[1375]

Firman-Nya, وَمَن يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ *"Dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya,"* maksudnya adalah, Allahlah yang mengirimkan angin yang disebarkan di bumi yang mati, sebelum kedatangan rahmat-Nya. Maksudnya adalah angin yang datang sebelum turunnya hujan yang menghidupkan semua yang mati di bumi.

Firman-Nya, أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ *"Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)."* Maksudnya adalah, adakah tuhan lain selain Allah yang dapat melakukan itu untuk kamu, sehingga kamu menyembahnya? Atau mempersekutukan Allah dengannya dalam ibadah kamu?

Firman-Nya, تَعَٰلَى ٱللَّهُ *"Maha Tinggi Allah,"* maksudnya adalah, Allah Maha Tinggi dari sekutu yang kamu persekutukan Allah dengannya dan kamu menyembahnya bersama Allah.

أَمَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦٤﴾

"Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu

[1375] Kami tidak menemukannya di antara referensi-referensi yang ada pada kami.

memang orang-orang yang benar'."
(Qs. An-Naml [27]: 64)

Takwil firman Allah: أَمَّن يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٤﴾ ***(Atau siapakah yang menciptakan [manusia dari permulaannya], kemudian mengulanginya [lagi], dan siapa [pula] yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan [yang lain]? Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.")***

Maksudnya adalah, wahai kaumku, apakah yang kamu persekutukan itu lebih baik daripada Allah yang telah menciptakan dari permulaannya, kemudian menciptakannya kembali? Dia ciptakan sesuatu tanpa asal mula, kemudian membinasakannya. Kemudian Dia menciptakannya kembali sebagaimana bentuknya sebelum dibinasakan, sesuai kehendak-Nya. Dia yang telah memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi. Dia turunkan hujan, tumbuhkan tanaman sebagai makananmu dan hewan ternakmu. أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ *"Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)?"* yang mampu melakukan semua itu?! Jika mereka menyatakan bahwa ada tuhan lain selain Allah yang mampu melakukan itu, maka قُلْ katakanlah hai Muhammad هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ *"Tunjukkanlah bukti kebenaranmu,"* bahwa selain Allah mampu melakukan semua itu. إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ *"Jika kamu memang orang-orang yang benar."*

Lafazh مَن dalam أَمَّن dan مَا dalam ayat, عَمَّا يُشْرِكُونَ adalah *mubtada'*. Sedangkan ayat setelahnya hingga, وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ *"Dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?"* mengandung makna الَّذِي "yang", bukan bentuk kalimat pertanyaan, karena kata tanya tidak masuk dalam kalimat dalam bentuk pertanyaan.

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِي ٱلْءَاخِرَةِ ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا ۖ بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾

"Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah', dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana) malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya."
(Qs. An-Naml [27]: 65-66)

Takwil firman Allah: قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِي ٱلْءَاخِرَةِ ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا ۖ بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾ ***(Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah," dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai [ke sana] malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya)***

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: قُل katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik yang bertanya kepadamu tentang kapan akan terjadinya Hari Kiamat. لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ *"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib."* Tidak seorang pun yang ada di langit dan di bumi yang mengetahui kapan terjadinya Hari Kiamat itu, hanya Allah saja yang mengetahuinya. Informasi tentang kapan terjadinya Hari Kiamat, terhijab dari makhluk ciptaan Allah.

Firman-Nya, وَمَا يَشْعُرُونَ *"Dan mereka tidak mengetahui,"* maksudnya adalah, segala yang ada di langit dan di bumi tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan dari kubur saat terjadinya Hari Kiamat. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

27161. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abu Hind mengabarkan kepada kami dari As-Sya'bi, dari Masruq, ia berkata: Aisyah berkata, "Siapa yang menyatakan bahwa ia mampu memberitahu orang lain tentang peristiwa yang akan terjadi pada esok hari, maka sungguh ia telah melakukan dusta besar kepada Allah, karena Allah berfirman, لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ *'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah'.*"[1376]

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang *rafa'* pada lafazh اللَّهُ.

Sebagian pakar bahasa Arab kota Bashrah berpendapat bahwa makna ayat ini seperti lafazh إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ "kecuali sedikit dari mereka". Dalam *qira'at* Ibnu Mas'ud yaitu إِلَّا قَلِيلًا "kecuali sedikit". Karena Anda menafikannya dan menetapkan yang lain.

Sebagian pakar bahasa Arab kota Kufah berkata, "Jika Anda mau, maka Anda dapat menganggap مَنْ sebagai *majhul*, sehingga *'athaf* kepada lafazh قُلْ لَا يَعْلَمُ أَحَدٌ الْغَيْبَ إِلَّا اللهُ "katakanlah, tidak ada seorang pun yang mengetahui yang gaib, kecuali Allah". Bisa juga مَنْ sebagai *ma'rifah*, lafazh setelah إِلَّا ditujukan kepadanya, sehingga *athaf*, bukan *badal*, karena yang pertama menafikan, sedangkan yang kedua menetapkan. Jadi, dalam susunan kalimat seperti kalimat قَامَ زَيْدٌ إِلَّا عَمْرٌو

[1376] Muslim dalam shahihnya (177) dengan redaksi yang panjang dari Aisyah, At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3068), dengan redaksi yang sama oleh Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/226), Ibnu Awanah dalam musnadnya (1/135), dan Ar-Rabi dalam musnadnya (1/310).

"Zaid berdiri, kecuali Amr", maka kalimat kedua *athaf* kepada yang pertama. Takwil ayat ini tentang pengingkaran, maka *khabar*-nya bukan pengingkaran, atau pengingkaran bukanlah *khabar*. Demikian juga dengan ayat مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ "*Niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 66). Jika lafazh dibaca *nashab*, قَلِيلًا, maka maknanya adalah pengecualian dalam ibadahmu kepada Allah. Jika dibaca *rafa'*, قَلِيلٌ, maka *athaf*, bukan *badal.*[1377]

Firman-Nya, بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ "*Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana).*"

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca ayat tersebut.

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah (selain Abu Ja'far) dan mayoritas ahli *qira'at* Kufah membaca ayat ini, بَلِ ادَّارَكَ dengan huruf *lam* berbaris *kasrah*, yang berasal dari بَلْ, *tasydid* pada huruf *dal*: ادَّارَكَ, yang maknanya بَلْ تَدَارَكَ عِلْمُهُمْ 'bahkan ilmu pengetahuan mereka tentang akhirat saling melengkapi, apakah Hari Kiamat itu akan terjadi atau tidak''. Kemudian huruf *ta'* dimasukkan ke dalam huruf *dal*, sebagaimana ayat اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ "*Kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu.*" (Qs. At-Taubah [9]: 38). Telah kami jelaskan sebelumnya, maka tidak perlu diulang kembali.

Mayoritas ahli *qira'at* Makkah membaca ayat, بَلْ أَدْرَكَ عِلْمُهُمْ فِي الآخِرَةِ dengan *sukun* pada huruf *dal* dan *alif* berbaris *fathah*, yang artinya, apakah ilmu pengetahuan mereka mengetahui tentang akhirat?"[1378]

[1377] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/298) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/268).

[1378] *Qira'at* Ibnu Katsir dan Abu Amr yaitu: بَلْ أَدْرَكَ عِلْمُهُمْ فِي الآخِرَةِ, dengan membuang huruf *alif* dan *dal* berbaris *sukun*, yang artinya, apakah ilmu pengetahuan mereka dapat mengetahui pengetahuan tentang akhirat? Demikian menurut Al Farra. Huruf بَلْ mengandung makna pengingkaran. Artinya, mereka

Abu Amr bin Al Ala' mengingkari *qira'at* yang membaca ayat tersebut dengan bacaan بَلْ آدْرَكَ. Menurutnya, بَلْ merupakan jawaban, sedangkan *istifham* (bentuk pertanyaan) dalam kalimat tersebut mengandung makna pengingkaran. Jika ayat ini dibaca بَلْ آدْرَكَ, maka maknanya yaitu, tidak mungkin ilmu pengetahuan mereka tidak mengetahui tentang akhirat, dengan bentuk pertanyaan.

Ibnu Muhaishin membacanya menurut *qira'at* yang diingkari oleh Abu Amr.

Diriwayatkan dari Mujahid, beliau membaca ayat ini seperti *qira'at* orang-orang Makkah, بَلْ أَدْرَكَ عِلْمُهُمْ فِي الآخِرَةِ, hanya saja beliau membaca بَلْ dengan أَمْ. Demikian menurut riwayat-riwayat berikut ini:

27162. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ustman bin Al Aswad menceritakan kepada kami dari

---

tidak mengetahui bagaimana dan kapan terjadinya Hari Kiamat." Itu dapat dilihat dari ayat, بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ "*Malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya.*" (Qs. An-Naml [27]: 66). Menurut mereka, huruf فِي dalam ayat, فِي الآخِرَةِ mengandung makna huruf *ba'*, sehingga takwil ayat yaitu, لَمْ يُدْرِكْ عِلْمُهُمْ بِالآخِرَةِ "pengetahuan mereka tidak mengetahui tentang akhirat". Pendapat ini diperkuat oleh *qira'at* yang membaca ayat ini dengan bacaan, بَلْ أَدْرَكَ عِلْمُهُمْ dengan lafazh *istifham* (tanda tanya), yang mengandung makna *nafi*.
Qatadah berkata tentang makna ayat, بَلِ ادَّارَكَ, "Artinya adalah, pengetahuan mereka belum mengetahuinya."
Ahli *qira'at* lain membaca ayat, بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ: yang artinya, bahkan pengetahuan mereka tentang Hari Kiamat itu sempurna, bahwa mereka akan dibangkitkan, dan semua yang dijanjikan kepada mereka adalah kebenaran.
Ibnu Abbas berkata tentang makna ayat, بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ "Apa yang tidak mereka ketahui sewaktu di dunia, akan mereka ketahui di akhirat kelak."
Alasan mereka adalah *qira'at* Ubai; huruf *ta'* dimasukkan ke dalam huruf *dal* karena posisinya yang berdekatan. Huruf *ta'* menjadi *sukun* karena dimasukkan ke huruf *dal*, maka diberi *alif washal*, sebagaimana pada lafazh بَلِ ادَّارَكَ.
Lihat *Hujjat Al Qira'at* (hal. 534).

Mujahid, ia membaca ayat, أَمْ أَدْرَكَ عِلْمُهُمْ, ia berkata, "Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas membaca ayat ini dengan tetap membaca huruf *ya'* pada: بَلْ, menjadi: بَلَى. Kemudian membaca: أَأَدَّارَكَ, dengan *alif* berbaris *fathah*, dalam bentuk kalimat pertanyaan, dan *tasydid* pada huruf *dal.*[1379]

27163. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufaddhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ *"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana)."*

ia berkata, "Artinya adalah, ilmu pengetahuan mereka tidak dapat mengetahui tentang itu."[1380]

27164. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas membaca, بَلَى أَأَدَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الآخِرَةِ, ini merupakan kalimat pertanyaan, bahwa ilmu pengetahuan mereka tidak dapat mengetahui tentang akhirat.[1381]

Seakan-akan Ibnu Abbas memaknai ayat ini dengan makna ejekan terhadap orang-orang yang mendustakan Hari Berbangkit.

Qira'at yang benar menurut kami di antara beberapa *qira'at* ini adalah *qira'at* Makkah dan Bashrah, بَلْ أَدْرَكَ عِلْمُهُمْ, dengan huruf *laf*

[1379] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/268).

[1380] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirn ya (9/2914).

[1381] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/145, 146) dengan redaksi yang sama, Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/315), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/268), tetapi ia berkata بَلْ أَادَّارَكَ menurut bentuk *istifham* (kalimat tanya).
Qira'at-qira'at ini termasuk *qira'at syadz,* sebagaimana perkataan Ibnu Jinni dalam *Al Muhtasib* (2/142).

berbaris *sukun* pada lafazh بَلْ dan *alif* berbaris *fathah* pada lafazh أَدْرَكَ, dengan *takhfif* pada huruf *dal*. *Qira'at* kedua adalah *qira'at* Kufah, بَلِ ادَّارَكَ dengan huruf *lam* berbaris *kasrah* dan *tasydid* pada *dal*, berasal dari أَدْرَاكَ. Dikarenakan keduanya adalah *qira'at* yang dikenal umum di berbagai negeri, maka kedua *qira'at* ini sama-sama benar menurut kami.

Adapun *qira'at* yang aku sebutkan dari Ibnu Abbas, meskipun makna dan *i'rab*-nya benar, namun bertentangan dengan *mushaf* kaum muslim, karena pada huruf بَلَى terdapat tambahan huruf *ya'* yang tidak terdapat dalam tulisan mushaf Al Qur`an. Disamping itu, kami tidak mengetahui ada ahli *qira'at* yang membaca dengan bacaan seperti itu.

Adapun *qira'at* yang diriwayatkan dari Ibnu Muhaishin, pendapat Abu Amr tentang *qira'at* tersebut adalah pendapat yang benar, karena orang Arab menetapkan kalimat setelah بَلْ, bukan menafikannya.

Bentuk pertanyaan dalam konteks ayat ini adalah pengingkaran, bukan penetapan, sebab Allah telah memberitahukan tentang orang-orang musyrik, bahwa mereka ragu terhadap Hari Kiamat, بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ *"Malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya."*

Ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat tersebut.

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, bahkan mereka mengetahui tentang akhirat, tetapi mereka meyakininya pada saat mereka menyaksikannya, namun saat itu keyakinan mereka itu tidak ada gunanya, karena mereka telah mendustakannya ketika berada di dunia.

Ahli takwil yang berpendapat demikian adalah:

27165. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Atha Al Khurasani berkata dari Ibnu Abbas, tentang ayat, بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلْمُهُمْ *"Pengetahuan mereka tidak sampai (ke sana),"* ia berkata, "Mereka mengetahuinya ketika mereka telah berada di akhirat, yang saat itu pengetahuan dan apa yang mereka lihat tidak berguna lagi bagi mereka."[1382]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah, bahkan pengetahuan mereka itu hilang ketika mereka berada di akhirat.

Ahli takwil yang berpendapat demikian adalah:

27166. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِى ٱلْأَخِرَةِ *"Pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana),"* ia berkata, "Ilmu pengetahuan mereka hilang lenyap."[1383]

27167. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِى ٱلْأَخِرَةِ *"Pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana),"* ia berkata, "Ilmu pengetahuan mereka itu hilang ketika mereka telah berada di akhirat. Mereka tidak lagi memiliki pengetahuan. Mereka buta darinya."[1384]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah, pengetahuan mereka belum sampai kepada tahap pengetahuan tentang Hari Kiamat.

Ahli takwil yang berpendapat demikian adalah:

[1382] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2914).

[1383] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2914) dan Abu Ja'far.

[1384] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/224).

27168. Abdul Warits bin Abdus Shamad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلۡمُهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِۚ *"Pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana),"* ia membacanya بَلْ أَدْرَكَ عِلْمُهُمْ yang maknanya, pengetahuan mereka belum sampai kepada tahap pengetahuan tentang Hari Kiamat. Keinginan mereka juga belum sampai ke tahap itu.[1385]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa makna بَلْ أَدْرَكَ adalah أَمْ أَدْرَكَ "atau dapatkah ilmu mereka itu mengetahui tentang Hari Kiamat?"

Ahli takwil yang berpendapat demikian adalah:

27169. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بَلْ أَدْرَكَ عِلْمُهُمْ ia berkata, "Artinya adalah, atau dapatkah ilmu mereka mengetahui tentang Hari Kiamat?"[1386]

27170. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang ayat, بَلْ أَدْرَكَ عِلْمُهُمْ ia berkata, "Artinya adalah, atau dapatkah ilmu mereka mengetahui tentang Hari Kiamat? Dari manakah ilmu mereka dapat mengetahui tentang Hari Kiamat?"[1387]

[1385] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2915).

[1386] *Ibid.*

[1387] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/2914) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (13/227).

27171. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ungkapan senada.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling utama dalam penakwilan ayat ini adalah yang membacanya بَلْ أَدْرَكَ, pendapat yang telah kami sebutkan dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas. Jika dibaca demikian, maka maknanya adalah, bahkan mereka وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ tidak mengetahui, kapankah mereka akan dibangkitkan? Pengetahuan mereka baru mengetahui hal itu setelah mereka berada di akhirat, ketika mereka dibangkitkan, yang saat itu pengetahuan mereka itu tidak berguna lagi. Ketika berada di dunia, mereka ragu, bahkan buta tentang Hari Kiamat.

Aku katakan, bahwa pendapat inilah yang paling utama, menurut *qira'at* yang telah aku sebutkan, karena makna ini lebih tepat dan lebih kuat. Jika makna ayat ini demikian, maka ada kata yang dibuang dan tidak perlu disebutkan, sebab maknanya telah terkandung dalam ayat. Makna ayat ini adalah, mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan, dan mereka mengetahui hal itu ketika mereka telah berada di akhirat. Jika maknanya demikian, maka kalimat lengkapnya adalah وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ، بَلْ أَدْرَكَ عِلْمُهُمْ بِذَلِكَ فِي الْآخِرَةِ، بَلْ هُمْ فِي الدُّنْيَا فِي شَكٍّ مِنْهَا "mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan. Bahkan pengetahuan mereka tentang itu (ketika telah berada) di akhirat. Sedangkan ketika di dunia, mereka meragukannya".

Sedangkan menurut *qira'at* بَلِ ادَّارَكَ dengan huruf *lam* berbaris *kasrah* dan *tasydid* pada huruf *dal*, pendapat yang kami sebutkan dari Mujahid, mengatakan bahwa بَلْ mengandung makna أَمْ, karena orang Arab menempatkan أَمْ pada posisi بَلْ , demikian juga sebaliknya. Jika posisinya berada pada awal kalimat, berarti kalimat pertanyaan. Sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:[1388]

[1388] Kami tidak menemukan siapa yang mengucapkannya.

فَوَاللهِ مَا أَدْرِيْ أَسَلْمَى تَغَوَّلَتْ   أَمِ النَّوْمُ أَمْ كُلٌّ إِلَيَّ حَبِيْبُ

"Demi Allah, aku tidak tahu apakah Salma mewarnai?

Apakah tidur? Atau semuanya menjadi kekasih bagiku?"[1389]

Maknanya adalah بَلْ كُلٌّ إِلَيَّ حَبِيْبٌ "bahkan semuanya menjadi kekasih bagiku". Dengan demikian, takwil ayat ini adalah, mereka tidak mengetahui kapankah mereka akan dibangkitkan, bahkan pengetahuan mereka tentang hal itu setelah mereka berada di akhirat. Artinya, mereka baru mengetahui tentang kiamat setelah mereka berada di akhirat. Sedangkan sebelumnya, mereka tidak mengetahuinya. Pengetahuan tentang itu hilang lenyap dari mereka, sehingga mereka sesat.

Firman-Nya, بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ *"Lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya,"* maksudnya adalah, bahkan mereka buta terhadap pengetahuan tentang akan terjadinya Hari Kiamat.

[1389] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/299).